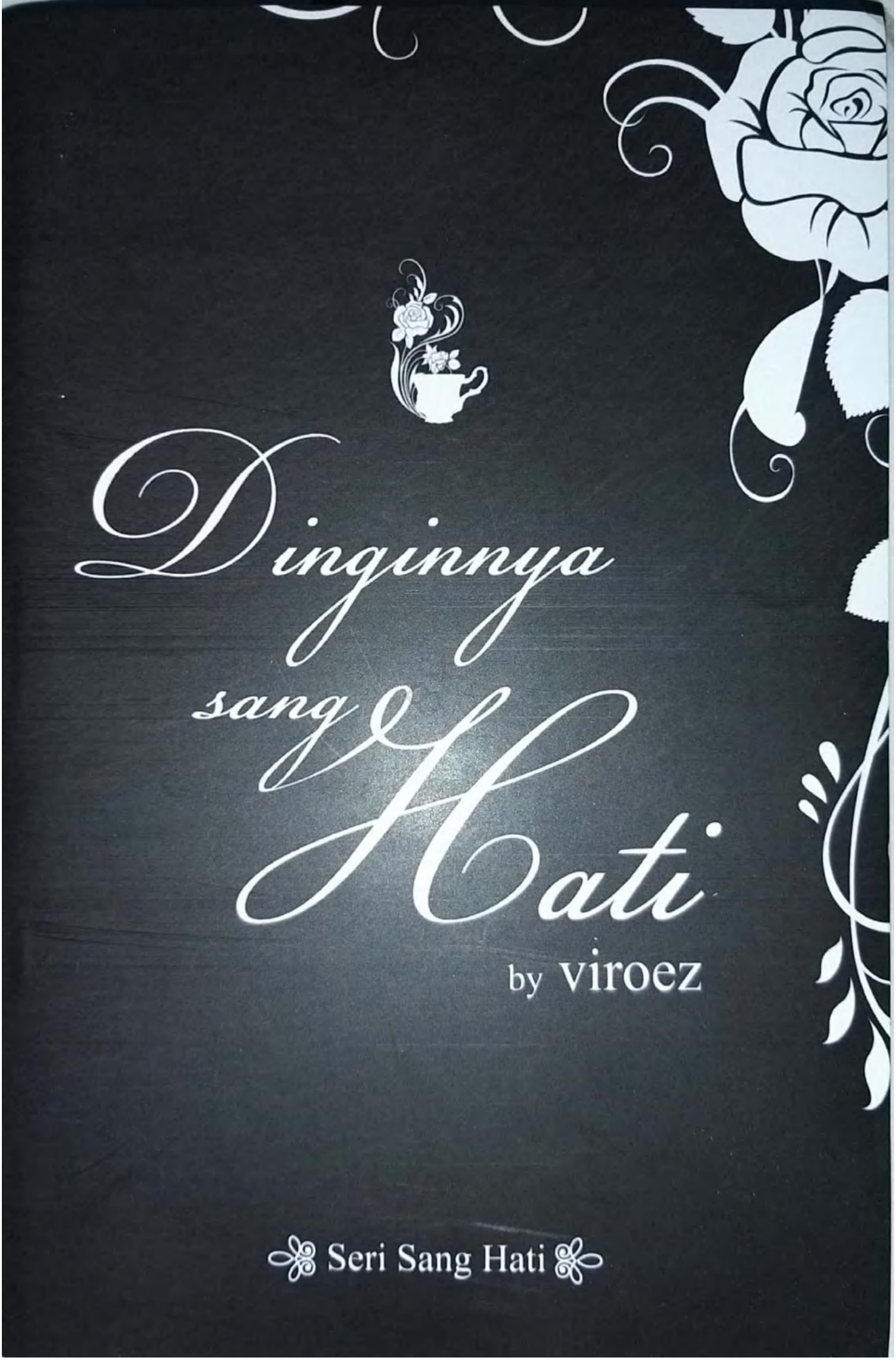
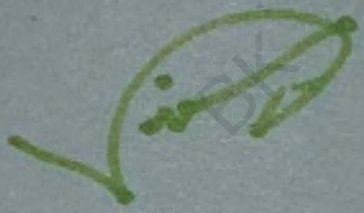


Scanned by CamScanner

Dinginnya Sang Hati



Viroez

Welcome to my story.

Scanned by CamScanner

Dinginnya Sang Hati

BK

vi_roez

Grass Media

Scanned by CamScanner

Dinginnya Sang Hati
Grass Media, 2018
490 hlm ; 14 x 21 cm

Copyright © 2018 vi_roez

Penulis : vi_roez
Editor : Ani_SK
Penata Letak : Ahda Ikrima
Desainer Sampul : vi_roez

Cetakan Pertama, Mei 2018
Cetakan Kedua, April 2019

ISBN : 978-602-51253-5-5

Diterbitkan Oleh :
Penerbit Grass Media
Email : grassmedia17@gmail.com
Facebook : Andriani Grass Publisher
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor tunggal : Distributor Grass Media
distributor.grassmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima kasih

Saya ingin berterima kasih pada semua orang yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ini hingga menjadi sebuah buku. Terima kasih khusus saya sampaikan kepada dua sahabat penulis saya; mrsmathrange dan Hanny si bebek lucu, yang membantu saya dalam hal mental dan supportnya yang luar biasa. Terima kasih untuk para member HAI (Historical Authors of Indonesia) yang sering memberikan informasi-informasi berguna dan bermanfaat.

Terima kasih pula untuk Vintari, VodcaWhiskey, Raadheya, Greenqueen, SJK858 untuk komen-komen indah dan membangunnya. Terima kasih untuk Vasmana dalam hal spiritual yang selalu saya bisa temukan dalam tulisannya. Terima kasih untuk Mba Ani, editor saya, yang selalu siap membantu dan membuat manuskrip menjadi lebih baik. Terima kasih untuk Bong dalam bantuan covernya, serta Mas Ahda dalam masalah layout, lalu Mba Fanny yang memberikan tawaran sehingga naskah ini bisa berbentuk menjadi sebuah buku cetak, serta Mba Chieva—terima kasih atas kesabaran kalian dalam menghadapi saya.

Terima kasih untuk Vivi yang selalu ada dan bersemangat dalam memacu saya untuk menyelesaikan manuskrip awal dan selalu mengingatkan bahwa tak ada karya yang sempurna, tetapi selalu ada karya yang selesai. Dan terima kasih lainnya untuk mereka yang tidak dapat saya sebutkan lagi satu per satu. Terima kasih atas segalanya walau saya tahu karya ini masih jauh dari kata sempurna, seperti peribahasa lama 'tak ada gading yang tak retak', naskah ini masih memiliki kekurangan dan kelemahannya sendiri, tetapi walaupun begitu, saya ingin yang kalian yang membaca cerita ini tetap dapat menikmati kisah fiksi ini.

Scanned by CamScanner

Sama seperti kalimat-kalimat sihir untuk diri saya sendiri dalam menulis, '*Sometimes, writing something can make you go to the another world and I want to take you into one of my worlds. Then, let my stories to be your portal to your imagination*'. Saya pun ingin semua yang membaca cerita ini dapat menikmatinya dalam temponya sendiri. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih dan silakan, nikmatilah cerita ini.

BK

Scanned by CamScanner

Sebuah karya dengan tema yang terkesan 'berat', tapi bikin ketagihan begitu membacanya.

Kisah Historical Fiction yang dikemas secara apik hingga pembaca akan jatuh cinta pada karakter tokoh-tokohnya

—Vintari Penulis 'Dusta'

Best Historical-Fiction Novel yang pernah saya baca. Worth it to buy!

— mrsmathrange Penulis 'Buy My Life'

Pokoknya ketceh banget lah, unpredictable

—Greenqueen_ Penulis 'Loving The Pain'

Dinginnya Sang Hati, pertama kali baca itu entah kenapa ada daya tarik sendiri.

Salah satunya yang paling menarik adalah karakter tokohnya, dan meskipun alur ceritanya panjang, tetep aja ngikutin karena suka banget sama jalan ceritanya, juga banyak yg bisa kita tahu bagaimana sejarah pada jaman itu dan selalu bikin penasaran terus buat nungguinnya.... Pokoknya, dabest lah ku cinta James

—SJK858 Penulis 'Please, Stay With Me'

DSH membawa atmosfir baru yang menyegarkan dalam literasi fiksi sejarah. Bukan sekadar menyajikan deretan kata sapa 'milord' dan 'milady', DSH membawa fakta sejarah lebih mendalam yang patut diacungi jempol. Pembaca juga akan dibawa tenggelam dalam kisah romansa abad pertengahan yang bikin greget.

—Bebeklucu Penulis 'Pisah nih?'

Scanned by CamScanner

BK

Scanned by CamScanner

1
Pilihan

AKU berjalan cepat menuju ruang kerja Ayah sambil menarik rok lebar dengan kedua tangan. Sesampai di tempat itu, aku mendorong pintu tersebut sekuat tenaga dan melihatnya duduk di sana. Pria separuh baya itu sudah melepas wig putih di atas meja yang biasa dipakainya bila pergi ke Parlemen. Pria itu menatapku yang baru saja masuk tanpa sopan santun. "Ayah, apa maksud semua ini? Aku akan dinikahkan dengan *Marquess of* Salisbury?" tanyaku tanpa basa-basi. "Aku tak ingin menikah! Aku akan menemukan pasanganku sendiri! Aku akan mencarinya sendiri!"

Di zaman seperti ini, hal seperti ini adalah hal biasa. Perjodohan adalah hal biasa. Orangtua mencari menantu yang pantas untuk anaknya itu sudah biasa. Menikah karena kepentingan politik pun biasa. Yang tidak biasa adalah aku.

Caraku bertanya tentang hal itu. Caraku menolak hal itu. Caraku berbicara dengan ayahku saat ini. Bila masyarakat tahu, aku akan dikatakan sebagai anak kurang ajar yang tak tahu sopan santun, berani dengan orangtua, tidak tahu tata krama, tetapi mau bagaimana lagi, ayahku sendirilah yang mengajariku hingga seperti ini.

Earl of Bibury menatap putrinya dari tempat duduk. Putrinya yang kini sudah berumur duapuluh tujuh tahun. Putrinya yang sudah sangat terlambat untuk menikah, yang akhirnya membuat keluarga

Scanned by CamScanner

mereka dikucilkan oleh pergaulan masyarakat kelas atas karena hal tersebut. Akan tetapi, pria itu sudah tidak peduli dengan kata-kata jahat itu. Dia hanya menginginkan putrinya tidak hidup sendiri sebagai wanita tua kesepian. "Kau tidak ingin menikah?" tanyanya.

"Tidak. Kalaupun harus menikah, aku yang akan mencarinya sendiri dengan usahaku sendiri!"

"Tapi aku belum melihatnya selama ini, lelaki yang kau cari itu ... usahamu itu." Sang *Earl* menaikkan satu alis.

"Dia belum ada," jawab Kiana.

"Kapan? Kapan dia ada? Kapan dia muncul?"

"Aku,"—Kiana menelan ludah—"tidak tahu."

"Kalau dia tidak datang, kau tidak akan menikah?"

"Iya!" jawab Kiana tegas. "Aku akan hidup sendiri!"

"Kau akan menjadi perawan tua!" balas Sang *Earl* kesal.

"Aku akan menerima konsekuensinya," tegasnya tak mau kalah, "karena itu keputusanku."

Lord Bibury menatap sendu putrinya, menggeleng lemah karena tak bisa menekan wanita muda itu *dan sedikit menyesal telah mendidik putrinya seperti itu*. Dia termasuk seorang pria yang memiliki pemikiran terbuka, karena sangat menghargai pendapat istrinya dan memperlakukan wanita itu setara dengan dirinya. Pendapat sang istri selalu dipertimbangkannya dengan cermat. Ide-ide dan saran-saran sang istri selalu diperhatikannya, sama seperti saat dia menerima saran maupun ide dari seorang pria. Kiana yang masih kecil belajar dari orang tuanya, dengan melihat perilaku mereka berdua. Kiana kecil merasa pria dan wanita adalah makhluk setara, tetapi dia terkejut saat beranjak dewasa. Semuanya berbeda dari pandangannya selama ini. Kiana akhirnya menyadari bahwa kedudukan wanita ternyata masih berada jauh di bawah kekuasaan pria.

Wanita masih mengalami pembatasan terhadap hak-hak mereka. Pekerjaan untuk kaum wanita sangat terbatas, satu-satunya pekerjaan yang dapat wanita lakukan adalah sebagai pedagang makanan atau pedagang lainnya. Pekerjaan terakhir yang dapat wanita perbuat di zaman ini adalah menjadi seorang istri yang mengatur urusan rumah tangga, membuat roti atau daging asap, serta kebutuhan keluarga

Scanned by CamScanner

lainnya. Wanita kalangan bawah disibukkan oleh pekerjaan rumah tangga atau membantu suami di ladang. Sedangkan Kiana lebih beruntung, karena berasal dari keturunan kelas sosial yang lebih tinggi, yang cenderung menghabiskan waktunya untuk belajar menjadi seorang *lady* yang baik; seperti mempelajari pelajaran tata krama, musik, dansa, puisi, dan bahasa.

Sebenarnya *Lord* Bibury dan istrinya juga mengajari Kiana kecil menulis filsafat, geografi dan lainnya—pendidikan yang seharusnya diambil oleh seorang anak lelaki. Mereka membiarkan putrinya memiliki pemikiran dan gagasannya sendiri. Ibu Kiana adalah orang yang sangat ringan tangan dalam membantu orang lain. Sifat Kiana adalah perpaduan sifat ayah dan ibunya. Ayahnya yang realistis dan ibunya yang peduli. Sang *Earl* tahu bahwa dia tak bisa memaksa Kiana, karena dirinya sendiri tak mengizinkannya untuk berbuat seperti itu. "Aku tahu tidak bisa memaksamu. Pernikahanmu dengan *Lord* Salisbury"—dia mengingatkan putrinya—"bukan aku yang menentukannya. *Lord* itulah yang sendiri datang untuk meminangmu."

"Kenapa?" tanya Kiana ingin tahu. "Banyak wanita cantik yang menginginkannya dan ingin menjadi istrinya, tapi kenapa dia malah meminangku?" Kiana menatap tajam mata ayahnya. "Ada alasan apa di balik semua ini? Aku tidak cantik, bahkan usiaku sekarang sudah duapuluh tujuh tahun," kata Kiana lagi. "Kenapa dia memilihku?" Kiana berkata bertubi-tubi tidak puas. "Dia bisa mencari gadis-gadis muda menawan lainnya pada pesta-pesta yang berlangsung di London."

Pria itu memandang putrinya sejenak dan menjawab jujur. "Dia tidak memberikanku sebuah alasan kenapa akan menikahimu. Mungkin ...," pria tua itu terdiam sejenak, "dia hanya ingin membalas budi keluarga kita."

"Balas budi?" Kiana mengernyit.

"Kakek buyutmu pernah menolong kakek buyutnya, *Earl of* Cranborne Pertama waktu Pertempuran Edgehill[1]."

1. Perang Sipil Pertama di Inggris (1642-1646).

Scanned by CamScanner

"Jadi, karena itu dia menikahiku?" Kiana sedikit kesal mendapat jawaban tersebut. "Menikah satu-satu cara yang terpikir olehnya untuk membalas budi atas perbuatan kakek buyut?"

"Kalau kakek buyutmu tidak menolong leluhurnya, keturunan mereka tidak akan pernah ada. *Lord* Salisbury pun tidak akan pernah lahir." *Lord* Bibury mengamati wajah kesal putrinya dan kembali berkata, "Aku tak tahu pasti. Semua itu hanya pemikiranku. *Lord* Salisbury tidak mengatakan apa pun saat itu, dia hanya berkata ingin melamarmu."

"Bagaimana kalau aku tak mau? Ayah akan memaksaku?" tanya Kiana dengan mata berkilat.

"Kau tahu, *aku tak bisa* dan tak akan memaksamu." *Lord* Bibury terlihat semakin tua saat berkata seperti itu.

"Karena itu tolong batalkan pernikahan ini. Tolaklah pinangan itu." Kiana sedikit memelas saat berbicara dengan ayahnya. "Aku tidak ingin menikah dengan cara seperti ini."

"Aku tidak akan memaksamu, tapi kau harus tahu bahwa pernikahanmu ini akan berdampak besar kepada kelangsungan hidup keluarga kita." *Lord* Bibury menatap putrinya sedih, lalu mengembuskan napas pelan. "Duduklah dulu, setelah kau mendengarnya, apa pun pilihanmu aku akan menghargainya. Kita sebenarnya memiliki masalah ...."

Kiana duduk dengan anggun, tidak membiarkan tulang punggungnya menyentuh sandaran kursi, bersiap mendengar semua masalah yang sedang dihadapi ayahnya saat ini.

Mereka mengalami masalah serius. Seorang pemberi pinjaman meminta *Lord* Bibury membayar utang Dormer Connery—teman baik yang sangat dipercayai *lord* itu. Apabila Sang *Lord* tidak membayar utang tersebut, maka tanah miliknya akan diambil alih karena telah menjadi jaminan atas utang-utang Dormer Connery. Pria pemberi pinjaman itu pun mengeluarkan bukti berupa surat jaminan. Saat Sang *Earl* membaca isinya, semua kepercayaannya menjadi hancur berkeping-keping, karena mengenal jelas tanda tangan Dormer Connery—pria tua kurus itu. Dia mengepalkan tangan saat melihat sebuah tulisan kecil yang membuatnya tak dapat berkata-kata; tanah

Scanned by CamScanner

yang selama ini dijaganya, benar-benar menjadi sebuah jaminan atas sebuah utang.

Lord Bibury tak percaya dan merasa, *mungkin sedang dipermainkan*, dia melihat pria pemberi pinjaman itu sekali lagi—yang terlihat jelas sudah cukup lama menjalani bisnisnya—dan tak perlu banyak waktu untuknya menemukan sebuah kejanggalan di dalam surat tersebut. *Lord* Bibury menatap angka tak masuk akal yang dipinjam Dormer Connery, angka yang terlalu tinggi yang bisa memberi makan setengah penduduk di sebuah koloni kecil. *Lord* Bibury pun menjadi curiga, dia bersikeras bahwa pasti ada kesalahan dengan jumlah pinjaman tersebut dan juga tanah Bibury yang dijadikan jaminan, karena dia tak pernah memberikan izin tersebut kepada Dormer Connery. *Tetapi ada yang aneh*, dia melihat stempel keluarga Bibury di atas kertas itu. Pemberi pinjaman itu sama sekali tidak memedulikan satu pun perkataannya dan tetap meminta utang Dormer Connery segera diselesaikan. Bila tidak, tanah Bibury akan menjadi miliknya. Pria itu memberikan waktu satu bulan kepada *Lord* Bibury untuk melunasi utang-utang tersebut.

Setelah pria itu pergi, *Lord* Bibury membaca kembali isi salinan kertas tersebut, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. *Semua terlihat aneh*, tetapi yang paling aneh adalah kehadiran stempel keluarganya yang membuat isi surat itu terlihat sah. Stempel yang membuatnya tak bisa berkutik. *Earl of* Bibury pun tak dapat menemukan Dormer Connery di mana pun, bahkan di dalam rumah pria itu. Saat berkunjung ke rumah teman baiknya itu, dia dapat melihat bahwa tempat tersebut sepertinya ditinggalkan pemiliknya dengan cepat. Pria tua itu telah melarikan diri dengan anak perempuan dan istrinya yang sedang sakit. *Lord* Bibury benar-benar merasa terkhianati, karena orang yang dianggap sebagai salah satu bagian tubuhnya sendiri, telah mengkhianatinya.

Lord Bibury kemudian mengutus beberapa orang untuk mencari Dormer Connery karena dia butuh penjelasan. Setelah itu, dia memeriksa semua catatan keuangan usaha-usaha miliknya. Pemikirannya yang paling buruk benar-benar terjadi; isi harta di dalam catatan-catatan keuangan hampir kosong. *Lord* Bibury tak

Scanned by CamScanner

menyangka bahwa temannya itu bahkan tega menguras hartanya, padahal dia mempekerjakan Dormer Connery sebagai *Land Steward*[2] keluarga mereka. Dia sangat memercayai pria tua tersebut, tetapi sahabatnya itu benar-benar membuat kepercayaannya luntur. *Earl of* Bibury lalu mengingat kembali tanah keluarga Bibury yang dijadikan jaminan dan merasa kepalanya mau pecah. *Kenapa harus tanahnya?*

Tanah merupakan penghasilan utama para bangsawan. Para bangsawan mendapatkan pemasukan dari menarik pajak tanah yang mereka miliki, serta membayar 1/3 pemasukkan mereka kepada Sang Raja. Selama *Earl of* Bibury memiliki tanahnya, keuangan mereka sebenarnya baik-baik saja, tetapi kalau tanahnya hilang, harta mereka pun hilang—dengan kata lain mereka akan bangkrut. *Lord* Bibury benar-benar tak mengerti kenapa hal itu bisa terjadi? Kenapa tanahnya bisa menjadi jaminan? Kenapa stempel keluarganya ada di atas kertas tersebut? Kenapa Dormer Connery melakukan hal itu? Dia masih tak bisa percaya bahwa teman baiknya dapat berbuat seperti itu kepadanya. Selama ini dia selalu menghindari duel dan judi agar tanahnya tetap berada di dalam tangannya, karena kedua hal itulah yang biasanya membuat kepemilikan tanah bisa terganti. *Lord* Bibury tak pernah menyangka tanahnya akan lepas karena hal lain.

"Bagaimana bisa Paman Connery berbuat seperti ini?" tanya Kiana tak percaya karena sudah mengenal pria itu sejak berumur delapan tahun dan menganggapnya seperti paman sendiri.

"Kau tahu, pernikahanmu dengan *Lord* Salisbury akan sangat membantu kita," balas ayahnya.

Kiana menatap ayahnya sekali lagi. *Iya, memang benar apa yang dikatakan ayahnya. Marquess of* Salisbury adalah salah satu dari sepuluh bangsawan yang paling terkaya untuk saat ini. Kekayaan keluarganya tidak ada apa-apanya apabila dibandingkan dengan kekayaan Keluarga Salisbury. Ayahnya hanya memiliki tanah di Desa Bibury ini. Sedangkan *Marquess of* Salisbury? Selain tanah, ia juga memiliki banyak sekali tanah perkebunan serta harta lain yang tak

2. *Land Steward* adalah pelayan yang tugasnya memanajemen ladang pertanian tuannya, memungut pajak dan manajemen semua keuangan dan keuntungan tanah tuannya. Tingkatan level pelayan yang paling tinggi.

Scanned by CamScanner

terhitung. Untuk seorang wanita, pria itu sebuah tangkapan sempurna bagi masa depan mereka. "Apakah tak ada cara lain untuk membantu? Membantu keuangan kita saat ini, Ayah?" tanya Kiana pesimis.

"Ada," jawab pria itu.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya gadis itu bersemangat lagi saat mendengar harapan itu.

"Menjual budak." Sang *Earl* menatap putrinya penuh arti, menyadari diri gadis itu terpaku seketika begitu mendengar jawabannya. "Penjualan budak cukup menguntungkan dan bisa menutupi sebagian utang yang ditinggalkan Dormer. Budak kita cukup banyak dan masih muda, semua sehat dan kuat. Kita bisa mendapatkan harga yang cukup tinggi untuk budak-budak kita."

Tubuh Kiana langsung terasa lemas di kursi. "Jangan. Tidak, Ayah. Jangan lakukan itu."

Lord Bibury tersenyum lemah melihat wajah pucat putrinya. "*Aku tahu*. Aku tak akan melakukannya, karena aku tahu kau sangat menyayangi mereka." *Lord* Bibury kemudian bangkit dari kursi, berjalan menuju jendela dengan tongkatnya, lalu menatap ke luar mengamati budak-budak di halaman rumah. Dia sadar bahwa dia satu-satunya bangsawan yang kediamannya dipenuhi para budak berkulit gelap—tak seperti bangsawan lain yang hanya memiliki satu-dua budak di kediaman mereka.

Belakangan ini, banyak bangsawan yang merasa memiliki seorang budak adalah sebuah keharusan. Kebanyakan para bangsawan membeli budak karena ikut-ikutan, tak ingin ketinggalan zaman dengan gaya hidup bangsawan lainnya. Dan sebagian kecil membeli budak karena keterampilan atau kemampuan budak tersebut. Ada budak yang dibeli karena bisa bernyanyi, memainkan alat musik, maupun dibeli untuk keperluan harem. Banyak juga budak yang dibeli untuk dijadikan pelayan seperti; kurir, kusir kereta, pelayan rumah tangga, dan lainnya. Ada juga yang membeli budak karena memang membutuhkannya untuk bekerja di ladang tebu di daerah koloni—kebanyakan budak jenis ini langsung dibeli di daerah tersebut.

Memiliki ladang tebu memang sangat menguntungkan, karena negara mereka sudah memiliki 120 tempat pemurnian gula. *Lord*

Scanned by CamScanner

Bibury tak pernah menyangka bahwa kehadiran gula ternyata bisa sangat penting untuk membangun kekuatan sebuah negara terutama di Eropa, sehingga membuat negara-negara kecil seperti Karabia dijajah dan dijadikan tempat untuk membudidayakan tanaman tebu. Jutaan budak dari Afrika dan India dikirim ke sana, dipaksa bekerja di penggilingan tebu. Pajak gula benar-benar tinggi dan Pemerintah Britania benar-benar untung besar karena mengimpor gula dari negara jajahannya. Gula benar-benar barang mewah sampai akhir abad 19 dan disebut pula sebagai 'emas putih'.

Sedangkan *Lord* Bibury tidak membeli budak karena hal-hal tersebut, dia memandang budak-budaknya cukup lama. Para budak di kediamannya sangat rajin, penuh semangat, penuh senyum, semua terlihat bahagia, *dan itu semua karena ulah putrinya*—yang mengingat nasihat ibunya untuk memperlakukan semua orang dengan baik. 'Apa pun yang kaulakukan, itu yang akan kaudapatkan. Hargai dirimu sendiri dan semua orang, sama rata tanpa memandang status mereka, rupa mereka, bentuk mereka. Pandang mereka sebagai manusia, benar-benar seperti sesama manusia.' Itu kata-kata yang pernah diucapkan mendiang Istri *Earl of* Bibury kepada Kiana kecil.

Karena itu pula, Kiana memperlakukan budak-budak dengan baik. Budak yang sudah tua diperlakukan secara santun, budak kecil polos diajaknya bermain, budak wanita diajaknya bicara dan bercanda seperti teman sendiri, budak-budak pria yang berkerja disemangatinya. Kadang-kadang Kiana pergi menghampiri sambil membawa makanan lezat dan kadang-kadang juga membawakan beberapa pakaian hangat sewaktu musim dingin. Kediaman Bibury dipenuhi oleh budak berkulit gelap dan satu budak berkulit pucat, karena banyak penduduk asli terutama yang masih muda pergi ke daerah koloni untuk mendapatkan perekonomian yang lebih baik. *Lord* Bibury memperkerjakan budak-budaknya di peternakan domba dan wol miliknya.

Kiana lalu menawarkan diri untuk menjadi salah satu pengawas budak di peternakan domba mereka. Hal yang tak akan pernah diminta oleh wanita kelas atas mana pun, karena pekerjaan itu dianggap sebagai pekerjaan kasar yang tak beretika untuk seorang wanita

Scanned by CamScanner

anggun, apalagi untuk seorang *lady* sepertinya. Kiana juga meminta ayahnya untuk memberikan imbalan yang lebih baik kepada para budak. *Earl of* Bibury memang berbeda dengan bangsawan lainnya, pria tua itu mengabulkan keinginan putrinya. Budak di kediaman mereka sangat bahagia dan merasa lebih beruntung dibandingkan dengan budak lain di tempat lain—terutama di daerah koloni.

Budak yang mereka miliki setiap kali selalu bertambah, karena Kiana selalu mengikuti transaksi penjualan budak. Biasanya dia menyamar sebagai pria yang ditemani pelayannya, karena seorang wanita terhormat tak diperbolehkan pergi sendirian ke mana pun, terutama seorang *lady* sepertinya. Kiana tahu bahwa dia telah memasuki salah satu tempat paling terlarang untuk dikunjungi seorang wanita terhormat, dan juga tahu bahwa dia sudah sangat melanggar etika kesopanan dalam masyarakat karena berani masuk ke dalam pasar budak. Tata krama dan sopan santun benar-benar sangat dijunjung tinggi pada zamannya, Kiana tahu kalau salah melangkah, dia bisa membuat nama baik ayahnya tercemar—Kiana tak menginginkan hal itu terjadi.

Lord Bibury tahu apa yang dilakukan putrinya, tetapi dia tetap membiarkan Kiana melakukan hal tersebut, walau tahu nama baik dan kehormatannya yang sedang dipertaruhkan. *Lord* Bibury memang berbeda dari bangsawan lainnya, dia memperbolehkan anak perempuannya melakukan segala hal, asal Kiana memberi alasan jelas kenapa melakukan hal tersebut. Untuk urusan nama baik dan kehormatan; reputasi keluarga mereka memang sudah tidak terlalu baik. Keluarga Bibury sudah dikucilkan oleh para bangsawan karena anak perempuannya belum menikah dan hal lainnya. Tetapi untungnya, *Lord* Bibury bukan orang yang peduli pendapat orang lain, dia lebih peduli akan pandangan hidupnya terhadap misteri-misteri kehidupan dan kebahagiaan putrinya.

Earl of Bibury tahu kalau Kiana sering pergi ke pelelangan budak dan sangat tahu pelelangan seperti apa yang dimasuki oleh putrinya, karena dia pernah membawa Kiana ke sana waktu kecil. Dan hanya ada satu tempat pelelangan budak di Desa Bibury.

Pedagang budak itu sering sekali berada di Desa Bibury—

Scanned by CamScanner

padahal budak-budak lebih dibutuhkan di daerah-daerah koloni. *Lord* Bibury pernah bertanya kepada pedagang budak itu, kenapa membuka pasar budak di desanya? Pria itu beralasan, bahwa dia hanya sekalian lewat dan sedang mengunjungi sepupunya, *serta kebetulan* membawa para budak dari daerah koloni. Dia sudah menjual beberapa budak di daerah koloni tetapi tetap saja ada yang belum terjual, sehingga terpaksa membawa budak-budak itu bersamanya. Tetapi yang sebenarnya adalah, pedagang budak itu berusaha mengembangkan usahanya, ingin tahu apakah budak diperlukan oleh orang-orang di negara asal mereka? Karena penjualan yang dilakukannya di daerah koloni terutama Virginia[3], sangat menguntungkan, di tempat itu banyak sekali yang membeli budak untuk berkerja di perkebunan tembakau. Alasan itulah yang membuatnya mencoba menjual budak di Desa Bibury.

Setiap kali pedagang budak itu membuka pasar budak, Kiana selalu membawa pulang satu budak. *Earl of* Bibury sempat memarahinya dan bertanya untuk apa memiliki budak sebanyak itu? Kiana tahu jelas bagaimana budak-budak itu ada di negara mereka. Budak kesayangannya dulu selalu bercerita padanya—cerita yang semakin lama semakin merasuk ke dalam hatinya. Kiana lalu menggenggam hangat tangan ayahnya yang sudah duduk kembali, "Aku ingin membantu mereka, Ayah. Membantu mereka yang telah dibawa paksa dari negara asal mereka, yang telah dipisahkan dengan keluarga mereka, yang telah diperjualbelikan oleh negara ini." Kiana mengelus lembut tangan berkerut itu. "Aku ingin melakukan sesuatu untuk mereka walau masih tak tahu apa yang harus kulakukan. Yang dapat kupikirkan sekarang, adalah memberikan mereka kehidupan yang layak di rumah ini. Aku ingin mereka dapat menikmati kehidupan yang hangat, dapat memiliki apa yang juga kita miliki, dan dapat merasakan apa yang kita rasakan." Kiana mengingat budak-budak yang pernah dibelinya. "Hak menjadi seorang ayah, hak menjadi seorang ibu, hak menjadi seorang anak. Banyak hal yang telah

3. Virginia adalah koloni Britania yang pertama berada di benua Amerika Utara. Masyarakat Britania datang ke sana kira-kira pada tahun 1607an dan bermukim di daerah Jamestown—pemukiman pertama orang Britania di tempat itu.

Scanned by CamScanner

dirampas dari kehidupan mereka. Aku ingin membantu memberikan semua itu walau hanya sedikit, hak mereka untuk menjadi manusia ...."

Bukan saja kesetaraan antara pria dan wanita, Kiana juga memikirkan kesetaraan untuk para budak, serta keinginannya membantu mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kiana pernah mengungkapkan hal itu kepada ayahnya—*dan hanya kepada ayahnya. Earl of* Bibury sedikit terkesima dengan pemikiran putrinya, tetapi dia bisa menerima hal itu. Kiana selalu berdiskusi dengan ayahnya, karena paman atau sepupu pria lainnya akan memandangnya dengan tatapan aneh. Dia terlihat seperti wanita hilang akal yang sedang berbicara omong kosong di depan mereka, dan dianggap sebagai seorang *lady* yang tidak sopan, karena secara terang-terangan mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya, memberikan jawaban saat para pria sedang berdiskusi dan selalu membantah saat memiliki pendapat yang berbeda.

Bahkan ada seseorang yang menegurnya karena merasa Kiana bertindak tidak sepantasnya sebagai seorang *lady*. Kiana pernah diingatkan oleh seorang *lady* yang lebih dewasa, yang mengatakan padanya kalau dia harus belajar lagi untuk menjadi seorang *lady* terhormat. Kiana hanya dapat mengernyit saat mendengar itu, karena tahu *lady* seperti apa yang mereka harapkan darinya; seorang wanita yang selalu menjaga tingkah laku, perilaku, dan perkataannya setiap saat. Kiana akui, dia juga berusaha keras untuk melakukan hal tersebut, tetapi selalu merasa gagal, dan tak bisa menjadi *lady* yang sejati karena tak bisa mengikuti *peraturan itu*. Peraturan tak tertulis yang mengatakan bahwa seorang *lady* yang baik tidak pernah mengungkapkan isi pikirannya sama sekali, mereka hanya boleh mengulangi apa yang dikatakan oleh para pria, dan menyetujui segala hal yang diucapkan oleh lawan jenis. Kiana tak bisa melakukannya, karena *itu bukan dirinya.*

Kiana kembali teringat kepada para budaknya, dan mengetahui dengan jelas bahwa dia masih sangat jauh untuk memperoleh kesetaraan antara pria dan wanita, apalagi kesetaraan untuk budak. Karena itu Kiana mengalihkannya kepada kesejahteraan budak.

Scanned by CamScanner

Kadang-kadang dia sangat kesal karena tak bisa membeli semua budak, tak bisa membawa mereka semua pulang dengannya karena harga budak tidak murah. Setiap kali dia hanya bisa membeli budak kecil atau yang lemah. Dia pun membeli budak-budak itu dengan uang sendiri, yang didapat dari pekerjaannya sebagai pengawas budak—semua penghasilannya digunakan untuk membeli budak.

Saat melihat perdagangan budak berlangsung, Kiana merasa pedih karena ada banyak keluarga yang dipisahkan. Suami–istri dipisahkan, ibu–anak dipisahkan, bahkan ada satu keluarga lengkap yang terdiri dari; ayah, ibu, anak perempuan delapan tahun, anak laki-laki empat tahun, dan bayi perempuan mungil yang hampir tercerai-berai. Kiana langsung ingin membeli mereka, dan terjadilah tawar-menawar sengit karena banyak pembeli di sana yang menginginkan salah satu dari keluarga budak tersebut—*hanya satu*. Akhirnya Kiana memenangkannya dengan harga yang sangat tinggi, dan untuk pertama kalinya dia meminjam uang kepada ayahnya demi keluarga budak itu.

Semua budak baru waswas saat dibawa pulang dan berpikir, akan seperti apa tuan baru mereka? Kebanyakan budak yang dibeli Kiana berasal dari koloni, yang sudah lama hidup di sana, bekerja berpuluh-puluh tahun dengan majikan yang sudah silih berganti. Mereka khawatir dengan kehidupan mereka selanjutnya, karena sudah dibawa melewati jalan yang panjang melalui laut. Berada di tempat lain, di tempat baru, tempat yang tak dikenal, membuat mereka takut. Ada yang bertanya-tanya, apakah akan lebih buruk? Atau sama saja dengan tuan mereka sebelumnya? Dan ada pula yang ikhlas menerima takdirnya. Akan tetapi, mereka semua terkejut saat tiba di kediaman Bibury, karena para budak di rumah itu datang menghampiri dengan senyuman di wajah sewaktu ada majikan mereka di sana, dan Sang Tuan baru pun ikut bergembira bersama.

Budak-budak baru melihat aneh budak-budak lama yang saling berbicara dengan tenang tanpa takut, bahkan saling bercanda sambil bekerja. Para budak baru itu juga tak percaya saat melihat tempat tinggal yang diberikan, karena rumah-rumah kecil itu begitu layak dihuni. Dulu mereka harus membangun sendiri dengan bahan

Scanned by CamScanner

seadanya dan kadang-kadang satu tempat digunakan beramai-ramai berimpitan—semua terasa berbeda untuk mereka. Mereka pun terkejut sewaktu bekerja di peternakan domba dan wol Bibury, karena mendapatkan jatah istirahat, upah yang baik, serta tidak mendapat sedikit pun perlakuan kasar. Mereka juga menyadari bahwa mereka tidak akan kekurangan makanan, dan pakaian pun tercukupi. Dan yang paling menyenangkan di antara semua itu, mereka boleh saling bicara dengan bahasa ibu mereka saat bekerja.

Semua sangat jauh berbeda dengan apa yang mereka dapatkan di daerah koloni, yang harus bekerja dari matahari terbit hingga terbenam, tanpa upah, dan perlakuan kasar pengawas budak. Satu tahun hanya diberikan tiga pakaian dalam, sepasang sepatu, dan pakaian seadanya oleh tuan mereka. Tak boleh bicara dengan bahasa ibu mereka, karena apabila melakukan hal tersebut akan mendapat hukuman, juga tidak boleh belajar membaca dan menulis. Satu-satunya hiburan di daerah koloni adalah hari minggu, hari di mana para budak diizinkan pergi ke Gereja. Karena itu, untuk mereka para budak baru, keadaan di kediaman Bibury dan daerah koloni benar-benar seperti langit dan bumi. Tak butuh waktu lama, para budak baru pun sudah bisa berbaur.

Entah para budak tahu dari mana Kiana membeli mereka dengan upah sendiri. Akhirnya para budak pun menabung lalu memberikan uang mereka kepadanya—yang pertama kali mereka sangka adalah seorang tuan muda. "Nona muda, uang yang tak seberapa ini hanya bisa digunakan untuk membeli kegembiraan kami sementara, tapi bila benda ini di tangan Anda, pasti akan lebih berguna," kata salah satu budak sambil menyodorkan sekantong uang yang telah dikumpulkan.

"Anda bisa membantu saudara-saudara kami untuk berada di tempat ini," lanjut budak yang merupakan ayah dari keluarga lengkap yang hampir dipisahkan apabila Kiana tidak membeli mereka. "Kami benar-benar bersyukur bisa bertemu dengan Anda, *Miss* Kiana. Mungkin dengan uang tak seberapa ini, orang lain yang berada di luar sana bisa seberuntung kami. Setidaknya dengan uang ini, kami bisa ikut membantu. Kami mohon terimalah ini," kata budak itu menggenggam erat tangan Kiana penuh rasa terima kasih. Budak-

Scanned by CamScanner

budak di kediaman itu pun menghormati Sang *Earl,* karena tanpa izinnya, mereka tak akan ada di sana. Mereka membalas jasa dengan bekerja keras di peternakan domba dan kain—*Lord* Bibury pun tak pernah mengeluh.

Dan kini, Kiana merasa lemas tak berdaya saat mendengar salah satu rencana ayahnya untuk menjual budak. "Cara itu dapat mengatasi setengah persoalan kita, tetapi aku tahu kau tak mungkin tega melakukannya. Atau cara lainnya, menikah dengan *Marquess of* Salisbury." *Earl* memandang putrinya lagi, "Aku tak akan memaksamu dan akan mendukung semua pilihanmu."

BK

Scanned by CamScanner

2
Suamiku: Marquess of Salisbury

SEKARANG aku resmi menjadi *Marchioness of* Salisbury.

Aku sempat melihat paras suamiku sekilas sewaktu upacara pernikahan. Yang kutahu *Lord* Salisbury hanya berbeda enam tahun dariku. Suamiku berumur 33 tahun, pria tegap tinggi dengan wajah kaku menawan, perawakan lelaki matang dan dewasa—yang tidak menatapku sama sekali saat upacara tadi. Pernikahanku terjadi begitu saja; meriah tetapi tak terasa apa pun, kegembiraan tak muncul sama sekali di dalam hati, tetapi aku berhasil tersenyum pada hari itu, saat dibawa ke dalam Rumah Hatfield, kediaman Salisbury di Hertfordshire.

Sekarang aku sedikit gelisah, sembari memutari ruangan persegi berlapis kuning pucat di setiap dinding. Ruangan inilah yang membuatku gelisah, *benar-benar gelisah*. Aku melirik ke tengah ruangan dan melihat ranjang berkanopi besar yang membuatku kembali membuang mata dalam sekejap. *Apa yang harus kulakukan? Berpikirlah, Kiana! Berpikir!* Perintahku pada diri sendiri yang menginginkan ketenangan datang saat itu juga. Saat ini aku sudah menjadi seorang istri, dan malam harilah yang membuat status itu disahkan—saat suami-istri menyatu.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka dan laki-laki itu sudah berdiri di ambang pintu. Aku melihatnya mulai melangkah masuk, berjalan

Scanned by CamScanner

lurus semakin mendekatiku yang berdiri tidak terlalu jauh dari tepi ranjang. Makhluk yang menghampiriku itu terlihat begitu rupawan. Langkah kakinya pun terkesan kuat dan mantap. Pria itu memperhatikan saksama dari jarak pandang di antara kami yang sudah hampir berdekatan. Aku balas memandanginya dan menyadari bola matanya berwarna hitam pekat, kemudian dia berjalan melewatiku. *Melewatiku?* Aku menoleh dan langsung berbalik melihatnya yang sudah duduk di atas ranjang.

"Lepaskan gaunmu," perintahnya sambil menunduk membuka alas kaki.

Aku terdiam seribu bahasa dengan salam perkenalannya. *Tak bisakah dia mengatakan hal lain?* Aku tak melakukan apa pun dan masih diam di tempat, tetap dalam posisi menatapnya. Pria itu mengendurkan kerah leher tanpa memandangku sama sekali. "Aku akan segera menyelesaikan kewajibanku yang satu ini, buka gaunmu." Suaranya benar-benar terdengar tanpa emosi.

"Tidak." Dan akhirnya kata-kataku menarik perhatiannya—karena dia menatapku sekarang.

BK

"Tidak, aku tidak akan melepasnya," ujar Kiana tanpa sadar menyentuh bahunya sendiri.

Pria itu terdiam sebentar, lalu bangkit berdiri berjalan menghampiri Kiana, dan sosoknya semakin terlihat menjulang saat mendekat. Mata hitamnya kemudian memandang langsung mata cokelat muda bening Kiana. "Tidak akan melepasnya? Apa kau perlu bantuan?"

"Tidak." Kiana membalas tatapan itu dengan berani. "Ini salah."

"Apa yang salah dari seorang suami yang meminta istrinya melepaskan pakaian?" Pria itu mengernyit menatap wanita di hadapannya. "Karena aku masih mengingat jelas, bahwa kita baru saja menikah, dan kurasa tidak ada yang salah dengan hal tersebut."

"Cara Anda salah, *My Lord*." Kiana tahu jelas statusnya sekarang.

Scanned by CamScanner

tetapi dia tidak suka dengan kata-kata pertama yang diucapkan pria itu kepada dirinya—*kepada istrinya*. Pria itu kembali diam menunggu penjelasan. " 'Buka pakaianmu? Lepaskan gaunmu?' Apa hanya itu yang bisa Anda katakan kepada wanita yang baru pertama kali Anda temui?" tanya Kiana lagi.

"Kebanyakan dari mereka berinisiatif melepasnya tanpa perlu kusuruh," balas pria itu singkat.

Jawaban tersebut membuat Kiana terdiam sebentar, membuatnya mengamati sosok pria di depannya; wajah tampan, sosok tegap, serta kekayaan melimpah, memang terlihat wajar bila banyak wanita yang tertarik kepada pria di hadapannya. Kiana yang tadi hampir kehilangan kata kembali bicara, "Hal itu bukanlah hal yang pantas diucapkan kepada seorang wanita terutama kepadaku. Istri Anda. Saya keberatan bila cara Anda seperti ini, *My Lord*."

"Seorang istri yang baik menuruti perintah suaminya." *Lord* Salisbury mengingatkan.

"Bila seperti itu. Maafkan saya, karena Anda tidak beruntung mendapatkan istri seperti saya," balas Kiana lagi.

Kekosongan suara terjadi di antara mereka dalam menit pertama, tetapi *Lord* Salisbury kembali berkata dengan kata-kata yang terdengar mengintimidasi di telinga, "Kau tahu seorang suami dapat melakukan apa pun agar istrinya menurut."

Kiana dapat merasakan celaan kecil dari ucapan tersebut saat melihat pria itu memandang cincin pernikahan di jari manisnya. "Ya, Anda bisa melakukan apa pun yang ingin Anda lakukan. Mengingat hal itu adalah hal yang paling mudah untuk dilakukan. Sebuah kekuatan dapat menghancurkan ketidakberdayaan dalam sekejap, kemudian membuatnya pecah berkeping-keping," balas Kiana dengan berani walau merasa ingin kabur dari sana.

"Apa yang akan kau lakukan bila aku melakukannya?" tanya *Lord* Salisbury ingin tahu apabila dia memaksa wanita itu dengan kekuatan yang dimilikinya, misalnya seperti membuka paksa gaun yang dikenakan wanita tersebut saat ini.

Scanned by CamScanner

"Aku tidak akan melakukan apa pun," jawab Kiana singkat. Pria itu hanya tersenyum tipis saat mendengar jawabannya. "Tapi aku akan memandang diri Anda dengan sangat rendah setelahnya dan akan terus mengingat Anda sebagai seorang pria kasar yang mengambil keuntungan dari seorang wanita lemah, *My Lord*."

"Aku tidak mengambil keuntungan darimu." *Lord* Salisbury mengingatkan lagi. "Kewajiban seorang istri adalah membahagiakan suaminya."

"Kewajiban seorang suami adalah menjaga istrinya," balas Kiana langsung tak kalah.

"Aku bisa menjaga dan juga membahagiakanmu," pria itu kemudian menatap ranjang besar di antara mereka berdua, "terutama di atas sana." *Lord* itu lalu dapat melihat pipi istrinya mulai memerah saat ikut memandang ke arah tempat tidur.

"Aku—"

Melihat *Marchioness* kehabisan kata-kata, *Lord* Salisbury hanya tersenyum dingin, tetapi wanita yang baru saja menjadi istrinya tersebut kembali berkata, "Pernikahan membuat dua manusia menjadi satu dan membuat suami-istri menjadi pasangan yang setara di dalam rumah tangga. Mereka mempunyai kesetaraan dengan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Suami memiliki hak sebagai suami. Istri pun memiliki hak sebagai istri. Dan sebagai seorang istri, *menurutku*, mereka memiliki hak untuk menolak permintaan dari seorang suami, saat hal tersebut tidak sesuai dengan pemikiran mereka. Terutama seperti saat ini, *My Lord*."

"Istri yang baik di mata masyarakat adalah istri yang menuruti segala keinginan suaminya," balas pria itu.

"Kalau begitu maafkan saya sekali lagi. Karena kurasa, Anda tidak akan mendapatkan istri seperti itu dari saya, *My Lord*," jujur Kiana.

Lord Salisbury terdiam cukup lama memikirkan semua perkataan yang dilontarkan Kiana, lalu berkata, "Apa kau tahu apa yang sedang kau lakukan saat ini? Menolak ranjang pernikahan

Scanned by CamScanner

adalah sebuah penghinaan besar terhadap seorang suami. Dan sebagai suami, aku sangat berhak untuk membatalkan perjanjian pernikahan, karena pernikahan kita belum sah sebelum bersama di atas ranjang pernikahan." *Lord* Salisbury melihat bahwa wanita itu menyadari sesuatu saat mendengar kata-katanya, lalu mengingatkan lagi, "Apa kau tahu, nama baik keluargamulah yang akan tercemar bila hal itu terjadi."

Lord Salisbury memperhatikan tubuh Kiana terlihat sedikit bergetar, entah karena rasa takut atau menahan amarah. Seharusnya dia yang marah karena apa yang telah dilakukan oleh wanita itu, dan seharusnya langsung menceraikannya karena menolak ranjang pernikahan. Tetapi anehnya, *Lord* Salisbury sama sekali tidak merasakan hinaan tersebut, karena dia lebih terkejut dengan ucapan-ucapan yang dilontarkan wanita itu. "Kau tahu, pernikahan kita sama seperti pernikahan bangsawan lainnya," katanya lagi dengan sengaja tak menambahkan kata-kata, 'yang dikarenakan kepentingan dua belah pihak'. *Lord* Salisbury dapat melihat wajah istrinya kembali memerah. Kiana pun tahu jelas apa maksud perkataan itu, karena dia menikahi pria tersebut dengan sebuah alasan.

"Sepasang suami-istri. Itulah yang diketahui masyarakat di luar sana. Akan tetapi, melihat sikapmu yang seperti ini, dan juga sikapku sendiri," *Lord* Salisbury terdiam sebentar, "sepertinya kita berdua sudah tahu bahwa semua itu hanyalah akan menjadi sebuah status, dan tak lebih dari itu." Pria itu memandang sedikit lama wanita yang menolak ranjang pernikahan dengannya, dan yakin bahwa hal itu akan terjadi untuk selamanya. Kata per kata pria itu sangat terdengar jelas di telinga Kiana. "Kita berdua tak lebih dari orang asing yang saling mengenal karena pernikahan. Karena itu untuk ke depannya, lebih baik kita tidak saling mencampuri urusan masing-masing. Jangan mencampuri urusanku dan aku pun akan melakukan sebaliknya. Kau dapat melakukan apa pun yang ingin kau lakukan di rumah ini, dan aku tidak akan mencampurinya sama sekali."

Sebelum Kiana sempat membalas perkataannya, *lord* itu sudah

Scanned by CamScanner

mengucapkan selamat malam, kemudian pergi dari sana tanpa memandang ke belakang.

Kata-kata suaminya tadi terngiang-ngiang di telinga Kiana saat berada di atas ranjang. Kiana tahu bahwa dia telah melakukan sebuah penghinaan besar terhadap harga diri dan martabat pria itu dengan menolak ranjang pernikahan. Pria itu berhak menceraikannya karena mereka berdua belum melakukan hubungan suami-istri dan pernikahan mereka belum bisa dikatakan sah. Kata-kata pria itu juga benar, keluarga Kianalah yang akan dirugikan apabila penceraian terjadi. Seseorang bangsawan yang telah diceraikan tidak boleh menampakkan dirinya lagi di semua acara formal kalangan bangsawan. Kiana sebenarnya tidak masalah dengan hal tersebut karena dia sudah sangat lama sekali tidak mengikuti acara-acara seperti itu, sebab sudah terbiasa dikucilkan.

Yang Kiana takuti adalah orang-orang yang akan menghakiminya, terutama menghakimi keluarganya, karena penghakiman dari masyarakat kadang-kadang bisa sangat kejam. Kiana mengingat wajah ayahnya. Bila hal itu terjadi, nama ayahnya yang hanya tinggal nama tanpa harta akan sepenuhnya hancur. Kiana tidak menginginkan hal itu terjadi. Dia sedikit menyesal tak bisa bersikap seperti *lady* lainnya, setidaknya *sedikit* saja memiliki sikap mereka; menjadi salah satu wanita yang selalu tersenyum dan menuruti apa pun yang dikatakan oleh seorang pria.

Aku terbangun di pagi hari dan melihat kepala pelayan yang sudah sibuk memberikan perintah ke pelayan lain untuk merapikan kamar. "Nama saya Hattie Rhonda, *House Keeper* [4] di rumah ini, *Madam*." Wanita paruh baya bertumbuh gempal itu memperkenalkan diri, "Sudah saatnya Anda membersihkan diri karena sarapan akan segera dihidangkan di ruang makan." Aku mendapatinya menggeleng pelan saat menatap kasurku yang tak ternoda. Aku tak pernah tahu bahwa

4. *Housekeeper* adalah pelayan yang memantau para pekerja wanita, memantau kebersihan dan perawatan segala perangkat rumah tangga, yang bisa disebutnya juga dengan kepala pelayan.

Scanned by CamScanner

dia akan mencuci selimut itu sendiri, yang seharusnya pekerjaan itu dikerjakan oleh para *laundry maids*[5]—untuk menyembunyikan kenyaataan dari yang lainnya. "Mari saya bantu, *My Lady*." Rhonda mendekat lalu menyentuh gaun tidur di bahuku, dan dengan cepat aku menghindarinya karena tak terbiasa disentuh orang lain—walau aku pun memiliki pelayan pribadi di kediamanku sendiri.

"Tidak apa-apa, biar aku sendiri saja."

Akan tetapi Rhonda benar-benar keras kepala ingin membantu, dan butuh setengah jam memperebutkan siapa yang lebih berhak melepaskan gaun tersebut. Akhirnya aku menyerah, membiarkannya membuka gaunku setelah pergulatan kecil kami. Setidaknya dia menyerah saat kukatakan bahwa aku ingin membasuh diriku sendiri. Aku dapat melihat wajah tak puasnya karena tak bisa membantu. Rhonda pun berusaha membantuku saat memakai korset, dia mengatakan aku akan sangat membutuhkan bantuan kecilnya—*dan kata-katanya memang benar*.

"Aku akan menghancurkan korset-korset ini–*hughhh*–kalau bisa ... korset ini membuat para wanita menderita–*hughh,* seandainya aku bisa membakar dan menghancurkan benda terkutuk ini."

"Cantik itu sakit, *Madam*. Dan Anda juga harus menjaga tutur kata Anda. Kata-kata tadi sangat kasar untuk seorang *lady* seperti Anda," kata Rhonda mengingatkan.

Aku memandang diriku yang memakai gaun polos berwarna kuning pucat dengan potongan renda cantik di cermin besar. Gaun itu terlihat sangat pas menempel di tubuh. "Makanan sudah siap dihidangkan, *My Lady*. *His Lordship* sudah menunggu Anda di dalam ruang makan," seru pelayan lain yang baru datang.

Saat memasuki ruang makan, terlihat satu sosok yang sudah duduk di tempat itu. Pria berambut hitam dengan pakaian senada. Kiana juga teringat pria itu memiliki iris mata hitam, segelap aura ruangan yang telah dimasukinya. "Selamat pagi, *My Lord*," ucapnya. Kiana langsung berjalan ke kursi yang berhadapan dengan pria itu,

5. *Laundry Maid* adalah pelayan yang memang khusus untuk mencuci pakaian dan menyetrika.

Scanned by CamScanner

dan dapat melihat sarapan di atas meja panjang yang sudah penuh: salmon asap, telur orak-arik, parutan jamur *truffle*, sereal, roti, dan selai buah. Mereka berdua pun mulai menikmati sarapannya. Setelah menikmati salmon dan telur, Kiana mengoleskan selai nanas pada rotinya—selai nanas, makanan paling mewah di atas meja, karena nanas adalah buah eksotis mahal dari negara tropis dan membutuhkan banyak kandungan gula untuk membuatnya. Selama sarapan, Kiana hanya dapat mendengar kekosongan yang sepi, tak terdengar satu pun suara atau sebuah kata yang keluar dari bibir pria itu. "Bagaimana kabar Anda pagi ini, *My Lord*?" Kiana mencoba memulai percakapan.

"Aku tidak suka berbicara saat makan," ujar pria itu singkat.

"Aku hanya merasa—" Kiana akhirnya ikut diam, tak jadi berbicara sewaktu melihat wajah suaminya yang kaku saat bersantap. Kiana menyadari bahwa ruangan itu terasa suram, kaku, dan dingin, bukan hanya karena suhu ruangan, tetapi juga di karenakan pemilik ruangan tersebut. Keheningan total dari pria itu membuat Kiana tak menyukai suasana di dalam ruangan tersebut.

Kiana melihat makanan penutup di meja, buah mangga dengan kulit yang sudah dikupas, buah tropis mewah lainnya yang dinikmatinya tanpa bersuara. Banyak makanan di atas meja dan belum tersentuh, karena mereka berdua hanya mencicipi sedikit. Kiana lalu mendengar kalimat kedua *Marquess of* Salisbury kepada yang lain setelah selesai makan. "Bagikan makanan ini kepada para pelayan." Kiana cukup senang mendengar suaminya memberikan perintah seperti itu, karena kata dari pria itulah yang akan menentukan nasib sisa makanan di atas meja. Para pelayan benar-benar akan menuruti perintah spesifik tuan mereka. Bila *Lord* Salisbury tidak mengatakan apa pun, maka makanan tersebut akan langsung dibuang. Apabila dia meminta makanan itu disimpan, maka para pelayan akan menyimpannya. Bila majikannya meminta makanan itu diberikan kepada orang yang kurang mampu, maka mereka akan mencari orang-orang tersebut dan memberikannya. Dan apabila tuannya mengatakan bahwa makanan itu dibagikan kepada para pelayan, maka mereka akan membagi-bagi

Scanned by CamScanner

makanan tersebut. Banyak pelayan yang bersukacita mendapatkan makanan tersebut. Mereka merasa seperti mendapatkan sebuah emas, karena biasanya makanan para bangsawan adalah makanan mewah dengan bahan-bahan yang sangat mahal, yang biasanya tidak bisa dinikmati oleh seorang pelayan.



Kiana mengalami rasa bosan yang sangat tinggi karena tak bisa melakukan apa pun di dalam rumah. Selama satu bulan kedatangannya, semua dikerjakan oleh Rhonda dan pelayan lain. Kiana menyukai *Ms.* Rhonda karena wanita itu sangat telaten dan rajin. Rhonda pun menyukai majikan wanitanya, dia menyadari kalau Nyonyanya memperlakukan mereka semua dengan baik dan santun. Majikan barunya tak pernah membentak atau menyuruh dengan perintah angkuh. Nyonyanya selalu mengucapkan terima kasih apabila dibantu. Hal itu adalah hal yang sedikit aneh untuk Rhonda, karena seorang bangsawan tidak biasanya berterima kasih kepada seorang pelayan.

Rhonda sudah melayani keluarga Salisbury cukup lama, karena itu dia tahu sedikit tentang bangsawan. Menurut para bangsawan, pelayan hanya melakukan tugas mereka; seperti air hujan yang turun untuk menyuburkan tanah, seperti sepatu yang dipakai untuk berjalan, tidak perlu berterima kasih untuk semua itu, karena mereka semua hanya menjalankan fungsinya masing-masing. Rhonda sebenarnya sudah sangat sibuk dengan pekerjaan sehari-hari; memastikan semua pekerjaan para pekerja wanita di rumah itu telah dilakukan dengan baik, akhirnya mencari asisten untuk membantunya. Rhonda pun mencarikan *lady's maid* untuk *Marchioness*. Seharusnya pelayan bagian itu dipilih sendiri oleh majikan secara langsung, tidak boleh dipilihkan oleh *House Steward* maupun dirinya, karena tugas utama pelayan tersebut melayani kebutuhan pribadi majikannya. Akan tetapi, *Marchioness* meminta padanya langsung.

Sebenarnya Rhonda dan Kiana memiliki watak yang hampir

Scanned by CamScanner

sama; keras kepala. Mereka cocok dan saling menyukai. Dan tanpa disadari Rhonda, dia memperhatikan Kiana seperti anaknya sendiri. Para pelayan yang lain pun menyukai *Marchioness*, karena memperlakukan mereka dengan baik, dan kedatangannya membuat kediaman Salisbury terasa lebih hangat.

Kiana melihat *Lord* Salisbury baru saja keluar dari ruang tamu ditemani dua pria yang kira-kira seumuran dengan pria itu. Kebetulan, karena dia memang sedang mencari suaminya. Sudah hampir satu bulan mereka tidak saling berbicara—*sama sekali tidak pernah.* Pembicaraan terakhir dengan pria itu adalah di ruang makan, saat suaminya sangat irit bicara. Kiana tidak pernah mempermasalahkan hal itu, karena merasa, *memang tidak ada yang perlu dibicarakan di antara mereka,* tetapi kebosanan harus membuatnya melakukan sesuatu.

Lord Salisbury yang melihat istrinya, menghampiri wanita itu diikuti kedua pria tadi, lalu memperkenalkan mereka bertiga. Kiana mengangkat punggung tangannya yang diterima oleh pria berambut pirang ikal bermata biru memukau. "*Lord* Timohty Byng, *Viscount* Torrington," kata *lord* itu tersenyum memperkenalkan diri setelah mencium punggung tangan Kiana. *Lord* Torrington sedikit lebih tinggi di antara mereka bertiga. Wajah dan senyumannya bisa membuat para wanita langsung terpesona pada pandangan pertama, dan sepertinya pria itu tahu bahwa dia bisa meluluhlantakkan perasaan seorang wanita dengan sangat mudah. Kiana menyadari pandangan mata penuh rasa ingin tahu dari *lord* tersebut saat menatapnya.

"Dan ini *Lord* George Greville, *Earl of* Warwick," ujar *Lord* Salisbury memperkenalkan pria satu lagi yang berambut cokelat serta bermata jernih. Ketampanannya sangat berbeda dengan *lord* yang pertama. Wajahnya terlihat tenang dan sangat teduh, tetapi Kiana merasa ketenangan pria itu bisa sangat berbahaya apabila diganggu. Ketiga pria di hadapannya terlihat sangat menarik dan memukau.

Scanned by CamScanner

Kiana mengamati sekilas *Lord* Salisbury. Suaminya benar-benar memiliki mata sehitam batu bara, rambut sehitam arang, dan ditunjang pakaian berwarna gelap yang selalu dikenakan, suaminya terlihat seperti malaikat maut yang memesona.

Kiana melihat kembali ke arah para *lord* yang baru diperkenalkan padanya, dia tersenyum dan berkata, "Kehormatan bagi saya dapat mengenal kalian, *Lord* Torrington dan *Lord* Warwick." Kiana kemudian menyadari seorang lagi yang baru saja keluar dari ruang tamu, tetapi kali ini pria yang sudah berumur. Pria itu memakai wig putih seperti kebanyakan bangsawan lain yang pernah ditemuinya, bangsawan tua itu mendekat sambil menggenggam tongkat berjalan—yang memang sering digunakan oleh para *Gentlemen*.

"Kami juga senang bisa berkenalan dengan Anda, *Madam*." *Lord* Torrington tersenyum lebar saat mengatakannya, lalu membiarkan bangsawan tua itu maju mengambil posisinya, kemudian memperkenalkannya kepada Kiana, "Dan perkenalkan *Lord* William Murray, *Earl of* Mansfield."

"*Lady* Salisbury, senang sekali bisa bertemu dengan Anda. Anda mengingatkanku kepada para ponakanku. Mungkin suatu hari nanti kalian bisa saling bertemu dan berteman baik."

"Suatu kehormatan untukku, *My Lord*. Saya akan sangat senang dan rasanya tidak sabar untuk bisa bertemu dengan para keponakan Anda," balas Kiana sopan.

"Anda dapat membawa keponakan Anda berkunjung kemari, dan biarkan para wanita saling bertemu, *Lord* Mansfield," saran *Lord* Salisbury tiba-tiba.

"Atau kalian bisa berkunjung ke kediamanku," kata *Earl of* Mansfield mengajukan ide lainnya.

Lord Salisbury langsung membalas, "Dengan senang hati kami akan menunggu undangan Anda, *My Lord*." Setelah itu, *Marquess* mulai mengajak ketiga tamunya menuju sebuah ruangan, dan mempersilakan mereka masuk ke dalam. Menyadari ruangan yang dimasuki para pria adalah ruang kerja suaminya, Kiana memutuskan

Scanned by CamScanner

untuk berbalik pergi. Saat hampir beranjak dari sana, langkahnya terhenti karena suaminya kembali menghampiri. "Ada apa?" tanya pria itu.

"Maaf, aku tidak tahu Anda sedang sibuk. Maafkan apabila kehadiranku telah mengganggu."

Pria itu mengangguk sedikit, "Kenapa mencariku?"

"Kenapa Anda tahu kalau aku sedang mencari Anda, *My Lord*?" tanya Kiana sedikit terkejut.

"Kau tidak langsung pergi seperti biasanya."

Kiana terdiam mendengar jawaban itu. Memang seperti itulah yang mereka berdua lakukan selama ini. Setiap kali bertemu, mereka hanya saling menyapa, dan langsung menjauh untuk mengurus urusan masing-masing. "Aku ingin meminta izin Anda untuk—"

"Kau tidak perlu izinku," potong pria itu.

"Tidak perlu?" Kiana mengernyit. "Anda belum tahu apa yang ingin kulakukan, apa yang akan kuperbu—"

"Aku tak ingin tahu," potong pria itu lagi sambil menatap ke ruang kerja, di mana ketiga tamunya sedang menunggu. "Aku mempersilakanmu melakukan apa pun yang kau mau. Seperti perjanjian awal kita, *untuk tidak saling mencampuri urusan masing-masing*. Kau tak perlu mencariku untuk urusan lainnya, karena kau boleh melakukan apa pun, kau tak perlu izinku sama sekali. Permisi, tamuku sudah menunggu." *Lord* Salisbury segera berbalik meninggalkan Kiana setelah mengatakan hal tersebut.

Kiana memandang punggung suaminya sampai menghilang masuk ke dalam ruangan. "Baiklah, Suamiku."

Scanned by CamScanner

3
Wanita lain



"MS. RHONDA ...,"

"Ya, *Madam?*" Rhonda menatap Kiana yang berdiri di samping jendela kamar lantai dua.

Kiana mengamati suaminya yang sedang berada di luar bersama para tamu dari balik bingkai tersebut. "Kenapa *Lord* Salisbury seperti itu? Dia selalu diam dan tidak suka berbicara. Apakah sifatnya memang seperti itu? Dari dulu selalu tertutup?"

Kiana menatap ke bawah melihat suaminya—memperhatikan pria itu. Para *lord* lain terlihat sedang tertawa, sedangkan suaminya hanya memperlihatkan sebuah senyuman tipis.

"Tidak, *My Lady*. Tuan Muda James–maksud saya, *His Lordship* sebenarnya tak seperti itu."

James, ulang Kiana dalam hati, yang tak pernah memanggil nama pria itu. James Cecil adalah nama pria yang dinikahinya saat ini. Nama sebenarnya dari *Marquess of* Salisbury.

"Dulu Tuan Muda James adalah orang yang ceria, penuh semangat seperti anak muda seusianya. *Lord* Salisbury orang yang sangat hangat," kenang Rhonda.

"Hangat? Lalu kenapa sekarang tidak seperti itu?"

"Tiga tahun yang lalu ... sebuah kejadian merubahnya secara drastis, *My Lady*."

Scanned by CamScanner

"Apa yang terjadi?"

"Tuan muda mulai berubah sejak *Marchioness* yang pertama pergi."

"*Lady* Emily Elizabeth?" tanya Kiana yang sudah mendengar nama wanita itu. Sebelum menikah, ayahnya telah memberitahunya bahwa dia akan menikah dengan seorang duda. *Lord* Salisbury sudah pernah menikah sebelumnya, dan pria itu sudah melajang selama tiga tahun. Ayahnya pun memberitahu Kiana sedikit tentang *lady* itu, yang merupakan keturunan dari *Duke of* Downshire yang sangat dihargai. *Lady* terhormat yang sering mengadakan acara-acara sosial mewah di London, sehingga membuat banyak orang ingin mendapatkan undangan darinya.

"Iya, *Madam*. *Lord* Salisbury selalu tersenyum saat bersamanya dan sangat memanjakannya. Mereka berdua pasangan yang sangat sesuai dan serasi. Aku tak pernah melihat pasangan yang sebahagia Tuan Muda James dan *Lady* Em—" Rhonda tiba-tiba tersadar dari ucapannya karena takut membuat majikan barunya tersinggung. "Maaf, *My Lady*. Sa--saya hanya teringat masa lalu."

Kiana tidak mempermasalahkan hal itu, tetapi ada pertanyaan lain muncul di dalam benaknya. "Apakah *Lady* Emily sakit parah saat itu, sehingga tidak dapat bertahan?"

"Tidak, *Madam*. Tiga tahun yang lalu terjadi kebakaran di tempat ini. *Lady* Emily, di--dia, dia tidak selamat dari kejadian nahas tersebut," Rhonda mulai mengucurkan air matanya. "Kejadian itu terjadi di dalam rumah peristirahatan yang berada di dekat taman."

Kiana pernah memasuki tempat itu, dan suka sekali dengan suasana di dalam rumah tersebut. Bangunan tua indah yang masih bisa ditinggali dan terawat baik. Dia teringat satu ruangan yang dihiasi noda bercak-bercak kehitaman memudar di dinding-dinding bangunan tersebut.

"Sejak kematian *Lady* Emily, *Lord* Salisbury mulai berubah, dia menjadi lebih pendiam dan tidak banyak bicara," lanjut Rhonda.

Saat Kiana datang ke rumah tersebut, tidak terlihat satu pun

Scanned by CamScanner

benda yang bisa memberitahunya bahwa tempat itu pernah memiliki *marchioness* sebelumnya. "Aku tidak pernah melihat barang-barang peninggalan, seperti lukisan dirinya atau benda lainnya."

"*His Lordship* meminta kami membuang segala hal yang berhubungan dengan *Lady* Emily, kurasa dia tidak sanggup melihatnya," jawab Rhonda yang sebenarnya menyimpan semua barang itu di gudang keluarga.

"Kenapa kebakaran tersebut bisa terjadi?"

"Saya juga kurang tahu, *Madam* ... tapi sepertinya hal itu terjadi karena kecerobohan pelayan yang lupa mematikan api yang masih menyala," Rhonda mengenang waktu itu. "Sewaktu kejadian itu terjadi, *Lord* Salisbury tidak berada di rumah, karena sedang dikirim bertugas ke perbatasan. Sejak saat itu, *Lord* Salisbury tidak pernah menginjakkan kakinya lagi di dalam rumah itu. Saya yakin Tuan Muda James sangat terluka karena kehilangan *Lady* Emily."

Kiana menatap bahu *Lord* Salisbury dari jendela, dan sebuah simpati muncul dalam dirinya. Suaminya tiba-tiba membalikkan badan lalu mendongak menatap tepat ke arah jendela, karena merasa ada seseorang yang mengawasinya. Dan kali ini, tatapan mereka bertemu untuk waktu sedikit lebih lama kemudian pria itu mengalihkan perhatiannya kembali kepada teman-temannya.

Hari semakin gelap saat Kiana duduk di ruang makan untuk menyantap makan malam yang dibawakan ke hadapannya satu per satu. Dia menatap bangku kosong di depannya.

"*Mr.* Richard, ada di mana *Lord* Salisbury?" tanya Kiana ke *butler* [6] yang sedang menuangkan minuman untuknya.

"*His Lordship* sedang ada urusan, *Madam*," jawab pria tua itu dengan gaya khasnya super kaku.

Ruangan luas itu terasa sangat kosong dan sepi. Kiana lalu menatap Richard dan Rhonda serta pelayan lain yang ikut

6. *Butler* adalah pelayan resmi yang pekerjaannya memanajemen pekerja rumah tangga, memastikan para pelayan bekerja.

Scanned by CamScanner

melayaninya.

"*Mr*. Richard, *Ms*. Rhonda, dan kalian semua, duduklah. Mari kita makan bersama."

Para pelayan terkejut dengan undangan nyonya mereka. Tak pernah terpikirkan akan mendapatkan undangan seperti itu, makan bersama dengan majikan mereka di meja yang sama. Para pelayan biasanya hanya makan di dapur atau ruang makan khusus para pelayan. *Mr*. Richard langsung menolak sopan ajakan majikannya dengan kaku tetapi tegas, "Terima kasih atas undangan yang Anda berikan, tapi biarkan kami tetap di sini untuk melayani Anda, *Madam*."

Kiana memperhatikan mereka yang masih berdiri lalu menatap mejanya lagi. "Tidak apa, duduklah. Makanlah bersamaku, dan bantu aku menghabiskan semua makanan ini."

"Anda tidak perlu menghabiskannya. Anda hanya perlu menikmatinya, *My Lady*," kata *butler* itu membungkuk hormat. "Undangan Anda merupakan suatu kehormatan besar bagi kami, dan kami sangat berterima kasih untuk itu. Karena itu, biarkan kami tetap melaksanakan pekerjaan kami, agar bisa bekerja lebih baik lagi." *Mr*. Richard kembali menjadi juru bicara pelayan lainnya.

"Tapi aku tak suka makan sendirian, aku tidak terbiasa seperti ini."

"Anda tidak sendiri, *Madam*. Kami ada di sini," jelas *Mr*. Richard lagi.

"*Ma'am*," Kiana menatap Rhonda, membujuknya dan merajuk.

Rhonda sedikit iba dengan bujukan itu, tetapi tetap tak bergerak sembari menatap punggung *Mr*. Richard, Sang *Butler* yang memiliki status pelayan yang lebih tinggi satu tingkat di atasnya.

Kiana menyadari tatapan Rhonda.

Semua pelayan di rumah ini berada di bawah pengawasan *Mr*. Richard.

"Aku tidak suka makan sendiri. Aku ingin makan bersama kalian dan kita bisa saling berbicara."

"Kita masih bisa saling berbicara, *Madam*. Seperti yang telah

Scanned by CamScanner

saya katakan, Anda tidak sendiri, kami ada di sini," kata *Mr*. Richard yang memang sangat ketat dengan peraturan yang dibuatnya.

"Tapi aku lebih suka kalian duduk bersamaku." Kiana menunjuk meja dengan tangannya.

Mr. Richard menjawab lagi, "Benar-benar suatu kehormatan bagi kami, tetapi sekali lagi maafkan kami, karena tak bisa membiarkan diri kami yang rendah berada di sana, *My Lady*."

"Ren—" Kiana tidak pernah menganggap mereka semua lebih rendah darinya. Kiana sedikit kesal mendapat balasan itu, lalu mendapatkan sebuah ide. "Baiklah, kalau kalian tidak mau duduk dan makan bersamaku di ruangan ini. Aku yang akan makan bersama kalian di dapur. Aku baru mencicipi sup kentang ini satu sendok." Kiana memberikan ancamannya kepada pria tua itu. "*Aku tidak akan menyentuhnya lagi walau saat ini aku sangat lapar.*"

Mr. Richard terkejut dengan ancaman majikan barunya, lalu berpikir sejenak. "Baiklah, *Madam*. Kami akan duduk dan berharap Anda dapat menikmati makan malam Anda saat ini." *Mr*. Richard kemudian memandang Rhonda dan pelayan lainnya. Matanya dengan tegas menyuruh mereka semua untuk duduk. Para pelayan pun menuruti perintahnya.

Mereka semua akhirnya duduk dengan kaku tanpa bicara—lebih tepatnya tidak bergerak sama sekali, terutama *Mr*. Richard yang duduk dengan elegan dan terlihat terhormat. Kiana sedikit kesal dengan suasana tersebut, mau tidak mau dia harus menyerah sekarang, karena setidaknya mereka sudah mulai duduk. *Aku orang yang cukup sabar,* katanya dalam hati.

Kiana yang tak dapat tidur malam itu keluar dari kamar untuk mencari udara segar. Saat berjalan di dekat tangga utama, dia mendengar suara wanita terkikih-kikih. Kiana mencari sumber suara dan menemukan seorang wanita di dekat tangga bawah, bersama seorang pria yang sedang dirangkulnya erat—suaminya. Kiana

Scanned by CamScanner

mempertajam penglihatannya saat melihat mereka berdua. Suaminya terlihat biasa saja dengan kehadiran wanita itu, sedangkan sang wanita tersenyum manis kepada pria tersebut.

Wanita yang sedang diamati Kiana saat ini adalah wanita tercantik yang pernah dilihatnya, dengan warna rambut menarik; abu-abu pucat yang terkepang indah. Warna rambut yang tidak biasa kecuali bila yang dikenakannya adalah sebuah wig, tetapi Kiana tahu bahwa warna rambut itu asli. Kiana tak pernah bertemu dengan wanita tersebut, tetapi pernah mendengar tentangnya. *Lady* Frances Finch, salah satu keturunan keluarga terhormat *Earl of* Aylesford, dan merupakan *lady* tercantik di kota London.

Kiana mengamati *lady* itu terus merangkul *Lord* Salisbury dengan manja saat pria itu berjalan ke arah ruang kerja. Di depan pintu, James meminta wanita itu untuk melepaskannya dan menunggu, karena dia ingin masuk ke dalam ruangan sendirian. *Lady* itu pun menurut dan diam cukup lama di depan pintu. Kebosanan langsung melanda gadis itu, dan dia mulai memandang ke sekitar. Kiana yang masih belum bergerak dari tempatnya terus mengamati kecantikan *lady* itu dari lantai atas. *Lady* Frances Finch benar-benar terlihat cantik menggoda, berkulit putih mulus, tubuhnya padat berisi dan jauh lebih muda darinya. Menurut Kiana, *Lady* Frances Finch adalah jenis wanita yang akan dikerubungi oleh para pria di dalam pesta, seperti manisnya sebuah bunga dikelilingi kawanan lebah.

Lady Frances Finch yang merasa seperti sedang diperhatikan langsung memandang sekeliling, mencari dari mana arah tatapan itu berasal. Dia mendongak dan pandangannya langsung tertuju pada seorang wanita yang berdiri di anak tangga teratas. Gadis itu mengamati pengamatnya saksama, dan entah kenapa sebuah senyum kemenangan terukir di bibirnya saat menatap Kiana. Kiana pun mulai melangkah turun untuk menghampiri, tetapi tiba-tiba *lady* itu mengangkat salah satu tangannya seakan meminta Kiana untuk berhenti. Gerakan kecil itu menghentikan Kiana menuruni tangga. *Lady* itu ikut diam saat memandang Kiana yang sudah terhenti.

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba saja gadis itu berbalik badan kemudian membuka pintu ruangan kerja suaminya dan berkata dengan suara manja cukup keras yang bisa terdengar oleh Kiana, "Aku sudah tidak tahan, James. Aku butuh dirimu sekarang."

Tetapi Kiana menyadari gadis itu tidak melangkah masuk ke dalam ruangan itu.

"Tunggu saja di kamarku." Terdengar balasan suara tajam *Lord* Salisbury dari dalam sana.

"Baiklah, jangan lama-lama, *Sayangku*," balas *lady* itu.

Kiana dapat melihat gadis itu diam-diam mengembuskan napas pelan saat menutup pintu. *Lady* itu berbalik, dan kemudian mulai menaiki tangga menghampirinya. Jarak mereka sekarang hanya berbeda dua-tiga anak tangga. Kiana memandang *Lady* Frances Finch, dan *lady* itu pun mendongak membalas tatapannya. Kedua wanita itu akhirnya saling berhadapan.

"Selamat malam, *Lady* Salisbury. Perkenalkan, namaku *Lady* Frances Finch." Wanita muda itu menyebutkan namanya sendiri.

Kiana menyadari gadis itu sedikit lebih tinggi darinya, lalu mendengar suara pintu tertutup dari lantai bawah yang membuatnya tahu bahwa pria itu sudah keluar dari ruang kerjanya. Ya, *Lord* Salisbury sekarang sedang memperhatikan mereka berdua yang berada di atas tangga.

Lady Frances Finch menoleh ke bawah, dan tersenyum saat menyadari pria itu sedang menatap mereka berdua. "Aku akan menunggumu di kamar, *My Dear*."

Lord Salisbury tak membalas kata-kata tersebut, karena saat ini sedang mengamati tatapan istrinya yang menatapnya dengan penuh tanya. *Lady* Frances Finch yang merasa kesal karena tak dipedulikan langsung berjalan menaiki tangga, menyenggol bahu sang nyonya rumah dengan kasar, dan tak satu pun kata maaf keluar dari bibirnya. Wanita itu langsung berjalan begitu saja meninggalkan mereka. *Lord* Salisbury lalu mengikuti arah tatapan istrinya yang saat ini memandangi langkah *lady* itu masuk ke dalam kamar tidurnya.

Scanned by CamScanner

Istrinya menatapnya kembali dan wajah wanita itu kali ini seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Siapa dia?" Kiana mulai bertanya saat melangkah turun satu anak tangga.

"Seingatku, dia sudah memperkenalkan diri." Karena mendengar suara wanita itu sepertinya sedang berbicara dengan seseorang, *Lord* Salisbury segera keluar dari ruangan untuk mencari tahu apa yang terjadi, dan berdiri tepat di bawah tangga saat *lady* itu memperkenalkan diri ke istrinya.

"Bukan itu." Kiana menuruni satu anak tangga lagi. "Maksudku siapa dia? Siapa dia bagi Anda, *My Lord*?"

Lord Salisbury melihat istrinya kembali melangkah turun.

"Seorang teman?" tanya Kiana menatapnya.

Seorang teman tidak akan bertamu selarut ini dan tidur di kamar pria itu di malam hari, batin Kiana.

"Seorang kekasih?" Kiana bertanya sekali lagi saat sudah berada di anak tangga ke empat, "Siapakah dia, *My Lord*?"

"Kurasa itu ... bukanlah urusanmu," jawab pria itu.

"Kurasa itu menjadi urusanku, mengingat Anda membawanya ke rumah ini," balas Kiana saat teringat bagaimana cara wanita itu merangkul pria di hadapannya ini. "Apa dia wanita simpanan Anda? Atau sebatas teman biasa yang menemani tidur Anda?" Kiana sebenarnya tahu apa yang akan terjadi nanti antara suaminya dan *lady* tersebut, tetapi dia tak bisa tidak bertanya, "Kenapa membawa seorang wanita di malam hari ke tempat di mana istri Anda berada, *My Lord*?"

"Karena istriku tidak ingin kusentuh," kata pria itu.

Bukan kalimat itu yang sebenarnya ingin didengar Kiana, tetapi dia tetap tersentak, dan merasa pipinya sedikit terbakar saat mendapatkan jawaban tersebut. "Jangan jadikan saya sebuah alasan untuk perbuatan Anda, *My Lord*," ujar Kiana membela diri.

Menyadari *Lord* Salisbury tak membalas kata-katanya, Kiana bertanya lagi. "Kenapa?"

Scanned by CamScanner

Lord Salisbury yang tak mengerti pertanyaan singkatnya, membalas dengan diam.

"Kenapa kalian melakukannya?" Kiana meminta penjelasan. "Dia seorang wanita keturunan keluarga terhormat, seorang *lady*. Dan Anda? ... kenapa Anda melakukannya?"

"Aku tidak menolak apa yang datang dengan sendirinya kepadaku."

Kiana mencari kebenaran dari dalam mata hitam suaminya, tak tahu apakah harus percaya dengan jawaban pria itu, bahwa *lady* tersebutlah yang melemparkan dirinya sendiri ke dalam dekapan pria itu. Kiana menurunkan pandangan, memikirkan sesuatu. "Kenapa dia menawarkan dirinya begitu saja kepada Anda? Kenapa dia melakukannya?"

Lord Salisbury kembali tidak menjawab.

Kiana kemudian mengamati suaminya dengan saksama, sedikit lebih lama, dan kemudian mengakui, "Ya, Anda menarik. Berwajah rupawan dan bertubuh tegap. Anda memang benar-benar pria yang sangat menarik."

Apakah lady itu mencintai pria ini? batin Kiana.

"Kau benar-benar wanita yang ...," *Lord* Salisbury tak menyangka akan dinilai seperti itu oleh istrinya sendiri di depan wajah langsung, "sangat terbuka." Pria itu menyadari mata cokelat terang itu memandang lurus ke dalam matanya, dan membuatnya tak bisa berpaling.

"Kenapa?" tanya Kiana lagi.

"Kau diizinkan untuk bertanya dengan kalimat lengkap," ujar pria itu yang masih tak mengerti arti pertanyaan singkat tersebut, '*kenapa?*'.

"Kenapa *Lady* Frances Finch seperti itu? Apa yang dipikirkannya?" tanya Kiana lebih kepada dirinya sendiri kemudian menyadari suaminya mulai beranjak menaiki anak tangga.

"Apa kau tahu arti dari pertanyaan-pertanyaanmu saat ini, Istriku? Apa kau melupakan sebuah garis yang tidak boleh saling

Scanned by CamScanner

melewati batas? Dan menurutku, pembicaraan ini sudah melanggar batas kesepakatan kita untuk tidak saling mencampuri urusan masing-masing." Pria itu berhenti pada tiga anak tangga di bawahnya.

Mereka sekarang terlihat berdiri sejajar dan berhadapan.

Kiana menatap langsung mata hitam suaminya. "Tidak. Aku tidak melanggar batas tersebut, karena tidak mencampuri urusan Anda, *My Lord*," kilah Kiana.

"Aku mencampuri urusannya," lanjut Kiana kemudian, "dan itu berbeda."

"Berbeda?" Pria itu menunggu penjelasan istrinya.

"Ya. Aku tidak sedang mencampuri urusan Anda. Yang aku campuri adalah urusannya. Aku tidak bertanya tentang Anda, tapi bertanya tentangnya. Aku tidak bertanya kenapa Anda bersamanya, aku lebih bertanya, kenapa dia ingin bersama Anda? Aku tidak bertanya apa yang akan Anda lakukan dengannya? Aku lebih ingin tahu apa yang ingin dilakukannya bersama Anda? Aku tidak bertanya tentang diri Anda ataupun urusan Anda, *My Lord*. Aku saat ini sedang bertanya tentang dirinya dan urusannya. Urusannyalah yang sedang kucampuri saat ini."

"Kau mengkhawatirkannya?" tanya pria itu tak percaya.

Kiana terdiam tak membantah.

Pria itu memandang sedikit lama wajah istrinya. "Kau cukup berbeda dari kebanyakan orang, Istriku," ujarnya dengan senyum sedikit meremehkan. "Wanita pada umumnya tak akan bertindak seperti ini, terutama apabila wanita yang dikhawatirkannya adalah teman tidur suaminya."

"Terima kasih," balas Kiana tidak peduli sindiran itu.

"Biasanya para istri yang mengetahui suami mereka selingkuh akan marah, berteriak atau menangis, bahkan saling cakar-mencakar di tengah jalan dan semua barang ikut melayang. Aku pernah melihat hal seperti itu." James mengenang peristiwa sekilas tersebut.

"Aku tidak memiliki sebuah alasan kenapa aku harus melakukannya, My *Lord*. Mungkin itu akan terjadi suatu hari nanti

Scanned by CamScanner

apabila hatiku terluka gara-gara Anda. Tapi untuk saat ini aku tidak memiliki sedikit pun rasa itu," jujur Kiana.

Tidak pernah sekalipun seorang wanita pernah berbicara seperti itu padanya. Selama ini *Lord* Salisbury selalu dikelilingi banyak wanita, setelah menjadi duda pun banyak wanita yang ingin mendekatinya. Bahkan setelah pernikahannya yang kedua, masih banyak yang merayunya diam-diam. Dan sekarang, istrinya sendiri mengatakan padanya bahwa wanita itu tidak memiliki rasa apa pun terhadapnya. Istrinya sendiri, tidak tertarik padanya. Dia kemudian tersenyum tipis lalu melihat ke arah kamarnya, di mana ada wanita lain yang tertarik padanya menunggu di sana. *Lord* Salisbury kembali bertanya, "Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Aku akan memikirkannya."

"Kau tidak bisa mengusirnya." *Lord* itu memperingati.

"Kenapa?" tanya Kiana lagi.

"Karena aku tidak mengizinkannya," jawab pria itu singkat.

Kiana terdiam sekali lagi, berpikir. "Aku belum memiliki niat untuk mengusir siapa pun saat ini, tapi akan kulakukan bila itu memang perlu kulakukan."

"Kurasa aku tidak akan suka itu," ujar *Lord* Salisbury.

"Itu lebih baik, daripada merusak masa depan wanita itu, *My Lord*," kata Kiana tak mau kalah.

"Masa depan para wanita?" *Lord* Salisbury menyunggingkan senyum tipis saat mendengar kata itu. "Apa masa depan seorang wanita? Selain menikah dengan seorang pria yang mereka inginkan?" Dia menatap istrinya yang telah menikah dengannya, lalu memandang ke arah kamar tidurnya. "Tetapi mungkin saja, masih banyak wanita yang menginginkan kebebasan melakukan apa pun yang mereka inginkan sebelum memasuki masa itu."

Kiana mengikuti tatapan suaminya. "Mungkin untuk saat ini, pernikahan adalah satu-satunya yang bisa diharapkan oleh para wanita untuk menjadi masa depan mereka, tapi kami—" Kiana terhenti sebentar, dan mulai berbicara untuk membela kaumnya. "Aku yakin

Scanned by CamScanner

kami bisa melakukan hal lainnya selain menjadi seorang istri. Aku yakin kami bisa melakukan pekerjaan yang juga para pria lakukan, karena kami tidak selemah yang kalian duga, *My Lord*."

Lord Salisbury terdiam mendengar pemikiran itu untuk pertama kalinya. "Apa yang bisa dilakukan seorang wanita selain menikah dan mengurus keluarganya?" tanyanya ingin tahu jawaban wanita itu.

"Untuk saat ini memang tak banyak yang bisa kami lakukan, tapi aku yakin untuk waktu yang akan datang, kami akan sejajar dengan kaum kalian, *My Lord*," kata Kiana penuh harap. "Kenapa Anda tidak menikahinya?" tanya Kiana tiba-tiba tak habis pikir.

Perubahan arah pembicaraan itu hampir membuat *Lord* Salisbury kehilangan arah.

"Kenapa Anda menikahiku?" serang Kiana. "Anda sudah menoda—" Kiana menghentikan ucapannya.

"Aku ti—" James tak jadi menampik tuduhan tersebut.

"Setelah melakukan hal-hal terlarang itu dengan Anda? Pria-pria itu akan menolaknya, *My Lord*," desis Kiana yang tahu pasti kalau para pria ingin menikahi gadis yang masih suci. "Masa depan seperti apa yang akan menantinya? Anda seharusnya menikahinya. Kenapa Anda tidak menikah dengannya, tapi malah menikah denganku?"

Lord Salisbury menatap istrinya, mengingat kenapa menikahi wanita di hadapannya saat ini. Semua dikarenakan leluhurnya yang pernah berhutang budi kepada keluarga Bibury—dan dia ingin membayar utang itu. Kakek buyutnya pernah ditolong oleh kakek buyut wanita itu, walau sudah berbeda beberapa generasi, tetapi *Lord* Salisbury adalah seorang pria yang terlahir erat dengan darah Keluarga Cecil, yang memiliki prinsip, 'Akan Selalu Mengingat'.

Dan kesempatan itu datang saat dia berkunjung pertama kali ke rumah Bibury untuk bertemu sang pemilik rumah. Saat itu *Lord* Bibury memiliki tamu lain, dan dia tak sengaja mendengar pembicaraan tamu itu di lorong rumah sewaktu gilirannya akan masuk untuk bertemu *lord* itu. Dia pun akhirnya tahu bahwa *Lord* Bibury memiliki masalah. Pernikahan adalah jalan keluar yang didapatkannya saat itu, sewaktu

Scanned by CamScanner

mengingat *Lord* Bibury memiliki seorang putri yang sudah berumur dan belum menikah. Lagi pula, dia juga sudah tidak memiliki seorang istri. Di hari itu pula dia mengajukan lamaran pernikahan untuk anak perempuan *earl* tersebut.

"Masyarakat akan melihatnya sebagai wanita yang kotor. Masa depan seperti apa yang akan dihadapinya?" lanjut Kiana lagi membuyarkan kenangan *Lord* Salisbury.

"Hanya ada dua kemungkinan masa depan yang menanti para wanita yang dikatakan masyarakat tidak suci, menjadi seorang pelacur atau wanita simpanan," kata *lord* itu membantu menjawab. Wajah pria itu terlihat sedikit muram saat berkata hal itu, karena tak pernah sekalipun dia memandang *Lady* Frances Finch seperti pelacur maupun wanita simpanannya.

Kiana langsung menggeleng tak setuju begitu mendengar hal itu. "Masih ada masa depan untuknya. Masih ada harapan untuknya. Semua orang selalu bisa memulai dari awal. Siapa pun bisa memulai lagi."

Lord Salisbury mengernyit, "Harapan? Apakah kau terlalu naif? Karena seperti katamu tadi, para pria terhormat akan lebih memilih wanita yang masih murni untuk menjadi pendamping hidup mereka, sedangkan Frances—" *Lord* Salisbury terdiam sebentar, mengingat begitu banyaknya skandal yang menerpa wanita itu. "Kuyakin banyak pria yang tidak akan menolak dirinya secara diam-diam."

"Diam-diam?" tanya Kiana tidak mengerti. "Kenapa?"

"Karena seperti itulah para pria, Istriku. Demi kehormatan, mereka menolak apa yang menurut mereka tidak pantas, dan saat dapat menyelinap pergi dari kehormatan tersebut, mereka akan langsung melakukan hal-hal rendah lainnya asalkan tidak ada yang mengetahuinya."

"Karena itu Anda tidak menikahi *Lady* Frances Finch, *My Lord*? Karena kehormatan Anda?"

Lord Salisbury terdiam sebentar mendengar tuduhan tersebut, lalu langsung menjawab, "Aku tidak pernah mengatakan bahwa aku

Scanned by CamScanner

adalah pria yang terhormat."

"Lalu kenapa Anda tidak menikahinya?"

Pertanyaan itu membuat *Lord* Salisbury teringat saat *Lady* Frances Finch mulai mendekatinya, dan waktu itu, dia mengatakan langsung kepada wanita itu, bahwa dia tak akan menikah karena tidak berminat menikah. Dia tak menjanjikan apa pun kepada *lady* itu, dan meminta wanita itu menjauh karena tak akan mendapatkan apa pun darinya, tetapi wanita muda itu tetap pada pendiriannya dan terus mendekatinya.

Lord Salisbury lalu melihat ke arah kamarnya sekali lagi dan merasa sudah cukup lama berada di sana bersama istrinya. "Maaf, sudah saatnya aku permisi. Aku tak bisa membiarkan seseorang menungguku terlalu lama. Selamat malam." Dia kemudian beranjak dua anak tangga melewati Kiana, tetapi terhenti di anak tangga berikutnya, lalu menoleh. Sebuah pertanyaan mengelitiknya. "Kenapa kau mengkhawatirkannya? Kau tidak mengenalnya." *Lord* Salisbury yang tak mengerti, memastikan pertanyaannya, "dan dia adalah teman tidurku."

"Karena dia seorang wanita," jawab Kiana singkat.

Setelah pembicaraan dengan suaminya selesai, Kiana berencana kembali ke kamarnya, dan ternyata harus melewati kamar suaminya terlebih dahulu. Dia sempat bertemu pandang sekali lagi dengan *Lady* Frances Finch dari balik pintu yang baru saja mau ditutup oleh wanita muda itu. Kiana dapat melihat wanita itu dengan sengaja tidak menutup rapat pintu tersebut.

Dia akhirnya tahu maksud dan tujuan dari tindakan tersebut.

Malam itu, rintihan keras wanita tersebut terdengar sangat jelas hingga ke dalam kamar tidurnya, yang letaknya hanya bersebelahan dengan kamar tidur *Lord* Salisbury.

Wanita itu ingin Kiana tahu apa yang dilakukannya bersama suaminya.

Scanned by CamScanner

4
Lady Frances Finch

KIANA menyadari cahaya matahari yang sudah hampir naik. "*Ms*. Rhonda, tolong beritahukan kepada *Miss* Lucy agar menyiapkan sarapan untuk tamu kita."

Rhonda yang telah meminta pelayan lain merapikan kamar tidur terkejut tak percaya dengan pendengarannya. "*Madam*." Nada tidak setuju terdengar dari suaranya. "Yang Anda harus lakukan saat ini bukanlah berusaha mengenyangkan perut wanita itu. Setelah dia berbuat hal-hal seperti itu di bawah atap rumah Anda," kata Rhonda dengan emosi menggebu-gebu. "Yang Anda harus lakukan sekarang adalah usir *lady* itu. Bila Anda berkenan dan mengizinkan, saya akan senang hati melakukan hal tersebut untuk Anda, *My Lady*."

"Dia seorang tamu," Kiana mengingatkan Rhonda.

"Bukan! Dia bukan tamu, *My Lady*. Dia–dia," Rhonda sulit mengungkapkan kata-kata yang sudah tersangkut di dalam mulutnya. "Pe–pe–pelacur."

Kiana sedikit geli melihat gelagat Rhonda yang seperti itu. "Dia tetap tamu kita."

"Dia bukan tamu Anda, *Madam*. Dia telah melakukan hal itu. Hal-hal terlarang itu! Dan lebih terkutuk dari itu, dia melakukannya di sini. Di rumah Anda sendiri! Di saat Anda sudah berada di sini!" Rhonda mulai menangis. "Apa yang dipikiran oleh Tuan Muda

Scanned by CamScanner

James? Kenapa dia masih melakukan hal ini setelah menikahi Anda?" Rhonda menangis bersimpati terhadap nyonyanya.

Kiana menghampiri Rhonda dan ingin menghapus air mata perempuan paruh baya itu. "Sudah, tidak usah menangis lagi. Aku tidak apa-apa, *Ma'am*. Hapus air matamu," bujuk Kiana.

"Ta–tapi, *My Lady*—" Rhonda menggelap air matanya dengan kain perca di tangan.

"Jangan pakai itu." Kiana memberikan saputangannya yang bersulam kupu-kupu. "Pakai ini."

"Tidak, *Madam*. Saputangan Anda akan kotor bila saya memakainya." Rhonda menolaknya.

Seperti biasa Kiana tidak mau kalah. "Itu gunanya saputangan, dibuat kotor."

Tetapi Rhonda sekeras-kepala Kiana, dan terus menolak uluran saputangan itu.

Dengan cekatan melalui tangannya sendiri, Kiana mengelap air mata Rhonda dengan saputangan tersebut. Saat melihat cetakan air mata di benda itu, Kiana menampilkan senyum kemenangannya kepada Rhonda lalu menaruh saputangan itu di tangan pelayan kesayangannya itu. Rhonda mengakui kekalahannya dan akhirnya memakai saputangan itu.

Kiana lalu bertanya, "*Lord* Salisbury sering membawanya ke rumah ini?"

Rhonda kembali bersimpati pada wanita di hadapannya sekarang. "Iya, *My Lady*. Mereka sering mengikuti *Lord* Salisbury hingga ke tempat ini."

"Mereka?"

"Iya." Rhonda mengangguk, "Banyak yang mendekati *Lord* Salisbury, karena dia memiliki pesona tersendiri bagi para gadis muda, bahkan janda para *earl*."

Kiana mengangguk setuju.

"Tapi selama ini, hanya *Lady* Finch yang mampu terus-menerus mendekati Tuan Muda James. Di mana pun *His Lordship* berada,

Scanned by CamScanner

wanita itu selalu ada di sana." Rhonda memberitahu Kiana apa yang diketahuinya. "Seakan-akan mengikuti *Lord* Salisbury ke mana pun dia pergi. Dan di antara para wanita tersebut, hanya *lady* itulah yang paling sering datang berkunjung ke dalam rumah ini."

Mengingat sifat suaminya yang rasanya sulit untuk didekati, dan *lady* tersebut bisa terus bersama dengan pria itu hingga saat ini, membuat Kiana berpikir hal itu sedikit aneh. Apa yang dilakukan wanita itu sehingga suaminya bisa terus bersamanya?—*selain melakukan perbuatan yang hanya bisa dilakukan pada malam hari.* Pasti ada yang lain. Pasti ada sesuatu yang berbeda dari *Lady* Finch dengan *lady* lainnya yang juga mendekati suaminya. Dia sempat melihat tatapan wanita itu semalam, dan *lady* tersebut memiliki mata abu-abu gelap yang terlihat sangat hidup. "Sepertinya, dia wanita yang menarik dan pintar."

Mendengar pujian majikannya untuk *lady* tersebut membuat Rhonda kesal. "Apa maksud Anda, *Madam*? Dia hanya seorang wanita egois, picik, berpikiran sempit yang saat ini sedang mengganggu rumah tangga Anda." Rhonda benar-benar gemas dengan kehadiran wanita itu.

"*Ms.* Rhonda, kata-katamu ...."

"Maafkan saya, *My Lady*. Saya tidak bisa mencegahnya."

"Tidak apa-apa," kata Kiana mengerti. "Lalu bagaimana dengan wanita lainnya?"

"Banyak dari mereka yang menyerah. Tuan Muda James tak pernah sekalipun memberikan janjinya, karena tidak berminat memiliki hubungan yang serius dengan siapa pun. Dia benar-benar menarik diri dari para wanita yang menginginkan sebuah status yang hanya dapat diberikan olehnya. Mereka yang menyerah akhirnya mundur teratur, sadar bahwa apa yang mereka harapkan tidak akan pernah terjadi."

"Pernikahan?" tanya Kiana yang sudah tahu.

Rhonda mengangguk. "Tuan Muda James selalu memberikan peringatan di awal, berkata bahwa dia tak akan pernah menikah lagi,

Scanned by CamScanner

dan memperingatkan kembali saat wanita-wanita itu lupa dengan kata-katanya itu."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Saya mendengarnya waktu itu, *Madam*. Saat salah satu wanita tersebut meminta *His Lordship* untuk menikahinya." Rhonda mengingat kejadian itu. "Tuan menolaknya, dan berkata bahwa dia tidak tertarik dengan pernikahan." Rhonda mengingat saat wanita itu pulang sambil bercucur air mata dan tak pernah melihatnya lagi.

Rhonda lalu melipat saputangannya tanpa sadar. "Lalu ada juga yang menggunakan cara lain. Salah satunya berusaha membuat Tuan Muda kehilangan mereka–lebih tepatnya tubuh mereka. Mereka berpikir bisa mengancam *Lord* Salisbury dengan tubuh mereka, memintanya menikah apabila masih ingin menikmati hasrat yang bisa mereka berikan. Cara yang benar-benar rendah." Rhonda mengingat siapa saja yang menggunakan cara itu. "Tapi cara tersebut benar-benar gagal total, *My Lady*. Saat mereka berhenti menggoda Tuan Muda James, mereka lupa satu hal, masih banyak wanita lain yang mengincarnya, dan akhirnya mereka terlupakan begitu saja."

"Ternyata suamiku suka bermain hati," kata Kiana pelan yang terdengar oleh Rhonda.

"Tidak, *Madam*. Dia tidak mempermainkan mereka. Tuan Muda James yang kukenal selama ini adalah orang yang sangat terhormat dalam hidupnya. Dia pria yang sangat bertanggung jawab," tegas Rhonda membela majikannya satu lagi. "Dia tidak mempermainkan wanita-wanita itu, tak mempermainkan mereka. Saat pertama kali didekati, dia selalu menolak dengan halus dan memperingatkan wanita-wanita tersebut, memberitahu mereka, bahwa dia tak akan menawarkan sebuah janji–*satu pun*."

Rhonda melanjutkan, "Tapi ada juga wanita-wanita keras kepala yang percaya bahwa mereka akan menikah dengannya, dan terus mendekatinya tanpa henti, seperti *Lady* Frances Finch. Dia akhirnya membiarkan para wanita itu, mungkin merasa, kalau dia sudah mengatakannya sejak awal bahwa tidak berniat untuk menikahi siapa

Scanned by CamScanner

pun." Rhonda berkata pelan, "Banyak wanita cantik yang merayunya. Dan walaupun *His Lordship* menerima godaan itu, tapi saya tahu pasti dia tidak akan pernah memberikan hatinya. Karena menurut saya, Tuan Muda James masih mengingat *Lady* Emily." Rhonda terdiam seketika saat melihat Kiana, tak enak hati saat menyadari arti ucapannya. "Maaf, *My Lady* ... saya—"

Kiana pun menyadari sesuatu.

Pria itu masih bertaut pada masa lalunya, lalu berkata pelan hingga tak terdengar Rhonda. "Suamiku ternyata adalah seorang pria yang masih mengenang masa lalu, tetapi dia menikah denganku." Kiana memandang dirinya di cermin. "Ini menarik ...."

Kiana menunggu *Lord* Salisbury dan *Lady* Frances Finch sembari memeriksa makanan hangat yang sudah disiapkan oleh *Miss* Lucy, makanan-makanan yang selalu terlihat lezat dan membuat lapar. Dua derap langkah terdengar dari anak tangga sewaktu Kiana berdiri anggun di tengah ruangan, lalu dia melihat suaminya masuk ke dalam ruangan tanpa basa-basi. Pria itu mengenakan pakaian berwarna biru sangat gelap seperti biasa, sehingga terlihat angkuh dan dingin. Perhatian Kiana lalu teralih kepada *Lady* Finch yang berada di samping belakang suaminya, wanita muda itu mengenakan gaun merah muda pucat yang membuat warna kulitnya semakin menonjol. *Lady* itu menatapnya tajam seakan-akan sedang mempertimbangkan sesuatu. "Silakan duduk," ujar Kiana sopan menunjukkan kursi untuk *lady* cantik itu.

Lord Salisbury kemudian duduk di tempatnya tanpa berkata apa pun. *Lady* Finch terdiam cukup lama termenung, lalu menegakkan dagunya, dan duduk dengan anggun saat keraguan di wajahnya sudah hilang. Mereka bertiga makan bersama dalam keheningan yang terlalu dalam, keheningan tanpa suara. *Lady* Finch yang akhirnya sudah tak tahan, mulai bertanya saat makanan penutup disajikan di atas meja, "Sebenarnya, apa maksud semua ini?"

Scanned by CamScanner

Kiana menyeka bibir lalu berusaha membuka pembicaraan, "Bagaimana kabar ayah Anda saat ini, *Lady* Finch?"

Lady tersebut terpaku menatap Kiana salah mengerti. "Apa maksud pertanyaan Anda, *Madam*?" tanyanya curiga.

"Maksud pertanyaan saya?" Kiana balik bertanya dan melanjutkan, "Saya hanya sedang bertanya tentang keadaan ayah Anda. Apa ada yang salah dengan pertanyaan tersebut?"

"Apa pertanyaan itu murni sebuah pertanyaan? Atau ada sesuatu yang harus saya sadari apa yang ada di dalamnya?" *Lady* itu bertanya penuh selidik sambil diam-diam meremas tangannya erat di bawah meja, karena tak yakin apa ada sebuah ancaman di balik pertanyaan tersebut.

Pandangan wanita muda itu kemudian beralih sebentar ke arah *Lord* Salisbury, membuat Kiana mengikuti tatapan itu, menatap suaminya yang masih diam dan hanya menikmati makanan yang tersedia, tak memedulikan pembicaraan di sekitar.

Lady itu menatap Kiana. "Saya tak mengerti apa yang sedang Anda lakukan saat ini? Apa yang sedang Anda rencanakan saat ini?" *Lady* Finch berpikir bahwa tak mungkin wanita di hadapannya akan sangat baik hati mengundangnya sarapan setelah apa yang diperbuatnya tadi malam.

"Yang kurencanakan?" tanya Kiana balas memandang *lady* itu dan dengan tersenyum kembali dia berkata, "Saya belum memikirkannya."

Lord Salisbury sedikit terkesima dengan jawaban itu. Gerakannya sedikit terhenti, tetapi dengan segera dia berhasil memunculkan kembali mimik wajah tak peduli. *Lady* Finch pun terkejut dengan jawaban Kiana. "Tidak usah berpura-pura lagi dengan undangan ini. Apa yang ingin Anda katakan?" tanyanya tak tahan lagi.

"Aku sudah selesai. Permisi." *Lord* Salisbury kemudian berdiri begitu saja, lalu melangkah ke arah pintu meninggalkan mereka berdua di ruangan tersebut.

Sekarang hanya ada dirinya dan *Lady* Frances Finch.

Scanned by CamScanner

Kiana pun meminta Rhonda dan pelayan untuk keluar dari sana, karena tahu bahwa sebentar lagi pembicaraan itu akan menjadi pembicaraan yang cukup pribadi.

Setelah tak ada siapa pun, *lady* itu menatapnya tajam lalu berkata, "Anda bisa mengatakan apa yang ingin Anda katakan, yang sudah Anda pendam sejak kemarin malam kepadaku."

Kiana bertanya dengan melepaskan sikap formalnya. "Sudah berapa lama kau mengenalnya?"

Lady itu sedikit terdiam saat mendengar pertanyaan tersebut, lalu menjawab, "Enam bulan."

"Kenapa kau mendekatinya?"

Wanita anggun itu tersenyum tipis mendengar pertanyaan tersebut. "Dia pria yang menarik," ujar *Lady* Finch sambil mengamati Kiana. "Kau beruntung," katanya dengan nada tak suka.

"Kalau begitu kau tidak beruntung?" Pertanyaan Kiana membuat *lady* itu kembali terdiam. "*Lord* Salisbury memang pria yang menarik, dan termasuk pria yang hampir memiliki segalanya. Para wanita yang mendekatinya akan memiliki masa depan yang sangat cerah, tetapi apabila wanita itu adalah wanita yang akan dinikahinya. *Dan wanita itu adalah aku.*"

Kiana merapikan serbet meja di tangan. "Lalu bagaimana denganmu? Apa yang akan kau dapatkan?" Pertanyaan Kiana lebih mirip sebuah pernyataan di telinga *lady* itu. "Aku yakin kau tidak mendapatkan apa pun."

Lady Finch mengeraskan kepalan tangannya. "A–aku, aku memiliki hatinya."

"Aku tidak melihatnya demikian, karena dia tentu tak akan meninggalkanmu sendiri di sini kalau kau sudah memiliki hatinya, *hmm*"—Kiana menurunkan pandangan—"seutuhnya."

Kiana lalu melanjutkan lagi, "Suamiku adalah seorang pria yang tidak pernah menjanjikan apa pun kepada siapa pun." Kiana berharap keterangan yang didapatnya dari Rhonda benar. "Dan kau tak akan mendapatkan apa pun darinya, lalu kenapa kau berkeras hati

Scanned by CamScanner

mendekati suamiku?"

Lady itu kembali terdiam, tetapi dalam sekejap kembali berkata, "Dia menginginkanku."

Kali ini giliran Kiana yang terdiam.

"Ya, dia menginginkanku. Bila tidak, kenapa dia membawaku ke tempat ini di mana istrinya berada?" tanya perempuan muda itu balik ke nyonya rumah. "Dan dia sangat puas dengan segala yang telah kuberikan padanya terutama tadi malam."

Kiana lalu mengucapkan dua kata. "Hanya itu?"

Lady Finch menatap tak mengerti.

Kiana dengan wajahnya yang angkuh kembali bertanya, "Hanya sebuah kepuasan di tempat tidur yang membuatnya menginginkanmu?" kemudian tersenyum tipis menggeleng pelan. "Kalau begitu harus kukatakan dengan sangat jelas kepada Anda, *Lady* Frances Finch. Yang bisa memuaskan suamiku bukan hanya dirimu, karena wanita mana pun bisa melakukan hal tersebut." Kiana berhenti sebentar lalu melangkah pelan. "Lalu setelah itu, apa yang akan terjadi setelah dia tak menginginkanmu lagi? Apa kau tahu apa yang akan terjadi padamu?"

Kiana melangkah lebih mendekat dua langkah.

"Tidak ada. Ya, tidak ada! Tidak akan ada apa pun untukmu. Kau tak akan mendapatkan apa pun. Tidak satu pun. Seperti sebuah gelas retak yang sudah tak berfungsi, kau pun akan dibuang. Waktumu terbuang percuma karena menghabiskannya sia-sia dengan pria yang bahkan tidak pernah menginginkanmu," ujar Kiana tajam.

"Dia menginginkanku!" balas *lady* itu dengan suara sedikit melengking.

"Tidak!" potong Kiana. "Dia hanya menginginkan tubuhmu! Sisanya? Tidak. Suamiku tidak menginginkannya," kata Kiana kejam. "Kau tak akan pernah ada di masa depannya, karena dia tak pernah memikirkanmu sejauh itu! Bahkan menurutku, dia tidak pernah memikirkanmu sama sekali, karena dia tak pernah menjanjikan apa pun padamu. Dia tak akan pernah menikahimu."

Scanned by CamScanner

"Dia tidak tertarik dengan pernikahan!" balas *lady* itu lagi.

"Kau lupa? Dia menikahiku." Kiana mengingatkan *lady* itu dengan senyuman tipis.

Kiana terdiam cukup lama menatap wanita muda itu, kemudian berkata pelan dengan nada yang berbeda. "Jangan menghabiskan waktumu untuk seorang pria yang bahkan tidak peduli dengan dirimu. Kau masih muda, masa depanmu masih panjang, dan selalu bisa memulai dari awal. Kejar mimpimu." Kiana bergerak selangkah lebih dekat. "Jangan pernah merasa semua sudah terlambat. Jangan merasa kau sudah tidak bisa melakukan apa pun. Jangan merasa dirimu sudah tidak berguna, dan jangan merasa tak berdaya karena sebuah masa lalu." Kiana berusaha menyemangati dan mulai menyentuh tangan *lady* tersebut, tetapi langsung ditepis. "Karena kita semua selalu bisa memulai dari awal lagi."

Lady Finch memandang tak mengerti "Kau kenapa?" tanyanya.

"Kau bisa menjalani hidup lebih baik dari ini. Bisa lebih baik dari saat ini ... yang perlu dirimu lakukan hanyalah berusaha lebih keras, *dan lebih keras*. Kau bisa mengubah hidupmu."

"Apa kau sudah gila?" tanya *lady* itu tak bisa mengikuti arah pembicaraan Kiana.

"Seorang wanita memang terlihat lemah, tetapi sebenarnya mereka itu kuat. Kau pun seperti itu. Aku tidak tahu apa pun tentang masa lalu milikmu, tapi yang kutahu, selalu ada secercah harapan. Kau selalu bisa memiliki mimpi lain."

Lalu mereka berdua pun terdiam lagi.

Finch yang termangu cukup lama akhirnya bicara. "Mimpiku? ... Karena itu aku sekarang berdiri di sini," lanjutnya. "Di hadapanmu untuk mengubah nasibku, karena *Lord* Salisbury adalah satu tahap yang harus kulewati untuk menggapai mimpi itu." *Lady* itu menegakkan dagunya kembali sembari menatap Kiana dan mengakui, "Ya, aku memang bukan istrinya. Bukan *Marchionessnya*. Tapi aku akan tetap mendapatkannya, walaupun bukan menjadi seorang istri. Meskipun hanya sebagai seorang wanita simpanan, aku akan membuatnya lebih

Scanned by CamScanner

menginginkanku dibandingkan dirimu."

"Apa menurutmu akan semudah itu?" tanya Kiana tajam.

"Memang apa yang akan kau lakukan? Menggigitku? Mencakarku?" tanya *Lady* Finch lagi.

"Kau tidak tahu apa saja yang mampu kulakukan." Kiana menurunkan nada ancaman yang sangat jarang digunakannya. "Aku berterima kasih karena kau memberiku ide tentang ayahmu."

Lady Finch langsung memandang Kiana geram "Kau—"

"Sepertinya ayahmu tidak tahu apa saja yang telah dilakukan oleh anak perempuannya." Kiana membalikkan badan, lalu menyentuh gelas kristal yang berada di atas meja. "Dua atau tiga berita tentangmu mungkin sudah cukup membuatnya beristirahat selama beberapa bulan," ancamnya "Kurasa kau sudah tak memedulikan segala rumor tentangmu selama ini." Kiana pernah mendengar skandal-skandal yang dilakukan wanita itu di London. "Tetapi bagaimana kalau kabar itu datang sendiri? Bertemu langsung dengan ayahmu? Misalnya aku bertemu dengannya dan mengatakan apa yang sedang kita bicarakan saat ini. Seorang korban datang sendiri ke depan mata *Lord* Aylesford. Kira-kira apa reaksi ayahmu?"

Mendengar hal tersebut, *Lady* Finch begitu kesal dan tak bisa membalas kata-kata Kiana.

"Menjadi simpanan? Jangan bermimpi!" kata Kiana tiba-tiba tanpa ampun. "Memalukan. Hanya sebesar itukah mimpimu? Hanya menjadi simpanan seorang *Marquess*? Menyedihkan." Kiana menyadari sebuah air mata tiba-tiba keluar dari mata *lady* tersebut, tetapi dia tetap melanjutkan, dan mengangkat telunjuknya ke arah pintu. "Kalau kau bisa, ambil dia! Buat dia menginginkanmu! Buat dia mencintaimu! Buat dia menceraikanku! Dan buat dirimu menjadi istrinya! Kalau itu benar-benar terjadi, aku akan melepaskan semua ini untukmu. Tapi kau hanya ingin menjadi seorang simpanan? Mimpimu hanya sebesar itu? Kau mengecewakan." Kiana mulai berjalan ke arah pintu keluar dan berhenti di sana. "Coba pikirkan itu. Aku menantangmu merebut kedudukanku sebagai istrinya. Itu

Scanned by CamScanner

lebih baik dibandingkan apa yang kau pilih sekarang." Sebelum melangkah keluar, Kiana kembali berkata, "Dan satu lagi, aku tidak akan menerimamu sebagai tamu di rumah ini sebelum kau mengubah impian-impian kecilmu itu, Permisi." Kali ini Kiana benar-benar meninggalkan tamunya di dalam sana.

Di depan pintu ruangan yang sudah tertutup, Kiana terhenti dan melihat jarinya yang masih sedikit gemetar. Sebenarnya dia juga merasa sedikit takut dengan apa yang terjadi di dalam. Dia bukanlah orang yang suka bertengkar, tetapi untuk saat ini dia merasa harus melakukan hal itu. Kiana merasa telah menjadi wanita yang kejam di dalam sana, lalu berusaha menenangkan diri dengan membuang napas pelan. Dia terkejut mendengar sebuah suara di dekatnya.

"Menarik," ujar *Lord* Salisbury yang ternyata sudah berdiri di sampingnya.

"Apa Anda mendengarnya?" tanya Kiana ke *lord* itu, tetapi seperti biasa, pria itu tak menjawab pertanyaannya. "Semuanya?" tanya Kiana lagi.

Pria itu tetap tidak menjawab.

Kiana mengambil kesimpulan bahwa suaminya mendengar sejak awal.

"Caramu dalam memberikan saran sangat kreatif," sindir pria itu sehingga membuat Kiana menatap kembali wajah pria tersebut. "Caramu cukup unik."

"Aku pikir itu akan berhasil."

"Dengan sedikit sindiran ditambah sedikit ancaman, beserta sebuah tantangan."

"Mungkin akan berhasil," aku Kiana lagi.

"Kau mem*provokasinya*."

"Aku hanya terbawa emosi." Kiana mengaku.

Lord Salisbury menaikkan salah satu alis, lalu menatap pintu di belakang mereka berdua. "Kau menantangnya untuk merebut posisimu. Apa kau tidak takut?"

"Apa yang harus kutakutkan, *My Lord*?"

Scanned by CamScanner

Pria itu mengangkat satu tangannya, menunjuk tempat tinggalnya yang luas, megah dan tentu saja mewah sekali.

"Aku tidak takut, karena kurasa ... semua ini takkan mudah hilang begitu saja dariku." Kiana mengamati kemegahan bangunan kediaman itu di depan matanya.

"Kenapa kau bisa berpikiran seperti itu?"

"Sikap Anda yang akan membantuku tetap berada di tempat ini, *My Lord*."

"Maksudmu?"

"Setelah aku tinggal di sini. Aku menyadari, bahwa Anda adalah seorang pria yang memiliki prinsip. Dan prinsip itulah yang akan membuat Anda selama ini, tidak—*hmm*," Kiana mengatakan pikirannya, "menceraikanku." Kiana sebenarnya sedikit tak mengerti sikap suaminya, tak mengerti kenapa dia tidak langsung diceraikan. Pernikahan mereka memang belum sah, tetapi *lord* itu tetap mempertahankannya sebagai istrinya sampai sekarang. Pria itu pun tidak pernah mengungkit sedikit pun tentang masalah itu. Kiana akhirnya mengambil kesimpulan bahwa prinsip pria itulah yang membuatnya masih bertahan di rumah tersebut.

"Prediksimu menarik. Bagaimana jika hal itu salah?"

"Prediksi bukanlah suatu kebenaran, karena itu wajar bila terjadi kesalahan," balas Kiana lagi.

Lord Salisbury mengamati *Marchioness* dan menilai wanita yang berada di sampingnya saat ini. Mendengar semua kata wanita itu dan mengingat semua perkataannya di dalam ruangan tadi. *Lord* Salisbury merasa bahwa dia telah menikahi seorang wanita yang tidak seperti wanita lainnya, kemudian dia berkata, "Tapi sepertinya untuk saat ini kau tidak perlu mengkhawatirkannya, karena aku tidak berminat sedikit pun untuk menikah lagi."

Lord Salisbury kemudian mulai berjalan meninggalkan Kiana.

Scanned by CamScanner



5
Sekilas tentang dirinya

MARI kita kembali ke seorang wanita yang ditinggal di dalam ruangan tersebut. *Lady* Frances Finch berdiri diam sendirian di dalam ruangan sambil menghapus air matanya, karena akhirnya, dia menangis juga setelah sekian lama.

BK

Aku teringat saat pertama kali melihat nyonya pemilik rumah ini. Waktu itu aku merasakan sebuah tatapan di balik punggung yang membuatku berbalik dan langsung mendongak ke atas. Tatapanku langsung jatuh kepada sepasang mata berwarna cokelat bening yang sedang memperhatikanku—mata yang dimiliki oleh seorang wanita yang berdiri di atas tangga. Aku terpaku sesaat ketika menyadari kehadirannya. Entah kenapa wanita itu terlihat cukup menawan dalam kekhasannya sendiri, membuat mataku tak dapat beralih darinya, membuatku terus mengamati dirinya. Aku tahu siapa dia, tahu siapa wanita itu. Wanita itu adalah *Marchioness of* Salisbury. Nyonya rumah ini. Istri dari seorang pria yang baru saja bersamaku tadi.

Aku tetap memperhatikannya, tidak menurunkan pandangan sama sekali.

Scanned by CamScanner

Dia ... Marchioness of *Salisbury,* batinku sekali lagi.

Dahiku mulai mengernyit, *Marchioness of* Salisbury?

Gelar yang seharusnya adalah milikku.

Saat melihatnya, aku hanya dapat mengingat gelar yang direbutnya dariku. Seharusnya akulah yang memiliki gelar itu. Akulah yang menjadi nyonya rumah di tempat ini. Seharusnya, akulah *Marchioness of* Salisbury—*bukan dirinya.*

Aku menunggunya bersuara, tetapi tak ada satu pun suara yang dikeluarkannya. Bukankah seharusnya dia mendatangi dan berteriak mengusirku? Bukankah dia melihat semuanya? Melihat bagaimana aku merangkul suaminya dan bermanja dengan pria itu? *Tetapi kenapa dia diam saja?*

Sebuah suara kumpulan kertas terdengar dirapikan dari dalam ruangan, membuatku menoleh sedikit ke arah ruangan kerja *Lord* Salisbury. Aku tahu pria itu sedang merapikan surat-suratnya karena aku dapat melihatnya dari celah pintu yang sedikit terbuka. Saat melihat pria itu, beberapa pemikiran langsung masuk ke dalam otakku; kenapa pria itu tetap membiarkanku menemuinya? Kenapa pria itu tetap membiarkanku bersamanya? Kenapa pria itu tak menghindariku sama sekali? Aku mulai bertanya dalam hati, *sebenarnya apa hubungan kami saat ini untuknya? Apa arti hubungan ini?* Aku selalu memikirkan hal itu selama ini. Pertanyaan dan pemikiran itu setiap kali merasuk ke dalam benakku, *kenapa pria itu masih mau menemuiku bahkan setelah dia menikah?*

Lalu aku pun mengingat awal mula hubungan kami yang menurutku sudah cukup lama terjadi. Hubunganku dengannya sudah lama terbentuk sebelum dia menikah dengan wanita yang berdiri di atas tangga tersebut, sebelum dia bertemu dengan wanita itu, sebelum wanita itu masuk ke dalam kehidupannya—*dan kehidupanku.* Aku menatap nyonya rumah itu sekali lagi dan pemikiran-pemikiran seperti itu terus datang menyerang. *Pria itu saat ini sudah memiliki istri, tapi kenapa dia membiarkanku berada di sini? Di dekat istri yang baru saja dinikahinya?*

Scanned by CamScanner

Aku melihat wajah nyonya pemilik rumah sekali lagi dan sebuah pertanyaan kembali datang dengan sebuah kecemburuan kecil yang mulai menyeruak di dalam dada. *'Apakah Lord Salisbury menikahinya karena cinta?'* Pemikiran itu langsung hilang begitu saja, karena pria itu tak akan mungkin mengizinkanku berada di sampingnya bila mencintai wanita tersebut. Aku benar-benar ingin tahu alasan apa yang bisa membuat seorang *Marquess of* Salisbury menikah. Aku sangat penasaran kenapa wanita itu berhasil menikah dengan *lord* tersebut, karena setahuku, pria itu adalah seorang pria yang tak ingin terikat kepada wanita mana pun. Aku sangat yakin alasan pernikahan mereka bukanlah berdasarkan cinta karena pria itu akan bersamaku malam ini. Kami akan menghabiskan malam bersama seperti biasa. Dia lebih memilih bersamaku dibandingkan bersama istrinya, pemikiran tersebut membuatku merasa sedikit senang, karena akulah pilihan pria itu. Aku pun tidak sadar mulai tersenyum pelan.

Nyonya rumah itu mulai bergerak turun dengan anggun. Melihat wanita tersebut membuatku merasakan satu perasaan yang ingin memberitahunya bahwa *Lord Salisbury adalah milikku.* Akhirnya aku mengangkat salah satu tangan ke atas, seolah-olah memintanya berhenti bergerak, dan langkahnya pun terhenti. Sebuah rencana kecil muncul begitu saja. Dalam sekejap, aku membuka pintu ruang kerja pria itu lebih lebar, sadar dengan apa yang kulakukan saat ini. Aku sangat yakin kalau pria itu tidak akan menyukainya, tetapi aku ingin memberitahu wanita tersebut bahwa pria berambut hitam itu adalah milikku. *Lord* Salisbury menatapku berdiri di ambang pintu dan sebuah kata langsung ditujukan kepadaku, "Keluar."

Aku tahu dia tak suka orang lain masuk ke dalam ruang kerjanya, tidak suka dengan kehadiran seseorang yang tak diundang, karena itu aku tak melangkah lebih jauh. Tetapi saat ini aku merasa harus berbicara sesuatu—*setidaknya sesuatu.* Akhirnya kata-kata tersebut keluar dari bibir, kata-kata yang sengaja kubuat dengan nada manja. "Aku sudah tidak tahan, James. Aku butuh dirimu sekarang." Aku tahu kata-kata itu akan membuatku terdengar seperti wanita murahan,

Scanned by CamScanner

tetapi mau bagaimana lagi, aku tidak tahu harus berkata apa. Aku hanya ingin memberitahu nyonya rumah ini bahwa ada perbedaan di antara kami, yaitu *Lord Salisbury adalah milikku.*

"Tunggu saja di kamarku," kata *lord* itu lagi.

"Baiklah, jangan lama-lama," aku menekankan di kata-kata terakhir, "*Sayangku.*"

Aku kemudian menaiki tangga menuju tempatnya berdiri sedari tadi.

Aku akan menghadapinya.

Aku berhenti tepat dua anak tangga di bawahnya lalu mendongak menatap wajahnya lebih jelas, mengamatinya lebih dekat. Aku sebenarnya tak pernah bertemu dengannya dan dia pun tidak pernah melihatku, tetapi pergaulan di antara bangsawan membuat kami saling mengenal satu sama lain. Baik itu melalui kabar burung, desas-desus, gunjingan, ataupun cerita-cerita tak jelas yang bertebaran di kalangan atas.

Aku tahu wanita di depanku ini adalah seorang *lady* yang pernah dikucilkan karena belum menikah walaupun sudah berumur. Namun, sekarang nasibnya jauh berbeda setelah dia berhasil menikah dengan *Marquess of* Salisbury. Dan aku pun yakin, dia sangat tahu siapa aku, karena kabar burung tentangku lebih banyak beredar di kalangan bangsawan daripada rumor tentangnya. Kuakui, reputasiku lebih buruk darinya, tetapi aku ingin dia tahu siapa aku sebenarnya. "Selamat malam, *Lady* Salisbury. Perkenalkan namaku, *Lady* Frances Finch," kataku memperkenalkan diri dengan suara berusaha tak bergetar lalu menyadari wanita itu sedikit lebih pendek dariku.

Mata terangnya menatapku tanpa henti dan tak lama kemudian kami mendengar suara pintu ruangan ditutup dari lantai bawah. Aku tahu bahwa pria itu sudah keluar dari ruang kerjanya. Aku pun menoleh ke bawah dan melihat pria itu sudah ada di bawah tangga, terdiam menatap kami berdua tanpa kata. Aku kembali menatap wanita itu yang sedang melihat wajah suaminya sekarang, entah kenapa aku merasakan tatapan pria itu juga sedang menatap istrinya.

Scanned by CamScanner

Kedua tatapan suami-istri itu terasa seperti menembus tubuhku yang berada di antara mereka. Aku tidak suka ini, benar-benar tidak suka tatapan di antara mereka. Aku memandang pria itu sekali lagi dan memaksakan senyum untuk muncul, "Aku akan menunggumu di kamar, *My Dear*."

Tapi pria itu tidak mengatakan apa pun. Dan hal itu benar-benar membuatku kesal. *Tidak bisakah dia mengatakan sesuatu? Tidak bisakah dia melakukan sesuatu?*

Aku mulai bergerak naik dan dengan sengaja menyenggol kasar bahu wanita itu dengan rasa tak suka, terus berjalan meninggalkan mereka tanpa menengok ke belakang sama sekali, menuju kamar pria itu. Kamar yang seharusnya ditempati oleh istri sahnya setiap malam—*yang seharusnya adalah kamarku, bila aku memiliki gelar tersebut.*

Aku menunggu di kamar dengan tidak sabar, karena menyadari kedua orang itu berbicara cukup lama. *Apa yang mereka bicarakan? Apakah tentangku?* Aku ingin tahu apa yang akan dikatakan pria itu kepada istrinya, terutama tentang diriku. Aku benar-benar ingin tahu, tapi harga diriku melarang untuk menguping pembicaraan tersebut. Tidak lama kemudian, *lord* tersebut pun masuk ke dalam kamar. Di mataku pria itu selalu terlihat sama, kaku dan tampan. Dia mulai membuka sepatu kirinya terlebih dahulu—*aku tahu kebiasaannya.* Dia terhenti sebentar lalu menatapku dan bertanya, "Kenapa kau melakukan hal tersebut?"

Dia memang pintar. Aku memang sengaja melakukan semua itu di depan istrinya. "Melakukan apa? Memang apa yang kulakukan?" tanyaku pura-pura tak mengerti.

Dia menatapku lebih lama kali ini, tetapi tidak mengatakan apa pun lagi setelahnya. Aku melihatnya sudah duduk di atas ranjang, yang sebentar lagi akan kutemani seperti biasa. Aku suka dia. Aku suka momen-momen kami, terutama saat dia memelukku, karena aku merasa sangat aman di dalam dekapannya. *Pelukannya, dirinya,* kuharap hanya untukku. Akan tetapi, aku teringat dengan wanita

Scanned by CamScanner

yang baru saja kutemui tadi. Sebuah perasaan untuk mempertahankan sesuatu tiba-tiba muncul di dalam diri. Aku merasa harus mempertahankannya, milikku, *Lord* Salisbury adalah milikku—aku tak ingin wanita itu mengambilnya. *Lalu apa yang harus kulakukan sekarang?* Aku tahu aku harus melakukan sesuatu. Aku harus mempertegasnya. Tanpa kusadari aku melihat ke arah pintu kamar dan sebuah ide kembali muncul di dalam pikiran. Aku pun melangkah ke arah pintu untuk membuka sedikit celahnya.

"Sedang apa kau?" Pertanyaan pria itu mengejutkanku.

"Oh ... tadi pintunya masih terbuka, a–aku hanya ingin menutupnya," kataku berbohong.

Malam itu, aku menghabiskan malam di dalam dekapan pria itu, di dalam pelukan tangannya yang hangat. Aku menjerit dan mendesah lebih keras daripada biasanya karena ingin wanita itu mendengarnya.

Aku ingin wanita itu tahu, *Marquess of* Salisbury adalah milikku.

Pagi ini, *butler* tua yang sama kakunya seperti *Lord* Salisbury, kalau tidak salah namanya *Mr.* Richard, mengatakan pada kami bahwa sarapan sudah tersedia dan *Marchioness of* Salisbury sudah menunggu di ruang makan. *Sarapan? Menunggu di ruang makan? Apa yang direncanakannya?*

Aku diam-diam melirik *Lord* Salisbury yang sedang mengenakan pakaian formalnya tanpa bantuan siapa pun. Sebenarnya aku ragu dan sedikit takut, tapi aku tak suka bila orang lain tahu. Aku tak ingin dipandang rendah dan sebelah mata oleh orang-orang, terutama kaum pria. Takut untukku adalah sebuah kelemahan, dan menurutku, orang akan memanfaatkan kelemahan itu bila mereka tahu. Karena itu, aku tak pernah memperlihatkan sisi lemahku kepada siapa pun. Aku harus kuat seperti biasanya. Aku harus menghadapi apa yang terjadi nanti. Aku harus siap.

Aku kemudian mengikuti *Lord* Salisbury turun ke ruang makan, dan saat melihat pintu ruangan tersebut, aku menyadari langkahku

Scanned by CamScanner

terasa lebih berat, karena merasa seperti akan masuk ke dalam ruang persidangan. Ruangan itu seperti ruang hukuman yang sedang menantikan kedatanganku. Aku dapat merasakan detak jantungku yang bergerak cepat dan tak menyukainya. Aku lalu memandang punggung pria itu, berharap dia dapat menenangkanku dengan membelai atau mengatakan semua akan baik-baik saja, tidak akan terjadi apa-apa. Tetapi aku tahu hal itu tidak akan pernah terjadi, karena *Lord* Salisbury bukanlah pria seperti itu. Aku sudah mengenal dan mempelajari sifatnya. Dia pria dingin yang tidak peduli terhadap apa pun yang tidak menarik minatnya, tetapi dia seorang pria yang sangat jujur.

Hal itulah yang membuatku benar-benar tertarik padanya, walau dia jarang berbicara dan semua kata yang dilontarkannya sedikit—bahkan kadang tidak menyenangkan untuk didengar, tetapi semua itu adalah kejujuran. Sangat berbeda dengan pria-pria lain yang mencoba menarik perhatian dengan kalimat-kalimat manis untuk mendapatkan sesuatu. *Lord* Salisbury berbeda sejak pertama kali aku bertemu dengannya. Dia tak seperti yang lain, tak pernah sekali pun mengucapkan kata-kata rayuan kepadaku. Aku teringat saat pertama kali mendekatinya, dia langsung menjaga jarak sopan, mengatakan bahwa dia hanya tertarik kepada raga wanita tetapi tidak pada hati mereka. Aku tidak marah waktu itu karena tidak merasakan hinaan ataupun tatapan merendahkan darinya ketika mengatakan hal tersebut di depan wajahku. Justru jawabannya membuatku terpukau dengan kejujurannya, dan saat itu aku langsung tahu bahwa dia sangat berbeda dari pria lainnya.

Kejujurannya membuatku ingin mencoba lagi—mencoba memercayai seseorang pria lagi. Saat melihatnya, aku merasakan bahwa *mungkin aku dapat melakukannya lagi*. Akhirnya aku memutuskan melakukan taruhan itu, untuk memulai semuanya dari awal tetapi kali ini dengannya. Karena itu, aku berada di sini saat ini, untuk mempertaruhkan hatiku. Aku mengembuskan napas pelan lalu melangkah masuk ke dalam ruangan di mana nyonya rumah ini

Scanned by CamScanner

sedang menungguku.

Aku melihatnya berdiri anggun menggunakan gaun berwarna merah *maroon*, warna gelap yang hampir sama seperti yang dikenakan *Lord* Salisbury. Aku mencoba tak bergetar saat menatapnya. Aku tahu wanita itu memperhatikan sewaktu aku memasuki ruangan kemudian mempersilakanku duduk. *Lord* Salisbury bergerak langsung ke tempat duduknya, dan wanita itu pun melakukan hal yang sama. Suami-istri itu sudah duduk dan menyisakan diriku yang sedang berdiri sendiri. Aku kemudian mengangkat dagu sedikit lebih tinggi, berusaha tenang, lalu duduk dengan anggun.

Aku harus kuat. Aku akan menghadapinya.

Aku memperhatikan makanan hangat yang sudah disajikan di atas meja. Semua makanan itu seharusnya terlihat menggairahkan dan membuatku lapar, tapi aku tidak merasa lapar sama sekali, malah tidak ada keinginan untuk menyentuhnya. Untuk menghormati undangan ini, aku berusaha memasukkan makanan itu ke dalam mulut, mengunyah pelan berusaha menikmati. Tidak berapa lama kemudian aku diam-diam melirik memandang kedua orang itu. *Lord* Salisbury dan istrinya. Pandangan pria itu hanya tertuju kepada makanannya, dan pandangan wanita itu juga sama. Mereka berdua menikmati santapan mereka tanpa mengatakan apa pun. Kuaiku, ruangan ini terlalu hening untuk kami bertiga, terutama untukku. Denting alat makan pun tak terdengar. Keheningan ini mencekamku. Aku dapat merasakan tanganku sedikit basah karena keringat. Aku benar-benar tak suka suasana ini. Waktu di ruangan ini terasa tak ada.

Seorang pelayan wanita paruh baya datang sambil meletakkan makanan penutup di atas meja. Aku menangkap tatapan matanya yang memperhatikanku sekilas. Aku benar-benar terkejut menemukan mata yang menunjukkan ketidaksukaannya secara jelas padaku. Tatapan mata yang sama seperti tatapan mata orang-orang yang membenciku. Pelayan itu langsung memalingkan wajah dan pergi dari sana. Aku pun kembali memperhatikan suami-istri itu yang masih diam menikmati santapan mereka. Aku benar-benar tidak tahan lagi, apalagi setelah

Scanned by CamScanner

melihat mata pelayan itu tadi. "Sebenarnya, apa maksudnya semua ini?" tanyaku akhirnya ke nyonya pemilik rumah ini.

"Bagaimana kabar ayah Anda, *Lady* Finch?" tanya nyonya rumah itu setelah menyeka bibirnya.

Ayahku? Aku mulai bertanya waspada, "Apa maksud pertanyaan Anda, *Madam*?"

"Maksud pertanyaan saya? Saya hanya sedang bertanya tentang keadaan ayah Anda. Apa ada yang salah dengan pertanyaan tersebut?"

Kenapa dia bertanya tentang ayahku? Ayahku sangat tidak sehat belakangan ini. Aku mulai meremas tangan erat. "Apa pertanyaan itu hanya murni sebuah pertanyaan? Atau ada sesuatu yang harus saya sadari *apa yang ada di dalamnya*?" Aku tak suka orang-orang menyangkutpautkan keluargaku saat menghadapiku. "Sebenarnya, saya tak mengerti apa yang sedang Anda lakukan saat ini? Apa yang sedang Anda rencanakan saat ini?" tanyaku penuh selidik.

"Yang kurencanakan?" katanya dengan nada datar. Aku masih belum merasakan adanya nada ancaman di sana, tapi aku tidak terlalu yakin dan merasa harus berhati-hati karena belum tahu seperti apa wanita ini. Apakah wanita ini termasuk wanita yang penuh muslihat atau bukan? Aku tidak tahu—setidaknya belum tahu.

Aku menatap sekilas pria itu yang masih tidak mengatakan apa pun, seakan-akan tak peduli sama sekali dengan pembicaraan yang terjadi di hadapannya. Pria itu terus melanjutkan sarapannya seperti biasa, seperti tidak ada sedikit pun gangguan yang terjadi.

Tidak bisakah lelaki ini mengatakan sesuatu?

Tidak bisakah dia melakukan sesuatu?

Tidak bisakah dia menghentikan omong kosong ini?

Tidak bisakah dia membelaku?

Tidak bisakah dia melindungiku?

Karena kami berdua lebih dulu mengenal dibanding dia mengenal istrinya, tapi lelaki dingin ini hanya duduk diam di mejanya. *Mungkinkah aku harus puas dengan ini?* Aku menatap nyonya rumah, dan berpikir, setidaknya pria ini juga tidak membelanya. Untuk saat

Scanned by CamScanner

ini aku akan berusaha puas dengan sikapnya.

"Saya belum memikirkannya," lanjut nyonya rumah itu yang membuatku terpaku kembali.

Belum berpikir seperti itu? Belum berpikir untuk mengancamku? Belum bukan berarti *tidak akan*. Setidaknya wanita ini jujur di hadapanku dan suaminya. Aku bisa melihat bahwa wanita ini bukan wanita tipe licik yang berkata manis di depan dan menjelekkan di belakang. Aku ingin tahu apa yang akan dilakukannya. "Tidak usah berpura-pura lagi dengan undangan ini! Apa yang ingin Anda katakan?" kataku dengan memulai nada yang cukup tinggi.

Lord Salisbury tiba-tiba berkata bahwa dia sudah selesai lalu pergi keluar begitu saja meninggalkan kami berdua. Aku merasa kecewa melihat punggungnya yang menjauh tanpa sekalipun menengok ke belakang. *Kenapa dia seperti itu? Begitu dingin seperti itu?* Apakah dia benar-benar tidak memiliki perasaan apa pun padaku? Kuakui, hatiku sakit karenanya, sebab tak sedikit pun aku merasakan perlindungannya saat ini. Ternyata memang seperti biasa, yang bisa melindungi diri ini hanya diriku sendiri.

Sekarang hanya tinggal aku dan wanita ini di sini.

Aku tidak akan kalah, aku akan kuat.

Mari kita mulai.

Aku menatap tajam *Marchioness of* Salisbury yang masih bergeming melihatku. Aku tak membencinya, tetapi juga tidak bisa menyukainya saat ini. Dia tak melakukan kesalahan apa pun kecuali satu, yaitu menjadi *Marchioness of* Salisbury. Aku sadar, di mata masyarakat akulah yang akan disalahkan. Akulah yang bersalah karena bersama pria yang sudah beristri. *Hmm*—Tidak! Wanita inilah yang sudah melakukan kesalahan! Kesalahan kepadaku! Dia merebut hal itu dariku, merebut posisiku sebagai *Marchioness of* Salisbury. "Anda bisa mengatakan apa yang ingin Anda katakan, yang sudah Anda pendam sejak kemarin malam," tantangku mulai angkuh.

"Sudah berapa lama kau mengenalnya?" tanyanya yang sudah tidak menggunakan kata-kata formal saat berbicara.

Scanned by CamScanner

"Enam bulan." Aku sudah mengenalnya sebelum dia bertemu denganmu, sebelum dia menikahimu. Aku sudah mengenalnya terlebih dahulu! Aku sudah mengenal pria itu lebih lama darimu! Kenapa kau datang sekarang? *Kenapa!?* Kaulah yang baru masuk dan merusaknya. Kaulah yang baru datang dalam kehidupan kami ... Ya, kaulah *Marchioness of* Salisbury sekarang. Kaulah nyonya pemilik rumah ini. Kaulah istri pria itu saat ini. Status itulah status yang akan melindungimu dan menghancurkanku di mata masyarakat karena semua akan menjadi kesalahanku. Norma dan hukum masyarakat akan menyatakan aku bersalah karena bersama pria itu. Salahku karena aku bukan istrinya. Salahku karena aku bukanlah *Marchioness of* Salisbury. Salahku karena aku bukanlah nyonya di rumah ini. Semua salahku. Seandainya ada hukum berdasarkan hati, mungkin hanya hukum itu yang akan menyatakan aku tidak bersalah. Tapi aku sadar itu hukum itu tak pernah ada.

"Kenapa kau mendekatinya?" Wanita itu bertanya kembali.

"Dia pria yang menarik." Aku mengingat saat pertama kali melihat *Marquess of* Salisbury. Aku melihat para perempuan muda dan pendamping mereka menghampirinya di saat para pria mengerubungiku. Posisi berdiri kami cukup berdekatan saat itu. Aku melihat dia tidak terlalu antusias saat berbicara dengan yang lain karena dia lebih banyak diam. Waktu itu, sebenarnya aku ingin sekali melepaskan diri dari pria-pria yang bersamaku karena aku tahu hanya wajah cantik dan tubuhku saja yang menarik minat mereka. Aku ingin melarikan diri dari kata-kata manis mereka karena kata-kata manis hanyalah sebuah kata-kata yang dirangkai untuk mendapatkan sesuatu, tidak lebih—berdasarkan pengalamanku yang harus kubayar mahal sekali.

Sebenarnya saat itu aku sedang tidak tertarik untuk didekati siapa pun. Lagi pula aku tahu apa yang mereka pikirkan tentangku. Rumor di kalangan bangsawan mengatakan bahwa aku adalah pelacur kelas atas, dan banyak bangsawan yang benar-benar memercayai isu tersebut. Di mata mereka, aku hanyalah sebuah pencari kenikmatan.

Scanned by CamScanner

Tidak kupungkiri, setelah itu memang ada yang mencoba merayu serta menatapku kurang ajar. Dan adakalanya aku pun berusaha membela diri saat mereka mencoba mengambil keuntungan dariku. Hingga pada akhirnya rumor itu berkembang semakin buruk dan buruk. Aku tak tahu siapa yang menyebarkan kabar itu, kabar-kabar burung yang terus menyertai sejak pertama kali aku masuk ke dalam pergaulan masyarakat. Sudah lama gunjingan itu ada dan membuatku berubah dari gadis cengeng menjadi diriku sekarang ini. Kabar-kabar burung itu terus menyebar bagai embusan mata angin, dan tak sekali pun aku berusaha membela diri. Aku sudah tak peduli akan hal tersebut, *karena menangis itu melelahkan.*

Pertemuan kedua kami terjadi saat aku melihat *Lord* Salisbury sedang sendirian. Aku yang juga sedang sendirian saat itu berjalan menghampirinya dan kami pun berbicara. Waktu itu, tidak sekali pun dia mengeluarkan sikap kurang ajar seperti kata-kata menggoda, merayu, atau merendahkanku. Beberapa kali bertemu, kami berbicara tentang seni dan musik, karena ternyata dia juga mengetahui beberapa hal tentang topik itu. Pembicaraan kami membuatku semakin tertarik berbicara dengannya. Dia mengatakan kalau tak terlalu tertarik dengan seni, tetapi mengetahui beberapa hal tentang hal itu. Kekontrasan tersebut membuatku tertarik dengan pengetahuannya. Kami pun menjadi lebih sering bertemu, sering berbicara, dan menjadi cukup dekat. Hingga pada suatu hari rasa penasaran mengalahkan rasa takutku. Aku bertanya padanya, "Apa kau tidak pernah tertarik padaku sedikit pun?"

Pria itu menggeleng. "Untuk saat ini, aku hanya seorang pria yang tertarik kepada raga seorang wanita, tetapi tak tertarik sedikit pun dengan apa yang berada di dalam lapisan yang terlindungi oleh cangkang itu." Jawaban itu membuatku sedikit tercengang, karena aku langsung mengerti jelas arti kata-katanya. Dia menolakku. Menolak perasaanku tetapi tidak menolak jasmaniku. Kata-kata yang menurutku itu adalah sebuah kejujuran—dan jawabannyalah yang akhirnya membuatku ingin mencoba untuk memercayai dari awal lagi.

Scanned by CamScanner

Karena itu aku kembali mendekatinya secara terang-terangan dengan mengatakan padanya bahwa aku ingin bersamanya, walau dia tidak memiliki perasaan apa pun padaku. "Apa yang kau tawarkan padaku rasanya harus kau pikirkan matang-matang, Frances. Kau tahu, kau tidak bisa meminta apa pun dariku, karena aku tak akan memberikan sebuah janji. Apa kau yakin?" tanya pria itu memperingati lagi.

Aku mengangguk saat itu.

"Apa kau tahu ... penawaranmu ini akan langsung disambut sukacita pria-pria lain. Aku tak bisa seperti itu, aku hanya akan menerima apabila kau benar-benar yakin hal itulah yang ingin kaulakukan." Pria itu menatapku dalam, seperti sedang mencoba mencari tahu apa yang kupikirkan. "Aku seorang pria yang tak akan menolak apabila memang menginginkannya. Aku pun seorang pria yang tidak ragu menolak apabila tak menginginkannya. Sebagai temanmu, kusarankan pikirkan hal itu baik-baik."

Entah kenapa jawabannya itu malah membuat hatiku mantap. Membuatku semakin yakin. Aku ingin melakukan dan mencoba lagi; mempertaruhkan hatiku. Aku pun mengangguk saat itu.

Mataku masih melekat pada sosok nyonya rumah yang berdiri di depanku sekarang. "Kau beruntung." Lidahku sedikit tercekat saat mengatakannya. Ya, dia beruntung memiliki *Lord* Salisbury karena kekayaan pria itu hampir sama dengan kekayaan seorang raja. Anak-anak dari wanita ini tak akan pernah kesulitan dalam keuangan dan tidak perlu khawatir, tetapi yang paling membuatnya paling beruntung adalah, karena dia menikahi pria tersebut. *Lord* Salisbury adalah pria yang baik, dan wanita di hadapanku mungkin belum menyadari hal tersebut.

"Kalau begitu kau tidak beruntung?" Dia menatapku setelah berbicara seperti itu. "*Lord* Salisbury memang pria menarik yang hampir memiliki segalanya. Para wanita yang mendekatinya akan memiliki masa depan cerah, tapi ...," dia kembali terhenti sebentar, "apabila wanita itu adalah wanita yang akan dinikahinya, dan wanita itu adalah aku. Lalu bagaimana denganmu? Apa yang akan kau

Scanned by CamScanner

dapatkan?" Kata-katanya terdengar semakin tajam sambil meletakkan kembali serbet yang diambilnya tadi ke atas meja. "Aku yakin kau tidak mendapatkan apa pun."

Aku langsung terdiam begitu mendengar kata-katanya. Kenapa dia berkata seperti itu? Tanpa perlu diberi tahu pun, aku sudah tahu hal tersebut, karena memang bukan aku yang dinikahi oleh *Lord* Salisbury. Aku pun tahu jelas, keberuntungan bukanlah temanku, karena sudah meninggalkanku pergi sejak lama—*dan sudah tak memercayainya*. Yang kumiliki sekarang hanyalah sebuah usaha dan sebuah tekad. "Aku–aku memiliki hatinya."

"Aku tidak melihatnya demikian, karena dia tidak akan meninggalkanmu sendiri di sini kalau kau sudah memiliki hatinya, *hmm*—seutuhnya." Dia kembali bicara, "Suamiku adalah seorang pria yang tak pernah menjanjikan apa pun dan kau pun tak akan mendapatkan apa pun darinya, lalu kenapa kau berkeras hati mendekatinya?"

Aku mencintainya, rasanya ingin kuteriakkan hal itu tetapi bibirku terkunci.

Tanganku tergenggam erat karena tak tahu apalagi yang harus kukatakan, karena dia benar, aku tak mendapatkan apa pun dari pria itu, tak satu janji pun. Akan tetapi, aku benar-benar tak ingin terlihat lemah, terutama oleh wanita di hadapanku saat ini. Apa aku harus mengatakan kata-kata yang akan membuatku terlihat rendah dan terlihat seperti wanita murahan? Tetapi kurasa, aku harus mencobanya, karena cara ini adalah salah satu caraku bertahan selama ini. "Dia menginginkanku–Ya, menginginkanku. Bila tidak, kenapa dia membawaku ke tempat ini? Di mana istrinya berada? Dan dia sangat puas dengan segala yang telah kuberikan padanya terutama tadi malam." Walau hatiku sedikit malu, aku tetap berusaha mengatakannya.

"Hanya itu? Hanya sebuah kepuasan di tempat tidur yang membuatnya menginginkanmu?" Nyonya Rumah itu kembali menuntut jawaban. "Kalau begitu harus kukatakan dengan sangat

Scanned by CamScanner

jelas pada Anda, *Lady* Frances Finch, yang bisa memuaskan suamiku bukan hanya dirimu, karena wanita mana pun bisa melakukan hal tersebut." Wanita itu melanjutkan, "Lalu setelah itu? Apa yang akan terjadi setelah dia tidak menginginkanmu lagi?" Dia berjalan mendekat sambil terus berbicara, "Tidak ada! Ya, tidak ada! Tidak akan ada apa pun untukmu seperti sebelumnya. Kau tidak akan mendapatkan apa pun. Tidak satu pun. Seperti sebuah gelas retak yang sudah tidak berfungsi, kau akan dibuang. Waktumu akan terbuang percuma karena menghabiskannya sia-sia dengan pria yang tidak pernah menginginkanmu."

"Dia menginginkanku!" Emosi masuk ke dalam tubuhku saat mendengar kata-katanya.

"Tidak!" wanita itu menolak kata-kataku dengan keras. "Dia hanya menginginkan tubuhmu! Sisanya? Tidak! Suamiku tidak menginginkannya. Kau tak akan pernah ada di masa depannya karena dia tak pernah memikirkanmu sejauh itu! Bahkan menurutku, dia tidak pernah memikirkanmu sama sekali, karena dia tak pernah menjanjikan apa pun padamu. Dia tak akan pernah menikahimu!"

Kenapa wanita ini bisa berkata seperti ini? Kenapa bisa berkata sekejam ini? Aku tak menyangka dia bisa mengatakan kata-kata seperti itu. Tapi itulah wanita, kadang-kadang yang terlihat seperti malaikat bisa lebih kejam daripada sang iblis. Tidak perlu selalu mengingatkan bahwa bukan akulah yang dinikahi *Lord* Salisbury, karena aku sangat tahu hal itu. Setelah dia menikah, setiap malam pun aku terus memikirkannya, 'Kenapa bukan aku?'. Tapi aku tak bisa melakukan apa pun, karena sejak awal pria itu sudah mengatakannya padaku bahwa dia tidak ingin menautkan hatinya pada siapa pun, karena tak tertarik pada pernikahan. Aku pun tak bisa berteriak padanya atau menangis tersedu-sedu karena merasa dikhianati. "Dia tidak tertarik dengan pernikahan!" balasku lagi.

"Kau lupa? Dia menikahiku." Wanita itu tersenyum tipis saat jarak kami sekarang hanya sejauh tangan bisa meraih. Dan nyonya rumah itu kembali bicara tetapi dengan nada yang berbeda, "Jangan

Scanned by CamScanner

menghabiskan waktumu untuk seorang pria yang bahkan tidak peduli dengan dirimu. Kau masih muda, masa depanmu masih panjang dan selalu bisa memulai dari awal. Kejar mimpimu. Jangan pernah merasa semua sudah terlambat. Jangan merasa kau sudah tidak bisa melakukan apa pun. Jangan merasa dirimu sudah tidak berguna dan jangan merasa tak berdaya karena sebuah masa lalu." Dia menyentuh tanganku dan dalam sekejap aku menepisnya karena merasa dia menjadi aneh. "Karena kita selalu bisa memulai dari awal kembali," lanjutnya lagi.

Kenapa dia berbicara seperti ini? Apa yang terjadi? "Kau kenapa?" tanyaku tak mengerti.

"Kau bisa menjalani hidup lebih baik dari ini, bisa lebih baik dari saat ini. Yang perlu dirimu lakukan hanyalah berusaha lebih keras, dan sedikit lebih keras. Kau bisa mengubah hidupmu."

"Apa kau sudah gila?" Aku tak mengerti kenapa dia berkata seperti itu dan dapat mendengar nada-nada suaranya berubah lebih lembut. Aku benar-benar tidak mengerti.

"Seorang wanita memang terlihat lemah, tapi sebenarnya mereka itu kuat. Kau pun seperti itu. Aku tidak tahu apa pun tentang masa lalu milikmu, tapi yang kutahu selalu ada secercah harapan. Kau bisa memiliki mimpi lainnya," lanjutnya lagi.

Setelah berkata seperti itu, dia pun diam. Aku ikut terdiam karena sedang berusaha mencerna apa yang terjadi tadi. Apa tujuannya mengatakan hal tersebut? Ada apa dengan dirinya? Semenjak pertama kali bertemu dengan wanita ini, dan dari percakapan kami, aku tahu nyonya rumah ini memiliki akal, tidak seperti wanita lain yang hanya bisa bergunjing. Apa yang ingin dicapai wanita ini dengan mengatakan hal tadi? Aku merasa harus melangkah hati-hati, karena yang memiliki akal di sini bukan hanya dirinya.

"Mimpiku?" tanyaku perlahan. "... yang membuatku sekarang berdiri di sini. Karena *Lord* Salisbury adalah satu tahap yang harus kulewati untuk menggapai mimpiku itu." Aku tahu pasti apa mimpiku, tetapi tak suka mengatakannya pada orang-orang, termasuk wanita ini,

Scanned by CamScanner

bahwa *aku ingin bersama pria itu dan ingin dia juga mencintaiku. Aku ingin berada di posisi sebagai wanita pendamping hidupnya.* "Aku akan mendapatkannya walau tak bisa menjadi istrinya. Dan meskipun hanya sebagai seorang wanita simpanan, aku akan membuatnya lebih memilihku dibanding dirimu." Aku menantang wanita ini. Aku akan membuatnya lebih mencintaiku daripada dia mencintaimu, membuatnya tetap bersamaku tanpa memikirkanmu sama sekali. Karena akulah yang seharusnya menjadi *Marchioness of* Salisbury. Aku yang seharusnya menjadi istrinya. Kau dapat merampas gelar itu tetapi tidak dapat merampas dirinya dariku. Hatinya milikku.

"Apa menurutmu akan semudah itu?" balas wanita itu.

"Memang apa yang akan kau lakukan? Menggigitku? Mencakarku?" tantangku balik. Aku tahu dia akan melakukan lebih dari itu, karena aku yakin wanita ini tidak akan membuatku kecewa.

"Kau tidak tahu apa saja yang mampu kulakukan," katanya, dan kali ini aku merasakan nada ancaman dari dalam suaranya. "Aku berterima kasih karena kau memberiku ide tentang ayahmu."

Akhirnya ancaman itu datang.

Menggunakan ayahku? Menggunakan keluargaku? Aku tidak akan memaafkan siapa pun yang berani menyakiti keluargaku. "Kau—" aku menggeram.

"Sepertinya ayahmu tidak tahu apa saja yang telah dilakukan oleh anak gadisnya selama ini. Dua atau tiga berita tentang dirimu mungkin sudah cukup membuatnya beristirahat selama beberapa bulan," ancamnya. Aku sadar ternyata wanita ini juga bisa licik dan penuh taktik. "Kurasa kau sudah tidak memedulikan segala rumor tentangmu selama ini, tapi bagaimana kalau kabar itu datang langsung padanya? Misalnya aku bertemu ayahmu dan mengatakan apa yang sedang kita bicarakan saat ini. Kira-kira apa reaksi ayahmu?"

Aku benar-benar terpaku dengan ancamannya sehingga tak bisa membalas kata-katanya.

Apabila wanita ini benar-benar menjalankan aksinya, apa yang akan terjadi dengan ayahku? Sebuah rumor tidak akan membuat

Scanned by CamScanner

ayahku memercayainya. Sudah banyak kabar burung tentangku yang didengarnya, tetapi dia tetap memercayaiku—memercayai anak gadisnya. Akan tetapi, ayahku saat ini sedang tak sehat, jantungnya mengalami masalah. Aku tak akan membiarkan seorang pun menyakitinya, termasuk wanita yang berdiri di hadapanku saat ini.

"Menjadi simpanan? Jangan bermimpi!" katanya tiba-tiba bernada tinggi. "Memalukan. Hanya sebesar itukah mimpimu? Hanya menjadi simpanan seorang *Marquess*? Menyedihkan!"

Kata-katanya langsung menusuk ulu hatiku. Aku mengakui kalah satu langkah darinya. Ancaman tentang ayahku membuatku tak bisa berkutik dan hal itu membuatku kesal. Semua bagian tubuhku menegang keras dan tanpa kusadari air mataku keluar.

Aku pun terkejut. *Air mata?* Setelah sekian lama?

Wanita itu tiba-tiba menunjuk ke arah pintu. "Kalau kau bisa, ambil dia! Buat dia menginginkanmu! Buat dia mencintaimu! Buat dia menceraikanku! Dan buat dirimu menjadi istrinya! Kalau itu benar-benar terjadi, aku akan melepaskan semua ini untukmu. Tapi kau hanya ingin menjadi seorang simpanan? Mimpimu hanya sebesar itu? Kau mengecewakan." Dia berjalan ke arah pintu dan berhenti di sana. "Coba pikirkan itu. Aku menantangmu merebut kedudukanku sebagai istrinya. Itu lebih baik dibandingkan dengan apa yang kau pilih sekarang. Dan aku tidak akan menerimamu sebagai tamu di rumah ini sebelum kau mengubah impian-impian kecilmu itu. Permisi." Wanita itu kemudian benar-benar pergi meninggalkanku.

Dan sekarang aku di sini, berdiri di dalam ruangan seorang diri, menyeka air mata, dan melihat buliran air bening di jari. Akhirnya setelah sekian lama aku menangis juga. Aku lalu memandang ke seluruh penjuru ruangan yang sama kosongnya seperti hatiku. Aku mulai memeluk diri yang gemetar dan menikmati air mata jatuh tak tertahan.

Aku tak bisa mempertahankan kekuatanku lagi dan kelemahanku pun datang kembali.

Apa salahku?

Scanned by CamScanner

Apa sebenarnya salahku?

Aku hanya ingin dicintai.

Tak berapa lama kemudian, aku merasa harus keluar dari tempat itu. Aku yang kemudian ingin membuka pintu ruangan, tetapi terhenti ketika mendengar dua suara percakapan dari baliknya. *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury sedang berbicara dari balik pintu. Aku mendengar pembicaraan mereka, terutama tentangku yang menjadi topik utama. Aku dapat mendengar *lord* tersebut berbicara sangat jelas saat menegaskan, "Tapi sepertinya untuk saat ini kau tidak perlu mengkhawatirkannya, karena aku tidak berminat sedikit pun untuk menikah lagi."

Aku menundukkan kepala dan air mata kembali turun lagi.

Apakah dia benar-benar tak memiliki perasaan apa pun padaku? Tidak adakah perasaan cinta untukku walau hanya sedikit? Setelah berhubungan selama enam bulan ini, apakah tak ada satu pun getaran di dalam hatinya? Tidak ada sama sekali? Sedikit pun? Perasaanku ternyata hanya bermain sendirian di dalam hubungan ini. Akhirnya aku sadar, bahwa aku sudah kalah dalam taruhan itu. Hatiku terluka untuk ketiga kalinya.

Aku akan pulang.

Aku menaikkan dagu tak ingin terlihat lemah, lalu membuka pintu dan melangkah ke luar. Sudah tak ada satu orang pun. Aku melangkah anggun menuju pintu depan lalu entah dari mana *butler* tua itu muncul. "*Lady* Salisbury sudah menyiapkan kereta untuk mengantar Anda pulang. Silakan, *Lady* Finch," ujar pria itu melayaniku dengan semestinya.

Aku menatapnya dan melihat balasan tatapan matanya. Aku mencari sesuatu dalam mata itu tetapi tak menemukannya. Tidak menemukan tatapan yang sedang menilaiku. Pandangan mata merendahkan tak terlihat sama sekali ada di dalam sana. Benar-benar tatapan yang indah. Aku menyukainya. Seandainya semua orang memiliki matanya, pasti hidup di dunia ini akan lebih baik—setidaknya untukku. Dia mulai berjalan di depan untuk menuntun

Scanned by CamScanner

jalan.

Aku menghentikan langkahnya. "Tidak, tidak perlu. Terima kasih, aku akan pulang sendiri."

"Cuaca sedang tidak mendukung saat ini, *Lady* Frances," jelasnya lagi.

"Tidak apa-apa," Aku menolak dengan sopan karena tidak ingin pria ini juga memusuhiku.

"Sudah hujan di luar sana dan Anda akan kotor," katanya lagi.

Aku menatap matanya. "Aku sudah kotor," mengakui kepada pertanyaan yang tak ada hubungannya. "Tidak apa-apa. Terima kasih," tolakku lagi.

Tetapi pria tua itu mengerti apa maksudku. "Semua hal yang kotor bisa dibersihkan," katanya memandangku. "Termasuk diri kita sendiri."

Aku hanya bisa tersenyum lemah. "Terima kasih."

Dia tak memaksa dan mengangguk membalas senyumanku, kemudian mengantar sampai pintu depan dan meninggalkanku di sana. Seorang pelayan rendah kemudian membukakan pintu. Dan langsung terlihat hujan yang sangat deras di luar sana. Aku memandang payung yang diberikan *butler* tua tadi dan meninggalkannya, memutuskan berjalan di tengah hujan.

Sama seperti dulu, hujan selalu tahu suasana hatiku.

Hujan sangat deras saat aku meminta Archie menjalankan kereta kuda lebih cepat karena ingin segera sampai rumah. Kami baru saja melewati Hertfordshire tadi, dan sudah lama aku tidak mengunjungi tuan rumah di sana, tetapi untuk saat ini aku malas melakukan apa pun dan tak ingin melakukan apa-apa—terlebih lagi di waktu pasukan air turun dari langit.

"*My Lord!*" teriak Archie si pemegang kelana di depan kemudi.

"Ya?" teriakku membalas, karena suara hujan membuat kami harus mengencangkan suara.

Scanned by CamScanner

"Ada seorang wanita berjalan di tengah hujan!" teriaknya tak mau kalah dari suara derap kuda.

"Biarkan saja!" balasku yang sedang malas melakukan apa pun, termasuk melakukan sesuatu dengan wanita. Aku sedang tidak berminat dengan kaum tersebut saat ini.

"Baik, *My Lord*!" balas Archie dengan teriakan suara tenornya.

Aku memperhatikan jalanan yang hanya ada pepohonan di kiri dan kanan yang masih terasa seperti hutan. Hujan deras benar-benar menghalangi pandangan. Kereta kudaku lalu melewati seorang wanita yang berjalan di samping jalan, membuatku melihat sekilas rambut berkepang abu-abu dan langsung mengetahui dengan jelas siapa wanita itu, *Lady* Frances Finch.

Apa yang dilakukan wanita itu di tengah hujan deras ini?

Di jalanan ini dengan berjalan kaki seorang diri tanpa pendamping?—wanita muda yang masih lajang seharusnya didampingi oleh seorang pendamping, bahkan tidak boleh hanya berduaan dengan seorang pria walau yang mereka lakukan hanyalah berbicara, karena reputasinya bisa hancur dan para pria akan enggan menikahinya.

Mungkin wanita itu sudah tidak peduli lagi.

Rasanya, reputasi wanita itu akan semakin hancur bila terlihat hanya berduaan denganku, tapi hujan ini sangat deras dan dia adalah seorang wanita. Sialan. Aku akan memikirkan tata krama berengsek itu nanti. "Archie! Berhenti!"

Archie segera berhenti memacu kudanya. Wanita itu berjalan menunduk tak memandang apa pun, melewati kereta begitu saja. Archie yang sepertinya tahu maksud tuannya menjalankan kereta menyusul wanita itu dan berhenti tepat di sebelahnya, sehingga *lady* itu terkejut dan baru sadar ada orang lain selain dirinya di sana.

Aku memperhatikan wajahnya. *Memang cantik*, sama seperti yang dikatakan setiap orang, tetapi wajahnya tidak seangkuh yang diceritakan orang-orang. Wajahnya yang sekarang, *hmm*—aku tak tahu bagaimana mengatakannya, karena wajah itu juga terhalangi

Scanned by CamScanner

air hujan yang turun. Aku lalu membuka pintu. "Apa Anda butuh tumpangan, *My Lady*?" tanyaku, dan dapat melihat tatapan terkejut di matanya dengan penampilanku yang sedikit lebih besar dari pria biasanya.

Dia terlihat kesusahan untuk berbicara. "Te–terima kasih tawarannya, tapi kurasa tidak per—"

Aku melihat tubuh kecil itu sedikit bergetar dan sepertinya akan sakit kalau tetap dibiarkan berjalan. "Aku memaksamu, *Lady* Frances Finch. Aku seorang pria yang tak akan meninggalkan seorang wanita dalam kesulitan, apalagi yang sedang berjalan di tengah hutan seorang diri. Kehormatanku akan dipertanyakan orang-orang bila meninggalkanmu di sini," tegasku.

Archie segera turun dari kursinya dan membantu wanita itu masuk ke dalam kereta lalu memberikan mantel hangat.

"Te–terima kasih," kata *lady* itu lagi, tetapi tak memakainya, hanya melipat mantel di lengan dan tetap seperti tadi; basah—yang sepertinya tak peduli akan hal itu.

Lady Frances Finch sekarang duduk berhadapan denganku. Dia ternyata jauh lebih cantik dari yang pernah kudengar. Lebih cantik saat kau dapat melihatnya dari dekat, tetapi biasanya wanita cantik hanya sekadar cantik—*sebatas itu*—tidak lebih. Mereka seperti sebuah patung dan hiasan yang bisa dengan bangga kau pamerkan. Dia menatapku dan berkata lirih, "Terima kasih atas tumpangan ini." Dan selama di kereta, dia hanya membisu memandang hujan di luar jendela.

Tiba-tiba kereta bergoyang kencang dan terhenti.

"Maaf, *My Lord*! Ada batu besar menghalangi sehingga membuat kereta sedikit rusak. Saya akan mengurusnya! Mungkin butuh sedikit waktu!" teriak Archie dari tempat kusir.

Aku lalu diam menunggu bersama wanita tanpa kata ini. Kalau rumor dan desas-desus itu benar, seharusnya saat ini dia sedang menggoda dan merayuku dengan tubuhnya itu. Lekuk tubuhnya terlihat jelas dari pakaiannya yang basah—air hujan membantuku

Scanned by CamScanner

melihatnya lebih jelas. Tubuh yang sangat menggoda dengan wajah yang sangat menarik, terutama di bagian hidung dan bibirnya. Mataku lalu berhenti tepat di matanya, dan mata itu membuatku melupakan hal yang baru saja kupikirkan tentangnya. Matanya sangat kuat dan menarikku ke dalamnya, walau mata itu sekarang memandang ke luar jendela tak memperhatikanku sama sekali. Air matanya lalu turun.

Air mata?

Bukan, kurasa itu sisa tetesan hujan yang tepat jatuh di bawah matanya, tetapi kemudian aku menyadari bahwa itu benar-benar sebuah air mata.

"Sebuah batu pun menghalangi jalanku." Kalimat pertamanya selama dalam perjalanan ini. Dia menunduk lalu mengeluarkan air mata kedua. "Apakah memang begini jalan hidupku? Selalu seperti ini?" tanyanya lagi seakan kepada dirinya tanpa memedulikan kehadiranku.

Matanya kemudian menatapku. "Apakah hidup selalu seperti ini? Saat Anda kalah, hanya ada kekalahan lain yang menanti Anda?" tanyanya terlihat pedih.

Aku tak mengerti pertanyaannya. Kenapa wanita ini? *Kalah?*— itu tak ada dalam hidupku.

"Aku sudah berusaha sekuat tenaga memulainya walau sebenarnya takut untuk percaya lagi. Rasa itu akhirnya berhasil muncul tapi selalu kembali menguap." Dia meringis terisak sekarang, cahaya dalam matanya meredup tak kuat membendung air mata, tangis pecahnya membuatku diam memperhatikan. "Apakah aku tak pantas memperoleh kebahagiaan? Apa sebagai wanita aku tak pantas mendapatkannya?"

Archie yang sudah berhasil melakukan tugasnya membuat kereta mulai berjalan lagi, membuat wanita di depanku ini menatap ke luar untuk melihat hujan turun yang menemani air matanya. "Apakah aku wanita yang tak pantas untuk dicintai?"

"Kau hanya memberikan hatimu ke orang yang salah," kataku akhirnya, menyadari dari mana dia datang, rumah kediaman Salisbury

Scanned by CamScanner

di Hertfordshire. Aku pernah mendengar kabar bahwa *Lord* Salisbury sedang didekati oleh *lady* ini, wanita yang dikenal sebagai seorang pemangsa pria. Namun, wanita yang sedang menangis di depanku saat ini tak mirip sama sekali dengan gambaran itu. Dia terlihat sangat berbeda dari rumor-rumor yang kudengar, karena saat ini, aku seperti sedang melihat kepedihannya. Seingatku, *Marquess of* Salisbury baru saja menikah beberapa bulan lalu. "Jadi ini sebuah cinta yang rumit," kataku tak sadar mengucapkan hal tersebut.

Wanita itu tersenyum tipis saat mendengarnya. "Bukan. Ini hanya permainan hati di dalam pikiranku sendiri karena mereka tak pernah tertarik ikut bermain."

Tak berapa lama kemudian, kereta kami akhirnya mencapai kota dan sudah hampir dekat dengan kediaman *Earl of* Aylesford. Hujan sudah hampir berhenti dan udara masih terasa sejuk. Archie lalu meghentikan kereta tepat di depan rumah itu.

"Terima kasih atas tumpangan Anda. *Hmm* ...," dia tidak mengenalku.

"George Legge, *Earl of* Darthmouth."

Saat mendengar namaku, aku melihat matanya memandangku saksama. "Terima kasih atas tumpangannya, *Lord* Darthmouth."

"Suatu kehormatan untukku, *Lady* Finch," balasku.

Wanita di depanku kemudian merapikan dirinya, menghapus kembali jejak-jejak air mata yang sudah lama kering di wajahnya. Saat Archie membukakan pintu, wanita itu menegakkan dagu kembali. Mimik wajahnya berubah. Dari yang terlihat kacau sewaktu di dalam kereta, menjadi angkuh dan terlihat lebih kuat. Dia turun dari kereta dengan punggung tegak anggun, seakan-akan siap untuk menghadapi apa yang akan datang lagi ke hadapannya.

Scanned by CamScanner



6
Mulatto

"INGIN pergi ke mana Anda, *Madam*!?" teriak Rhonda.

"Aku hanya ingin mencari udara segar." Kiana berbalik, perhatiannya langsung tertuju pada Rhonda serta kedua pelayan muda yang memegang cucian kotor. "Hanya sebentar saja."

"Saya akan menemani Anda setelah mengurus hal ini terlebih dulu." Rhonda memperlihatkan tumpukan baju kotor yang perlu bantuannya untuk diangkat. "Saya akan kembali sebentar lagi."

"Aku hanya sebentar saja, tidak perlu sampai merepotkanmu, tak perlu—" kata Kiana yang tahu saat ini Rhonda sedang sangat sibuk memeriksa semua pekerjaan pelayan wanita di rumah, tetapi Rhonda tak mendengarnya, karena sudah berbalik dan berjalan cepat meminta kedua pelayan itu mengikutinya. Rhonda yang terus menjauh, membuat Kiana hanya bisa menatap punggungnya dan mengembuskan napas pelan. "Aku tak akan pergi lama." Kiana lalu berjalan menuju pintu dan hampir meminta pelayan membuka pintu saat sebuah suara menghentikannya.

"Maaf, *Madam*. Ingin pergi ke mana Anda?" tanya suara kaku khas milik *Mr.* Richard.

"Aku hanya ingin mencari sedikit udara segar."

Pria tua itu memandang *Marchioness* sebentar lalu memanggil

Scanned by CamScanner

seseorang.

Seorang pria muda pun menghampiri *Mr*. Richard dengan ragu. "I–iya, *Sir*. Richard?"

"Temani *Her Ladyship* mencari udara segar dalam perjalanan," perintah pria tua itu kepadanya.

"Ba–baik," jawab pria muda itu gugup.

Kiana menyadari pelayan muda itu adalah pria remaja yang sering mengikuti *Mr*. Richard.

Pria muda itu meliriknya diam-diam saat Kiana tersenyum padanya. "Namamu Bem?"

"I–iya, *Madam*. Bem, Bem Wood," ujarnya terbata.

"Bem, bukankah itu artinya beruang dalam bahasa Jerman?" tanya Kiana lagi.

"I–iya, *My Lady*. Ne–nenek saya adalah orang Jerman. Na–nama saya diambil dari negaranya."

"Nama yang bagus. Bem Wood, Beruang Kayu." Kiana masih tersenyum karena merasakan kegelisahan anak itu dan melihat tangan pemuda itu basah sedikit berkeringat. "Apa kau tidak apa-apa? Kau berkeringat. Apa kau sedang kurang sehat?"

"Dia memang seperti ini, *Madam*. Tidak terlalu bisa mengendalikan dirinya sendiri, tapi saya dapat menjamin dia yang terbaik untuk menemani Anda, *My Lady*," jelas *Mr*. Richard sambil menyentuh tangan pemuda itu, yang membuat kegelisahan pemuda itu bisa langsung menghilang.

"Sa–saya baik-baik saja. Saya akan menemani Anda, *My Lady*. Saya tidak apa-apa," jawabnya tidak ragu lagi. Entah apa yang dikatakan oleh *Mr*. Richard sehingga bisa membuat ketegangan anak muda itu mencair.

Kiana memperhatikan sikap tubuh Bem yang sudah lebih tenang. "Baiklah, Wood."

"Panggil saja Bem. Saya akan menjaga Anda, *My Lady*."

"Memang sudah tugasmu, Bem." *Mr*. Richard pun meminta pelayan lain membukakan pintu. "Silakan, *Madam*. Jagalah diri

Scanned by CamScanner

kalian dalam perjalanan dan kembalilah sebelum gelap."

Kiana berjalan melewati pintu itu. "Mari kita pergi, Bem."

"Baik, *Madam*." Bem berjalan mengikuti Kiana.

"Ingat jaga majikan kita baik-baik, Bem." Pria tua itu memperingatkannya.

"Baik, *Sir.* Richard," jawab Bem semangat.

"*Madam*," panggil Bem setelah di luar rumah dan melihat langit masih terlihat sangat cerah.

"Ya, Bem?"

"Saya akan menyiapkan kereta. Anda ingin pergi ke mana? Bishop's Stortford? Hemel Hempstead? Potters Bar? St. Albans? Tring atau Watford? Saran saya, mungkin lebih baik ke Tring karena kota itu banyak menjual barang indah dan letaknya di Bukit Chiltern yang tak terlalu jauh dari sini. Atau ke St. Albans? Mungkin Anda ingin ke Gereja dan berdoa, *My Lady*."

"Tidak, Bem. Bawa aku ke peternakan atau perkebunan. Bawa aku ke sana."

"Peternakan?" Bem mengernyitkan dahi. "Perkebunan?"

"Iya. Aku mendengar suamiku memiliki ladang *barley*[7], aku ingin melihatnya."

Tanpa bertanya apa pun, Bem langsung menyetujui hal tersebut. "Baiklah, *My Lady*. Saya akan segera menyiapkannya." Kemudian mereka pergi menuju ladang *barley* milik *Lord* Salisbury. Perjalanan tidak terlalu jauh, karena Kiana sedang menatap ladang itu sekarang. Semua terlihat berwarna kuning keemasan, warna matahari hangat seakan-akan menutupi seluruh ladang. Melihat pemandangan itu membuat hatinya terasa tenang dan hangat.

"Indah sekali," ucap Bem menikmati pemandangan tersebut.

Kiana setuju, pemandangan itu memang indah di matanya, dia lalu turun dari kereta dibantu Bem, mereka berdua lalu berjalan

7. Barley merupakan salah satu dari tujuh sereal gandum yang dipakai untuk membuat bir (merupakan tanaman utama) yang banyak ditanam di Pegunungan Anglia Timur dan merupakan spesies sereal. Ia berasal dari suku padi padian, yang berarti memiliki karakteristik mirip gandum. http://rizkygistivan.blogspot.com/2009/12/peta-negara-inggris-negara inggris ibu.html dan http://bhank-bhanksmc.blogspot.com/2011/09/apa itu barley.html

Scanned by CamScanner

memperhatikan tanaman barley lebih dekat. Kiana tidak pernah melihat tanaman *barley* karena keluarganya hanya memiliki peternakan domba. Kiana melihat tanaman itu sudah menguning dan siap dipanen.

'BRAKKK!'

Kiana dan Bem terkejut saat mendengarnya. "Suara apa itu?" tanya Kiana.

"Seperti suara benda berat yang jatuh dan sepertinya berasal dari arah sana," jawab Bem berjalan menuju sumber suara diikuti Kiana.

'Whaapsshhh.'

Suara lain terdengar. Dan kali ini, Kiana merasa jenis suara itu adalah salah-satu jenis suara yang tak disukainya, tanpa sadar dia mempercepat langkah karena perasaannya tak enak.

'wuh-PSSSH!'

Suara itu terdengar lagi dan kali ini lebih keras serta diiringi suara kasar seorang pria. Pemandangan itu sekarang terlihat di depan matanya. Seorang pria besar berkulit putih berjanggut melecut seseorang yang terbaring di atas tanah. Kiana dapat melihat jelas siapa yang dicambuk orang itu—seorang budak. Pria itu masih mencambuk. "DASAR BODOH! TAK BERGUNA! DASAR SAMPAH! MANUSIA TOLOL!"

Budak kecil itu melindungi diri dengan kedua tangan. Cambuk melecut semakin keras dan bertenaga sehingga membuat kulit-kulit punggung dan bahu budak itu terkelupas, memunculkan daging semerah darah. Akan tetapi, tangan pria besar tak berhenti, cambuk itu terus menari dan menari. Robekan kulit di tubuh budak itu semakin menganga. Daging merah tipis yang sudah tak terlapisi kulit tidak luput dari tarian cambukan itu. Di sekitar mereka berdua—pencambuk dan yang dicambuk—terdapat banyak budak lain di sana, tetapi tidak ada satu pun yang membantu budak tersebut. Budak-budak itu tidak melakukan apa pun, mereka hanya melakukan pekerjaan seperti biasa. Mereka seperti tidak melihat, tidak mendengar, bahkan tidak melirik ke arah budak kecil dan pria itu. Mereka tidak mengacuhkannya

Scanned by CamScanner

seakan tak memedulikan pemandangan itu.

"Hentikan!" teriak Kiana yang tak pernah melihat pemandangan seperti itu seumur hidupnya

Pria itu tak mendengar dan tak berhenti, wajahnya terlihat sangat menikmati apa yang dilakukannya. "DASAR TAK BERGUNA! MAKHLUK BARBAR! DASAR SAMPAH!"

Budak itu meringkuk melindungi diri tak berdaya.

"BERHENTI!" teriak Kiana sekali lagi.

Akhirnya pria itu mendengar suara teriakan tersebut. Dia melihat seorang wanita bergaun indah berdiri tidak jauh di dekatnya. Pria itu mengamati Kiana, dapat melihat wanita itu adalah wanita bangsawan terhormat. Ternyata wanita itulah yang tadi berteriak dan menyuruhnya berhenti. *Berhenti?* Dia mendengus. Urusannya dengan budak bukanlah urusan wanita bangsawan itu, karena budak ini adalah miliknya. Lagi pula yang berteriak dan menyuruhnya berhenti adalah seorang wanita. Walaupun wanita itu seorang bangsawan, tetapi seorang wanita tetaplah seorang wanita. Tidak ada pria yang menuruti wanita, wanitalah yang menuruti pria. Pria kasar itu menatap budaknya lagi dan kembali melanjutkan cambukkannya. Entah apa yang dipikirkan Kiana, dalam sekejap dia melemparkan dirinya di depan budak tersebut.

'Craazzhhh!!'

Perih. Terasa nyeri. Itu yang dirasakannya di punggung.

Bem terkejut dengan tindakan tiba-tiba majikannya. Dia dapat melihat pakaian *Marchioness* terkoyak, terbuka lebar karena lecutan cambuk. Kulit putih bersih itu sekarang ditandai garis berwarna merah. Bem naik pitam marah lalu menerjang pria besar itu hingga terjungkal. "BERANI-BERANINYA KAU!" Bem meninju pria besar itu beberapa kali. Pria itu berusaha menghindar, tetapi beberapa kali tinju Bem mengenai wajahnya walau terasa lemah.

Remaja muda itu berusaha melumpuhkan pria besar di bawahnya, tetapi kemudian pria besar itu melihat celah. Dia membalas, meninju Bem hingga terjungkal. Pria itu akhirnya berhasil melepaskan diri.

Scanned by CamScanner

"Sial! Siapa kau bajingan tengik?" Dia meludahkan darah dalam mulut ke tanah dan berdiri sedikit sempoyongan, lalu membersihkan pakaiannya dari debu dan tanah yang menempel. "Sial," katanya lagi. Saat injakannya sudah mantap, pandangannya jatuh ke budak yang dicambuknya tadi, dan melihat wanita bangsawan itu yang duduk membelakanginya sekarang. Pria besar itu baru menyadari cambuknya mengenai wanita anggun tersebut.

Bem mengikuti tatapan itu dan berbalik menemukan punggung majikannya yang terlihat jelas. Dia berdiri, langsung berlari menutupi punggung wanita itu dengan jubahnya. "*Madam*, apa kau tidak apa-apa?" tanyanya khawatir melihat *Marchioness* sedari tadi hanya duduk diam kaku.

Kiana masih menutup mata karena rasa perih itu masih terasa. Cambuk itu sepertinya sudah dilumuri garam. Dia mulai membuka mata dan melihat budak di hadapannya dengan jelas karena jarak mereka sekarang begitu dekat. Pemandangan itu cukup memilukan. Seluruh tubuh budak itu penuh bekas cambukan yang terlihat jelas. Permukaan kulit budak itu banyak yang mengelupas; kulit tangan, kulit kaki, kulit punggung, kecuali bagian wajah. Budak itu terlihat sangat lemah. Tak sekali pun Kiana pernah melihat budak yang disiksa sekejam ini. Dia pernah mendengar siksaan-siksaan budak di daerah koloni, tetapi tak pernah mendengar siksaan budak di negara sendiri. Baru kali ini dia melihat dengan mata kepalanya sendiri. Budak itu pun menarik perhatiannya karena sedikit berbeda dari budak biasanya. Warna kulitnya berbeda, budak itu tidak segelap budak lainnya, warna kulitnya lebih terang tetapi tidak seterang kulit pucat Kiana.

Seorang Mulatto. Hasil persilangan ras antara manusia berkulit pucat dan manusia berkulit gelap, tetapi bukan itu saja yang menarik perhatian Kiana walau budak itu terlihat kurus sekali hanya terbalut kulit dan seiris daging yang melapisi tulang. Matanya tertuju pada tangan budak itu yang berusaha melindungi dirinya sendiri. Lebih tepatnya, *budak itu sedang melindungi sesuatu dengan tangannya.*

Scanned by CamScanner

Budak itu melindungi perutnya yang tak terlalu besar. Kiana menyadari budak itu sedang hamil, yang membuatnya bertanya langsung pada budak itu, "Apa kau tidak apa-apa?"

"Am ... pun ...," rintihnya pelan.

"Tenanglah, sudah tak apa-apa. Kau akan baik-baik saja." Kiana memperhatikan perut budak itu khawatir. "Semua akan baik-baik saja," katanya berusaha menenangkan budak itu. Budak itu hampir tak bisa mempertahankan kesadarannya, sempat melihat tangan pucat yang menyentuhnya, kemudian terlihat takut dan berusaha menyingkirkan tubuhnya dari tangan tersebut. Kiana mempererat cengkeramannya. "Tidak apa-apa," katanya lembut. "Tidak apa-apa, aku tidak akan menyakitimu." Budak itu kemudian tak sadarkan diri setelah mendengarnya.

"*Madam*, apa Anda tidak apa-apa? Bagaimana keadaan Anda?" tanya Bem yang lebih cemas akan keadaan nyonyanya. "Anda harus segera diobati. Kita harus segera pulang, luka Anda harus segera dirawat, *My Lady*!" katanya panik.

"Tolong bantu angkat dia, kita harus merawatnya." Kiana tidak menyadari kepanikan Bem.

"Tapi luka Anda ... Anda harus segera diobati." Bem semakin gelisah. "Bagaimana kalau nanti terjadi infeksi? Anda harus dirawat sekarang juga. Mari kita pulang, *My Lady*!" kepanikan semakin merasukinya.

"Aku tidak apa-apa." Kiana berbohong

Bem menyadari wajah sedikit pucat majikannya. "Ta–tapi ...,"

Kiana berkata sekali lagi. "Tolong bantu aku."

Mata Bem terlihat sangat khawatir. "Tapi ...,"

"Bantu aku, bantu aku angkat wanita ini!" kata Kiana tak sabar.

"Ba–baik, *My Lady*." Bem akhirnya terpaksa pasrah menuruti perintah majikannya kemudian menggendong budak tersebut yang terasa sangat ringan di tangan.

"Bawa dia ke kereta. Kita bawa dia pulang ke rumah."

"Ru–rumah? Ta–tapi *My Lady*," Bem menatap budak yang

Scanned by CamScanner

dibopongnya. "Kita harus memberitahu *His Lordship* terlebih dahulu, kita memerlukan izin untuk membawanya ke rumah."

"Sekarang!" perintah Kiana. "Setelah selesai merawat budak ini, aku akan mengurusnya."

"Ba–baik, *My Lady*." Bem akhirnya menuruti perintah Kiana dan mulai berjalan ke arah kereta sambil membopong budak wanita itu.

"Tunggu!" seru pria besar tadi menghentikan langkah Bem. "Mau dibawa ke mana budak itu? Turunkan dia!" perintahnya. "Aku masih harus memberinya pelajaran."

Bem lalu menatap majikan wanitanya, menunggu perintah.

"Pelajaran?" tanya Kiana tak percaya. "Kau masih ingin mencambuknya?"

"Dia budak yang nakal, karena itu aku harus mengajarinya." Pria itu menjelaskan ke Kiana sambil menatap budak yang digendong Bem. "Taruh dia kembali. Turunkan dia, Bocah," perintahnya ke Bem. "Dia harus kembali bekerja."

"Bawa dia ke kereta, Bem!" perintah Kiana lebih keras. Bem menatap majikannya dan pria besar itu bergantian, dia tak ingin meninggalkan nyonyanya sendirian dengan pria tersebut. "Sekarang Bem!" perintah Kiana kedua kalinya.

Bem terlihat ragu meninggalkan Kiana dengan pria kasar itu, tetapi *Marchioness* menatapnya tajam. Bem akhirnya mulai berjalan ke arah kereta.

Pria besar itu bergerak ingin menghentikan langkah Bem, tetapi Kiana menghalangi jalannya.

"Menjauh dari sana kalau Anda tidak ingin terluka lagi," ancam pria itu.

"Tidak!" balas Kiana singkat.

Pria besar itu memperhatikan Kiana saksama, mengamati wajahnya. Wajah wanita di depannya terlihat sedikit pucat. Tidak heran, cambuk tadi mengenainya, sedangkan wanita bangsawan adalah wanita yang dirawat secara khusus. Mungkin cambuk tadi adalah luka pertama yang pernah diterima wanita itu seumur

Scanned by CamScanner

hidupnya, pikir pria itu. "Maaf, seharusnya Anda tidak ikut campur ... cambukan tadi adalah untuk budak tadi, bukan untuk Anda. Aku hanya berusaha mendisiplinkan seorang budak yang tidak becus," ujar pria itu yang sedikit merasa bersalah.

Kiana yang masih merasa perih berusaha tidak memperlihatkannya kepada pria itu. Dia ingin terlihat kuat. "Kalau aku tak melakukannya, kau akan terus mencambuknya."

Pria itu tersenyum. "Ya, karena budak itu pantas mendapatkannya."

"Cambukkanmu akan membunuhnya!" suara Kiana meninggi satu oktaf.

Pria itu terlihat tidak peduli. "Tidak masalah, dia hanya seorang budak."

"Dia seorang wanita!" jerit Kiana. "Dan dia sedang mengandung!"

"Dan dia hanya seorang budak," tambah pria itu meremehkan lalu meludah. "Dia seorang budak tak berharga yang tak lebih daripada seonggok kotoran." Lalu pria itu tertawa, "Tidak, aku salah. Kotoran masih lebih berharga karena membantu ladang menjadi subur. Sedangkan mereka? Tak bernilai sama sekali," jelasnya dengan tawa kasar. "Mereka hanya sampah tak berguna."

Kiana kesal mendengarnya. Dia tidak suka pria itu dan tak tahu bagaimana cara membalas. Kiana tahu, memang masih banyak orang yang berpandangan sama dengan pria kasar itu. Seperti itulah pemikiran masyarakat di zaman ini. Para budak tidak pernah dianggap sebagai manusia. Mereka hanya sebuah alat, tidak lebih dari itu. Mereka dianggap sebagai alat yang paling berharga, tetapi sebagai manusia, *mereka tidak memiliki nilai sama sekali.* Sisi kemanusiaan mereka dirampas, tidak pernah dianggap sebagai 'seseorang' dan hanya dianggap sebagai 'sesuatu'. Banyak yang menganggap budak-budak tidak bisa berpikir sendiri dan tidak dapat merasakan sebuah perasaan. Budak hanyalah 'seekor' budak yang hanya bisa mengikuti perintah majikannya seperti sapi.

Pria itu tiba-tiba mengatakan, "Kuingatkan pada Anda, *Ma'am.* Saat ini bisa dikatakan Anda sedang melanggar hukum karena ikut

Scanned by CamScanner

campur pada properti yang bukan milik Anda. Membawa pergi budak ladang ini tanpa izin. Untuk Anda ketahui, Anda bisa ditangkap dan diadili berdasarkan undang-undang perbudakan." Pria itu melanjutkan, "Anda melawan hukum, sedangkan aku tidak. Aku tak terlalu paham isi undang-undang itu karena aku pun masih baru di negara ini, tapi aku tahu jelas perbuatan Anda sekarang ini melanggar undang-undang itu ...."

Kiana tahu jelas maksud pria itu, karena sudah membaca tentang undang-undang perbudakan berulang-ulang kali. Salah satu isi undang-undang tersebut adalah para budak yang memiliki pemilik atau tuannya, harus menuruti semua aturan yang diberikan oleh tuan mereka. Jadi apa pun yang dilakukan tuannya terhadap budaknya tidak melanggar hukum; mencambuk, memukul ataupun menggantung mereka, karena itu adalah hak tuan mereka atas kepemilikan budak. Dan isi lainnya, siapa pun yang ikut campur dengan kepemilikan budak yang bukan miliknya, atau berusaha membantu budak kabur atau pun melarikan budak, mereka akan digantung bersama budak tersebut. Kiana sangat membenci undang-undang perbudakan tersebut.

"Kembalikan budak itu dan aku akan menganggap hal ini tidak pernah terjadi ... bagaimana menurut Anda?" kata pria besar itu menawarkan hal tersebut.

"Tidak!" tolak Kiana yang lebih memilih digantung daripada menyetujui hal itu.

Pria itu terdiam sebentar. "*Hmm* ... baiklah." Dia kembali mengancam. "Kalau begitu, aku akan menuntut Anda karena sudah mengganggu properti orang lain." Pria itu kembali berpikir dan melanjutkan, "Lagi pula sama saja. Setelah aku melaporkan Anda, budak itu juga akan digantung karena dianggap melarikan diri."

"Aku tidak akan membiarkannya!" tegas Kiana.

"Hahaha ...," pria itu kembali meremehkan. "Anda tidak bisa melawan hukum."

"Aku tidak melawan hukum karena budak itu milikku!" hanya

Scanned by CamScanner

itu yang terpikir Kiana saat ini.

"Budak itu adalah milik *Marquess of* Salisbury, pemilik tempat ini." Pria itu mengklarifikasi hal tersebut. "Budak itu bukan milik Anda," katanya tegas.

"Dan pria itu adalah suamiku!" tegas Kiana lagi.

"Suami?"

"Ya ... aku adalah *Marchioness of* Salisbury." Kiana mengenalkan dirinya dan memandang kesal pria besar itu. "Aku adalah istrinya dan karena itu, bisa dikatakan bahwa tempat ini adalah milikku dan semua budak di sini adalah milikku, termasuk budak tadi," terang Kiana lagi.

"Baiklah kalau memang seperti itu," pria itu lalu terdiam sebentar. "—*Madam*." Dia melanjutkan, "senang berkenalan dan bertemu dengan Anda. Aku juga minta maaf atas masalah tadi." Sikap pria itu berubah. "Aku tidak menyadari bahwa Anda adalah *Marchioness of* Salisbury. Aku minta maaf atas kecerobohanku tadi. Bawalah budak itu, *Madam*. Setelah urusan Anda sudah selesai dengannya, aku akan mendisiplinkan dirinya sekali lagi," katanya tanpa perasaan. "Aku permisi dulu karena harus kembali bekerja untuk mengawasi budak-budak lain. Mereka semua harus diawasi karena mereka semua pemalas." Pria itu dengan santai mulai beranjak pergi.

"Tunggu." Kiana menghentikannya. "Aku belum selesai denganmu. Kenapa kau mencambuknya?"

"Karena dia budak malas tak berguna." Pria itu menjawab dengan santai. "Pekerjaannya hanya bisa membuat ladang ini rugi. Dia menjatuhkan isi karung itu ...," Pria itu menunjuk buntalan karung tergeletak di tanah, dan pemandangan itu membuat Kiana geram. Butiran biji *barley* yang keluar dari karung hanya sedikit, sementara isi di dalamnya masih penuh. Pengawas itu mencambuk budak mulatto tersebut karena menjatuhkan sedikit butiran biji *barley*. *Ini keterlaluan.*

"Kau memintanya mengangkat barang berat tersebut? Barang itu terlalu berat untuknya. Dan kau mencambuknya karena itu? Dia

Scanned by CamScanner

sedang hamil! Dan dia sedang lemah! Dia bisa keguguran!" kata Kiana dengan nada sedikit tinggi.

"Karena itu, *Madam*. Dia perlu dicambuk."

Kiana terdiam mendengar jawaban tersebut.

Pengawas itu melanjutkan. "Budak-budak itu memang licik. Mereka memakai alasan hamil untuk bermalas-malasan. Alasan keguguran untuk beristirahat santai. Aku hanya tidak ingin budak-budak di sini menjadi malas. Karena itu, aku ingin mereka tahu dengan jelas bahwa tipuan mereka tidak akan pernah berhasil." Pengawas itu kemudian menatap para budak lain yang berada di sana. "Lagi pula kehamilannya adalah sebuah kutukan untuk ladang ini."

"Kutukan?" Kiana tak mengerti.

"Semenjak dia hamil, keuntungan ladang ini mulai menurun. Dan pada awal kehamilannya, hama ulat mulai menyerang, kehamilannya membuat semua ini terjadi. Anak yang dikandungnya adalah anak pembawa sial."

"Itu tidak masuk akal," kata Kiana.

"Budak itu pasti penyihir. Kehamilannya bencana untuk ladang ini, *Madam*. Keuntungan ladang mulai menurun gara-gara budak sialan itu," jelas pengawas itu angkuh.

"Dia hanya sedang hamil!" Kiana membela budak itu.

"Kehamilannya akan membuat ladang ini hancur!" kata pengawas itu tak mau kalah.

Aku harus berhenti, ini tak akan selesai. Orang ini hanya mengambinghitamkan budak tersebut atas segala sesuatu yang tidak beres, pikir Kiana. "Siapa namamu?"

"Billy Paddock." Pengawas itu memperkenalkan diri. "Pengawas ladang ini."

Kiana sudah tahu jelas apa pekerjaan pria itu melalui sikap dan cambuk di tangannya. Tidak diberi tahu pun, Kiana sudah tahu pekerjaan pria itu. Pengawas budak. "Aku tidak ingin melihat ada kekerasan dan cambukan lagi di ladang ini, Mr.Paddock." Kiana memberitahunya.

Scanned by CamScanner

Billy Paddock terkekeh mendengar hal tersebut. "Aku hanya melakukan tugasku, *Madam*. Aku hanya sedang bekerja," terangnya membela diri.

"Tanpa cambuk." Kiana kembali menegaskan.

"Cambuk membuat mereka lebih rajin, *Madam*." Billy sang pengawas memberikan alasan.

"Mereka bukan binatang!" tegas Kiana lagi.

"Mereka lebih pemalas dari binatang, *Madam*. Lagi pula di sini adalah sebuah ladang. *Barley*, budak, dan cambuk adalah hal-hal penting dalam pekerjaan ini. Mereka tak dapat dipisahkan."

"Tidak dengan kekerasan!" kata Kiana tidak memedulikan jawaban itu.

Billy Paddock terkekeh. "Ladang memang seperti ini, *Madam*. Bukan hanya ladang, pekerjaan-pekerjaan lain juga seperti ini. Anda mungkin tidak tahu, tapi yang terjadi saat ini adalah hal yang wajar dan normal. Aku berasal dari Virginia dan di daerahku, semua memang seperti ini. Budak dicambuk adalah hal yang wajar, karena mereka memang pantas untuk dicambuk. Dan hal ini memang harus dilakukan. Menurutku, tuan-tuan di negara ini terlalu lembek kepada budak mereka." Billy Paddock melanjutkan, "Lagi pula, pekerjaan seperti ini adalah pekerjaan seorang pria," terangnya. "Wanita tidak akan mengerti."

"Aku mengerti, karena aku juga memiliki sebuah peternakan di Desa Bibury, dan aku pun membantu mengawasi keadaan peternakan di tempat itu. Aku mengerti bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan. Aku juga mengetahui tentang laba, keuntungan, proses pembuatan, hasil, penjualan," terang Kiana. "Dan semuanya dilakukan tanpa kekerasan!"

Pria itu lalu tertawa.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Kiana tidak senang dengan nada tawa itu.

"Hal itu hanya terdengar lucu." Pengawas itu mengelap air matanya yang tak tertahan.

Scanned by CamScanner

"Lucu?" tanya Kiana lagi.

"Seorang wanita bangsawan seperti Anda bekerja sebagai pengawas peternakan? Itu salah satu hal terlucu yang pernah kudengar." Kemudian dia mendengus meremehkan. "Wanita tidak bisa melakukan pekerjaan para pria." Pengawas itu membayangkan Kiana hanya bermain dengan domba-domba atau menangkap kupu-kupu.

Kiana yang tak senang dengan pendapat itu langsung bertanya, "Kenapa tidak bisa?"

"Bukankah itu sudah jelas, *Madam*?" tanya si pengawas. "Karena kalian adalah seorang wanita!" tegas pengawas itu kembali memandang Kiana. "Wanita berbeda dengan pria. Mereka lebih cocok diam di rumah dan mengurus keluarganya atau menjual roti. Tapi kalau Anda, Anda lebih cocok menikmati waktu minum teh bersama wanita-wanita bangsawan lainnya. Wanita seperti Anda tidak akan pernah cocok bekerja, apalagi pekerjaan para pria yang seperti ini. Perkebunan dan peternakan adalah pekerjaan kasar untuk Anda. Saya tidak bisa membayangkan Anda bisa membual seperti itu."

Kiana tidak langsung membalas perkataan meremehkan yang sering diterimanya itu, tentang 'ketidakmampuan seorang wanita', walau juga merasa sedikit kesal saat mendengarnya.

Billy Paddock melanjutkan, "Lagi pula kalau para budak bekerja dengan rajin, aku juga tidak akan menggunakan cambuk ini. Tapi mereka semua malas dan lamban, mereka semua seperti itu. Cambuk ini memompa semangat kerja mereka. Membuat mereka semua bekerja lebih giat dan cepat. Segalanya akan lebih efektif," jelas pria besar itu. "Dengan membangkitkan semangat mereka, ladang ini akan mendapatkan keuntungan lebih besar."

"Semangat? Dengan cambuk?" Kiana berkata sekali lagi, "Itu bukan semangat, itu pemaksaan. Mereka ketakutan ...," Kiana mengingat saat budak kecil itu menjauh dari tangannya. "Kau bisa melihatnya dari mata mereka."

"Takut? Kalau begitu tunggu sebentar, *Madam*. Akan kubuktikan

Scanned by CamScanner

apa mereka takut atau tidak? Bila mereka takut, aku akan segera menghapus ketakutan itu." Billy Paddock menatap budak pria yang berdiri tak jauh darinya. "Hoi, Pett ... kemari!" perintahnya. Budak itu langsung berlari ke arah Billy. "Apa kau takut?" tanya Billy sambil memegang erat bahu budak itu. Budak itu menggeleng. "Nyonya kita mengatakan kalau dia melihat mata kalian seperti seorang penakut," kata Billy lagi.

"Aku tidak berkata seperti itu!" seru Kiana.

"Nyonya kita tak suka orang penakut, Pett," kata Billy Paddock kepada budak itu.

"Aku tidak mengatakan itu!" sergah Kiana lagi.

"Kau tahu apa yang akan kulakukan kalau apa yang dikatakan oleh Nyonya kita ini memang benar? ... bahwa mata kalian itu seperti mata orang penakut. Kau tahu apa yang akan kulakukan, Pett?" Budak itu menggeleng. "Aku akan mencungkil matamu," bisiknya di telinga budak itu lalu tertawa keras saat merasakan tubuh budak itu gemetar.

"Hentikan!" kata Kiana lagi.

"Perlihatkan mata penuh semangatmu ke Nyonya kita, Pett." Billy Paddock mendorong Pett ke depan Kiana. Budak itu menatapnya dan Kiana dapat melihat mata itu memandangnya penuh kengerian. Walau budak itu berusaha menutupinya, tetapi matanya tak dapat berbohong, mata itu melihatnya dengan rasa takut. Budak itu takut pada Kiana.

Kiana tak bergerak saat melihat ekspresi budak itu, dia langsung menutup mata memutuskan kontak mata tersebut. Kiana menarik napas berusaha mengendalikan diri. "*Mr*. Paddock ...,"

"Ya, *Madam*? Apa Anda sudah puas? Mata budak ini sudah membuat Anda puas?" tanyanya kejam. "Apa aku perlu mencungkilnya?"

"Tidak," ujar Kiana. "Lepaskan dia."

Billy Paddock kemudian menendang budak itu menjauh dengan kasar lalu memperhatikan Kiana yang sudah tidak membalas kata-katanya lagi. "Apa kau tahu, *Madam*? Hari ini Anda sudah sangat

Scanned by CamScanner

membantuku dalam mengurus budak-budak itu. Terima kasih." Kiana tak mengerti. "Rasa takut, *Madam*. Hanya itu yang dibutuhkan budak. Mereka sekarang akan lebih menurut."

Kiana mengepalkan tangannya erat. "Tolong jangan pakai kekerasan lagi."

Pria itu tersenyum penuh kemenangan, "Ladang ini milik *Lord* Salisbury. Aku hanya akan mengikuti perintahnya, karena dialah pemilik sah ladang ini, dan dia seorang pria yang lebih mengerti tentang pekerjaan seorang pria." Billy Paddock pun menyadari tak ada lagi yang ingin dikatakannya, "Permisi, *Madam*. Aku harus kembali bekerja." Dia lalu pergi meninggalkan Kiana.

Kiana menuju kereta di mana Bem sudah menunggu sedari tadi. "*My Lady*, apa Anda tidak apa-apa?" tanyanya khawatir sambil melihat penampilan majikannya saksama, mencari tahu apa ada yang salah lagi dari wanita tersebut.

"Aku tidak apa-apa. Bagaimana dia?" Kiana melihat ke dalam kereta. Budak itu tertidur dan tubuhnya sudah diselimuti oleh mantel hangat. "Mari kita pulang, Bem," ajaknya.

Bem mengangguk setuju, memang itu yang mau dilakukannya sejak tadi. "Baik, *My Lady*."

"Tunggu, Bem!" panggil Kiana saat Bem baru mau menuju tempat duduknya di bagian kusir.

"Ya?"

"Jangan katakan tentang lukaku kepada yang lain," pinta Kiana.

"Tapi, *My Lady*!" Bem terlihat keberatan saat dipinta seperti itu.

"Jangan katakan apa pun kepada mereka, *Mr*. Richard maupun *Ms*. Rhonda. Berjanjilah padaku, Bem." Kiana memaksanya.

"Tapi luka Anda harus diobati, setidaknya oleh Bibi Rhonda."

"Aku akan mengurusnya."

"Luka Anda berada di punggung, Anda butuh bantuan orang lain," terang Bem.

"Aku bisa melakukannya sendiri." Kiana berusaha meyakinkan Bem.

Scanned by CamScanner

"Ta–tapi, *My Lady* ...," Bem masih tidak mau mengalah karena sangat khawatir dengan luka di punggung majikannya.

"Berjanjilah padaku. Setelah kita sampai di rumah, jangan katakan apa pun tentang lukaku ini. Berjanjilah," Kiana merendahkan suaranya sedikit memohon.

"Ta–tapi ...,"

"Berjanjilah, Bem!" Kiana bersikeras.

Tatapan penuh harap nyonyanya membuat Bem terpaksa menurut. "Ba–baik, *My Lady*."

Kiana tersenyum. Dia lalu menatap kembali budak yang sudah sangat lemah itu. Budak itu lebih butuh bantuan daripada dirinya. Kiana takut kalau orang-orang tahu tentang lukanya, mereka akan lebih mengutamakan dirinya. Tidak akan ada yang melirik ke budak itu sama sekali, semua tidak akan mengacuhkannya. Tentu saja orang-orang di kediaman akan membantu budak tersebut, tetapi setelah mereka mengurus lukanya. Kiana takut budak itu akan terlambat diobati. Kiana melihat Bem sekilas, dia juga tidak ingin pria muda itu mendapatkan masalah karena luka di punggungnya. Pelayan kecil itulah yang akan disalahkan karena menemaninya ke tempat itu. "Mari kita pulang, Bem," ajak Kiana untuk kedua kalinya.

"Baik, *My Lady*."

Selama dalam perjalanan, Kiana berusaha menjaga budak itu, berusaha tidak menyentuh bekas luka lecutan itu—hal yang cukup sulit. Kulit budak itu terasa semakin panas dan terlihat pucat. Tak terasa kereta mereka sudah sampai di depan rumah. Kiana lalu turun dari kereta membopong budak itu keluar, bersama Bem yang membantunya. Mereka memapah budak tersebut berdua. "Saya saja, *Madam*. Saya akan mengendongnya," kata Bem. "Dia sangat ringan."

Saat Kiana akan memberikan budak itu sepenuhnya kepada Bem, kereta lain berhenti di belakang kereta mereka. *Lord* Salisbury turun dari sana. Seperti biasa, semua yang dikenakannya bernada gelap—kali ini berwarna merah *maroon* yang sangat hitam. *Lord* Salisbury melihat istrinya dan berjalan mendekati wanita itu. Dia menatap

Scanned by CamScanner

istrinya yang berdiri di hadapannya sekarang, lalu perhatiannya teralih ke budak yang digendong Bem. Budak yang terlihat sangat pucat dan mengeluarkan napas pelan tertarik dari tidurnya. *Lord* Salisbury kembali menatap Kiana. "Sepertinya kau baru saja berjalan-jalan di salah satu ladangku?"

"Ya." Kiana merasakan tarikan napas budak itu semakin lemah. "Dia sakit," terangnya ke suaminya itu.

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya pria itu yang sudah tidak melihat lagi ke arah budak.

"Dia hamil dan panas, dia butuh bantuan," jelas Kiana.

Lord Salisbury berhenti bertanya karena istrinya sama sekali tidak menjawab pertanyaannya, kemudian langsung berjalan meninggalkan mereka tanpa mengucapkan sepatah kata pun, masuk ke dalam rumah terlebih dahulu. *Lord* itu tidak memberikan bantuannya sama sekali.

Setelah itu Kiana bertanya kepada pelayan wanita lain sambil mengikuti Bem yang masih mengendong budak itu. "Tolong bantu aku, di mana *Ms*. Rhonda?" Pelayan itu langsung berlari mencari Rhonda. Tidak berapa lama, Rhonda dengan cepat menghampiri mereka di ruang tamu.

"Ada apa, *Madam*?" tanyanya tak tenang. Perhatiannya kemudian jatuh kepada seorang wanita berkulit cokelat yang tergeletak lemah dalam gendongan Bem. Rhonda dapat melihat daging merah dengan kulit terbuka mengerut. "Astaga, ada apa ini? Apa yang terjadi? Kenapa dia?" tanyanya cemas.

"Bantu aku, dia sakit. Kita harus segera mengobatinya. Dia butuh perawatan," ujar Kiana cepat. Tidak siap menerima kejutan tersebut membuat Rhonda masih diam terpaku, dia menatap bingung Nyonyanya dan Bem, lalu budak itu. "Tolong bantu aku, *Ma'am*!" kata Kiana lagi.

Kata-kata itu membuat Rhonda tersadar. "Ya–ya—ya, *My Lady*. Kita harus taruh dia di tempat yang lebih nyaman." Rhonda menatap sofa merah panjang di ruangan. "Bem taruh dia di sana," pintanya. Bem kemudian membenarkan gendongannya sedikit, "Demi Tu—"

Scanned by CamScanner

pekik Rhonda saat melihat perut budak tersebut. "Dia hamil."

"Ya, Bibi. Dia hamil," ucap Bem mengulangi.

Budak itu membuka matanya perlahan, sedikit tersadar. "*Akkhh* ...," erangnya pelan.

"Maaf," ujar Bem yang merasa kalau gerakannya melukai budak tersebut.

"Si–siapa?" tanya budak itu tak jelas, "Di–di mana?" lalu berteriak keras memegang perutnya. "ARGGGHHH ... perutku ...," tangannya menekan perut itu. "Perutku ...."

"Maaf," kata Bem lagi terlihat khawatir melakukan kesalahan. "Maaf, aku–aku tidak sengaja."

Kiana mendekati Bem dan budak itu. "Tenanglah, kau akan baik-baik saja. Kami akan merawat lukamu."

Tapi budak perempuan itu masih berteriak. "Perutku ... *akhh* ... perutku sakit sekali."

Bem menaruh tubuh budak itu di sofa secara perlahan.

"Kau akan baik-baik saja," Kiana berusaha menenangkan budak itu yang terlihat kesakitan. "Semua akan baik-baik saja. Tenanglah, kami akan membantumu."

Rhonda yang sudah berumur menyadari apa yang akan terjadi. "Bem, segera panggil dokter. Dia akan segera melahirkan." Kiana dan Bem terkejut. "Sekarang! Lari! Panggil dokter!" teriak Rhonda lagi. Bem tanpa mengulur waktu segera berlari kilat.

Budak itu menatap Kiana di dekatnya. "To–tolong aku, Nyonya ... tolong anakku, tolong ...," katanya terpatah-patah sambil menjulurkan tangan ingin menggapai Kiana.

Kiana mendekat dan memegang tangannya. "Tenanglah, kau akan baik-baik saja. Anakmu juga akan baik-baik saja. Dokter akan segera datang, bertahanlah."

"Sa ... sakit sekali ...," katanya dengan wajah dan tangan kotor yang kini penuh keringat.

"Si–siapa namamu?" tanya Kiana yang juga panik, tidak tahu harus berbuat apa karena dia tidak pernah membantu proses

Scanned by CamScanner

kehamilan sebelumnya.

"Pis ... Pissy," jawabnya kesusahan. "Bu–bukan. Chilali, namaku Chilali. Pissy bukan namaku." Budak itu mulai mengigau. "Namaku bukan Pissy. Penjual budak itu yang memberikanku nama itu, namaku asliku Chilali," gumamnya tak jelas. "Seekor burung salju."

"Nama yang cantik," bisik Kiana. "Chilali."

"Ibuku memberiku nama Chilali karena kulitku lebih putih darinya ... dia ingin aku seperti seekor burung yang bisa terbang bebas," racaunya.

"Tenanglah, kau akan baik-baik saja," kata Kiana lagi.

"Tapi aku tidak pernah bebas, sama seperti dirinya." Budak itu mengeluarkan air mata, tidak sadar menangis dalam igaunya. "Aku seekor burung putih yang tak pernah keluar dari sangkar."

"Dia mengigau. Apa yang harus kulakukan?" tanya Kiana cemas ke Rhonda.

"Kita tak bisa berbuat apa-apa, *My Lady*. Kita hanya bisa menunggu dokter," terang Rhonda yang sudah lebih berpengalaman. "Tapi kita bisa membasuh dan membersihkan luka-lukanya dengan air hangat." Rhonda kemudian meminta *house maid* lainnya untuk menyiapkan air hangat lalu menyeka kulit dan tubuh budak itu secara hati-hati. Hatinya miris melihat tubuh budak itu.

"Aku ingin membantumu," ujar Kiana di belakang Rhonda, yang sedari tadi hanya memperhatikan Rhonda mengurus budak tersebut—rasanya dia juga ingin melakukan sesuatu.

"Anda sudah cukup membantu, *My Lady*. Yang bisa Anda lakukan sekarang hanya menunggu," ujar Rhonda dengan perlahan-lahan membersihkan luka tersebut.

"Tapi aku ingin membantumu, apa saja. Apa aku bisa membantu membersihkan luka-lukanya?" tanya Kiana yang tidak tahu harus berbuat apa, tetapi dia tidak ingin diam saja.

"Jangan, *Madam*, biar saya saja. Kulitnya sangat tipis, kalau tidak hati-hati akan membuat lukanya semakin melebar." Rhonda

Scanned by CamScanner

dengan teliti membersihkan luka budak itu lagi.

Kiana menatap budak lemah itu lalu berjalan ke arah jendela dan tahu yang bisa dilakukannya saat ini hanya menunggu Bem dan dokter. Dokter dan Bem akhirnya datang. Dokter keluarga yang sudah tua itu mengernyit saat melihat pasiennya tetapi dia tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Kiana dan Bem berada di balik pintu sementara Dokter dan Rhonda berada di dalam kamar. Tidak lama kemudian terdengar suara tangisan bayi dari dalam ruangan. Kiana dan Bem tersenyum dan akhirnya dipersilakan masuk. Kiana melihat budak wanita tersenyum saat melihat bayi di sampingnya. "Bayiku," panggilnya lembut ke arah bayinya.

"Bayinya lelaki, *Madam*." Rhonda memberitahu Kiana yang baru berjalan mendekatinya.

"Bayi dan ibunya baik-baik saja tapi mereka butuh banyak istirahat," jelas dokter kepada mereka semua. "Ibunya sangat lemah dan butuh banyak gizi agar asupan cairan untuk bayinya terpenuhi. Dia harus makan makanan yang sehat penuh gizi seperti sayur, buah, dan daging."

"Baik, Dokter," jawab Rhonda.

"Kalau tidak ada urusan lainnya, saya akan pergi karena memiliki urusan lain," ujar dokter keluarga tersebut sambil merapikan seluruh peralatannya.

"Terima kasih," kata Kiana ke dokter itu. "Maaf memanggil Anda mendadak seperti ini."

"Tidak apa-apa," jawab dokter tersebut lalu menatap Kiana. "Apa kau yang memanggilku ke sini demi budak itu?" Kiana mengangguk. Dokter itu tersenyum padanya. "Saya senang ternyata masih banyak orang baik di dunia ini. Orang yang tidak memandang status, tidak memandang kepercayaan, tidak memandang apakah orang itu berkulit pucat atau apakah orang itu berkulit gelap untuk menolong yang lainnya. Saya yakin selama kita semua masih menginjak tanah dan berteduh di bawah langit yang sama, kita semua adalah umat manusia yang sama yang hidup di bumi yang sama. Saya senang bisa bertemu

Scanned by CamScanner

dengan diri Anda, *Lady* Salisbury." Dokter itu kembali tersenyum pada Kiana dan kemudian pergi dari sana.

Kiana kembali memperhatikan budak lemah itu yang tersenyum menatap bayinya. "Hati-hati lukamu," seru Kiana saat melihat budak itu mulai bergerak pelan.

"Tidak apa-apa, Nyonya. Aku sudah merasa tidak sakit lagi setelah melihat Jumoke," katanya lemah sambil mengelus pipi bayi di sampingnya.

"Jumoke?" tanya Kiana.

"Namanya. Nama bayiku." Senyumnya sambil menatapi makhluk mungil itu.

"Nama yang unik," Rhonda menimpali.

"Nama dari kampung halaman ibuku," jelas budak itu. "Artinya, semua orang akan mencintainya." Nama yang penuh makna, harapan, dan mimpi budak itu. "Semoga semua orang akan mencintainya," katanya sekali lagi. "Dengan cinta, dia akan bertahan. Semoga semua orang mencintainya sehingga hanya cinta yang datang padanya. Bukan cambukan, bukan juga pukulan di dunia kejam ini. Semoga semua orang mencintainya sehingga dia tak perlu merasakan semua itu." Rhonda tanpa sadar meneteskan air mata mendengar harapan budak tersebut.

Kiana yang ikut merasa kepedihan budak itu, kemudian menatap bayi mungil tersebut. "Boleh aku ...," Kiana mendekat ingin mencoba mengendong bayi Jumoke.

Budak itu terkejut melihat tangan Kiana yang ingin meraih anaknya. "TIDAK, JANGAN MENDEKAT!" teriaknya. "JANGAN SENTUH BAYIKU! MENJAUH DARI BAYIKU!" teriak budak itu lagi. Reaksinya mengagetkan Kiana, Rhonda, dan Bem. Mereka bertiga tidak mengerti kenapa budak tersebut bertindak seperti itu.

Bem yang merasa budak itu tak tahu terima kasih langsung berkata, "Nyonyaku hanya ingin mengendongnya. Apa kalian para budak selalu seperti ini? Tidak tahu berterima kasih?"

"Bem!" Rhonda memperingatinya.

Scanned by CamScanner

"Soalnya, dia—" Bem terlihat akan mulai mengeluh tetapi Rhonda memelototinya, membuatnya menahan protes.

"Kenapa?" tanya Kiana tidak mengerti. "Kenapa aku tidak boleh menyentuhnya?"

Tangan budak itu melingkari tubuh mungil tersebut, seakan terlihat melindungi bayinya—melakukan pertahanannya sebagai seorang ibu. "Karena kau akan memisahkannya denganku! Kau akan memisahkan kami berdua! Kau akan mengambilnya! KAU AKAN MENJUALNYA DAN AKAN MENJADIKANNYA SEORANG BUDAK!" jerit budak itu tidak terima.

"Anak itu memang seorang budak!" timpal Bem yang kesal dengan ketidaksopanan budak tersebut. "Karena kau adalah seorang budak, dan dengan sendirinya dia juga sudah menjadi seorang budak. Budak turunan!"

"TIDAK! DIA BUKAN BUDAK! DIA TIDAK AKAN MENJADI SEPERTIKU!"

"Kau adalah budak milik *Marquess of* Salisbury. Dan dengan sendirinya, anak-anakmu beserta cucu-cucumu akan *tetap* menjadi miliknya, termasuk semua keturunanmu. Peraturan di negara ini seperti itu. Bayimu, dia sudah menjadi seorang budak sejak dilahirkan, karena kau ibunya adalah seorang budak!" cetus Bem kesal membalas perkataan budak itu begitu saja.

Budak itu terpaku mendengar penjelasan tersebut. Dia memandang Bem pucat lalu menatap wajah bayinya lagi. Bayinya yang saat ini tersenyum melihatnya—dan tangan kecil itu menyentuh wajah wanita yang melahirkannya. Sebuah air mata pun turun di mata budak itu karena menyadari sesuatu. Mereka bertiga memperhatikan budak wanita itu dengan diam. Chilali mengelus pipi bayinya, air matanya terus turun. "Maaf, maafkan aku, Jumoke. Maafkan aku telah melahirkanmu ... maafkan aku," ujarnya pelan.

Wajah Chilali terlihat sangat menyesal saat menyadari nasib seperti apa yang akan diterima oleh bayinya nanti, terutama saat anak itu sudah besar. "Tenanglah, Jumoke. Aku akan membantumu.

Scanned by CamScanner

Aku tidak akan membuatmu merasakan nasib yang sama sepertiku, ibumu ini. Kau lebih pantas berada di surga daripada di neraka ini. Aku mencintaimu anakku sayang, bayiku sayang." Chilali mencium pipi bayinya, kemudian dengan lemah dia menggerakkan kedua tangannya ke arah leher Jumoke, mencekik bayinya. Kiana dan Rhonda langsung menjerit melihat tindakannya itu. Bem yang lebih cepat dari kedua wanita itu, mendorong Chilali yang memang sudah lemah, dan berhasil merebut bayi tersebut. Chilali terjatuh lemas. Bem yang melihat bayi di tangannya masih bernapas dan menangis kencang, bernapas lega.

"BERIKAN DIA! BAYIKU! JUMOKE-KU! KEMBALIKAN DIA!" teriak Chilali.

"KAU SUDAH GILA!" bentak Bem sambil memberikan bayi itu ke tangan bibinya. Rhonda berusaha menenangkan bayi itu, dan terlihat bekas telapak tangan berwarna merah tercetak di leher bayi yang tidak bersalah itu.

"KEMBALIKAN DIA! BIARKAN AKU MENGEMBALIKANNYA KE SURGA! KEMBALIKAN ANAKKU!" jerit Chilali histeris.

"Chilali tenangkan dirimu, tenanglah," Kiana berusaha mendekati Chilali tetapi Bem menghalangi langkahnya—takut nyonyanya yang terluka kali ini. "Kenapa kau melakukannya, Chilali? Dia bayimu, putramu," tanya Kiana tak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi.

"A–aku yang hanya seorang budak ini melahirkannya," air matanya terus menetes. "Berani-beraninya diriku. Berani-beraninya aku mengharapkan seorang anak," katanya penuh penyesalan. "Aku tak sadar dengan melahirkannya aku telah berbuat sebuah dosa. Dosa besar kepada anakku sendiri." Wanita itu menutup mata dengan kedua tangan menyalahkan dirinya sendiri. "Aku membuatnya menjadi seorang budak dengan melahirkannya di dunia ini," isaknya tertahan. "Seorang budak," Chilali mengigit bibirnya hingga berdarah, "yang tak pernah dipintanya." Chilali merasa hatinya teriris. "Padahal dia tidak pernah ... tak pernah meminta untuk dilahirkan, tidak pernah

Scanned by CamScanner

meminta untuk dijadikan seorang budak.

"Kenapa seperti ini? Kenapa?" pilunya, kemudian menatap Jumoke di tangan Rhonda. "Kupikir dengan melahirkanmu, aku akan bahagia. Tapi kenapa seperti ini?" Chilali tidak kuat menatap bayinya yang sedang tertawa menatap Rhonda. "Kenapa Jumoke? Kenapa hidup kita seperti ini? Kenapa aku membawamu ke dunia ini? Dunia yang kejam ini. Maafkan aku, ... maafkan aku." Chilali merasa sangat bersalah dan menutup matanya yang sudah merah karena air mata terus mengucur dari sana. Dia menatap kembali Jumoke dalam gendongan Rhonda, bayi lucu yang baru dilahirkannya. "Lebih baik kau mati daripada hidup di dunia ini. Merasakan hidup bagaikan orang mati dan hidup tanpa terasa hidup. Aku tidak ingin kau merasakannya." Chilali lalu menatap ke arah Kiana. "Karena itu kumohon tolonglah dia, Nyonya," pintanya. "Kumohon bantulah dia. Bantulah anakku Jumoke," dia memohon pada Kiana. "Kalau tahu seperti ini, aku tidak akan pernah melahirkannya, karena aku tak akan pernah bisa melindunginya!" ucapnya lagi dengan penuh sesal. "Aku hanya bisa membuatnya menderita. Aku ibu yang jahat!" serunya lagi. Chilali sudah membayangkan hidup seperti apa yang akan dihadapi bayinya nanti, yang akan dijalani Jumoke. "Tolong bantu Jumoke-ku, Nyonya. Kumohon, buat napasnya berhenti sekarang juga. Kumohon, bunuh dia. Bunuh dia sekarang."

Kiana, Rhonda, dan Bem terkejut mendengar permohonan Chilali.

"Karena dia tidak akan pernah bisa dicintai di dunia ini." Chilali tersenyum pedih menatap bayinya. "Tapi dia bisa dicintai di surga. Karena itu tolonglah dia, Nyonya. Bunuh dia," mohonnya dengan berurai air mata. "Selama hidupnya, dia hanya akan menerima cambukan dan hinaan. Dan yang lebih parah dari itu, dia adalah seorang mulatto sama sepertiku." Chilali menatap warna kulit anaknya. "Aku tidak ingin dia merasakan apa yang kurasakan. Penolakan dari semua orang karena dia berbeda." Chilali mengingat masa lalunya. "Ditolak oleh para kulit pucat dan ditolak pula oleh kaumnya sendiri ... dia

Scanned by CamScanner

akan menjadi kaum buangan sama sepertiku!

"Karena itu kumohon, Nyonya. Ampuni dia, ampuni anakku, ampuni Jumoke-ku. Kumohon dengan sangat, tolong bunuh dia," suara budak itu semakin lama semakin mengecil dan pelan tak bertenaga. "Tolong bunuh dia, tolong bunuh dia, tolong anak—" Chilali kembali tidak sadarkan diri karena kelelahan fisik dan batin.

"Chilali ...," Kiana tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Dia hanya kelelahan, *Madam*. Dia perlu istirahat." Rhonda menatap bayi dalam gendongan dan mulai mengelap air matanya, hatinya perih melihat Chilali tadi. "Bayi kecil ini juga butuh istirahat. Saya akan menjaganya, *My Lady*." Pernyataan Chilali tadi membuat mereka bertiga terpukul. Curahan hati budak itu membekas di hati mereka masing-masing, tentang sisi dari seorang budak yang tidak pernah mereka tahu. Bem pun merasa sangat bersimpati dengan budak tersebut, dia memandang lama budak itu dalam diam. Bem kemudian dengan tak sengaja melihat wajah *Marchioness*-nya, dia menatap majikan perempuannya dengan tatapan khawatir, karena menurutnya, wajah wanita itu semakin pucat. Rhonda pun dapat melihat wajah Kiana yang sedikit pucat. "Sepertinya Anda juga butuh istirahat. Istirahatlah, *My Lady*," sarannya kepada Kiana.

"Baiklah. Tolong jaga mereka. Aku akan kembali ke kamarku," kata Kiana menurut. "Apabila Chilali sudah bangun ...," Kiana terdiam sebentar. "Katakan padanya, aku tidak akan pernah memisahkannya dengan bayinya, *tak akan pernah*. Itu janjiku," ujar Kiana dengan nada dalam.

"Baik, *Madam*," jawab Rhonda tidak kuat menahan kesedihannya, air matanya jatuh lagi.

Mr. Richard kemudian masuk ke dalam ruangan dan tak ada reaksi apa pun darinya saat menatap mereka semua. Dia berjalan mendekati *Marchioness*. "*Madam, His Lordship* memanggil Anda ke ruang kerjanya sekarang," pesannya kepada Kiana.

"Aku akan ke sana sebentar lagi." Kiana menghapus pelan jejak air matanya.

Scanned by CamScanner

"Baik, *My Lady*. *Lord* Salisbury akan menunggu Anda di ruang kerjanya. Saya permisi." *Mr*. Richard pun segera pergi dari ruangan tidak memedulikan apa yang baru saja terjadi.

Beberapa saat kemudian, Kiana berdiri di depan pintu ruang kerja *marquess* dan *Mr*. Richard mempersilakannya masuk. *Lord* Salisbury yang menyadari kehadiran istrinya masih memandang kertas di tangan mempelajari pekerjaannya. "Bayinya sudah lahir, seorang anak lelaki." Kiana mengabarkan hal tersebut. *Lord* Salisbury yang masih menatap kertas-kertasnya tak memberi respons apa pun. "Bayi dan ibunya terlalu lemah, mereka membutuhkan perawatan dan ist—"

Pria itu langsung memotong singkat, "Aku tidak ingin membicarakan hal itu."

Kiana terdiam. "Lalu kenapa Anda memanggilku, *My Lord*?"

"Kita mendapatkan undangan makan malam dari *Lord* Mansfield malam ini. Bersiap-siaplah."

"Malam ini? Mendadak sekali," ujar Kiana.

"Kita harus pergi karena makan malam ini penting untukku," *Lord* Salisbury menggoreskan tinta pada lembaran kertas yang dibacanya. "Richard akan mengurus segalanya di sini. Rhonda akan membantunya." Kiana menyadari apa maksud perkataan suaminya. Kedua orang itu akan mengurus rumah ini selama mereka pergi, termasuk mengurus Chilali dan Jumoke. "Kalau kau sudah tidak ada pertanyaan lagi, kau boleh keluar," kata pria itu kepadanya masih menunduk tidak mendongak menatapnya.

"Baiklah. Aku permisi, *My Lord*." Kiana lalu meninggalkan ruang tersebut.

Kiana baru saja akan menaiki tangga saat Bem memanggilnya.

"*Madam*, bagaimana luka di punggung Anda?" tanya Bem dengan cemas terlihat khawatir.

"Aku tidak apa-apa, Bem. Aku baik-baik saja. Sakitnya sudah terasa berkurang. Aku benar-benar sudah tak apa-apa." Kiana berusaha meyakinkan, menenangkan pelayan itu yang masih cemas

Scanned by CamScanner

dengan keadaan punggungnya.

Bem tetap tak yakin, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku. "Anda harus segera mengobati lukanya. Pakailah ini, olesi luka Anda dengan salep ini, *My Lady*" Bem mengulurkan benda itu.

Kiana menerimanya. "Apakah ini manjur?"

"Tentu saja manjur, *Madam*." Bem meyakinkannya. "Setiap generasi Salisbury selalu memakainya bila terluka."

Kiana tersenyum pada pelayan itu. "Terima kasih, Bem."

Bem membalas senyumannya. "Ingat, Anda harus mengoleskannya, *My Lady*."

Kiana mengangguk dan membawa salep itu pergi ke kamar lalu melihat punggungnya dari balik cermin dan bersyukur kulit punggungnya tidak robek—hanya sebuah garis merah muda tipis yang tercetak di sana. Dia pun bersusah payah mengoleskannya.

Makan malam sudah disediakan di dalam ruang makan *Earl of* Mansfield, *Kentwood House* di Hampstead. Hanya terdapat lima orang di dalam ruangan tersebut; *Lord* Mansfield, *Countess of* Mansfield, Pasangan Salisbury dan *Lady* Elizabeth Murray—keponakan *Lord* Mansfield yang berambut pirang, bermata biru, dan memiliki senyum ramah. *Lady* Murray gadis yang menyenangkan, dia menceritakan gosip-gosip terbaru yang tak pernah didengar Kiana. Suasana di ruang makan berjalan tenang, satu–dua buah lelucon *Lord* Mansfield membuat mereka tersenyum. "Bagaimana makanan malam ini, *Madam*?" *Lady* Murray bertanya sopan.

"Makanan ini sangat lezat, *Lady* Murray," puji Kiana.

Lord Mansfield tersenyum mendengar pujian itu, lalu menyeka mulut kemudian berdiri. "Mari kita ke ruang tamu. Keponakanku akan menghibur dengan nyanyian dan alunan pianonya."

"Aku tidak sabar mendengarnya," ujar *Lord* Salisbury.

Lord Mansfield lalu membawa mereka ke ruang tamu dan di sana berdiri seorang wanita yang seumuran dengan *Lady* Elizabeth

Scanned by CamScanner

Murray menunggu dengan anggun. Dia berdiri tegak dan memberikan senyumnya kepada mereka semua. "Perkenalkan," *Earl of* Mansfield mendekati gadis tersebut, "*Lady* Dido Elizabeth Belle, keponakanku satu lagi."

Gadis itu memberi salam kecilnya kepada semua. "Senang bisa bertemu dengan kalian, *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury. Hal ini suatu kehormatan untukku bisa berjumpa dengan kalian berdua," kata-katanya terdengar sopan dan tertata halus. Wanita yang berdiri di hadapan mereka terlihat sangat lembut dan terpelajar. Seorang wanita bangsawan yang membuat Kiana kehilangan kata-katanya, karena *lady* itu seorang mulatto.

BK

Scanned by CamScanner

7

Pelelangan budak

KIANA menggendong Jumoke dan bayi itu tersenyum manis. Chilali pun tersenyum melihat itu. Dia sudah tidak histeris seperti kemarin. Rhonda sudah membuatnya tenang dengan mengatakan bahwa *Marchioness* tidak akan membiarkan apa pun terjadi padanya maupun bayinya. Nyonyanya tidak akan membiarkan siapa pun memisahkan mereka. Chilali masih sedikit ragu saat mendengarnya, tetapi dia sudah merasa tenang. Chilali tahu masa depan tak ada yang pasti, tetapi dia sudah mengambil keputusan bahwa dia akan menikmati saat-saat ini, saat menjadi seorang ibu. "Tampan sekali dia." Rhonda mengelus pipi bayi Jumoke kemudian melihat Chilali. "Matanya mirip dengan matamu." Chilali memperhatikan mata cokelat merah membara milik Jumoke—ya, itu adalah matanya. "Senyumnya juga. Wajahnya sangat tampan." Rhonda mengelus rambut kecil berwarna cokelat gelap itu. "Kecuali rambutnya," kata Rhonda lagi. "Pasti ini rambut ayahnya." Rambut Chilali berwarna hitam.

"Ya, siapa ayahnya?" timpal Kiana sambil menimang Jumoke. "Kita harus mengabarkan berita gembira ini padanya. Aku akan mengirim Bem ke ladang untuk memberitahunya. Dia pasti akan senang sekali mendengar berita ini."

Scanned by CamScanner

"Ya, benar. Dia harus mendengar kabar gembira ini. Kabar gembira tentang putranya yang manis ini," lanjut Rhonda sambil bermain-main dengan tangan Jumoke.

Tidak ada jawaban. Kiana dan Rhonda memandang Chilali. Mukanya kembali terlihat pucat. "Bi–bisakah ... bisakah kalian tidak memberitahunya?" pintanya.

"Kenapa?" tanya Rhonda tidak mengerti. "Ini kabar gembira untuk suamimu."

"A–aku tidak ingin memberitahunya." Suara Chilali sedikit bergetar.

"Bagaimanapun dia ayah Jumoke," timpal Rhonda. "Suamimu harus mengetahui hal ini."

"Dia bukan suamiku!" serunya.

Rhonda terdiam sebentar. "Kalian belum menikah?"

"Kami tidak menikah," jawab Chilali. "Di–dia tidak akan pernah menikahiku."

"Dia akan menikahimu," Rhonda tersenyum, "karena kau telah melahirkan anak ini, anaknya."

"Jumoke bukan anaknya!" bentak Chilali tiba-tiba. "JUMOKE ANAKKU!"

Kiana dan Rhonda terkejut kaget, dan Jumoke pun mulai menangis.

"DIA BUKAN AYAHNYA!" teriakan Chilali menggema di dalam ruangan, diiringi tangisan Jumoke yang semakin kencang. "AKU TIDAK AKAN PERNAH MENIKAH DENGAN BAJINGAN ITU! TIDAK AKAN PERNAH!" jeritnya kesal. "Bajingan itu tidak akan pernah menjadi ayahnya. TIDAK AKAN! AKU TIDAK MENGIZINKANNYA." Chilali menggeram marah. "Jumoke anakku, dia anakku. DIA TIDAK MEMILIKI AYAH!"

Rhonda berusaha menenangkan Jumoke yang menangis karena teriakkan itu. Kiana merasa dapat menebak apa yang terjadi. "Apakah ... orang itu ayahnya?"

Chilali mengangguk dan air matanya keluar.

Scanned by CamScanner

Rhonda tidak mengerti. "Dia?"

"*Mr*. Paddock," jawab Kiana. "Billy Paddock."

Rhonda mengerutkan alis. "Siapa dia?"

"Pengawas ladang," jawab Kiana lagi. Rhonda tetap mengernyit masih tak mengenal orang itu.

"Orang yang melakukan semua ini," bantu Chilali memperlihatkan bekas luka di tubuhnya.

"Asta—" ujar Rhonda tak percaya. Kiana pun mengingat saat pria itu mencambuk Chilali tanpa ampun. "Kenapa, kenapa dia—" tanya Rhonda tak dapat menyelesaikan kalimatnya.

Chilali mengingat hari di mana pria itu masuk ke dalam gubuknya. Gubuk yang dihuninya seorang diri. Dia berteriak dan memohon. Chilali yakin semua budak mendengarnya, tetapi tidak ada yang berani menolongnya. Setiap hari mereka mendengarnya memohon ampun dari dalam gubuk, budak-budak lain hanya mendengar teriakannya tanpa melakukan apa pun. Pertolongan yang diharapkannya tak pernah datang. Hingga suatu hari, dia pun akhirnya ikut terdiam, tidak lagi berbicara maupun bersuara. Tidak ada yang bisa menolongnya, bahkan dirinya sendiri. Dia tidak dapat melakukan apa-apa, dan hanya dapat menerima kejadian itu setiap kali terjadi.

"Dia memerkosaku," Chilali yang waktu itu merasa sudah hina ingin mengakhiri hidupnya, karena kejadian itu terus berulang tanpa henti. Akan tetapi, dia berubah pikiran saat menyadari dirinya telah mengandung. Dia berusaha untuk hidup. Dia kembali menemukan alasan untuk hidup sekali lagi. Hidup untuk bayinya, hidup *karena* anaknya. Sewaktu pria kasar itu mengetahui kehamilannya, pria itu menendang perutnya dan menyiksanya lebih kejam. Sepertinya pria itu ingin melukai anak di dalam kandungannya, tetapi Tawaret sang Dewi Kesuburan melindunginya, janinnya kuat. Chilali tidak menyangka dirinya kuat menghadapi semua itu, kuat menahan dan menerima siksaan, pukulan, cambukan, dan kuat untuk melahirkan bayinya.

Scanned by CamScanner

Saat melihat Jumoke di dalam dekapan Rhonda, Chilali berkata dalam hatinya, *Aku harus kuat untukmu Jumoke.* "Kumohon, Jumoke-ku tidak punya ayah. Dia tidak memiliki seorang ayah." Chilali memelas kepada Kiana dan Rhonda. "Kumohon ...,"

"Baiklah, aku mengerti," Kiana mengangguk.

Chilali tersenyum lega. "Terima kasih, Nyonya."

Kiana mengamati keadaan Chilali, ibu muda itu terlihat lemah tapi tidak selemah kemarin. "Bagaimana keadaanmu? Bagaimana lukamu?"

"Aku sudah membaik. Ini semua berkat Nyonya dan Nyonya Rhonda," jawabnya.

"Nyonya? Panggil aku Bibi, Wanita Muda," koreksi Rhonda. "Bila kau memanggilku seperti itu, lama-lama aku bisa bersikap sebagai nyonya rumah yang tua dan kaku. Aku memang sudah tua tapi aku tidak kaku. Kalau kau memanggilku nyonya, aku akan merasa bahwa diriku benar-benar seorang nyonya di rumah ini."

"Baik, Nyonya Rhonda," jawab Chilali.

"Bibi," Rhonda mengulanginya.

"I–iya ... Bi–bibi," Chilali sedikit kaku sewaktu mengucapkannya, "Bibi Rhonda."

Rhonda tersenyum menatap Chilali sambil mengendong Jumoke yang sudah tertidur. "Kalian berdua sangat butuh banyak gizi, tapi tenang saja dalam beberapa hari, semua itu akan tercukupi. Aku akan meminta *Miss* Lucy memasak makanan yang super lezat untuk kalian," terangnya, lalu menjelaskan ke *Marchioness*. "Bekas-bekas cambukannya juga akan segera hilang. Memang butuh waktu sedikit lama, tapi dengan salep keluarga Salisbury, bekas-bekas luka tersebut akan tertutup kembali. Salep itu juga bisa digunakan untuk luka-luka yang lebih dalam, tapi tetap butuh waktu, *My Lady*."

"Terima kasih," kata Chilali yang ikut mendengar penjelasan itu.

Siang itu Kiana berjalan menuju kamar untuk kembali mengobati kulit punggungnya. Dia melihat Mr. Richard yang berjalan tegak berpostur lurus, membawa sesuatu di tangan. Beberapa selebaran.

Scanned by CamScanner

Kiana sering melihat selebaran tersebut di desanya. "Mr. Richard ...," panggilnya sembari menghampiri pria paruh baya yang kaku itu.

"Ya, Madam. Ada yang bisa saya bantu?" Mr. Richard berhenti berjalan menunggu.

"Apakah itu selebaran pelelangan budak?" tanya Kiana.

"Iya, *My Lady*."

"Boleh aku melihatnya?"

Mr. Richard memberikan salah satu selebaran itu lalu Kiana membacanya. Di atas selebaran itu tertulis jelas, 'UNTUK DIJUAL' dengan huruf tebal yang besar, dan di bawahnya tertulis 'BUDAK'. Kiana membaca nama-nama budak tersebut dengan huruf yang lebih kecil; umur dan pekerjaan yang kira-kira akan cocok dengan mereka. Kelebihan budak itu juga dicantumkan, seperti; *memiliki karakter yang baik, kuat, sehat, serta keahlian-keahlian khusus mereka.*

Di bawahnya tertulis, 'UNTUK DILEPAS, BUDAK PRIA DAN WANITA.' Kiana membaca budak pria yang akan dilepas berasal dari Perkebunan Gandum Leech, dan budak wanita tersebut adalah milik *Mrs*. D. Smith. Keterangan budak-budak itu juga dicantumkan; nama, umur, dan pekerjaan yang telah mereka lakukan. Tanggal, tempat, dan jam pelelangan itu juga dicantumkan. Mata Kiana menurun, membaca semakin ke bawah. Di selebaran itu juga terdapat info lain, dijual beberapa barang seperti beras, pita, buku, jarum, dan yang lain. Tulisan yang lebih kecil dibanding tulisan di atasnya. "Apakah *Lord* Salisbury akan membeli budak?"

"Sepertinya iya, *My Lady*."

"Untuk apa?"

Mr. Richard merasa pertanyaan itu tidak perlu dijawab, tetapi karena yang bertanya adalah seorang *marchioness*. "Tentu saja untuk bekerja."

"Kenapa harus mereka?"

Pertanyaan susulan yang benar-benar tidak perlu dijawab seandainya *Marchioness* adalah orang lain. "Bukankah sudah jelas, *My Lady*," jelasnya. "Karena mereka adalah seorang budak."

Scanned by CamScanner

Kiana terdiam sebentar. "Kapan *Lord* Salisbury akan mengikuti pelelangan tersebut?"

"Saya tidak tahu. Pertama, *His Lordship* harus memilih salah satu selebaran ini terlebih dahulu." *Mr.* Richard memandang beberapa selebaran yang sedang dibaca *Marchioness*. "Bisa saya minta kembali, *My Lady*? Saya harus mengantarnya ke dalam ruang kerja *Lord* Salisbury."

Kiana memberikan kembali selebaran-selebaran tersebut.

Mr. Richard tanpa membuang waktu langsung berjalan ke ruangan kerja majikannya.

Esoknya Kiana melihat *Mr.* Richard meminta Bem menyiapkan kereta. Dia menghentikan anak itu saat masuk ke dalam rumah utama. "*Lord* Salisbury akan pergi, Bem?" tanyanya.

"Iya, *Madam*."

"Ke mana?"

"Pelelangan Blucher."

"Pelelangan Blucher?" ulang Kiana.

"Iya, *My Lady*. *His Lordship* akan ke pelelangan Blucher untuk membeli budak."

"Apa kereta sudah siap, Bem?" tanya suara pria yang dalam di belakang mereka, suara *Lord* Salisbury, suara suaminya.

"Sudah, *My Lord*. Kereta sudah di depan rumah," jawab Bem.

"Kita segera berangkat," ajak pria itu.

"Baik, *My Lord*," angguk Bem.

Mereka berdua menuju ke kereta, diikuti Kiana. *Lord* Salisbury kemudian duduk di dalam kereta, Bem pun naik ke atas kursi pengemudi. Sebelum kereta itu berangkat, Kiana tiba-tiba menyelinap masuk ke dalam, langsung duduk di kursi yang berhadapan dengan suaminya. "Aku ikut," katanya.

Lord Salisbury sedikit terkejut dengan kehadiran istrinya yang tiba-tiba. Dia menatap istrinya dan bertanya, "Kalau aku memintamu

Scanned by CamScanner

dengan hormat untuk turun dari sini, apakah kau akan turun dari kereta ini?"

Marchioness langsung memberikan jawabannya. "Tidak."

"Baiklah." *Lord* itu tidak bertanya lagi.

Pintu kereta kembali terbuka, Bem memeriksa keadaan dan melihat *Marchioness* yang sudah duduk di sana. Dia tadi sempat merasakan sedikit guncangan saat berada di tempat kusir. "Tidak apa-apa, Bem. Aku ikut." Kiana tersenyum padanya.

Anak itu yang sangat menyukai senyum *Marchioness,* balik tersenyum. "Baik, *My Lady*."

Bem kembali menuju kursinya dan mulai menjalankan kereta. Di dalam kereta, sepasang suami-istri itu hanya diam. Wajah mereka saling berhadapan, tetapi tidak saling memperhatikan. Mereka berdua menurunkan pandangan masing-masing. Suami-istrinya itu diam sepanjang perjalanan. Tidak ada suara apa pun di dalam sana.

Kereta akhirnya berhenti, Bem membuka pintu kemudian *Lord* Salisbury melangkah turun. Bem mengernyit saat menatap *Marchioness* lalu melihat tempat pelelangan dan kembali menatap *Marchioness* lagi. "Sebaiknya Anda menunggu di dalam kereta, *Madam*," sarannya.

"Tidak, aku akan mengikuti pelelangan tersebut, Bem. Aku tidak akan menunggu di dalam kereta," kata Kiana yang tahu pelelangan budak memakan waktu yang cukup lama dan tak mengerti kenapa Bem menyarankan itu.

Bem terlihat kesulitan mengatakan sesuatu. "Tapi, *Madam* ... menurut saya, lebih baik Anda menunggu di kereta." Kiana tak mengerti, kenapa sepertinya Bem tak ingin dia ikut pelelangan itu. "Tempat itu ... tempat itu tidak pantas untuk seorang *lady* seperti Anda," jelas Bem.

Kiana tersenyum mengetahui asal kekhawatiran Bem dan tertawa pelan. Pelelangan budak biasanya hanya dihadiri para tuan tanah—seorang *lady* tak pernah terlihat di dalam sana. Tapi sekarang dia bersama *Lord* Salisbury, suaminya. Dia tidak perlu menyamar

Scanned by CamScanner

lagi sebagai seorang pria, dan tidak ada kehormatan siapa pun yang dipertaruhkannya saat ini. "Tidak apa-apa, Bem." Kiana melangkah turun dibantu oleh Bem. "Aku pernah mengikuti pelelangan di tempat asalku."

"Ta–tapi, *My Lady*, pelelangan di tempat ini mungkin sedikit berbeda dengan di tempat Anda," kata Bem lagi penuh arti—benar-benar tak ingin nyonyanya masuk ke dalam tempat itu.

Kiana memperhatikan tempat itu. Sebuah tenda besar berdiri di atas sebuah lahan kosong. Melihat *Marquess of* Salisbury sudah masuk ke dalam tenda, membuat Kiana ingin segera mengikutinya. Bem tidak dapat mengejar majikan wanitanya karena harus menjaga kereta, dan wajahnya benar-benar terlihat khawatir saat melihat punggung *Marchioness* masuk ke sana.

Sewaktu Kiana mendekati tirai pintu, seorang pria pendek gempal menatapnya, menilai, lalu mempersilakannya masuk. Saat masuk ke dalam, dia terkesima dengan pemandangan itu. Semua budak di rantai, baik di kaki, tangan, maupun di leher. Kiana segera memalingkan wajah karena semua budak itu tidak mengenakan pakaian. Mereka murni telanjang. Tidak sehelai benang pun di tubuh mereka, baik budak pria, wanita, dan anak-anak. Wajah Kiana memerah. Dia tidak ingin melihatnya kemudian berpaling dan langsung menemukan sosok suaminya. Kiana berusaha tidak menatap para budak saat menghampiri suaminya—dia merasa dia butuh *Lord* Salisbury saat ini.

Pria itu tersenyum tipis saat melihat istrinya datang mendekat dengan tatapan wanita itu mengarah ke bawah. Wanita itu seakan sedang menghindari pemandangan di sekeliling, tapi anehnya, istrinya dapat berjalan lurus tepat menghampirinya. Kaki Kiana hampir lemas saat jaraknya sudah dekat dengan suaminya, kemudian dia memegang lengan pria itu untuk menopang berat badannya sendiri, dan meminta maaf pelan. Kiana lalu mencari persembunyian di balik bahu pria itu, melindungi matanya dari pemandangan di sekitar. Kiana tidak ingin menatap ketelanjangan budak-budak tersebut, bahu suaminya sudah

Scanned by CamScanner

cukup untuk menyembunyikan diri. *Lord* Salisbury memperhatikan istrinya masih menurunkan pandangan ke bawah dan wajahnya menampilkan semburat-semburat merah muda di pipi. "Terkejut?" tanyanya.

Istrinya mengangguk mengakui. "Aku tak menyangka pelelangan budak di tempat ini seperti ini," bisiknya pelan.

"Seperti apa?" tanya *Lord* Salisbury.

"Di–di tempatku," Kiana melirik sedikit dari bahu suaminya, setidaknya hanya bagian atas tubuh budak-budak itu yang terlihat oleh matanya, tidak semuanya. "Pakaian …," pipinya memanas. "Di tempatku, mereka semua memakai pakaian."

Lord Salisbury mendengus pelan mendengar jawaban itu.

Kiana mengamati pelelangan tersebut. Tiga budak di minta maju ke depan oleh penjual budak. Kiana merasa pernah mengenal pria itu, orang itu seperti pedagang budak yang berada di desanya. Para tuan tanah kemudian mendekati budak-budak yang menarik perhatian mereka. Kulit budak-budak itu diperiksa secara teliti oleh para calon pemilik. Kiana memperhatikan bagaimana cara budak itu dipilih. Para tuan tanah menepuk-nepuk kulit budak itu, mencubit-cubit kulit telanjang mereka, memeriksa gigi, memperhatikan seluruh tubuh mereka; baik dari depan, belakang, atas, hingga ke bawah—ke tempat yang membuat pipi Kiana tambah memerah. Bila budak itu terlihat sehat, para calon tuan tertarik membelinya dengan harga tinggi. Bagi para tuan tanah, budak adalah investasi yang mahal tapi menguntungkan.

Lord Salisbury tidak beranjak dari tempatnya, memperhatikan dari jauh lalu memanggil penjual budak tersebut. Dia menunjuk seorang budak wanita bertubuh tambun yang duduk tak jauh darinya dan membelinya.

"Untuk apa?" tanya Kiana.

"Untuk di ladang," jawabnya sekilas.

Kiana memperhatikan budak wanita yang dipilih *Marquess of* Salisbury. Budak itu sama seperti budak yang lain, tidak memakai

Scanned by CamScanner

sehelai benang pun. Perhatian Kiana tiba-tiba teralihkan begitu cepat saat melihat satu sosok baru yang dibawa masuk. Kiana yang berdiri tidak terlalu jauh memperhatikan budak itu dengan saksama, dan dia mengenali wajah itu.

Django?

Budak pria itu berdiri tegap dan terlihat berbeda, berbeda saat terakhir kali Kiana melihatnya. Dulu budak pria itu hampir sama seperti Bem; muda dan penuh semangat. Kiana terus memperhatikan budak itu dan tanpa sadar mendekatinya. Mendekati budak yang hanya diam berdiri tanpa perlawanan saat para tuan tanah memegang otot-ototnya. Django lebih tinggi sekarang dan badannya lebih lebar dari sebelumnya. Semakin mendekat, Kiana semakin dapat melihat bekas luka cambukan di seluruh tubuh pria itu, bekas-bekas luka yang terlihat sangat menyeramkan. Kulitnya banyak yang menyembul keluar searah garis hasil lecutan.

Kiana menatap wajah budak itu yang tetap memandang lurus ke depan—wajahnya terlihat angkuh—saat para tuan tanah mengerubunginya seperti lalat. Di pipi kiri pria itu terdapat bekas sayatan dalam yang hampir mengenai mata, dulu sayatan itu tak ada. Budak di hadapannya saat ini sangat berbeda dengan budak yang dulu berada di rumahnya. Budak miliknya yang dibelinya di Desa Bibury. Kiana mengamati lebih dalam, memperhatikan mata budak itu. Dan akhirnya dapat memastikan bahwa budak itu adalah budak yang pernah dimilikinya karena mata budak itu masih sama, berwarna merah terang seperti api. Mata yang dikenalnya. Kiana bergerak semakin mendekat dan sudah lupa dengan keadaan di sekelilingnya.

Budak itu menyadari ada seseorang yang menghampirinya lalu menoleh sedikit menatap siapa yang mendekatinya. Dia terkejut melihat wajah yang pernah dikenalnya. Wajah yang membuatnya sekarang berdiri malu. *My Lady*, batinnya.

"Jadi, siapa yang akan membeli budak ini? Budak ini sangat sehat dan kuat ... lihat tubuhnya," kata penjual budak mengagetkan mereka sambil menarik budak itu ke panggung yang lebih tinggi.

Scanned by CamScanner

Banyak tuan tanah yang berminat saat melihatnya, banyak tangan yang terangkat, membuat harga Budak Django semakin tinggi. Tangan terakhir yang naik adalah tangan seorang tuan tanah kurus berhidung bengkok. "Baiklah, apa ada lagi?" tanya penjual itu. Dia menunggu sedikit lama, tetapi para tuan tanah juga memiliki batasan dalam membeli seorang budak. Harga budak Django sudah di luar jangkauan tangan mereka. "Satu, apabila masih ada yang berminat, angkat tangan kalian, Tuan-Tuan. Budak ini sangat berharga," ujar penjual budak lagi sambil menghitung pelan.

Penjual budak lalu terdiam sebentar. "Apa benar Anda tidak tertarik? Tubuhnya besar dan kuat, dia sangat sehat, sangat berharga di dalam perkebunan atau peternakan Anda." Dia kembali melanjutkan, "Dua, sekaranglah kesempatan Anda untuk mendapatkan budak ini. Sebelum Anda menyesal budak ini jatuh ke tangan orang lain ... raihlah, Tuan-Tuan," katanya lagi.

Tangan Kiana akhirnya terangkat tinggi.

Penjual budak itu sedikit terkejut saat melihat Kiana dan langsung tersenyum. "Nyonya ini memiliki mata yang sangat bagus. Apakah ada yang ingin menaikkan tawarannya lagi? Mari Tuan-Tuan, jangan mau kalah dari Nyonya ini dalam hal pembelian budak. Budak ini dapat menghasilkan keuntungan yang banyak. Dia bisa bekerja lebih cepat dari budak-budak lainnya." Penjual budak itu kembali menunggu, tetapi tidak ada satu pun tangan yang teracung. Akhirnya dia mengetuk palu kecilnya. "Budak ini jatuh kepada Nyonya ini."

Semua orang pun bertepuk-tangan menyelamati Kiana.

"Seorang budak yang sangat mahal," kata *Lord* Salisbury pelan di belakangnya.

Kiana berbalik menatap suaminya. "A–aku akan membelinya dengan uangku. Aku tidak akan memakai uangmu." *Lord* Salisbury tersenyum saat mendengar kata itu. Dia ingin tahu apakah istrinya mengingat undang-undang yang menyatakan suami harus menafkahi istrinya setiap bulan. Dengan kata lain, bukankah uang istri berasal dari suami—berasal dari dirinya. Kiana menyadari sesuatu lalu berbisik

Scanned by CamScanner

pelan sedikit malu kepada *Lord* Salisbury. "Aku ... tidak membawa uang." Kiana ingat, tadi ikut masuk ke dalam kereta tanpa membawa apa pun. *Lord* Salisbury tersenyum pelan melihat istrinya—seperti itulah wanita. "Tolong pinjami aku," kata Kiana lagi.

Lord Salisbury menghampiri penjual budak dan memberinya dua bungkus kantong kulit kambing untuk membayar kedua budak. Satu budak wanita dibelinya seharga 2 *pounds* 19 *shillings* dan 12 *pennies*, dan satu kantong lagi adalah harga Budak Django yang harganya hampir dua kali lipat dari budak pertama. Kiana melihat dua budak itu sudah berdiri di hadapannya dan sudah memakai pakaian, tetapi rantai masih terjuntai di tubuh mereka. "Tolong lepaskan rantai mereka," kata Kiana ke penjual budak itu.

"Biarkan mereka seperti itu hingga sampai ke tempat Anda, *Ma'am*. Mereka masih belum terlatih, bisa hilang dan tersasar di tengah jalan. Itu saran saya untuk Anda," kata penjual budak.

"Tolong buka rantai mereka," Kiana memaksa.

Penjual budak menatap *Marquess of* Salisbury yang sedari tadi berdiri diam di belakang wanita itu, lalu dia menatap Kiana dan menyadari sesuatu. "Ah, *Lord* Salisbury, sudah lama tidak melihat Anda," senyumnya penuh basa-basi. "Apakah Nyonya cantik ini adalah istri Anda?"

"Ya," jawab *lord* itu singkat.

"Senang bertemu Anda, *Madam*. Baiklah kalau seperti itu." Penjual budak itu mengambil kunci dari saku mantel lalu membuka gembok rantai yang mengelilingi leher, tangan, kaki Django serta budak wanita itu. Setelah budak terakhir yang memiliki suara indah dibeli oleh seorang bangsawan, pelelangan itu pun selesai. Semua orang berjalan keluar tenda. Kiana baru saja akan melangkah keluar, dan tiba-tiba angin besar serasa mengenainya. *Angin besar?* Bukan, itu bukan angin, tetapi seorang wanita yang berlari melewatinya. Pelari itu tak sadar telah menyenggol Kiana dan hampir membuatnya terjatuh, tetapi untungnya *Lord* Salisbury yang berdiri di belakang mampu menangkap istrinya. Kiana mengucapkan terima kasih

Scanned by CamScanner

lalu memandang pelari berambut bergelombang cokelat gelap itu semakin jauh dan menghilang seperti angin. Wanita itu menjatuhkan buku bersampul cokelat, Kiana lalu mengambilnya dari atas tanah, dan membawa buku itu bersamanya. Dia akan mengembalikannya apabila menemukan wanita pelari itu lagi.

Django yang melihat hal itu langsung berlari mengikuti arah kepergian wanita tersebut. Kiana dan *Lord* Salisbury tidak sempat menghentikannya. Bem pun melihat kejadian itu dari keretanya. "Apa budak itu sedang mengejar wanita tersebut, *My Lady*?" tanyanya saat menghampiri *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury.

"Tidak," jawab Kiana yang tahu apa yang Django lakukan saat ini—dia sangat mengenalnya.

Bem mengernyit. "Lalu kenapa dia lari ke sana?" dan pemahaman mendadak masuk ke dalam pikiran Bem. "Dia ...."

"Ya." Kiana mengingat hal terakhir yang dilakukan Django muda. "Dia mengejar kebebasannya."

Tapi dalam beberapa menit kemudian, Django datang dengan wajah babak belur dan tangan terikat. Django kembali dirantai. Dua orang petugas Pelelangan Blucher menangkapnya. Penjual budak itu merasa tidak enak karena budaknya berusaha melarikan diri setelah dibeli, lalu dia memberikan pelayanan lebih dengan membantu mengawasi budak tersebut selama dalam perjalanan menuju kediaman *Lord* Salisbury. Kiana meminta penjual budak untuk membuka kembali rantainya, tetapi hal itu tidak disetujui *Lord* Salisbury. "Dia budak yang sangat mahal."

Di dalam kereta, Kiana melirik ke luar melihat Django dan budak wanita yang berjalan di belakang mereka tanpa alas kaki. Kedua orang yang menangkap Django menjadi pengawasnya saat ini, sesekali Django ditendang agar jalannya lebih cepat. Django ingin sekali melepas rantai-rantai di tubuhnya dan membalas mereka, memukul balik. Akan tetapi, tatapan khawatir wanita itu terlihat olehnya—tatapan mata nona mudanya. Django akhirnya berjalan tanpa melawan.

Scanned by CamScanner

"Siapa dia?" tanya *Lord* Salisbury melihat tatapan istrinya.

Kiana melihat tubuh yang didorong itu pun menjawab, "Seorang teman."



Kereta mereka berhenti lalu Bem membuka pintu kereta. *Lord* Salisbury langsung turun dan berjalan menuju pintu utama tanpa melihat lagi ke belakang. Kiana menatap Django dan ingin menghampirinya, tetapi dihalangi oleh Bem. "Maaf, *Madam*. Setidaknya, biarkan mereka beristirahat sebentar." Bem menyadari jarak tempuh tadi cukup jauh, apalagi dengan berjalan kaki. "Dan mereka juga harus membersihkan diri terlebih dahulu."

Kiana memperhatikan langkah kedua budak itu sedikit goyah. "Baiklah, Bem. Tolong bantu mereka." Kiana menurut lalu masuk ke dalam rumah. Selama menunggu, Kiana merasa tak sabar ingin segera berbicara kepada Django. Sementara yang bisa dilakukannya saat ini hanya mondar-mandir di dalam ruangan. Matahari pun sudah turun dan membuatnya tak sabar lagi, dia lalu pergi menuju tempat budak baru beristirahat. Dan di sana dia melihatnya, budak pria itu sedang duduk seorang diri di atas sebuah balok kayu persegi. Pakaiannya sudah bersih, tetapi masih tidak mengenakan alas kaki. Budak itu duduk termenung tak menyadari kehadirannya. Kiana memperhatikan wajah Django yang karakter wajahnya sudah berubah—wajah Django sekarang terlihat keras dan kaku. Budak itu saat ini adalah seorang pria dewasa. "Django," panggilnya.

Budak itu menoleh menatapnya, lalu berdiri menghampiri, "*My Lady*."

Mereka sekarang berdiri berdekatan, cahaya lampu membuat wajah wanita itu terlihat lebih jelas di mata Django—wajah nona mudanya masih cantik seperti dulu.

Kiana menatap wajah Django yang sudah berubah banyak lalu menyentuh sebuah garis dalam di pipinya. "Apa yang terjadi?"

Django pun menceritakan masa lalunya.

Scanned by CamScanner

8
Buku dan Aphra Behn

KIANA mengamati dari jendela di balik kamar, pandangannya jatuh kepada Django yang sedang berbicara dengan Chilali di halaman. "Kenapa hidup seperti ini?" tanyanya ke Rhonda yang sedang membantu pelayan lain membersihkan tempat tidur.

"Apa maksud Anda, *Madam*?"

"Kenapa setiap orang memiliki kehidupan berbeda?"

"*errr*—"

"Kenapa aku …," Kiana menatap telapak tangan halus pucatnya lalu menatap kedua budak itu, "dan mereka tidak sama. Kenapa kami memiliki kehidupan yang sangat jauh berbeda? Kenapa hidup ini rasanya tidak adil?" lanjutnya. "Sangat tidak adil untuk mereka." Kiana melihat kembali Django dan Chilali.

"Ini cobaan Tuhan, *Madam*. Dia memberi cobaan untuk mendekatkan kita pada-Nya. Tapi percayalah, Tuhan tidak pernah meninggalkan kita dalam kegelapan," jawab Rhonda.

Kiana tahu itu, tetapi masih tak puas dengan jawaban Rhonda. Mendekatkan diri pada-Nya? Tapi mereka memiliki Tuhan yang berbeda, Dewa yang berbeda. Apa Dewa mereka juga memberi mereka cobaan? *Cobaan seperti ini?*

Kiana mengenal Django dengan baik. Django termasuk pribadi yang dekat dengan Tuhannya, Dewa-Dewanya. *Para kulit gelap*

Scanned by CamScanner

menjadi budak para kulit pucat? Dewa Django dan Tuhan Kiana, apa mereka berdua mengaturnya seperti ini? Kiana tidak puas. Tidak puas saat hanya bisa menerima jawaban berdasarkan pemikiran tentang apa yang *telah*, *akan*, atau yang *sedang* direncanakan Tuhannya. Kiana menginginkan jawaban lain. Dia tak ingin mereka-reka tentang Tuhan dari sisi pemikiran manusianya.

Kiana mengingat, dia pun pernah menjawab seperti itu saat Django muda bertanya padanya, dan pemuda itu tersenyum saat mendengarnya. "Mungkin hal ini tidak ada hubungannya dengan Tuhan Anda atau pun Dewaku, *My Lady*." Django muda mencoba menuangkan pemikirannya. "Kalau menurutku, kaum Anda tidak pernah puas."

Django memandang langit di atasnya. "Tidak pernah puas pada Sang Matahari yang selalu memberikan cahaya kehangatannya. Tidak pernah puas pada kesejukan semilir angin yang selalu menemani napas tubuh ini. Tidak pernah puas pada nada gemercik air yang selalu mengalir, yang juga merupakan sumber kehidupan. Tidak pernah puas pada apa yang telah Ibu Bumi kita berikan. Kaum Anda tidak pernah puas kepada harmoni kehidupan Alam Semesta ini."

Django melanjutkan. "Mungkin karena itu, mereka lupa bahwa manusia diciptakan untuk dicintai, berbeda dengan benda yang diciptakan untuk digunakan. Mungkin semua ini terjadi karena itu." Django kembali berkata, "Mungkin hidup kami seperti ini, karena kaum Anda lebih mencintai benda mati daripada mencintai makhluk hidup lainnya. Buat kaum Anda, kamilah benda yang harus digunakan dan benda-benda itulah yang harus mereka sayangi."

Django sedih saat menyadari hal itu lalu kembali memandang Kiana. "Tapi, *My Lady* ... tidak semua seperti itu." Django tersenyum ke nonanya. "Aku bersyukur bisa bertemu dengan Anda."

"Saya tahu Anda khawatir dengan mereka, *Madam*," kata-kata Rhoda membuyarkan lamunan Kiana. "Django dan Chilali." Wanita paruh baya itu kembali berkata, "Dulu ada seseorang yang mengatakan pada saya. Berkata padaku, 'Aku percaya bahwa hidup

Scanned by CamScanner

adalah sebuah perjalanan, sering kali sulit dan kadang-kadang sangat kejam. Tapi kita semua dilengkapi dengan baik untuk menghadapi hal itu. Jika saja kita bisa memanfaatkan bakat dan hadiah yang sudah ada dalam diri kita, dan biarkan mereka berkembang mekar. Percayalah kita bisa menghadapi semua itu.' "

"Siapa yang mengatakannya, *Ms.* Rhonda?" tanya Kiana.

Rhonda berkata lembut mengenang orang itu. "Seseorang yang sangat keras kepala,"—Rhonda tak tahan untuk tidak melanjutkan— "*My Lady*, dia juga mengatakan 'hanya di dalam kegelapanlah Anda bisa melihat sebuah bintang.' "

Kiana duduk di ruang tamu merenung apa yang terjadi belakangan ini. Apa yang terjadi pada Chilali dan Django. Dia ingin sekali berbuat sesuatu, tetapi tak tahu apa yang harus diperbuatnya, tak tahu apa yang harus dilakukannya.

Kiana mengembuskan napas pelan lalu perhatiannya teralih pada sebuah buku di dekatnya. Buku di atas meja di sebelah tempat duduknya. Buku yang hampir terlupakan olehnya. Buku yang dijatuhkan wanita berambut cokelat sewaktu pelelangan Django. Kiana melihat buku bersampul itu dan membawanya ke pangkuan. Dia mulai membuka buku tersebut, terlihat sebuah tulisan tangan yang sangat rapi dan indah, kemudian Kiana pun membaca halaman pertama buku.

Isi buku itu bercerita tentang hubungan seorang pria dan wanita dewasa dengan kata-kata yang sangat *vulgar*. Isi buku itu sangat tidak sopan. Wajah Kiana semakin lama semakin memerah setiap mengganti halaman.

Dia kemudian menutup buku itu karena tidak tahan, dan merasa malu saat membacanya.

Kiana melihat lagi buku di tangannya. "Siapa yang membuat cerita seperti ini?" tanyanya pada diri sendiri. "Manusia macam apa—" Kiana menggeleng tak dapat menyelesaikan kalimatnya dan

Scanned by CamScanner

kembali diam.

Kiana menatap buku itu lagi, dan rasa penasaran masuk ke dalam dirinya—dia memang wanita dengan rasa penasaran tinggi. Kiana menggenggam buku itu sedikit erat pada sisinya.

Dia ingin tahu.

Dia ingin membukanya.

Ingin melihat kelanjutan ceritanya, tetapi dia malu, tetapi juga ingin tahu—*dia harus tahu.*

Kiana memandang kembali buku bersampul itu, lalu mendongak memandang sekeliling.

Sepi. Tak ada siapa pun.

Kiana kembali menatap buku yang menarik perhatiannya.

Dia memberanikan diri membuka sampul buku itu dengan tangan sedikit gemetar. Tulisan rapi itu terlihat lagi dan Kiana kembali membacanya. Cerita di dalam buku membuat sebuah panggung sandiwara langsung muncul di dalam pikirannya. Setiap kata maupun kalimat, dapat dilihatnya langsung dalam pikiran. Setiap adegan terlihat jelas saat dia menutup mata.

Kiana tidak pernah membaca buku seperti itu, tak pernah ada pengarang yang membuat cerita seperti itu—*ada,* tetapi tidak seterbuka buku ini. Muka Kiana semakin memanas setiap kali membalik lembaran tersebut. Dia tahu pipinya pasti seperti udang rebus sekarang.

Kiana membuka buku itu hingga lembar terakhir dan akhirnya melihat sebuah tulisan keterangan yang berbunyi;

Buku ini milik dan ditulis oleh Aphra Behn. Seorang wanita yang berusaha hidup dari rangkaian kata. Di bawahnya tertulis huruf kecil. *Suatu saat nanti aku akan membuat dunia membaca ceritaku.*

"Apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Kiana hampir terlompat kaget saat melihat *Lord* Salisbury, dan langsung menyembunyikan buku itu di balik punggung, tidak ingin pria itu mengetahui buku apa yang sedang dibacanya karena dia sangat malu sekarang. Wajahnya benar-benar memerah seperti

Scanned by CamScanner

tertangkap basah melakukan sebuah kesalahan.

Marquess of Salisbury mengamati wajah istrinya sedikit lebih lama, *kenapa wajah istrinya memerah seperti itu?* Entah kenapa dia merasa suatu saat nanti akan dapat membuat wajah merona itu muncul lagi dengan tangannya sendiri.

"Ada apa?" tanya seseorang dari belakang *Lord* Salisbury—suara yang pernah didengar Kiana. *Viscount* Torrington pun memperlihatkan wajahnya. Salah satu sahabat *Lord* Salisbury yang tampan dengan wajah penuh senyum ceria hangat, yang sangat berbeda dengan suaminya.

"Selamat siang, *My Lord*." Kiana menyapa tamunya.

"Byng," sela *Viscount* itu. "Panggil saja Byng. Semua teman memanggilku seperti itu," katanya ceria. "Selamat siang yang cerah untukmu juga, *My Lady*."

"Kiana, panggil aku Kiana. Temanku juga memanggilku seperti itu," kata Kiana membalasnya, yang juga ingin berteman dengan pria di hadapannya.

Viscount Torrington tersenyum mendengar itu. "Baiklah, Kiana," Pria itu menunjuk Kiana lalu menunjuk dirinya sendiri, "Byng,"

Kiana tersenyum melihat tingkahnya.

"Timothy ...," panggil *Lord* Salisbury yang sudah duduk.

Byng terlihat tak senang mendengar nama kecilnya disebut. Kenapa ibunya memberinya nama itu? Timothy? Byng tak suka nama depannya. Dia tak suka dipanggil dengan nama itu karena seperti panggilan anak kecil. Hanya Jameslah yang memanggilnya seperti itu, karena mereka sejak kecil sudah dekat. Sebenarnya dia tidak mengizinkan James memanggilnya dengan nama tersebut, tetapi sahabatnya itu sengaja melakukannya. Apabila orang lain yang memanggilnya, dia akan menghajar orang tersebut.

"Sebentar." Byng kemudian tak sengaja melihat siku buku di belakang tubuh Kiana. "Apa yang sedang kau baca?"

Kiana terkejut karena pria itu menyadari buku di tangannya. Berharap wajahnya sudah tidak memerah, Kiana memperlihatkan

Scanned by CamScanner

buku itu kepada Byng. "Aku menemukannya sewaktu pelelangan budak. Seseorang menjatuhkannya."

Byng mengamati buku itu sedikit lama, dan sepertinya mengenali buku itu. Buku bersampul cokelat yang pernah dilihatnya. Buku yang membuatnya bertemu dengan seorang gadis. "Pemiliknya seorang wanita berambut cokelat bergelombang?"

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Kiana tak percaya.

"Aku tahu siapa pemilik buku tersebut," jawab Byng lagi.

"Siapa dia?" tanya Kiana yang penasaran dengan penulis buku itu.

"Dia seorang wanita yang unik." Byng mengingat wajah gadis itu. "Juga menarik."

"Aku ingin mengembalikan buku ini," ujar Kiana.

"Aku bisa membantumu mengembalikan buku itu padanya." Byng menawarkan bantuannya, yang sebenarnya berharap bisa bertemu dengan gadis itu lagi.

Kiana terdiam sejenak, ragu dan bimbang.

Apabila dia memberikan buku itu kepada Byng, dia takut pria itu akan membacanya dan akhirnya tahu isi buku tersebut—yang akhirnya juga, akan membuat *Lord* Salisbury pun akan tahu buku seperti apa yang telah dibacanya. Kiana menggeleng tanpa sadar. "Aku akan mengembalikannya sendiri."

Byng terlihat sedikit kecewa tapi masih tersenyum. "Baiklah, kalau itu maumu."

"Aku ingin bertemu dan mengembalikan buku ini padanya." Kiana menatap Byng. "Bisakah kau mengajakku bertemu dengannya?"

Byng tersenyum menyadari sesuatu yang tidak pernah terpikirkan olehnya. "Tentu saja." Sekarang dia memiliki sebuah rencana. "Aku yang akan membawanya ke sini."

"Terima kasih." Kiana tersenyum senang mendengar saran tersebut.

"Tidak perlu." Byng balik tersenyum padanya. "Akulah yang seharusnya berterima kasih padamu. Sekarang aku memiliki alasan

Scanned by CamScanner

untuk bertemu lagi dengannya."

Kiana mengernyit sedikit tak mengerti.

Byng menyadari tatapan Kiana. "Aku tertarik padanya. Dia berbeda dengan wanita lain. Aku belum tahu apa itu, tetapi dia sangat berbeda dari mereka," aku Byng padanya. "Kalau kau mengerti maksudku."

Kiana mengangguk.

Byng kembali melihat buku di tangan Kiana. "Buku itu sangat penting untuknya, pasti dia akan datang. Tidak akan mengacuhkanku lagi." Byng teringat sesuatu. "Tapi seperti yang kukatakan tadi, dia wanita yang unik," kata Byng mengingatkan.

"Unik? Aku tidak mengerti?"

"Dia tidak bicara." Byng memberitahunya.

"Dia tidak bicara?"

Byng mengangguk.

"Apa dia, *hmm* ... tidak mampu untuk—" Kiana tidak tahu harus bertanya bagaimana.

"Tidak, tentu saja tidak. Dia sangat mampu." Byng tersenyum geli. "Dia hanya tidak ingin."

Kiana mengernyit mendengar itu. "Tidak ingin?"

"Seperti yang kukatakan tadi, dia unik," Byng mengakuinya dengan gamblang. "Tak pernah sekalipun sebuah kata keluar dari mulutnya." Byng mengingat setiap kali dia mengajak bicara gadis itu, gadis itu hanya diam saja.

"Sudah berapa lama kau mengenalnya?"

"Seingatku ...," jawab Byng lugas, "tujuh hari."

"Bagaimana kau bisa berinteraksi dengannya?"

Byng mengingat saat dia mencoba bicara pada gadis itu, tetapi gadis itu tak pernah membalas perkataannya, satu pun. Byng merasa sedang berbicara kepada orang-orangan sawah. "*Hmm* ... dia tidak pernah membalasku saat aku berbicara padanya," Byng mengingat kembali reaksi gadis itu. "Saat dia tak merespons, aku akan membaca gerakan tubuh dan matanya." Byng teringat terakhir kali bertemu

Scanned by CamScanner

gadis itu. "Terakhir kali melihatnya, dia membalas pertanyaanku. Dia tetap tidak bicara, dia hanya—"

Kiana menatap buku di tangan. "Menulis?"

Byng mengangguk. "Dia hanya membalas bila aku menulis kepadanya. Padahal dunia tahu sejelek apa tulisanku." Byng tertawa mengingat saat pertama kali gadis itu membalas perkataannya dalam sebuah tulisan. '*Tulisanmu seperti sebuah isyarat yang membutuhkan waktu untuk dipecahkan.*' Walaupun begitu, Byng merasa tersanjung dengan sindiran itu.

"Lalu bagaimana kau bisa membawanya ke tempat ini ?" tanya Kiana menyadarkan Byng.

"Aku akan bicara padanya." Byng tersenyum lebar kepada Kiana.

"Bagaimana kau bisa yakin dia akan menerima ajakanmu?"

"Tentu saja dia akan menerima ajakanku," jawab Byng tegas sambil melihat buku di tangan Kiana. "Aku seorang pria yang penuh dengan akal," katanya dengan tawa renyah, dan percaya gadis itu akan datang ke kediaman Salisbury bersamanya.

Baru hari ini Kiana bertemu seorang pria seterbuka Byng.

Tatapan Kiana tanpa sengaja jatuh ke *Lord* Salisbury yang sudah duduk, yang sedang menunggu habis pembicaraan mereka. Kiana sadar diri dan kemudian berkata, "Aku mohon diri atas kehadiranku yang sudah mengganggu. Selamat menikmati hari kalian, Tuan-Tuan."

"Di sini saja," kata Byng menahannya.

"Aku tidak ingin mengganggu pembicaraan kalian."

"Kami tak akan terganggu," kata Byng. "Lagi pula itu bukan masalah, aku suka gangguan."

Kiana melihat suaminya, pria itu tidak berkata apa pun, tidak memintanya tinggal maupun pergi. Kiana tahu apa yang harus dilakukannya. "Tidak apa-apa, sepertinya pembicaraan kalian penting. Aku tidak ingin pembicaraan kalian terusik dengan kehadiranku," katanya lagi.

Scanned by CamScanner

"Kehadiranmu tidak mengganggu sedikit pun, Kiana. Juga tidak membuat kami terusik. Lagi pula pembicaraan kami tidak begitu penting. *Hmm*—mungkin hanya satu–dua pembicaraan yang perlu sedikit diurus, tapi pembicaraan yang lain hanya hal remeh-temeh. Seperti berbicara tentang cuaca atau lainnya," ajak Byng lagi. "Percayalah, kau tidak mengganggu sama sekali."

Kiana menatap suaminya yang masih diam.

"Tidak. Terima kasih, Byng. Tapi kurasa tidak, aku akan meminta *Ms*. Rhonda menyiapkan makanan kecil untuk kalian."

"James ...," panggil Byng meminta bantuan, berharap Kiana dapat berbincang bersama mereka. "Katakan sesuatu," pintanya. Byng benar-benar menyukai teman barunya itu dan ingin mengenalnya lebih dekat—istri temannya.

"Keputusannya adalah urusannya," jawab James pendek.

Byng tak menyangka James akan berbicara seperti itu.

Dia melihat James tajam tetapi temannya itu tidak mengacuhkannya.

James memang seperti itu, memiliki prinsip *tidak akan ikut campur* urusan orang lain.

Byng tak menyangka James juga seperti itu terhadap istrinya sendiri dan melakukannya terang-terangan di depannya. Byng hanya dapat menggeleng pelan karena temannya yang satu ini memang keras kepala.

Kiana tahu suaminya akan menjawab seperti itu, tetapi dia tetap tidak suka pada nada balasan tersebut dan ikut membalas, "Apa pun yang dikatakan oleh *Lord* Salisbury, baik itu cuaca maupun sup dingin, semua yang dikatakannya terdengar sangat serius di telingaku. Sampai aku merasa, apa dia sedang berbicara tentang urusan sebuah negara. Dan kurasa untuk saat ini, aku tidak ingin mendengar tentang itu. Karena itu aku permisi, Tuan-Tuan." Kiana kemudian mengundurkan diri dan berjalan ke luar menjauhi ruangan tersebut lalu terdengar suara ledakan tawa keras di belakangnya, tawa *Viscount* Torrington yang terbahak-bahak.

Scanned by CamScanner

9
Kedua Tamu Marchioness

ESOK paginya Kiana mendapat kunjungan seorang tamu. *Lady* Dido Elizabeth Belle, keponakan *Lord* Mansfield, yang datang dengan seorang pendamping. "Maaf, bibi dan sepupuku tidak bisa datang," ujar *lady* itu sopan.

"Tidak apa, *Lady* Belle." Kiana teringat saat dia mengajak para wanita dari kediaman Mansfield untuk minum teh. "Terima kasih Anda telah menerima undanganku."

Mereka berdua lalu berjalan di halaman rumah Salisbury. Saat memutari tempat itu, Kiana menyadari ada dua orang yang sedang menatap mereka; Django dan Chilali. Kedua orang itu terus mengamati *lady* yang berjalan di sampingnya. Mata mereka terus melekat pada *lady* itu, mengamati warna kulit *lady* tersebut yang sama seperti mereka. Mereka melihat *lady* itu berdiri di sebelah majikannya, seperti memiliki derajat yang sama. Satu mullato dan satu lagi berkulit pucat, berdiri berdampingan. Tak pernah ada yang menyaksikan pemandangan seperti itu.

"Saya senang telah diundang ke tempat kediaman Anda, *Madam*," kata *Lady* Belle. "Saya tak pernah mendapat undangan resmi seperti ini, karena itu saya sangat senang saat Anda mengundang saya."

"Kenapa?" tanya Kiana sedikit penasaran.

Lady Belle memandang jari-jarinya yang berwarna cokelat keemasan yang ditutupi sarung tangan. "Kurasa sebuah pengaruh

Scanned by CamScanner

sosial ...," *Lady* Belle terdiam sebentar mengingat sesuatu yang ditekannya dalam hati selama ini. Dia kembali melihat nyonya rumah dan tak ingin terlihat tidak berdaya. "Maafkan saya, saya tidak pantas berkeluh kesah seperti ini. Tolong lupakan apa yang saya katakan tadi, karena hal itu bukanlah hal yang penting."

"Tidak apa-apa, saya akan membantu bila Anda butuh bantuan. Anda bisa menceritakannya bila menginginkannya."

Lady Belle mengangguk pelan. "Terima kasih atas perhatian Anda pada saya, *Lady* Salisbury. Saya sangat menghargai tawaran Anda." Lalu *Lady* Belle berbicara tentang hal lain, mengalihkan pembicaraan sebelumnya. Kiana mengerti dan tidak ingin memaksa.

Mr. Richard memberitahu mereka bahwa teh telah disiapkan. Kiana dan *Lady* Belle lalu berjalan menuju halaman tengah. Terlihat meja minum teh berwarna putih beromamen indah, dua cangkir teh yang sudah disiapkan, dan kue-kue mungil berwarna-warni tersusun dalam nampan bertingkat tinggi. Sebagai tuan rumah, Kiana menuangkan teh panas pada cawan, berusaha membuat teh sedikit dingin untuk dapat diminum. Dia lalu menaruh teko berposelen dari China yang biasanya digunakan untuk pertemuan dan pesta minum teh yang kasual di atas meja. Kiana mengambil cangkir dan piring kecil penopangnya, menyaring teh dengan penyaring, kemudian mengambil penjepit gula. "Anda ingin berapa sendok gula, *Lady* Belle?"

Lady itu meminta dua balok gula. Kiana melihat mangkuk gula beronamen bunga dan mengambilnya—seandainya Kiana tahu bahwa suatu saat nanti gula akan menjadi salah satu benda yang digunakan untuk memprotes perbudakan, dia mungkin akan ikut melakukan hal tersebut, menolak menggunakan gula. Kiana memperhatikan hidangan-hidangan kecil yang telah disiapkan *Mr.* Richard; irisan lemon dengan garpu kecil, kue-kue mungil berwarna-warni dalam nampan bertingkat tinggi, selai dan krim berserta pisaunya untuk *scone*—roti khas negara mereka. Semua terlihat cantik, dari peralatan minum teh hingga taplak mejanya. Kiana lalu

Scanned by CamScanner

menyiapkan teh untuk dirinya. Karena teh yang disediakan adalah teh merah, dia menambahkan susu sebagai pengganti gula. Kiana menuang tehnya terlebih dahulu setelah itu susu agar tahu kepekatan teh yang akan diminumnya. Setelah kedua cangkir siap terpenuhi oleh cairan tersebut, Kiana memberikan teh itu pada tamunya dan memperhatikan *Lady* Belle saat dia menerima teh tersebut.

Lady tersebut duduk anggun, mengaduk teh dengan arah ke depan dan ke belakang, tidak dengan memutar. Selama teh teraduk, tidak terdengar sama sekali dentingan atau benturan antara sendok dan sisi cangkir, lalu gadis itu meletakkan sendok pada tatakan di belakang cangkir. *Lady* Belle mengangkat cangkir tanpa mengangkat tatakan dan menghirupnya. Semua yang dilakukannya sempurna sebagai seorang *lady*. Kiana lalu mengambil kantong teh yang sudah terseduh, dan menaruhnya di tempat kantong agar taplak meja tidak menjadi kotor. *Lady* Belle memperhatikan hidangan-hidangan kecil indah di hadapannya lalu mengambil *scone* dan memotongnya menjadi dua, mengolesinya dengan krim lalu menikmatinya.

Mereka berdua saling menikmati waktu minum teh tersebut sambil berbicara. Kiana senang karena *Lady* Belle memiliki banyak informasi yang tidak diketahuinya. Salah satunya seperti; apa yang sedang dilakukan para pria? Apa yang sedang mereka kerjakan? Kasus apa yang sedang dihadapi oleh *Earl of* Mansfield, paman gadis tersebut.

"Pamanku sedang mengurus Kasus Zong," kata *lady* itu. "Karena dia adalah Ketua Hakim Utama yang akan mengambil hasil keputusan untuk kasus tersebut."

"Kalau kuboleh tahu, kasus apa itu?"

"Sebuah kapal yang tenggelam di laut sekitar Jamaika."

Kiana merasa miris. "Kasihan sekali. Apa yang sebenarnya terjadi dengan kapal itu?"

Tangan *Lady* Belle sedikit gemetar. "Yang kudengar kapal itu sengaja ditenggelamkan."

Kiana berhenti meneguk tehnya, menaruhnya kembali. "Apa?"

Scanned by CamScanner

tanyanya tak percaya. "Kenapa?" tanya Kiana tidak mengerti.

"Hal itu masih diselidiki," *Lady* Belle ikut menurunkan teh ke pangkuan tangan. "Kabar yang kudengar, kapal ditenggelamkan untuk mendapatkan uang jaminan sebuah perjanjian asuransi."

"Asuransi?" tanya Kiana lagi.

"Ya, Asuransi kapal dalam perjalanan laut. Apabila ada kapal rusak atau tenggelam, mereka akan mendapat uang jaminan tersebut. Isi dalam kapal juga diasuransikan." *Lady* Belle kembali bercerita dan suaranya terdengar tercekat. "Mereka mendapat uang jaminan dari kapal dan isinya. Uang asuransi yang didapat cukup besar, karena banyak yang diangkut dalam kapal itu."

"Apa yang diangkut oleh kapal itu?" Kiana ingin tahu.

Lady Belle berusaha bicara, tetapi tenggorokannya terasa sakit. "Kapal itu kapal khusus pengangkut budak." Dia kembali berbicara, "Aku mendengar bahwa penenggelaman kapal itu sudah diatur. A–aku, aku mendengarnya dari seseorang." Belle mengingat kata-kata pria yang bekerja lepas di bawah pamannya, "Setiap budak diasuransikan. Jadi, mereka–para budak itu, mereka ...," *Lady* Belle tak sanggup meneruskan kata-katanya.

"Sengaja dibunuh?" Kiana membantu menyelesaikan.

Lady Belle mengangguk sangat pelan, tidak menyukai kenyataan itu. Budak-budak itu sama sepertinya, berasal dari negeri yang jauh, yang juga merupakan kampung halamannya—tempat kelahiran ibunya. *Lady* Belle tidak mengenal budak-budak tersebut, tetapi dia tahu pasti bahwa dalam satu titik, mereka sama seperti dirinya. *Lady* Belle berusaha mengendalikan rasa takut dan sedihnya, karena sangat menyadari bahwa budak-budak tersebut adalah kaumnya sendiri.

"Apa suamiku juga sedang mengurus masalah ini?" tanya Kiana ingin tahu apa yang sedang dilakukan suaminya. *Lady* Belle mengangguk pelan. Kiana kembali menyeruput tehnya dalam diam.

Setelah *Lady* Dido Elizabeth Belle pulang, Kiana kembali

Scanned by CamScanner

mendapat tamu lainnya. *Viscount* Torrington dan gadis itu datang. Wanita pemilik buku bersampul cokelat. Gadis itu ternyata memiliki paras menarik, warna rambutnya cokelat gelap dan panjang berombak. Matanya besar dengan iris cokelat muda, hidungnya kecil sedikit mancung, bibirnya terlihat penuh merekah. *Viscount* Torrington terlihat menjulang berdiri di sebelahnya, karena gadis itu tidak terlalu tinggi. Gadis itu mengenakan tudung yang sama seperti warna rambutnya, dan terlihat tak nyaman saat memasuki ruangan tamu keluarga Salisbury, karena rumah itu terlihat sangat besar baginya.

"*Miss* Aphra Behn?" panggil Kiana.

Gadis itu mengangguk menatap Kiana, dia tidak mengenal wanita bangsawan di hadapannya, membuat dahinya sedikit berkerut.

"*Marchioness of* Salisbury. Dia temanku, kau boleh memanggilnya Kiana." Byng memperkenalkan mereka berdua lalu tersenyum geli mengamati gadis itu. "Akhirnya aku tahu siapa namamu, *Miss* Aphra Behn."

Gadis berambut cokelat itu menatap Byng sebentar dan tidak menggubrisnya. Gadis itu mengeluarkan sebuah buku dan pena dari balik jubah lalu mulai menulis. Dia berjalan mendekati Kiana dan memberikan tulisannya untuk dibaca; *Salam kenal Madam. Maaf, aku tidak bicara.*

Kiana membaca tulisan itu dan mengangguk. "Ya, salam kenal juga, *Miss* Behn," kata Kiana tersenyum sambil menjulurkan tangan. Gadis itu menulis lagi setelah mereka berjabat tangan;

Pria ini mengatakan padaku bahwa Anda ingin bertemu denganku. Kenapa?

Kiana mengangguk lagi. "Iya, aku ingin mengembalikan sesuatu padamu." Kiana lalu berjalan ke arah meja, membuka laci meja yang telah dikuncinya. "Bukankah ini milikmu?"

Senyum gadis itu merekah saat melihat buku di tangan Kiana, lalu dia menerima uluran buku itu. Dia menulis lagi; *Ya, ini memang bukuku. Terima kasih.*

Kiana dan Byng melihat gadis itu memeluk bukunya senang.

Scanned by CamScanner

Kiana dapat melihat bahwa gadis itu benar-benar menganggap buku itu istimewa. Gadis itu tersenyum padanya lalu tersenyum manis pada Byng hingga membuat pria itu sedikit terpana. Dia melihat bukunya lagi lalu melihat Kiana dan teringat sesuatu, kemudian menulis lagi; *Apa Anda membaca isinya?* Gadis itu terlihat cemas menatap wajah Kiana yang memerah. Kiana pun mengangguk pelan mengakui. Pipi gadis itu mulai ikut memerah dan kemudian menulis lagi; *Bagaimana menurut Anda isi cerita buku ini?*

"Buku itu—" sebelum Kiana sempat berbicara, Aphra mengangkat tangannya meminta Kiana diam. Dia lalu memberikan pena dan bukunya ke Kiana lalu menatap Byng sekilas. Kiana yang tahu bahwa Aphra tidak ingin Byng mendengarnya, kemudian mulai menulis; *Cerita yang SANGAT berbeda dari cerita yang biasa kubaca.*

Kiana lalu mengajak Aphra duduk di bangku dekat mereka dengan meja berdiri di tengah.

Byng diam di tempatnya, berdiri menatap kedua wanita itu yang saling berkomunikasi melalui tulisan. Byng sebenarnya penasaran dan ingin tahu, tetapi dia berusaha tidak menunjukkannya.

Cerita ini berbeda dari cerita yang pernah Anda baca?—tulis Aphra

Ya, cerita ini sangat berbeda. Aku tak tahu harus menyebutnya seperti apa, isi cerita benar-benar sangat terbuka sehingga terkesan vulgar—Kiana menulis dengan menahan rasa malu mengingat isi buku itu—*Wanita tanpa mengenakan sehelai benang pun dan pria tanpa pakaian, kau menulisnya begitu sangat detail dan terlihat sangat nyata. Adegan satu ke adegan lain, kau memaparkannya terang-terangan.*

Aphra mengangguk—*Aku memang sengaja menulisnya seperti itu.*

Kenapa?—tulis Kiana.

Para pria yang akan membaca tulisan ini, karena banyak wanita yang masih buta huruf, banyak dari mereka yang tidak bisa

Scanned by CamScanner

membaca. Dan di dunia tulisan, para pria yang menguasainya—tulis Aphra lagi.

Kiana membaca jawaban Aphra dan membalasnya—*karena itu kau menulis seperti ini?*

Aphra mengangguk.

Menulis untuk para pria?—tanya Kiana dalam tulisannya.

Aphra tersenyum kecil dan menggeleng pelan.

Lalu kenapa kau menulis cerita ini?—tanya Kiana lagi.

Pipi Aphra kini semerah Kiana—*karena kebanyakan isi kepala pria seperti itu.*

Kau tidak menulis untuk mereka, lalu kenapa menulis seperti ini?—tuntut Kiana dalam tulisan.

Seperti yang kuberi tahu tadi, banyak wanita buta huruf dan tak bisa membaca. Dan dunia penulisan masih dikuasai para pria. Mereka yang bisa membaca dan menulis adalah seorang pria. Berdasarkan pengalamanku, mereka hanya akan membaca apa yang ditulis oleh penulis pria—Aphra sedikit menekan kertas itu dengan penanya—*mereka tidak akan membaca buku yang penulisnya adalah seorang wanita. Karena itu aku sengaja membuat cerita seperti ini, karena ingin mereka membaca tulisanku.*

Byng terlihat resah karena tidak tahu isi pembicaraan dalam tulisan tersebut, mulai bergerak ingin menghampiri. Kedua wanita itu mendongak bersamaan melihatnya. Aphra langsung mengangkat tangan memintanya menunggu—Byng berhenti mengikuti keinginan tangan itu, dia kembali diam di tempat dan menunggu. Kiana menatap Byng dan rasa ingin tahunya muncul, lalu mulai menulis lagi sambil tersenyum—*termasuk pria di hadapan kita?*

Aprha menulis balik—*iya, termasuk dia. Semua pria memiliki otak yang sama. Mereka pria-pria yang nakal.* Mereka berdua lalu saling tersenyum menahan tawa kecil mereka. Byng tidak terlalu senang melihatnya, karena tak tahu apa yang kedua wanita itu bicarakan, dan merasa bahwa dialah yang sedang dibicarakan saat ini. Aphra menulis lagi—*dunia penulisan sedikit rumit, Milady.*

Scanned by CamScanner

Panggil aku Kiana. Aku akan memanggilmu Aphra—Kiana membalik lembaran kertas dan kembali menulis—*aku ingin berteman denganmu.*

Aphra bergetar saat membacanya—*baiklah, Kiana*—lalu tersenyum pada Kiana.

Kenapa, Aphra? Apa yang sulit dalam dunia penulisan?—tanya Kiana lagi dalam tulisan yang rapi.

Seperti yang kutulis tadi, dunia penulisan didominasi oleh para pria, maupun dunia membaca. Untuk seorang wanita sepertiku, yang ingin sekali menulis, dan ingin sekali tulisanku dibaca, hal itu hal yang sangat sulit. Tidak seorang pun percaya seorang wanita bisa melakukan hal ini—jelas Aphra dalam tulisannya.

Kiana mengerti, gadis itu mengalami hal yang hampir sama dengannya. Suaranya yang tak pernah didengar setiap kali berbicara dengan kerabat-kerabat pria. Pendapatnya selalu diremehkan, tak pernah dipertimbangkan sama sekali saat berusaha mengemukakan pemikirannya. *Ya, aku tahu rasanya*—Kiana kembali menulis—*semua buku yang kubaca ditulis seorang pria, aku tidak pernah membaca buku yang ditulis oleh seorang wanita. Bukumu buku pertama yang kubaca.*

Aphra lalu menulis—*Ya, selama ini tulisanku hanyalah dianggap angin lalu oleh orang-orang, karena itu aku menulis cerita ini. Aku ingin menarik perhatian para pembaca pria. Aku menganggap cerita ini akan membuat mereka terhenti sebentar untuk melirik*—tanpa sadar Aphra kembali menekan pena dengan keras—*Karena itu aku mengangkat tema yang pasti akan dilirik oleh 'setiap' pria. Walaupun tidak terlalu bangga dengan hasil tulisan ini, tapi aku ingin orang-orang yang membaca ini tahu, bahwa seorang wanita pun bisa menulis.* Aphra mengingat tulisan-tulisannya yang pernah dirobek dan dibuang oleh seseorang yang dikenalnya. Mengingat saat membawa tulisannya datang ke seorang penulis pria, tetapi penulis itu memandang rendah tulisannya dan dirinya. Dia juga mengingat saat membawa tulisannya ke seseorang dan meminta bantuannya

Scanned by CamScanner

untuk membuat buku, tetapi pria tua itu tidak mendengarkannya sama sekali.

Tema yang pasti dilirik semua pria? Hal-hal vulgar seperti tulisanmu di dalam buku itu?—tulisan Kiana membuat Aphra tersenyum geli.

Iya—balas Aprha.

Kiana tahu tantangan yang dilewati Aphra akan sangat sulit, karena memang selama ini penulis yang ada adalah seorang pria, tidak ada satu pun penulis wanita. Seperti kata Aphra, masih banyak wanita yang buta huruf, terutama di kalangan rakyat biasa, tidak seperti kalangan bangsawan seperti Kiana. Dulu Kiana pernah mengikuti kelas puisi dan bahasa, dia menyadari banyak wanita bangsawan yang tak berminat dengan pelajaran itu. Bagi sebagian *lady* lainnya, mengerti sebuah tulisan di dalam buku tidak terlalu berguna, karena menurut mereka, membaca adalah urusan pria. Urusan mereka hanyalah mengurus suami dan status sosial keluarga.

Kiana suka membaca puisi dan menyadari semua pengarangnya adalah seorang pria. Puisi, drama, sajak-sajak terkenal, semua ditulis seorang pria. Tidak pernah sekalipun dia membaca buku yang ditulis pengarang wanita—dulu dia sangat menantikan saat itu. Dan kini Kiana telah menemukan salah satunya, teman barunya, Aphra Behn, yang akan menjadi penulis wanita pertama di negara ini. Kiana kembali menulis; *Kau pasti bisa*—dukungnya—*kau akan menjadi penulis wanita pertama di negeri ini. Aku akan menantikan hal itu terjadi.*

Aphra tanpa sadar mengeluarkan setitik air mata. Byng yang melihat itu. "*Ladies* ...," panggilnya. Aphra menghapus air matanya lalu memandang Byng, dan dengan gerakan tangannya dia meminta pria itu diam. Byng menurut, entah kenapa semua gerakan gadis itu menghipnotis dirinya, dan dengan begitu mudahnya gadis itu mengendalikannya.

Aphra kembali menulis—*Terima kasih, Kiana. Tapi aku bukan penulis wanita pertama di negeri ini.* Gadis itu lalu mengeluarkan

Scanned by CamScanner

sesuatu dari jubah, dan terlihat sebuah buku usang yang terlihat sudah lama. Aphra menulis lagi—*dialah penulis wanita pertama di negeri ini, Ann Bradstreet. Aku akan meminjamkan buku ini padamu.* Aphra lalu memberikan buku itu. Kiana membuka buku itu dengan hati-hati. Tertulis '*MUSE KESEPULUH*' dan syair-syair indah di setiap bait tulisan. Kiana membuka lembar-lembar berikutnya, lalu membaca judul lain dan bait yang menarik perhatiannya;

'UNTUK SUAMIKU TERCINTA'
Jika memang dua adalah satu, maka itu pastilah kita.
Jika memang ada seorang pria yang sangat dicintai oleh istrinya, maka itulah dirimu.
Jika memang ada seorang istri yang sangat bahagia memiliki prianya.
Bandingkan dia dengan diriku, Istrimu. Jika kau bisa.
Aku menghargai seluruh cintamu lebih dari sebuah tambang emas
Menghargai cintamu lebih dari semua kekayaan yang dimiliki Sang Kuasa Timur
Mencintaiku sedemikian rupa,
sehingga sungai pun tidak bisa memuaskan,
Sehingga cinta darimu cukup untuk diberikan balasan,
Cinta yang tidak memiliki cara untuk dibalas kembali.
Langit akan memberimu berkali-kali lipat. Doaku.
Sementara kita masih hidup, mari kita merawat cinta kita.
Dan ketika napas kehidupan kita terhenti pun,
setidaknya kita pernah benar-benar hidup.

Syair yang indah. Kiana menyukainya.

Aphra menulis lagi; *Dialah inspirasiku selama ini untuk menjadi seorang penulis.*

Kiana membaca nama itu sekali, Ann Bradstreet, pengarang wanita pertama yang baru diketahuinya. *Terima kasih meminjamiku*

Scanned by CamScanner

buku ini, aku akan membacanya—Kiana kembali menulis—*kalau kau perlu bantuan lainnya, aku akan membantumu, tak perlu sungkan memintanya.*

Terima kasih—tulis Aphra dengan tulus.

Kiana kemudian mengantar Aphra dan Byng ke pintu, mengamati Byng yang meminta Aphra naik ke kereta, tetapi gadis itu menggeleng menolak dan terus berjalan lurus. Byng sedikit kesal lalu menutup pintu kereta, mengejar gadis itu dan berjalan di belakangnya.

BK

Scanned by CamScanner

10

Tamu ketiga

SETELAH mengantar kepergian mereka, Kiana mulai beranjak dari pintu utama untuk beristirahat. Akan tetapi, pintu itu kembali dibuka oleh pelayan. Wanita berambut abu-abu berkepang itu terlihat lagi dan tatapannya langsung tertuju pada Kiana—tak menyangka kalau akan langsung bertemu dengan nyonya rumah. Perhatian wanita itu teralih sebentar pada *Mr*. Richard yang saat itu baru saja berbicara dengan pelayan pria lainnya, kemudian perhatiannya kembali pada *Marchioness of* Salisbury, wanita yang memang dicarinya saat ini. "Selamat sore, *Lady* Salisbury," katanya anggun.

Kiana sedikit terkejut dengan kedatangan tamunya kali ini. "Selamat sore, *Lady* Frances Finch. Apa ada yang bisa dibantu?" Ingin tahu kenapa wanita itu datang lagi.

"Aku ingin berbicara dengan Anda."

Kiana melihat sesuatu dalam wajah *Lady* Finch, dan hendak mengajaknya ke ruang tamu. "Mari kita bicara di tempat yang lebih nyaman." Kiana tidak ingin terlihat tak sopan.

"Tidak perlu," *Lady* Finch menolak ajakan itu saat melihat hanya ada mereka di sana.

Lady Finch mengambil napas panjang lalu menatap langsung ke dalam mata Kiana, kata-kata yang sudah tertata rapi keluar dari

Scanned by CamScanner

bibirnya, "Aku akan melakukannya."

Kiana mengernyit tidak mengerti.

"Aku sudah memutuskan akan berjuang."

"Apa maksud Anda, *Lady* Finch? Aku tidak mengerti."

Wajah wanita itu terlihat kaku dan tegang. "Aku, *Lady* Frances Finch, telah memutuskan akan merebut *Lord* Salisbury dari sisi Anda," katanya terang-terangan. "Aku sudah memikirkannya selama ini." *Lady* Finch mengingat kembali saat dia menangis seorang diri di dalam kamar dengan rasa patah hati yang benar-benar menyerang. Hingga suatu hari, dia merasa air matanya terasa kering, dan sebuah pemikiran merasuk ke dalam jiwa—ke dalam hatinya. Suara halus yang berbisik pelan memintanya untuk mencoba sekali lagi. Walau takut hatinya akan terluka kembali, tetapi akhirnya dia memutuskan *ingin* berusaha lagi.

Karena itu, dia datang hari ini untuk memberitahu *Marchioness of* Salisbury kalau dia akan terus berjuang walau tahu tidak ada seorang pun yang akan mendukungnya. Dia akan mengambil *Marquess of* Salisbury dan menerima tantangan *Marchioness*, dia akan merebut pria itu dari wanita yang berdiri di hadapannya saat ini.

Lady Finch kembali berkata dengan sedikit bergetar. "Aku sudah memutuskan,"—Kiana dapat melihat kebulatan tekad wanita itu—"akan terus berusaha hingga mendapatkannya." Setiap kata yang keluar dari bibirnya semakin lama terdengar semakin kuat. Finch tahu perjuangannya tidak akan mudah dalam mendapatkan hati *Lord* Salisbury karena dia sadar pria itu tidak memiliki sedikit pun perasaan padanya. "Aku akan berjuang hingga mendapatkan hatinya."

Finch lalu membatin, *aku akan berjuang sekali lagi untuk hatiku.*

Kiana merasakan kebulatan tekadnya.

"Aku akan membuatnya mencintaiku." *Lady* Frances Finch menatap Kiana dan tidak tahu apa dia bisa menang dari istri sah pria tersebut. Akan tetapi, dia tahu satu hal yang pasti, hati *Marquess of* Salisbury masih beku untuk wanita mana pun—termasuk untuk istrinya.

Scanned by CamScanner

Lady Finch mengembus napas pelan karena sadar apa yang akan dilakukannya, sadar apa yang sedang dipertaruhkannya; hatinya yang sudah pecah terurai. Dia tahu apa yang akan terjadi apabila pria itu masih tetap tak mencintainya, hatinya yang sudah retak berkeping-keping itu hanya akan menjadi sekumpulan debu yang terbang di antara angin. Finch tahu perasaannya terhadap *Lord* Salisbury, dia menyayangi pria berhati beku itu. Finch hanya ingin mendapatkan kembali kebahagiaan yang dulu sudah ditinggalkannya. Kali ini dia sudah siap mempertaruhkan segalanya, dan tahu bahwa saat ini dia sedang masuk ke lubang yang sangat dalam, tetapi untuk saat ini dia tidak bisa berhenti, *tak akan*.

Hanya kata-kata itu yang ingin dikatakannya. *Lady* Finch menunggu reaksi wanita di depannya.

"Baiklah," kata Kiana menerima tantangannya.

Lady Finch sedikit terkejut, tetapi bisa menahan diri. "Hanya itu yang ingin kukatakan. Aku permisi." Wanita itu pun berbalik menuju pintu di belakangnya. Kali ini, *Mr*. Richard yang membukakan pintu untuknya.

Kiana terdiam melihat punggung *lady* itu yang terlihat berbeda, seakan memberikan kesan kebulatan tekad dari pemilik punggung.

"Hari ini aku kedatangan tiga wanita hebat, *Ma'am*." Kiana bercerita kepada Rhonda saat wanita itu membantunya menyisir rambut di malam hari. "Pertama *Lady* Dido Elizabeth Belle. Kedatangannya, entah kenapa membuatku berpikir adanya sebuah harapan. Ya, harapan. Kehadirannya membuatku yakin ada sebuah harapan untuk Django, Chilali, dan budak lainnya." Kiana memikirkan hal tersebut saat sedang minum teh bersama *lady* itu. Dia merasa suatu saat nanti kulit pucat sepertinya dan kulit gelap seperti Django bisa minum bersama, tertawa bersama, bercerita tanpa adanya perbedaan di antara mereka, tanpa ada perbedaan status sosial dan warna kulit. Hanya duduk bersama menikmati terangnya matahari pagi sebagai

Scanned by CamScanner

sesama manusia.

Rhonda mendengar sambil mengatur rambut Kiana. "Kedua, teman baruku, Aphra Behn. Dia memang sedikit unik. Kau juga sudah melihatnya."—Rhondalah yang mengantar Aphra dan Byng ke ruang tamu tadi pagi.

"Aku senang bisa menjadi temannya. Dia benar-benar memiliki bakat menulis." Meskipun tulisannya terlalu *vulgar,* tetapi Kiana tahu gadis itu sedang berjuang keras dengan pena dan kertasnya. "Aphra mengingatkanku kembali kepada sebuah impian."

Kiana melanjutkan. "Ketiga, *Lady* Frances Finch ...,"

Rhonda langsung mendengus mendengar nama itu, tak suka nyonyanya menyebut nama wanita tidak tahu malu itu. Rhonda juga berada di sana, di dekat tangga saat wanita itu berbicara dengan nyonyanya tentang merebut *Marquess of* Salisbury. Rhonda kesal, hampir berlari menerjang dan menjambak wanita berkepang abu-abu itu, tetapi tidak bisa karena *Mr.* Richard memberinya tatapan peringatan.

"Mereka bertiga wanita yang menarik," puji Kiana. "Aku belajar sesuatu dari mereka."

Rhonda mendengus lagi, "Kecuali yang terakhir."

"*Lady* Dido Elizabeth Belle. Dengan melihatnya, aku percaya masih ada sebuah harapan." kata Kiana yang tak mendengar ucapan Rhonda. "Aphra Behn, bertemu dengannya hari ini membuatku dapat merasakan kembali semangat dalam mencapai impian," lanjutnya. "*Lady* Frances Finch. Dia ...,"

Rhonda semakin mendengus kesal mendengar nama itu.

Kiana mengingat wajah dan kata-kata wanita itu. "Dari dia, aku belajar keteguhan seorang wanita. Aku belajar tentang kekuatan seorang wanita yang terus berjalan lurus walau tahu apa yang akan dilaluinya lagi." Kiana dapat merasakan *Lady* Finch benar-benar memiliki perasaan yang tulus pada *Lord* Salisbury. "Berjuang untuk hatinya."

"Dia hanya wanita bodoh, *Madam*," jawab Rhonda. "Wanita

Scanned by CamScanner

itu ingin merebut suami Anda. Jangan memujinya seperti itu!" tegur Rhonda lagi. "Dan Anda–Anda pun mengatakan 'iya' kepadanya. Anda menyetujuinya."

Rhonda juga tak mengerti sikap nyonyanya yang satu ini, yang berbeda dari nyonya sebelumnya. "Jangan masuk ke dalam permainan wanita itu, *My Lady*!"

"Aku mencoba menghargai keputusannya." Kiana tersenyum geli saat melihat wajah kesal Rhonda. "Dia pasti sudah memikirkan segalanya dengan matang sebelum datang kemari dan memberitahuku semua itu. Menurutku, itu semua butuh keberanian yang luar biasa. Bukankah itu termasuk hal yang bagus? Dia langsung mengatakan semua hal itu di depanku ... dia sudah berniat baik untuk memberitahu dan tidak melakukannya diam-diam."

"*Madam*!" tegur Rhonda tak senang. "Dia hanya seorang wanita yang tidak tahu malu. Dia ingin merebut suami Anda!" Rhonda mengingatkan Kiana kembali.

Kiana tersenyum. "Aku merasa dia mirip denganku. Seandainya kami dapat berteman ...."

"A–apa maksud Anda, *My Lady*!? Berteman dengannya? Dengan seseorang yang ingin merebut suami Anda?" Rhonda menarik napas panjang. "Saya tidak ingin mendengar lelucon seperti ini lagi. Saya tak akan pernah menganggap kata-kata ini ada, atau ini hanya sebuah lelucon tidak lucu dari Anda."

Rhonda benar-benar tak suka pemikiran Kiana saat ini. "Dan satu lagi yang saya tahu pasti, wanita murahan itu sama sekali tidak mirip dengan Anda!" tegas Rhonda lagi.

Kiana yang tidak ingin membuat Rhonda marah-marah lagi, akhirnya diam.

Kiana serius saat berkata bahwa *Lady* Finch mirip dengannya, tetapi ia menyadari sesuatu dan menggeleng, dia tidak terlalu mirip *Lady* Finch. Kiana tahu dia lebih buruk dari *lady* itu, dia lebih buruk dari wanita mana pun. Kiana bersimpati kepada *Lady* Finch karena tahu apa yang akan dihadapi oleh wanita itu.

Scanned by CamScanner

Ya, tantangan terbesar yang akan dihadapi *Lady* Finch bukanlah dirinya, tetapi suaminya, hati *Marquess of* Salisbury—hatinya sudah tertutup erat oleh rasa dingin yang menusuk tulang.

Rhonda membantu menyiapkan sarapan untuk *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury. Makanan hangat dan lezat tertata rapi di atas meja makan. Rhonda kemudian melihat tuannya melangkah masuk ke dalam ruangan bersama *Marchioness* yang berjalan di belakangnya. Mereka berdua masuk dan berhenti di langkah yang sama. Rhonda memperhatikan *Marquess of* Salisbury yang bergerak ke bangku di sebelah kanan, dan *Marchioness* bergerak menuju bangku sebelah kiri.

Marquess dan *Marchioness of* Salisbury duduk saling berhadapan, dan seperti biasa ruangan itu tanpa suara. *Marquess of* Salisbury makan dengan diam, *Marchioness* pun makan dengan diam. Rhonda memperhatikan kedua tuannya. Saat *Marchioness* mengunyah makanannya perlahan, *Marquess of* Salisbury pun melahapnya pelan. Rhonda melihat kedua tuannya tidak saling menatap, dan hanya fokus kepada makan pagi mereka tanpa suara. *Marquess of* Salisbury mengelap mulutnya bersamaan dengan waktu *Marchioness* membersihkan bibirnya. *Marquess of* Salisbury kemudian mengundurkan diri dan kembali ke ruang kerjanya, *Marchioness* pun sama, beranjak ke ruang tamu.

Rhonda yang sedang membersihkan tangga siang itu melihat *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury berpapasan dekat ruang tamu, dan saling menyapa sebentar. Dan seperti biasa, tuannya langsung pergi melangkah meninggalkan nyonyanya. *Marchioness* pun sama, kembali melangkah ke depan dan tidak memedulikan suaminya yang baru saja melewatinya. Punggung mereka saling membelakangi dan semakin lama semakin jauh.

Scanned by CamScanner

"Mereka pasangan yang aneh," kata Bem sambil mengoyak roti dengan mulut penuh di dapur.

Mengingat semua kejadian yang dilihatnya, Rhonda sangat menyetujuinya. "Ya, mereka berdua seperti cermin."

Saat *Marquess of* Salisbury melangkah menjauh, *Marchioness* pun jalan menjauh.

Semua yang dilakukan *Marquess of* Salisbury juga dilakukan oleh *Marchioness*.

Mereka seperti cermin yang saling memantulkan diri masing-masing.

"Mereka berdua sama," kata Rhonda sekali lagi.

"Apph mahkksuuhh bhhibhiii?" tanya Bem dengan roti penuh di mulut.

"Habiskan dulu rotimu," tegur Rhonda kemudian terdiam mengingat kembali tentang tuan dan nyonyanya. "Mereka memang sudah ditakdirkan untuk bersama."

Bem mengangguk. "Mereka sudah bersama, Bibi. Mereka sudah menikah," kata Bem yang sudah menghabiskan rotinya, mengingatkan bibinya dengan status majikan mereka.

Rhonda tak bisa menjelaskan kepada Bem yang masih muda, tetapi dia bisa melihat jelas bahwa tuannya tidak memiliki perasaan apa pun kepada istrinya. Rhonda pun melihat hal itu dari nyonyanya. Mereka sepasang suami istri tanpa rasa cinta, tetapi Rhonda yakin mereka berdua memang diciptakan untuk bersama. Sifat tuan muda yang dilayaninya selama ini dan sifat nyonya barunya yang baru dikenalinya belakangan ini akan saling melengkapi. Jiwa mereka dipertemukan untuk bersama. Rhonda sangat yakin hal itu. "Mereka serasi. Pasangan yang sangat cocok untuk satu sama lain," kata Rhonda lagi ke Bem lalu mengembuskan napas pelan. "Tapi mereka berdua memiliki watak yang keras. Sangat keras."

Bem menyeringai jahil. "Tapi tidak seperti seseorang yang keras kepala itu," Bem mengamati bibinya tak mengindahkan kata-katanya. "Tapi Bibi lebih keras kepala darinya." Bem merasa kasihan terhadap

Scanned by CamScanner

orang itu dan terus melanjutkan, "Dia sudah membuang segalanya untuk Bibi." Bem menatap Rhonda ingin tahu. "Tapi Bibi masih saja seperti dulu, keras kepala seperti dulu." Bem terus bicara, "Aku benar-benar kasihan kepada *Mr*. Richard." Bem tak pernah menyangka pria tua yang dikaguminya selama ini juga memiliki sebuah kelemahan. Bem mengamati bibinya penuh tanya dalam hati.

"Jangan berbicara tentangnya. Kita tidak sedang membicarakan tentang hubungannya dengan aku." Rhonda sedikit malu saat Bem berbicara terang-terangan tentang hal itu, dan dia tidak ingin Richard mendengarnya. "Kita sedang berbicara tentang tuan dan nyonya kita."

Bem menyeringai. "Baiklah."

Rhonda kemudian teringat *Lady* Frances Finch, mengingat setiap kata yang keluar dari bibir *lady* tersebut. Tubuh Rhonda menegang karena kesal. "Kita harus melakukan sesuatu."

BK

Scanned by CamScanner

11

Usaha Rhonda

PAGI hari seperti biasa, Rhonda melihat para pelayan membersihkan kamar *Marchioness* sembari membantu Kiana merapikan diri. "Rambut Anda indah sekali, *My Lady*," puji Rhonda sambil menyisir perlahan rambut halus itu.

"Rambut ikalmu juga indah." Kiana balas memuji.

Rhonda berharap bahwa saat ini adalah waktu yang tepat. "*Madam* ...," panggilnya.

"Ya?"

"Apa yang akan Anda lakukan hari ini?" tanyanya.

"Hari ini aku ... *hmmmh*—," Kiana berpikir sambil menatap langit rumah. "Hari ini aku akan bertemu Django dan bermain dengan Jumoke."

"Seharian?" tanya Rhonda lagi.

"Tentu saja tidak," kilah Kiana. "Aku masih harus membaca dan menyelesaikan buku pinjaman Aphra." Kiana menatap buku cokelat yang tergeletak di atas meja. Dia sangat menyukai isi buku itu, lalu Kiana mengingat-ingat lagi. "Oh, aku juga akan mengurus taman itu hari ini."

"Taman?" Rhonda mengernyit.

"Ya," kata Kiana senang. "Aku akan mengurus taman kecil penuh mawar itu."

Scanned by CamScanner

"Taman mawar?" Perasaan Rhonda sedikit tidak enak.

"Ya, mawar putih," ujar Kiana ke Rhonda. "Mereka cantik sekali," katanya kagum. "Taman mawar dekat perpustakaan di sisi timur rumah lama."

Rhonda berkata pelan. "Taman mawar itu ...,"

"Ya?" tanya Kiana polos.

"Taman itu milik *Lady* Emily," terangnya sedikit tak enak.

"Aku tahu," jawab Kiana tak terduga.

"Anda tahu? Siapa yang memberitahu Anda?" Seingat Rhonda, dia tak pernah bercerita tentang taman itu kepada *Marchioness*.

"*Mr.* Richard," jawab Kiana.

"Richard?" tanya Rhonda tak percaya.

"Ya," Kiana mengangguk. "Dia memberitahuku."

"Dia mengurusnya?" tanya Rhonda sembari membayangkan wajah pria tua super kaku itu.

"Ya." Kiana mengingat saat memutari rumah dan menemukan *Mr.* Richard sedang menyirami taman tersebut, memeriksa setiap daun dan batang mawar dengan teliti. Kiana mendekat karena ingin melihat taman itu lebih jelas, dan sedikit penasaran kenapa pria tua itu yang mengurusnya, karena seharusnya itu adalah pekerjaan seorang *Head Gardener*[8]. Saat melihat taman itu, Kiana langsung jatuh hati pada pemandangan di sana. Dia lalu menawarkan bantuannya, tetapi *Mr.* Richard langsung menolak, karena pria tua itu lebih suka melakukan segalanya sendiri. Kiana pun mendatangi taman itu setiap hari, *tepat saat Mr.* Richard berada di sana. Dia berdiri memandang pria tua itu yang memperhatikan secara detail duri-duri tajam mawar. Kiana memperingatinya untuk berhati-hati dan menyarankan agar duri mawar dipotong terlebih dahulu.

Pria itu lalu tersenyum kaku—yang jarang dilakukannya. *"Orang yang sudah memilih setangkai mawar, harus terlebih dahulu menghargai sebuah duri, My Lady."*

Kiana tidak mengerti.

8. Head Gardener adalah pelayan yang pekerjaannya membuat rumah keluarga terlihat tampak cantik dan megah di bagian luar rumah.

Scanned by CamScanner

Pria tua itu menatapnya cukup lama dan *akhirnya* membiarkan Kiana membantunya.

Beberapa hari kemudian *Mr.* Richard memberikan tanggung jawab penuh ke tangan Kiana dan memberitahunya bahwa taman mawar kecil itu milik *Lady* Emily. *Mr.* Richard secara pribadi merasa memiliki tanggung jawab untuk mengurus kebun kecil tersebut selama ini. Dan sekarang dia menyerahkan tanggung jawab itu kepada nyonyanya yang baru, Kianalah yang akan mengurus taman kecil itu untuk seterusnya.

"Taman mawar itu sangat indah. Aku suka sekali," kata Kiana senang dan mengingat rumah kaca di kediaman *Earl of* Bibury, rumahnya. "Ibuku sangat suka mengurus tanaman. Dia sering memintaku membantunya." Kiana terkenang saat bersama ibunya, mereka berdua sering menyentuh tanah dengan tangan telanjang. Kiana merasakan sebuah kerinduan atas kenangan tersebut. "Apa kau tahu," ujar Kiana tiba-tiba.

"Ya, *My Lady*?" tanya Rhonda.

"Ibuku memberitahuku tanaman dapat membantu menenangkan pikiran." Kiana teringat kata-kata ibunya.

Rhonda yang tak mengerti akhirnya bertanya, "Menenangkan pikiran?"

"Iya." Kiana melihat tanaman kecil segar di atas meja.

"Bagaimana caranya?" tanya Rhonda lagi.

"Ibuku mengatakan," Kiana mulai menyentuh satu helai daun tanaman yang terletak di dekat jendela, "setiap tanaman memiliki getaran." Alis Rhonda mengerut tak mengerti. "Kau bisa menitipkan kegundahanmu ke setiap helai daun ini," kata Kiana lagi. Kerutan Rhonda semakin mendalam, benar-benar tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan majikannya saat ini. Untuk Rhonda tanaman adalah tanaman, tidak lebih dari itu. Tanaman yang harus diberi pupuk dan disiram, sebuah pekerjaan.

"Saya tidak mengerti, *Madam*. Bagaimana caranya menitipkan kegundahan pada tanaman? Pada sehelai daun?"

Scanned by CamScanner

Kiana mengulang kata-kata ibunya. "Setiap kali merasa gundah atau perasaan sedang sedih, ataupun ada masalah, kau bisa menitipkan masalahmu sebentar ke tanaman itu."

"Caranya?"

"Saat bangun tidur, saat perasaanmu tidak enak, pergi carilah tanaman di sekitarmu. Perhatikan tanaman hijau itu dan sentuh salah satu daunnya," Kiana menyentuh ujung pangkal daun. "Lalu rasakan ... rasakan daun tersebut di jemarimu, teksturnya, bentuknya, guratan-guratannya ... rasakan daun itu dengan jarimu ...."

"Bagaimana caranya?" Rhonda kembali bingung.

"Rasakan saja," Kiana tersenyum. "Lakukan saja. Atau anggap saja tanaman itu adalah seseorang yang bisa kau percaya, atau anggap tanaman itu adalah dirimu yang lain," saran Kiana berusaha membantu Rhonda.

"Lalu?"

"Lalu melalui jemari tanganmu, alirkan kegundahan hatimu pada daun tersebut. Pindahkan seluruh kegelisahanmu pada daun itu, titipkan sebentar ketidakberdayaanmu di sana. Sebuah daun memiliki gelombang energi yang besar. Jadi percayakan saja masalahmu sebentar di sana, dan kemudian lakukan kegiatanmu seperti biasa, tanpa beban, karena kau telah menitipkan beban itu di suatu tempat, di tempat rahasiamu." Kiana mengingat saat ibunya mengatakan hal itu padanya, "Tersenyumlah, dan kau bisa menghadapi hari ini."

"Lalu? Setelah itu, *My Lady*?" tanya Rhonda lagi.

Kiana kembali berkata, "Malam harinya ambil kembali kegundahanmu, ambil kembali kegelisahanmu dari sana."

"Kenapa kita harus ambil kembali kegelisahan itu? Kenapa tidak kita biarkan saja kegundahan masalah kita tetap berada di sana, *My Lady*."

"Kita tidak bisa membuang masalah kita begitu saja."

"Lalu untuk apa kita melakukan hal yang tadi?"

"Itu hanya salah satu cara untuk sedikit meringankan beban yang sedang kita tanggung," Kiana mengingatkan kembali, "hanya

Scanned by CamScanner

untuk sementara." Kiana menatap Rhonda dan langsung memegang punggung tangan wanita itu. "*Ms.* Rhonda, semua orang memiliki masalah ...,"

"Ya, *Madam*." Rhonda menyetujuinya.

"Hanya karena apa yang sedang terjadi di dalam hidupmu sekarang tidak terasa baik, bukan berarti Tuhan tidak sedang bekerja." Kiana mengelus tangan tua itu lembut dan melanjutkan, "Memang kadang-kadang waktu seperti itu sangat berat, tapi apa kau tahu?"

"Ya, *My Lady*?"

"Waktu yang berat itu juga akan berlalu," lanjut Kiana. "Semua akan berlalu." Kiana menepuk-nepuk pelan tangan Rhonda dalam genggamannya, sama seperti yang pernah dilakukan ibunya kepada dirinya.

"*Lord* Salisbury tidak suka taman mawar itu, *Madam*," lanjut Rhonda yang sudah mengatur hal lain di kamar itu.

Kiana terkejut dengan informasi tersebut. "Kenapa?"

"Seperti yang kukatakan tadi, *My Lady*," kata Rhonda lagi. "Taman itu milik *Lady* Emily."

"Ya, aku tahu. Lalu kenapa dia tidak suka taman itu?"

"*Karena taman itu milik Lady Emily,*" Rhonda menyatakan sekali lagi jawaban itu.

Kiana mengernyit karena mendapat jawaban yang sama. "Karena taman itu miliknya?"

Rhonda mengangguk pelan. "Seperti yang Anda tahu, setelah kepergian *Lady* Emily, *Lord* Salisbury menyingkirkan semua barang yang berhubungan dengannya, tetapi hanya taman mawar yang dibiarkannya begitu saja."

"Kenapa?" tanya Kiana ingin tahu.

"Taman itu taman kesayangan *Marchioness*. *Lady* Emily sangat mencintai taman mawar itu."

"Karena itu *Lord* Salisbury tidak meratakan taman itu menjadi

Scanned by CamScanner

tanah?" tanya Kiana.

Rhonda mengangguk. "Iya. Tuan Muda James tidak sanggup melakukannya. Yang bisa dilakukannya hanya menjauh dari taman mawar tersebut."

"Dia tidak ingin melihatnya, tetapi juga *tak bisa* menghilangkan tempat itu," Kiana merasa mengerti perasaan tersebut.

Rhonda mengangguk setuju dan berkata lirih. "Kurasa Tuan Muda James tidak sanggup melakukannya karena tidak bisa menghancurkan begitu saja apa yang pernah dicintai *Lady* Emily, istri yang sangat dicintainya."

"Melepaskan terkadang memang sulit," ujar Kiana.

Rhonda terdiam sedikit lalu bertanya sedikit penasaran, "Bagaimana pendapat Anda tentang *Lord* Salisbury? Bagaimana *His Lordship* menurut Anda, *My Lady*?"

"Pendapatku tentangnya?"

"Ya," Rhonda mengangguk menunggu.

Kiana terdiam mengingat semua tentang suaminya. Saat pertama kali melihat pria itu di pesta pernikahan mereka, saat pertama kali berbicara dengan suaminya di kamar tidur. Kiana juga mengingat saat *Lord* Salisbury tidak melakukan apa pun ketika dia berusaha menolong Chilali, dan mengingat perilaku pria itu saat di tempat pelelangan budak. "Dia—" kata Kiana, "—terasa sangat jauh."

Rhonda mengernyit.

"Dia seperti berada di tempat lain. Tak peduli dengan apa pun yang terjadi di depannya. Seakan-akan semua yang terjadi di hadapannya tak pernah terjadi," kata Kiana lagi. "Seakan-akan dia hanya seperti sedang melihat pertunjukan yang membosankan." Kiana mengingat kembali sosok *Lord* Salisbury saat pria itu berjalan menjauh sewaktu dia dan Bem menopang Chilali. "Kejadian itu terjadi *tepat* di hadapannya dan dia seperti tidak melihat apa pun." Kiana melanjutkan keluhannya. "Dingin. Sangat dingin. Tidak peduli apa pun yang terjadi di sekitarnya."

"*Lord* Salisbury dingin?"

Scanned by CamScanner

"Ya, dia pria yang sangat dingin," tegas Kiana.

Rhonda mengakuinya. *Marquess of* Salisbury memang dingin setelah kehilangan *Lady* Emily. "Lalu apalagi, *My Lady*? Selain itu, bagaimana *Lord* Salisbury menurut Anda?"

Kiana kembali berpikir. "Dia sangat tertutup," dan melanjutkan, "aku hanya tahu dia adalah pria yang tak suka ikut campur dengan urusan orang lain. Selain itu, aku tidak tahu."

"Hanya itu, *My Lady*?"

"Ya," jawab Kiana lagi. "Kenapa kau menanyakan hal ini?" tanya Kiana balik.

Rhonda tergagap mendengar pertanyaan itu, takut rencananya akan ketahuan. "Ti–tidak apa-apa, *My Lady*. Saya hanya ingin tahu pendapat Anda tentang *Lord* Salisbury."

Kiana mengembuskan napas. "Ya, aku tak tahu. Aku hanya tahu dia sosok yang dingin, dan sepertinya dia sengaja memperlihatkan sosok seperti itu kepada setiap orang." Kiana mengingat *Lord* Salisbury yang jarang tersenyum, tampang suaminya yang selalu diam itu. "Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Aku tidak tahu apa yang ada di dalam pikirannya. Aku tidak tahu apa yang dirasakannya. Aku tidak tahu. Aku tidak tahu seperti apa sosok *Lord* Salisbury sebenarnya. Aku tidak tahu," aku Kiana.

Rhonda merasakan sebuah harapan. "Cobalah untuk mencari tahu. Cari tahu tentangnya, cari tahu tentang *Lord* Salisbury. Cari tahu apa yang sedang dirasakannya, cari tahu tentang apa yang dipikirkannya. Cobalah cari tahu, *My Lady*," bujuk Rhonda. "Anda tidak akan rugi apa pun."

Kiana tertawa kecil dan menggeleng, "Aku tidak tertarik."

"Kenapa, *Madam?*" tanya Rhonda ingin tahu.

"Seperti dirinya yang tidak ingin ikut campur urusan orang lain, aku tidak ingin ikut campur dalam kehidupannya."

Mereka benar-benar seperti cermin—pikir Rhonda.

Scanned by CamScanner

Hari itu Rhonda mengikuti *Marchioness* seharian dan selalu berusaha mencari celah bercerita tentang *Lord* Salisbury yang dikenalnya selama ini. "*Lord* Salisbury sebenarnya orang yang hangat, *Madam*. Benar-benar hangat, seandainya saja Anda mengenalnya sejak dulu. Dia sangat berbeda," kata Rhonda lagi. "*Lord* Salisbury seorang pria muda yang penuh semangat dan sedikit jahil seperti Tuan Muda Byng. Mereka sudah berteman sejak kecil," terang Rhonda lagi. "Mereka berdua anak muda yang selalu suka membuat kekacauan di setiap acara."

"Benarkah?" tanya Kiana tak percaya.

"Iya, *My Lady*. Tuan Muda James bisa dianggap sebagai biang kerusuhan. Tuan Muda Byng adalah pasangannya. Mereka benar-benar pengacau muda." Rhonda mengingat kembali kejadian-kejadian saat *lord* itu muda. "Setiap kali mendapat undangan, mereka membuat tempat itu menjadi lebih ramai daripada seharusnya," aku Rhonda.

"Seperti apa?" tanya Kiana penasaran.

"Waktu *Lord* Warwick Pertama mengadakan jamuan pesta di kastilnya, Ayah dari Tuan Muda George Greville, teman Tuan Muda James satu lagi," kata Rhonda. "Tapi waktu itu mereka belum berteman, *My Lady*." Rhonda melanjutkan ceritanya. "Waktu itu Tuan Muda James dan Tuan Muda Byng menyewa penghibur jalanan dan membuat mereka beraksi di dekat Sungai Avon, tepat berada di samping kastil kediaman *Earl of* Warwick," Rhonda mengingat kenakalan masa remaja para pria muda tersebut. "Mereka membawa trompet, gendang, dan alat-alat musik berirama keras lalu memainkannya di sana. Tuan Muda James juga menyalakan petasan sehingga suara itu sangat mengganggu tamu-tamu yang berada di dalam kastil."

"Aku tidak bisa membayangkan *Lord* Salisbury yang seperti itu," aku Kiana. "Tapi kenapa dia melakukan hal itu? Kenapa dia merusak acara *Lord* Warwick?"

Rhonda tertawa kecil. "Sebenarnya bukan *Lord* Warwick

Scanned by CamScanner

Pertama target Tuan Muda James, tetapi Tuan Muda George, *Lord* Warwick sekarang. Dulu mereka kurang akur."

"Kenapa?"

"Mereka memperebutkan satu wanita," kata Rhonda yang mengetahui pasti peristiwa tersebut.

"*Lady* Emily?"

"Ya," aku Rhonda jujur. "Tapi setelah Tuan Muda James berhasil menikahi *Lady* Emily, mereka kemudian menjadi sahabat baik. Tuan Muda James, Tuan Muda Byng, dan Tuan Muda George, mereka bertiga sudah menjadi sahabat yang tidak bisa terpisahkan."

Kiana pernah melihat kedekatan mereka bertiga. "Cerita yang menarik."

Rhonda tersenyum lalu meninggalkan Kiana sendiri untuk mengerjakan pekerjaan lain.

Siang itu Rhonda melihat Kiana sedang menggendong Jumoke. Rhonda menghampirinya lalu mengelus pipi Jumoke. "Dulu *Lord* Salisbury juga semanis ini, sangat sering tertawa seperti Jumoke," katanya sekilas ke Kiana. Rhonda juga menghampiri Kiana di taman mawar, membantu menyirami taman itu. "Dulu *Lord* Salisbury cemburu sekali dengan taman ini karena *Lady* Emily selalu menghabiskan waktunya sendiri di sini." Rhonda sedikit tertawa karena merasa kelakuan *Lord* Salisbury saat itu sedikit lucu, dia lalu menunjuk ke salah satu pohon di dekat sana. Pandangan Kiana mengikuti jari telunjuk Rhonda. "Umur sepuluh tahun, *Lord* Salisbury pernah jatuh dari sana dan tangannya sempat patah. *Lord* kecil sangat susah diatur." Rhonda terdiam sebentar. "Setelah sembuh, dia menaiki pohon itu lagi, *My Lady*."

"Berani sekali dia. Dia tak takut jatuh lagi?"

"Ya, *Lord* kecil memang susah diatur," kata Rhonda. "Ayahnya menghukumnya setelah itu."

Kiana melihat kembali pohon yang paling tinggi di tempat itu.

Scanned by CamScanner

Rhonda menghela napas. "Apalagi yang harus kulakukan?" Apa yang harus dilakukannya terhadap kedua orang yang tidak saling mencintai itu? Rhonda mengaduk sup kentang di hadapannya dan mengharapkan sebuah ide muncul dari sana. "Apa yang harus kulakukan agar mereka bisa saling mendekat dan mencintai?" katanya kesal. Dia tidak bisa mendekati *Marchioness* seperti itu setiap kali, tidak bisa terus bercerita tentang masa lalu *Lord* Salisbury. Rhonda tidak ingin Kiana menaruh curiga terhadap rencananya untuk mendekatkan mereka berdua.

"Hadiah, Bibi," kata Bem sambil mencicipi sup dalam piring. "Semua wanita suka hadiah."

"Hadiah?" tanya Rhonda lagi.

"Ya Bibi," jawab Bem. "*Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury bisa saling memberi hadiah."

Bibir Rhonda mengerut. "Tidak mungkin mereka berdua saling menukar hadiah. Hal itu tidak mungkin terjadi, Bem." Rhonda kembali berkata, "Kau tahu seperti apa mereka berdua, tidak pernah berbicara, tidak pernah menatap, tidak pernah berinteraksi." Rhonda mengaduk-aduk supnya kembali dengan sendok. "Dan kau meminta mereka untuk saling menukar hadiah?" Rhonda mengetok pelan kepala Bem dengan sendoknya. "Kalau itu terjadi, kucing dan tikus akan datang bergandengan tangan ke pesta pernikahanmu." Rhonda menggeleng tidak bisa menerima ide yang tidak mungkin tersebut. "*Hmmm ....*"

"Kan, hanya ide, Bibi. Aku hanya mencoba membantumu," kata Bem berusaha membela diri.

"Ya, terima kasih, Bem." Rhonda tersenyum penuh sayang padanya. "Tapi idemu tak mungkin bisa dilaksanakan. Lagi pula, bagaimana bisa mereka berdua tiba-tiba saling memberi hadiah? Itu–itu–" Rhonda mencoba mencari kata-kata yang pas, "akan terasa aneh sekali."

Scanned by CamScanner

Bem mengingat kelakuan kedua majikannya. "Ya, aneh," timpalnya setuju.

"Dan juga bagaimana caranya? Bagaimana caranya agar mereka bisa saling bertukar hadiah?" Rhonda bertanya lagi. "Apa yang harus kukatakan kepada mereka berdua? Aku tidak bisa meminta mereka berdua begitu saja. Kau tahu bagaimana mereka. Hal itu akan terasa sangat janggal. Sangat janggal," katanya terus. *"Tidak bisakah Anda memberikan sesuatu kepada Lord Salisbury, Madam?"* kata Rhonda sambil tersenyum pada udara kosong di sebelahnya. *"Dan, apakah Anda tidak ingin membelikan sesuatu untuk Lady Salisbury, My Lord?"* katanya kaku ke sebelah kiri seakan-akan *Lord* Salisbury berada di sana. "Apa aku harus berkata seperti itu?" kata Rhonda lagi. "Mereka berdua akan memandang aneh padaku. Aku akan disangka sedang sakit," oceh Rhonda.

Bem dalam hati mengakuinya. "Tak perlu seperti itu, Bibi," kata Bem lagi. "Bagaimana kalau Bibi saja yang membeli hadiah untuk mereka. Terus katakan saja ke mereka kalau hadiah untuk *Marquess of* Salisbury adalah dari istrinya, dan hadiah *Marchioness* dari *Lord* Salisbury." Rhonda kembali mengetok kepala Bem dan pemuda itu mengelus kepalanya. Ketokan Bibinya sekarang lebih sakit dibanding tadi. "Namanya juga usaha, Bibi. Daripada kita tidak melakukan apa pun," katanya membela dirinya. "Memangnya Bibi ada ide apa?" tantang Bem.

Rhonda terdiam menggeleng tidak punya ide apa pun selain menceritakan tentang masa lalu *Lord* Salisbury pelan-pelan ke nyonya mereka, menceritakan sisi Tuan James yang tak pernah dilihat wanita itu. Bem tersenyum senang merasa sedikit bangga, membusungkan dadanya sedikit. "Iya kan, Bibi. Kita coba saja."

Rhonda menyendok sedikit sup karena ragu dengan ide tersebut, tetapi dia tidak memiliki satu pun ide. Sementara dia butuh sesuatu untuk menyatukan kedua tuannya. Tidak ada salahnya mencoba ide Bem walau hal itu berarti sedikit menipu kedua majikannya. "Baiklah, Bem."

Scanned by CamScanner

Bem senang dan langsung duduk di meja makan berhadapan dengan Rhonda. "Bibi setuju?"

Rhonda mengangguk pelan. "Ya, kita akan melakukan idemu." Rhonda memberikan sup itu ke Bem yang kemudian memakannya dengan lahap. "Tapi hadiah seperti apa?"

Bem mendongak menatap Rhonda dan mengingat sesuatu. "Ahh ya, Bibi. Sarung tangan wangi sedang diminati para bangsawan, kita bisa memberikan itu ke tuan dan nyonya kita," kata Bem yang memang tidak pernah ketinggalan mengetahui hal-hal terbaru di kota tersebut.

"Sarung tangan wangi?"

"Ya," kata Bem lagi. "Sarung tangan yang dilapisi harum wangi-wangian. Aku mendengar para *lady* di Perancis sangat menggemari barang satu itu. Wangian itu dituang dari botol. Aku lupa namanya, *Perfeme atau Pafum*, yang pasti wangi-wangian itu dari botol-botol kaca indah."

"Ya, aku pernah mendengar botol wangi itu juga. Setahuku, botol wangi itu sangat mahal. Bukankah berarti sarung tangan wangi itu juga mahal?" tanya Rhonda lagi.

Bem mengangguk keras. "Tentu saja mahal, Bibi! Barang-barang seperti itu memang dibuat khusus untuk orang seperti *Lord* dan *Lady* Salisbury."

"Berarti upahmu dan upahku tidak akan cukup membeli barang terse[illegible]" Rhonda kembali menopang dagunya.

"U–upahku?" Bem tersedak saat memasukkan sendok sup ke dalam mulut.

"Ya. Kita akan membeli hadiah untuk mereka dengan uang kita berdua."

Bem kembali tersedak. "Bibi–aku–uangku ...."

"Ya. Uangmu," kata Rhonda tertawa geli dalam hati melihat ekspresi Bem.

"Uangku tak cukup untuk membeli sarung tangan itu bahkan untuk membeli sehelai saja tak cukup. Sarung tangan itu buatan

Scanned by CamScanner

tangan orang-orang Perancis, Bibi. Sangat mahal," keluh Bem. "Mereka sangat pintar membuat barang-barang mahal."

"Uang kita berdua tidak akan cukup untuk membeli sarung tangan itu karena itu kita tidak akan membelinya." Rhonda meyakinkan Bem. "Lagi pula *Marchioness* lebih suka yang alami."

"Iya. Jangan beli sarung tangan itu." Bem menggoyangkan kedua tangan cepat, menolak ide yang baru saja diberikannya. "Aku baru ingat, aku dengar sarung tangan wangi itu juga tidak terlalu bagus. Kita beli saja yang lain," saran Bem lagi.

"Kenapa?"

"Sarung tangan itu lama-lama mengeluarkan bau menyengat karena wangian itu bercampur keringat tangan pemakainya. Banyak bangsawan yang memakai banyak wewangian untuk mengatasinya dan wanginya malah jadi aneh," kata Bem yakin dengan info yang didapatnya.

Rhonda mengangguk. "Lalu apa yang harus kita berikan?"

Bem mengernyit dan berpikir lebih serius. Bukannya dia tidak rela menggunakan uangnya. Bem bukanlah orang yang perhitungan, terlebih lagi untuk *Marchioness*—nyonya yang sangat disukainya. Dia akan berusaha mencari yang terbaik untuk Nyonyanya. "Bagaimana kalau bunga?" saran Bem lagi

"Bunga?"

"Ya. Seingatku *Marchioness* sangat suka bunga mawar."

Rhonda menggeleng, mengingat *Marchioness* sekarang ini sedang mengurus taman kecil yang dipenuhi mawar putih. "Yang lain Bem." Mereka berdua duduk bersebelahan, mencoba berpikir lagi dengan kepala kecil mereka.

Malam itu Rhonda menyulam huruf J & K di atas dua saputangan. Ya, akhirnya pilihan mereka jatuh ke saputangan berpasangan. Rhonda memberikan uangnya ke Bem dan memercayakan pilihan saputangan itu ke Bem. Rhonda tahu ponakannya dapat dipercaya

Scanned by CamScanner

dalam memilih bentuk dan motif. Bem memiliki bakat dalam seni dan juga tahu bagaimana caranya mendapatkan benda mahal dengan harga yang lebih murah. Bem membawa dua buah saputangan putih bersulam bunga yang dihinggapi sepasang kupu-kupu, dan saputangan itu terlihat mahal.

Paginya Rhonda memberikan saputangan itu ke *Marchioness*. "Ini dari *Lord* Salisbury, hadiah untuk Anda, *Madam*." Rhonda memperhatikan diam-diam ekspresi *Marchioness*.

Kiana menatap saputangan itu dengan saksama. Saputangan itu indah sekali, dia juga melihat sulaman huruf J & K. Kiana tidak mengerti kenapa *Lord* Salisbury memberinya hadiah. Hari itu bukan hari ulang tahunnya. "Kenapa dia memberiku hadiah ini?" tanyanya tak mengerti.

Rhonda merasa gugup, "Sa–saya juga tidak tahu, *My Lady*."

"Apakah hari ini adalah hari yang istimewa?" tanya Kiana lagi.

Rhonda sedikit menyesal mengikuti ide Bem. "Saya tak tahu," jawabnya untuk kedua kali.

"Kenapa dia tidak memberikannya sendiri kepadaku?"

"Sa–saya, saya tidak tahu," kata Rhonda gugup menjawab jawaban yang sama sebanyak tiga kali. "Tadi saya dipanggilnya, dan *His Lordship* menitipkan hadiah itu, dan–dan–dia memintaku memberikannya kepada Anda, *My Lady*."

Apa yang sedang direncanakan Lord Salisbury? tanya Kiana dalam hati, *Apa yang diinginkannya?* Kiana tidak mengerti. Ini tidak seperti *Lord* Salisbury yang biasanya. Kiana menatap lebih lama saputangan itu, dan kembali menatap Rhonda yang sedikit pucat. Kiana tersenyum kecil dan merasa dirinya keterlaluan karena sudah mencurigai orang lain yang memberinya hadiah. Mungkin ini salah satu sisi *Lord* Salisbury yang belum diketahuinya juga. "*Ms.* Rhonda," panggilnya.

"Ya?" tanya Rhonda merasa tidak enak.

"Tolong sampaikan terima kasihku padanya. Terima kasih karena telah memberiku hadiah yang indah ini," pinta Kiana sambil

Scanned by CamScanner

mengelus bahan halus tersebut.

Rhonda sedikit terkejut dengan permintaan itu lalu berusaha mengungkapkan pemikirannya. "*My Lady* ...,"

"Ya?"

"Ap–apa Anda tidak ingin mengatakannya sendiri?" tanya Rhonda lagi. "Mengucapkan terima kasih kepada *Lord* Salisbury langsung. Mengatakan sendiri kepadanya?"

"Tidak." Kiana menggeleng pelan lalu menatap saputangan di tangan. "Dia menitipkan hadiah ini kepadamu, *Ms.* Rhonda. Maka aku pun akan menitipkan ucapan terima kasihku melalui dirimu," jelas Kiana lagi.

"Bukankah lebih baik Anda mengatakannya sendiri, *My Lady*?" Rhonda menyarankan kembali.

Kiana menggeleng. "Aku hanya mengikuti caranya."

Rhonda mengernyit tak mengerti. "Caranya?"

"Ya. *Lord* Salisbury *menitipkan* sesuatu padamu, aku pun *menitipkan*-nya kembali," jelas Kiana.

Rhonda akhirnya menyadari bahwa ternyata nyonyanya sungguh keras kepala. "Baik, *My Lady*. Saya akan menyampaikan ucapan terima kasih Anda kepada *Lord* Salisbury."

"Terima kasih," kata Kiana dengan senyum di wajah.

Rhonda berdiri kaku di ruang kerja itu, telapak tangannya berkeringat, tetapi dia berusaha menyembunyikannya. Dia menatap *Marquess of* Salisbury yang sedang menatap saputangan itu dalam keheningan. Rhonda sudah memberitahunya bahwa saputangan itu dari *Marchioness*. Pria itu memperhatikan detail saputangan dengan saksama. Dan saat ini, Rhonda sangat berharap kebohongannya tidak terbongkar.

Lord Salisbury melihat sulaman huruf J dan K di saputangan tersebut. Gaya sulaman itu berbeda dari sulaman bunga dan kupu-kupu dalam saputangan. Dia tidak mengerti kenapa *Marchioness*

Scanned by CamScanner

memberinya saputangan tersebut. Yang paling tidak dimengertinya, kenapa *Marchioness* menyulam saputangan tersebut dengan inisial nama mereka berdua. Hal itu tidak seperti *Marchioness* yang dikenalnya selama ini. Dan kenapa wanita itu tidak memberikannya sendiri?

Saputangan itu membuat *Lord* Salisbury bertanya-tanya, *apa yang diinginkan Marchioness saat ini? Lord* Salisbury mengernyit menatap kembali sulaman yang berbeda itu, *apa Marchioness menginginkan sesuatu? Apa wanita itu telah melakukan sebuah kesalahan? Dan ini caranya untuk meminta maaf?* pikir *Lord* Salisbury lagi, lalu menggeleng sedikit, benar-benar tidak mengerti dengan apa yang sedang dilakukan *Marchioness* saat ini. Dia menyerah dan menaruh kembali saputangan tersebut pada kotaknya dan menyimpannya di laci meja kerja. Masih banyak pekerjaan yang harus diurusnya, kemudian dia menatap Rhonda yang masih berdiri mematung. Dia mempersilakan Rhonda keluar dari sana untuk kembali bekerja.

Rhonda melangkah dan berhenti sebentar di ambang pintu, lalu berbalik ragu. "*My Lord* ...."

"Ya?" James menatap wanita paruh baya itu. "Ada apa?"

"Apa tidak ada yang ingin Anda katakan?"

"Maksudmu?"

"Ya–yang ingin Anda sampaikan ke *Lady* Salisbury?" Rhonda meremas telapak tangannya tanpa sadar. "Apa saja. Mungkin ucapan terima kasih atau yang lainnya, *My Lord*."

James diam sebentar. "Tidak," jawabnya singkat.

"*Eh?*—"

"Tidak ada apa pun yang ingin kusampaikan kepadanya."

Mereka berdua terdiam dan *Lord* Salisbury sudah tidak mengatakan apa pun. Rhonda merasa tidak enak. "Kalau begitu saya permisi," dan keluar dari sana. Rhonda melihat kembali pintu yang sudah ditutupnya. "Kenapa aku melakukannya? Kenapa aku mengikuti saran anak muda itu?" katanya berjalan sambil menggelengkan kepala, menyesal mengikuti ide Bem. Memberi

Scanned by CamScanner

Marquess dan *Marchioness of* Salisbury saputangan. Cara kali ini gagal total.

Rhonda mencari cara lain. Dia memiliki idenya sendiri sekarang dan berharap cara itu berhasil. Seperti biasa, Rhonda selalu membantu merapikan kamar *Marchioness*. Rhonda menatap ke luar jendela dan melihat satu buah titik yang sedang bergerak di antara taman mawar, dia tahu bahwa yang sedang dilihatnya adalah *marchioness*-nya. Nyonyanya sekarang sedang berada di taman. Dia memperhatikan sedikit lama Nyonyanya dari kejauhan. Rhonda tahu, *Marchioness* saat ini sedang bersemangat mengurus taman mawar itu dan akan kembali ke dalam kamar dalam waktu cukup lama, setidaknya dia punya banyak waktu.

Rhonda kemudian meminta pelayan lain keluar dari kamar lalu memandang tempat itu cukup lama. Dia lalu menuju ke lemari pakaian karena ingin mengambil sesuatu dari sana. Rhonda merasa tidak enak karena merasa seperti pencuri tetapi dia *harus* melakukannya. Rhonda kemudian membukanya dan di sanalah barang itu berada, beberapa buntalan kecil yang menebarkan harum wangi-wangian segar. Dia membuka buntalan kecil itu dan melihat campuran daun kering, kayu manis dan beberapa bunga mawar kering. Rhonda kemudian mengambil beberapa buntalan dan menaruhnya dalam saku. Nyonyanya sangat suka wangian tersebut bahkan lebih suka membawa barang itu dibandingkan memakai wangi-wangian dari botol indah yang tersusun rapi di atas meja, botol-botol wangi dari hadiah pernikahannya.

Setelah Rhonda membersihkan kamar, dia pergi ke kamar tidur tuannya dan menaruh buntalan wangi itu di bawah ranjang—yang tentu saja disembunyikannya. Rhonda juga menaruh buntalan di ruang kerja *Lord* Salisbury, di bawah meja kerja dan beberapa tempat yang sering didatangi pria itu. Dia pun menaruh buntalan wangi dalam lemari pakaian *Lord* Salisbury. Rhonda menyembunyikan semuanya

Scanned by CamScanner

dengan baik. Rhonda berharap—sangat berharap—bahwa *Lord* Salisbury tidak sadar dengan buntalan-buntalan wangi itu. Semoga tuannya tidak akan pernah mencari sumber wewangian setiap kali pria itu mencium wangi harum di sekelilingnya. Rhonda berharap *Lord* Salisbury akan teringat kepada *Marchioness* saat pria itu menghirup aroma itu, karena wangi-wangian itulah yang selalu dipakai oleh nyonyanya. Rhonda berdoa semoga cara ini berhasil. Berhasil untuk mereka berdua, untuk pasangan suami-istri itu.

Sebenarnya Rhonda pernah menggunakan cara ini saat masih muda belia dan cara itu sangat sukses besar untuknya. Saat itu dia berusaha menarik perhatian Richard muda dan akhirnya pria muda itu pun selalu teringat padanya saat mencium harum yang mirip, yang selalu dikenakannya. Sampai sekarang pun Richard masih tidak tahu kenapa semua tempat yang didatanginya selalu tercium aroma Rhonda, tentu saja Rhonda tidak pernah mengatakannya. Ini rahasia para wanita.

Saputangan, wewangian, dan cerita-cerita tentang masa lalu *Lord* Salisbury benar-benar tidak berhasil. Tidak ada perubahan apa pun dari kedua orang itu, dari kedua majikannya. Tidak ada perkembangan sama sekali dari mereka berdua. *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury masih sama seperti biasa. Rhonda waktu itu melihat mereka berdua berpapasan, tetapi tidak ada kata-kata pun yang keluar dari kedua mulut pasangan itu, tidak ada kata-kata manis, tidak ada kata-kata terima kasih. Keduanya masih tidak saling berbicara, tidak saling melihat, tidak saling memandang. Mereka hanya saling menyapa sebentar dan kemudian menjauh seperti biasa. Dan cara ampuh yang dimiliki Rhonda pun tidak berhasil karena *Lord* Salisbury tidak bereaksi sedikit pun. Rhonda harus memikirkan sesuatu kembali. "Mereka berdua bukan jenis yang mudah ditangani," ujar Rhonda sedikit kesal karena usahanya gagal total. "Kita membutuhkan cara lain," katanya lagi.

"Cara apalagi, Bibi?" tanya Bem menopang dagu.

"Aku tak tahu, bantu aku berpikir." Rhonda mengetuk-ngetuk

Scanned by CamScanner

dahinya, "Apalagi yang harus kita lakukan?"

Mereka berdua diam dan berpikir cukup lama. "Bibi ...," panggil Bem pelan akhirnya.

"Ya?" Rhonda semakin mengetuk-ngetuk kening kencang, "Berpikirlah. Berpikirlah," katanya pada diri sendiri.

"Sepertinya kita harus mencari cara lain, cara yang sedikit berbeda," saran Bem.

"Ya, memang kita harus pakai cara lain, Bem," Rhonda menunduk. "Tapi apa?" katanya kesal pada dirinya sendiri karena tidak memiliki ide apa pun.

"*Hmmm*–Bibi ...," panggil Bem lirih lagi.

"Ya?"

"Sepertinya kita benar-benar harus mencoba cara yang berbeda." Suara Bem sekarang terdengar sangat-sangat ragu. "Yang sangat berbeda dengan cara yang kemarin."

"Seperti?" tanya Rhonda lagi.

"Sesuatu yang sedikit membuat kita melawan—" suara Bem semakin pelan dan terdengar seperti bisikan.

Rhonda mengernyit. "Coba katakan dengan jelas Bem."

"Sedikit ... hanya sedikit, Bibi." Jempol dan telunjuk Bem memperlihatkan celah kecil di antaranya. "Hanya sedikit melawan norma."

"Maksudmu?"

Wajah Bem memerah lalu berbisik ke telinga bibinya. "Seekor kucing tidak pernah menolak ikan di hadapannya."

Rhonda menatap Bem, tidak menyangka anak muda itu mempunyai ide seperti itu. Rhonda tidak menyadari Bem sudah mulai dewasa lalu tersenyum, "Dasar anak muda ...." Akhirnya dia mendapatkan ide lagi untuk mendekatkan hubungan antara tuan dan nyonyanya. "Maaf, *My Lady*. Aku harus mengorbankan Anda sedikit," gumamnya.

Scanned by CamScanner

Pagi itu dengan sengaja Rhonda membuka sedikit pintu kamar *Marchioness*—yang tak disadari Kiana. Rhonda tahu kapan kira-kira *Lord* Salisbury akan melewati kamar itu dan di saat itulah dia akan membantu istri pria itu untuk menggunakan gaunnya. Rhonda membiarkan punggung wanita itu terbuka lebar karena merasakan kehadiran tuannya yang berdiri di dekat pintu yang sengaja dibuka itu. Tubuh wanita selalu menarik perhatian serigala di dalam tubuh lelaki.

Setiap hari Rhonda berusaha agar *Marchioness* tidak sadar dengan apa yang direncanakannya. Hingga suatu hari Rhonda tidak tahan dan merasa harus melakukan sesuatu yang sedikit berbeda dari biasanya. Dia mengatakan pada *Marchioness* bahwa sudah menyiapkan air mandi di kamar, air hangat yang berisi rempah-rempah menyehatkan tubuh, dan nyonyanya harus mandi saat itu juga. Rhonda kemudian berusaha melepas gaun di tubuh Kiana, dan seperti biasa, Nyonyanya sedikit melawan karena ingin melakukannya sendiri. Kiana sedikit merasa aneh kenapa harus mandi di jam itu? Kenapa Rhonda repot-repot menyiapkan semua itu? Tapi Rhonda tidak mengenal kata menyerah untuk saat ini, daya juangnya sedang tinggi. Dia menjawab semua pertanyaan Kiana hingga wanita itu puas walau jawabannya adalah hasil latihan berbohong selama ini. Akhirnya Rhonda berhasil melepaskan pakaian di tubuh itu. Nyonyanya sekarang berdiri dengan wajah memerah sambil menyembunyikan tubuhnya dengan kedua tanga dari pandangan Rhonda.

Saat itu Rhonda melihat *Lord* Salisbury berjalan melewati pintu, dia menangkap mata pria itu menatap bagian belakang tubuh *Marchioness* yang telanjang. Pria itu berhenti dan menikmati pemandangan di hadapannya walau rambut istrinya yang panjang tergerai menutupi sebagian tebuh. Dia melihat jelas kaki jenjang wanita itu yang terbuka, napasnya cukup tercekat melihat pemandangan tersebut, lalu dalam sekejap dia memalingkan wajah dan pergi dari tempat itu. Setelah *Lord* Salisbury pergi, Kiana merasakan sedikit angin berhembus di belakangnya dan melihat pintu terbuka lebar.

Scanned by CamScanner

Padahal tadi dia merasa pintu itu sudah tertutup. Kiana segera berlari dan menutup pintu itu, takut seseorang melihatnya, terutama *Lord* Salisbury—melihat dirinya yang tanpa sehelai benang pun. Dia lebih baik mati daripada malu. "Sepertinya pintunya rusak," ujar Kiana setelah menutup pintu itu.

"Sepertinya begitu, *Madam*. Saya akan meminta Bem memperbaikinya," Rhonda berbohong dan tersenyum mengingat *Lord* Salisbury yang sedetik tadi berdiri kaku di depan pintu tersebut. Malam itu Rhonda memasang telinga dekat kamar *Marchioness* dan berharap terjadi hal-hal baik. Walaupun *Marchioness* tidak menginginkannya dan mungkin akan sedikit terluka, tetapi tidak apa kalau hal itu akan mendekatkan kedua orang tersebut. *Lord* Salisbury mungkin dengan insting prianya akan menyerang nyonyanya malam ini setelah melihat pemandangan itu. Rhonda merasa sedikit bersalah. "Dia *Marchioness of* Salisbury, istri *Marquess of* Salisbury, memang itu yang harus dilakukannya," kata Rhonda kepada dirinya sendiri.

Tapi malam itu *Lord* Salisbury tidak pulang ke rumah.

Usahanya menelanjangi *Marchioness* juga tidak berhasil. Rhonda menghela dan mengembuskan napas, apalagi yang harus dilakukannya? Menelanjangi *Marchioness* adalah ide yang sangat-sangat bodoh karena tuannya tidak pulang selama beberapa hari, dan Rhonda tidak ingin melakukannya lagi. "*Lord* Salisbury akan pulang hari ini." Bem memberitahunya.

"Tahu dari mana?" tanya Rhonda.

"Aku mendengar *Mr*. Richard berbicara seperti itu ke *Lord* Torrington." Bem mengeluarkan sesuatu dari balik pakaiannya. "Mungkin kita bisa mencoba ini." Rhonda melihat botol brendi kecil di tangan Bem. "Kita mungkin bisa membuat *lord* kita mabuk dan setelah itu kita tunggu hasilnya," saran Bem. "Dengan mabuk ... mungkin tuan dan nyonya kita, mungkin mereka berdua akan berbeda setelahnya, mungkin ...," wajah Bem memerah. Dia tidak pernah melakukan hal seperti itu, tetapi banyak sipir kereta yang menceritakan hal tersebut padanya—hal-hal yang terlalu dewasa

Scanned by CamScanner

untuk umurnya.

Rhonda menggeleng, "Tidak bisa. *Lord* Salisbury sangat kuat minum, dia tidak akan mabuk."

Bem menepuk jidat baru teringat, "*Ah–yahhh,* aku lupa." Di antara *Lord* Salisbury, *Lord* Torrington dan *Lord* Warwick. *Marquess of* Salisburylah yang paling kuat minum.

"Lagi pula Tuan Muda James tidak pernah minum lagi. Aku tidak pernah melihatnya menyentuh minuman itu lagi," ujar Rhonda.

Bem mengangguk. "Iya." Dia juga melupakan hal tersebut. "Kalau begitu aku akan mengembalikan botol ini dan meminta uangku kembali."

"Mengembalikannya?" tanya Rhonda.

"Ya, aku membelinya dari Archie."

Rhonda melihat botol di tangan Bem dan sebuah ide kembali masuk ke dalam pikirannya. "Tak perlu, berikan padaku." Rhonda mengambil botol itu dan melihat botol itu saksama.

"Apa yang akan Bibi lakukan?" tanya Bem penasaran.

"Kita tak bisa membuat *lord* kita mabuk," Rhonda mengingat *Marchioness*, "tapi kita bisa membuat *lady* kita mabuk." Rhonda berpikir tak bisa membuat *Lord* Salisbury menyerang istrinya, maka dia akan membuat nyonyanya yang menyerang suaminya. Semoga cara ini berhasil. Rhonda menggenggam erat botol tersebut dan berharap dewi keberuntungan bersamanya.

Malam itu di kamar *Marchioness*, Rhonda menyajikan minuman itu kepada nyonyanya. "Apa ini?" tanya Kiana melihat gelas dan botol kecil tersebut.

"Ini minuman sejenis anggur, *Madam*." Rhonda menuangkan isi botol ke dalam gelas.

"Oh ...,"

"Ya, ini minuman yang harus Anda coba, *My Lady*. Setidaknya satu kali dalam hidup Anda. Anda pasti belum pernah mencobanya." Rhonda berhenti menuang saat gelas penuh.

Kiana mengangguk. "Ya, aku tidak pernah mencobanya."

Scanned by CamScanner

"Kalau begitu Anda harus mencicipinya," Rhonda memberikan gelas itu ke *Marchioness*.

Kiana mengernyit mencium aroma anggur itu. "Baunya sangat menyengat. Sedikit aneh."

"Ya, baunya selalu tajam," kata Rhonda lagi.

"Sepertinya aku tak suka," Kiana mengembalikannya pada Rhonda. "Aku tak suka baunya."

Rhonda mendorong kembali gelas itu ke tangan Kiana. "Anda harus mencobanya, *My Lady*."

Kiana mengernyit. "Ta–tapi ...,"

"Setidaknya sekali dalam hidup Anda," bujuk Rhonda. "Coba sekali ini saja, *My Lady*."

Kiana mengambil kembali gelas itu. "Baiklah. Setidaknya sekali dalam hidup ini," Kiana mengulangi kata-kata Rhonda. Kiana mendekatkan gelas itu ke bibir dan Rhonda melihatnya cemas. Kiana menghabiskan minuman itu pelan-pelan sambil merasakan sensasi aneh di lidahnya.

"Anda harus menghabiskannya," bujuk Rhonda lagi

"Ta–tapi," wajah Kiana sudah memerah walau baru gelas pertama, "ini tidak enak."

"Ya, memang." Rhonda kembali menuang cairan ke gelas. "Ini hanya sedikit. Anda harus menghabiskannya. Sebentar lagi habis, *My Lady*," bujuknya.

"Tapi ini benar-benar tak enak." Kiana kembali meminum gelas kedua dan wajahnya semakin memerah. "Kau harus membantuku menghabiskannya," pinta Kiana yang sudah sedikit pusing.

"Tidak, *My Lady*." Rhonda memperlihatkan botol kecil itu pada Kiana, "Lagi pula ini cuma sedikit. Anda harus menghabiskannya sendiri. Sebentar lagi juga habis, *My Lady*."

"Tapi ini tak enak." Kepala Kiana mulai pusing. "Bagaimana kalau aku mabuk?"

"Tenang saja, *My Lady*. Anda tidak akan mabuk, lagi pula ada saya di sini." Rhonda melihat wajah Kiana yang semakin memerah

Scanned by CamScanner

dan terlihat sudah mulai mabuk. Memang itulah rencananya. Rhonda meminta *Marchioness* terus menghabiskan minuman tersebut. Kiana terus meminumnya, mukanya sangat merah, lalu memejamkan mata. Rhonda hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala pelan saat melihat hasilnya. *Marchioness* malah jatuh tertidur bila mabuk. Bukan hasil yang diharapkannya. Cara kali ini juga tidak berhasil.



Rhonda mengingat wajah *Marchioness* yang tertidur dan malam itu dia merasa sangat bersalah. Dia tidak akan melakukannya lagi, tidak akan menggunakan cara seperti itu lagi. Mendekatkan kedua tuannya dengan cara membuat mereka tidur bersama. Tidak akan pernah lagi dia melakukan hal tersebut. Entah kenapa dia bisa sampai berbuat hal-hal seperti itu, rencana-rencana yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya. Rhonda mengingat senyuman nyonyanya dan langsung merasakan perasaaan sangat bersalah kepada *Marchioness*. Membuat *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury tidur bersama? Rhonda menggeleng keras, menyesal kenapa dia bertindak seperti itu. Apabila rencananya benar-benar berhasil, dia akan menyalahkan dirinya seumur hidup. Mengorbankan seorang gadis polos begitu saja.

Rhonda berpikir kalau *Lord* Salisbury akhirnya bisa meniduri *Marchioness*, dan akhirnya mereka bisa saling menyukai. Rhonda akan senang sekali—tapi dia akan selalu tahu bahwa caranya salah. Dia akan selalu menyesali perbuatannya. Rhonda pun sempat merasa ngeri sendiri kalau hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkan. Bagaimana kalau setelah mereka tidur bersama, kedua orang itu malah semakin menjauh. Rhonda akan menyesal seumur hidup saat melihat wajah *Marchioness* karena telah menyakiti wanita itu. Rhonda bersumpah tidak akan melakukannya lagi, *tidak akan pernah*. Malam itu Rhonda berdoa kepada Tuhannya, meminta ampun akan kesalahan terbesarnya yang untungnya belum terjadi.



Scanned by CamScanner

Rhonda tidak memiliki cara lagi. Bem pun tidak. "Apalagi yang harus kita lakukan, Bibi?"

Rhonda mengaduk-aduk makanannya tak selera. "Aku tidak tahu."

Mereka berdua terdiam, lalu Rhonda teringat seseorang. Dia berdiri dan mulai berjalan keluar dapur. "Bibi mau ke mana?" tanya Bem ingin tahu.

"Meminta bantuan," jawab Rhonda singkat.

Bem kembali merasa ada harapan saat tahu apa yang akan dilakukan bibinya, "Apa dia akan membantu?"

"Tidak," jawab Rhonda yang tahu pasti sifat pria tua itu.

"Lalu kenapa kau memintanya?"

"Siapa tahu dia mau membantu." Rhonda berharap pada keberuntungannya.

"Apa Bibi yakin?" tanya Bem lagi.

"Tidak," jawab Rhonda lalu pergi mencari *Mr*. Richard.

Dan seperti biasa, *Mr*. Richard sedang melihat vas bunga besar, meneliti apakah ada setitik debu yang tertinggal. Rhonda memandang sekitar dan tidak ada seorang pun di sana, hanya ada dia dan pria tua itu. "Richie," panggilnya.

Mr. Richard yang sudah lama tak pernah dipanggil seperti itu, menatap wanita paruh baya itu, wanita yang masih tetap cantik di matanya. "Rhone," balasnya.

"Aku membutuhkan bantuanmu," kata Rhonda langsung. "Bantuanmu untuk menyatukan kedua tuan kita, *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury," kata Rhonda penuh harap yang sudah berdiri di hadapan pria tua itu.

Mr. Richard memandang wajah Rhonda, dan memang begitulah Rhone miliknya—tak pernah berbasa-basi, bertele-tele, dan langsung meminta jawabannya. "Maaf, tapi tidak." Richard menggeleng. "Jawabanku adalah tidak."

"Tapi mereka butuh bantuan," kata Rhonda lagi. "Mereka sangat butuh bantuan, Richie."

Scanned by CamScanner

Richard tetap menggeleng, "Tidak Rhone. Itu adalah masalah mereka, kita tidak boleh mencampuri urusan tuan kita." Seperti itulah makhluk yang bernama Richard, selalu berusaha sempurna di dalam setiap pekerjaannya.

"Bantulah mereka, Richard," kata Rhonda pelan.

"Tidak," jawabnya.

"Mereka butuh bantuan," Rhonda terus berusaha.

"Tidak," jawabnya lagi

"Mereka tidak bisa dibiarkan begini terus," ujar Rhonda.

"Jawabanku tetap tidak."

"Bantu mereka untuk saling lebih mengenal, lebih dekat." Rhonda memegang lengan Richard.

"Tidak," kata pria tua keras kepala itu.

"Richard!" teriak Rhonda mendengar semua penolakan itu. "Kenapa kau seperti ini? Bantulah mereka. Mereka benar-benar butuh bantuan. Mereka berdua sudah seperti patung. Mereka sepasang suami istri tapi seperti orang yang tak saling mengenal, seperti orang asing untuk satu sama lain," katanya kesal dan semakin kesal karena pria di hadapannya tak mau membantu.

"Dengarkan aku, Rhone," kata Richard berusaha menenangkan wanita itu. "Kalau memang mereka ditakdirkan untuk bersama, mereka akan bersama. Tapi kalau mereka memang tidak ditakdirkan untuk bersama, mau seperti apa pun usahamu itu akan sia-sia."

Rhonda melepaskan lengannya dengan kasar dari tangan Richard. "Sia-sia? Tidak pernah ada yang sia-sia dari usaha seseorang, Richie," katanya sedih. "Usahamu ... usahaku ...," ujarnya lagi, lalu dia berhenti berbicara dan mengembuskan napasnya pelan. "Lupakan saja permohonanku tadi, anggap aku tak pernah meminta bantuanmu." Rhonda segera pergi dari sana meninggalkan *Mr*. Richard yang memandang punggungnya menjauh. Usahanya gagal kembali.

Rhonda sudah putus asa, benar-benar putus asa. Tidak tahu apa yang harus dilakukannya lagi. Hari ini dia mendapat informasi dari Bern bahwa *Lord* Salisbury dihampiri oleh *Lady* Frances Finch saat

Scanned by CamScanner

di jalan. Bem memberitahu Rhonda, *lady* itu semakin sering terlihat di sekitar *lord* mereka. Di mana pun *Marquess of* Salisbury berada, wanita itu juga berada di sana. Rhonda benar-benar harus melakukan sesuatu secepatnya. Tapi apa? Dia tidak tahu. Karena idenya sekarang sudah buntu. Dan akhirnya dia mengikuti nalurinya. Setelah makan malam dia meminta Bem mencari cara agar *Lord* Salisbury bisa berada di perpustakaan. Dia pun akan mencari cara agar *Marchioness* bisa pergi ke tempat itu. Dia akan mengunci mereka seharian di sana.

Rhonda sudah berpikir matang-matang, tidak akan terjadi apa pun kepada kedua tuannya, karena dia tidak membuat salah satu dari mereka mabuk. Mereka berdua masih sadar. Rhonda berharap setidaknya mereka saling berbicara, entah apa yang akan dibicarakan—*apa saja*, yang penting mereka saling berbicara, saling berinteraksi. "*Madam* ...," Rhonda memanggil Kiana.

"Ya?"

"Ada sesuatu di perpustakaan yang ingin kuperlihatkan saat ini pada Anda." Rhonda kembali berbohong, banyak sekali dosa yang dibuatnya. Satu dosa lagi saja dan besok dia akan selalu berdoa untuk meminta ampun.

"Perpustakaan?"

"I–iya, di dekat kebun mawar itu," jelas Rhonda.

Kiana mengernyit. "Di rumah peristirahatan itu?"

"Ya," Rhonda mengangguk.

"Ada apa di perpustakaan tersebut?" tanya Kiana.

Rhonda menelan ludah. "Saya ingin memperlihatkan Anda sebuah buku, karena merasa Anda akan sangat tertarik pada buku tersebut. Beberapa hari lalu saya baru membersihkan perpustakaan dan menemukan buku itu." Rhonda tidak tahu kenapa dia bisa sangat lancar berbohong sekarang. "Sampul buku itu terbuat dari emas, *My Lady*."

"Emas?" Kiana mengernyit.

"Ya, dan sepertinya pengarangnya seorang wanita," kata Rhonda lagi, yakin bahwa kata-katanya sekarang menarik perhatian

Scanned by CamScanner

Marchioness.

"Wanita? Apa kau yakin?"

Rhonda mengangguk. "Saya rasa saya melihat nama seorang wanita di buku tersebut." Rhonda berharap majikannya lupa kalau dia tak bisa membaca.

"Baiklah, Aku akan bersiap-siap dulu." Kiana menuju lemari dan mengambil mantelnya.

Kiana sudah berada di pintu depan dan Rhonda sudah menyiapkan lampu minyak untuk menerangi jalan. Rhonda melihat *Mr.* Richard yang menatap mereka dalam diam. Pria itu tidak mengatakan apa-apa, hanya membukakan pintu untuk mereka berdua. "Berhati-hatilah di malam hari," ujarnya kemudian menutup pintu kembali. Rhonda menyadari kata-kata pria tua itu untuknya, pria itu tidak berubah sama sekali. Rhonda dan Kiana berjalan melewati kebun luas membentang di antara dua rumah. Penerangan mereka cukup menerangi jalan. Kiana berjalan di depan yang diikuti Rhonda di belakangnya. Dari jauh, Rhonda melihat sebuah ruangan di rumah lama menyala dan tempat itu adalah perpustakaan, dan Rhonda memegang kunci perpustakaan itu di kantong mantel. Rhonda tersenyum karena Bem sudah menjalankan perintah dengan baik. Entah apa yang dilakukan anak itu sehingga *Lord* Salisbury percaya padanya.

Mereka sudah berjalan mendekati rumah lama, jarak perpustakaan sudah tak jauh. Rhonda menatap jendela dan dapat melihat satu buah bayangan, dan dapat dipastikan itu adalah sosok *Lord* Salisbury yang berdiri membelakangi jendela. Rhonda jadi ingin tahu apa yang dikatakan oleh Bem kepada *lord* tersebut sehingga pria itu bersedia berada di perpustakaan. Kiana dan Rhonda sekarang sudah berada di depan pintu, Kiana langsung membukanya. Dan di saat itu pula Rhonda mendorongnya pelan agar masuk ke dalam. "Maaf, *Madam*." Dalam sekejap, Rhonda mengunci pintu itu lalu mengembuskan napas pelan. Dia telah mengunci kedua tuannya. Rhonda yang sudah siap menerima hukumannya besok pagi, lalu pergi meninggalkan tempat tersebut. Meninggalkan *Marchioness of* Salisbury di sana bersama

Scanned by CamScanner

suaminya.

Rhonda kembali ke dapur dan Bem sudah menunggunya. "Bagaimana, Bibi?" tanya Bem.

"Aku sudah melakukannya," kata Rhonda sambil memperlihatkan kunci perpustakaan. Bem menyeringai kecil. Mereka berdua kemudian duduk dekat meja makan. Sekarang hanya bisa diam dan menunggu. Tidak ada suara apa pun selama sepuluh menit pertama. Rhonda kemudian bertanya kepada Bem tentang sesuatu yang membuatnya penasaran. "Bagaimana kau bisa membuat *Lord* Salisbury pergi ke sana?"

Bem tertunduk malu. "A–aku–hanya ...,"

"Ya? Apa yang kau katakan pada Tuan Muda James?" tanya Rhonda ingin tahu.

"A–aku ... memberitahunya ...," Bem menunduk melihat kakinya, "aku mengatakan padanya bahwa aku melihat Hantu *Lady* Emily di perpustakaan setiap malam."

Rhonda sedikit melongo. "Dia pergi begitu saja setelah kau mengatakan hal seperti itu?" Rhonda yang tahu sifat *lord* itu merasa hal itu mustahil. *Lord* Salisbury bukan tipe orang yang akan langsung pergi ke perpustakaan bila mendengar hal-hal seperti itu. Pria itu hanya akan menganggapnya sebagai informasi yang tak bisa dipercaya. *Marquess of* Salisbury tidak akan pernah menganggap penting kata-kata tersebut.

"Iya ...," aku Bem lagi. "Memang dia tak percaya saat aku mengatakannya. Dia menatapku lama dan tidak mengatakan apa-apa ...," Bem mengingat saat tuannya menatap tak percaya dan hampir beranjak pergi meninggalkannya. Bem berdiri gugup seakan-akan sedang tertangkap basah berbohong dan kemudian *Mr.* Richard membantunya.

"Richard membantumu?" tanya Rhonda tak percaya.

"Iya," Bem mengangguk.

"Bagaimana?" tanya Rhonda lagi.

"Saat *Lord* Salisbury akan beranjak pergi," Bem kembali

Scanned by CamScanner

mengingat kata-kata *Mr.* Richard kepada *Lord* Salisbury. *'Saya juga melihatnya, My Lord.'* Hanya dengan kata-kata itu, langkah *Lord* Salisbury terhenti, dia menatap kepala pelayan dengan mata penuh pertanyaan, *Mr.* Richard pun mengangguk. *Marquess of* Salisbury akhirnya pergi ke perpustakaan. Bem benar-benar mengagumi *Mr.* Richard. Hanya dengan sepatah-dua patah kata darinya, *Lord* Salisbury mengubah pikirannya.

Rhonda tersenyum mendengar itu. Senang mendengar apa yang dikatakan oleh Richard. Rhonda tahu Richard berbohong ke tuan mereka. Pria itu ternyata tidak sekeras kepala biasanya. Richie telah ikut membantunya. "Apa yang terjadi di sana, Bibi?" tanya Bem membuyarkan lamunan Rhonda.

"Apa?" tanya Rhonda.

"Di perpustakaan. Apa yang terjadi dengan mereka, tuan dan nyonya kita?" tanya Bem penasaran dengan apa yang sedang terjadi saat ini.

"Aku tidak tahu, Bem. Hanya mereka dan Tuhan yang tahu apa yang sedang terjadi."

Mereka berdua kembali terdiam dan hanya bisa menunggu.

Scanned by CamScanner

12
Marquess dan Marchioness part 1

KIANA langsung berbalik menatap pintu yang sudah tertutup setelah merasakan dorongan di punggung. Dia melihat bayangan Rhonda dari jendela yang sudah berlari menjauh meninggalkannya sendirian. Kiana tak mengerti kenapa Rhonda seperti itu. Dia menatap kembali daun pintu bercat putih kemudian tangannya menyentuh gagang pintu dan menggerakkannya.

'Kr-*ekkkk.*'

Terkunci. Kiana menggerakkan kembali gagang pintu itu. Pintu tetap tidak bergerak, tak terbuka. *Kenapa pintu ini dikunci? Kenapa Rhonda mendorong dan meninggalkannya?* Kiana merasa Rhonda memang sedikit aneh belakangan ini. Dia mencoba menggerakkan gagang pintu sekali lagi, tetapi pintu itu masih tak mau terbuka.

"Emily?" panggil seseorang dari balik bahunya. Suara yang dikenalnya—suara suaminya. "Emy ...," panggil suara itu lagi. Kiana merasakan pria itu bergerak perlahan mendekatinya. Dia menyadari bahwa suaminya telah salah mengenalinya.

Lord Salisbury berjalan sangat cepat setelah Richard memberitahunya. Dia harus bertemu dengan wanita itu, walaupun hanya sebatas roh atau pun hantunya. Dia harus bertemu. *Lord*

Scanned by CamScanner

Salisbury hampir berlari ke perpustakaan dan melewati taman mawar putih istrinya—Emily selalu menghabiskan waktu di sana. Dia tidak suka taman mawar itu. Saat istrinya masih hidup, dia cemburu dengan taman itu. Setelah Emily meninggalkannya, dia benci taman itu karena mengingatkannya pada mendiang istrinya. Kebenciannya bertambah saat ingin menghancurkan taman mawar itu, tangannya ternyata tak mampu mencabut akar-akar berduri tanaman sialan itu. Setiap kali berusaha menarik dan membuang sulur-sulur mawar berduri, dia langsung melihat istrinya—kenangannya. James akhirnya membiarkan kebun kecil tersebut. Tak ingin melihatnya lagi, membuatnya selalu memilih jalur memutar apabila harus melewati tempat tersebut.

James tiba di depan rumah yang tidak ingin dilihatnya dan juga ingin dilupakannya. Rumah yang sama luasnya dengan rumah utama, sama megahnya seperti rumah utama. Richardlah yang mengurus rumah tersebut selama ini, tidak terlihat tanda-tanda bahwa rumah tersebut pernah terbakar—yang telah membakar istrinya. James segera berjalan ke arah perpustakaan, dia membuka pintu dan melangkah masuk.

Gelap. Tidak terlihat cahaya sama sekali.

James secara otomatis langsung menuju ke meja kecil di tengah ruangan. Dia menyalakan lampu minyak yang memang selalu berada di sana lalu ruangan tersebut sudah lebih terang. James memandang ke segala arah karena cahaya lampu membantunya. Di dalam ruangan tersebut banyak sekali lemari besar yang tersusun beratus-ratus buku dengan rapi. Dia memandang susunan buku itu; bersih dan tidak berdebu sedikit pun—*Mr.* Richard selalu melakukan tugasnya dengan baik. Dulu dia suka sekali membaca di ruangan itu. Dulu dia selalu duduk di dekat jendela mengawasi istrinya berkebun sambil membaca. James memandang sekeliling sekali lagi. Tidak ada apa pun di sana selain buku-buku, dua bangku baca, serta meja kecil tadi.

"Emily ...," panggilnya pelan di tengah ruangan.

Hening.

Scanned by CamScanner

James diam menunggu tanpa bergerak sedikit pun. "Emy, apa kau di sini?" pintanya pada udara kosong. "Keluarlah."

Tidak ada tanda-tanda apa pun.

"Emily." Alis James mengerut sangat dalam. "Aku tahu kau di sini. Kumohon keluarlah, Emy," katanya lagi.

Tidak ada apa pun bahkan udara kosong tidak menjawabnya. James merasa sedikit lemah dan tanpa sadar menunduk, pandangan matanya terjatuh di lantai. Dia merasa hampa. Merasakan kembali kekosongan tersebut; kekosongan di dalam hatinya. James memijat pelan dahinya yang tak sakit. Kekecewaan itu muncul lagi di sana. Dia mencoba fokus kembali, fokus dengan logikanya. Emily tidak ada di sana.

James mengembuskan napasnya berat, dia lalu berjalan mendekati lemari, mengamati buku-buku yang sudah lama tidak dibacanya. James kemudian teringat dengan dirinya sendiri, dengan masa lalunya yang selalu membaca buku-buku tersebut setiap pagi. Dia kemudian menatap bangku baca berlapis sutra, dia dulu selalu duduk sana, di bangku sebelah kiri dekat lemari. Matanya kembali beralih dan menatap judul-judul buku—dia tidak bisa mengingat semua judul karena buku itu terlalu banyak. James mengamati beberapa judul dan matanya mengenali buku-buku tersebut, tangannya menjulur ke satu buku, dan tepat saat itulah dia mendengar sebuah suara pintu tertutup.

Blammm!

James berbalik dan melihatnya. Melihat punggung seseorang di dekat pintu. Secara otomatis dia melangkah mendekat, tak ingin punggung itu menghilang. Dengan melangkah pelan dan hati-hati, James melihat wanita itu mendekati pintu seakan-akan ingin keluar dari sana. James tidak ingin wanita itu menghilang, *dia tidak ingin.* "Emily?" panggilnya pelan. Wanita itu diam, tetapi James yakin wanita itu mendengarnya. Dengan irama langkah perlahan, James semakin mendekati. Ada sebuah harapan tetapi James merasa harus berhati-hati, kakinya terasa berat dan matanya tak beranjak sedetik pun dari punggung yang membelakanginya. Saat mendekat dan dapat

Scanned by CamScanner

melihat lebih jelas. *Bukan. Wanita itu bukan Emily.* Istrinya memiliki rambut pirang seterang matahari. Wanita yang berdiri di sana tidak memilikinya. Wanita itu bergerak membalikkan badan. James pun kemudian dapat melihat jelas *Marchioness of* Salisbury. Istrinya yang sekarang.

Kiana berbalik menatap *Lord* Salisbury yang berdiri di hadapannya. Sekilas dia dapat melihat kekecewaan di wajah suaminya, tetapi seperti biasa, pria itu dapat menyembunyikannya dengan cepat. Mereka berdua saling memandang dengan penasaran. "Kenapa kau di sini?" tanya mereka bersamaan. Mereka saling menunggu jawaban, tetapi tidak ada yang menjawab. Kiana sadar suaminya itu tidak akan menjawab pertanyaannya sebelum dia menjawab dahulu—memang seperti itulah suaminya. "Pintunya terkunci," jawab Kiana sambil menoleh sedikit ke arah pintu.

"Terkunci?" tanya James.

Kiana mengangguk dan bergerak perlahan memberikan ruangan untuk *Lord* Salisbury agar pria itu dapat melihat pintu tersebut. James berjalan ke pintu lalu mengayunkan gagang pintu. Benar, pintu itu tak dapat terbuka. Pintu itu terkunci. "Mana kuncinya?" tanyanya ke Kiana.

"Aku tidak memilikinya," jawab Kiana.

James berbalik menatap wajah istrinya, "Lalu bagaimana kau bisa masuk?"

"Aku—" Kiana mengingat bayangan Rhonda lari menjauh dan tiba-tiba pandangannya jatuh pada tatapan mata suaminya, pada bola mata gelap yang dingin. Kiana tidak ingin Rhonda mendapat masalah dengan pria di hadapannya ini. "Saat aku masuk, pintunya tidak terkunci lalu pintu itu tertutup dengan sendirinya dan tidak mau terbuka lagi."

James menatap Kiana, mencari sebuah kejujuran di mata cokelat bening tersebut. Akan tetapi, dia tidak tahu. Dia tak dapat membacanya dengan jelas, apa wanita tersebut berbohong atau tidak. Tapi untuk apa wanita ini berbohong? Wanita yang berdiri di hadapannya bukan

Scanned by CamScanner

wanita seperti itu. Lagi pula apa untungnya wanita ini berbohong hanya karena sebuah kunci? James merasa mungkin dia sudah terlalu lelah, dan pikirannya sudah tak bisa dikontrol sehingga muncul pikiran-pikiran aneh. Mencurigai wanita itu? Pikirannya benar-benar menggelikan. Dia perlu istirahat. James lalu berbalik berjalan kembali ke arah lemari dan mengambil buku yang tidak jadi diambilnya. Dia kemudian duduk di kursi dan mulai membuka lembaran pertama buku tersebut. Kiana tak menduga suaminya terlihat begitu tenang, pria itu malah membaca, padahal pintu ruangan tak bisa terbuka. Kiana yang masih berdiri memandang suaminya yang sudah duduk, benar-benar tak terlihat tanda-tanda kepanikan dari wajah kaku tanpa senyum itu. "Richard akan membukanya," kata James yang pandangannya sekarang hanya jatuh ke dalam buku di tangannya.

"*Mr.* Richard?" tanya Kiana yang merasa tak perlu menunggu jawaban, karena tahu sangat jelas bahwa pria itu benar-benar percaya dengan *butler* tersebut. Kiana masih mengamati pria yang tertunduk itu, sebuah anggukan kecil pun tidak terlihat dari pria itu. Kiana sudah tahu sifat suaminya. Dia sudah terbiasa walau hal itu menyebalkan. Rasanya dia ingin melempar sebuah buku ke kepala pria itu karena pria itu tidak peduli, maka dia pun akan bertindak tidak peduli. Bukan pria itu saja yang bisa menyebalkan—dia juga bisa. *Baiklah kalau begitu,* Kiana lalu mengalihkan pandangannya dari makhluk *visual* yang sedingin udara malam tersebut.

Kiana memperhatikan ruangan tersebut. Sedikit gelap, tetapi cahaya lampu minyak yang berada di sana cukup membantu penglihatannya. Perpustakaan itu cukup besar. Banyak sekali buku di sana. Kiana berjalan mendekati lemari paling ujung, dia memutuskan pencariannya akan dimulai dari sana. *Buku bersampul emas, aku akan menemukannu,* kata Kiana dalam hati.

Kiana berdiri di depan lemari kemudian mulai mencari, sementara *Lord* Salisbury masih tetap membaca buku tadi. Mereka melakukan aktivitasnya masing-masing sambil menunggu pintu yang akan dibuka. Detik perlahan mulai bergerak. Menit mulai terlewati.

Scanned by CamScanner

Waktu pun terus menghilang tanpa henti. James mendongak dan melihat ke arah pintu. *Ini terlalu lama,* pikirnya. Sudah dua jam dia di dalam sana—dan belum melihat Richard. James melihat buku di tangan sekilas lalu memperhatikan istrinya yang sejak tadi berdiri; menarik buku, membaca judul sekilas, lalu mendorong kembali buku-buku tersebut ke dalam lemari. Wanita itu belum membaca satu buku pun. Istrinya itu terlihat nyaman dengan dunianya sendiri. James lalu melihat kembali buku yang dibacanya, kembali menunggu.

James menutup bukunya, dia sudah selesai membaca dan yang ditunggunya masih belum datang. James lalu menyandarkan punggung di kursi, badannya terasa sangat kaku karena duduk cukup lama. Dia memejamkan mata sambil menggerakkan lehernya yang kaku. Saat membuka mata, tatapannya langsung jatuh tepat di istrinya. Wanita itu masih berdiri di sana, dan bisa dikatakan melakukan hal yang sama sepertinya. Istrinya menautkan kedua tangan dan merentangkannya ke depan dada, lalu memutarkan leher perlahan sambil dipijatnya pelan. Entah kenapa gerakannya itu terlihat menggoda di mata James.

James berdiri sambil membawa bukunya, dan berjalan mendekati rak buku di dekat istrinya. Dia ingin tahu apa yang sedang dilakukan istrinya. "Apa yang kau cari?" tanyanya sambil menaruh buku tadi di rak paling atas. Mereka sekarang sudah berdiri berdampingan.

"Buku bersampul emas," jawab Kiana tanpa melihat suaminya, tatapannya fokus ke buku-buku di hadapannya.

Buku bersampul emas? James merasa tidak pernah melihat buku seperti itu di perpustakaan keluarganya. Dia mencoba mengingat buku-buku yang pernah dibacanya. Dia tidak pernah melihat buku itu selama ini. "Siapa yang memberitahumu?"

"*Ms.* Rhonda," jawab Kiana. "Dia yang memberitahuku."

James berpikir sebentar. *Rhonda?* Wanita itu sudah melayani keluarganya sejak dia kecil. Rhonda sudah seperti pengasuhnya. James sudah menganggap Rhonda seperti keluarganya sendiri.

Scanned by CamScanner

Dan lagi pula, Rhonda selalu bekerja dengan baik dan selalu sopan. Rhonda yang dikenalnya sangat keibuan dan tidak mungkin berbohong. Apabila Rhonda berkata bahwa di perpustakaan ini ada buku bersampul emas, maka kemungkinan besar itu pasti ada—James yang mungkin tidak pernah melihatnya. Rhonda merupakan pegawai dan juga wanita paruh baya yang baik hati. Dia pasti pernah melihatnya saat membersihkan ruangan ini. James kemudian mengambil buku lainnya dan duduk kembali di kursinya. Kiana pun kembali mencari buku yang dicarinya. Kiana mencari tanpa bicara, dan James pun membaca kembali suara. Mereka berdua beraktivitas dalam diam. Tanpa kata.

Kiana merasa sedikit lelah, dia terlalu lama berdiri, dia butuh istirahat sebentar. Kiana kemudian memilih dan mengambil satu buah buku bersampul merah gelap. Dia akan duduk dan membaca buku itu sebentar. Kiana lalu berbalik dan tubuhnya langsung terpaku tak dapat bergerak. Tubuhnya kaku dan dia tidak dapat merasakan napasnya. Matanya terpaku, hanya bisa memandang lurus ke depan. Matanya tepat memandang mata biru di hadapannya, mata yang membalas tatapannya. Kedua mata itu saling bertaut, mata cokelat bening Kiana dan mata sebiru langit. Wajah Kiana berhadapan langsung dengan wajah itu. Hanya berjarak dua kepalan tangan. Sangat dekat—malah terlalu dekat. Seandainya salah satu dari mereka mengembuskan napas, udara itu akan langsung terasa di pipi.

Kiana tidak pernah berteriak—dan sekarang pun dia tidak bisa. Tenggorokannya kering. Hanya bisa diam mematung menatap subjek yang berdiri di depannya. Kiana dapat melihat rambut pirang yang sangat cerah.

Ya, seorang wanita sekarang berdiri persis di hadapan Kiana—memandang dirinya. Kiana tidak sanggup untuk berkedip. Wanita itu memakai pakaian yang hampir sama seperti dirinya, pakaian seorang *lady*. Mata wanita itu seperti menghipnotis Kiana karena dia tidak dapat melepaskan pandangannya dari wanita itu.

Cantik? Ya, wanita di hadapannya memang sangat cantik

Scanned by CamScanner

dan akan sempurna apabila tidak ada bekas luka bakar di bagian kanan wajahnya—luka bakar di pelipis dan matanya. Bagian itu seharusnya tidak pernah ada di sana. Kiana dapat melihat bekas luka bakar itu dengan sangat detail karena jarak mereka dekat sekali—terutama wajah mereka berdua. Bekas luka bakar itu terlihat sangat menyeramkan—benar-benar menyeramkan. Kiana tidak sanggup menutup matanya. Wajah wanita itu semakin mendekat ke wajahnya.

Kiana ingin berteriak, tetapi tidak bisa.

Wanita itu berhenti saat wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari Kiana. Wanita itu menatapnya tanpa senyum lalu menoleh ke sebuah arah. Kiana secara tak sadar mengikuti pandangannya, yang Kiana lihat sekarang adalah *Lord* Salisbury sedang membaca. Dengan perlahan, Kiana menengok kembali ke tempat wanita itu berdiri, tetapi wanita itu sudah tidak ada di sana lagi.

Wanita tersebut sudah menghilang.

Kiana jatuh terduduk lemas di lantai, kakinya sudah tidak dapat menahan tubuhnya lagi.

Rhonda mencari Richard yang belum tidur malam itu. Pria tua itu sedang melihat ke luar jendela dari ruang tamu. Rhonda ikut melihat cahaya keemasan bersinar dari perpustakaan di rumah peristirahatan. "Rich ...," panggilnya.

Richard menatap wanita yang mendekatinya, "Ya?"

"Terima kasih," kata wanita itu lagi, yang sudah berdiri di sampingnya dan ikut memandang ke arah perpustakaan.

"Untuk apa?" tanyanya lagi.

"Terima kasih kau sudah membantuku," lanjut Rhonda. "Membantu tuan dan nyonya kita."

Richard terdiam sebentar, "Aku tidak melakukan apa pun."

"Tidak, kau sudah membantu kami semua," sergah Rhonda. "Kau mengatakan kepada Tuan Muda James bahwa kau melihat *Lady* Emily di perpustakaan karena itu sekarang dia ada di sana. Terima

Scanned by CamScanner

kasih, Richard."

Richard kembali diam.

"Tuan Muda James tidak akan pernah percaya kata-kata Bem, tetapi kau membuatnya percaya," senyum Rhonda. "Terima kasih kau sudah berkata seperti itu kepadanya."

Richard menatap wanita yang sejak dulu dicintainya, lalu menatap kembali ke arah perpustakaan. "Aku hanya mengatakan yang sebenarnya, Rhone." Richard menatap taman mawar yang tak jauh dari sana. "Aku memang melihat *Lady* Emily."



Lord Salisbury yang sedari tadi membaca buku akhirnya menyadari sesuatu, dia tidak merasakan gerakan apa pun dari orang lain di dalam sana. Dia kemudian mendongak dan pemandangan di depan matanya sedikit mengejutkan. Istrinya sedang duduk kaku, diam tak bergerak sama sekali di lantai. Pandangan wanita itu kosong. Dia langsung berdiri dan mendekatinya karena wanita itu terlihat pucat. "Kenapa?" tanya James.

Marchioness tidak menjawab. Lebih tepatnya, James merasa wanita itu tidak mendengarnya. Dia sekarang berdiri di samping wanita itu yang duduk di lantai, lalu mengulurkan tangan untuk membantu wanita itu berdiri. "Ada apa?" tanyanya lagi.

Wanita tersebut sepertinya terkejut saat melihat uluran tangannya. Menatap sedikit lama tangan itu, dan akhirnya mendongak pelan ke arahnya, menatap wajahnya. Wanita itu mengejapkan mata sebentar lalu memandang lurus ke depan lagi—pikirannya seperti berada di tempat lain. Istrinya tidak memandangnya lagi dan belum menerima uluran tangannya. Wanita itu tetap duduk di lantai. Dia merasa istrinya benar-benar terlihat aneh kali ini.

Wanita itu menunduk menatap lantai, dan sepertinya sedang berpikir keras. Kiana kembali mendongak melihatnya lagi, kemudian menatap lantai lagi. James sekarang benar-benar merasa khawatir melihat *Marchioness* yang seperti itu, dan akhirnya ikut berjongkok

Scanned by CamScanner

di samping wanita itu. Dia tidak pernah melihat istrinya yang seperti itu. "Kau kenapa?" tanyanya khawatir.

"Aku ...," suara pelan akhirnya keluar dari wanita itu.

Kiana menatap James yang sekarang sudah setara dengan posisinya, "Melihatnya." Suaranya terdengar seperti bisikan.

James menatap balik Kiana, tidak mengerti apa maksud perkataan istrinya.

"Aku melihat istrimu," kata wanita itu pelan.

BK

Scanned by CamScanner



13
Marquess dan Marchioness part 2

AKU melihat wajah suamiku mengeras, matanya menatapku tajam. "Di mana dia?" katanya sambil menggenggam erat pundakku. "Di mana wanita itu?" tanyanya mengguncang bahuku. Sedikit sakit karena dia mencengkeram kuat, lalu dia melepasnya dengan kasar dan langsung berdiri memandang sekeliling. Mencari.

BK

Kiana menatap tempat wanita itu berdiri, atau lebih tepatnya tempat makhluk tak kasatmata itu tadi berdiri. "Di sini," Kiana menunjuk ruang kosong di depannya. "Tadi dia ada di sini."

James menatap tempat yang ditunjuk Kiana. "Di mana dia sekarang?"

Kiana mengingat kembali adegan saat dia melihat James membaca dan mengembalikan pandangannya ke hantu wanita itu. "Menghilang," jawabnya. "Dia muncul dan kemudian, dia ...," kata Kiana yang masih belum bisa lepas dari keterkejutannya. "Dia menghilang."

James merasakan sebuah gejolak emosi di dalam dirinya sekarang. "EMILY!" teriaknya. James melihat ke semua arah mencari wanita tersebut. "DI MANA KAU?" teriaknya lagi. "KELUAR!" perintahnya. "KELUAR SEKARANG JUGA!" teriaknya kesal.

Scanned by CamScanner

"KELUAR!"

Kiana terkejut mendengar suara penuh kemurkaan tersebut, terkejut melihat kemarahan pria yang berdiri di depannya saat ini. Rasanya dia ingin berdiri dan menenangkan pria itu, tetapi kakinya masih terasa lemas karena dia masih terduduk di lantai. Kiana melihat wajah kaku itu terpahat semakin keras. Tahu bahwa *Lord* Salisbury sedang menunggu, dan akhirnya dia pun memutuskan untuk ikut menunggu—menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tapi tak terjadi apa pun.

Kiana terus memperhatikan pria itu—suaminya. James terus memandang sekeliling dan matanya terus mencari di dalam kekosongan. Suaranya melemah. "Kumohon," katanya pelan. "Kumohon, keluarlah Emy," sekarang suara itu terdengar lembut dan pelan. "Emy ... keluarlah." Suara itu terdengar penuh harap dengan sebuah kerinduan.

Kiana dapat melihat jelas kesedihan di wajah pria tersebut—kesedihan yang tidak pernah dilihatnya. Kerapuhan yang Kiana tahu tidak akan pernah diperlihatkan oleh *Lord* Salisbury ke siapa pun. Kiana tidak mengenal pria yang berdiri di sana. Pria yang bersamanya sekarang adalah pria berbeda yang penuh emosi, terlihat seperti pria biasa yang memiliki luka. Bukan pria seperti patung yang diketahuinya. *Marquess of* Salisbury miliknya tidak seperti itu, tidak akan pernah memohon seperti itu. Pria itu tidak sama dengan *Lord* Salisbury miliknya. Mereka berbeda.

Bukan.

Kiana menyadari inilah sisi *Lord* Salisbury yang lain—yang juga baru diketahuinya.

James menunggu, tetapi tidak terjadi apa pun. Dia duduk kembali menyandarkan punggung, memundurkan kepala ke belakang dan menutup kedua mata dengan tangan, lalu memijat pelan dahinya. James mengembuskan napas yang terasa semakin berat dan berusaha menenangkan perasaan kalutnya. Wanita yang sangat ingin ditemuinya, tidak ingin bertemu dengannya. Kiana terus mengamati James sedari

Scanned by CamScanner

tadi. Posisi pria itu sekarang berubah, kakinya terbuka lebar dengan kedua siku di atas lutut menopang dahinya yang menunduk, seakan-akan sedang berdoa. Pria itu menggeleng pelan kemudian kepalanya naik lagi dengan mata terpejam. Dia mengeluarkan napas pendek melalui mulut, dan mengembus pelan napasnya sekali lagi. Kiana dapat merasakan pria yang duduk di sana, sebentar lagi akan menjadi suami yang dikenalnya selama ini.

Pria itu sekarang sudah dapat mengendalikan dirinya lagi. *Lord* Salisbury terlihat sudah mulai tenang. Pria itu berdiri dan berjalan mendekati lemari untuk mengambil buku lalu duduk kembali di kursi tadi. Pria itu kembali membaca seakan tidak ada apa pun yang terjadi. Kiana yang terus memperhatikan suaminya, tidak menyangka perubahan pria itu sangat cepat. Mungkin karena merasakan tatapan Kiana, James menoleh dan balik menatapnya. Akan tetapi, pria itu kembali menunduk tidak peduli dan membaca buku di tangannya. Ya, itulah suaminya yang dikenalnya. *Marquess of* Salisbury miliknya.

Kiana terus memandang pria itu hingga tangannya tak sengaja menyentuh buku yang tadi diambilnya—Kiana akhirnya sadar bahwa dia masih terduduk di lantai. Dia berdiri merapikan gaunnya, dan berjalan menuju kursi yang tidak jauh dari *Lord* Salisbury. Kiana kemudian duduk anggun dan membuka halaman pertama buku dan mulai membaca. Mereka berdua sekarang sedang membaca sebuah buku dengan alasan yang berbeda. *Lord* Salisbury ingin menghilangkan kegelisahannya dengan membaca, tetapi kegelisahannya terlalu besar sehingga membuatnya tak bisa fokus dengan isi buku. Sementara Kiana, tanpa sadar terlarut dalam buku bacaannya tentang sebuah kebudayaan yang hilang.

Mereka berdua terus membaca tanpa menoleh.

Terus membaca tanpa berbicara.

Terus membaca tanpa memperhatikan satu sama lain.

Hanya suara lembaran kertas dibalik yang terdengar.

Ruangan itu menjadi sunyi. Terlalu sunyi.

Tiba-tiba angin kencang berembus, membuat cahaya lampu

Scanned by CamScanner

minyak pun padam. Cahaya yang menerangi mereka mati total. Sekarang hanya ada mereka dan kegelapan.

Kiana tidak dapat melihat apa pun, matanya belum terbiasa dengan kegelapan tersebut, dan tanpa sadar memegang lengan kursi sedikit lebih kencang. Kiana mencoba mencari di kegelapan, apakah wanita itu akan muncul lagi?

Dia menunggu.

Kiana merasakan James bergerak pelan di bangku satu lagi, tetapi tak tahu apa yang sedang dilakukan *lord* tersebut. Kiana berusaha menajamkan mata, menyesuaikannya dengan kegelapan itu. Dia melihat bayangan suaminya duduk tegak menyandarkan kepala di bantalan kursi, dan dapat mendengar suara helaan napas yang cukup berat. Setelah itu tak terdengar apa pun. Kiana memutuskan untuk membalikkan badannya, sehingga hanya punggungnya saja yang menghadap *Lord* Salisbury. Dia akan tidur.

Di ruangan itu hanya ada mereka berdua.

Berdua di dalam kegelapan yang hening.

Bahkan dalam kegelapan seperti itu, mereka berdua tidak saling berbicara.

Kiana berusaha untuk tidur, tetapi tak bisa. Dia tidak mengantuk sama sekali. James pun sama, selama lima belas menit menutup mata, tetap tak bisa tertidur—tak merasa lelah sama sekali. Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain tidur di ruangan tanpa cahaya dan pintu terkunci itu. Kiana merapikan gaunnya, mencari posisi yang nyaman, tetapi usahanya nihil. Entah kenapa matanya benar-benar tidak ingin menutup. Dia tidak mengantuk sama sekali. Kiana mencoba memutar tubuhnya kemudian melihat siluet pria itu lagi. *Lord* Salisbury masih duduk kaku di sana—sama seperti lima belas menit yang lalu. Kiana menyipit dalam kegelapan dan menyadari mata pria itu tertutup, tetapi dia yakin suaminya belum tidur. "James," panggilnya.

Tidak ada jawaban. Sama seperti biasa.

"Apa kau sudah tidur?" tanya Kiana sudah tidak peduli.

James tidak menjawab.

Scanned by CamScanner

Kiana merasa seperti berbicara dengan sebatang kayu. Dia lalu teringat kalau dia tak pernah memanggil nama suaminya sekalipun. Mereka—Masyarakat Britania—tidak pernah memanggil seseorang dengan nama depan karena panggilan itu terasa lebih personal. Hanya orang yang sangat dekatlah yang saling memanggil nama depan masing-masing, misalnya bila mereka sudah bersahabat sejak kecil—walau status mereka sekarang adalah sepasang suami-istri, tetapi Kiana tahu mereka berdua memiliki sebuah jarak yang tak terlihat. "*Lord* Salisbury," dia mencoba lagi. "Apa Anda sudah tidur, *My Lord*?" Apabila pria itu tidak menjawab, Kiana akan berhenti bertanya dan diam—tidak akan bertanya lagi.

"James," sahut suara itu akhirnya pelan. "James saja."

Keheningan tercipta lagi.

Kiana sedikit tidak percaya saat mendengar kata *Lord* Salisbury tadi. Pria itu tak keberatan dipanggil namanya. Kiana kemudian menyandarkan kepala di bantalan dan duduk menyamping. Matanya sudah bisa menyatu dengan kegelapan malam itu, sudah bisa melihat jelas siluet pria tersebut dari samping. Kiana tidak memunggunginya lagi sekarang dan sudah mendapatkan posisi cukup nyaman yang membuat tubuhnya rileks. "Aku tidak bisa tidur," akunya. Kiana memperhatikan siluet James, kegelapan membuatnya bisa melihat jelas lekuk-lekuk wajah pria itu. Suaminya ternyata memiliki hidung yang tidak terlalu mancung. Mata Kiana lalu menurun ke bibir tipis pria itu, kemudian menurun lebih ke bawah menjelajahi dagu tajam tersebut. Pandangan Kiana lalu naik lagi ke tempat mata pria itu berada. *Lord* Salisbury masih menutup matanya. Suaminya ternyata memiliki bulu mata yang sedikit lentik. Pria yang duduk di sebelahnya benar-benar seperti sebuah lukisan. Pria itu masih diam tidak memberikan reaksi apa pun, tetapi Kiana yakin pria itu mendengarkannya. "Apa yang akan kau lakukan besok?" Kiana mencoba lagi.

"Aku akan bertemu *Lord* Mansfield," jawab James dengan mata tertutup.

Ya, pria itu memang mendengarkannya.

Scanned by CamScanner

"Untuk mengurus kasus Zong?" tanya Kiana.

"Kau memang wanita yang serba tahu," kata James.

"Aku hanya memiliki sumber yang bagus," kilah Kiana. "Apa yang terjadi?"

James terdiam dan berpikir apakah ingin melanjutkan pembicaraan itu atau tidak. Namun, sepertinya dia juga butuh bicara, karena dia tak bisa tidur dan butuh mengalihkan pikirannya dari bayangan Emily. James lalu membuka mata. "Seperti yang kau ketahui, kapal itu adalah kapal pengangkut budak dari Afrika." Kiana mengangguk pelan. "Kapal itu seharusnya hanya mengangkut 470 budak. Tapi kapten kapal, Luke Collingwood menambah muatan sehingga terjadi kelebihan muatan," lanjutnya. "Dengan kondisi yang seperti itu, mereka berlayar di tengah wilayah *Doldrums,* tempat paling tidak berangin di dunia. Dan kapal mereka berhenti cukup lama di sana." *Lord* Salisbury mengingat saat dia pernah belayar dan melewati daerah itu. "Terlalu banyak muatan, cuaca buruk, serta makanan yang kurang membuat mereka melemah, terkena penyakit dan kurang gizi. Aku mendengar 17 awak dan 50 budak meninggal di kapal tersebut."

"Ohh." Kiana otomatis menutup mulut dengan tangan merasa simpati.

"Lalu ada budak yang mengatakan kalau kapten kapal melempar 132 budak yang sekarat ke laut. Ada juga yang sengaja melempar dirinya sendiri ke laut, bunuh diri ... sekitar 10 sampai 20 budak," terang James lagi. Kiana memang pernah mendengar cerita tersebut dari *Lady* Belle, tetapi kata-kata dari *Lord* Salisburylah yang membuatnya tambah yakin bahwa semua itu memang benar-benar terjadi. Kiana tidak habis pikir kenapa semua itu bisa terjadi? Apa salah budak-budak itu? "Pemilik kapal, James Gregson meminta pertanggungjawaban asuransi atas kehilangannya," jelas James lagi. "Meminta uang asuransi untuk setiap budak yang dibawanya."

"Kehilangannya?" suara Kiana meninggi. "Mereka manusia! Bukan barang! Bukan benda!"

Scanned by CamScanner

James tersenyum dingin saat mendengar pendapat istrinya dan melanjutkan, "Dia berdalih bahwa kapal kekurangan pasokan air minum untuk menyokong para awak dan budak, karena itu banyak budak tidak bertahan, tapi Thomas Gilbert dari pihak asuransi mengatakan bahwa mereka menyediakan kembali 420 galon air minum saat kapal itu berlabuh di Jamaika." James menautkan kedua tangannya. "Kasus ini sekarang dipegang oleh *Lord* Mansfield. Pada sidang pertama, dia kalah karena Pembela John Lee, pihak yang membela kapten dan pemilik kapal, mengatakan bahwa hal itu bukanlah kasus hukum berat yang harus dibahas."

"Kenapa?" tanya Kiana.

James tersenyum tipis dan mengingat apa yang dikatakan orang itu di ruangan sidang. "Apa ini? Kasus manusia dibuang ke laut? TIDAK! Kalian semua salah!" James mengingat pria kecil itu menaikkan salah satu tangan sambil berbicara dan berkata keras, "Kasus ini bukan kasus kriminalitas! BUKAN KASUS TENTANG ITU! INI BUKAN KEJAHATAN! BUKAN PEMBUNUHAN!" James masih bisa mengingat suara cempreng melengking itu. Pria kecil itu memandang ke seluruh juri dan peserta lalu berkata sedikit pelan, "Budak-budak itu?

"Mereka membutuhkan kita untuk menolong mereka," katanya lagi. "Mereka tidak bisa melakukan apa pun, tidak mengerti apa pun tanpa kehadiran kita. Tanpa Tuannya, mereka akan sama seperti sapi dan kambing yang tak bisa berbuat apa pun. Mereka kehilangan arah tanpa kehadiran kita." Pria itu berjalan mengitari ruangan dan semua mata tertuju padanya. "Karena itu, kita semua membantu mereka menjadi lebih beradab. Kalian semua tahu sendiri mereka seperti apa saat turun dari kapal itu," ulangnya. "Lebih parah lagi, mereka menyembah matahari, menyembah tanah, menyembah udara, menyem—"

"Kami tidak menyembah tapi menghargai ibu bumi ini yang sudah memberikan dan membantu banyak dalam kehidupan. Kami hanya berterima kasih pada alam ini," cicit seorang budak tak jauh

Scanned by CamScanner

dari sana. James mengingat tuan budak itu langsung memintanya diam. Ruangan itu kembali ramai seperti tidak ada apa pun yang terjadi, suara budak itu hanya dianggap angin lalu—atau lebih tepatnya tidak ada.

"KASUS INI BUKAN KASUS KEJAHATAN! TETAPI HANYA SEBUAH KEGILAAN," teriak pria itu lagi membuat fokus semua orang kembali padanya. "Budak-budak melompat dari kapal padahal tahu bahwa negara ini adalah negara yang baik untuk mereka, bisa membantu mereka, membuat mereka menjadi berakhlak. Tapi aku juga tidak bisa menyalahkan mereka karena daya pikir mereka yang rendah, yang hanya bisa makan dan mungkin melompat. Mereka hanya bisa berpikir seperti itu. DAN AKU PUN TIDAK HABIS PIKIR, kenapa menuduh orang-orang ini ...," pria itu menunjuk kapten dan pemilik kapal. "MENUDUH PRIA-PRIA BAIK DAN TERHORMAT INI SEBAGAI PEMBUNUH? Mereka hanya berusaha membantu budak-budak itu, membuat hidup mereka lebih baik. Membawa mereka ke negara ini untuk MEMBANTU MEREKA! Mereka membuang budak pun untuk keselamatan yang lain, karena memikirkan keselamatan awak-awak di dalam kapal tersebut. Mereka hanya melakukan tugasnya." katanya berusaha terlihat getir. Semua terlihat mengangguk.

"Aku ingin nama mereka dibersihkan, nama pria-pria terhormat dan pelajar ini. Dan mereka pun seharusnya mendapatkan uang jaminan atas asuransi kapal, karena kasus ini adalah kasus tentang harta. Ya, harta! Karena para budak adalah properti yang berharga, kita membeli mereka karena mereka memiliki daya jualnya sendiri. Membeli mereka dengan harga sangat mahal daripada membeli benda yang paling mahal. Karena itu perusahaan ini mengasuransikan setiap budak di dalam kapal dan mereka berhak mendapatkan hak mereka. Terima kasih." James masih bisa mendengar tepuk tepukan riuh setelah pembela kecil itu menyelesaikan kata-katanya. Banyak yang setuju dengan pendapatnya, menganggap para kulit gelap tersebut adalah sebuah properti. "Kasus ini tidak lebih seperti

Scanned by CamScanner

kasus membuang sebuah kayu ke laut," kata orang itu kepada orang-orang sebelum kasus itu ditutup. James akui, dia juga tidak terlalu memedulikan kehidupan para budak tersebut karena dia tidak ingin tahu. Kehidupan mereka bukan urusannya. Tapi setidaknya dia tahu membunuh siapa pun itu salah, karena dia tahu bagaimana rasanya bertahan hidup di medan perang.

Earl of Mansfield sangat ingin memenangkan kasus tersebut. Pria tua itu sangat keras kepala, ingin mengambil kasus tersebut. Setelah melihat salah satu ponakannya, James akhirnya tahu apa yang ingin diusahakan oleh *lord* tersebut.

"Teganya dia," ucap Kiana tak percaya. *Lord* Salisbury melihat istrinya. "Aku mendengar kau juga terlibat dalam kasus ini," kata wanita itu.

James menunduk. "*Lord* Mansfield meminta bantuanku."

"Hanya karena itu?" tanya Kiana.

James mengangguk pelan.

Kiana berpikir sebentar lalu bertanya lagi. "Apa kau akan terlibat dalam kasus ini apabila *Lord* Mansfield tidak meminta bantuanmu?"

"Tidak," jawabnya singkat.

"Kau tidak akan membantu mereka bila dia tidak meminta bantuanmu?" tanya Kiana lagi dengan nada tak suka.

James mengangguk.

"Kenapa?" tuntut Kiana.

"Karena itu bukan urusanku." James kembali menutup matanya. Beberapa menit setelahnya James kembali bertanya, "Kenapa kau sangat memperhatikan para budak itu?"

"Karena mereka manusia," jawab Kiana.

"Hanya itu?" tanya James lagi.

"Tidak," jawab Kiana.

James menunggu.

"Karena dunia ini sudah aneh, pikiran manusia sekarang sudah tidak waras. Sudah terbalik! Mereka mencintai benda dan menggunakan manusia!" cetusnya kesal. Kiana tidak ingin berbicara

Scanned by CamScanner

lagi karena sangat kesal dengan jawaban suaminya. Cahaya sinar bulan akhirnya masuk ke ruangan melalui jendela. Kiana menatap ke arah itu, dan dapat melihat sebatang pohon yang berdiri kuat. *Pohon itu.* "Aku mendengar kau pernah terjatuh dari sana," Kiana menunjuk dengan jari telunjuknya—menunjuk sesuatu sebenarnya tak sopan untuk seorang *lady,* tetapi dia sedang malas dengan aturan-aturan itu, lagi pula tidak ada siapa pun selain dia dan suaminya.

James melihat pohon tersebut dan mengangguk. "Ya."

"Dan setelah kau sembuh, aku mendengar kau menaiki pohon itu lagi." Kiana menatap James mengangguk untuk kedua kali. "Apa kau tidak takut?" tanya Kiana sambil melirik pohon tersebut.

"Sangat," jawab James singkat.

Kiana tahu dia hanya akan mendapat jawaban seperti itu, hanya jawaban *'Tidak.'* Setelah ini dia akan ikut diam. Tidak menyenangkan berbicara dengan orang yang tidak ingin diajak bicara. Dia pun akan diam seperti biasanya sama seperti pria itu. Ya—wanita itu telah salah mendengar. Kiana merapikan gaunnya untuk mencari posisi tidur yang nyaman.

"Waktu kecil aku takut ketinggian," kata suara yang dalam itu. Kiana sedikit terkejut, kembali menatap pria yang bercerita itu. "Saat memanjat pohon itu aku sangat takut, tapi apa kau tahu?"

Kiana mendengarkan kembali dan menjawab, "Tidak."

James tersenyum tipis mendengar jawaban yang seharusnya tidak perlu dijawab tersebut. Istrinya yang ini memang berbeda dari wanita lainnya. "Di atas sana sangat indah," James meneruskan dan mengingat saat pertama kali dia berhasil memanjat hingga bagian teratas pohon itu. "Sangat indah saat bisa memandang langit luas dan hamparan rumput di hadapanmu, cahaya matahari dan embusan angin membuatnya terasa sempurna," ada rasa kekaguman anak-anaknya di sana. "Dan kemudian ... *Bammm!*—aku jatuh."

"Ohh," Kiana dapat melihat anak kecil itu jatuh dalam pikirannya, jatuh dari pohon tinggi itu.

James mengingat dirinya dulu. "Sakit sekali waktu itu, tetapi

Scanned by CamScanner

untungnya hanya patah tangan." James menggerakkan tangan kirinya. "Tiga bulan tidak bisa menggerakkannya dengan benar."

Kiana mendengarkan saksama. "Setelah sembuh kau menaikinya lagi. Apa kau tak takut?"

"Ya, aku takut. Sangat," James mengingat saat James kecil memandang pohon itu untuk kedua kalinya, mendongak memandang pohon tinggi itu. "Aku hanya ingin melihatnya," ujar James sambil memandang ke langit-langit ruangan tersebut.

"Melihatnya?" tanya Kiana.

"Aku ingin melihat pemandangan itu sekali lagi," jawab James. "Aku kemudian memanjat lagi, ingin merasakan hal itu lagi. Suasana itu. Pemandangan menakjubkan itu." James terdiam sejenak mengenang saat dia sudah naik ke puncak untuk kedua kalinya. "Berbeda," ujarnya kemudian. "Pemandangan itu masih sama, tetapi rasanya sudah tidak mirip, tidak sama seperti saat pertama kali aku melihatnya. Rasanya sudah tidak sama," kata James mengingat sewaktu James kecil kecewa saat melihat pemandangan itu kedua kalinya, dia lalu mendengus pelan. "Aku terlalu naif waktu itu." James yang merasa dirinya sekarang lebih santai dan rileks balik bertanya, "Bagaimana dengan dirimu? Apa yang kau takuti?"

Kiana tidak pernah menyangka akan ada pertanyaan seperti itu. Tadinya dia pikir hanya dia yang akan bertanya. "A–Aku?" katanya gagap.

"Ya, apa yang kau takuti?" tanya James lagi.

Kiana menggaruk lehernya yang tidak gatal dan berpikir. "*Hmmm ....*"

"Apa kau takut dengan itu? Yang sekarang sedang berjalan di bangkumu?" James menunjuk sesuatu dan Kiana menengok ke arah yang ditunjuk. Cahaya bulan sangat membantu penglihatan mereka. Seekor laba-laba di lengan bangku berjalan mendekati sikunya, secara otomatis Kiana melompat berdiri, tetapi tak menjerit. Kiana terdiam memandang laba-laba itu, yang sekarang sudah menduduki singgasananya, lalu dia dapat mendengar dengusan geli *Lord*

Scanned by CamScanner

Salisbury.

Kiana merasa malu. "A--aku hanya terkejut," ujarnya berusaha membela diri. "Aku tidak takut laba-laba kecuali jika disuruh menyentuhnya."

James kembali mendengus, dan Kiana dapat melihat gelengan pelan pria itu. Suaminya benar-benar tidak memercayainya. Kiana menggigit bibir, masih berdiri memandang laba-laba yang bergerak menari di bangkunya, dan tak tahu harus berbuat apa. James lalu menjulurkan buku, membuat laba-laba itu berjalan di atasnya, kemudian membuang hewan kecil itu di luar jendela, membiarkannya pergi. Dia lalu memandang istrinya kemudian mempersilakan wanita itu untuk duduk kembali dengan gestur tangan kanannya. Kiana pun menurut.

Mereka sekarang kembali duduk di posisinya masing-masing. *"Hmmh—ya,"* kata Kiana lagi.

James mengernyit. *"Hmmm? Ya?"* tanyanya tak mengerti.

"Aku memang sedikit takut," jujur Kiana akhirnya. "Aku sedikit takut dengan laba-laba."

James mendengus geli mendengar pengakuan itu. Banyak wanita yang takut laba-laba dan istrinya bukanlah pengecualian, wanita itu juga takut.

"Sebenarnya yang paling kutakuti dalam kehidupan ini ada banyak," kata Kiana berusaha jujur dari dalam hati. James menoleh ke arah istrinya karena mendengar suara wanita itu terasa sedikit serak sekarang. Rasanya sangat berbeda saat ini—saat istrinya berbicara. Suara *Marchioness* terdengar kelam. "Yang kutakuti ...," Kiana terdiam dan memikirkannya dengan serius.

James menunggu.

"Kehidupan ini," Kiana menunduk merangkul kedua tangan, merasakannya. "Aku takut dengan hidup ini. Aku,"—katanya jujur—"takut dengan ketidaktahuanku, tidak tahu apa yang harus kulakukan di dalam hidupku." Suaranya terdengar lemah. "Kadang-kadang aku juga tidak suka dengan kegelapan seperti ini. Sendiri di kegelapan.

Scanned by CamScanner

Tapi aku lebih tak ingin merasakan perasaan yang membuatku merasa seorang diri di dalam keramaian. Aku ... takut pada semuanya, pada orang-orang." Kiana meneruskan, "Takut kepada penilaian mereka. Takut dengan kata-kata penghakiman mereka. Takut dengan penolakan mereka. Takut dengan pendapat mereka saat aku berusaha menjadi diriku sendiri. Aku takut akan pemikiran mereka tentang diriku, pemikiran mereka tentang pemikiranku, pemikiran mereka tentang keinginanku.

"Aku pernah memikirkannya, apa yang sebenarnya kutakutkan hingga membuatku merasa seperti itu? Ternyata bukan perasaan kesendirian maupun rasa kesepian yang kutakuti. Aku pun kemudian mulai bertanya-tanya, apa suatu hari nanti aku akan berubah menjadi seseorang yang mereka inginkan? Apa suatu hari nanti aku akan berubah menjadi *orang yang tidak kuinginkan?* Apa aku akan bertindak sesuai dengan apa pun dengan apa yang mereka katakan? Lalu sebenarnya siapakah aku pada saat itu? Aku takut bila hal itu benar-benar terjadi.

"Saat aku menjadi diriku sendiri apa adanya, aku takut aku tak diterima," tanpa sadar Kiana memeluk erat dirinya sendiri. "Saat berpikir apakah aku akan menjadi manusia yang sesuai dengan keinginan manusia lainnya, bukan menjadi diriku sendiri. Kurasa saat itu terjadi, aku tidak akan pernah merasakan apa itu kehidupan. Aku benar-benar tidak akan merasakan apa itu hidup," Kiana meneruskan. "Aku takut dengan dunia yang seperti itu."

James memandang wanita itu dengan serius.

"Tapi yang paling kutakuti ...," Kiana menunduk seakan memandang lantai yang diinjaknya, "adalah diriku sendiri." Kiana mengangguk tak sadar. "Ya, diriku," katanya kedua kalinya. "Pikiranku ...," lanjutnya. "Aku takut dengan semua pemikiran yang kumiliki. Pemikiran tentang ketidakberdayaanku, pemikiran tentang ketidakmampuanku, ketidaktahuanku, ketidakbecusanku, ketidaksanggupanku, kegelapan batin dalam hatiku, kekuranganku," Kiana menelan ludahnya. "Aku takut dengan semua itu. Aku

Scanned by CamScanner

takut kehilangan diriku sendiri," lanjut Kiana. "Takut tidak bisa mengendalikan diriku lagi sesuai dengan keinginanku.

"Kadang-kadang, aku juga tidak suka dengan diriku yang seperti ini. Kelemahanku. Aku tidak suka sifat-sifatku yang seperti ini. Sifat yang merasa bahwa diriku tidak berdaya dan tidak bisa melakukan apa pun."

Untuk pertama kalinya James mendengar pengakuan yang seperti itu, dia melihat istrinya yang masih mencengkeram erat lengannya sendiri sambil menutup mata. James bisa merasakan gejolak batin wanita itu dan ingin rasanya menenangkannya. Kiana mengembuskan napas pelan, membuka matanya kembali berusaha untuk tenang. "Maaf," kata Kiana. "Aku—"

"Tak perlu minta maaf," James memotong. "Jangan pernah meminta maaf atas perasaan yang benar-benar kau rasakan. Kau tidak menghargai dirimu sendiri bila melakukan hal itu."

Bibir Kiana bergerak kaku dan membentuk sebuah senyuman lemah. "Terima kasih."

"Dan jangan membenci sifatmu yang itu, karena *dia* termasuk bagian dirimu. *Dia* hadir karena ketidakmampuan kita. *Dia* muncul karena ketidakberdayaan kita. Saat *dia* ada untuk kita, kita malah menyalahkannya, kembali menyudutkannya. Menurutku, cobalah kau menerima *dia* dan jangan menekannya. Terima *dia*. Terima kegelapan batinmu karena *dia* juga adalah dirimu sendiri," kata James lagi. "Jangan terus menyerang sisi dirimu yang satu itu, karena yang paling membutuhkan dukunganmu adalah *dia*."

Kata-kata *Lord* Salisbury membuat Kiana terpaku. Untuk pertama kalinya dia mendengar jawaban yang seperti itu. Kata-kata itu membuatnya terdiam dan merasakan sesuatu yang berbeda di dalam dirinya. Kiana tak tahu harus berbicara apalagi lalu teringat kepada ketiga wanita yang dijumpainya. "Beberapa hari yang lalu, aku mendapat kunjungan dari *Lady* Dido Elizabeth Belle, salah satu keponakan *Lord* Mansfield. Sudah berapa lama kau mengenalnya?"

"Sama sepertimu, aku baru mengenalnya saat acara makan

Scanned by CamScanner

malam itu." James mengingat *lady* mulatto itu.

"*Lord* Mansfield tidak pernah mengenalkannya padamu?" tanya Kiana tak percaya.

"*Lord* Mansfield orang yang sibuk dan jarang mengundang tamu ke rumahnya." James berbohong karena selama ini dialah yang menolak semua undangan itu.

Kiana mengangguk. "Bagaimana menurutmu tentang *Lady* Belle?" tanya Kiana lagi.

Alis James mengerut, menatap istrinya yang terlihat menunggu jawabannya. "*Lady* yang menarik." *Lord* Salisbury melihat istrinya terlihat bersemangat mendengarnya. "Dia benar-benar seorang *Lady* ... dan rasanya lebih sopan darimu."

Kiana tanpa sadar kembali menggigit bibirnya. "Aku memang bukan wanita yang sopan," lirihnya menyetujui.

"Memang dia sangat berbeda dari *lady* lainnya," kata James lagi. Kiana kembali mengangguk dengan semangat mendengar penjelasan James. "Dia terlihat pintar."

Kiana langsung menjawab. "Iya, dia memang pintar." Kiana mengingat pembicaraan mereka berdua dan tersenyum lebar. "Lalu?" tanyanya.

"Hanya itu," jawab James singkat.

Kiana pun mengerti dan tidak bertanya lagi tentang *lady* tersebut. "*Miss* Aphra Behn juga datang setelah *Lady* Belle pergi." Kiana memberitahu James.

Mendengar nama itu, James mendengus geli. Dia mengingat salah satu sahabatnya yang sepertinya sudah gila karena wanita itu. Setiap kali bertemu Byng, pasti sahabatnya itu selalu bercerita tentang gadis tersebut. Byng sahabatnya sudah jatuh dalam perangkap gadis itu. Byng benar-benar sudah jatuh cinta pada wanita pertama yang tidak pernah tertarik padanya.

"Dia seorang penulis," kata Kiana bangga.

"Apa yang ditulisnya?" tanya James.

Kiana mengingat buku cokelat tersebut, mukanya memerah

Scanned by CamScanner

sekarang. "Ap–apha yang ditulhish," katanya gagap.

"Iya."

Untungnya saat itu gelap, *Lord* Salisbury tidak bisa melihat jelas rona wajahnya, tetapi bisa melihat salah tingkah istrinya. "Dia menulis cerita–cerita dewasa," aku Kiana lemah.

"*Hmmm* ... cerita dewasa," James berpikir sebentar. "Karena itu Byng menyukainya," timpal James lagi memikirkan sahabatnya satu itu.

"Byng tidak pernah membaca buku itu. Byng tertarik kepada Aphra karena memang dia gadis yang menarik," Kiana merasa dia perlu membela Byng.

"Baiklah," kata James tak acuh.

"Bagaimana menurutmu tentang Aphra?" tanya Kiana.

"Aku tidak tahu."

"Tidak tahu?"

"Ya, Aku belum pernah bertemu dengannya," kata James lagi. "Tapi yang pasti Byng harus berhati-hati padanya."

Kali ini Kiana yang tersenyum geli. "Seharusnya Aphra yang berhati-hati terhadap Byng."

"Tidak. Byng yang harus berhati-hati." James berkata dingin. "Gadis itu menyembunyikan sesuatu."

"Menyembunyikan sesuatu?"

"Ya," jawab James.

"Apa?"

"Aku belum tahu."

Kiana diam menatap James. "Kau belum pernah sekalipun melihatnya. Tapi kau mencurigainya? Bukankah itu tidak adil?" tanya Kiana yang ingin membela Aphra.

"Ya, aku memang belum pernah melihatnya," aku James, tapi dia merasakan bahwa Byng perlu berhati-hati dengan gadis itu. Dia mengingat semua yang Byng katakan tentang gadis itu, bahwa gadis itu menarik dan unik. Akan tetapi buat James, gadis itu aneh dan patut untuk dicurigai. James berpikir kembali apa yang telah

Scanned by CamScanner

dilewatkannya.

Kiana tidak suka James mencurigai Aphra. "Hari itu *Lady* Finch juga datang." Kiana melihat tubuh *Lord* Salisbury sedikit bergerak saat mendengar nama itu.

"Frances?" tanyanya.

"Iya," jawab Kiana.

"Dia berkata akan merebutmu dariku," aku Kiana jujur.

James mendengarkan.

"Dia mengatakan dia akan membuatmu mencintainya," kata Kiana ke James yang tidak membalas perkataannya "Bagaimana menurutmu?" tanya Kiana.

"Apa maksudmu?" James bertanya balik.

"Menurutku dia serius." Kiana mengingat punggung wanita tersebut, mengingat setiap kata yang wanita itu ucapkan dengan jelas. "Dia benar-benar mencintaimu."

James mengembuskan napas.

"Dia sangat mencintaimu," kata Kiana untuk kedua kalinya lalu menunggu jawaban James. Akan tetapi, pria itu masih tidak berkata apa-apa. "Apa kau sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun pada dirinya?" tanya Kiana ingin tahu.

"Tidak," jawab James singkat.

"Setelah menghabiskan waktu bersamanya selama ini? Kau tidak memiliki perasaan apa pun?" Kiana tak percaya.

"Tidak," jawab James kedua kalinya.

"Tidak pernah ada rasa yang timbul untuk mencintainya?"

"Tidak pernah," jawab James lagi.

Kiana teringat saat James berteriak mencari istrinya. Pria di depannya masih mencintai masa lalunya. "Lalu kenapa kau mendekatinya? Mendekati *Lady* Finch?" tanya Kiana lagi.

"Dia memulainya," kata James singkat.

"Kenapa kau menerima didekati olehnya?" tanya Kiana.

"Karena dia menginginkannya."

"Dia mencintaimu," ucap Kiana.

Scanned by CamScanner

"Aku sudah memperingatkannya agar tidak memiliki rasa itu," jelas James.

"Dia serius mencintaimu," ujar Kiana yakin. "Dan dia sudah memberikan segalanya untukmu."

"Aku tidak pernah meminta," jawab James.

"Kau—" Kiana kesal mendengar itu, "—keterlaluan."

"Aku sudah mengatakan hal tersebut padanya. Aku tidak akan pernah menawarkan perasaanku kepada siapa pun, termasuk dirinya," jawab James. "Aku sudah memberitahunya bahwa aku adalah pria yang seperti itu."

"Perasaan cinta itu bukan untuk ditawarkan!" kata Kiana "Tidak ada orang yang menawarkan perasaannya."

"Kurasa aku orang pertama," jawab James tak acuh.

"Aku tidak mau berbicara dengan dirimu!"

James tidak membalas dan tidak peduli.

Kiana membalikkan badan dan punggungnya membelakangi James. Kesal.

"Dia wanita yang cantik dan pintar," kata James dari arah punggungnya tidak berapa lama.

"*Lady* Finch memang cantik." Kiana mengakuinya.

"Bukan hanya fisik. Dia cantik karena dia tahu apa yang disukainya, yang diinginkannya," kata James lagi.

Kata-kata itu membuat Kiana berbalik dan memandang suaminya lagi. "Maksudmu?" tanyanya pelan.

"Banyak wanita mendekatiku." James memberitahunya.

"Ya, kau tampan," kata Kiana jujur. James terkejut dengan pendapat istrinya. Istrinya itu langsung mengatakan apa yang ada di dalam kepalanya tanpa rasa malu. "Tampan, memiliki gelar, dan mempunyai banyak harta. Menurutku wajar banyak wanita yang mendekatimu," kata Kiana tanpa basa-basi.

James sedikit geli mendengar itu. Pujian istrinya itu membuatnya tersenyum tipis kemudian dia melanjutkan. "Frances cantik karena tahu apa yang disukainya. Dia benar-benar mencintai hal yang

Scanned by CamScanner

disukainya. Dia memiliki mimpi ... mimpi yang bisa terlihat dari matanya yang sangat hidup saat dia bercerita tentang cita-citanya."

Kiana mendengarkan dan dapat melihat *Lord* Salisbury yang menghargai wanita itu. "Jadi, di posisi mana *Lady* Finch di dalam hidupmu?" tanya Kiana lagi.

James tersenyum simpul. "Seorang teman."

Kiana kembali memunggungi *Lord* Salisbury, mencoba tidur. Beberapa jam lagi hari akan segera pagi, setidaknya dia ingin tidur sebentar. Pria itu pun dari tadi sudah tidak berkata apa-apa lagi. Kiana memejamkan matanya.

"Bagaimana dia?" tanya suara berat itu.

Kiana tidak berbalik dan *Lord* Salisbury pun tidak bergerak. "Siapa?" tanya Kiana sambil memejamkan mata.

"Yang kau lihat tadi," kata pria itu sedikit serak.

Kiana membuka matanya, mengingat kembali wajah wanita itu, wanita dengan luka bakar di sebelah wajahnya. "Dia—" Kiana memejamkan matanya sekali lagi, "—cantik ... sangat cantik."

Sebelum wanita dengan luka bakar itu menghilang, Kiana dapat melihat mata wanita itu yang penuh perasaan saat memandang *Lord* Salisbury—saat itu wanita tersebut terlihat cantik di mata Kiana.

Lord Salisbury tidak berkata apa-apa.

Kiana menunggu selama lima menit dan masih tidak mendengar apa pun. "Selamat malam, James," kata Kiana lagi lalu kembali menutup matanya.

"Selamat malam," kata James.

Pembicaraan mereka pun selesai sampai di sana.

Scanned by CamScanner

14

Undangan *Earl of* Darthmouth

RHONDA membantu menyiapkan makan pagi di ruang makan dan menyadari kehadiran *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury yang baru datang. Dia melirik diam-diam ke arah kedua pasangan itu. Seperti biasa, suami-istri itu duduk di tempatnya masing-masing dengan anggun. Dan seperti biasa pula, kedua orang itu hanya fokus pada makanan mereka. Rhonda menggeleng dan mendesah pelan, akhirnya tahu harus menyerah karena sudah tak tahu apa yang harus dilakukannya lagi. Bem pun melihat kedua pasangan itu dengan putus asa. Caranya dan Rhonda tidak ada yang berhasil. Semuanya nihil tanpa hasil.

Beberapa saat kemudian Richard masuk membawa surat-surat untuk *Marquess of* Salisbury. James memperhatikan Richard sambil menerima surat tersebut, biasanya pria tua itu selalu membawa suratnya ke ruang kerja, *tetapi sekarang pria tua itu malah membawanya saat mereka berada di ruang makan?* Perhatian James lalu tertuju pada surat di tumpukan teratas, amplop berwarna gading berbahan beludu dihiasi sulur emas, yang dapat memperlihatkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh pengirim amplop tersebut.

"Apa itu, *My Lord*?" tanya *Marchioness*.

James lalu membuka amplop itu. "Undangan dari *Lord* George Legge, *Earl of* Darthmouth."

Scanned by CamScanner

"*Lord* Darthmouth? Siapa dia?"

"Seorang Komandan Angkatan Laut. Namanya cukup terkenal di antara bangsawan."

"Kenapa?" tanya wanita itu lagi.

"Dia sangat terampil di atas kapal." *Lord* Salisbury memperhatikan mata *Marchioness* yang menatapnya, wanita itu menunggu penjelasannya. "Banyak petempuran di atas laut yang dimenangkannya." Kiana mengangguk pelan mengerti. "Dia terkenal bukan hanya karena itu. *Lord* Darthmouth juga masih memiliki hubungan erat dengan Keluarga Kerajaan." James memberikan informasi lebih.

"Keluarga Kerajaan?" tanya Kiana.

Lord Salisbury hanya mengangguk pelan, tidak ingin melanjutkan pembicaraan itu lagi.

Kiana kembali bertanya saat James ingin memulai santapannya—saat makanan itu hampir menyentuh bibir suaminya. "Apakah kau akan mengunjungi *Lord* Mansfield hari ini?"

Gerakan James terhenti, dia meletakkan kembali makanan itu. "Ya, aku akan pergi ke sana."

"Apa yang akan kau lakukan sesudahnya?" Suara wanita itu terdengar kembali, membuat tangannya yang memegang sendok berhenti bergerak untuk kedua kalinya—suapan itu hanya berjarak beberapa inci dari mulutnya.

"Aku akan ke perkebunan," jawab *Lord* Salisbury.

"Boleh aku ikut?" Kiana teringat budak mulatto di rumah mereka dan pengawas budak itu.

"Tidak," jawab *Lord* Salisbury singkat.

Kiana ingin berbicara lagi, tetapi pria itu kembali berkata, "Makananmu akan dingin."

Kiana menatap makanan yang belum disentuhnya dan *Lord* Salisbury yang sudah mulai mengunyah. Dia pun ikut menikmati makanan tersebut. Mereka berdua kembali fokus kepada makanan masing-masing. Tak lama kemudian, James membersihkan mulut

Scanned by CamScanner

dengan saputangan putihnya. "Aku selesai, terima kasih." Dia pun berdiri dan melangkah keluar dari ruangan itu.

Kiana mengembuskan napas pelan. Pria itu tetaplah seorang *Marquess of* Salisbury, suaminya yang dingin. Kiana membersihkan bibirnya. "Aku juga sudah selesai. Terima kasih," senyumnya ke Rhonda. "Makanan hari ini sangat lezat." Kiana berdiri dan kemudian keluar dari ruangan itu.

Rhonda kemudian meminta pelayan wanita lainnya membersihkan piring-piring di atas meja sambil bersenandung. Bem membantu mereka. "Kenapa kau terlihat senang sekali, Bibi?" tanya Bem tak mengerti.

"Ya, aku senang!" Senyum Rhonda ke Bem. "Keajaiban itu memang ada! Mereka sudah lebih dekat," katanya gembira dan penuh semangat.

"Lebih dekat? Mereka hanya makan seperti biasa," oceh Bem tak setuju.

"Mereka berbicara," kata Rhonda masih bersenandung.

"Mereka hanya bicara, Bibi." Bem merasa itu normal. "Itu hal yang wajar. Tidak ada yang aneh. Seperti aku dan Bibi, kita sekarang juga sedang berbicara," Bem kembali berceloteh. "Nyonya bertanya dan Tuan menjawab, itu ... i–itu—" Bem terdiam melongo sadar akan sesuatu. "*Lord* Salisbury menjawab?" tanyanya kepada diri sendiri. "Itu luar biasa," katanya takjub.

Rhonda mengangguk, dia tadi memperhatikan *Marquess of* Salisbury yang selalu menjawab pertanyaan istrinya. *Marchioness* selalu bertanya saat pria itu hampir mengunyah makanannya, dan tanpa sadar *Lord* Salisbury pun selalu menurunkan tangannya untuk menjawab semua pertanyaan istrinya tersebut. Rhonda senang, setidaknya usahanya mendapatkan sedikit hasil.

Kiana menggunakan gaun pesta berwarna merah *maroon* gelap yang membuat tubuh bagian atasnya terlihat ramping karena dihiasi

Scanned by CamScanner

rok indah melingkar lebar di daerah pinggul hingga ke mata kaki. Beberapa tambahan sentuhan brokat dengan pita kecil berbentuk mawar membuat gaun itu terlihat lebih anggun. Gaun itu terlihat sangat pas di tubuhnya. Rhonda sudah membantu merapikan rambut dan memasangkan sarung tangan sutera di tangannya. Kiana telah bersiap untuk menghadiri undangan *Earl of* Darthmouth.

Kiana lalu berjalan ke arah tangga untuk turun ke lantai dasar. Saat di anak tangga teratas, dia melihat *Lord* Salisbury yang sudah menunggu di anak tangga terbawah. Kiana menatap pria itu berdiri di sana yang belum menyadari kehadirannya. Kiana memperhatikan suaminya. Rambut suaminya yang hitam, mantel hitamnya, celana hitam yang dipakai dan sepatu yang dikenakan—hanya satu warna, warna hitam. Suaminya benar-benar seperti malaikat kematian jika tongkat yang dipegang oleh pria itu lebih panjang dan terdapat mata pisau tajam. Pria itu kemudian mendongak karena merasakan sebuah tatapan dari atas tangga. Malaikat kematian yang tampan—Kiana menyadarinya. Kiana turun dengan perlahan mendekati James.

"Sudah siap?" tanya pria itu.

Kiana pun mengangguk pelan.

James membantu istrinya turun dari tangga lalu naik ke kereta untuk pergi ke tempat yang tertulis di dalam kartu undangan. Dia memperhatikan *Marchioness* sebentar—istrinya hari itu terlihat lebih cantik. *Marchioness* memang tidak secantik *Lady* Finch, tetapi James menyadari ada sesuatu yang membuat istrinya itu terlihat lebih menarik dibanding wanita tercantik di kota itu.

"Ada apa, *My Lord*?" tanya Kiana yang sudah duduk di dalam kereta dan merasa James memandanginya dengan sedikit aneh, membuatnya menjadi ragu akan sesuatu yang tak pasti. "Apakah ada yang aneh, *My Lord*?" Kiana menyentuh rambut dan pipinya, mencari apa ada yang salah dengan penampilannya saat itu.

"Tidak ada. Kau hanya terlihat cantik hari ini," kata James memujinya.

"Can—" Kiana tak percaya dengan pendengarannya.

Scanned by CamScanner

"Ya, kau terlihat sempurna malam ini."

"Sempurna?" Kiana tersenyum geli. Dia senang menerima pujian dari suaminya tersebut, walau pujian tersebut adalah pujian tanpa rayuan—pujian jujur dari seorang pria untuk penampilan seorang wanita. Pujian yang hanya mengungkapkan apa yang terdapat di dalam pikiran pria itu. "Terima kasih," kata Kiana yang masih tersenyum.

James melihat senyuman Kiana. Senyuman itu benar-benar membuat istrinya terlihat cantik.



Marquess dan *Marchioness of* Salisbury tiba di kediaman *Earl of* Darthmouth. Kiana sedikit terkejut melihat bentuk kastil milik *Lord* Darthmouth dari dalam kereta. Kastil tersebut terbuat dari batu-batu kuat yang tidak sama seperti kediaman bangsawan lain yang indah dan menawan. Kastil itu terlihat sederhana dengan bentuknya yang tak cukup besar, tetapi menjulang serta menjorok ke arah samudra lepas dan laut terlihat jelas dari sana. Sebuah kediaman yang jelas-jelas memberi tahu siapa pemilik tempat itu; *Earl of* Darthmouth, Sang Komandan Penguasa Laut. Kiana merasa aneh dengan bentuk bangunan tersebut. "Tempat ini mirip sebuah benteng."

"Ya, tempat ini memang sebuah benteng," jawab *Lord* Salisbury sambil memberikan salah satu tangannya kepada *Marchioness* untuk membantunya turun dari kereta.

Kiana menatap suaminya lalu kastil di hadapannya. "Menarik," katanya sambil melangkah turun. "Mengadakan pesta di tempat seperti ini."

James menaruh lengan *Marchioness* di atas lengannya saat kaki wanita itu sudah menginjak tanah. "Beberapa tahun lalu, dia pernah mengadakan acara di kediaman keluarganya, *Blakelea House* dan *Sand Well Hall,* tempat-tempat yang dipenuhi lukisan menarik."

"Lalu kenapa sekarang dia menggunakan tempat ini?" tanya

Scanned by CamScanner

Kiana sambil berjalan mengikuti langkah *Marquess of* Salisbury yang menuntunnya.

"Tidak terlalu aneh—" kata James lagi, "—dia salah satu pria yang *eksentrik*."

"Apa kau sangat mengenalnya?" tanya Kiana lagi.

"Tidak terlalu," jawab *Lord* Salisbury. "Dia pernah mengunjungiku sekali."

"Bagaimana kau tahu kalau dia pria yang *eksentrik*?"

"Karena aku salah satunya." Jawaban James membuat Kiana terdiam dan melirik suaminya, mencari apa yang *eksentrik* dari pria itu dan langsung menemukannya. Penampilan malaikat pencabut nyawa *Lord* Salisbury yang seharusnya bisa menakuti para wanita—tetapi malah membuat mereka semakin tertarik dan mendekat—yang membuat pria itu berbeda dari pria lainnya. Merasa diamati, *Lord* Salisbury berhenti berjalan dan membalas tatapan itu. Mata Kiana terhenti di mata berwarna hitam pekat itu.

Mereka saling menatap selama beberapa detik.

Akhirnya tatapan mereka berdua terhenti dengan sendirinya. Kiana kembali menatap ke depan dan *Lord* Salisbury pun melakukan hal yang sama. Mereka lalu berjalan berdampingan memasuki aula ruangan. Saat memasuki aula, terdengar suara musik *orkestra* mengalun indah. Ruangan itu terlihat indah dan megah. Sangat berbeda dari suasana di depan kastil. Tuan rumah sepertinya bekerja keras menghias tempat itu agar dapat terasa nyaman untuk tamu-tamunya. Ruangan terlihat sangat penuh karena banyak sekali tamu yang datang—dan Kiana tidak mengenal satu pun dari mereka. Kebanyakan para tamu wanita memakai gaun yang lebar sepertinya, dan setengah dari mereka menggulung rambutnya ke atas agar terlihat lebih tinggi, bahkan masih banyak yang menggunakan wig untuk membuat rambut terlihat lebih mengembang dan lebih besar dari kepala mereka yang kecil.

Lord Salisbury kemudian mengajaknya menyapa *Earl of* Darthmouth, tuan rumah mereka. Kiana memberi salam dan

Scanned by CamScanner

memandang *Lord* Darthmouth. Pria itu terlihat sangat menarik—semenarik suaminya. *Lord* itu lebih tinggi dan lebih besar dari *Marquess of* Salisbury. Apabila *lord* tersebut dan suaminya berkelahi, mungkin suaminya akan berada dalam kesulitan.

"Senang bertemu dengan Anda, *Madam*," kata *Lord* Darthmouth mengecup tangan Kiana.

"Aku juga senang dapat bertemu dengan Anda, *My Lord*." Kiana membalas salam dengan membungkuk sedikit. "Terima kasih atas undangannya."

"Semoga acara ini bisa membuat kalian senang," kata *Lord* Darthmouth sambil tertawa.

"Tentu saja aku senang," kata Kiana bersemangat. "Benteng ini menarik. Aku tidak pernah ke tempat seperti ini."

Lord Darthmouth menatapnya sedikit lama dan Kiana merasa malu karena dirinya kelepasan bicara. "Benteng? Tempat seperti ini?" tanya *lord* itu berusaha menggoda tamunya dan melihat pipi wanita tersebut mulai sedikit memerah.

"Maaf." Kiana merasa tidak enak. "Aku tidak bermaksud—"

Lord Darthmouth pun tertawa. "Sudahlah, *Madam*. Tidak apa, tempat ini memang sebuah benteng," katanya mengakui. Tuan rumah itu tersenyum senang menatap Kiana lalu menatap *Lord* Salisbury. "Istri yang cukup terus terang?"

"Sangat," jawab *Lord* Salisbury singkat.

Senyum *Lord* Darthmouth semakin dalam saat menatap *Lord* Salisbury dan pandangannya tiba-tiba teralih pada sesuatu. "Bersenang-senanglah, maaf aku permisi," katanya, lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Kiana menatap bahu *Lord* Darthmouth yang menjauh. Pria itu berjalan lurus ke arah sekumpulan pria muda yang sedang mengelilingi seorang wanita—*Lady* Frances Finch.

Finch berusaha tak menanggapi obrolan pria-pria itu. Mereka selalu bertanya sesuatu padanya hingga membuatnya harus menjawab satu per satu pertanyaan pria-pria itu. Dia sangat ingin

Scanned by CamScanner

pergi dari sana tetapi mereka semua mengelilinginya. Pria-pria itu selalu mengikutinya seperti kumpulan lebah. Dia sebenarnya sudah lelah seperti itu, dia hanya ingin sendiri, tetapi tidak ada yang bisa diperbuatnya kepada pria-pria tersebut. Dia sudah lelah dengan pria-pria muda naif yang ingin mendekatinya dan pria-pria paruh baya yang menatapnya dengan nafsu.

Finch menghela napas pelan, tidak bisa menyalahkan diri sendiri atas wajahnya yang cantik. Dia pun tak bisa menyalahkan ayah dan ibunya yang telah memberi sel-sel mereka yang paling indah untuknya. Finch tak tahu harus berbuat apalagi agar pria-pria itu menjauh dari darinya. Dia sudah bersikap sopan menolak dan dia pun sudah bersikap sangat tidak bersahabat kepada para pria yang hanya ingin melampiaskan nafsu pada dirinya. Dia bahkan sudah memaki dan menghina beberapa pria bangsawan yang tak tahu malu, tetapi pria-pria itu selalu mendatanginya. Mereka keras kepala. Finch kembali mengembuskan napas pelan sambil menutup mata. Saat membuka matanya, dia melihat pria itu—pria tinggi besar itu. Pria yang memberinya tumpangan di hari hujan. Pria yang pernah melihat dirinya yang berantakan. Pria yang sudah melihat kerapuhannya. Pria yang telah melihatnya menangis.

Pria itu sekarang sedang berjalan mendatanginya, langsung berjalan lurus ke arahnya. Energi pria itu sangat berbeda dengan pria-pria di sekelilingnya saat ini. Ada aura kuat yang keluar dari pria besar itu. Finch memperhatikan sekelilingnya, entah kenapa pria-pria yang mengelilinginya mulai mundur satu per satu dan kemudian menghilang. *Earl of* Darthmouth sekarang berdiri di hadapannya. Pria itu tersenyum dan Finch hanya mengangguk singkat tanpa membungkukkan badan karena mereka belum berkenalan secara resmi.

"Hai," sapa suara berat pria tersebut. "Aku senang kau bisa hadir hari ini."

"Terima kasih atas undangannya, *My Lord*," kata Finch sedikit kaku karena teringat saat dirinya menangis dan pria itu melihatnya,

Scanned by CamScanner

tapi dia berusaha tidak memperlihatkan mimik wajah lemah dan kembali mengangkat dagunya. Entah kenapa pandangannya malah jatuh ke arah *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury yang berdiri tak terlalu jauh dari pandangan matanya.

Darthmouth mengikuti tatapan wanita itu dan melihat pasangan suami–istri itu. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya pada *lady* cantik itu.

"Apa maksud Anda?" tanya Finch dengan tatapan masih tertuju pada pasangan Salisbury.

"Mereka," tunjuk *Lord* Darthmouth dengan matanya, "*Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury. Bagaimana pendapatmu tentang pria itu?"

Finch mengamati pria itu—pria yang dicintainya, yang berdiri di sebelah istrinya. *Lord* itu sedang memperhatikan sesuatu, karena tatapannya sedang menyapu seluruh isi ruangan. "Dia, pria yang telah menutup hatinya untuk siapa pun," jawabnya.

Darthmouth menatap *Marquess of* Salisbury yang masih mendampingi *Marchioness* di sana. *Menilai. Lord* Salisbury mengatakan sesuatu, dan *Marchioness* pun membalas perkataan suaminya. Pemandangan biasa yang sering dilihatnya pada pasangan suami–istri. Darthmouth kemudian memperhatikan mata hitam *Lord* Salisbury yang sedang melihat istrinya. Dia tidak menemukan apa pun di dalam sana, dan hanya dapat melihat mata tajam tanpa gairah, mata sendu tanpa rasa. Tak terasa sedikit pun emosi di dalam mata tersebut saat pria itu menatap istrinya. Dan akhirnya Darthmouth mengakui apa yang dikatakan oleh Finch memang benar, kemudian dia mengamati *Marchioness of* Salisbury. "Lalu bagaimana dengan dia?" tanyanya ke *Lady* Finch lagi.

Finch mengamati wajah wanita yang telah ditantangnya untuk merebut *Marquess of* Salisbury. Wanita itu sedang berbicara kepada *Lord* Salisbury dengan tidak menatap wajah suaminya, karena sedang memperhatikan orang-orang dalam ruangan. Suami–istri itu saling bicara tanpa memandang satu sama lain. "Wanita yang tidak

Scanned by CamScanner

mendambakan cinta," jawab Finch begitu saja.

Darthmouth memperhatikan lalu tertawa terbahak. "Mereka berdua pasangan yang serasi, Francie," katanya. Finch mendongak menatap pria yang berdiri di sampingnya dan mengernyit, pria itu memanggilnya dengan sebutan 'Francie'. Tak ada yang pernah memanggilnya seperti itu, Finch berusaha tak memedulikannya. "Mereka, suami-istri yang tidak saling mencintai," kata Finch lagi.

"Untuk sekarang mungkin iya." Darthmouth mengakui. "Tapi kau tak tahu keajaiban sebuah waktu."

Finch mengernyit. "Mereka tidak peduli satu sama lain."

Darthmouth menatap kedua pasangan tersebut. "Kurasa mereka saling peduli." Dan kembali berkata pada wanita itu. "Lihatlah mereka. Mereka sekarang sedang bersama."

"Bukan kepedulian seperti itu," kata Finch yang tak suka dengan apa yang baru saja dikatakan oleh pria bertubuh besar tersebut.

"Menurutku mereka saling peduli," kata Darthmouth lagi sambil menatap pasangan tersebut. "Lihatlah bagaimana cara mereka berbicara. Walau aku juga tidak merasakan gairah ataupun emosi dari mereka, tetapi cara mereka memperlakukan satu sama lain. Hal itu terasa jelas bagiku."

Finch kembali memperhatikan *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury yang sedang berbicara. Finch tak tahu apa yang sedang mereka bicarakan, tetapi bisa melihat keharmonisan suami-istri itu dalam pembicaraan walau tak saling melontarkan sebuah senyuman. Finch tidak mengenal suasana tersebut. *Marquess of* Salisbury terlihat sama, tetapi entah kenapa sekaligus terlihat berbeda di matanya. Finch tak mengerti.

Darthmouth dapat melihat wajah ketidaktahuan, wajah ketidakmengertian di wajah *lady* itu. *Lady* yang berdiri di sampingnya memang sangat cantik, tetapi wajah-wajah sekilas yang ditampilkan wanita itu tadi lebih menarik di matanya. Darthmouth tidak tahu ungkapan kata-kata apa yang cocok untuk wanita itu. *Polos? Murni?* Dalam beberapa detik Darthmouth menyadari topeng cantik itu

Scanned by CamScanner

telah kembali. *Lady* Finch kembali mendongak dan menatap tajam kepada dua pasang manusia di hadapannya. "Carilah pria yang memedulikanmu," kata Darthmouth tiba-tiba padanya—dia tak tahu kenapa dia bisa berbicara seperti itu.

Wanita itu balas memandangnya dan Darthmouth menatap ekspresi wanita tersebut. Alis indah Finch mulai mengernyit, mata bulatnya memandang tajam, dan wajahnya memerah lalu mimik kesalnya mulai terlihat. "Masalahku bukanlah urusan Anda," katanya tajam. Finch lalu berjalan meninggalkan Darthmouth sendiri.

Saat *Lord* Salisbury berbicara dengan beberapa pria, Kiana langsung dikelilingi wanita-wanita bangsawan yang tak dikenalinya. Saudari perempuan *Lord* Darthmouth, *Lady* Margaret Grisham mengenalkannya kepada mereka. "*Lady* Salisbury, bagaimana keadaan Anda hari-hari ini?"

"Keadaanku sangat baik, *Lady* Grisham," Kiana mencoba ramah. "Senang sekali dapat menghadiri pesta ini. Sungguh menyenangkan."

"Perkenalkan, *Dowager Countess* Oslow," kata *lady* itu mengenalkan seorang wanita paruh baya bertubuh gemuk.

"Senang bertemu Anda, *Dowager* Oslow," kata Kiana ramah.

"Dan ini adalah *Lady* Katherine Brown, putrinya," lanjut *Lady* Grisham.

Kiana melihat saksama putri wanita itu. Gadis yang kira-kira berumur tujuh atau delapan belas tahun. Gadis itu memiliki rambut pirang bergelombang, berpostur tinggi, dan cukup cantik.

"Senang bisa bertemu dengan Anda, *Madam*," kata gadis muda itu memberi salam dengan sedikit ragu pada Kiana.

"Senang bertemu Anda, *Lady* Brown," balas Kiana.

"Kulit Anda bagus sekali, terlihat sangat sehat," potong seorang wanita bergaun merah yang semerah rambutnya, yang sedang memegang segelas limun di tangan.

Lady Margaret Grisham melihat wanita yang berbicara itu lalu

Scanned by CamScanner

mengenalkannya kepada Kiana.

"Senang berkenalan dengan Anda, *Miss* Pratt," kata Kiana kepada wanita berambut merah itu.

Lady Margaret Grisham kembali mengenalkan bangsawan lain kepadanya, tetapi tidak ada yang mencoba mengambil alih pembicaraan seperti *Dowager* Oslow dan *Miss* Pratt. "Anakku baru memulai *season* pertamanya hari ini," kata *Dowager* itu tertawa sambil mendorong punggung Katherine hingga berdiri dekat dengan Kiana. "Mungkin Anda dapat membantunya sedikit."

Kiana tersenyum melihat *Lady* Katherine Brown yang sepertinya sedikit salah tingkah. *Season* pertama adalah pertama kalinya seorang wanita muda kalangan atas memperkenalkan dirinya ke dalam masyarakat luas. Biasanya wanita-wanita muda itu sangat menantikan *season* pertama mereka, karena mereka sudah dianggap dewasa oleh masyarakat. Banyak yang sangat bersemangat karena bisa terjun langsung ke dalam masyarakat. Perasaan berharap, cemas-gelisah, gembira, bercampur dalam hati gadis-gadis muda itu. Mereka pun tak sabar ingin segera memperlihatkan kecantikan mereka, karena saat itu adalah saat di mana mereka mekar merona seperti sekuntum mawar—dan saat di mana para ibu mencari pasangan hidup untuk anak mereka.

"Aku permisi dahulu." *Lady* Grisham lalu mengundurkan diri untuk menyapa tamu yang lain.

"Aku tak melihat *Lord* Torrington di sini," ujar *Miss* Pratt tiba-tiba kepada Kiana. Semua orang tahu bahwa *Viscount* itu adalah sahabat *Marquess of* Salisbury.

Kiana mengingat Byng yang belakangan ini juga sudah jarang terlihat di rumah mereka. "Mungkin dia sedang sibuk. Kami juga jarang melihatnya belakangan ini," jawab Kiana.

"Apa Anda tahu di mana dia? Karena kami sudah lama tak bertemu," tanya *Miss* Pratt lagi.

Kiana mengamati wanita berambut merah itu dan menjawab, "Tidak."

Scanned by CamScanner

Wanita itu terlihat kecewa lalu meminum kembali cairan dari gelasnya.

"Maaf aku tidak tahu," kata Kiana lagi.

"Bagaimana dengan *Lord* Warwick?" Ibu gadis muda itu tiba-tiba menanyakan sahabat *Marquess of* Salisbury satu lagi. "Kudengar *Lord* Warwick selalu sibuk dan menurutku, sudah seharusnya pria itu memiliki seseorang wanita yang dapat mengurusnya," kata *Dowager* Oslow tanpa basa-basi. Mendengar perkataan ibunya membuat wajah *Lady* Katherine Brown bersemu merah. "Mungkin Anda bisa mengenalkan anakku yang masih hijau ini kepadanya," kata *Dowager* sambil tersenyum manis. "Mungkin mereka berdua bisa berteman."

Kiana menyadari apa yang sedang diusahakan oleh *Dowager* Oslow. "Ya, suatu saat nanti aku akan mengenalkan putri Anda kepada *Lord* Warwick," ujar Kiana berusaha sopan.

"Katherina-ku pasti akan selalu ada waktu untuk Anda, *Lady* Salisbury." Wanita paruh baya itu terkikik senang.

Lady Katherine Brown menunduk merasa malu tak berani menatap *Marchioness of* Salisbury dan wanita-wanita lain di sampingnya, walau menyadari banyak juga yang mengatakan hal yang sama persis seperti ibunya; meminta bantuan *Lady* Salisbury dalam hal perjodohan. Katherine sebenarnya tak suka merepotkan orang lain dan selalu berpikir bahwa dia akan mendapatkan jodohnya sendiri—pria yang benar-benar dicintainya dan juga mencintainya—dan tentu saja dia akan mendapatkan pria itu dengan usahanya sendiri. Karena itu, dia tak suka ibunya yang seperti itu. Mendekati *Marchioness of* Salisbury untuk sebuah tujuan yang tak diharapkannya. Dia pun merasa tak nyaman di kumpulan itu. Dia merasa semua mendekati *Marchioness* karena kedudukan yang dimiliki wanita itu—seperti ibunya. Tetapi Katherine selama ini selalu menjadi anak yang baik dan tak pernah sekalipun menentang ibunya. Semua perlakuan ibunya selalu disimpannya dalam hati. Dan dia pun memutuskan bertahan di tempat itu.

Kiana melihat *ekspresi Lady* Katherina Brown yang tak berdaya.

Scanned by CamScanner

Gadis itu terlihat lugu dan penurut di matanya. Kiana sebenarnya juga menyadari kenapa semua mendekati dan mengerumuninya karena dia sekarang adalah seorang *marchioness* dan suaminya adalah seorang *marquess*, yang merupakan gelar tertinggi kedua setelah gelar *duke*. Banyak pendamping wanita muda yang berusaha mendekatinya, karena ingin dirinya mengenalkan putri-putri mereka kepada para pria yang sekelas dengan *Marquess of* Salisbury, *Earl of* Warwick, ataupun *Viscount* Torrington.

Kiana sempat melihat beberapa gadis muda yang berusaha mendekati tuan rumah mereka, *Earl of* Darthmouth, tetapi tatapan tuan rumah itu sepertinya hanya tertuju pada satu orang.

Saat *Marchioness of* Salisbury berbicara pada *Miss* Pratt, bahunya terdorong sedikit ke depan.

"Maaf," kata suara lembut di belakangnya. Seseorang tanpa sengaja menyenggol dirinya. Kiana berbalik dan melihat seorang wanita yang tingginya hampir sama sepertinya. Mata wanita itu terkejut dan terpaku melihat Kiana—sama seperti yang dia lakukan.

Wanita itu kira-kira seumur dengannya. Wajah wanita itu sangat lembut dengan rambut cokelat keemasan yang menghiasi wajah. Semua mata kemudian melihat ke arah wanita itu, mereka semua tidak mengenal *lady* tersebut. Tidak ada satu pun yang dapat memperkenalkannya kepada yang lain, tidak tahu jelas urutan kelas sosial dan gelarnya. Mereka juga tidak mendengar pengumuman tentang kedatangan wanita itu. "Saya tidak pernah melihat Anda," kata *Miss* Pratt akhirnya mulai bertanya karena merasa wanita itu tidak memiliki gelar seperti dirinya. "Bisakah Anda memperkenalkan diri?"

Wanita itu tidak mendengar pertanyaan itu karena masih memperhatikan *Marchioness of* Salisbury yang memalingkan wajah darinya. *Miss* Pratt merasa sedikit kesal karena wanita tersebut tidak mengacuhkannya. "Siapakah Anda?" tanyanya untuk kedua kalinya. Dia tidak pernah sekalipun melihat wanita itu di *seasion-seasion* sebelumnya.

Scanned by CamScanner

"Ya, siapakah Anda, *Miss*?" tanya *Dowager* Oslow membantu *Miss* Pratt.

Wanita itu akhirnya mendengar pertanyaan mereka berdua. "Aku—" wanita itu menjawab sambil melirik *Marchioness* sekali lagi. "A–aku, Ann Hetton, ... *Viscountess* Bollingbroke," katanya sedikit tercekat.

Kiana diam mendengarkan.

"*Viscountess* Bollingbroke?" tanya *Miss* Pratt sekarang terlihat sedikit penasaran, mencoba mengingat kembali gelar itu. Sesama bangsawan saling mengenal, setidaknya saling mengetahui walau mereka tidak pernah bertemu. Seperti *Marchioness of* Salisbury, semua orang tahu bahwa dia dulu merupakan seorang wanita dikucilkan karena belum menikah, tetapi sekarang wanita itu sudah menangkap tangkapan besar.

Wanita baru itu menatap sekumpulan wanita kelas atas tersebut. "A–aku istri *Viscount* Bollingbroke," katanya pelan.

Lord Salisbury yang berdiri tidak terlalu jauh dari sana sedang berbicara dengan beberapa pria lainnya sembari memandang ke arah gerombolan wanita yang berada di sekitar istrinya. James berbicara sambil memperhatikan para wanita tersebut, terutama *marchioness*-nya. Pesta kali ini merupakan acara pertama yang didatangi oleh istrinya setelah wanita itu menjadi *Marchioness*. *Marquess of* Salisbury ingin melihat apa *Marchioness* cocok dengan pergaulan seperti ini, dia juga memperhatikan wanita berambut cokelat keemasan tersebut.

Miss Pratt mengingat-ingat semua kenalannya. "*Viscount* Bollingbroke, *hmm* ...," katanya lagi.

Lalu *Dowager* Oslow pun teringat seseorang. "Bollingbroke? Apakah kalian berhubungan dengan *Lord* John St John?"

Lady Ann Hetton mengangguk pelan.

"*Viscount* Bollingbroke bukankah itu gelar turunan dari *Earl St* John? Bagaimana bisa—" *Dowager* Oslow berhenti bicara dan menatap penuh ingin tahu ke arah Ann Hetton, *kenapa suami wanita itu bisa memiliki gelar bangsawan tersebut? Bukankah Lord itu*

Scanned by CamScanner

sudah tidak memiliki siapa pun?

"Setahuku *Lord* St John hidup menyendiri setelah istrinya meninggal duapuluh tahun yang lalu," timpal *Miss* Pratt yang memang selalu bicara blak-blakkan. Beberapa wanita muda dan ibu pendamping mereka kemudian teringat pada *Lord* St John. Pria tua pemarah yang tidak suka mengikuti acara apa pun di kota itu, yang pernah mengguncang London dengan skandal yang pernah dibuatnya sewaktu muda; menanamkan benihnya kepada para pelayan rumah tangga.

Wajah *Lady* Bollingbroke sedikit memucat saat melihat beberapa dari mereka membuka kipas dan saling berbisik diam-diam dibaliknya.

"Apa Anda mengenal *Viscount* Bollingbroke, *Lady* Salisbury?" tanya *Miss* Pratt ke *Marchioness of* Salisbury. Kiana tidak menjawab. *Miss* Pratt yang masih penasaran dengan semua itu kembali bertanya, "Dan bagaimana *Lord* St John yang tidak memiliki keturunan dapat mewariskan gelarnya kepada orang lain?" *Miss* Pratt benar-benar tak mengerti, "Bukankah hanya anak sah yang dapat meneruskan gelar ayahnya? Seingatku, *Lady* St John tidak berhasil memberikan penerus untuk *Lord* St John.

"Dan aku pun mendengar bahwa *Lord* St John telah kehilangan banyak uang karena investasi yang tidak menguntungkan. Dari cerita yang kudengar, pria tua itu saat ini sudah tidak memiliki sepeser pun," lanjut *Miss* Pratt yang berbaik hati memberikan kabar tersebut kepada yang lain. "Bukankah berarti penerus gelarnya juga sama? Dia hanya dapat memberikan gelar tanpa sedikit pun harta."

"Kudengar *Lord* Darthmouth sangat ringan tangan membantu teman-temannya," ujar *Dowager* Oslow yang lalu menutup kembali bibirnya karena merasa sudah kelepasan bicara. Beberapa *lady* menatap ke arah *Viscountess* Bollingbroke, merasa hal itulah yang dilakukan suaminya sekarang di pesta itu.

Wajah Ann Hetton semakin memerah mendengarnya.

Miss Pratt kembali memandang Ann Hetton dan bertanya tanpa

Scanned by CamScanner

berpikir terlebih dahulu, "Apa *Lord* Bollingbroke adalah salah satu benih *Lord* St John yang dulu pernah diberikannya kepada salah satu pelayannya? Tapi seharusnya hal itu tidak bisa terjadi, seorang anak haram tidak pernah bisa mendapatkan gelar ayahnya."

Lady Ann Hetton tersentak mendengar hal tersebut. Para *lady* lain pun terdiam memandang ke arah *Miss* Pratt karena kata-kata yang dikeluarkan oleh wanita itu, serta menilai diam-diam *Lady* Bollingbroke dari balik kipas mereka.

"Sepertinya bicara Anda sudah terlewat batas, *Miss* Pratt," ujar Katherine tiba-tiba.

Miss Pratt dan para wanita lainnya langsung menoleh ke *Lady* Katherine, semua mata memandang dan ikut menilainya. *Dowager* Oslow yang menyadari reaksi *lady* lain menatap sekilas *Marchioness* yang sedari tadi tidak mengatakan apa pun. Wanita tua itu segera tertawa berusaha mencairkan suasana yang disebabkan putrinya. "Dasar anak bodoh. Maafkan anakku. Hari ini hari pertamanya ikut acara-acara seperti ini. Ini *season* pertamanya ... dia masih terlalu muda, masih terlalu hijau, masih belum mengerti apa-apa." *Dowager* Oslow mendorong tubuh putrinya lebih maju. Memintanya untuk meminta maaf. *Lady* Katherine pun menuruti ibunya, meminta maaf kepada *Miss* Pratt.

Beberapa *lady* ikut mencoba mencairkan suasana, mencoba menceritakan hal lain dan tertawa pelan. Akan tetapi, tidak ada satu pun *lady* yang berusaha menegur kata-kata *Miss* Pratt seperti Katherine tadi. Mereka tidak ingin mencari masalah atau lebih tepatnya terkena masalah dengan wanita berambut merah yang selalu dapat berkata tajam itu. "Gaunmu indah," kata *Miss* Pratt yang tak luput memperhatikan gaun yang dikenakan oleh *Lady* Katherine.

Dowager Oslow yang bangga melihat gaun anaknya mulai menjawab, "Gaun ini dibuat khusus oleh penjahit terkenal di Paris. Kami sengaja mendatangkannya kemari agar pantas menghadiri undangan *Lord* Darthmouth." Beberapa *lady* langsung mengagumi gaun yang dikenakan Katherine. Beberapa dari mereka juga mencuri

Scanned by CamScanner

pandang pada gaun yang dikenakan oleh *Lady* Salisbury. Mereka tidak tahu gaun itu terbuat dari mana, tetapi gaun *Marchioness* sama indah seperti gaun yang dikenakan oleh *Lady* Katherine.

Para *lady* tersebut terus membicarakan tentang gaun mereka, sudah tidak memedulikan kehadiran *Viscountess* Bollingbroke yang masih berdiri di sana, hanya peduli pada gaun yang mereka kenakan dan perhatian dari *Marchioness of* Salisbury. Kiana pun hanya diam mendengarkan pembicaraan wanita-wanita tersebut, tidak melihat sedikit pun ke arah *Viscountess* Bollingbroke yang masih berada di tempatnya yang tak terpedulikan.

Seseorang wanita cantik tiba-tiba menyentuh lengan *Lady* Ann Hetton, *Viscountess* itu menoleh dan langsung menemukan sebuah senyuman dari seorang *lady* yang terkenal kecantikannya itu. "Mari," ujar *Lady* Finch sambil memegang lengan Ann Hetton, membantunya berjalan untuk pergi dari sana. Gerakan kecil tersebut kembali membuat kedua wanita itu menjadi pusat perhatian dari sekumpulan wanita bangsawan yang sudah melupakan kehadiran *Viscountess* tersebut. Para *lady* tersebut langsung mengernyit saat melihat kehadiran *Lady* Frances Finch. Banyak yang menatap terang-terangan tak suka kepada *lady* cantik itu dari balik kipas mereka. Finch yang menyadari hal tersebut membalas tajam tatapan mereka. Dia sudah terbiasa melihat tatapan-tatapan merendahkan seperti itu.

Lady Finch kembali menatap *Viscountess* Bollingbroke, merasakan kulit wanita itu terasa dingin, lalu berkata lantang dengan suara yang bisa didengar oleh kumpulan para wanita yang merasa terhormat itu. "Ketika ada hinaan yang mendatangi dirimu, berusahalah agar tidak memasukkannya ke dalam hati,"—*Viscountess* Bollingbroke menatap *lady* yang memapahnya tersebut—"tapi dengarkan, dengarkan apa yang dikatakan dan diperbuat oleh mereka dengan kata-kata tersebut," kata Finch lagi. "Apa yang keluar dari dalam diri mereka dan apa yang diperbuat oleh mereka dapat memberitahumu bagaimana cara mereka melihat dunia.

"Kau dapat menyadari ... apa yang dikatakan oleh seseorang

Scanned by CamScanner

sebenarnya mewakili kualitas-kualitas seperti apa yang mereka miliki. Kadang-kadang orang-orang seperti itu tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka mengatakan tentang diri mereka sendiri saat berkata seperti itu." Finch tersenyum dingin, "Tidak perlu menjelaskan apa pun, tidak perlu mengatakan kalau semua tidak seperti apa yang mereka katakan, tidak perlu memberitahu kalau semua tidak seperti apa yang mereka bayangkan. Itu tidak perlu." Wanita berambut abu-abu berkepang itu terus melanjutkan, "Tak perlu memasukkan kata-kata seperti itu ke dalam hatimu. Tapi sadarilah ... apa yang mereka ucapkan, apa yang mereka perbuat dapat memberitahumu seperti apa diri mereka sebenarnya."

Finch melihat sekumpulan wanita itu yang mendengar jelas apa yang dikatakan olehnya. "Kemudian, putuskan. Apakah seseorang yang memiliki pemikiran seperti itu adalah orang-orang yang kau inginkan ada di dalam hidupmu?" katanya tajam. "Kalau aku? Tentu saja tidak! Orang-orang seperti itu hanya akan membuatku berkerut dan cepat tua."

Sebagian para *lady* dan ibu pendamping mereka ikut merasa terhina oleh kata-kata itu. "Dasar pelacur bangsawan." Wanita yang berbicara adalah *Miss* Pratt yang sejak dulu membenci terang-terangan *Lady* Finch.

Finch langsung menatap tajam wanita berambut merah itu dengan senyum dingin, "Aku sangat suka saat seseorang terang-terangan menghinaku, karena artinya aku tak perlu menjadi orang yang baik terhadap orang tersebut."

"Dasar wanita kotor," kata *Miss* Pratt tanpa ampun. "Kau seorang wanita yang membuat banyak pria jatuh ke dalam dosa. Perayu para pria. Kami semua sudah tahu wanita seperti apa dirimu. Kau membuat banyak sekali kabar-kabar yang memalukan, tapi wanita sepertimu sepertinya sudah tidak peduli dengan hal itu. Mendekati pria-pria terhormat, menipu, dan memainkan hasratmu kepada mereka, dari satu pria ke pria lainnya ... kau benar-benar kotor."

Viscountess Bollingbroke dapat merasakan genggaman *Lady*

Scanned by CamScanner

Finch sedikit mengeras. "Wanita kotor?" *Lady* Finch tertawa pelan. "Baiklah, aku tidak akan mengatakan bahwa diriku bersih." Finch menatap langsung ke dalam mata *Miss* Pratt. "Menilai orang lain lebih mudah daripada menilai diri sendiri. Sayang sekali masih banyak orang yang tidak menyadari kekotoran batinnya sendiri."

"Kau tidak lebih dari seorang wanita pemuas nafsu para pria bangsawan," ujar *Miss* Pratt kejam.

Para *lady* yang berada di sana menatap *Miss* Pratt dan *Lady* Finch yang saling melempar kata-kata. Sebenarnya banyak dari mereka yang mendukung kata-kata kasar yang dilontarkan *Miss* Pratt. Banyak dari mereka yang ingin sekali ikut menghina wanita berambut abu-abu berkepang tersebut, tetapi mereka merasa harus tetap menjaga sopan santun karena tidak ingin terlihat buruk di hadapan bangsawan lainnya. Beberapa dari mereka kembali membuka kipas dan menutupi setengah wajah—membuat yang lain tidak dapat melihat senyum yang terukir di wajah mereka.

Lady Finch tiba-tiba tersenyum tipis setelah mendengar tuduhan terakhir *Miss* Pratt kepadanya. "Menurutmu apa yang bisa kulakukan sebagai wanita kotor pemuas nafsu para lelaki bangsawan?" tanyanya penuh arti. "Apa yang bisa pelacur bangsawan ini lakukan pada kehidupanmu? Bukankah akan menarik sekali apabila pelacur bangsawan ini melakukan sesuatu ... mungkin kepada *Lord* Torrington? Atau ... pria-pria terhormat keluarga Pratt?"

"Kau—" *Miss* Pratt gemetar menahan kesal, "Kau—" katanya kehilangan kata. *Miss* Pratt sebenarnya ingin menyerang kembali kata-kata wanita berkepang abu-abu tersebut, tetapi tidak tahu harus membalas apa.

Sekumpulan wanita yang berdiri di sana menjadi hening seketika setelah mendengar kata-kata *Lady* Finch. Memang banyak di antara mereka yang tidak suka dengan *Lady* Finch karena wanita cantik itu selalu dikelilingi oleh para pria dan kabar-kabar burung yang buruk tentangnya—kabar yang sangat cepat menyebar karena wanita-wanita tersebut juga membantu menyebarkannya.

Scanned by CamScanner

Dan saat ini, saat mendengar ancaman *Lady* Frances Finch kepada *Miss* Pratt, membuat banyak dari mereka merasa gentar dan merasa lebih baik tidak berurusan lebih panjang dengan *lady* berambut abu-abu berkepang tersebut. Mereka pernah mendengar salah satu kabar burung yang mengatakan bahwa wanita cantik itu pernah meretakkan hubungan satu buah keluarga dan sangat menikmatinya; mempermainkan para pria di dalam keluarga tersebut. Para wanita itu takut wanita berambut abu-abu berkepang itu akan mendekati dan menggoda anggota keluarga mereka.

Lady Finch pun kemudian melihat ke arah *Marchioness of* Salisbury. "Dan Anda ... Anda tidak seperti *Lady* Salisbury yang pernah kukenal selama ini." *Marchioness* tak membalas kata-kata tersebut dan juga tak menatapnya. "Ada dua hal yang menyedihkan dari manusia." *Lady* Finch kembali berbicara padanya, "Pertama, mereka yang selalu membenci dan menilai apa yang tidak dapat dimengerti oleh mereka lalu menganggap bahwa pemikiran dan kesimpulan mereka sendirilah yang paling benar." *Lady* Finch menatap tajam *Marchioness of* Salisbury. "Kedua, dia yang melihat segalanya, tetapi tidak melakukan apa pun." *Lady* Finch kemudian membantu *Viscountess* Bollingbroke berjalan pergi.

Sekumpulan wanita tersebut memperhatikan kedua wanita tersebut. "Tak perlu didengar, kata-katanya tidak pantas untuk di telinga kita," geram *Miss* Pratt benci menatap punggung wanita berambut abu-abu berkepang tersebut.

"Ya," kata *Dowager* Oslow yang berusaha mencairkan suasana. "*Madam*, Anda tidak perlu menggubris mereka apalagi kata-kata *Lady* Finch tadi."

"Dia hanya seorang wanita penggoda yang licik. Dasar wanita perayu," kata *Miss* Pratt lagi yang memperhatikan kedua wanita itu yang menjauh. "Mereka berdua memang cocok, yang satu melakukan berbagai macam cara agar dapat menjadi bangsawan, yang satu lagi adalah bangsawan yang benar-benar tidak bermoral. Mereka tidak seharusnya berada di tempat ini, di pesta kalangan untuk kelas

Scanned by CamScanner

terhormat ini. *Lord* Darthmouth terlalu baik."

"Kalau seperti itu ..." kata *Marchioness of* Salisbury yang akhirnya membuka suara. Semua mata memandang kepadanya. "Aku juga mungkin tak sesuai," lanjutnya. "Sebelum menjadi *Marchioness of* Salisbury," katanya sekali lagi. "Aku hanya seorang gadis yang terkucilkan." Kiana pun meninggalkan kumpulan tersebut.

BK

Scanned by CamScanner

15

Kiana

KIANA meninggalkan kerumunan tersebut dan melihat *Lord* Salisbury yang berdiri tak terlalu jauh sedang memandangnya. Dia mendekati suaminya dan berhenti di hadapan pria itu. "Kau melihatnya?" tanyanya ingin tahu. Tatapan mata pria itu sudah cukup memberitahu Kiana apa yang telah dilihat oleh suaminya—James melihat semuanya. Kiana lalu berjalan pelan ke samping dan berdiri berdampingan dengan suaminya kemudian termenung. James membiarkan wanita itu bersama pikiran-pikirannya.

Kiana menatap aula yang ramai dan matanya langsung menangkap sosok *Lady* Finch yang sedang berbicara dengan *Viscountess* Bollingbroke. Dia mengamati wajah *Viscountess* tersebut yang terlihat sedih. "Dia ...," kata Kiana tiba-tiba kepada suaminya.

Lord Salisbury menoleh menatap wajah istrinya dan menyadari wanita itu sedang memandang sesuatu. Dia mengikuti arah pandangan mata istrinya dan melihat wanita tadi—wanita yang berdiri sendiri di luar kelompok wanita bangsawan.

"*Viscountess* Bollingbroke," lanjut Kiana yang masih mengamati wanita tersebut.

James memperhatikan *lady* mungil itu—wanita itu terlihat seperti wanita yang perlu dilindungi seperti permata kaca kristal yang mudah pecah, menurutnya. James terus mengamati *lady* bergaun biru tersebut dan menunggu kata-kata istrinya.

Scanned by CamScanner

Kiana pun kemudian menyadari sesuatu. *Viscountess* itu sedang memperhatikan seseorang, terlihat jelas dari tatapan mata wanita itu yang terus menatap ke satu arah. Kiana mengikuti arah pandangan *Viscountess* Bollingbroke, dan langsung menemukan subjek tersebut. Tatapannya langsung terpaku kepada seorang pria, terpaku pada mata pria itu, karena pria itu juga sedang menatapnya saat ini. Kiana merasakan setitik gejolak perasaan di dalam diri dan tak sanggup mengalihkan pandangan, matanya terus memperhatikan sosok itu saat berbicara dengan seseorang, dan pria itu tak melepaskan pandangannya dari Kiana sama sekali selama bicara—tatapan mereka seakan saling tarik menarik. Kiana tak ingin matanya menjadi mata pertama yang menyerah, yang memberikan kekalahan dalam pertarungan kecil itu, dan dia pun bertahan.

Pria itu seharusnya memiliki senyum yang menawan, tetapi saat ini pria itu tak tersenyum. Pria itu memiliki rambut cokelat tembaga yang hampir jatuh dekat mata, memiliki rahang tegas, berpostur tubuh santai, tetapi cukup berwibawa. Pria itu sekarang berdiri di samping *Earl of* Darthmouth, membuat kombinasi yang terlihat di antara mereka benar-benar menarik—yang mengingatkan Kiana akan *Lord* Salisbury dan para sahabatnya. Akan tetapi, *Lord* Darthmouth dan pria itu cukup berbeda dengan suaminya karena memiliki karakter yang tegas, sedangkan *Lord* Salisbury memiliki karisma yang berbeda dari pria lainnya. Kiana langsung membuang jauh-jauh pikiran tentang suaminya yang tiba-tiba muncul dalam kepalanya.

Lord Salisbury mengikuti pandangan kaku *Marchioness* dan menemukan seorang pria yang sedang memandang istrinya.

"*Viscount* Bollingbroke," kata Kiana masih bertahan dengan tatapannya. Dia tahu James sudah melihat pria itu. "Pria yang berdiri di samping tuan rumah kita." Kiana memberi tahu posisi pria tersebut. "Yang sedang menatapku saat ini," katanya lagi pada James. Tidak sedetik pun Kiana mengalihkan pandangannya dari Sang *Viscount*, begitu pula sebaliknya.

Lady Ann Hetton memperhatikan hal itu, menyadari apa yang

Scanned by CamScanner

sedang dilakukan *Marchioness* dan Sang *Viscount*, suaminya, yang saling menatap tanpa henti—dan hati kecilnya kembali terusik.

"Kau mengenal mereka," ujar *Lord* Salisbury yakin akan hal itu.

"Ya," Kiana mengaku.

Lord Salisbury mengamati *Viscount* itu lebih dalam, tetapi pria itu tak membalas perhatiannya. *Lord* itu hanya menatap satu orang yaitu *Marchioness*—istrinya.

"Wanita tadi," Kiana memberi tahu *Lord* Salisbury, "adalah teman baikku. Dan pria itu," mata Kiana belum berhenti menyerah memandang pria yang juga masih menatapnya. Kiana merasa lidahnya terasa keluh dan berat saat mengucapkannya, "dulu dia kekasihku."

Kiana melanjutkan pelan, "Dan mereka menikah di hari yang seharusnya hari pernikahanku."

Lord Salisbury mendengarkan.

Kiana tak tahan lagi lalu menutup mata, menyerah. Tatapan yang diterimanya, membuatnya susah bernapas, membuatnya menghela napas dan mengembuskannya kembali. Dia lalu membuka matanya lagi dan kembali melihat Sang *Viscount* yang tatapannya masih belum beranjak darinya. "Dan sepertinya aku butuh udara segar, *My Lord*. Aku permisi." Kiana lalu meninggalkan *Lord* Salisbury sendiri, langsung berjalan menuju pintu taman.

Lady Ann Hetton menyadari wanita itu berjalan keluar dari ruangan. Dia mengamati langkah *Marchioness of* Salisbury yang ternyata adalah seorang yang sangat dikenalnya. Teman baiknya, Kiana—sahabat yang pernah dimilikinya. Ann Hetton tak menyangka akan bertemu Kiana di pesta ini, dia benar-benar terkejut saat menyadari siapa yang terdorong olehnya tadi, yang membuatnya tak dapat mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh wanita berambut merah itu.

Saat melihat Kiana pertama kali, hatinya terasa hangat dan ingin memeluk sahabat yang sudah lama tak dilihatnya. Akan tetapi, ekspresi Kiana membuat rasa itu langsung sirna dalam sekejap—dan mengingatkan Ann akan dosa besar yang telah diperbuatnya. Dia tak

Scanned by CamScanner

melihat mata bersahabat di mata Kiana dan bisa melihat bagaimana pahatan-pahatan kaku mulai bermunculan di wajah wanita itu. Saat Kiana memalingkan wajah dan mengatakan kalau mereka tak saling mengenal, tak terdengar sama sekali nada-nada kelembutan di suara *Marchioness*. Tak ada yang menyadarinya, tetapi Ann Hetton tahu kalau wanita yang pernah menjadi sahabatnya itu tak ingin berbicara padanya, tak ingin melihatnya. Ann mengingat saat Kiana tak membantunya sewaktu dia mengalami kesulitan dengan kumpulan para *lady* tersebut. Kiana di hadapannya yang sekarang sangat berbeda dengan Kiana yang dikenalnya dulu. Ann sangat tahu bahwa sahabatnya itu adalah manusia yang sangat menjunjung tinggi keadilan. Bila Kiana yang dikenalnya dulu berada di sana, pasti akan langsung membantunya. Kenangan itu membuat Ann rindu dengan masa itu, tetapi semua adalah masa lalu dan Ann dapat mengerti kenapa Kiana berubah—semua karena dirinya.

Mereka sekarang sudah dewasa dan memang sudah berubah—dan tak bisa sama seperti dulu, karena sesuatu pernah terjadi di antara mereka; Kiana, Ann, dan pria itu. Pria yang dulunya kekasih Kiana, sekarang sudah menjadi suami Ann. Hal itulah yang membuat hubungan mereka merenggang dan menjauh—peristiwa masa lalu membuat hubungan mereka menjadi memburuk. Hubungan Ann dan Kiana, hubungan Ann dan suaminya, serta hubungan pria itu dan Kiana.

Ann sebenarnya memang merasa malu saat mendapat hinaan-hinaan itu, karena beberapa hal yang dikatakan oleh sekumpulan wanita itu memang benar—dia dan suaminya memang sedang ada masalah keuangan. Akan tetapi, Ann sangat yakin kalau suaminya datang ke pesta bukan untuk mendekati ataupun menempel kepada *Earl of* Darthmouth karena uangnya. Suaminya bukanlah orang semacam itu. Ann sebenarnya ingin membalas dan membela suaminya tadi, tetapi tak sanggup berkata-kata karena tak bisa mengalihkan pandangannya dari Kiana—dan sempat melihat mata penuh kebencian wanita itu sekilas. Rasa malu sesaatnya tak seberapa dibandingkan rasa bersalah

Scanned by CamScanner

yang dirasakannya saat melihat Kiana.

Hal itulah yang membuatnya tak bisa membalas dan tak dapat bergerak sesuai keinginan saat ingin meninggalkan kelompok itu—entah kenapa Ann merasa pantas mendapatkan hinaan-hinaan itu. Alam bawah sadarnya berkata bahwa dia harus menerima semua itu, karena dengan menerima hinaan tersebut, dosanya terhadap Kiana bisa sedikit berkurang—dosa yang tak pernah bisa ditebusnya, karena tahu dengan jelas kalau Kiana tak akan pernah bisa memaafkannya.

Ann pun teringat saat suaminya dan Kiana saling memandang. Hatinya tersayat saat mengamati kedua tatapan tanpa henti itu, yang terus menerus saling menatap. Ann mengamati mata suaminya—tatapan mata yang tak pernah dilihatnya selama ini, tetapi selalu dirindukannya, yang tak pernah didapatkannya dari Sang *Viscount.*

Ann lalu melihat Kiana yang melangkah keluar dari ruangan dan menyadari suaminya bergerak mengikuti. Ann Hetton tahu hal itu pasti akan terjadi, tetapi dia tak tahu bahwa rasa sesak itu akan muncul kembali dalam dirinya, yang menyebar cepat ke dalam setiap pori-pori tubuhnya. Ann merasa dapat mengatasinya, tetapi ternyata dia salah. Pemandangan tadi benar-benar membuatnya sadar dengan apa yang telah ditekannya selama ini—sadar dengan apa yang diketahuinya selama ini. Ann selalu sadar akan perasaan pria itu dari dulu dan sadar tentang perasaannya sendiri terhadap pria itu.

Begitu sulitkah aku harus menangkap hatimu? tanyanya dalam hati sambil menatap sosok suaminya yang hampir menghilang dari balik pintu menuju taman.

Viscount Bollingbroke atau yang lebih dikenal dengan nama *Sir* Frederick St John datang ke pesta karena undangan *Earl of* Darthmouth. Mereka baru-baru ini menjadi sahabat karena sebuah peristiwa tak terduga. Frederick sebenarnya tak ingin *Viscountess* Bollingbroke—istrinya—datang menemaninya. Dia tak ingin kecanggungan mereka sebagai suami-istri terlihat, karena saat ini mereka sedang saling mendiamkan. Mereka bersikap seperti itu bukan karena sebuah pertengkaran, tetapi karena memang tak ada apa

Scanned by CamScanner

pun yang terjadi di antara mereka, *satu pun*. Frederick sebenarnya sudah menjaga wanita itu dengan baik setelah menikah, tetapi hanya satu yang tak bisa dilakukannya sebagai seorang suami. Tak pernah sekalipun dia menyentuh istrinya setelah pernikahan mereka.

Ann dan dirinya dulu adalah teman yang cukup dekat. Akan tetapi, pernikahan mereka membuat hubungan itu menjadi jauh walau wanita itu tetap bersikap seperti biasa. Frederick sengaja menjauhi Ann karena tak ingin menyakiti wanita itu lagi. Selama ini dia selalu bersikap sopan, kebutuhan Ann selalu dipenuhi, dan berusaha bertanggung jawab sebagai seorang suami. Dia berusaha membantu saat wanita itu mengalami masalah. Dia langsung turun tangan saat wanita itu memerlukan bantuan. Hanya sekadar itu. Tidak lebih dari itu. Frederick hanya bisa menganggap Ann Hetton sebagai teman baiknya. Hingga saat ini dia tak bisa menganggap wanita itu sebagai istrinya—*tidak bisa*—karena Ann Hetton bukanlah wanita yang dicintainya.

Pernikahan tanpa cinta, itulah pernikahannya dengan Ann Hetton—dan semua itu terjadi karena kesalahannya. Dia bersalah kepada kedua wanita itu; Ann dan Kiana. Frederick merasa bersalah atas segala hal yang terjadi pada hubungan kedua wanita itu, dan dia pun merasa bersalah kepada kehidupannya sendiri.

Saat *Marquess of* Salisbury datang ke dalam ruangan bersama istrinya. Frederick langsung mengenali wanita yang berdiri di samping *lord* itu. Dia tak akan pernah melupakan wajah kekasih di masa lalunya. Kiana selalu terlihat cantik di matanya sampai sekarang, tak sedetik pún matanya meninggalkan sosok wanita itu—yang masih terlihat sama seperti dulu. Ke mana pun wanita itu melangkah, mata Frederick mengikuti. Saat wanita itu berbicara dengan *Lord* Salisbury, Frederick sempat beberapa kali memperhatikan pria di sampingnya saksama, saat *lord* itu tak menyadari tatapannya.

Frederick juga sempat menyaksikan saat Kiana bersama sekumpulan wanita lainnya—*dan dia melihat segalanya.* Frederick melihat Kiana hanya diam dan tak melakukan apa pun sewaktu

Scanned by CamScanner

melihat istrinya, Ann Hetton. Dia tak bisa mendengar apa yang wanita-wanita itu katakan karena berdiri cukup jauh. Akan tetapi, dia bisa melihat dengan jelas wajah ketidakberdayaan istrinya, dan jarak yang diciptakan oleh wanita-wanita kelas atas tersebut. Frederick melihat saat Ann terpaku di tempat. Tanpa pikir panjang, dia langsung berjalan menghampiri, tetapi seorang *lady* berambut abu-abu bertindak lebih cepat dan membuatnya terhenti di langkah ketiga.

Setelah itu, *Lord* Darthmouth mengajaknya bicara sehingga membuat Frederick membalas semua pertanyaan tanpa melepaskan pandangannya dari Kiana. Sebenarnya Frederick terkejut saat Kiana memandangnya balik secara tiba-tiba—dan tatapan wanita itu membuatnya semakin terpaku tak bisa mengalihkan mata. Frederick mengamati mata cokelat terang yang sangat familier itu, yang saat ini terlihat berbeda. Dia tak dapat melihat keceriaan ataupun semangat yang dulu ada di dalam sana. Frederick terus mengamati mata itu dan tak dapat menemukan apa pun. Mata itu adalah mata yang sudah tak bisa dibacanya seperti dulu.

Frederick kembali memperhatikan saat wanita itu berbicara dengan *Lord* Salisbury. Kiana terus menatapnya saat berbicara. Frederick pun berusaha tak memedulikan tatapan suami wanita itu yang akhirnya ikut mengamati dirinya. Frederick lalu melihat Kiana berjalan meninggalkan *lord* itu menuju taman. Tanpa pikir panjang, kakinya melangkah alami mengikuti wanita tersebut.

James melihat *Viscount* Bollingbroke mengikuti istrinya, dia mengamati hingga sosok itu menghilang dari balik pintu. James memandangi segelas negus di tangan, memutar-mutar pelan isi gelas, lalu kembali menatap semua tamu yang berada di ruangan. Lima menit kemudian dia berjalan menuju taman dan meninggalkan minuman yang belum dicicipinya sama sekali.

Kiana duduk di tengah taman dan merasa perlu mengambil udara yang banyak ke dalam paru-parunya. Dia perlu bernapas,

Scanned by CamScanner

perlu berpikir. Kiana mendongak menatap langit dan melihat bulan berpendar terang. Semakin menatap langit, semakin membuat semua ingatannya kembali datang.

"Kiana ...," panggil suara seorang pria di belakangnya—suara yang belum berubah, yang masih terdengar lembut dan dalam.

Kiana langsung berdiri dan ingin segera pergi. Dia mulai beranjak pelan berusaha menjauhi asal suara, karena dirinya belum siap—*tak pernah siap*.

"Kii ...," panggil pria itu untuk kedua kalinya.

Panggilan terakhir itu membuat Kiana berhenti melangkah dan membuatnya menutup mata, karena suara itu benar-benar terdengar sangat lembut di telinga. Kiana tak bergerak, tak ingin menoleh, dan berdiri mematung. 'Kii,' nama panggilan masa lalunya, dan hanya satu orang yang pernah memanggilnya seperti itu. Kiana kembali mengenang kilasan-kilasan indah dulu yang terasa menyakitkan sekarang—ingin rasanya dia menghilang dari sana.

"Bagaimana kabarmu?" kata-kata itu terdengar lembut.

Kiana dapat merasakan pria masa lalunya bergerak pelan mendekati dan hal itu membuatnya susah untuk bernapas.

"Apakah selama ini kau baik-baik saja?" tanya suara itu lagi.

Frederick menatap punggung Kiana karena wanita itu tak menjawabnya—dan tubuh bagian belakang wanita tersebut terlihat sangat kaku. "Aku tak menyangka kita akan bertemu lagi di sini. Apa kau baik-baik saja selama ini?" tanyanya pada wanita itu. Frederick menunggu jawaban, tetapi wanita itu tetap membisu. "Kii ...," panggilnya lagi dengan pelan.

Kiana tetap diam tak menjawab.

"Maaf," kata Frederick akhirnya menyadari apa yang diinginkan wanita itu. Dia merasa, Kiana tak ingin berbicara karena masih menyimpan amarah dalam hati. Frederick memaklumi, bila wanita itu tak ingin melihatnya lagi. "Maafkan aku. Semua adalah kesalahanku."

Kiana benar-benar tak ingin mendengar apa pun saat ini. Tak ingin mendengar suara pria itu. Tak ingin mendengar permintaan

Scanned by CamScanner

maaf—tak ingin mendengar apa pun yang keluar dari bibir pria itu. *Dia tak ingin melihat pria itu.* Hatinya masih terasa kacau. Kiana mengerakkan kaki berusaha kembali beranjak pergi.

Melihat langkah Kiana, tanpa sadar Frederick menarik tangan wanita itu, membuat Kiana menoleh menatap wajahnya jelas karena jarak kedekatan mereka.

Kiana memandang sedikit lama wajah pria yang dulu pernah menghiasi harinya, yang pernah dirindukannya. Matanya terhenti pada mata pria itu yang dulu selalu memandangnya penuh kasih, tetapi sekarang Kiana tak sanggup melihatnya. Kiana menyadari wajah pria itu sudah banyak berubah dan terlihat jauh lebih dewasa—tak sama seperti wajah penuh senyum dan candaan yang diingatnya, *wajah yang berusaha dilupakannya, wajah yang tak ingin dilihatnya lagi dalam seumur hidupnya.* Pemilik wajah tersebut seharusnya tak memperlihatkan diri lagi ke hadapannya, tetapi ternyata waktu bermain dengan mereka, karena wajah itu kembali muncul tepat di depannya sekarang. Kiana melihat mata penyesalan di dalam mata pria itu—penyesalan yang memang harus dirasakan oleh pria tersebut. "Lepaskan aku!" kata Kiana yang terdengar seperti sebuah perintah.

Frederick langsung melonggarkan genggaman dan melepaskan lengan kecil dari jari-jarinya karena tak bermaksud menyakiti. Kiana segera menjauhkan lengannya dari jangkauan pria itu. "Maaf," kata Frederick lagi.

Untuk yang mana kata maaf itu? Untuk lengannya yang ditarik? Atau masa lalunya yang telah dihancurkan pria itu? Pikir Kiana. Untuknya, kata maaf dari pria itu sudah tak berguna. Kiana lalu mengalihkan pandangan tak ingin menatap sosok yang berdiri terlalu dekat dengannya. Saat mengalihkan mata, Kiana mendapati *Lord* Salisbury baru saja muncul dan berdiri di belakang Frederick yang tak menyadarinya. Kiana melihat James dari salah satu sisi bahu Frederick, kemudian melihat seorang wanita yang juga baru berjalan datang dan berdiri di belakang suaminya—yang berada tiga langkah di belakang. Ann Hetton berhenti melangkah dengan posisi yang tak

Scanned by CamScanner

terlalu jauh dari *Lord* Salisbury.

Kiana menyadari tatapan mata Ann terlihat sedih saat menatapnya, tetapi dia tak bisa merasakannya saat ini. Karena yang dirasakan Kiana sekarang bukanlah sebuah kesedihan, bukanlah sebuah kekecewaan, *tetapi perasaan yang benar-benar berbeda merasuk ke dalam hati*, karena dia merasakan sebuah pengkhianatan saat melihat Ann—merasakan sebuah tikaman pada jantungnya saat menatap Ann. Kiana tiba-tiba melangkah ke depan dan mendekati Frederick. Tubuhnya bergerak sendiri mendekati tubuh pria itu. Kiana lalu mengangkat kedua lengan, satu tangannya menyentuh leher pria tersebut, dan satunya lagi ditaruh di bahu *viscount* itu. Kiana lalu menarik pria itu mendekati wajahnya dan dengan segera menyentuh bibir pria tersebut dengan kulit bibirnya sendiri. Saat melakukannya, mata Kiana terbuka menatap tajam ke arah Ann Hetton.

Lord Salisbury terkejut melihat adegan di hadapannya, tetapi lebih terkejut dengan tatapan mata istrinya. Tatapan yang bukan untuknya, tatapan yang tertuju untuk seseorang yang berada di belakang tubuhnya. James berbalik dan menemukan *Lady* Hetton yang berwajah pucat. James lalu mengembalikan tatapannya ke tempat semula, di tempat *Marchioness* berada. Istrinya sudah melepaskan pria itu. James mengamati tatapan tajam istrinya yang baru dilihatnya kali ini, tatapan yang mengingatkannya pada sebuah kalimat yang pernah dibacanya;

Saat kebencian melanda seorang wanita, maka berhati-hatilah Sang Penguasa dari Kegelapan Malam, karena api amarah dalam mata wanita itu dapat meluluhlantakkan Kerajaan Neraka yang dikuasainya.

Ann menyaksikan semuanya dan melihat bagaimana Kiana menarik suaminya, menyentuh suaminya, dan mencium suaminya. Kaki pun Ann terasa lemas, lalu gejolak-gejolak tanpa ampun bermain mengobrak-abrik perasaannya. Ann menyadari mata tajam Kiana

Scanned by CamScanner

yang terus memandanginya, yang tak akan bisa dilupakannya. Ann tidak tahan. Dia sudah tahu sejak dulu bahwa hati suaminya bukan untuknya, karena pria itu masih merindukan masa lalu. Hati suaminya masih terpaut pada Kiana. Sebutir air mata jatuh di pipi karena Ann tak dapat menahannya. Hatinya terluka melihat hal tersebut, terluka karena pemandangan itu. Terluka akan tatapan Kiana yang penuh amarah, tetapi hal yang paling membuatnya sedih adalah pria itu—suaminya—Frederick St John yang hanya diam saja saat disentuh. Ann tahu, dia akan terus terluka seperti ini apabila terus mencintai pria itu, mencintai suaminya yang mencintai orang lain. Dulu Ann berpikir, dia akan terbiasa dengan rasa tersebut, berpikir sanggup menanggungnya, tetapi ternyata selama ini dia salah. *Dia tidak bisa menjadi terbiasa*. Rasa sakit seperti itu tak bisa ditanggungnya, karena terlalu perih. Ann lalu berbalik dan meninggalkan mereka, menyadari dengan sangat jelas bahwa tempatnya bukan di sana—bukan di hati suaminya.

Kiana melihat Ann telah meninggalkan tempat itu, lalu menjauhkan dirinya dari Frederick.

Pria itu tak bergerak masih merasa bingung dengan reaksi Kiana—bingung dengan kejadian yang tiba-tiba itu, bingung sebenarnya apa yang terjadi. Kiana yang dikenalnya tak akan pernah melakukan hal itu. Untuk saat ini, Frederick merasa tidak mengenal wanita di depannya. Kiana lalu berjalan kasar melewati sampingnya. Frederick pun berbalik ingin meminta penjelasan, tetapi apa yang ingin ditanyakannya terhenti seketika saat melihat *Lord* Salisbury ternyata sudah berdiri di sana. Frederick pun melihat Kiana yang berjalan menuju arah suaminya.

Marquess of Salisbury melihat semuanya dan tak memandang *Lord* Bollingbroke sama sekali. Dia menunggu istrinya berjalan menuju tempatnya. Kiana menghentikan langkah saat sudah berada di sebelah suaminya. James lalu menaruh lengan wanita tersebut di atas lengannya kemudian menuntun *Marchioness* pergi dari sana—meninggalkan *Viscount* Bollingbroke sendiri.

Scanned by CamScanner



"Menarik," kata *Lord* Darthmouth kepada *Lady* Finch yang melihat semua kejadian. Mereka berdua tak sengaja mendengar dan menyaksikan kejadian itu. Finch menatap *Viscount* Bollingbroke dan merasa bersimpati kepada pria tersebut. Finch tadi hanya mengikuti *Lady* Hetton yang katanya ingin mencari udara segar. Finch memutuskan mengikuti karena merasa khawatir dengan wanita tersebut. Akan tetapi, apa yang dilihatnya kemudian membuatnya terkejut. *Marquess of* Salisbury dan *Viscountess* Bollingbroke melihat istri dan suami mereka berdua dalam posisi yang tak pantas. *Lord* Darthmouth pun tak sengaja melihat semua itu, karena perhatiannya selalu terpusat pada *lady* berambut abu-abu berkepang itu. Ke mana pun wanita itu melangkah, kakinya langsung mengikuti seperti anak ayam yang mengikuti induknya.

"Aku tak akan menyerahkan *Lord* Salisbury padanya, tak akan menyerahkan *Marquess of* Salisbury pada wanita seperti itu," ujar Finch. "Aku selalu berpikir kalau *Marchioness* adalah wanita yang berbeda dari wanita lainnya tetapi ternyata aku salah. Dia ...," Finch kehilangan kata-kata, rasanya ingin memaki wanita itu, tetapi dia sadar dia tak lebih baik dari *Marchioness*. "Tetapi aku tidak seperti dirinya. Aku tak akan pernah melakukan hal seperti itu," kata Finch membela diri.

"Apa kau yakin?" tanya *Lord* Darthmouth geli melihat ekspresi Finch.

Finch terlihat ragu. "Ya ... aku tahu diriku seperti apa, tahu seberapa buruk diriku. Tapi aku tak pernah menyakiti orang yang tidak menyakitiku. Aku hanya akan mencari masalah dengan orang yang mencari masalah denganku. Lagi pula yang kulakukan selama ini adalah melindungi diriku sendiri," katanya membela diri. "Bukan untuk menyakiti orang lain. Aku benar-benar tidak akan menyerahkan *Lord* Salisbury padanya."

Lord Darthmouth sedikit jengkel saat mendengar kata-kata itu

Scanned by CamScanner

dan tak bisa berkata apa-apa saat ini, tetapi dia yakin, keajaiban sebuah waktu akan mengubah pandangan wanita tersebut. Waktu akan membantu *lady* tersebut.

Lord Salisbury membantu *Marchioness* naik ke dalam kereta lalu mengamati raut wajah istrinya yang duduk diam mematung tanpa kata, kemudian dia memandang ke luar jendela menikmati sinar bulan sepanjang perjalanan.

BK

Scanned by CamScanner

16

Kegelisahan

KIANA membalikkan tubuhnya di tempat tidur, tak bisa tidur karena perasaannya tak tenang. Dia kemudian duduk dan melihat kasurnya yang empuk, tetapi rasanya tubuhnya tidak menikmati tempat itu. Kiana berdiri lalu melangkah pelan menuju jendela, menatap ke luar melihat pemandangan jalan yang dipenuhi pohon pinus dan diterangi cahaya bulan. Tak terlihat satu orang pun yang berlalu lalang—sepi—sama seperti yang dirasakannya saat ini. Kiana kembali berjalan ke arah kasur dan mencoba tidur kembali, dia menutup mata menunggu hingga tertidur dan tak ingin mengingat apa pun.

James menghirup sup jagung, menikmati makan paginya, lalu menatap bangku yang biasa diduduki Kiana. Dia belum melihat pemilik bangku itu hari ini. James mengunyah jagung manis di dalam mulut, merasakan ada sesuatu yang kurang saat tak melihat wanita itu di ruang makan.

"Di mana *Lady* Salisbury?" tanyanya ke Rhonda.

"Eh—" Rhonda terkejut mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. "*Her Ladyship* ... dia–dia ... ada di dalam kamarnya, *My Lord*," jawab Rhonda. "*Her Ladyship* sedang kurang sehat."

Scanned by CamScanner

James mengangguk pelan kemudian membersihkan bibirnya dengan saputangan karena sudah selesai. Dia lalu berjalan menuju pintu dan berhenti sebentar di sana. "Jangan lupa bawakan makanan ke dalam kamar *Lady* Salisbury." Setelah berkata seperti itu, James keluar dari sana.

Rhonda tersenyum mendengarnya. "Baik, *My Lord*."

Kiana merasa pusing karena benar-benar kurang tidur. Bayangan kedua orang itu muncul lagi di hadapannya setiap kali menutup mata—suami–istri Bollingbroke. Kiana melihat pintu kamar terbuka dan melihat Rhonda datang bersama pelayan yang membawa sarapan untuknya. "Kenapa membawa makanan ke dalam kamar? Aku tak lapar."

Rhonda menjawab, "*His Lordship* memintaku membawa makanan ini untuk Anda, *Madam*."

"James?"

Rhonda menaruh makanan tersebut di hadapan Kiana. "Ya, *His Lordship* tak ingin Anda jatuh sakit karena kelaparan, *My Lady*."

Kiana menatap sup jagung hangat yang dibawa Rhonda. Aroma sup itu harum sekali dan membuat perut Kiana ikut bereaksi. Sejak kemarin malam dia kehilangan selera makan, Kiana kemudian mencicipi sup itu. Dan seperti biasa, tak ada yang bisa mengalahkan masakan *Miss* Lucy—wanita itu memiliki tangan seorang ahli. Kiana pun memakan habis makanan itu.

"Bagaimana *Lady* Salisbury? Apa dia sudah baikan?" tanya James ke *Mr*. Richard.

"*Her Ladyship* sedang mengurus taman kecil tersebut." Pria tua itu memberikan informasi.

James melihat berkas-berkas di tangan. "Kalau begitu sepertinya dia sudah lebih baik."

Scanned by CamScanner

"Sepertinya, *My Lord*," kata *Mr*. Richard lagi.

James kembali memisahkan berkas-berkas di tangannya.

Kiana duduk di taman mawar setelah membersihkan daun-daun kering dan memotong bunga-bunga layu, tak berapa lama kemudian mengeruk tanah dengan kedua tangan—berusaha menggemburkan tanah. Kiana menatap tanah yang menempel di jari-jarinya. Dia sudah merasa sedikit tenang karena berkebun membuatnya lebih damai. Dia menunduk memperhatikan akar-akar tanaman lalu mendengar sebuah langkah kaki di belakangnya, dia berhenti dari kegiatannya sebentar lalu memutar pandangan dan melihat *Lord* Salisbury. Pria itu sedang berjalan melewatinya. Suaminya hanya menatapnya sekilas lalu kembali berjalan lurus ke perpustakaan. Kiana pun kemudian melanjutkan pekerjaannya kembali—menyirami taman kecil tersebut.

James mengambil salah satu buku dan duduk di kursi dekat jendela karena pencahayaannya lebih terang. Dia mulai membuka halaman pertama dan mulai membacanya. Pada lembar ke 27, James mengistirahatkan matanya sebentar lalu menatap ke luar jendela. Istrinya masih berada di sana yang dikelilingi oleh mawar-mawar putih di taman itu. Cahaya keemasan mentari menambah keindahan suasana pemandangan di hadapannya. Pemandangan di hadapannya saat ini benar-benar membuat dirinya merasa tenang.

Siang itu adalah siang yang cukup melelahkan untuk Kiana karena banyak sekali tamu yang datang. Sepertinya, semua orang yang dikenalnya datang menghampiri. *Dowager Countess* Oslow dan putrinya, *Lady* Katherine bertamu tadi pagi. *Dowager* itu berbasa-basi dan tak pernah lupa menanyakan perihal tentang *Lord* Warwick—topik yang selalu diangkat oleh ibu dari gadis itu saat berbicara. Kiana melirik *Lady* Katherine yang diam saja tak mengatakan apa pun, kadang-kadang dia dapat melihat rona merah muda muncul di pipi

Scanned by CamScanner

gadis itu saat ibunya mengatakan sesuatu. Saat Kiana mengatakan akan mencari waktu untuk mengenalkan *Lady* Katherine ke *Earl of* Warwick, *Dowager* tersenyum puas dan kemudian pamit pulang.

Viscount Torrington pun mencarinya di hari itu. "Kiana, apa kau melihat Aphra?" tanya Byng tanpa basa-basi saat bertemu dengannya.

Kiana menggeleng pelan. "Aku tidak melihatnya hari ini."

Wajah Byng terlihat khawatir. "Seminggu ini, wanita itu menghilang bagai ditelan bumi."

"Kau belum bertemu dengannya selama itu?" tanya Kiana tak percaya mendengarnya.

Byng mengangguk. "Aku sudah mencarinya ke tempat biasa. Ke tempat-tempat yang sering didatanginya tapi dia tak ada di sana ... karena itu aku ke sini mencarinya. Mungkin saja dia datang kemari karena ingin bertemu denganmu, karena kalian berteman."

"Aku juga belum melihatnya." Kiana ikut khawatir takut sesuatu terjadi pada gadis itu. "Aku akan meminta tolong Bem untuk mencari Aphra."

Byng mengangguk lagi. "Terima kasih. Tolong langsung beri tahu aku begitu kau melihatnya."

"Ya, aku akan langsung memberitahumu."

Byng langsung pergi dari sana. Dia akan mencari Aphra di tempat lain—hatinya tidak pernah tenang sejak kemunculan gadis itu.

Saat Kiana berbalik, dia melihat *Earl of* Warwick yang baru saja keluar dari ruang kerja *Marquess of* Salisbury—teman baik James satu lagi. Kiana langsung teringat akan janjinya kepada *Dowager Countess* Oslow dan kemudian menghampiri pria itu. "*Lord* Warwick ...," panggilnya.

"Selamat siang, *Madam*," kata *Lord* Warwick dengan sopan. Di antara mereka bertiga; James, Byng dan pria ini, *lord* inilah yang terlihat paling sopan dan berwibawa.

"Bisa saya minta waktu Anda sebentar?" tanya Kiana ke pria yang sedang menatapnya penasaran karena mereka berdua tidak terlalu dekat dan jarang berbicara. Pria itu ingin mengetahui kenapa

Scanned by CamScanner

Marchioness of Salisbury mengajaknya bicara, yang membuat mereka berjalan pelan beriringan saat ini. *Lord* Warwick mengikuti pelan langkah *Marchioness*. "Apa belakangan ini Anda sedang sibuk?" tanya Kiana ke pria itu.

Pria itu terdiam sebentar lalu menjawab. "Ya."

Kiana tak tahu bagaimana dia bisa berbicara dengan *lord* tersebut karena pria di sampingnya ini sangat berbeda dengan *Viscount* Torrington. Kiana bisa berbicara dengan Byng begitu mudahnya, tetapi entah kenapa saat Kiana berbicara dengan pria yang satu ini, dia merasa harus menjaga semua kata-katanya—memperhatikan setiap ucapannya. Sifat *Lord* Warwick yang begitu tenang membuat Kiana menjadi sungkan. Dia dapat merasakan pria itu sedang menunggu kata-katanya dengan sabar. "Apabila memungkinkan ... jika Anda sudah tidak terlalu sibuk. Saya ingin mengundang Anda minum teh bersama—"

"Teh?" potong pria itu memastikan.

Kiana mengangguk—tidak tahu harus memakai alasan apa agar bisa meminta waktu pria itu. "Iya, bersama dengan temanku."

Earl of Warwick akhirnya tahu apa yang diinginkan oleh wanita tersebut. "Maaf ... aku rasa aku akan sangat si—"

"Dengan *Dowager Oslow* dan anaknya, *Lady* Brown," kata Kiana lagi—yang sudah dapat merasakan kata-kata penolakan dari pria itu, tetapi setidaknya dia sudah berusaha.

Saat mendengar nama *dowager* itu disebut, *Lord* Warwick terdiam berpikir sebentar. "Baiklah."

Kiana tidak mengerti, lalu mengamati *Lord* Warwick. Dengan sangat jelas, dia hampir mendengar kata-kata penolakan dari bibir pria itu. Tapi sekarang? *Lord* tersebut menyetujuinya. Pria yang berdiri di hadapannya saat ini mudah sekali menukar keputusannya.

Lord itu menatap *Marchioness* yang belum mengatakan apa pun. "*Madam*," panggilnya pelan.

"Ahh–ya, terima kasih ... Anda sudah bersedia menerima undanganku," kata Kiana lagi.

Scanned by CamScanner

"Terima kasih juga atas undangan Anda," kata *Lord* Warwick yang kemudian mengundurkan diri dan pergi dari sana. Kiana pun menatap kepergian pria itu. Di antara mereka bertiga; *Marquess of* Salisbury, *Viscount* Torrington, dan *Earl of* Warwick, Kiana paling tak ingin berurusan dengan pria itu—pria yang baru saja pergi meninggalkannya. Pria itu membuatnya sedikit takut karena merasa terintidimasi oleh kehadiran *lord* itu, padahal pria itu tidak melakukan apa pun.

Kiana sedang menggendong Jumoke saat Rhonda mengatakan ada seseorang yang ingin bertemu dengannya, yang sudah berada di ruang tamu. Kiana memberikan bayi itu kepada Chalila—keadaan mereka berdua sudah sangat baik sekarang. Kiana kemudian menuju ruang tamu diikuti Rhonda. Dan di ruangan itu, dia melihat seorang wanita sedang berdiri menunggunya. Wanita itu tidak sendiri. Perhatian Kiana teralih sebentar saat melihat orang lain di dalam sana—yang ternyata adalah *Marquess of* Salisbury yang sedang duduk sambil berbicara kepada wanita itu. Sosok itu berdiri membelakanginya, tetapi hanya dengan melihat postur badan wanita itu, Kiana sudah merasakan ketidaknyamanan di dalam perut. Dia kemudian melangkahkan kaki memasuki ruang tamu.

Wanita itu berbalik, dan Kiana dapat melihat jelas siapa wanita tersebut—Ann Hetton sang *Viscountess* Bollingbroke. Tubuh Kiana seketika itu langsung menegang melihat wanita itu menatapnya—rasanya dia ingin langsung berbalik dan pergi dari sana. Kiana memantapkan langkah dan berhenti tegap, membuat jarak yang pasti di antara mereka. "Ada apa?" tanyanya tanpa basa-basi. Rhonda terkejut menatap majikannya karena tidak biasanya *Marchioness* bersikap seperti itu.

Ann Hetton menatap Kiana yang sudah tidak balas memandangnya "A–aku ...," Ann terlihat ragu. "Aku ... aku ingin berbicara denganmu. Bisa kita bicara berdua?" tanyanya lagi ke

Scanned by CamScanner

Kiana, sambil melihat wajah Kiana yang terlihat kaku.

James bersiap berdiri dari bangku dan Rhonda bersiap memutar balik tubuhnya untuk meninggalkan ruangan—meninggalkan kedua wanita tersebut di ruang tamu.

"Tidak," jawab Kiana tak memedulikan permohonan wanita itu. "Katakan apa yang ingin kau katakan sekarang. Apa yang ingin kau bicarakan?"

James dan Rhonda terhenti di gerakan berikutnya. Rhonda menatap *Marchioness* dengan sangat heran karena majikannya benar-benar tak seperti biasanya. Tak terasa sedikit pun kehangatan dari kata-kata yang dilontarkan oleh wanita yang dilayaninya—wanita yang dikenalnya hingga saat ini.

Ann Hetton mencoba mengeluarkan suaranya. "Aku ...."

Kiana menunggu, tetap tidak menatap wajah wanita yang pernah menjadi sahabat baiknya.

"Maaf ...," kata Ann lirih memandang wajah Kiana yang tak tersenyum sedikit pun, merasa pantas mendapatkan reaksi Kiana yang seperti itu. "Maafkan aku," katanya lagi.

"Tidak kusangka kau dan suamimu memiliki kesamaan. Kalian berdua suka sekali dengan kata '*maaf*'. Hanya kata itu yang bisa kalian berdua ucapkan kepadaku," ujar Kiana sarkatis.

"Tidak bisakah ... tak bisakah kau memaafkannya?" tanya Ann teringat wajah suaminya. "Tak bisakah kau memaafkan Frederick? Semua bukan salahnya. Semua ini kesalahanku, Kiya."

"Jangan memanggilku seperti itu," sahut Kiana tajam.

Ann terkejut.

"Jangan bertindak seperti orang yang dekat denganku setelah apa yang telah kau lakukan selama ini," kata Kiana dingin menjaga jarak dari wanita itu.

Ann terdiam, menyadari kesalahannya, dan berkata pelan sekali lagi. "Maaf."

Kiana tak berbicara lagi. Rhonda menatap bingung tuannya, benar-benar terperangah dengan kelakuan *marchioness*-nya saat ini.

Scanned by CamScanner

"Aku ...," Ann tak tahu harus berbicara apalagi. "Maaf," katanya sekali lagi karena hanya kata itu yang dapat diucapkannya sekarang—Kiana tetap bergeming. "Semua sebenarnya kesalahanku. Karena aku, kita bertiga menjadi seperti ini. Aku tahu kesalahanku terhadapmu sangat berat. Aku tahu aku memang tidak pantas mendapatkan kata maaf darimu."

"Aku senang kau menyadarinya," balas Kiana dingin.

"Tapi, tak bisakah kau memaafkan Frederick?" tanya Ann lagi—dia memang mencari Kiana untuk suaminya. Ann tahu dia tak pantas mendapatkan maaf, tetapi Frederick tak bersalah. Semua terjadi karena ulahnya. Karena itu bagi Ann, *cukup dirinya saja* yang dibenci oleh Kiana.

Kiana tidak menjawab apa pun.

"Tidak bisakah kau memaafkannya?" tanya Ann lagi. "Apa pun yang dia lakukan dulu, itu adalah kesalahanku–karena aku. Semua kesalahan yang dibuatnya adalah kesalahanku. Akulah yang membuat semua hal ini terjadi, sebenarnya dia tak melakukan kesalahan apa pun," lanjut Ann. "Tapi dia selalu menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang telah terjadi di antara kita bertiga. Kau tahu Frederick, dia tidak mungkin menyakitimu. Semua karena ulahku, kesalahanku, dosaku. Frederick tak bersalah sama sekali, kumohon maafkan dia. Fred tidak pernah bermaksud menyakitimu, Kiana. Karena dia—" Ann tak sanggup mengatakannya, tak sanggup mengatakan bahwa pria itu masih mencintai wanita yang berada di hadapannya saat ini. "Maafkan aku. Karena aku, kita bertiga menjadi seperti ini. Maafkan aku," kata Ann lagi.

Kiana diam mendengar semuanya, tetapi tak satu pun kata-kata yang ingin diucapkannya karena dia tak ingin berkata apa pun. Melihat Kiana yang tidak bereaksi, Ann memutuskan merendahkan diri. "Kumohon, kumohon maafkan Frederick. Dia tidak bersalah. Kumohon maafkan dia," kata Ann lirih yang kemudian berkata dalam hati, *kumohon maafkan suamiku.* "Bencilah aku. Marahlah padaku. Dendamlah padaku," katanya lagi. "Tapi kumohon padamu

Scanned by CamScanner

... jangan membencinya, jangan marah padanya, jangan dendam padanya." Ann tahu air matanya akan tumpah sebentar lagi, tetapi dia berusaha menahannya. Rhonda merasa bersimpati saat melihat wanita itu. "Akulah penyebab semua ini. Akulah penyebab kekacauan ini. Akulah penyebab luka pada hatimu. Aku, Kiana. Semua karena diriku," pinta Ann lagi untuk ke sekian kalinya. "Maafkanlah dia."

Kiana tetap mematung tidak menggubris kata-kata Ann.

"Aku tak bisa–tak bisa melihatnya seperti itu. Setiap hari melihatnya seperti itu," Ann mengingat jelas saat pertama kali mulai menjadi istri Frederick. Pria itu sangat baik padanya, memedulikannya dan merawatnya cukup baik, tetapi beberapa kali Ann sempat melihat Frederick mabuk di malam hari. Waktu itu Ann sedang menunggu Frederick, dan suaminya pulang tengah malam sambil membawa botol anggur—beberapa hari setelah pernikahan mereka. Setelah itu Frederick semakin sering pergi ke luar dan Ann tetap setia menunggunya pulang. Tidak setiap hari pria itu mabuk karena pria itu sangat jarang minum, tetapi setiap kali merasa kelelahan atau kehilangan arah, Frederick akan mencari minuman tersebut. Setiap kali mabuk, 'maafkan aku' adalah kata-kata yang selalu didengar Ann.

Dan setelah mereka bertemu Kiana, entah kenapa Frederick malah tidak menyentuh minuman itu sama sekali. Ann sudah tak pernah melihat pria itu mabuk lagi. Ann sebenarnya bersyukur, tetapi juga tak suka karena Frederick semakin menjadi pendiam dan terasa lebih menjaga jarak dengan dirinya. Dulu, walau Frederick tidak pernah menyentuh dan tak pernah mencintainya, tetapi pria itu selalu menganggapnya sebagai teman. Namun, Ann tidak merasakan hal itu lagi saat ini. Dia sadar bahwa cinta yang diharapkannya itu tak akan datang, tetapi kenapa Frederick yang dulu dikenalnya semakin lama semakin tak terjangkau. Kali ini, setiap kali pria itu menatapnya, Ann dapat merasakan tatapan pedih itu, dan belakangan ini Frederick selalu melihatnya seperti itu—setiap hari. Ann tak menginginkan tatapan itu, tak menginginkan tatapan rasa bersalah itu. Dia menginginkan

Scanned by CamScanner

tatapan jenis lain dari suaminya yang merupakan tatapan hangat nan lembut.

"Kumohon, Kiana. Frederick tidak melakukan apa pun. Aku penyebabnya. Akulah yang bersalah kepada kalian berdua. Akulah yang bersalah kepadamu dan kepadanya," kata Ann terus berusaha. "Kumohon maafkanlah dia ... apa yang harus kulakukan agar dapat meminta maaf darimu. Agar kau dapat memaafkannya?" tanya Ann penuh harap.

"Memaafkannya?" kata Kiana setelah terdiam cukup lama.

Ann berusaha lagi setelah mendengar kata Kiana. "Beri tahu aku. Apa pun akan aku lakukan."

"Apa pun?" tanya Kiana lagi.

"Ya, aku akan melakukannya apabila hal itu bisa membuatmu memaafkannya," jawab Ann bersungguh-sungguh.

Kiana mendengus pelan dalam senyum kecil meremehkan. "Kau ingin tahu bagaimana caranya aku bisa memaafkan kalian?" tanya nada-nada dingin dalam suaranya.

Nada suara itu membuat Ann terdiam.

Kiana lalu menatap tajam mata wanita itu. "Seumur hidup kalian, selama kalian masih merasakan napas yang berembus dari dalam diri kalian berdua," lanjut Kiana tajam. "Rasakan terus perasaan itu, terus rasakan perasaan bersalah kalian padaku."

Tanpa sadar Ann bergerak sedikit mundur.

"*Madam*," Rhonda menutup mulut tak percaya pendengarannya.

"Terus rasakan perasaan itu hingga ke dalam urat-urat kalian, terutama urat-urat nadimu," kata Kiana kejam tanpa henti. "Rasakan semua itu ... rasakan terus, sampai aku bisa memaafkanmu." Kiana melihat mata Ann terlihat tak percaya apa yang didengarnya. "Aku akan memaafkanmu, bila kau melakukannya," ujar Kiana lagi. "Dan jangan pernah muncul di hadapanku lagi."

Kali ini giliran Ann yang terdiam. Dia tahu Kiana membencinya, tapi tidak tahu kalau Kiana membencinya sedalam ini. Akhirnya, dia menyadari apa yang telah diperbuatnya kepada teman baiknya

Scanned by CamScanner

itu—dosanya ternyata sangat besar. Kiana yang tidak memedulikan tatapan-tatapan lainnya, hanya ingin mengatakan apa yang ingin dikatakannya saat ini, dia sangat ingin Ann merasakan sakit itu—sakit yang sama yang seperti pernah dirasakannya. "Apa masih ada lagi yang ingin dikatakan?" tanya Kiana lagi. "Bila sudah tidak ada, pelayanku akan mengantar Anda keluar, *Lady* Hetton." Kiana pun meminta Rhonda mengantar *lady* itu ke pintu. Rhonda menuruti perintah Kiana, tak habis pikir kenapa *marchioness* bisa seperti itu.

Saat Ann Hetton akan beranjak keluar ruangan, dia menghentikan langkahnya sebentar dan menatap Kiana yang masih diam berdiri kaku di tempat. "Maaf, aku membuatmu terluka sedalam ini. Aku tahu aku memang tak pantas dimaafkan, tak pantas menjadi teman baikmu, tapi aku akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu ... karena hingga saat ini, aku selalu menganggapmu sahabatku." Ann pun kemudian berbalik menghampiri Rhonda yang sudah menunggunya.

Kiana diam dan mendengarkan langkah wanita itu yang sudah menjauh lalu berembus pelan dan memijat kepalanya yang sedikit pening.

"Menarik," kata James, membuat Kiana menyadari kehadiran pria itu di sana. Kiana menatapnya, menunggu kata-kata yang ingin diucapkan pria tersebut, tetapi suaminya itu tak berkata apa pun—tidak sedikit pun ikut campur dengan kejadian tadi.

"Aku akan beristirahat di kamarku," kata Kiana yang merasa lelah, dan *merasa butuh istirahat.*

James mempersilakannya, lalu Kiana berjalan meninggalkan ruangan itu menuju kamarnya.

Ann Hetton berjalan keluar dari rumah sambil menghapus air mata. Dia menatap rumah besar tersebut dan mengingat semua pembicaraan tadi—bersama seorang wanita yang tinggal di dalam sana. Ann berjalan menjauh dari rumah dan mendengar seseorang memanggil namanya.

Scanned by CamScanner

"*Madam* Ann ... *Lady* Ann ...."

Ann mencari arah suara dan melihat seseorang menghampirinya—pria berkulit gelap yang cukup tinggi. Saat melihat senyum di wajah pria tersebut, Ann langsung mengenalinya. "Django?"

"Syukurlah. Aku tadi merasa seperti melihat Anda, *Lady* Ann. Untunglah aku memanggil Anda karena aku sedikit ragu tadi," kata Django lagi setelah jarak mereka sudah dekat.

Ann tersenyum melihat Django yang sudah lama tak dilihatnya. "Aku senang bisa bertemu denganmu lagi, Django."

"Aku juga senang sekali bisa melihat Anda lagi," kata Django tersenyum lalu menyadari sesuatu. "*Lady* Ann, apa Anda baru saja menangis?"

Ann langsung mengelap air mata yang sudah tidak tersisa di sana. "Tidak. Aku tidak—"

"*Lady* Ann," Django merasa khawatir. "Ada apa?"

Ann menatap Django—budak kecil itu sudah menjadi pria tinggi—dan membuatnya tersenyum mengingat masa lalu.

"Kenapa?" tanya Django yang makin tak mengerti kenapa wanita itu tiba-tiba tersenyum.

"Tidak apa-apa. Aku hanya teringat, dulu kita sering sekali bercerita, ah–tidak, aku yang selalu datang dan mengeluh padamu," kata Ann.

Django pun ikut tersenyum. "Ya, aku ingat itu."

Django kecil dulu sangat dekat pada Kiana dan *Miss* Ann, karena dua wanita itu bersahabat sejak kecil. Buat Django, majikannya Kiana seperti matahari yang bersinar terang di musim hangat, dan *Miss* Ann seperti udara melambai lembut pada musim semi. Django menyayangi dan menyukai mereka berdua. Django memperhatikan mata merah dan bengkak wanita itu. *Lady* Ann benar-benar habis menangis. Dia menyadari dari mana *lady* itu datang—wanita itu baru keluar dari rumah *Marquess of* Salisbury. Akan tetapi, kenapa wanita itu terlihat sedih? Django tak tahu.

"*Lady* Ann, bila tidak keberatan, Anda boleh bercerita padaku,

Scanned by CamScanner

mengeluh padaku ... mungkin aku tidak bisa membantu karena aku pun kurang begitu mengerti tentang masalah-masalah dalam kehidupan ini. Tapi aku akan mendengar semua masalah Anda sama seperti dulu," kata Django khawatir dengan keadaan wanita itu.

Ann menatap Django—pelupuk matanya seakan mencair kembali. "Kau tak berubah, Django," lanjutnya. "Semua orang dalam kehidupanku, mereka semua berubah. Sekelilingku, bahkan aku. Tapi kau tak berubah, kau masih seperti dulu, kau masih peduli terhadap orang lain."

Django tersenyum. "Aku sudah tumbuh cukup besar, *Madam*," candanya.

Mereka berdua pun tertawa.

Django kemudian mengajak Ann duduk di tempat duduk berlapis kayu yang tak jauh dari sana. "Bagaimana kabar Anda?" tanya Django lagi saat wanita itu sudah duduk.

"Aku baik. Bagaimana kabarmu, Django?"

"Untuk sekarang aku masih bersyukur, *Lady* Ann."

Ann tersenyum mendengar itu. "Syukurlah Django. Aku senang kau baik-baik saja."

Django tersenyum. Mereka berdua kemudian terdiam, merasakan embusan angin yang meniup lembut. Ann menutup mata merasakan sensasi itu. Django menatap wanita itu yang ternyata masih seperti dulu, menikmati alunan angin. Django kembali tersenyum pelan. Mereka berdua lalu menceritakan kisah hidup mereka masing-masing, masalah-masalah yang telah mereka hadapi dan lewati. Ann menangis saat mendengar cerita masa lalu Django, tapi dia tak mengerti kenapa budak pria itu masih terlihat tegar di hadapannya. "Kenapa hidup seperti ini, Django?" tanya Ann mengenang kisah Django dan kisah hidupnya.

"Aku tidak tahu, *Lady* Ann. Mungkin karena itulah, hidup ini disebut misteri kehidupan dan manusia hanya dapat menjalaninya."

"A–aku ... aku ingin sepertimu Django. Berjalan lurus ke depan, tapi tak bisa karena diriku masih terpaut pada masa lalu. Hatiku

Scanned by CamScanner

masih berada di sana. *Masa lalu yang kupaksa menjalani masa depan bersamaku,*" aku Ann getir.

"Aku tahu, *Madam*. Aku tahu." Django mengetahui jelas perasaan Ann Hetton—perasaan terdalam wanita itu. Sebelum Django pergi dari kehidupan mereka, pria itu, yang Django kenal sebagai *Lord* Bollingbroke, datang ke dalam kehidupan Kiana dan Nona yang satu ini. Tak berapa lama setelah pria itu datang, Django pun meminta izin Kiana akan kebebasannya dan pergi dari sana. Akan tetapi sebelum pergi, Django dapat melihat jelas tatapan mendamba *Miss* Ann kepada pria itu, dia selalu dapat menemukan mata gadis muda itu yang selalu terpaut diam-diam menatap pria tersebut—gadis muda itu langsung memalingkan wajah saat *lord* tersebut menatapnya dan selalu menahan perasaannya. Suatu ketika, Ann merasa tertangkap basah oleh Django walau budak itu tak berkata apa pun.

Django muda selalu memperhatikan *Miss* Ann yang tersenyum lembut saat berkumpul bertiga; *Miss* Ann, *Miss* Kiana, dan *lord* tersebut. Hingga suatu hari Django muda tidak tahan untuk tidak bertanya. "Kenapa Anda selalu tersenyum saat bersama mereka, *Miss* Ann?"

Ann muda mengernyit tak mengerti, karena selama ini wajahnya memang selalu dihiasi senyuman. "Apakah ada yang salah dengan senyumanku, Django?"

"Bibir Anda tersenyum tapi mata Anda ... mata Anda terlihat sedih," ujar Django muda.

"Mungkin cinta memang seperti ini." Ann muda tersenyum masam mengakui hatinya pada budak itu. Ann kembali mengenang masa-masa itu, saat dia bisa menceritakan isi hatinya walau sementara hanya pada Django. Django muda tak memarahinya, tak menasihatinya, atau pun tak memperingatinya bahwa *lord* itu sudah menjadi milik majikannya. Django muda hanya mendengar keluh kesahnya dan ikut merasakan perasaan yang dipendamnya selama itu, dengan sabar.

Ann kembali meratapi nasib, mengingat hubungan dengan

Scanned by CamScanner

suaminya, mengingat hubungannya dengan Kiana. "Mungkin hidup milikku ini adalah sebuah kesalahan."

Django menatap wajah wanita itu. "Tidak ada yang salah di dalam kehidupan ini, *Lady* Ann."

Ann menatap jari-jari dalam genggamannya. "Apa kau percaya masa lalu bisa kembali, Django?" tanya Ann. "Seandainya aku bisa menggapai kembali masa itu," katanya penuh sesal.

Ann lalu mendengar embusan pelan napas Django. "Lebih dari itu, *Lady* Ann. Aku percaya masa lalu masih terus bersama kita dan tak pernah meninggalkan kita."

"Tidak pernah?"

"Ya. Masa lalu adalah waktu yang terus membentuk siapa kita saat ini."

Ann memejamkan mata, air matanya kembali menetes.

Django yang melihat air mata itu merasa bersalah. "Maaf, *Lady* Ann. A–apa ...apa kata-kataku menyakitimu?" tanyanya khawatir.

Ann menggeleng. "Sama sekali tidak. Aku hanya merasa—" Ann tak sanggup melanjutkan. Setelah dapat mengendalikan perasaannya kembali, Ann menatap Django, mengamati budak itu. Ann teringat masa lalu pria itu yang sangat kelam—lebih kejam dari kisah hidupnya, tetapi budak itu masih tetap terlihat bercahaya. "Apa kau tidak marah, Django?"

Django tidak mengerti arah pembicaran tersebut.

"Masa lalumu. Seperti katamu, kita para manusia hanya bisa menjalani kehidupan yang penuh misteri ini. Setiap masalah kita hadapi, setiap kehilangan kita rasakan, semua hanya bisa kita terima dan rasakan. Akan tetapi saat lemah tak berdaya, kita pasti akan kembali mencari Mereka. Tuhanku dan Dewamu. Saat benar-benar terjatuh di pelosok lubang terdalam, kita berharap Mereka akan datang membantu, tapi entah kenapa rasanya, bantuan itu tak pernah datang ... Tuhanku dan Dewamu, apa Mereka meninggalkan kita begitu saja? Apa kau tak pernah marah terhadap Dewamu? Yang membiarkan hidupmu seperti ini? Yang tak memberikan bantuannya

Scanned by CamScanner

sama sekali saat kau membutuhkannya. Apa kau tak marah kepada kehidupan ini, Django?"

Django menatap sedikit lama wajah kekecewaan wanita itu.

Ann tersenyum melihat Django yang tak membalas kata-katanya. "Rasanya sekarang aku sudah berubah menjadi orang yang pesimis dan tak bisa seperti dulu lagi." Dibanding Kiana, Ann Hetton adalah pribadi yang lebih *religius*.

"*Lady* Ann. Tuhanmu dan Dewaku, Mereka tidak pernah meninggalkan kita. Sebenarnya, manusialah yang meninggalkan Mereka."

Ann kembali menatap Django. "Setelah semua yang terjadi padamu, apa kau masih yakin dengan Dewamu? Masih yakin dia benar-benar ada untukmu?" tanya Ann benar-benar pesimis. "Aku ... setelah semua yang terjadi, aku tak dapat mengetahuinya lagi. Aku tak tahu apakah Dia itu benar-benar ada," ujar Ann pelan. "Apa kau masih mempercayai Mereka? Memercayai Dewamu? Apa kau begitu percaya kepada Tuhanmu itu, Django?" tanya Ann kedua kalinya, karena merasa sudah kehilangan sosok itu belakangan ini.

Django berkata pelan tapi lugas. "Aku percaya pada setiap detik napas kehidupan di dalam dunia ini, *Madam*." Dan meneruskan, "Aku percaya kepada segala hal di dalam kehidupan ini."

Ann kembali terdiam mendengar jawaban Django.

"Karena itu, aku percaya *Lady* Kiana akan kembali tersenyum kepada Anda, *Lady* Ann. Dan aku pun percaya, cinta akan datang ke dalam kehidupan Anda. Aku percaya semua itu akan terjadi, *Madam*." Django tersenyum tulus kepada Ann.

Kiana menarik napas pelan sambil bersandar pada kursi di ruang tidur, dia melihat Rhonda yang meminta pelayan lain mengambil pakaian kotor. Rhonda pun menatap Kiana penuh rasa ingin tahu—ingin tahu kenapa *marchioness* bersikap seperti itu pada tamunya tadi, tetapi dia tak berani menanyakan karena mengetahui jelas

Scanned by CamScanner

jarak hubungan antara seorang majikan dan pelayan. Rhonda tak ingin menjadi seorang pelayan yang mencampuri urusan pribadi majikannya, terkecuali untuk urusan tertentu, seperti hubungan *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury. Rhonda sudah memutuskan tak akan melewatkan sedetik pun cara untuk mendekatkan pasangan suami–istri itu. Dia lalu melihat wajah *Marchioness* yang terlihat lelah. "Apa Anda perlu sesuatu, *Madam*?"

Kiana menggeleng pelan, tak butuh apa pun saat ini karena yang dibutuhkannya hanya sebuah ketenangan. Dia memijat pelan lehernya, berusaha meredakan perasaan tegang, lalu tanpa sengaja merasakan untaian kalung di sana. Kiana meraba merasakan bentuk bandulan kalung itu yang berupa sebuah kunci. Kiana lalu menggenggamnya di tangan. Kunci gudang penyimpanan teh.

Teh adalah benda sangat mahal yang biasanya dipesan dari tempat jauh di negara timur, dan semakin mahal karena susah sekali mendapatkannya. Daun-daun teh diantar melalui jalur sutra yang berliku-liku, yang membuat perjalanan tersebut sangat panjang, sehingga membuat harga teh benar-benar sangat mahal. Karena itu, hanya bangsawan dan orang-orang kaya yang bisa menikmati hangatnya secangkir teh. Harga teh yang tinggi membuat orang-orang menganggap teh adalah salah satu harta benda yang harus dijaga—dan tak dimungkiri banyak tangan-tangan jail dalam penjualan teh. Dan karena hal itu, banyak bangsawan yang membangun gudang penyimpanan dan menyimpan teh mereka di sana. Dengan adanya gudang penyimpanan teh, bangsawan-bangsawan lain juga dapat mengetahui seberapa banyak kekayaan orang tersebut. Teh hampir menjadi patokan sampai seberapa besar kesejahteraan mereka.

Karena takut teh yang berada dalam gudang akan disalahgunakan atau dicuri orang-orang tak bertanggung jawab, maka para istri bangsawanlah yang bertanggung jawab atas penyimpanan teh tersebut—karena merekalah yang nantinya akan mengadakan acara jamuan minum teh. Karena itu entah sejak kapan, kunci gudang teh selalu berada di tangan seorang istri. Kunci itu akhirnya menjadi

Scanned by CamScanner

salah satu aksesori para wanita bangsawan karena dijadikan bandulan pada kalung.

Saat pertama kali mendapatkan kunci itu, Kiana menolak dan meminta *Mr.* Richard terus menyimpannya seperti biasa, tetapi tatapan pria tua itu seakan-akan menyindirnya. "Ini adalah salah satu kewajiban Anda sebagai seorang nyonya rumah di tempat ini, *Madam*." *Mr.* Richard menolak tegas menyimpan kunci itu. "Kewajiban Anda sebagai istri adalah menjaga harta suami Anda, *My Lady*," katanya dengan dagu terangkat angkuh. Akhirnya kunci itu berada di tangan Kiana, dan disimpannya selama ini. Dia juga menggunakan kunci itu sebagai bandulan, karena saat menerimanya, *Mr.* Richard sudah membuat kunci tersebut menjadi sebuah kalung.

"Sepertinya aku perlu teh, *Ms.* Rhonda. Bisa kau bawakan ke kamar?" Kiana melepaskan kalung itu dan memberinya pada Rhonda.

Rhonda pun segera keluar dari kamar untuk menuju gudang penyimpanan teh.

Kiana menghirup pelan cairan bening kehijauan di bibir dan cairan ketenangan masuk meruak ke dalam setiap inci tubuhnya. Dia duduk menikmati aroma harum, rasa yang dalam dari teh, dan hal itu membuatnya menjadi lebih tenang. Kiana menikmati hangatnya cairan bening tersebut sendirian di dalam kamar dan menghirup kembali aroma teh di tangan, lalu merasakannya—saat-saat menggali sebuah ketenangan dari seduhan teh di tangannya.

Kiana berdiri dan berjalan pelan sambil membawa cangkirnya menuju jendela dan melihat dunia luar dari balik jerujinya, lalu menyeruput tehnya sedikit lagi sambil mengamati dunia itu. Teh itu benar-benar berhasil menenangkannya. Kiana terus memperhatikan setiap pemandangan yang dilihatnya, memperhatikan setiap insan yang ditangkap matanya. *Setiap insan?*

Perhatiannya kini terhenti pada seorang budak, dan bisa mengetahui dengan jelas bahwa itu adalah Django. Pria itu sedang

Scanned by CamScanner

berbicara kepada seorang gadis pucat berambut cokelat gelap. Kiana menajamkan penglihatan dan menyadari siapa yang dilihatnya. Wanita itu adalah Aphra Behn, wanita yang saat ini dicari-cari oleh Byng yang malang. Kiana merasa salah lihat dan merasa gadis itu bukan Aphra—mungkin hanya seseorang yang mirip, tetapi semakin dia memastikan, ternyata gadis itu benar-benar Aphra. Kiana merasa tak mungkin karena gadis itu sedang berbicara sekarang. Aphra yang dikenalnya tak pernah membuka mulut bahkan kepada Byng. Aphra tak berbicara, tetapi gadis yang sedang dilihatnya sekarang sedang melakukan hal itu—gadis itu benar-benar berbicara. Ya, berbicara. Kiana terus memperhatikan dari jauh, tidak tahu apa yang sedang kedua orang itu bicarakan. Dia harus belajar membaca gerakan mulut bila ingin mengetahuinya, tetapi sayangnya Kiana tak pernah belajar hal itu. Kiana tahu dia harus segera memberitahu Byng tentang keberadaan gadis itu, tetapi dia tak ingin melakukan apa pun pada saat ini. Dia akan memberitahu Byng besok pagi-pagi sekali setelah perasaannya membaik.

Perhatian Kiana lalu teralih pada sebuah gerakan yang cukup jauh dari jarak Aphra dan Django. Dia melihat sebuah kereta tak bergerak seakan menunggu sesuatu, lalu melihat wanita rambut abu-abu berkepang itu melewatinya. *Lady* itu tadi datang dan ingin bertemu dengannya, tetapi Kiana tak menginginkan tamu lagi setelah kedatangan tamu terakhir yang menguras habis energinya. Kiana meminta Rhonda mengatakan kepada *lady* itu kalau dia sedang tak enak badan dan tak bisa menerima tamu hari ini. Kiana benar-benar tak menginginkan tamu lagi, terlebih lagi *lady* itu yang akan membuatnya semakin sakit kepala. Dia tak dapat melihat jelas, tetapi sepertinya wanita itu ditemani seseorang dan Kiana tahu bahwa orang itu adalah *Lord* Darthmouth—tubuh besar mengintimidasi adalah salah satu ciri khas pria itu. Kiana kemudian melihat *Lady* Finch berjalan menjauhi rumah kediaman mereka, dan *lord* tersebut mengikutinya di belakang.

Kiana memutar tubuhnya menjauhi jendela karena merasa lebih

Scanned by CamScanner

baik dia beristirahat. Dia menghirup sedikit lagi teh dari cangkir lalu berjalan menuju meja rias, menuang kembali air teh dalam cangkir. Setelah meneguk untuk kedua kalinya, Kiana menaruh cangkir dan teko teh secara sembarangan lalu mencoba tidur. Lima menit dia membolak-balik tubuhnya untuk mencari posisi yang nyaman, dan akhirnya hanya duduk di kasur karena tak mengantuk sedikit pun. Kiana hanya bisa duduk diam dalam kekosongan, kemudian dia mendengar suara pintu diketuk.

Kiana menatap pintu dan melihat tamunya kali ini.

James masuk dan perhatiannya langsung terjatuh pada istrinya.

Kiana yang masih duduk di kasur tidak berdiri menyambut suaminya. "Ada apa?"

"Kau sakit?" tanya James tak menghiraukan pertanyaan Kiana. Ia melihat istrinya yang terlihat—*hmmm,* tak memiliki gairah hidup.

"Aku baik-baik saja," jawab Kiana sambil memperhatikan James yang terus melangkah masuk ke dalam kamar. "Aku hanya sedikit lelah," ucap Kiana lagi.

Pria itu melangkah mendekat ke arahnya. "Benarkah?"

"Ya."

Langkah James terhenti di sebelah meja rias. Perhatiannya kemudian hanya terpusat di atas meja, yang membuatnya terdiam cukup lama. "Kau yakin?" tanyanya ragu menatap isi cangkir yang sudah hampir habis.

"Aku yakin," jawab Kiana singkat.

"Apa kau benar-benar yakin soal ini?" tanya James ingin memastikan hal tersebut.

Kiana yang merasa tak ingin berbicara pada siapa pun—termasuk suaminya untuk sekarang, pun berkata, "Ya. Aku rasa aku hanya butuh beristirahat dan melepaskan penat. Aku hanya butuh sesuatu untuk mengalihkan pikiran."

Kata-kata itu membuat James terdiam kembali dan berpikir sebentar. "Aku tahu kau memang membutuhkan sesuatu yang lain untuk melupakan masalahmu saat ini." Alis James mengerut dalam.

Scanned by CamScanner

"Tapi pengalihan seperti ini ...," ujar James sambil menyentuh gagang cangkir teh itu.

Kiana menatap suaminya yang sedang menyentuh bagian permukaan cangkir secara melingkar. "Hal itu membantuku lebih tenang," kata Kiana lagi dan merasa teh itu benar-benar sudah membantu mengubah suasana hatinya.

"Apa kau yakin?" tanya James sekali lagi dengan tidak yakin.

Entah kenapa suaminya seperti sedang terlihat memikirkan sesuatu yang lain. Kiana yang merasa kepala kecilnya sudah penuh benar-benar ingin mengistirahatkan dirinya saat ini. Dia tak ingin kepalanya dimasuki lagi oleh hal-hal lain yang memusingkan. "Ya, aku sangat yakin," jawabnya langsung sambil menganggukkan kepala agar dapat terlihat jelas oleh pria itu.

Dan wajah pria di hadapannya saat ini terlihat sangat amat ragu.

Kiana menatap suaminya mengetuk-ngetuk pelan sisi pinggir cangkir dengan jemarinya.

James mengamati cangkir tersebut dan sepertinya sedang memikirkan sesuatu yang lain dan berdiri diam cukup lama di sana.

"Aku yakin seratus persen dalam hidupku, *My Lord*," kata Kiana lagi yang membuat tatapan James beralih padanya. Kiana menatap dengan percaya diri, membuat James mau tak mau menatapnya lebih lama.

James menyadari tatapan istrinya yang tajam. Tatapan yang terlihat seperti sebuah tantangan—itu yang dirasakannya. "Baiklah ... kalau itu maumu," kata James akhirnya. "Kau sudah memutuskannya." James kemudian beranjak dari meja rias lalu berbalik berjalan ke arah pintu kamar dan menatap istrinya lagi. "Istirahatlah. Aku akan meminta Rhonda menyiapkan makanan untukmu. Aku akan mengunjungimu nanti malam." James kemudian keluar dan menutup pintu.

Dalam beberapa menit kemudian, Rhonda datang membawakan makanan yang hangat. Setelah makan, Kiana pun tertidur. Rhonda kemudian merapikan piring lalu melihat perangkat teh di atas meja

Scanned by CamScanner

rias—cairan dalam cangkir masih setengah terisi. Rhonda menatap nyonyanya yang sudah tertidur dan cangkir itu lagi. Teh itu mungkin akan membuat perasaan Nyonyanya lebih baik, karena itu Rhonda tetap membiarkannya di atas meja, kemudian dia keluar pelan-pelan dari sana meninggalkan majikannya yang sudah tertidur.

Kiana kembali bergerak tak nyaman di atas kasur. Tidurnya tidak nyenyak, tetapi dia masih berusaha menutup mata. Dia membalikkan tubuh dan tangannya langsung menyentuh sesuatu yang hangat. Kiana menyentuh pelan, meraba dan merasakan apa yang sedang dijamahnya—rasanya, jari-jarinya sedang berada di atas sebuah kulit yang terasa hangat dan keras. Kiana kembali memastikan apa yang sedang disentuhnya—*dan merasakan sebuah lengan*. Dia langsung membuka mata dan melihat James duduk di sebelahnya di atas kasur. Kiana terkejut lalu bangun terduduk, menarik selimut menutupi tubuhnya yang sebenarnya tak perlu ditutupi. "Kenapa kau ada di sini?" tanyanya kaget. "Kenapa ada di kamarku?" tanyanya lagi.

"Bukankah sudah kukatakan, akan mengunjungimu lagi malam ini," jawab James padanya.

"Iya ... ta–tapi ...," tanya Kiana meminta penjelasan. "Kenapa berada di atas ranjangku?"

"Kau memintanya," jawab pria itu sekali lagi.

Kiana mengernyit. "Aku?"

"Kau memintaku untuk menemanimu malam ini."

"Menemaniku?" Kiana baru menyadari bahwa James mengenakan pakaian tidurnya. Kiana tanpa sadar semakin menarik selimut untuk melindungi diri. "Aku tidak—"

"Ya. Kau memintaku mengalihkan perhatianmu." James kemudian mengangkat salah satu tangan ke arah leher lalu membuka kancing pakaian teratas dengan jarinya.

"Aku tak pernah meminta hal itu!" Kiana sedikit berteriak khawatir melihat leher terbuka itu.

Scanned by CamScanner

"Kau memintanya, Istriku," jawab James singkat. Dalam sekejap, dia mendekati Kiana lalu dengan lihai membuat wanita itu jatuh terlentang kembali di atas kasur yang empuk. Kiana sekarang berada di bawah tubuhnya, dan kedua tangannya memagari tubuh wanita itu—yang membuat istrinya tidak bisa bergerak leluasa.

"A–aku, aku tidak pernah memintamu," kata Kiana gugup memandang wajah pria di atas wajahnya, yang menatapnya saat ini dengan senyum tipis.

"Aku sudah memberitahumu. Aku tak akan menolak apa yang akan diberikan padaku." James menurunkan wajahnya lebih dekat ke wajah Kiana.

Kiana dapat merasakan embusan napas pria itu di dekat bibirnya. "A–apa, apa yang kau lakukan?" tanya Kiana pelan dengan rasa takut mulai sedikit menjalari. Dia tak dapat menutup mata, terus menatap wajah suaminya yang berada di atasnya. Suami yang saat ini sedang mengunci gerakannya—dengan tubuh pria itu sendiri.

"Aku? Bukan aku." James menggeleng pelan. "Kau yang memintanya, kau sendiri yang sudah memutuskan untuk melakukan hal ini." James berujar pelan sambil menatap pemilik mata cokelat itu. "Aku terus menanyakan padamu hal ini sedari tadi. Apa kau yakin? Dan kau menjawab seratus persen yakin dalam hidupmu." James mengingatkan Kiana akan jawabannya tadi siang.

"Tadi siang, kita tak berbicara tentang hal ini," balas Kiana menatap balik mata hitam itu. Dia benar-benar tak bisa bergerak karena kedua tangan James mengimpit bahunya.

"Tidak, Istriku. Tadi siang kita berbicara tentang hal ini, karena aku bertanya padamu tentang masalah ini." James memberitahunya.

Kiana merasakan sensasi yang aneh saat pria itu berbicara terlalu dekat dengan wajahnya. Dia bisa melihat jelas ketampanan itu dan merasakan sebuah kehangatan aneh dalam tubuh. Melihat wajah James yang semakin mendekati wajahnya membuat tubuhnya terasa panas. "Tidak! Tadi kita tadi bicara tentang teh!" sahut Kiana berusaha fokus kembali. Kiana melihat James mulai menutup mata yang kemudian

Scanned by CamScanner

mendengus geli, lalu menggeleng pelan, dan kembali duduk pada posisinya semula, di samping Kiana—dan tak mengapitnya lagi.

Kiana terdiam sebentar saat pria itu sudah tak memagarinya lagi. Dia tak mengerti, benar-benar tak mengerti. "Apa maksudnya ini?" tanya Kiana yang sudah kembali duduk. Sebuah emosi berkecamuk dalam hatinya karena merasa dipermainkan. "Apa kau sedang mempermainkanku?"

"Aku tidak mempermainkanmu. Aku hanya mengajarimu."

"Mengajari?"

"Ya," jawab James yang sudah berdiri dari tempat tidur, lalu berjalan menuju cangkir teh yang berada di atas meja. "Kau tahu apa yang salah dengan teh ini?" tunjuknya ke arah perangkat minum teh dengan mata dan tangannya.

"Teh itu?" Kiana tak mengerti kenapa teh tersebut dibawa-bawa dalam hal ini.

"Apa kau melihat perangkat teh ini? Lihatlah ...," kata James padanya. Kiana kemudian berdiri menghampiri pria itu dengan selimut yang masih digenggam, lalu melihat cangkir dan teko teh itu—dan dia masih tak mengerti "Apa kau tahu artinya ini?" tanya James sambil menyentuh cangkir dan teko bergantian, lalu menangkap ekspresi polos istrinya yang tak paham. "Lihat dengan baik susunan perangkat teh ini," kata James memberitahu lagi.

"Kenapa dengan susunan perangkatnya?" tanya Kiana sambil melihat susunan perangkat itu.

"Saat para istri menginginkan malam yang hangat," kata-kata James terhenti lalu menatap Kiana sekali lagi. Dia kemudian melanjutkan, "Mereka akan menarik perhatian suaminya dengan tanda yang terlihat jelas dari sana. Dari susunan perangkat teh ini." James kembali mengetuk-ngetuk sisi cangkir. "Dan hal itulah yang kau lakukan siang tadi, memberiku tanda tersebut."

Pipi Kiana langsung memerah mendengarnya.

Melihat wajah istrinya yang sekarang seperti kepiting rebus membuat James yakin bahwa istrinya tak menyadari hal itu sewaktu

Scanned by CamScanner

menjawabnya—wanita itu masih terlalu polos. James sudah mengira istrinya pasti tak sengaja menaruh perangkat teh dengan susunan seperti itu, tetapi dia sempat ragu saat melihat susunan perangkat di atas meja rias. James melihat istrinya sekarang menarik selimut menutupi setengah wajah, terlihat malu dan seperti ingin menyembunyikan diri. James tersenyum lalu berjalan menuju pintu. "Lain kali aku tak akan memberitahumu untuk kedua kalinya." James kemudian menutup pintu kamar itu dan pergi dari sana.

Kiana hanya dapat berdiri dengan pipi yang semakin memerah.

BK

Scanned by CamScanner

17

Kelopak bunga

UNTUK kedua kalinya Kiana tak dapat tidur—dan kali ini dengan alasan lain. Dia mengingat lagi kejadian yang baru terjadi, wajah *Lord* Salisbury tadi begitu dekat dengan wajahnya, wajah James terlihat sangat jelas saat pria itu mengimpitnya dari atas tempat tidur. Kiana memegang kedua pipinya yang terasa panas lalu menarik selimut untuk mencoba tidur, bergerak ke kanan dan ke kiri mencari posisi nyaman tapi entah kenapa wajah suaminya terus muncul setiap kali menutup mata. Dia berbalik lagi dan melihat cangkir teh yang tadi diminumnya.

Kiana ingat susunan perangkat teh tersebut, lalu teringat suaminya berdiri di sana, menyentuh gelas tersebut tadi. Kiana lalu melihat bayangan suaminya yang sedang menatap balik dirinya sekarang. "Istriku, kau yakin dengan ini?" Terlihat bayangan James mengangkat cangkir teh itu sambil tersenyum geli. "Tanda dari seorang istri yang meminta kehangatan dari suaminya. Kau menginginkanku malam ini?" kemudian bayangan James meminum teh tersebut. Kiana menutup mata dan menggelengkan kepala pelan, tak sanggup melihat bayangan suaminya lagi—kedua pipinya benar-benar terasa hangat.

Scanned by CamScanner

Pagi itu Kiana berjalan menuju ruang makan seperti biasa. Saat masuk ke dalam ruangan, dia melihat James sudah berada di sana dan pria itu menatapnya. Kejadian kemarin malam masih teringat jelas di ingatan Kiana dan dia berusaha menahan rasa malunya, tak ingin terlihat memalukan di hadapan suaminya. Setelah duduk, suara suaminya mulai terdengar. "Bagaimana tidurmu kemarin malam? Nyenyak?"

Mendengar pertanyaan itu membuat telinga Kiana memerah. Pria itu mengingatkannya. "Ya, tidurku kemarin malam nyenyak sekali, *My Lord*." Kiana berbohong.

"Baguslah kalau seperti itu." James melanjutkan makan pagi, tak menanyakan pertanyaan lain.

Kiana diam-diam melirik pria itu. *Lord* Salisbury pagi ini terlihat tampan—suaminya memang tampan, tetapi Kiana tak pernah menyadari bahwa ternyata pria itu semenarik ini. Dia diam-diam mengamati rambut sehitam arang lebat milik *lord* itu lalu pandangannya turun dan jatuh pada dahi pria tersebut, turun ke alis hitam itu, dan matanya turun hingga mencapai bulu mata milik pria itu—bulu mata yang cukup lentik untuk seorang pria. Kiana lalu memperhatikan bola mata hitam milik suaminya, yang kepekatannya benar-benar menarik perhatian Kiana, walau mata itu sekarang tidak sedang menatapnya. Kiana terus menyibukkan mata, terus memperhatikan bagian wajah lainnya; hidung, bibir, dagu, serta garis rahang pria itu. Suaminya benar-benar terlihat sempurna.

"Apa ada yang salah dengan wajahku?" tanya James yang menyadari tatapan itu sedari tadi.

"Ah—" Kiana tertangkap basah, "—tidak. Tidak ada yang salah," jawabnya buru-buru.

"Lalu ada apa dengan wajahku?" tanya pria itu lagi

"Eh—"

"Kau memperhatikannya hingga seperti itu." James tahu *Marchioness* dari tadi mengamatinya.

"Ti–tidak, tidak ada apa-apa. Tidak ada yang salah dengan

Scanned by CamScanner

wajahmu, Aku hanya—" Kiana melihat buah anggur merah di atas meja lalu mengambil sebutir dan melahapnya. "Aku lapar sekali."—caranya melarikan diri saat itu. Belum dua puluh empat jam dari kejadian pertama yang membuatnya malu, kejadian kedua ini membuat Kiana yakin wajahnya pasti benar-benar merah.

James menatap bingung *Marchioness,* tetapi tak berniat mempermasalahkannya. Memang ada sesuatu yang sedikit aneh dari istrinya pagi ini tetapi dia tidak ingin tahu dan kembali menikmati makan paginya. James kemudian membersihkan bibirnya lalu berdiri dari tempat duduk.

"Ada apa?" tanya Kiana tiba-tiba saat melihat James berdiri.

James menatap istrinya sedikit bingung.

"Kenapa kau berdiri?" tanya Kiana lagi.

James mengernyit. "Aku sudah selesai makan."

"Eh—" Kiana mengatupkan bibir merasa salah tingkah "—maksudku, maksudku ... kau mau ke mana?" kilahnya yang tak habis pikir kenapa bisa bertanya seperti itu.

"Ruang kerja," jawab James singkat.

Kiana menatap punggung suaminya saat pria itu berjalan keluar dari ruangan kemudian mengembuskan napas pelan. Bisa-bisanya dia bertanya seperti itu, *'Kenapa kau berdiri?'* Kiana menggelengkan kepalanya pelan. *Ada apa dengan dirinya?*

Byng datang lagi menghampiri. Kiana langsung memberitahunya bahwa dia melihat Aphra berdua bersama Django kemarin. Pria itu langsung pergi meninggalkannya tanpa mengucapkan apa pun dan Kiana memakluminya. Kiana lalu berjalan melewati ruang tamu dan langkahnya terhenti saat mendengar sebuah suara dari dalam sana. Dia lalu mendengar suara kedua, tanpa sadar melangkah mendekati sumber suara. Suara-suara itu adalah milik dua orang pria dewasa. Suara pertama terdengar tenang serta pelan, Kiana menebak bahwa suara itu adalah suara *Lord* Warwick. Suara satu lagi terasa dingin

Scanned by CamScanner

kaku hingga terasa menusuk tulang, Kiana tahu jelas siapa pemilik suara kedua itu—suara itu suara *Lord* Salisbury, suaminya.

Kiana tanpa sadar berusaha mendengar suara suaminya, ingin tahu kenapa suara suaminya bisa terasa seperti itu. Kiana mendengarkan alunan kata itu, merasakannya. "Sedang apa?" Suara itu terdengar jelas di telinganya—sangat jelas. Kiana mendongak dan melihat James sudah berdiri di hadapannya, di depannya.

Kiana terperangah menatap James yang begitu dekat. "Eh—" dia kembali merasa tertangkap basah. "A–aku ...,"

"Selamat siang, *Madam*." *Earl of* Warwick menyapanya.

Kiana membalas sapaan itu. "Selamat siang, *My Lord*."

"Sedang apa kau?" tanya James yang terlihat tak senang dan tak peduli kehadiran Warwick.

"A–aku ...." Kiana menatap kedua pria itu, berpikir dan berusaha mencari alasan yang tepat.

"Kenapa kau mengendap dan mencuri dengar?"

"Mencuri dengar?" Kiana terkejut dengan tuduhan itu. "Tidak. Tentu saja tidak—" kilahnya.

"Lalu kenapa kau berada di depan pintu ini sembunyi-sembunyi?" tanya James lagi.

Pertanyaan itu membuat Kiana sedikit gelagapan. "A–aku ... aku hanya–hanya ...,"

"Sudahlah, Sal." *Lord* Warwick berusaha membantu *Marchioness*. "*Lady* Salisbury mungkin hanya berada di tempat yang salah pada waktu yang salah." James menatap Warwick yang mengangguk sedikit menenangkan. "Pembicaraan tadi juga bukan topik yang terlalu penting," kata *Lord* Warwick lagi. James mengakuinya dan ikut mengangguk pelan.

Kiana yang tak suka dicurigai seperti itu, membalas, "Aku tidak memata-matai kalian. Aku tadi hanya melewati tempat ini dan mendengar suara kalian. Aku—"

"Lalu kenapa kau hanya berdiri di depan pintu dan tidak masuk ke dalam?" potong James.

Scanned by CamScanner

Kiana masih merasakan tuduhan itu dalam kalimat suaminya. "Aku tadi mendengar suaramu dari dalam ruangan. Tapi aku tidak tahu siapa yang sedang bersamamu. Aku tidak ingin menganggu jadi tidak masuk, lagi pula bukankah kau sendiri yang mengatakannya sejak awal," perhatian Kiana sedikit teralih pada *Lord* Warwick, dan berusaha menahan kata-katanya di hadapan pria itu, "*tentang hal itu.*"

James tahu apa maksud Kiana, dan langsung teringat kata-katanya pada saat itu, sewaktu mengatakan kepada istrinya bahwa mereka berdua lebih baik tidak saling mencampuri urusan masing-masing. James menatap *Marchioness* sedikit lama sekarang dan menyadari istrinya sedang kesal, tetapi wanita itu berusaha menyembunyikannya karena ada orang lain di sana. *Earl of* Warwick sedikit menatap penasaran kedua pasangan suami–istri itu.

Kiana melakukan aktivitasnya seperti biasa siang itu—merawat kebun kecilnya. Dia melihat James berjalan ke dalam rumah diikuti Bem. Mata Kiana mengikuti hingga pria itu menghilang dari pandangan kemudian kembali menyirami bunga-bunganya. Saat berjalan menuju kamar, dari atas tangga Kiana memperhatikan suaminya yang baru saja menuju ruang kerja, dia menunggu hingga pria itu masuk dan lenyap dari jangkauan matanya.

Sore hari dari dalam kamar, Kiana menatap ke luar jendela mengamati pria berambut hitam itu. Sewaktu suaminya mendongak, tanpa sadar Kiana cepat-cepat menutup tirai jendela. Dan malam itu dirinya menyadari sesuatu; seharian penuh matanya tak lepas dari sosok itu, terus melekat pada James. Dia terus-menerus menatap suaminya seharian.

"Hari ini aku ingin membasuh diri dengan beberapa wewangian. Bisa kau menyiapkannya, *Ms.* Rhonda?" tanya Kiana pagi itu.

"Tentu saja bisa, *Madam*." Rhonda langsung menyanggupi.

Scanned by CamScanner

Tak lama kemudian Kiana melihat bak mandi yang dipenuhi berbagai macam kelopak bunga berwarni-warni, yang mungkin terdiri dari harumnya bunga lili hingga lavender, serta sedikit kayu manis. Kiana pun merasa segar saat membasuh dirinya pagi itu. Rhonda kemudian membantu Kiana berpakaian. Saat melihat pakaian yang akan dikenakannya, Kiana menggeleng. "Aku ingin memakai pakaian yang lebih cerah, *Ma'am*. Bisa kau ambilkan gaun berwarna merah muda pucat yang memiliki sedikit renda putih di bagian leher. Kurasa aku ingin memakainya hari ini."

Rhonda sedikit terpaku, tak biasanya *Marchioness* sedikit pemilih atas gaun yang dikenakannya. Rhonda langsung mengambil gaun tersebut dari dalam lemari lalu membantu menyisir rambut nyonyanya. Kiana memperhatikan dirinya sendiri dari dalam cermin, melihat rambutnya yang dirapikan dan merasa puas dengan hasilnya. Dia lalu membuka laci di meja rias, mengambil satu buntalan wewangian, menaruhnya di dalam saku gaun, kemudian keluar dari kamar, dan menuju ruang makan seperti biasanya.

Saat menuruni tangga, Kiana melewati ruangan kerja suaminya dan menoleh tepat saat suaminya membuka pintu. James keluar dari sana dan Kiana menatapnya. Saat menyadari James membalas tatapannya, Kiana langsung mengucapkan selamat pagi, lalu kembali berjalan ke arah ruang makan yang diikuti James. "Aromanya berbeda," kata suara pria itu di belakangnya.

Langkah Kiana berhenti. "Aroma?" tanyanya sebentar, lalu melanjutkan langkah.

"Ya. Wangimu beda," kata James lagi.

Langkah Kiana memelan. "Oh–ini–aku …," entah kenapa Kiana merasa malu. "Aku tadi baru membasuh–baru kali ini—" Kiana berhenti bicara, lalu mendekatkan jemari ke hidung, menyium aroma tubuhnya sendiri. "Apakah wanginya aneh?" Kiana memastikan dengan cuping hidungnya, lalu teringat buntalan wewangian di dalam saku dan mengeluarkannya. Dia kembali memastikan aroma itu dan tanpa sadar mendekatkan buntalan wewangian itu ke hidung James.

Scanned by CamScanner

"Apakah wanginya aneh? Apakah wanginya tidak enak?" tanyanya ke pria itu.

"Wanginya enak," kata James ikut merasakan wewangian itu di dekat hidung—dan wangi itu mengingatkannya akan sesuatu karena aromanya sangat familier untuknya. Wangi itu adalah wangi yang sering diciumnya dari dalam ruangan kerja maupun kamar tidurnya, wangi yang terlalu lembut untuknya. Dan akhirnya kini dia tahu, wangi itu ternyata berasal dari istrinya. James melihat Kiana yang menaruh kembali buntalan wewangian itu ke dalam saku gaunnya. "Tapi kurasa, wewangian yang selalu kau pakai lebih cocok untukmu."

"Wewangian yang selalu kupakai?" tanya Kiana tak mengerti—dia tak pernah menggunakan wewangian lain dan sebenarnya dia pun sangat jarang membawa buntalan itu.

"Seperti wangi kelopak bunga mawar segar," kata James mengingat jelas aroma itu. "Wangi harum hari ini juga sebenarnya cocok untukmu. Tapi menurutku, aroma mawar segar ... itulah dirimu," kata James pada istrinya.

Kiana teringat kegiatan kecil yang sering dilakukannya—berkebun di taman mawar kecilnya. Mungkin di saat itulah aroma-aroma mawar menempel dan dia baru menyadari hal tersebut setelah James mengatakannya. "Terima kasih."

"Sama-sama," jawab James.

Mereka berdua lalu masuk ke dalam ruang makan.

Kiana terdiam di kamar dan rasanya ingin melakukan sesuatu. Dia melihat sekeliling ruangan dan tak ada yang bisa dilakukan—Rhonda sudah merapikan semuanya. Kiana sudah selesai mengurus taman kecilnya, juga sudah berbicara dengan Django dan Chilali, dan juga sudah bertemu dengan *Earl of* Warwick. Kiana sudah mengatur acara minum teh dengan *lord* tersebut. Dia juga sudah berbicara dengan Byng yang tak terlalu banyak bicara seperti biasanya. Sepertinya semua sudah dilakukan dan sekarang dia merasa bosan.

Scanned by CamScanner

Kiana keluar dari kamar lalu berjalan mengitari kediamannya. Beberapa jam lagi adalah waktu makan malam, dan mungkin karena bosannya, Kiana melangkahkan kaki menuju dapur. Dia tahu Rhonda pasti sedang berada di sana karena hanya tempat itu yang belum didatanginya. Dan memang benar, wanita paruh baya itu ada di sana. Rhonda sedang melihat *Miss* Lucy yang sedang mengiris bawang bombay sambil berteriak kepada para wanita muda lainnya di dalam sana. "Aleda! Siapkan almond untuk sup, rebusan, saus, dan susu almond."

"Belinda! Siapkan *Grand Sallats*! Lengkapi sayuran hijau itu dengan buah-buahan kering atau manisan, telur rebus, dan bakal bunga capers!" teriak *Miss* Lucy lagi yang merupakan penguasa tempat itu, karena dialah Kepala Dapur Keluarga. Rhonda ikut melihat pekerjaan gadis muda lainnya yang bergerak cepat mengikuti perintah. "Cepat-cepat! Jam makan malam sebentar lagi."

"Dalenna! Haluskan tepung itu! Hati-hati tepung itu mahal sekali!" teriak *Miss* Lucy sekali lagi.

Semua terlihat sibuk; ada yang membuat roti, membuat wafer, ada yang khusus menyiapkan saus, mengurus daging, dan ada juga khusus pemotong daging. Terdapat banyak sekali asisten juru masak atau *undercook*—yang bertugas memasak makan malam untuk seluruh staf rumah tangga, sedangkan tugas utama *Miss* Lucy sebagai *chef* keluarga adalah menyiapkan makanan keluarga inti. Semua orang sibuk dengan tugasnya masing-masing sehingga tak ada yang memperhatikan Kiana berjalan memutari dapur dan mengamati semua kegiatan itu.

Rhonda melihat *Miss* Lucy yang akan membuat *frumenty* untuk hidangan penutup—sebuah bubur gandum kental yang direbus dengan kaldu daging dan dibumbui beberapa rempah-rempah. Perhatiannya lalu jatuh kepada seorang wanita muda di depannya, yang sepertinya tak melakukan apa pun. Rhonda tak bisa melihat jelas siapa wanita muda itu karena pandangannya tertutup uap panas dari masakan-masakan di sana. "Kau, wanita muda! Bila tidak sedang melakukan

Scanned by CamScanner

apa pun, kemari! Bantu potong-potong sayur ini!" kata Rhonda yang tahu sesibuk apa bagian dapur.

Kiana mendengar suara teguran Rhonda di belakangnya. Dia tersenyum dan langsung berbalik menghampiri wanita paruh baya tersebut. "Baik, *Ma'am*."

"*Madam*!" Rhonda terkejut dengan kehadiran nyonyanya di sana. "Kenapa Anda di sini, *My Lady*?" Rhonda langsung menghampiri dan *Miss* Lucy menghentikan pekerjaannya.

"Apa yang bisa kubantu?" tanya Kiana semangat.

"*Madam*!" tegur Rhonda menyadari apa yang terjadi.

"Aku ingin membantu. Apa ada yang bisa kubantu?" tanya Kiana lagi.

"Di sini sangat panas, *My Lady*. Lebih baik Anda tidak berada di tempat ini," kata *Miss* Lucy khawatir karena benar apa yang dikatakannya, ruangan itu cukup panas—banyak masakan yang dibuat sehingga dapur itu penuh uap.

"Aku tak apa-apa." Kiana tersenyum pada mereka—keras kepala ingin berada di sana.

Rhonda memperhatikan majikan wanitanya, lalu menatap *Miss* Lucy yang sedang menimbang sebuah keputusan—karena di dalam dapur, *Miss* Lucylah yang berkuasa—dan memberi majikannya tugas yang mudah. "Baiklah, *My Lady*. Anda bisa mengawasi pekerjaan yang lain."

"Aku tidak ingin mengawasi pekerjaan orang lain, *Miss* Lucy. Aku ingin membantu memotong sesuatu atau memasak sesuatu." Kiana menatap mereka berdua penuh harap.

Rhonda menatap wanita muda itu kemudian mengembuskan napasnya pelan. *Miss* Lucy pun tersenyum. "Baiklah, tolong Anda urus wortel itu." Rhonda lalu memberikan wortel berwarna ungu kemerahan di tangan kepada *Marchioness*.

"Apa yang harus kulakukan dengan wortel ini?" tanya Kiana bersemangat.

"Kita akan menaruhnya dalam sup jamur. Jadi tolong potong

Scanned by CamScanner

kecil-kecil wortel itu, *My Lady*." *Miss* Lucy memberikan pekerjaan itu kepada majikannya.

Setelah selesai membuat *frumenty*, *Miss* Lucy memeriksa daging ayam yang sudah dibumbui lalu memeriksa semua pekerjaan gadis muda lainnya. Dia mengangguk melihat hasil itu dan meminta mereka bergerak lebih cepat. Rhonda yang sedari tadi mengawasi Kiana mengernyit saat melihat hasil potongan wortel. "Kenapa Anda potong seperti itu, *My Lady*?"

"Bukankah ini dipotong kecil-kecil?" tanya Kiana memastikan. *Miss* Lucy ingin mengintip tetapi dia sedang sibuk dan hanya bisa mempercayakan urusan *Marchioness* pada Rhonda.

"Iya, tapi—" Rhonda mengamati gerakan memotong Kiana yang kaku. "Apa ini pertama kalinya Anda berada di dapur, *My Lady*?"

Kiana mengangguk mengakui. "Ya."

Rhonda mengangguk pelan mengerti. Beberapa wanita kalangan atas memang tidak menguasai dapur karena terbiasa dilayani dan tak terbiasa melayani. Ada beberapa wanita bangsawan yang mengaku bisa memasak, padahal yang mereka lakukan hanyalah menyuruh pelayan mengerjakan ini-itu. Para wanita itu hanya mengatur cara penyajian dan semua pujian diterima oleh mereka—yang seharusnya pujian itu diberikan kepada orang-orang yang bekerja di dalam dapur. Rhonda menyadari gerakan kaku *Marchioness* yang baru pertama kali memotong sayur, tetapi nyonyanya terlihat semangat membantu. Rhonda pun tersenyum penuh pengertian—lagi pula semua pekerjaan mereka sudah mau selesai. "Apa Anda pernah memasak sesuatu, *My Lady*?"

Marchioness menggeleng.

"Apa Anda ingin kuajari memasak sesuatu?" tanya Rhonda lagi. "Anda bisa menghidangkan masakan tersebut untuk *His Lordship* nanti," saran Rhonda.

Kiana mengangguk setuju ingin mencoba.

Rhonda mengajari Kiana masakan termudah dalam hidupnya—omelet telur.

Scanned by CamScanner

James memperhatikan makanan di atas meja, ada sesuatu yang berbeda dari biasanya. Ada satu jenis masakan yang terlihat sangat berbeda dari masakan lainnya. James lalu menarik kesimpulan dan berpikir bahwa *Miss* Lucy mungkin sedang lelah, dia akan memberi wanita itu waktu beristirahat setelah ini. James kemudian menikmati semua masakan dan selalu melewati piring itu.

"Apa kau tidak ingin mencobanya?" tanya istrinya tiba-tiba.

Wanita itu menyodorkan masakan itu di hadapannya. James memperhatikan telur terpotong acak-acakan dan terlihat sedikit hitam dalam piring. Mungkinkah *Marchioness* ingin dia mencobanya agar tidak menyakiti hati kepala koki yang sudah susah payah membuatnya? Wajah istrinya terlihat bersemangat. James melihat telur itu lebih lama, lalu wajah istrinya lagi. Wanita itu seperti menunggunya melahap telur tersebut. James kemudian mencicipinya.

Hmmm ...

Rasa asin garam sangat terasa jelas di lidahnya.

"Bagaimana?" tanya *Marchioness* penasaran.

James memperhatikan wajah istrinya yang sangat penasaran dan tatapannya tak sengaja jatuh pada wajah Rhonda yang terlihat khawatir—sebuah kenyataan menerpanya. James akhirnya membersihkan mulut setelah selesai makan dan menyadari istrinya masih menunggu komentarnya. "Aku tak tahu bagaimana harus menilainya karena tidak tahu apa yang harus kupuji dari masakan ini," kata James jujur.

Kiana terlihat sedikit kecewa. Rhonda pun merasa seperti itu dan berpikir seharusnya *Lord* Salisbury tak berkata seperti itu, seharusnya bisa melembutkan sedikit kata-katanya untuk istrinya.

"Terima kasih atas makanannya malam ini." James lalu meninggalkan ruangan itu.

Rhonda melihat tuannya yang pergi begitu saja dari sana, dan merasa kasihan dengan majikan wanitanya. "Lain kali kita akan

Scanned by CamScanner

membuatnya lebih enak, *Madam*." Rhonda menyemangati Kiana. "Hari ini hari pertama Anda memasaknya. Untuk kedua kalinya, saya jamin, masakan Anda akan terasa lebih enak dan—" kata-kata Rhonda terhenti saat menyadari Kiana sedang tersenyum, sepertinya tidak terluka oleh apa yang telah dikatakan oleh suaminya tadi.

Kiana menatap masakannya. *Lord* Salisbury menghabiskan makanan tersebut dan hal kecil itu membuat Kiana merasa senang.

Kiana melihat *Mr*. Richard berjalan sambil membawa banyak bawaan, dia langsung membantu dengan mengambil tumpukan surat di tangan pria tua itu. *Mr*. Richard menolak bantuannya, tetapi Kiana tak menghiraukannya. "Aku akan memberikannya pada James," kata Kiana yang tahu di mana pria itu berada saat ini.

"Tak perlu, *Madam*. Saya—" tetapi kata-kata *Mr*. Richard tak didengarkannya, Kiana langsung bergerak menuju ruang kerja suaminya. *Mr*. Richard yang melihat itu tak mencoba menghentikan, dan langsung melangkah balik untuk mengurus pekerjaannya yang lain.

Kiana mengetuk pintu pelan, tetapi tak ada jawaban dari dalam ruangan. Dia membuka pintu dan melihat James sedang duduk di belakang meja kerja, terlihat sangat serius dengan dokumen-dokumen di tangan dan tak menyadari kehadiran istrinya sama sekali. Pria itu terus menunduk melihat berkas-berkas. Kiana masuk dan mendekat kemudian menaruh surat-surat itu di atas meja. Perhatian James sedikit teralih karena indra penciumannya menyadari sesuatu—sebuah aroma mawar lembut di dekatnya. James menoleh ke samping dan melihat istrinya yang sudah berdiri di sana. "Di mana Richard?" tanyanya.

"*Mr*. Richard sedang sedikit sibuk. Jadi, aku menggantikannya membawa surat-surat ini," jelas Kiana. James mengangguk pelan lalu menatap berkas di tangannya lagi. "Kenapa? Ada apa dengan dokumen itu?" tanya Kiana ingin tahu menatap kertas itu. James

Scanned by CamScanner

memberi ruang dan membiarkan wanita itu membaca dokumen tersebut. "Undang-undang baru?" tanya Kiana.

James kembali mengangguk. "Undang-Undang Stempel ini dibuat karena Parlemen Pemerintah kita ingin menarik pajak dari para kolonis," katanya memberitahu wanita itu.

"Menarik pajak teh negara kita?" Kiana mengernyit melihat daftar koloni dari utara hingga selatan yang berada di benua baru. Pajak teh akan berfokus pada bagian utara; Provinsi Georgia, Maryland, Massachussets Bay, New Hampshire, New York, New Jersey, North Carolina, Pennsylvania, South Carolina, Connectic, Delaware, Rhode Island dan Virginia—ke Tiga Belas Koloni.

James mengangguk untuk kedua kalinya.

Kiana semakin mengernyit saat membaca kalimat-kalimat selanjutnya. "Menurutku rencana undang-undang ini akan membuat pemerintah bersitegang dengan ke Tiga Belas Koloni tersebut ... para kolonis tersebut adalah bagian negara ini, mereka adalah penduduk negara ini dan sudah lama hidup bersama kita ... menarik pajak dari mereka? Sepertinya hal itu bukan solusi yang baik untuk meningkatkan ekonomi pasar pemerintahan negara kita."

James memandang istrinya—mendengarkan pendapatnya.

Kiana meneruskan, "Apabila aku adalah mereka, aku akan menolak tegas rencana undang-undang tersebut, karena menurutku semua itu tidak masuk akal. Rencana undang-undang itu tidak konstitusional." Kiana kembali berkata, "Dan jika aku adalah salah satu kolonis, aku akan mengajak ke Tiga Belas Koloni tersebut bekerja sama untuk menolak undang-undang itu." Kiana benar-benar berpikir seperti itu jika dia adalah salah satu kolonis yang dirugikan.

James mengangguk lagi—mengakui bahwa pemikirannya hampir sama seperti istrinya. "Ya, karena itu aku berusaha menolaknya di parlemen nanti." James pun melanjutkan, "Walau rencana undang-undang ini mungkin saja bisa memberikan keuntungan yang sangat besar apabila semua berjalan lancar, tapi harga yang harus dibayar akan sangat mahal. Pemerintah bisa kehilangan ke Tiga Belas Koloni

Scanned by CamScanner

tersebut. *Lord* Mansfield dan Byng memiliki pemikiran yang sama seperti kita. Sedangkan Warwick ... dia memikirkan merkantilisme," terang James memberitahunya.

"Merkantilisme?" Kiana kembali mengernyit. "Menambah kekuasaan negara dengan mengorbankan mereka dengan menghancurkan kekuatan nasional ke Tiga Belas Koloni tersebut? Mengumpulkan cadangan keuangan melalui perdagangan barang jadi seperti teh sehingga melemahkan perekonomian para kolonis tersebut?"

"Ya, Warwick berpikir seperti itu. Dengan melakukan hal tersebut bisa memperluas daerah-daerah koloni. Sehingga pemerintah kita juga dapat membesar dan memperluas perdagangan negara ke tempat-tempat lainnya," jelas James lagi. "Hal itu akan benar-benar menjadi kekayaan pemerintah kita. Dengan cara tersebut kita bisa membangun negara, terutama di saat masa-masa perang seperti ini. Cara ini adalah salah satu cara agar negara ini dapat memperkuat ekonominya dan melemahkan para musuh asing. Warwick ingin menggunakan cara ini untuk mengendalikan ke Tiga Belas Koloni."

Kiana mengangguk, apa yang diinginkan oleh *Earl of* Warwick juga masuk akal.

"Aku akan berunding kembali dengan Warwick agar mendapat solusi terbaik," kata James lagi. Pria itu teringat sesuatu. "Tadi kau mengatakan, apabila dirimu adalah salah satu kolonis, kau akan mengajak ke Tiga Belas Koloni itu bekerja sama menolak undang-undang itu. Apa yang akan kau lakukan?" tanya James ingin tahu.

Kiana berpikir sebentar. "Ya, aku akan mengumpulkan mereka dan membuat perkumpulan untuk menolak undang-undang itu, mungkin aku juga akan mengajak mereka untuk memboikot teh yang terkena pajak itu."

James menatap istrinya cukup lama dan berkata, "Kurasa kau akan menjadi lawan yang cukup berat apabila dilahirkan sebagai seorang pria."

"Terima kasih." Kiana merasakan sanjungan tersebut.

Scanned by CamScanner

Mereka tidak tahu bahwa pembicaraan mereka di ruangan itu akan benar-benar terjadi beberapa tahun kemudian. Peristiwa penting yang mengubah masa depan negara mereka. Undang-Undang Stempel yang dikeluarkan oleh Parlemen Pemerintah benar-benar membuat negara itu bersitegang dengan ke Tiga Belas Koloni, karena pajak dan hukum baru itu benar-benar tak sesuai undang-undang dasar negara—terutama tentang penjaminan hak kepada warga masyarakatnya dan dalam hal ini adalah masyarakat koloni. Para kolonis merasa tak terwakili di dalam Parlemen Pemerintah. Pajak dan hukum baru benar-benar membuat beberapa orang di koloni menjadi marah. Pemboikotan terhadap teh pun terjadi dan hal itu mendorong terjadinya Peristiwa Teh Boston. Perselisihan demi perselisihan terus terjadi antara Britania Raya dan ke Tiga Belas Koloni yang mengakibatkan terjadinya Perang Revolusi Amerika. Penguasa Britania Raya saat itu, George III akhirnya kehilangan koloni tersebut. Ke Tiga Belas Koloni akhirnya berhasil memenangkan peperangan dan menyatakan kemerdekaan mereka pada tanggal 4 Juli 1776 dengan bantuan dari Perancis.

Ke Tiga Belas Koloni itu sekarang disebut sebagai Amerika Serikat.

Scanned by CamScanner



18

Marrons

Dear *Lord Daniel Brennan, Earl of Bibury,*

Bagaimana kabarmu, Ayah? Aku di sini baik-baik saja.
Bagaimana kesehatanmu?
Aku berharap kau menjaganya dengan baik.
Semua orang di sini baik padaku, mereka semua menyenangkan.
Aku mengenal banyak orang di tempat ini, yang ingin sekali kumenceritakan satu per satu padamu.
Aku memiliki teman-teman baru dan mengenal beberapa lady yang menarik.
Saat aku menceritakan tentang mereka padamu, mungkin Ayah akan mengernyit dan merasa beruntung hanya memiliki seorang putri, yaitu aku.
Aku sangat rindu padamu Ayah. Aku rindu menatap wajahmu juga merindukan perdebatan kecil kita.
Aku akan segera mengunjungimu suatu hari.

Dari,
Putrimu yang merindukanmu.
Kiana Cecil.

Scanned by CamScanner

KIANA menatap kertas di tangan, membacanya dengan cermat lalu melipatnya dan akan mengirimkan surat itu untuk ayahnya. Kiana kemudian keluar dari kamar untuk mencari Bem, dia turun ke lantai bawah dan melihat pria muda itu sedang berbicara dengan *Marquess of* Salisbury. Kiana berjalan mendekati mereka.

James melihat istrinya mendekat dan melihat tangan istrinya memegang sebuah amplop. "Kau ingin mengirim surat tersebut?"

Kiana mengangguk. "Iya, *My Lord.* Bem, bisakah kau membantuku mengantar surat ini ke kantor pos umum?" tanya Kiana ke Bem. Bem mengangguk semangat mendengar permintaannya, karena selalu siap sedia untuk nyonyanya. Kiana menatap suaminya yang masih menatap surat di tangannya. "Ayahku. Surat ini untuk ayahku." Kiana memberitahunya.

Bem bersiap menerima tugas penting tersebut dan mengulurkan tangan, tetapi *Lord* Salisbury menghalanginya. "Bem, segera siapkan kereta." Bem menatap *Lord* Salisbury dengan bingung, apa tuannya tidak ingin dirinya mengantar surat tersebut? Bem melirik nyonyanya dan tak tahu harus bagaimana karena dia ingin sekali bisa menyenangkan hati *Marchioness*.

James memperhatikan Kiana yang sedikit meremas amplop suratnya. "Kita akan pergi ke Desa Bibury di Gloucestershire hari ini," katanya kemudian dengan senyum tipis. James lalu bersiap melangkah pergi diikuti Bem yang senang mendengar kabar itu. Sebelum melangkah menjauh, James kembali berkata pada Kiana, "Kau boleh membawa budakmu itu kalau mau."

Suasana hati Kiana langsung berubah seketika saat mendengar kata-kata suaminya. "Terima kasih, *My Lord.*"

Kiana melihat Bem dan Django yang sudah duduk di bagian kusir kereta. Django tersenyum kepadanya dan Bem berlari turun dari bangku agar dapat membuka pintu kereta untuk *Marquess*

Scanned by CamScanner

dan *Marchioness of* Salisbury. "Terima kasih." Kiana memberikan senyumnya pada Bem.

Bem juga balas tersenyum, tetapi setelah itu sedikit mengernyit saat melihat tidak ada satu pun barang yang harus diangkatnya ke dalam kereta—dia tak berkata apa pun dan kembali ke posisinya semula. James masuk setelah Kiana dan menduduki bangku yang berseberangan dengan *Marchioness,* sehingga duduk berhadapan seperti biasa. Kereta itu pun kemudian melaju pergi.

Lima menit selama perjalanan mereka habiskan dalam diam, tidak ada kata yang keluar dari bibir mereka berdua. Kiana melihat jalan yang dilaluinya dan mengingat jalan itu—jalan yang pernah dilewatinya saat pertama kali datang ke dalam kediaman Salisbury. Dia lalu menatap James yang sedang diam menutup mata. "Kenapa?" tanyanya.

"Kita akan lebih cepat sampai daripada kau mengirimkan surat itu dengan menggunakan jasa pos," jawab *Lord* Salisbury dalam kegelapannya sendiri.

"Kenapa?" tanya Kiana lagi.

"Kereta ini cepat," jawab *Lord* Salisbury kedua kalinya masih dalam posisi merapatkan mata.

Kiana terdiam untuk beberapa detik. James akhirnya membuka matanya dan berkata, "Apa kau tahu berapa lama surat itu akan sampai bila mengirimkannya melalui kantor pos umum?"

Kiana menggeleng.

"Satu-dua bulan atau mungkin tidak akan sampai sama sekali."

"Kenapa?" tanya Kiana lagi.

"Di kantor pos umum, suratmu akan dipilah-pilah kembali lalu diseleksi lagi. Mereka akan membuka suratmu untuk mengetahui isinya, karena ingin melihat surat seperti apa yang akan terkirimkan. Hal itu sengaja dilakukan untuk melindungi negara kita, karena belakangan ini mereka menemukan surat-surat yang bisa merugikan pemerintah kita," jelas *Lord* Salisbury.

"Ini hanya sebuah surat untuk ayahku," kata Kiana yang

Scanned by CamScanner

menyimpan surat itu di sakunya.

"Banyak surat menggunakan kode-kode tertentu yang hanya diketahui oleh seorang mata-mata."

"Tapi bukankah ini terlalu berlebihan, menyamakan surat untuk ayahku dengan surat dari seorang mata-mata," kata Kiana tak habis mengerti.

"Surat dari seorang mata-mata biasanya terlihat seperti surat biasa. Bisa terlihat seperti surat untuk temannya ataupun surat untuk keluarganya bahkan surat untuk kekasihnya." James melanjutkan, "Karena itu, beberapa orang yang merasa suratnya sangat penting dan terlalu pribadi akhirnya menggunakan layanan *Nithsdale cross-post*."

"*Nithsdale cross-post?*"

"Jasa kurir. Beberapa orang bersedia mengirimkan surat tersebut dengan berlari atau naik kuda ke tempat tujuan yang tertera pada surat itu," jelas James.

Kiana mengangguk, baru mengetahui hal semacam itu.

"Kita mungkin akan sampai malam hari di Desa Bibury jika kita tidak berhenti di mana pun," James memberitahunya.

"Malam ini?" tanya Kiana terkejut, karena dia membutuhkan waktu tiga hari untuk sampai ke kediaman Salisbury sewaktu mendatangi tempat itu. Jarak antara kediamannya yang sekarang dan Desa Bibury memang sebenarnya tak terlalu jauh dibandingkan ke tempat lainnya, tetapi medan yang dilalui memang masih kurang bersahabat.

Lord Salisbury mengangguk.

Mereka berdua terdiam kembali. Kiana memandang wajah suaminya dan sebuah pertanyaan berkecamuk di dalam dirinya, tanpa terasa kata-kata itu keluar lagi dari bibirnya. "Kenapa?"

Lord Salisbury merasa sedikit geli saat mendengar pertanyaan *'kenapa?'* itu walau tak menunjukkannya. James sudah menjawab pertanyaan singkat *'kenapa?'* itu untuk ketiga kalinya. Pertanyaan singkat istrinya yang sekarang dapat dijawabnya dengan mudah, karena dia sudah mengetahui sifat dan pemikiran istrinya tersebut.

Scanned by CamScanner

"Bukankah lebih baik melihat ayahmu langsung daripada mengirimkan sebuah surat?" James kembali berkata, "Sebuah surat memang bisa mengurangi sebuah kerinduan tetapi sebuah pertemuan bisa membebaskan perasaan itu."

Kiana terdiam mendengar penjelasan tersebut dan dapat merasakan sebuah penyesalan dalam kalimat terakhir yang diucapkan suaminya.

Bulan pun sudah bersinar terang di atas mereka saat melihat tepian sungai Coln di Cotswold. Walau hari sudah gelap, tetapi Kiana dapat melihat sebuah desa di perbukitan—desanya, Desa Bibury. Akhirnya dia sampai di tempat kelahirannya. Pemandangan malam itu benar-benar membuatnya rindu. Kereta Kiana melewati beberapa pondok yang dibangun dari batu tradisional dengan atap bewarna cokelat. Banyak pondok yang memiliki tanaman di depannya dan ada beberapa yang dipercantik dengan sulur tanaman. Untuk Kiana, desanya adalah desa terindah. Dia sangat menyukai tempat tersebut, menyukai tempat di mana dia dibesarkan. Kiana merasakan sebuah kehangatan merasuk ke dalam dirinya saat melihat tempat itu lagi. Django pun merasakan hal yang sama karena tempat itulah satu-satunya tempat yang menyenangkan baginya waktu dia kecil.

Django menunjukkan jalan menuju rumah kediaman *Earl of* Bibury, dia masih mengingat jelas tempat itu, karena menurutnya tempat itu adalah rumahnya. Bem mengikuti petunjuk Django dan akhirnya dapat melihat tempat tinggal nyonyanya sebelum wanita itu menjadi *Marhioness of* Salisbury. Rumah kediaman nyonyanya lebih besar dari pondok-pondok yang baru saja dilewati. Kediaman Bibury cukup besar, tetapi tak lebih besar dari kediaman Salisbury. Kediaman Salisbury terlihat besar dan megah sementara kediaman Bibury terlihat luas, lapang, dan membumi. Tempat itu benar-benar terlihat menarik karena memiliki pola bangunan yang sama dengan pondok-pondok lainnya. Kediaman Bibury dibangun dengan bahan

Scanned by CamScanner

bangunan yang sama dengan pondok-pondok yang berada di desa itu—yang terlihat jelas dari jenis batu-batu yang mengelilingi tembok megah bangunan tersebut. Kediaman Bibury membuat semua yang terlihat di Desa Bibury menjadi sempurna dan terlihat indah.

Saat kereta kuda mereka masuk ke dalam halaman kediaman Bibury, Bem bisa merasakan banyak tatapan mata mengarah kepada mereka. Dia melirik ke sekeliling dan mendapati beberapa budak mendekati perlahan. Budak-budak itu tak terlalu berani mendekati kereta seakan sadar akan posisinya. Beberapa budak penasaran dengan budak yang duduk di sebelah Bem karena merasa mengenalinya, kemudian mereka melihat seseorang dari dalam kereta menatap keluar—wajah seorang wanita yang sangat mereka kenali.

"Nona muda ... Nona muda telah kembali!" teriak salah satu budak. Beberapa budak yang masih bekerja langsung menghentikan pekerjaan mereka saat mendengar hal tersebut, dan ikut berlari menuju arah pintu kereta—membuat kereta itu terkelilingi dan tidak bisa berjalan sama sekali. "*Miss* Kiana telah kembali!" teriak beberapa budak yang masih berlari memberitahukan hal tersebut kepada budak lainnya ke dalam pondok mereka.

Kiana tersenyum melihat sambutan itu. Dia memperhatikan budak-budak di depan pintu yang sangat senang melihatnya. "Aku tidak tahu kau begitu dipuja hingga sampai seperti ini," kata *Lord* Salisbury menyadari kericuhan tersebut.

Kiana yang perasaannya senang tersenyum lebar pada suaminya. "Aku juga tidak tahu." Kiana lalu membuka pintu tersebut dan turun dari sana. Dia tersenyum dan tertawa bersama para budak-budak itu yang sudah dianggapnya seperti keluarga sendiri. Bem terkesima saat melihat nyonyanya dikelilingi, dia seperti melihat seorang bidadari yang berada di tengah pemujanya.

Django akhirnya pun turun dari kereta. Beberapa budak lama masih mengenalinya dan langsung mendekatinya saat kakinya sampai ke tanah. "Apa yang terjadi padamu?" tanya seorang budak tua yang melihat perubahan dalam diri Django. Django hanya bisa terdiam.

Scanned by CamScanner

lalu seorang wanita bertubuh besar menariknya dari kerumunan dan langsung memeluknya. "Untunglah kau tidak apa-apa." Dia mengelus rambut Django seperti saat dia mengelus Django kecil.

"Bibi Martha." Django menerima pelukan itu dan tak sadar sebuah air mata turun ke pipinya.

Kiana langsung memeluk erat ayahnya saat melihatnya di dalam ruangan. *Earl of* Bibury senang dan merasa sedikit malu karena menantunya melihat adegan tersebut, tetapi dia tetap mengelus rambut putri yang dirindukannya. "Kapan kalian sampai?" tanyanya sedikit berbasa-basi. *Lord* Bibury sebenarnya melihat kericuhan yang terjadi di halaman rumah dari kamarnya di lantai dua. Dia melihat sebuah kereta masuk ke dalam kediamannya, lalu semua budak mengitari kereta tersebut dan melihat putrinya keluar dari dalam benda itu.

"Maafkan kami karena baru bisa mengunjungi Anda sekarang, *My Lord*," kata *Lord* Salisbury.

"Panggil aku Ayah, Menantu," kata pria tua itu.

Lord Salisbury sedikit terkejut dengan permintaan tersebut.

"Kita sekarang adalah keluarga," kata *Lord* Bibury lagi.

James yang tak ingin memperpanjang hal tersebut, mengangguk dan berkata pelan. "Baik."

"Bagaimana keadaanmu belakangan ini, Ayah? Bagaimana kesehatanmu?" tanya Kiana sambil mendampingi ayahnya berjalan ke kursinya yang nyaman.

"Aku baik-baik saja, hanya sedikit lebih tua." *Lord* Bibury tersenyum. "Rematikku semakin memburuk. Aku sebenarnya ingin mengunjungi kalian tapi rasanya semua tulangku ikut menua."

"Maafkan aku. Kami akan lebih sering mengunjungi Anda, *My*—" kata-kata James terhenti saat menyadari tatapan *lord* tersebut, kemudian melanjutkan sedikit kaku, "A–ayah."

Earl of Bibury tersenyum mendengar itu lalu mengamati menantunya. Untuk hal fisik, menantunya terlihat sempurna—walau

Scanned by CamScanner

semua yang dikenakan oleh pria muda itu bernada gelap. *Marquess of* Salisbury sedikit mirip dirinya waktu muda saat dia masih gagah, penampilan menantunya tidak terlihat cela sedikit pun. *Lord* Bibury kemudian menyadari dan merasakan sebuah tarikan napas sedikit berat dari putrinya. "Hari sudah gelap, beristirahatlah. Aku sudah meminta Martha menyiapkan kamar untuk kalian."

"Tapi ayah ...," kata Kiana masih merindukan ayahnya.

"Kita masih bisa menunggu hari esok," potong *Lord* Bibury. "Beristirahatlah dahulu. Kalian berdua sudah menempuh perjalanan yang cukup jauh."

"Tapi ...," ujar Kiana yang masih tidak puas.

James menatap wajah istrinya yang terlihat kelelahan dan langsung berbicara memutuskan. "Baiklah, terima kasih." James lalu berkata pelan ke wanita itu, "Kita memang harus beristirahat malam ini. Perjalanan tadi cukup panjang."

Kiana tidak dapat berkata apa-apa lagi karena merasa kalah suara dari kedua pria itu.

"Saya sudah merapikan kamar Anda, *Madam*." Martha memberitahu mereka saat masuk ke dalam ruangan.

"Istirahatlah dulu, Kiana. Setelah istirahatmu cukup, pasti banyak sekali yang ingin kaukatakan kepada ayahmu ini. Aku akan sabar menunggunya," kata *lord* Bibury tersenyum kepada putrinya.

"Baik, Ayah." Kiana menyerah dan menyadari tubuhnya memang sudah lelah, dia lalu berbalik akan beranjak pergi mengikuti Martha, tetapi langkahnya terhenti saat teringat sesuatu. Kiana menatap James sebentar lalu bertanya pada Martha, "Bagaimana dengan kamarnya?"

Martha tertawa mendengar itu. "Tentu saja suami Anda sekamar dengan Anda, *My Lady*."

Kiana menatap James lagi, tetapi pria itu tidak mengatakan apa pun, tanpa sengaja Kiana menatap ayahnya. "Aku tidak sabar mengendong cucu dari kalian berdua," kata pria paruh baya itu padanya.

Kiana yang tak dapat berpikir akhirnya pamit dan mengucapkan

Scanned by CamScanner

selamat malam kepada ayahnya lalu melangkah keluar mengikuti Martha—yang juga diikuti oleh James. Mereka bertiga berjalan menuju kamar Kiana sewaktu muda, Martha membuka pintu lalu meninggalkan kedua orang itu. Kiana melihat kamarnya masih terlihat sama seperti sebelum dia meninggalkannya, karena semua barang-barangnya masih ada di sana.

James mengamati kamar istrinya dan merasa suasana seorang wanita kurang terlihat dari dalam sana. Dia tidak melihat barang-barang indah, cantik maupun feminin di kamar tersebut—tidak melihat benda-benda yang biasa dimiliki oleh kaum wanita. James hanya dapat melihat beberapa tumpukan buku yang cukup banyak, cairan tinta dalam botol yang sudah kering, sebuah sekop kecil di atas meja, dan sepasang gelang tangan wanita berwarna biru muda dan merah muda—gelang tangan itu sepertinya buatan tangan yang masih belum jadi dan salah satu di antaranya terlihat sedikit rusak. Dia juga melihat sebuah lemari pakaian besar, sebuah tempat tidur yang cukup luas beserta sebuah jendela kecil. Kamar tersebut cukup sepi untuk ukuran seorang wanita. Semua wanita yang dikenalnya memiliki banyak barang melebihi batas kapasitas kamar mereka. James kemudian menutup pintu kamar itu.

"Bagaimana ini?" tanya Kiana berbalik cemas menatapnya. "Apa yang harus kita lakukan?" Kiana tidak mungkin mencarikan James kamar lain, karena mereka sekarang bukan berada di dalam kediaman Salisbury—dan Kiana tak ingin ayahnya berpikiran macam-macam lalu bertanya kenapa dia dan suaminya tidur terpisah.

"Tidak apa-apa," jawab James singkat.

Kiana melirik James yang berdiri di sampingnya, pria itu tidak menunjukkan ekspresi khawatir sama sekali. Kiana menatap ranjang yang biasa ditidurinya sendiri dan teringat sebuah peristiwa di mana dia dan suaminya bersama karena secangkir teh—ingatan itu menyerangnya tiba-tiba, membuat tubuhnya terasa kaku dan rasa malu kembali menyebar ke dalam tubuhnya sekarang. Kiana merasa gelisah, tetapi tahu dia tak bisa melakukan apa pun, dan dia harus

Scanned by CamScanner

melakukan sesuatu untuk mengurangi kegelisahannya. "Kurasa, aku–aku akan membersihkan diriku terlebih dulu." Kiana langsung berjalan cepat menuju ruang mandi di dalam kamarnya.

Mata James mengikuti langkah istrinya yang menuju satu ruangan tertutup, wanita itu membuka pintu lalu masuk ke dalam dan James dapat mendengar suara pintu dikunci. James kembali memperhatikan ranjang besar di depannya, dia menggeleng dan mengembuskan napas pelan lalu membuka kancing pakaian teratasnya—entah kenapa dia merasakan udara tiba-tiba sedikit menjadi panas di dalam sana. James memutuskan keluar kamar untuk mencari udara segar.

Saat keluar dari ruang mandi, Kiana melihat James yang sudah berganti pakaian dan tertidur di atas ranjang. Kiana merasa bingung apa yang harus dilakukannya. Dia melihat sekeliling dan tidak ada satu pun tempat yang bisa dijadikannya tempat untuk tubuhnya bersandar. Kiana menatap lantai dan langsung berpikir itu adalah hal yang bodoh. Dengan udara yang mulai dingin seperti ini, dia akan segera sakit bila tidur di sana. Kiana kembali melihat ranjang dan melihat mata James yang sudah tertutup, akhirnya dia memberanikan diri melangkah ke sisi ranjang sebelahnya.

Kiana duduk dan menaruh punggungnya perlahan di atas kasur tersebut, lalu menoleh dan menatap James yang sudah jatuh tertidur. Tanpa sadar, dia menutup mata sebentar dan mengembuskan napas lega. Kiana memperhatikan wajah suaminya dari samping. Pria itu masih terlihat tampan walau sedang tidur. Jemari Kiana bergerak naik ingin menyentuh wajah yang sekarang dilihatnya—ingin merasakan kulit wajah suaminya. Dia hampir menyentuh James, tetapi akhirnya mengepalkan tangan, tidak jadi melakukan hal tersebut. Entah kenapa hanya memperhatikan satu makhluk di sampingnya bisa membuat hatinya terasa hangat.

Kiana tiba-tiba menyadari dia belum pernah sekalipun bermalam di kamar yang sama dengan suaminya selama ini dan hatinya tiba-

Scanned by CamScanner

tiba menjadi berdebar tak keruan. Kiana lalu berusaha menutup mata, bergerak ke samping kiri dan kanan meringkuk mencari posisi yang nyaman untuk mencoba menenangkan dirinya sendiri, tetapi saat berputar lagi, dia menemukan bola mata James yang hitam pekat itu sedang terbuka menatap langit-langit kamar. "Kau sudah bangun?" tanyanya kaget.

"Cara tidurmu sedikit berisik," kata James lagi.

"Maaf. Aku—" Kiana tidak tahu harus berkata apa, merasa hatinya cukup kacau saat ini karena berada di atas ranjang berdua bersama suaminya. "Aku ...,"

"Tenanglah," kata James pelan.

Suara pria itu terdengar lembut di telinga Kiana.

James tidak bergerak sama sekali dari posisinya dan kedua tangannya saling terkait di atas perutnya sendiri. "Tidurlah ... semua akan baik-baik saja," katanya lagi dengan suara pelan yang mampu menghipnotis Kiana.

Entah kenapa Kiana benar-benar merasa tenang saat James berkata seperti itu. Tanpa sadar, dia meringkuk menghadap James, merasa damai dan tenang lalu sempat merasa pria itu menyentuh jarinya sekilas—terasa hangat.

"Tidurlah," kata James lagi dengan suara yang pelan.

Kiana pun tertidur.

Sementara itu, James yang sebenarnya tak bisa tertidur hanya memandangi wajah istrinya yang sudah terlelap.

Kiana terbangun di pagi hari dan tidak melihat James di sampingnya. Kiana menarik selimut menutupi tubuhnya. Walau tadi malam mereka berdua tidak melakukan apa pun, tetapi tetap saja dia merasa malu. James rasanya kemarin malam memperlakukannya seperti anak kecil.

Mereka semua sarapan bersama di pagi hari. Masakan yang disuguhkan tidak kalah lezat dari biasanya. Di kediaman Salisbury

Scanned by CamScanner

mereka memiliki *Miss* Lucy dan di kediaman Bibury mereka memiliki Bibi Martha, yang merupakan salah satu budak berkulit gelap di tempat itu. Ruangan itu penuh dengan pembicaraan yang didominasi oleh Kiana yang rindu berbicara pada ayahnya. *Lord Bibury* mendengarkan setiap kata dari putrinya, sementara James hanya menikmati makanannya—tetapi sebenarnya ikut mendengarkan.

Lord Bibury melihat James sudah menghabiskan sarapannya, "Apa kau bisa tidur nyenyak tadi malam?"

James menatap sang empu pertanyaan dan melihat istrinya yang juga sedang memandangnya. "Iya," bohongnya.

Lord Bibury tertawa. "Baguslah. Baguslah." Walaupun sebenarnya pria tua itu lebih menyukai kalau menantunya itu tidak bisa tidur—atau lebih tepatnya tak dapat tidur karena melakukan hal lain dengan putrinya di malam hari. "Bagaimana menurutmu dengan tempat ini?"

"Menarik," jawab James secepatnya.

"Apa yang paling menarik dari tempat ini?" tanya *Lord* Bibury lagi ingin tahu.

"Konstruksi bangunan ini," jawab James. "Tempat ini memiliki keseragaman bahan bangunan dengan semua pondok kediaman di desa ini. Seakan-akan semuanya sudah dipikirkan sebelum dibangun. Sengaja diatur dan ditata seperti ini. Dan saya akui, apabila dilihat secara keseluruhan, desa ini memiliki pemandangan yang cukup indah."

"Desa Bibury memang tempat yang indah." Kiana menegaskan. "Semuanya terlihat sempurna di sini, mungkin suatu hari akan banyak pelancong yang datang ke sini hanya untuk menikmati keindahan desa di bukit ini."

"Apa kau pernah mendengar tentang desa ini?" tanya *Lord* Bibury lagi.

Marquess mengangguk. "Aku mendengar bahwa tempat ini merupakan salah satu tempat penghasil kain dan wol terbaik. Domba-domba di sini menghasilkan wol yang bagus karena terawat dengan

Scanned by CamScanner

baik." James mengingat beberapa budak yang keluar masuk ke dalam rumah, saling berbicara dan bercanda. "Dan sepertinya pendapatan dari penjualan tersebut sangat menguntungkan Anda."

"Sangat menguntungkan? Kenapa kau bisa berkata seperti itu?" tanya *Lord* Bibury lagi.

"Karena hanya dengan penghasilan kain dan wol dari peternakan domba, Anda dapat membeli begitu banyak budak." James menyadari budak-budak di dalam kediaman Bibury lebih banyak daripada budak yang dimilikinya. "Karena setahuku harga budak cukup mahal."

Lord Bibury tersenyum mendengar itu karena memang benar apa yang dikatakan menantunya. Sebenarnya dia bisa membeli beberapa budak lagi dengan penghasilan dari peternakannya, tetapi semua itu tak bisa terjadi lagi karena bantuan kecil temannya, Dormer Connery—yang mengambil semua keuntungan itu untuk dirinya sendiri dan berutang atas namanya. Sampai sekarang *Lord* Bibury masih tidak tahu di mana orang itu berada, dia kembali tertawa sambil berkata, "Budak-budak di sini bukan aku yang membelinya. Salah satu pengawas peternakanku yang membeli mereka."

"Pengawas peternakan?" James memandang wajah istrinya yang lalu menatapnya balik.

"Ya, kurasa aku memberinya upah yang terlalu tinggi. Sampai suatu hari aku menyadari jumlah budak di kediaman ini bertambah banyak." *Lord* Bibury kembali tertawa diikuti tawa pelan Kiana. "Putriku satu ini memang memiliki kegemaran yang sangat lain dari kegemaran anak perempuan biasanya. Dia lebih memilih untuk membeli seorang budak daripada membeli sebuah gaun."

Hal itu mengingatkan James saat dia dan Kiana berada dalam pelelangan budak Django.

Setelah sarapan, Kiana membawa James berjalan pelan mengitari desanya. Dia mengajak pria itu berjalan di jalan setapak yang tampak asri dengan hijaunya rumput yang mengelilingi mereka. Bunga aneka

Scanned by CamScanner

warna juga tidak mau kalah memberikan warna terindahnya pada tempat itu, yang membuat desa di kawasan perbukitan itu terasa lebih indah, lebih tenang, dan damai. Kiana mengajak James melihat jalan Arlington Row, di mana pondok-pondok para penenun menyediakan kain berada. Untuk Kiana, tempat itu adalah tempat yang paling indah dan paling disukainya di Desa Bibury. Mereka terus berjalan di jalan setapak dan melihat beberapa pondok yang dihiasi sulur tanaman serta diterangi oleh sang cahaya pagi.

Kiana berjalan menuju Arlington Mil dan memberitahu James bahwa tempat itu adalah tempat di mana para penenun memberikan kain hasil jadinya. Mereka pun ke Rack Isle, tempat yang digunakan untuk menjemur wol. Kiana juga mengajak James melewati sebuah jembatan kecil dan melihat aliran sungai Coln—anak sungai dari sungai Thames—yang merupakan sumber pengairan bagi tambak Bibury Trout Farm yang sering dikunjungi Kiana saat kecil. Kiana dan James berdiri cukup lama di dekat sungai Coln dan menikmati pemandangan di sana. James pun melihat beberapa kincir air yang digunakan untuk menggerakkan mesin pemintal. Kiana lalu berjalan melewati Gereja St. Mary, The Squared, dan jalanan-jalanan lain yang sering dilaluinya.

Kiana sudah mengajak James melihat Arlington Row, Bibury Court, Arlington Mill, Rack Isle, dan sekarang dia mengajak pria itu ke Bibury Trout Farm yang memang tidak jauh dari sungai Coln. Sebuah tempat pembudidayaan ikan Trout—sejenis ikan tawar asal Bibury yang bisa menetaskan lebih dari enam juta ikan per tahun.

"Bagaimana menurutmu tempat ini?" tanya Kiana.

James memberikan tangannya saat mereka melalui jalan setapak yang sedikit rusak dan sedikit tinggi sewaktu Kiana ingin melangkah turun. Kiana berhati-hati agar tidak menginjak daun-daun muda segar yang berada dekat kakinya. "Indah bukan?" tanyanya lagi setelah berhasil melewati rintangan itu, yang tidak menyadari tangannya masih menggenggam tangan James.

James mengamati keseluruhan tempat itu, mengamati

Scanned by CamScanner

pemandangan yang terpapar jelas di hadapannya. Tempat itu benar-benar memberikan suasana yang damai. Dan dia mengakuinya, Desa Bibury adalah desa terindah yang pernah didatanginya. James bersyukur bisa menikmati pemandangan itu kemudian melihat istrinya yang tertawa, tersenyum, dan menyapa kembali orang-orang yang sedang menyapanya. Sekarang, semua pemandangan di desa itu terlihat sempurna di matanya.

Siang itu *Lord* Bibury sedang duduk berdua dengan James karena Kiana sedang bersama budak-budaknya. Pria tua itu melihat putrinya dari balik jendela besar yang menghadap ke arah taman dari ruang tamu "Bagaimana putriku?"

James yang sedang membaca, mendongak menatap ayah mertuanya. "Maaf?" tanyanya tak mengerti maksud pertanyaan itu.

"Menurutmu bagaimana Kiana?" tanya *Lord* Bibury tanpa berbasa-basi.

James merasakan tatapan pria tua itu yang menunggu jawaban dari mulutnya. *Baiklah*. Hal ini pernah dilewatinya sekali, untuk kedua kalinya pasti akan lebih mudah untuknya. "Harus kuakui, aku sedikit terkejut saat pertama kali berbicara dengannya." James mengingat pembicaraan pertama mereka di kamar di malam hari setelah pernikahan. "Dan aku langsung menyadari bahwa aku menikah dengan seorang wanita yang keras kepala."

Lord Bibury terkekeh mendengarnya dan kembali menunggu pendapat menantunya tentang putrinya itu.

"Dia wanita yang penuh rasa ingin tahu dan pengetahuannya cukup luas untuk seorang wanita." James melihat *Lord* Bibury yang masih menginginkannya terus bicara. "Dia wanita yang memiliki pemikirannya sendiri, dan pemikirannya sebagai seorang wanita cukup mengejutkan."

Lord Bibury tersenyum mendengar hal itu. "Apa kalian sering berdebat?"

Scanned by CamScanner

"Tidak terlalu sering," jawab James sedikit jujur.

"Apa saja yang kalian bicarakan?" tanya *Earl* ingin tahu.

"Tidak banyak. Seperti tentang kasus penenggelaman kapal yang sedang kuselidiki dan tentang perencanaan stempel undang-undang baru untuk para kolonis."

Lord Bibury tersenyum dalam hati. "Kalian berbicara tentang hal itu?" memastikan kembali.

James mengangguk.

"Lalu bagaimana menurutmu tentang pandangan putriku akan hal itu?" tanya *Lord* Bibury lagi.

"Dia—" James mengingat pembicaraannya selama ini dengan istrinya. "Pemikirannya cukup menarik. Dia mengatakan apa yang berada di dalam pikirannya. Dia tidak seperti wanita lain yang hanya menurut dan setuju saja saat para pria sedang berbicara. Dia tidak menyetujui begitu saja, tetapi kembali berpikir dan mengungkapkannya. Apabila dia mengikuti pembicaraan para pria, kurasa dia bisa mengikutinya, dan mungkin akan terus mengemukakan pendapatnya bila ada hal-hal yang menurutnya perlu kembali dibicarakan. Dia akan mengatakan semua yang berada dalam pikirannya saat ada hal-hal yang tidak sesuai dengan pemikirannya."

Kali ini gantian *Lord* Bibury yang mengangguk setuju dengan jawaban James. "Apalagi yang kalian bicarakan selain itu?" tanyanya ingin tahu.

"Hanya itu," jawab James singkat—lalu mengingat saat dia dan Kiana terkunci di dalam perpustakaan, dan menurutnya pembicaraan itu adalah pembicaraan yang terlalu pribadi untuk diungkapkan.

"Kalian menikah selama ini dan hanya berbicara tentang hal itu? Apalagi yang kalian lakukan selain itu?" tanya *Lord* Bibury ingin memastikan sejauh mana sebenarnya perasaan mereka.

"Aku dan Ki—" James merasa lidahnya sedikit kelu saat mengucapkan nama istrinya, "—istriku sedikit sibuk dengan kehidupan sosial kami."

Lord Bibury mengangguk mengerti—pasangan suami-istri

Scanned by CamScanner

baru pasti akan sibuk mengikuti undangan-undangan pesta. Dia juga mengerti bahwa menantunya juga sibuk karena jabatan yang dipegangnya dalam pemerintahan.

Malam itu Kiana berada di ruang baca dan sedang membaca buku di meja ayahnya. Saat membaca, dia mendengar pertanyaan keluar dari dalam mulut ayahnya. "Apa kau bahagia, Nak?"

Kiana menatap ayahnya yang duduk di kursi baca, dia lalu menutup buku dan berdiri bergerak mendekati pria itu kemudian duduk di lantai di sebelah kaki bangku itu. Kiana mendongak dan bertanya pelan, "Kenapa Ayah? Kenapa kau menanyakannya?"

"Apa kau bahagia?" *Lord* Bibury menunduk memandang Kiana dengan lembut.

"Aku—" Kiana terdiam tak bisa menjawab satu pertanyaan sederhana itu.

"Apa kau tidak bahagia, Putriku?" *Lord* Bibury merasakan sedikit getaran penyesalan di dalam hatinya saat melihat putrinya tidak bisa menjawab. Dia masih mengingat jelas putrinya menikahi *Marquess of* Salisbury karena dirinya—karena utang-utang yang sebenarnya yang bukan utangnya, tetapi tetap saja sebagai seorang ayah dia menginginkan kebahagiaan putrinya, dan rasa sesal itu terasa menyebar ke paru-paru saat memandangi wajah putrinya.

"Aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya," kata Kiana akhirnya. "Aku bukannya tidak bahagia, Ayah. Di kediaman Salisbury, semua orang baik padaku. Mereka semua sering membantuku. Rhonda, *Mr.* Richard bahkan Bem sering menolongku. Mereka semua sangat baik." Kiana berusaha menjelaskan. "Di sana aku memiliki teman baru, Byng dan Aphra. Aku sangat ingin mengenalkan mereka berdua kepada dirimu. Aku banyak mengenal orang-orang baru dengan sifat-sifat mereka yang cukup menarik bagiku ... di sana terasa menyenangkan." Kiana juga mengingat hal lainnya. "Dan di sanalah aku bisa bertemu dengan Django kembali."

Scanned by CamScanner

Lord Bibury mendengarkan.

"Aku senang berada di sana, Ayah." Kiana terdiam sebentar lalu melanjutkan. "Tapi aku tidak bisa mengatakan padamu bahwa aku bahagia. Aku juga tidak bisa mengatakan padamu bahwa aku tidak merasa tidak bahagia. Aku tidak ingin berbohong padamu. Bagaimana caranya agar aku bisa menjelaskannya padamu? Agar Ayah paham dengan apa yang sebenarnya kurasakan ... aku tidak tahu bagaimana cara mengungkapkannya padamu." Kiana memutar otaknya, mencari kata-kata yang cocok dengan apa yang sedang dirasakannya. "Aku hanya merasa ada sesuatu yang kurang."

Lord Bibury menepuk bahu putrinya dan mengelusnya pelan. "Kau akan menemukannya. Aku yakin itu ... kau akan segera menemukannya. Sebuah kepingan yang sedang jiwa dalam tubuhmu cari. Aku selalu mendoakanmu."

Kiana menggenggam tangan tua pria tua itu yang berada di bahunya. "Terima kasih, Ayah."

"Bagaimana suamimu?" tanya *Lord* Bibury tiba-tiba. "Dia pria yang sangat menarik. Dan kapan aku mulai bisa mengendong cucuku?" Wajah Kiana memerah mendengar pertanyaan itu. *Lord* Bibury tertawa melihat wajah putrinya yang malu itu. "Bagaimana dia menurutmu?" *lord* itu tidak akan membiarkan pertanyaan itu lepas dari putrinya.

"Walau terlihat dingin," Kiana menjawab singkat, "dia adalah pria yang baik."

Mereka menginap selama dua hari di sana dan Kiana membawa James mengitari tempat yang belum diperlihatkannya sementara Django melepas rindu dengan keluarga budaknya yang lain. Pada hari ketiga mereka izin pamit pulang ke kediaman Salisbury dan kali ini mereka harus pulang dengan rute sedikit jauh memutar, karena salah satu budak memberitahu bahwa jalanan yang akan mereka lewati tertimpa longsor dan akan membutuhkan beberapa hari agar jalanan

Scanned by CamScanner

tersebut dapat dipakai kembali. Mereka memutuskan untuk memutar ke arah gunung dan Bem mengendalikan kudanya berjalan di area jalan yang bisa dilalui binatang tersebut. Tempat itu terlihat sepi, hanya terlihat pohon-pohon di sebelah kanan dan kiri. Kediaman *Marquess of* Salisbury sebenarnya juga tidak terlalu jauh dari hutan dan Bem suka ke sana, tetapi hutan satu ini membuatnya sedikit ngeri karena dia tak melihat satu pun manusia di sana maupun kereta kuda lain yang melewatinya—seakan-akan hanya mereka sendiri yang berada di hutan tersebut. Bem kembali melaju keretanya semakin menjauh dari Desa Bibury.

Django pun merasa hutan itu terlalu sepi. James juga menyadarinya, berusaha terlihat tenang melihat ke luar dan melihat deretan pohon. Dia mencoba mendengarkan suara burung, tetapi tempat itu terlalu sunyi, lalu mengamati wajah istrinya yang menikmati pemandangan hutan—wajah polos itu memandangnya sebentar lalu kembali melihat ke luar jendela.

'BRAK!'

Kereta mereka tersangkut dan terhenti. Bem menyumpah-serapah dan turun dari tempat duduknya untuk memeriksa roda kereta. Rodanya tersangkut dan sedikit terperosok ke dalam sebuah lubang. Bukan masalah besar karena mereka bisa mengatasinya, mereka hanya perlu mendorong roda itu keluar dari lubang. Bem mendongak menatap Django, hendak bersiap meminta bantuan, tetapi terkejut melihat ekspresi Django, mata budak itu menatap tajam ke depan. Bem menyadari tangan Django berusaha meraih apa pun yang bisa digenggamnya, dia pun akhirnya melihat apa yang sedang dilihat Django. Bem melihat lima orang pria dari balik hutan berjalan mendekat sambil membawa sesuatu di tangan; satu orang membawa sebuah pedang pendek melengkung, satu lagi menggenggam pisau kecil di tangan kirinya, satu lagi membawa bambu yang dipasang mata pisau di atasnya, dan dua di antaranya tak membawa apa-apa.

Perampok Gunung?

Kaki Bem sedikit bergetar saat melihat hal itu. Django turun

Scanned by CamScanner

dari kereta lalu berjalan ke depan ikut mendekati kawanan tersebut. Bem dapat melihat jelas saat mereka berlima semakin mendekat—mereka semua berkulit gelap yang sama seperti Django. "Maaf kalian menghalangi jalan kami, dapatkah kalian berpindah dari sana?" kata Django kepada mereka yang sudah berhenti berjalan dan berdiri tak terlalu jauh dari depan kereta.

"Ini jalan kami. Kalian harus membayarnya kalau ingin lewat," kata salah satu dari mereka.

Django berpikir sebentar lalu berjalan balik ke kereta menuju jendela di mana tempat *Lord* Salisbury duduk. "Mereka akan membiarkan kita lewat bila membayar mereka." Django pun menambahkan, "Dan saya pikir itu adalah ide yang baik, *My Lord.*"

Lord Salisbury yang memperhatikan dari dalam kereta setuju dengan apa yang diutarakan Django, dia lalu mengambil kantong uang dan memberikannya kepada Django. "Minta mereka untuk membukakan jalan untuk kita."

Django menerima uang itu lalu berjalan mendekati kawanan tersebut dan memberikannya kepada orang yang berbicara tadi. Orang itu mengintip isi kantong, membuat Django menunggu cukup lama. "Sekarang bisakah kalian menyingkir?"

"Ini tidak cukup," kata orang itu.

Kiana yang berada di dalam kereta tak tahu apa yang terjadi. "Ada apa?" tanyanya. Kenapa Django tadi berbicara sangat pelan kepada suaminya? Dia ingin menengok ke luar untuk mengetahui apa yang terjadi. James langsung menghentikan gerakan Kiana, menyentuh punggung tangan istrinya dan meminta wanita itu jangan bergerak. "Kenapa? Ada apa?" tanya Kiana tak mengerti. "Apa kereta kita mengalami masalah?"

"Iya," kata James memberitahunya. "Ada perampok gunung di depan sana."

Kiana terkejut mendengar itu. "Pe–perampok gunung?"

Scanned by CamScanner

"Aku ingin kau tenang tak bergerak sama sekali," perintah James sekali lagi padanya. "Budak itu akan berusaha mengatasinya."

"Django?" tanya Kiana khawatir.

Tatapan James kembali meminta Kiana untuk diam karena harus mendengarkan suara mereka.

"Ini sama sekali tidak cukup," kata salah satu perampok tersebut, lalu dengan sedikit gerakan darinya membuat dua dari mereka bergerak maju mendekati kereta.

Django langsung menghalangi. "Apa mau kalian?"

"Kami tidak ingin menyakitimu kawan, sebaiknya kau menyingkir. Kami tak ingin menyakiti saudara kami sendiri," kata salah satu perampok maju mendekati Django.

"Aku bukan saudaramu," balas Django tajam.

"Kita semua adalah saudara saat tiba di tempat terkutuk ini," kata orang itu lagi. "Kami tak ingin mencari masalah denganmu. Kami hanya ingin berbicara kepada orang yang berada di dalam sana."

"Kalian ingin berbicara kepada tuanku yang berada di dalam kereta itu, sama artinya kalian mencari masalah denganku," kata Django mengancam.

Beberapa dari mereka tertawa mendengarnya. Orang pertama yang tadi bicara kembali berkata pada Django karena dia pemimpinnya. "Aku suka padamu. Bergabunglah bersama kami. Kau tak akan menjadi budak dan akan bebas seperti kami. Kau tak akan menjadi budak siapa-siapa lagi."

"Aku memang menginginkan kebebasanku, tetapi aku akan melakukannya tanpa merugikan siapa pun. Aku tidak ingin menjadi sejenis Marrons[9] seperti kalian."

"Kalau begitu sayang sekali saudaraku. Aku tidak akan

9. Beberapa budak pelarian yang berkumpul dan bersembunyi di gunung atau di hutan, mereka memiliki tempat sendiri yang jauh dari penciuman pemerintah, memiliki struktur masyarakatnya sendiri dan beberapa dari mereka mencuri atau merampok untuk kesejahteraan kelompok mereka

Scanned by CamScanner

menawarkan apa pun lagi padamu." Pria itu lalu menatap kereta. "Padahal jenis manusia terkutuk di dalam kereta itulah yang membuat hidup kita seperti ini. Kau berdiri pada pihak yang salah."

"Tapi anehnya untukku, kalianlah yang sedang melakukan kesalahan itu saat ini," balas Django. "Menjadikan alasan ketidakberdayaan kalian sebelumnya untuk mendukung tindakan tercela kalian saat ini."

"Bereskan dia," perintah pimpinan perampok itu dengan marah kepada anak buahnya.

Django mengangkat tinjunya. Bersiap.

Bem yang melihat itu benar-benar bergetar, dia menggenggam tongkat kecil yang diberikan Django saat menghampiri *Lord* Salisbury—seumur hidupnya dia tak pernah berkelahi.

"Tunggu di sini," kata James pada Kiana, lalu membuka pintu kereta dan keluar dari sana.

Bem melihat pintu terbuka, melihat tuannya turun dari kereta, dan juga melihat Django yang sudah meluncurkan tinjunya tepat mengenai wajah salah satu perampok itu. *Pasti sakit,* pikir Bem karena Django memiliki tubuh yang cukup besar dan sangat kuat.

"Bem, jaga *Marchioness*," perintah Tuannya sekilas, lalu dalam sekejap *Lord* Salisbury ikut masuk ke dalam pertarungan. Bem segera berlari ke sisi pintu kereta, *tetapi terlambat.* Nyonyanya sudah turun dari sana dan melihat perkelahian itu. Bem lalu mengambil posisi di depan *Marchioness* sambil mengacungkan kayu kecil di tangan, berusaha melindungi dan meminta wanita itu masuk kembali ke dalam kereta. Akan tetapi, Kiana tak mendengarnya karena melihat pemandangan cukup mengerikan di depan mata. Dia melihat Django sudah menjatuhkan satu orang hingga pingsan dan sekarang dikelilingi oleh dua orang perampok berkulit gelap lainnya. Django terkena pukulan bertubi-tubi, tetapi masih bisa menahannya.

Kiana pun menahan napas saat melihat suaminya sedang menghindari tebasan pedang tajam. Dia dapat melihat jelas apa yang sedang dilakukan pria itu. James menangkap tangan perampok yang

Scanned by CamScanner

sedang melakukan serangan ke dua, dan dalam sekejap dia menarik tangan perampok itu turun ke bawah lalu balas meninju ulu hati penyerangnya serta menjatuhkan senjata pria itu di tanah. Kiana tahu bahwa James pernah ikut perang yang dihiasi dengan bunyi letusan bom dan senapan, tetapi dia tak tahu ternyata suaminya juga memiliki kemampuan bela diri.

Pehatian Kiana kembali teralih kepada Django. Salah satu perampok menggenggam pisau dan sekarang berdiri di belakang budak itu. "Django di belakangmu!" teriak Kiana. Django berhasil menghindar dari hunusan itu, walau pisau tersebut mengenai kulitnya sedikit. Kiana pun melihat James sedang kembali menghadapi orang yang tadi dijatuhkannya.

Kiana tak sadar ada salah satu dari mereka yang mendekatinya. Bem bergerak mundur lalu punggungnya menyentuh Kiana dan membuatnya menyadari kehadiran pria tersebut. "Berhenti, diam di sana! Kalau tidak, a–aku ... aku akan memukulmu," kata Bem mengacungkan tongkatnya gemetar ke perampok yang semakin mendekati mereka. "Berhenti!" teriak Bem sekali lagi.

Kiana melihat perampok berkulit gelap itu lalu berpikir sebentar. "Bem, aku akan berbicara padanya," katanya menawarkan hal tersebut. Baru saja Kiana akan melangkah mendekati pria itu, langkahnya langsung dihentikan Bem—yang menghalangi jalan Kiana dengan tubuhnya.

"Tidak, *Madam*," tolak Bem yang tetap berdiri di depannya sambil mengacungkan tongkat.

"Dia akan mengerti," kata Kiana sambil melihat perampok itu yang tersenyum meremehkan kepadanya. "Mungkin ini hanya kesalahpahaman. Biarkan aku berbicara padanya."

"Tidak, *My Lady*. Saya tidak izinkan Anda bicara padanya."

"Semua bisa diselesaikan dengan saling bicara," kata Kiana mencoba lagi. Dia yakin orang-orang itu hanya perlu diyakinkan dengan cara yang baik dan manusiawi.

"Tidak," jawab Bem tetap keras kepala seperti sebelumnya

Scanned by CamScanner

karena melihat tatapan pria itu kepada nyonyanya—tatapan yang hanya bisa dimengerti oleh sesama pria. "Yang dia inginkan bukan berbicara."

"Tapi—" kata Kiana lagi.

"Tidak," kata Bem untuk sekian kalinya. "Saya akan melindungi Anda dengan segenap jiwa saya. Tetap berdiri di belakangku, *My Lady*," kata Bem kepada Kiana saat melihat pria itu semakin mendekat. "Berhenti di sana! Kalau tidak, aku benar-benar akan memukulmu!" ancam Bem.

Pria itu hanya tersenyum memandang remeh Bem yang masih muda belia, lalu melihat Kiana dan berkata pada dirinya sendiri, "Hari ini aku mendapatkan tangkapan yang bagus."

Bem melihat pria itu semakin bergerak maju mendekati mereka *dan dia harus melakukan sesuatu*. "*Madam*, masuk ke dalam kereta." Dalam sekejap, Bem langsung berlari lurus sambil mengibas-ngibaskan tongkat kayunya tak beraturan ke pria itu, tetapi pria itu dengan mudah menangkapnya dan menjatuhkannya di tanah, lalu membuang tongkat itu menjauh dari tangannya. Pria itu meninju wajah Bem hingga hidungnya mengeluarkan darah, kemudian meninju sudut bibir Bem yang terluka—perampok itu menikmatinya dan kembali meninju bocah malang itu. Perampok itu terus menikmati aksinya, walau Bem sudah terlihat tak berdaya.

'BBUGH!'

Perampok itu tiba-tiba menyentuh belakang kepalanya dan merasakan suatu cairan mengalir dari sana, lalu melihat seorang wanita yang berdiri di belakangnya yang mengangkat tongkat kayu milik pemuda tadi. Kiana memukulnya dan perampok itu kemudian jatuh pingsan. Kiana langsung berlutut melihat kondisi Bem yang terbaring dengan wajah lebam. "Apa kau ba—"

"Apa Anda baik-baik saja?" potong Bem khawatir dengan matanya yang sudah membengkak.

"A-aku, aku baik-baik saja Bem," kata Kiana berusaha menenangkan pria muda itu.

Scanned by CamScanner

"Syukurlah." Bem lalu tak sadarkan diri.

Kiana langsung mengecek Bem dan mengembuskan napas lega karena pemuda itu hanya pingsan. Kiana kemudian merasakan sebuah bayangan berdiri di belakangnya, dia mendongak dan berharap bahwa itu adalah James atau Django, tetapi apa yang dilihatnya bukanlah mereka. Dia adalah pemimpin perampok marrons tersebut. Kiana dapat melihat tatapan penuh kebencian saat orang itu menatapnya. Kiana pun dapat melihat Django dan James dari balik bahu pria itu yang sedang menghadapi musuh mereka masing-masing. Dia berdiri cepat dan bergerak mundur secara alami menjauhi pria itu—menjauh dari Bem yang sudah jatuh pingsan.

Kiana baru pertama merasakan perasaan itu, badannya kaku dan sedikit bergetar saat melihat mata pria itu yang menatapnya. Dia tak tahu apa yang dirasakannya sekarang, merasa tubuhnya mulai sedikit berkeringat saat pria itu melangkah mendekat—*rasa takutkah yang dihadapinya saat ini?* "Apa maumu?" tanya Kiana dengan suara yang diharapkannya terdengar tenang.

"Dirimu. Kau akan merasakan apa yang kaummu lakukan kepada kami. Aku ingin kau merasakan itu. Saat dicabut dari kebebasanmu, dan akan sangat merindukannya." Pria itu kembali berkata, "Aku akan mengembalikanmu setelah ada yang memberi kami apa yang kami minta."

"Kau ingin menculikku?" tanya Kiana berusaha mencari celah ataupun mengulur waktu. Dia tak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang, lalu matanya melihat tongkat yang dilemparnya tadi—yang terlalu jauh untuk digapai. Kiana menyesal kenapa langsung membuang benda itu.

"Tenang saja, aku akan mengembalikanmu apabila yang diberikan kepada kami cukup memuaskan." Pria itu menatap tajam Kiana dengan rasa benci dan dendam yang sangat terasa. "Tentu saja setelah kau merasakan bagaimana rasanya menjadi budak yang selalu ditindas dan dianiaya. Kau akan tahu bagaimana rasanya menjadi kami, akan merasakan bagaimana rasanya menjadi budak. Bagaimana

Scanned by CamScanner

rasanya berpindah posisi dari *lady* yang menawan menjadi wanita rendah. Kau akan merasakan bagaimana rasanya menjadi budak yang sering kau siksa."

"A–aku," Kiana mengendalikan getaran di suaranya. "Aku tak pernah menyiksa siapa pun."

"Kalian sama saja. Kalian manusia berkulit pucat. Kalian menjijikkan bagiku," kata pria itu lagi mendekati Kiana. "Menyuruh-nyuruh kami, mencambuk kami, menginjak-injak kami, memaksa kami melakukan apa yang kalian katakan."

"Aku tidak pernah melakukan hal itu!" Kiana membela dirinya.

"Wanita bangsawan sepertimu sama saja. Tak sedikit pun dari kalian memedulikan kaumku. Tak sedikit pun dari kalian menyadari keberadaan kami!" teriak pria itu. "Kalian hanya wanita-wanita pesolek yang cuma mementingkan diri sendiri! Kalian kulit pucat yang menjijikkan!" Pria itu mengangkat tangannya bersiap memukul Kiana.

Kiana langsung mengangkat kedua tangan untuk melindungi diri dan menutup mata, tak bergerak menunggu pukulan menyakitkan itu datang kepadanya, tetapi dia tak merasakan apa pun bahkan sedikit angin. Kiana mengintip pelan melalui sudut mata dan melihat James yang menahan pukulan itu dengan tangannya. Suaminya langsung melancarkan tinju kerasnya ke pipi pria menakutkan itu, dan orang itu langsung terjatuh.

Pria itu—suaminya—sekarang menatapnya dengan tatapan marah. "SUDAH KUKATAKAN PADAMU! JANGAN BERGERAK! DIAM DI KERETA!" teriaknya pada Kiana yang kaget dengan suara yang keras itu. "APA KAU SUDAH TULI!?"

Kiana tanpa sadar kembali bergerak mundur, kali ini merasa takut dengan alasan yang berbeda. "Akuu—"

"TUNGGU DI SANA DAN JANGAN BERGERAK!" kata James menunjuk dengan galak dan kata-kata itu benar-benar membuat kakinya terkunci. Kiana kembali melihat James yang menghampiri pimpinan perampok yang mulai berdiri. Kiana tak

Scanned by CamScanner

bergerak sama sekali selama melihat pertarungan itu. Dia melihat James memukul wajah pria itu dua kali dan suaminya juga terkena pukulan di perut. Kiana merasa kakinya benar-benar tersihir, terkunci di atas pijakannya.

Kiana lalu melihat Django yang berhasil merebut pisau salah satu perampok, dan balas menusuk perampok itu sehingga tak dapat bergerak karena darah yang keluar cukup banyak. Kiana menghitung tiga orang dari perampok itu sudah tak dapat bergerak. Django pun harus mengurus satu lagi karena pimpinan perampok sedang diurus oleh *Lord* Salisbury. Kiana dapat melihat keringat yang dikeluarkan Django dan tahu temannya itu sudah merasa lelah, tetapi entah dapat kekuatan dari mana, Django masih dapat mengalahkan musuhnya yang terakhir. Django lalu duduk dan merentangkan dirinya untuk beristirahat karena tahu sudah tak ada yang harus diurusnya lagi. Dia percaya *Lord* Salisbury dapat mengatasi pimpinan perampok itu lalu menutup mata mengambil napas panjang dan mengembuskannya.

Perhatian Kiana sekarang terpusat pada suaminya. Dia dapat melihat James yang terkena tinju pimpinan itu berkali-kali. Kiana ingin sekali bisa menolong tetapi seperti yang dikatakan James tadi, dia tak boleh bergerak dari sana. Kiana merasa dia lebih takut dengan tatapan mata James daripada tatapan penuh kebencian pimpinan perampok itu, karena itu dia tetap diam tak bergerak sedikit pun dari lingkaran yang tak terlihat tersebut.

Kiana melihat James membalas kembali pukulan perampok itu dan membuatnya kembali jatuh ke tanah lalu memelintir tangan pria itu. Kiana mendengar jelas sumpah serapah perampok itu. James mematahkan satu tangan perampok itu dan kembali memukul wajahnya bertubi-tubi sehingga pria itu hampir kehilangan napas dan merasa lemas. Saat melihat mata perampok itu sudah tertutup, James meninjunya sekali lagi untuk memastikan. James lalu berhenti dan terduduk di sana merasa kelelahan—*dia sudah lama tidak berolahraga*. James kemudian menatap perampok-perampok yang sudah terjatuh lalu melihat Django yang beristirahat telentang, dan

Scanned by CamScanner

melihat Bem yang jatuh pingsan tidak jauh darinya.

Perhatiannya yang terakhir jatuh ke istrinya, Kiana. Wanita itu masih berdiri di tempat tadi dan tak bergerak sama sekali. Dia memperhatikan istrinya cukup lama lalu kembali mengembuskan napas pelan. James kemudian berdiri dan berjalan mendekati wanita itu.

BK

Scanned by CamScanner

19

Gelang dan ramalan

MEREKA kembali menaiki kereta. Bem sudah sadar dan kembali duduk di tempatnya, Django menggantikannya mengendalikan kuda-kuda tersebut karena kondisi pria muda itu terlihat lebih parah di antara mereka bertiga. Di dalam kereta, Kiana melirik pelan ke arah James dan bisa merasakan hawa penuh amarah yang masih bisa terasa dari dalam tubuh pria itu. Kiana merasa khawatir, tenggorokannya tercekat dan nada suaranya sedikit bergetar. "Ma–maaf," lirihnya.

James yang raut wajahnya kaku saat melihat ke luar jendela langsung menatap istrinya dengan tatapan tajam. Dia masih berusaha *melepaskan* kemarahannya dalam keheningan dan memandang istrinya cukup lama tanpa mengatakan apa pun.

Kiana memandang ke bawah melihat lututnya, menghindari tatapan mata James—seperti seorang anak kecil yang bersalah karena takut dimarahi.

James memperhatikan istrinya yang menunduk tak berani menatapnya. Dia menutup mata berusaha mengendurkan urat-urat yang mengendalikan amarahnya kemudian mengembuskan napas panjang pelan. "Apa kau baik-baik saja?" tanya James akhirnya ke Kiana, sambil memandang istrinya dan mengamati. Tidak ada sedikit pun luka yang terlihat oleh mata telanjangnya.

Scanned by CamScanner

"A–aku," Kiana masih menunduk tidak berani menatapnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya James kali ini terdengar lebih lembut, melihat tubuh wanita itu sedikit bergetar dan setetes bulir cairan bening turun mengalir mengikuti lekuk indah wajah istrinya. Kiana masih tidak menatapnya dan James tahu wanita itu pasti merasa ketakutan. Walau istrinya selama ini berusaha terlihat kuat, tetapi dia tetap seorang wanita.

"Aku," Kiana berbisik pelan, "... takut."

James memasukkan tangan ke dalam saku mencari sesuatu lalu memberikan saputangannya pada wanita itu. Kiana menerima lalu menghapus air matanya dengan sedikit terisak. "Terima kasih," katanya sambil menggenggam saputangan itu. Kiana lalu menyadari saputangan itu, saputangan putih bersulam sepasang kupu-kupu yang mengelilingi kawanan bunga. Dia melihat jahitan dengan inisial J dan K. Kiana juga memiliki saputangan seperti itu yang didapatkannya dari James, tetapi dia tak pernah menyadari bahwa saputangan tersebut ternyata memiliki pasangannya—dan ternyata suaminya selama ini selalu membawa saputangan itu di dalam sakunya. Kiana lalu berkata, "Terima kasih."

James menerima kata itu tak mengangguk. "Hal tadi sudah berlalu, sekarang kita sudah aman."

Kiana mengangguk mengerti lalu kembali mengelap air matanya yang sudah kering karena perasaannya sekarang sudah sedikit lebih tenang.

"Maaf, aku membentakmu," kata James tak terduga.

"Tidak apa," kata Kiana melanjutkan, "aku tahu aku yang salah karena tidak mendengarmu." Kiana berpikir bila dia berada di dalam kereta pasti akan lebih aman karena dia bisa mengunci kereta tersebut dari dalam, tetapi dia malah keluar dan hampir saja pemimpin perampok gunung itu memukulnya kalau James tidak menghalangi. "Aku tahu kau khawatir dengan keselamatanku dan ingin menjagaku."

James terdiam.

Kiana pun diam mengerti.

Scanned by CamScanner

"Aku berperang karena berpikir diriku dapat melindungi negara ini, bertempur di medan peperangan karena berpikir aku bisa melindungi semua orang," jelas James tiba-tiba. "Aku pergi berperang dengan pikiran seperti itu, tapi aku baru menyadari bahwa aku terlalu memandang tinggi diri sendiri karena ternyata aku manusia yang gagal. Karena hingga saat ini aku merasa tak mampu melindungi seseorang yang berharga bagiku."

Kiana yang masih menunduk merasakan sebuah emosi getaran hangat muncul di dada saat mendengar perkataan terakhir James, 'melindungi seseorang yang berharga untuknya.' Berharga? *Dirinya?* Kiana mengangkat wajahnya perlahan untuk menatap James dan perasaan itu langsung terhempas jatuh seketika ke dalam lubang yang paling dalam di sudut hatinya saat menatap mata pria itu. Kiana menangkap mata James melihat ke luar jendela yang seakan menatap sesuatu yang jauh dari jangkauannya.

Kiana menyadari dan mengingat kembali seseorang di masa lalu suaminya—seseorang yang berharga. Kiana tahu siapa dia, siapa yang tadi dimaksudkan James. Karena perkataan tersebut jelas-jelas ditujukan kepada seorang wanita yang belum dilupakan pria itu. *Lady* Emily, *marchioness* yang pertama—*bukan dirinya.* Kiana kembali menunduk pelan karena sebuah titik rasa baru menyebar di dalam perasaannya. Dia sama sekali tak merasa malu karena salah mengerti—*tidak sama sekali,* karena sekarang hatinya terasa kosong dan hampa. Seakan sesuatu dari dalam sana dicabut secara paksa dan tak terduga. Kiana kembali diam dan mencoba mengendalikan dirinya lagi saat mulai bertanya pertanyaan tersebut. "Apa kau menyesal tak bisa menyelamatkannya?" tanya Kiana mengingat *Lady* Emily meninggal saat pria itu pergi berperang.

Lord Salisbury terdiam lama lalu berkata, "Aku tidak ingin membicarakannya."

Kiana menatap jemari tangan *Marquess of* Salisbury yang lecet dan terluka saat bertarung tadi. Dia menyentuh jari itu. "Itu bukan salahmu," katanya pelan berusaha menghibur jiwa yang ternyata

Scanned by CamScanner

masih mengubur luka itu—*walau jiwanya sendiri terasa perih.* Kiana lalu menarik tangannya perlahan dan tidak berbicara apa pun lagi.

Mereka sampai di desa terdekat yang cukup ramai saat akan melewati sebuah jembatan di atas sungai. *Lord* Salisbury berkata bahwa mereka harus mencari penginapan karena hari sudah hampir gelap dan harus mencari obat untuk menyembuhkan luka mereka. Saat kereta itu hampir menyeberang jembatan, Kiana melihat sesuatu di luar jendela. Dia meminta kereta untuk berhenti lalu turun untuk mendekati kereta lain yang sedang diam, karena sepertinya dia pernah melihat kereta tersebut. Dia menemukan sebuah tulisan yang sangat diingatnya—tulisan suku Rom. Yang satu-satunya bisa dibaca dan dimengerti oleh Kiana karena tulisan itu adalah asal muasal dari nama Django—yang artinya, 'Aku yang Sadar.'

"Aku merasakan akan dapat bertemu denganmu lagi di sini," kata sebuah suara dari balik tubuhnya. Kiana berputar dan melihat wanita yang masih sama seperti dulu, yang memakai pakaian menarik dengan berbagai macam perhiasan terpasang dari kepala hingga ujung kakinya.

"Shuvani," kata Kiana yang masih mengingat jelas nama wanita tersebut.

Wanita itu tersenyum mendengarnya. "Senang bertemu kembali denganmu, Kiana. Seperti yang kukatakan dulu, kita akan bertemu lagi karena benang hidup milikmu dan benang kehidupan milikku masih terikat. Para penenun kehidupan memang suka memilin benang-benang tersebut, mencampur-adukkannya dan menunggu hasil dari jalinan simpul tersebut."

Dan sama seperti dulu, Kiana masih tak dapat memahami arti kata-kata itu—kata-kata yang diucapkan Shuvani. Dia benar-benar tidak mengerti, tetapi dapat merasakan bahwa kata-kata itu memiliki makna yang cukup dalam. Shuvani bergerak mendekati Kiana dan memberinya sebuah bungkusan yang sudah terpilin rapi. "Ini ramuan obat yang ampuh dari resep kaum kami, Kaum Rom. Bagus untuk meredakan bengkak dan rasa sakit."

Scanned by CamScanner

Kiana melihat bungkusan itu tak percaya. "Bagaimana bisa tahu kami sedang mencari obat?"

Shuvani tersenyum padanya. "Tadi aku sedang bermain dengan bola kecilku dan benda itu memperlihatkan padaku ada yang sedang membutuhkan obat pereda sakit, karena itu aku membuatnya ... ramuan obat ini."

"Bagaimana bisa tahu teman-temanku sedang terluka?"

"Aku tidak tahu," jawab Shuvani jujur. "Aku tidak tahu siapa yang terluka. Bola kecil itu tidak memberitahu sedetail itu. Kita tidak harus mengetahui segalanya karena alam semesta hanya akan memberitahu yang secukupnya. Alam semesta ini memiliki rahasianya sendiri dan saat dia merasa sudah saatnya, dia akan datang sendiri padamu ... memberi tahu dirimu rahasianya."

Kiana terdiam berusaha memahami setiap kata yang menarik itu.

Shuvani kembali tersenyum. "Kembalilah ke kereta. Mereka sudah menunggumu," katanya lagi. "Dan kau akan menemukan penginapan yang nyaman saat melewati jembatan ini. Terus saja bergerak maju lurus setelah melewati taman kecil itu."

Kiana pun teringat sesuatu yang menarik dari Shuvani—wanita itu dapat membaca pikiran. Shuvani tertawa mendengar isi pikiran Kiana. "Beristirahatlah. Teman-temanmu sudah lelah. Dan ada satu orang di antara mereka bertiga sedang mencurigaiku saat ini. Sebentar lagi dia akan turun kalau kau tidak kembali, dan dia akan segera datang ke sini," kata Shuvani memperingatinya.

Kiana terdiam sebentar. *Ragu.*

"Kau masih bisa mengunjungiku besok. Aku masih ada di sini," kata Shuvani menjawab pertanyaan tak terucap itu.

Kiana lalu mengundurkan diri dan kembali ke kereta kemudian memberitahu Django bahwa ada penginapan yang tidak terlalu jauh dari sana. Django pun mengangguk mengerti.

Shuvani melihat kereta itu berjalan melewatinya, dia melihat Kiana yang tersenyum dan sedikit melambai padanya. Shuvani pun memandang James yang sedang berpikir bahwa dirinya

Scanned by CamScanner

mencurigakan. Dia lalu memberikan senyumannya kepada pria itu karena energi dari pria itu cukup menarik untuknya, terasa kuat tapi memiliki getaran yang halus. Shuvani tahu mereka berdua besok akan menemuinya—sendiri–sendiri—karena saat ini dia sedang membaca apa yang sedang dipikirkan oleh suami–istri tersebut.

Django menepikan kereta saat tiba di penginapan dan Bem sedikit goyah saat membuka pintu kereta untuk *Marquess* dan *Marchionessnya*. James pun langsung turun dan membantu Kiana turun dari kereta itu. Mereka kemudian masuk ke dalam penginapan untuk menyewa kamar. Kamar yang tersisa hanya tinggal dua, karena itu James menyewa keduanya. James memberitahu Bem dan Django bahwa mereka dapat menempati salah satu kamar setelah kedua bawahannya itu menaruh kereta di *istall* setempat. James juga meminta Django untuk mencari obat, dia tak tega meminta Bem yang sudah babak belur. Kiana yang sudah membuka bungkusan dari Shuvani sedikit terpana melihat tiga bungkusan kecil ramuan dan langsung memberikannya kepada Django, Bem, dan James.

James mengernyit saat melihat benda itu di tangannya, sebenarnya dia tetap ingin Django mencari obat di tabib karena lebih memercayai tabib dibanding bungkusan obat itu—ramuan yang diterima istrinya dari seorang wanita di tepi jembatan. James memang selalu curiga dan berhati-hati, lalu menyimpan benda itu dan tak ingin memakainya—pengalaman mengajarkannya.

Kiana yang satu kamar dengan James melihat obat itu masih di atas meja dan pria itu hanya duduk di sana. Dia mendekati suaminya dan ikut duduk di kursi yang berada di samping James. "Berikan tanganmu," kata Kiana berusaha membantu.

"Tidak, aku—" James baru mau menolak, tapi istrinya langsung menarik tangan lecetnya di dalam pangkuan. Wanita itu mulai membuka bungkusan kecil itu, kemudian mengoles ramuan itu pada buku-buku jemari tangannya yang luka.

Scanned by CamScanner

"Sakit?"

"Tidak," jawab James pelan melihat tangannya yang sedang dirawat.

Kiana mengoles dengan serius. "Beri tahu aku bila kau merasa sakit, jangan menahannya."

James tertawa mendengarnya. Luka seperti itu sudah biasa untuknya, tapi karena melihat istrinya yang khawatir, dia pun mengangguk. "Baik."

Ranjang tersebut terlalu kecil untuk mereka berdua, tak sama seperti yang berada di kediaman Salisbury maupun Bibury. Karena itu mereka tidur sedikit lebih dekat yang membuat kulit mereka sering bersentuhan. James menatap langit-langit kamarnya, Kiana pun tak sadar melakukan hal yang sama. "Apa kau sudah tidur?" tanya Kiana sambil memandang lurus ke atap langit.

"Belum," jawab James singkat.

"Aku rasa aku tidak bisa tidur." Kiana memberitahunya.

James terdiam sebentar dan bertanya pelan, "Kenapa?"

"Aku," Kiana mengingat kejadian di gunung tadi, "baru pertama kali mengalami peristiwa seperti itu. Hal itu benar-benar membuatku terkejut dan terus teringat hingga saat ini. Membuatku menjadi ragu untuk menutup mata," kata Kiana jujur pada suaminya.

"Kau takut?" tanya James lagi.

Kiana terdiam tidak ingin mengakui, tetapi suara yang dikeluarkannya berkata lain. "Iya." James diam, tahu istrinya masih ingin berbicara. "Saat aku berusaha memejamkan mata, pandanganku selalu ditarik oleh pintu itu," kata Kiana yang melihat pintu di dalam kamar mereka. "Aku merasa para perampok gunung itu bisa masuk dan melewatinya. Mereka akan muncul tiba-tiba. Pikiran tersebut membuatku tak dapat tidur, membuatku merasa bahwa aku harus menjaga pintu itu–mungkin dengan cara memalanginya atau mendorong lemari di belakang pintu itu. Aku berpikir dengan begitu,

Scanned by CamScanner

mungkin kita akan aman ...."

James merasakan kulit lengan Kiana yang menempel pada bahunya. "Tenanglah. Semua akan baik-baik saja. Aku akan melindungimu."

"Tidak," tolak Kiana lalu menoleh menatap James, dan dia sedikit kaget, karena ternyata jarak wajah di antara mereka terlalu dekat—James yang masih menikmati langit-langit atap tak menyadarinya. "Aku yang harus melindungimu. Kau sedang terluka," ujar Kiana sambil menatap mata berpupil hitam pekat yang sedang tak memandangnya.

James tanpa sadar tersenyum mendengar kata-kata istrinya. Dia lalu mengangkat tangan kanannya—yang telah terbalut oleh ramuan obat—yang berada tepat di samping Kiana dan memperhatikannya. Kiana pun ikut memperhatikan tangan yang cukup besar itu, yang lebih besar dari jari tangannya. "Tangan ini sudah membaik," kata James. Sebenarnya menurut James, lukanya bukanlah masalah besar baginya. Dia lalu menurunkan tangannya dan tak sengaja jatuh di atas tangan Kiana kemudian dia menyentuh tangan kecil istrinya dan menggenggamnya—berusaha menenangkan wanita itu. "Tenanglah," katanya sekali lagi. "Aku akan melindungimu."

Tangannya yang berada di dalam genggaman James membuat Kiana merasakan sebuah rasa aman yang tak dimengertinya. Akhirnya Kiana menutup matanya dan tertidur.

Pagi itu Kiana berjalan kaki menuju tepi jembatan dan jalan yang dilaluinya tak terlalu panjang. Dia melihat kereta Shuvani masih di sana. Dia bergerak maju mendekati kereta dan menyadari tak ada seorang pun di sana, tetapi kemudian Shuvani keluar dari pintu kereta. Kereta Shuvani berbeda dengan kereta yang digunakan Kiana, karena memiliki tempat berteduh di dalamnya yang cukup besar untuk tidur dan melakukan hal lainnya—Suku Rom adalah suku yang suka berpindah dan tinggal di dalam kereta. Bagi mereka, kereta mereka

Scanned by CamScanner

adalah rumah mereka.

"Aku sudah menunggumu, Kiana," kata Shuvani tersenyum padanya.

Kiana membalas senyum itu. Shuvani memintanya duduk karena telah menyiapkan meja dan kursi agar dapat menikmati aliran udara dari alam yang selalu memberitahunya ke mana dia harus pergi selanjutnya. Kiana pun duduk sembari mengamati Shuvani yang masuk kembali dalam kereta lalu keluar lagi sambil membawa dua cangkir minuman kecil. Kiana dapat mencium aroma teh dari sana. Saat menerima teh tersebut, Kiana memikirkan sesuatu. "Aku mendapatnya dari pedagang gelap dengan harga yang murah," jawab Shuvani tahu jelas apa yang dipikirkan Kiana. "Aku membantu pedagang itu dengan bola kecil kesayanganku."

Kata-kata itu membuat Kiana mengingat bagaimana dia bisa memiliki kunci gudang teh keluarga Salisbury di lehernya. Semua wanita bangsawan terhormat yang memiliki kekayaan berlebih selalu mempunyai gudang tehnya sendiri—gudang teh yang memberitahu kepada bangsawan lainnya sejauh mana kekayaan mereka, karena teh benar-benar mewah di zaman ini.

"Minumlah. Teh ini lebih nikmat bila masih hangat," kata Shuvani mengulurkan cangkir teh. Mereka pun akhirnya menikmati teh tersebut sambil menikmati pemandangan sungai.

"Aku senang bisa bertemu lagi denganmu di sini, Shuvani," kata Kiana jujur.

"Aku juga ... dan selalu menantikan pertemuan kita ini," ujar Shuvani lagi. "Aku sampai berpikir apa penglihatanku salah karena aku tidak pernah melihatmu lagi selama ini."

Kiana menatap wajah Shuvani dan merasa wajah wanita itu terlihat lelah. "Sudah berapa lama kau berada di sini?" tanyanya.

Shuvani yang menginginkan—*bahwa dia membutuhkan*—percakapan yang biasa memutuskan untuk tidak melihat isi dalam kepala Kiana. "Sudah tiga minggu."

Kiana menatap kereta Shuvani cukup lama. "Ke mana lagi kau

Scanned by CamScanner

akan pergi setelah ini?"

"Ke tempat di mana sang angin akan menuntunku."

"Apa kau tidak ingin menetap di suatu tempat?" tanya Kiana ingin tahu.

"Mungkin suatu hari nanti," kata Shuvani lagi. "Tapi untuk saat ini aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Karena aku masih dalam pelarian."

"Apa kau belum menyelesaikan masalahmu?" tanya Kiana yang masih mengingat jelas kenapa wanita itu lari. Shuvani dulu mengatakan padanya bahwa semua itu terjadi karena seorang temannya—yang juga sama sepertinya dan memiliki sebuah kekuatan meramal sesuatu dari susunan kartu, yang akhirnya membuat Shuvani harus melarikan diri dari kaumnya sendiri. "Apa kau tidak bisa berbicara pada mereka? Menjelaskannya kepada kaummu?"

Shuvani menggeleng pelan. "Hal ini ternyata lebih rumit dari yang kuduga."

"Kenapa?"

"Bukan hanya kaumku yang mengejarku sekarang. Ada yang lain."

Kiana terlihat khawatir saat menatapnya. "Apa kau dalam bahaya? Aku ingin membantumu?"

"Terima kasih. Tetapi suara perjalanan kehidupanmu dan nada langkah kehidupanku memiliki alur yang sangat berbeda. Kita hanya harus menjalani dan melewatinya seorang diri karena itulah kehidupan. Berbicara padamu saat ini sudah sangat cukup membantuku. Aku hanya butuh berbicara dengan seseorang, melepaskan rasa penat di dalam pikiran ini."

"Siapa lagi yang mengejarmu selain kaummu itu?"

Shuvani memandang jauh ke depan. "Seorang pria yang sangat ingin membunuhku."

"Memb—" Kiana tidak dapat melanjutkan kata-katanya.

"Dan dia juga seorang pria yang sangat mencintaiku."

Scanned by CamScanner

Apa maksudmu? tanya Kiana dalam pikirannya.

Shuvani tertawa. "Bukankah kehidupan itu cukup lucu, Kiana. Alam semesta kadang-kadang bermain pada kehidupan ... dan Sang Kehidupan membantunya dengan kejam."

Kiana kembali mencoba mencerna kata-kata itu.

Shuvani menghela napas. "Dia mencintaiku, tapi ingin membunuhku. *Selalu* menyangkal apa yang sedang bergejolak dalam hatinya yang penuh rasa kelam. Dia *sangat* menyangkal perasaannya padaku, dan telah memutuskan ... saat melihatku nanti, dia akan langsung melaksanakan tugasnya, membuat jiwa ini meninggalkan raganya."

"Kenapa dia tega melakukan hal itu?" tanya Kiana tak percaya. "Aku tak mengerti, katamu dia mencintaimu," tuntut Kiana.

"Dengan *amat sangat.* Sang waktu membuatnya tidak dapat melupakanku dalam setiap peputaran roda kehidupannya. Dia selalu mencintaiku melewati batas ruang dan waktu."

"Tapi dia ingin membunuhmu? Aku benar-benar tak mengerti dengan pemikirannya."

"Ya. Dia berpikir itulah yang terbaik."

Kiana tak percaya, menatap Shuvani lalu berpikir, *kehidupan seperti apa yang sebenarnya kau jalani?*

Shuvani tersenyum mendengar isi pikiran yang tak sengaja tertangkap olehnya. "Setiap alam kehidupan memiliki rahasianya sendiri," balasnya.

"Kenapa pria itu bisa berpikir seperti itu? Kenapa dia bisa mengambil kesimpulan bahwa membunuhmu adalah jalan terbaik?" tanya Kiana tak habis mengerti.

"Dia adalah pria lembut yang tidak ingin menyakitiku."

"Lembut?" Kiana tak percaya pendengarannya. "Tak ingin menyakitimu?"

"Ya."

Kiana tak mengerti dengan pemikiran Shuvani dan mengernyit, *pria itu ingin membunuhmu!*

Scanned by CamScanner

"Ya," jawab Shuvani lagi. "Menurutnya, dengan menemukanku lebih dulu dan membunuhku melalui tangannya akan lebih baik untukku. Karena dia akan melaksanakan tugasnya dengan sangat cepat, sehingga aku tak bisa merasakannya sama sekali. Dia takut kalau aku ditangkap oleh yang lain, aku akan disiksa oleh mereka yang tidak bisa disebutnya."

"Dari mana kau tahu dia berpikir seperti itu?" tuntut Kiana lagi.

"Aku membaca pikirannya saat pertama kali dia menangkapku." Shuvani mengingat tatapan pria itu. "Sejak saat itu aku tidak bisa membencinya."

"Kau ditangkap?" tanya Kiana tak percaya.

Shuvani mengangguk dan mengingat jelas apa yang terjadi saat itu sehingga dia bisa lepas dari tangan pria tersebut. Shuvani kemudian mengembuskan napas pelan tak ingin berbicara lagi tentang peristiwa yang telah dialaminya, ingin melupakannya saat ini, walau tak bisa melupakan pria itu. Pria itu adalah pria yang dikenal buas oleh yang lain, tapi Shuvani tak bisa lagi berpikir seperti itu karena dapat merasakan sebuah titik rasa terdalam dari hati yang terkunci rapat di dalam pria itu. "Kemarikan cangkirmu," katanya tiba-tiba ke Kiana yang sudah menghabiskan tehnya. Kiana pun dengan patuh menurutinya. Shuvani memperhatikan isi cangkir, memutar cangkir dengan arah melingkar. Berkosentrasi penuh melihat bekas daun teh yang menempel.

"Ada apa?" tanya Kiana yang penasaran dengan apa yang sedang dilakukan wanita tersebut.

"Aku sedang mencoba membaca daun teh ini. Aku masih mempelajari metode ini." Shuvani masih memutar cangkir tersebut. "Ya, karena itu aku membeli teh tersebut," Shuvani mengulang kembali kata-kata itu karena mendengar pertanyaan Kiana di dalam hatinya, *Oh, karena itu kau membeli daun teh tersebut?*

"Apa yang kaudapatkan?" tanya Kiana lagi ingin tahu.

Shuvani lalu menaruh cangkir dan berkata, "Aku melihat bayangan pintu di cangkirmu."

Scanned by CamScanner

"Apa maksud gambar tersebut?" tanya Kiana penasaran.

Shuvani tersenyum. "Ini artinya bagus, tapi kau juga harus tetap menjaga dirimu dan jangan meremehkan satu titik cahaya pada kegelapan," pesannya ke Kiana.

"Aku tidak mengerti. Apa artinya?" tanya Kiana lagi.

"Aku hanya bisa memberitahumu sejauh itu," kata Shuvani lagi. "Tenanglah, semua akan baik-baik saja. Masa lalu akan membantumu."

Kiana terdiam mengikuti Shuvani akhirnya juga diam, dia merasa seperti bersama seorang teman yang sudah sangat lama dikenalnya. Kiana lalu memandang dua orang anak kecil yang sedang bermain di dekat sungai yang membuatnya teringat masa lalu, yang membuatnya teringat pada Ann Hetton, gadis yang pernah menjadi teman baiknya. Kiana mengingat gelang yang berada di dalam kamarnya—dua gelang di atas mejanya. Kiana dulu membuat gelang itu untuk sahabatnya, tapi tidak jadi menyelesaikannya karena apa yang telah terjadi di antara mereka.

"Apa yang terjadi?" tanya Shuvani yang merasakan sebuah luka batin dari dalam tubuh Kiana.

"Kami dulu berteman baik," Kiana memberitahunya, "Sangat baik. Sangat dekat seperti seorang saudara." Entah kenapa Kiana merasa dia begitu mudah menceritakan hal itu kepada Shuvani, padahal dia tak pernah menceritakan hal tersebut kepada siapa pun—sebuah cerita yang selalu disimpannya seorang diri.

Shuvani mendengarkan.

"Kami sangat dekat. Aku menyayanginya seperti dia menyayangiku." Kiana mengingat saat dia dan Ann berlari dan bermain bersama waktu kecil. "Dan sekarang kami sudah tidak saling bicara." Kiana mengingat terakhir kali saat Ann memohon padanya. "Aku tidak ingin bertemu dengannya. Aku tidak ingin melihatnya. Aku membencinya."

Shuvani tersenyum karena merasakan sebuah energi yang sangat berbeda dari apa yang baru saja dikatakan oleh Kiana, tetapi dia tetap

Scanned by CamScanner

diam mendengarkan wanita tersebut.

"Aku merasa dikhianati, dan aku merasa bodoh."

Shuvani terus diam dan mendengarkan.

"Waktu itu, aku memiliki seorang kekasih yang sangat kucintai. Kami saling mencintai dan sangat bahagia," kata Kiana mengenang masa lalunya. "Dan semua itu terjadi." Kiana mengingat saat Ann dan Frederick datang menghampirinya di malam hari, dan sahabatnya saat itu hanya menangis. "Pada hari sebelum pernikahanku ...," Kiana terserak, "Dia datang dan mengatakan ingin membatalkan pernikahannya denganku."

Kiana masih dapat mengingat dengan jelas wajah Frederick yang menyesal—wajah pria itu, wajah kekasihnya. Kiana sudah menjalin hubungan yang cukup lama sehingga mengenal jelas sifat pria tersebut, Frederick adalah pria yang penuh kasih sayang dan sangat penuh rasa bertanggung jawab, dan itulah sifat terbaik dari pria tersebut yang membuatnya tertarik. *Akan tetapi, karena sifat itu jugalah dan karena rasa bertanggung jawab itulah* Frederick membatalkan pernikahan mereka—untuk Ann, untuk sahabatnya, untuk seseorang yang sudah dianggapnya saudara sendiri. Frederick mengatakan kalau dia akan bertanggung jawab atas Ann karena ternyata saat itu teman baiknya sedang mengandung dan anak itu adalah bagian dari Frederick—kekasihnya.

Frederick berusaha menjelaskan, sementara Ann berdiri menangis terisak. Frederick mengatakan bahwa mereka berdua pun baru mengetahuinya dan tak sengaja melakukan hal tersebut. Hal itu terjadi sewaktu dirinya dan Ann sedang mabuk dan hanya pernah terjadi sekali. Frederick mengatakan dengan sangat jelas bahwa Kianalah satu-satunya wanita yang dicintainya, tetapi dengan sangat menyesal dia harus membatalkan acara pernikahan mereka karena dia akan menikahi Ann dan bertanggung jawab terhadap Ann.

Kiana benar-benar tak dapat berkata-kata saat itu, hanya mampu menatap nanar kekasih dan sahabatnya lalu mengusir kedua orang itu dari rumahnya. Hatinya sangat sakit. Dengan dingin, Kiana

Scanned by CamScanner

mengatakan bahwa dia tak ingin melihat wajah mereka lagi untuk selamanya dan jangan pernah muncul lagi di hadapannya. Semenjak itulah hatinya menjadi tertutup.

Shuvani berdiri lalu menyentuh bahu wanita tersebut. Kiana tak sadar sebenarnya dia sedang melakukan proses untuk membuka hatinya lagi. Satu langkahnya yang pertama; bercerita apa yang dipendamnya selama ini kepada orang lain. Shuvani kemudian berkata, "Kau tahu ... setiap benang kehidupan kadang bertumpuk, kadang dibuat saling terkait dan kadang dibentuk simpul yang begitu rumit oleh Sang Pemintal, tetapi setiap pertemuan antara satu benang dengan benang lainnya memiliki makna sendiri."

Siang itu Shuvani melihat pria yang bersama Kiana di dalam kereta berjalan menuju keretanya. Firasat Shuvani mengatakan bahwa pria itu datang mencarinya, tetapi dia tak tahu untuk apa, *mungkin ada suatu utang yang belum dibayarnya dalam kehidupan sebelumnya kepada pria itu*. Jarak pria itu makin mendekat, dan Shuvani dapat merasakan getaran dari dalam cangkang tubuh itu. Getaran yang hampir sama dengan pria yang mencintainya, tetapi sangat ingin membunuhnya. "Apa ada yang bisa kubantu?" tanya Shuvani saat pria itu sudah sampai di hadapannya.

"Aku hanya sedang melihat-lihat, dan sepertinya kau mengenal istriku." James berkata tanpa basi-basi. James sebenarnya tidak tahu kenapa dia datang ke sana. Dia merasakan *sesuatu* memang menarik dirinya untuk bertemu wanita suku Rom tersebut dan berpikir akan tahu jawabannya setelah mendatangi wanita itu—karena itulah James sekarang berada di sana.

Shuvani mengangguk. "Iya, dia mendatangiku karena melihat tulisan itu." Shuvani menunjuk sebuah tulisan Kaum Rom yang sudah menyatu dengan badan keretanya. James menatap tulisan itu—jenis tulisan yang tak bisa dibacanya. "Django, Aku yang Sadar." Shuvani memberitahunya.

Scanned by CamScanner

Django?

James kemudian mengamati penampilan Shuvani. James dulu sering bepergian dan sudah melihat berbagai macam orang dan budaya, jadi tak terlalu terkejut dengan apa yang dilihatnya. "Kau sendirian? Setahuku, kalian selalu berkelompok," katanya yang pernah melihat rombongan kawanan seperti Shuvani.

Shuvani melihat cahaya dalam bola mata James yang gelap—mata yang sama seperti mata pria yang selalu diingatnya. "Aku adalah orang terbuang," jawab Shuvani memberitahunya. James terdiam sebentar memikirkan jawaban itu, lalu melihat bola kecil yang sedang dipegang oleh Shuvani. Shuvani pun menatap bola kristal di tangannya. "Apa kau ingin kuramalkan?"

"Aku tidak percaya ramalan."

Shuvani tersenyum lalu menaruh bola itu di meja dan duduk di sana. "Ramalan bukanlah masa depan. Dia hanyalah suatu pertanda untukmu, untuk mengingatkanmu, untuk membantumu." Suara Shuvani terdengar berbeda kali ini; pelan, dalam, dan merasuk ke dalam jiwa. Shuvani melihat James yang sudah duduk di hadapannya. "Masa depan adalah saat kau menyadari bahwa masa lalumu, masa depanmu, dan masamu saat ini sudah menjadi satu bercampur utuh. Baik–buruk, benar–salah, semua yang telah datang padamu dan yang kembali pergi darimu. Masa depan adalah dirimu saat ini." Shuvani menambahkan apa yang ingin dikatakannya kepada pria itu. "Jangan pernah melupakan setiap waktu yang telah diberikan oleh Sang Kehidupan kepada dirimu baik di masa kini maupun saat ini."

Shuvani kemudian melihat bola kristalnya dan kembali melanjutkan. "Sedangkan ramalan ini, anggap saja hanya sebuah harapan untuk sebuah jiwa yang terombang-ambing. Harapan untuk membantu jiwamu yang sedang kosong."

James melihat wanita Rom itu menatap dan membaca bola kristal bening bersih yang tak terlihat apa pun di matanya. "Sang penari api akan memberikan pilihannya kepadamu," kata Shuvani singkat dan padat kepadanya.

Scanned by CamScanner



20

Ann Hetton

MEREKA berempat singgah di Desa Lacock, di Wiltshire dan menginap di tempat itu karena luka Bem perlu dirawat lebih telaten. Pria muda itu mengalami panas-dingin selama perjalanan. *Lord* Salisbury kemudian meminta Django mencari tabib di desa itu dan tak berapa lama kemudian Django berhasil datang bersama seorang tabib. Tabib itu memeriksa luka Bem dan memberikan obat lalu berkata, "Untung saja anak muda ini telah mendapatkan perawatan pertama yang tepat."—Kiana bersyukur mendapat ramuan obat dari Shuvani.

Pasangan suami-istri itu kemudian memutari Desa Lacock. Menurut Kiana tempat itu merupakan salah satu desa terindah setelah Desa Bibury. Sebenarnya sejak dulu dia ingin sekali pergi ke desa itu, tetapi tak pernah memiliki kesempatan, karena itu Kiana bersemangat saat melihat pemandangan di desa tersebut. Dia melihat banyak sekali domba merumput di sekitar padang rumput yang membuatnya teringat desanya, pemandangan itu memicu perasaan tenang dalam hatinya. James mengikuti langkah istrinya seperti biasa—dan hari itu juga terasa damai untuknya. Mereka melewati padang rumput, melihat domba-domba dan para petani yang cukup sibuk, juga melihat beberapa anak melempar batu agar membuat burung-burung beterbangan—para petani sangat suka menyewa jasa anak-anak untuk

Scanned by CamScanner

mengusir burung dari lahan mereka.

Kiana kembali melangkah menuju jalan utama di desa dan melihat bangunan-bangunan yang cukup menarik di sana, banyak rumah kayu bercat hitam–putih di jalan utama yang menarik minatnya. James memberitahunya bahwa rumah-rumah seperti itu banyak ditempati oleh para pedagang wol, pria itu pun tak lupa memberitahunya bahwa bentuk bangunan rumah seperti itu sering disebut sebagai, *The Sign of The Angel* oleh para pengelana yang sering menginap di sekitar sana. Kiana kemudian memperhatikan bentuk rumah lain yang dibangun seperti rumah di Desa Bibury walau sedikit berbeda, karena rumah di Lacock banyak dipalangi kayu unik sehingga terlihat memiliki kekhasannya sendiri.

"Tempat ini indah," kata Kiana melewati keramaian desa. Walau tak mengangguk sedikit pun, James setuju dengan pendapat istrinya. Tempat itu cukup ramai dan banyak orang yang berlalu-lalang. Kiana melihat beberapa kereta kuda yang melewati mereka dan kereta-kereta gandum yang dibawa para petani, lalu melihat seorang anak kecil dan ayahnya yang sedang menarik domba untuk dijual, serta mendengar pembeli yang sedang menawar, dan melihat beberapa tenda yang menjual dagangan mereka di jalanan tersebut; ada yang menjual kain-kain indah, perhiasan-perhiasan kecil, cawan-cawan ataupun peralatan rumah tangga, ada pula yang menjual roti dan makanan lainnya. Mencium wangi roti yang masih hangat membuatnya sedikit merasa lapar. James merasakan pandangan istrinya yang sedang menatap roti tersebut, dia langsung membeli makanan itu dan memberikannya pada Kiana karena mereka memang belum makan dari pagi.

"Terima kasih," ujar Kiana pelan saat menerima makanan tersebut. Kiana kemudian mulai menikmatinya dan matanya tanpa sengaja menangkap sesuatu. Matanya terpaku kepada seseorang yang dikenalnya. Ann Hetton. Sahabatnya. Wanita itu berada di desa ini—di tempat yang sama dengannya. Setelah Kiana mengatakan dengan jelas kepada *viscountess* tersebut bahwa dia tak ingin melihatnya

Scanned by CamScanner

lagi—wanita itu muncul di hadapannya. Kiana memperhatikan Ann Hetton yang masih belum sadar dengan kehadirannya. *Apa yang sedang dilakukannya di desa ini?*

Ann terlihat sedang berbicara kepada seorang wanita paruh baya yang sepertinya seorang tabib dari penampilannya. Tabib wanita itu mengeluarkan kantong obat dari saku mantel lalu Ann menukarnya dengan kantong lain berisi uang. Kiana melihat tabib itu memegang lengan dan memeriksa nadi Ann lalu berbicara cemas pada Ann yang menggeleng lemah, dan setelah itu Ann melangkah pergi. Kiana dapat melihat tabib itu menggeleng pelan saat menatap punggung temannya itu. Kiana ikut melangkah mengikuti Ann dari belakang tanpa disadarinya. James yang menyadari hal tersebut tidak mengatakan apa pun, hanya mengikuti langkah istrinya.

"Kenapa dia ada di sini? Apa dia sendirian?" tanya Kiana yang tak melihat suami wanita itu.

James yang memandang punggung *lady* itu ikut memikirkan hal tersebut, dan merasa *viscountess* tersebut bergerak sedikit aneh. Wanita itu terus maju ke depan menabrak semua orang di hadapannya, tidak menghindari satu pun orang yang berjalan balik ke arahnya—seperti kehilangan fokus. Hal itu pun tak luput dari perhatian Kiana. Dia melihat Ann menubruk orang sekali lagi, tetapi kali ini wanita itu yang terjatuh lemas di tanah. Melihat hal itu langsung membuat Kiana berjalan cepat mendekati Ann dan menjulurkan tangan. "Kau tak apa-apa?" tanyanya.

Ann Hetton belum menyadari siapa pemilik suara itu mulai melihat tangan yang ingin membantunya berdiri, dan menerima uluran itu. Kiana langsung merasakan gelombang hangat menjalar di telapak tangannya saat jari-jari Ann menyentuhnya. "Ann, tubuhmu panas sekali."

Mendengar namanya disebut, Ann mendongak melihat Kiana, dan secara otomatis dia langsung melepaskan tangannya—menolak bantuan tersebut. Dia berusaha berdiri sendiri dengan sedikit payah. "Aku tak apa-apa ... aku permisi." Seakan tidak terjadi apa pun, Ann

Scanned by CamScanner

berusaha mencari celah untuk meninggalkan tempat itu, ingin berada jauh-jauh dari wanita yang pernah menjadi sahabatnya—walau hati paling dalamnya tak pernah menganggap Kiana sebagai bekas sahabat, tetapi untuk saat ini Ann tidak ingin melihatnya.

Kiana menyadari wajah pucat Ann. Saat berbicara napas wanita itu terasa berat, dan yang paling mengkhawatirkan Kiana adalah tubuh wanita itu yang begitu panas. Dia langsung menghalangi jalan Ann. "Kau harus istirahat. Di mana penginapanmu? Aku akan mengantarmu."

"Aku tidak apa-apa," jawab Ann sekali lagi.

"Kau harus segera diobati." Kiana tidak memedulikan jawaban Ann, lalu menyentuh tangan Ann sekali lagi dan rasa hangat itu langsung merambat ke dalam kulitnya. Kiana langsung mengangkat tangannya menyentuh dahi Ann untuk mengukur suhu tubuh wanita itu.

Ann pun menangkis tangan Kiana dari dahinya. "Aku tidak apa-apa," katanya lagi.

Kiana melihat ke sekeliling mencari seseorang. "Di mana Frederick?"

"Aku tidak apa-apa," kata Ann kesekian kalinya yang tak ingin mendengar nama itu. "Aku bisa mengurus diriku sendiri."

"Apanya tak apa-apa!?" teriak Kiana marah. "Panasmu tinggi sekali dan harus segera diobati!"

"Sudah kukatakan padamu! Aku tidak apa-apa!" Ann berteriak balik. "Biarkan aku sendiri!"

Kiana yang sudah lama tidak mendengar bentakan Ann sedikit terkesima. Ann pun tak menyangka kata-kata itu akhirnya keluar dari bibirnya, lalu dia tersenyum kecil dan menggeleng pelan. *Apakah ini perasaanku selama ini yang akhirnya terluapkan?* batinnya. Ann mendongak menatap wajah sahabatnya, memandang langsung ke dalam bola mata bening Kiana. "Tidak bisakah ...," katanya pelan dan lemah tetapi terdengar begitu kuat, "kau membiarkanku sendiri?"

Mata cokelat muda dan biru laut itu kembali beradu dalam

Scanned by CamScanner

hening.

Kiana terdiam tidak bisa mengalihkan tatapan mata itu, tatapan yang cukup merasuk ke dalam jiwanya. Kata-kata Ann yang sederhana itu merasuk ke dalam hatinya. *'Membiarkannya sendiri?'* Kiana menyadari sesuatu—wanita itu tidak ingin melihatnya.

"Aku tidak akan pernah mengganggu hidupmu lagi, karena itu tak bisakah kau pergi dan anggap aku tidak ada?" Ann berkata pelan sekali lagi. "Seperti permintaanmu waktu itu."

Kiana tak membalas karena mengingat jelas apa yang pernah dikatakannya kepada Ann terakhir kali. Ann merasakan kepalanya sedikit pening, pandangan matanya mulai kabur, tetapi dia tetap berusaha mengatakan apa yang ingin dikatakannya. "Aku tidak akan mengganggumu lagi, karena itu—" Ann terdiam, merasakan putaran kecil dalam kepalanya lalu menutup mata sebentar, kemudian mata birunya menatap Kiana lagi dengan lebih tajam dan lebih penuh arti dari biasanya. "Aku juga tak akan mengganggu hidupnya lagi ...," Ann kembali terdiam cukup lama sambil mengepalkan tangannya keras, berusaha menahan sesuatu yang akan keluar dari pelupuk matanya, tetapi dia tak bisa menghentikannya—sebutir cairan bening jatuh mengalir lepas begitu saja, yang langsung dihapusnya dengan jari. "Aku tidak akan menjadi pengganggu lagi. Aku akan pergi dari kehidupan kalian," katanya berusaha kuat sembari menekan emosinya yang sebenarnya sudah berantakan. "Karena itu, kumohon ... biarkan aku pergi."

Kiana sedikit terkejut saat melihat kelakuan Ann selanjutnya. Wanita itu tiba-tiba turun berjongkok seperti anak kecil dan mendekap dirinya sendiri, menyembunyikan wajah dengan kedua lengan. Kiana dapat mendengar suara Ann yang sedikit serak. "Kumohon," isaknya. "Biarkan aku sendiri." Ann tak ingin Kiana melihat air matanya yang terus turun mengalir yang tak dapat dihentikannya. Dia sangat ingin bersembunyi karena tak ingin terlihat lemah, tetapi air mata yang selalu ditahannya itu tak bisa dibendung lagi—air mata yang sudah terlalu penuh itu akhirnya meluap dan pecah keluar. Kiana berdiri

Scanned by CamScanner

terdiam memandang Ann, tak tahu apa yang harus diperbuatnya saat melihat Ann seperti itu.

James memperhatikan kedua wanita tersebut dan menyadari banyak orang yang ikut menikmati pemandangan itu—beberapa dari mereka terhenti dari pekerjaannya dan mengintip apa yang terjadi. James pun turun tangan dengan mendekati kedua wanita tersebut kemudian mengangkat tubuh Ann yang cukup ringan dalam gendongannya. Wanita itu hanya diam pasrah tak melakukan apa pun dan tidak ingin berbicara lagi. James lalu melihat istrinya. "Ikut aku." James langsung berjalan dari tempat tersebut diikuti Kiana di belakangnya dan membawa Ann ke penginapan mereka, lalu meminta Django memanggil tabib sekali lagi.

Di dalam kamar, tabib itu memeriksa suhu tubuh dan denyut nadi Ann.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Kiana cemas.

"Nyonya ini sangat butuh banyak istirahat."

Kiana mengangguk pelan mengerti.

"Dia harus banyak makanan yang bergizi. Usahakan jangan membuatnya banyak pikiran. Hal itu tidak baik untuk kesehatan tubuh dan perkembangan janinnya."

"Janin?" tanya Kiana.

"Ya. Nyonya ini sedang mengandung."

Kiana berdiri di pinggir ranjang menatap Ann yang masih terlelap di atas tempat tidur, dia mengamati paras yang tak terlalu banyak berubah dari masa mudanya—membuat Kiana melihat sebuah rupa yang mengingatkannya kembali pada masa lalu. Kiana yang berdiri cukup lama akhirnya menoleh saat mendengar suara pintu diketuk, dia melangkah ke arah pintu dan membukanya perlahan. Wajah James langsung terlihat di ambang pintu, dan dengan luwes suaminya melangkah masuk ke dalam. Pria itu kemudian mengamati wanita yang digendongnya masih terlelap dari tengah ruangan. "Bagaimana

Scanned by CamScanner

keadaannya?"

"Sudah lebih baik," jawab Kiana ikut menoleh ke Ann. "Panasnya sudah mulai menurun."

James mendekati tempat tidur ingin mengetahui lebih jelas keadaan wanita tersebut. Dia melihat wajah *viscountess* itu sudah tidak terlalu pucat, sudah sedikit merona seperti musim semi, bibir wanita itu pun sudah berwarna seperti bunga mawar tudor merah. James kemudian menajamkan pendengarannya untuk mendengar tarikan napas yang keluar-masuk dari dalam tubuh wanita tersebut. Ya, keadaan *Viscountess* Bollingbroke sudah lebih membaik. Dia lalu menatap istrinya yang sekarang sudah berdiri di sampingnya, ikut memperhatikan wanita yang sedang sakit itu. Mata istrinya tidak beranjak sedikit pun dari wanita yang berada di tempat tidur. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya tiba-tiba ke istrinya.

Pertanyaan itu membuat mata Kiana berpaling padanya.

James menatap lurus mata cokelat bening milik istrinya dan menunggu jawaban.

Mata Kiana terpaku pada tatapan bermata gelap itu selama beberapa detik, lalu perlahan dia menurunkan pandangannya lagi. "Aku ...," Kiana menoleh kembali menatap Ann yang masih terpejam. Dia terdiam memikirkan apa yang dirasakannya lalu menjawab jujur, "tak tahu."

James mengangkat tangan kanannya dan menaruhnya di atas bahu Kiana kemudian mengelus lembut sekali. Kiana menutup mata dan tanpa sadar mengangguk pelan, merasa James sedang mengatakan padanya bahwa semua akan baik-baik saja walau pria itu tak mengatakan apa pun.

'*Hukhh.*'

Mata James dan Kiana langsung teralih ke sumber suara.

'*Hukhh ... Hukhh ....*'

Mereka dapat melihat tubuh Ann sedikit terguncang karena suara batuk yang dikeluarkannya. Pasangan suami-istri itu melihat mata Ann yang pelan-pelan terbuka lalu terbatuk pelan sekali lagi. Wanita

Scanned by CamScanner

itu pun mencoba mengendalikan batuknya dengan menutup matanya sedikit lebih lama kemudian membukanya kembali. Ann yang merasa napasnya sudah tak terasa sesak kemudian melihat langit-langit kamar di atasnya, matanya bermain sedikit lambat melihat kayu-kayu yang menyangga atap itu. Dia juga sempat memperhatikan beberapa noda yang menempel di dinding. Wajahnya bergerak pelan sehingga membuat pandangannya lebih luas, dan tatapannya jatuh kepada seorang pria dan wanita yang sedang mengawasinya.

Ann menatap kedua orang itu cukup lama.

Tanpa mengatakan apa pun, dia kembali menutup mata perlahan, merasa bahwa kedua orang yang ditatapnya adalah tak nyata. Ann kembali membuka mata dan ternyata dia sedang tak bermimpi, kemudian dia mengembuskan napas pelan menerima takdir. Ann menatap kedua orang itu sekali lagi, tetapi kali ini pandangannya hanya fokus kepada satu pusat, tatapannya hanya tertuju kepada satu orang yang terus mengawasinya tanpa henti, Ann menatap Kiana. Melihat Kiana yang terus berdiri memandanginya dalam diam tanpa bicara—Ann sangat menyadari arti tatapan tersebut. Ann memperhatikan Kiana dalam posisi tidurnya, mata cokelat bening itu dan mata biru lautnya kembali bertemu untuk kedua kali tanpa suara—hanya saling menatap dalam kekosongan yang seakan saling berbicara.

James menyadari bahwa dia harus memberikan ruang kepada kedua wanita tersebut. "Aku permisi." James kemudian berjalan ke arah pintu dan berhenti tepat di ambang pintu karena tahu *Marchioness* mengikutinya. Dia lalu berbalik dan berkata kepada istrinya, memberitahu wanita itu. "Aku akan tidur di kamar sebelah. Penghuni kamar itu baru saja keluar tadi pagi."

Kiana yang sudah ikut berhenti melangkah pun mengangguk.

"Kau harus menjaganya," kata James sekali lagi. "Kau harus berada di sini."

Kiana mendongak memandang wajah suaminya lebih lama. Sebenarnya dia juga ingin keluar dari sana, tetapi hati kecilnya

Scanned by CamScanner

berkata dia harus berada di dalam kamar itu. Kiana lalu mengangguk pelan untuk kedua kalinya karena mengerti, Ann sedang sakit dan butuh seseorang untuk merawatnya—dan orang itu adalah dirinya. Kiana lalu berbalik dan baru saja akan beranjak, tetapi langkahnya terhenti karena tertahan. Dia menunduk melihat pergelangan tangannya yang sudah digenggam tangan pria itu. Kiana mendongak dan memperhatikan wajah suaminya sekali lagi. "Kadang-kadang yang harus kita lakukan hanyalah mendengarkan," kata pria itu tiba-tiba kepadanya. James kemudian menutup pintu dan meninggalkan kedua wanita itu di dalam kamar.

Setelah itu Kiana kembali mendekati tempat tidur dan duduk di bangku kecil sebelah ranjang, menuang air ke dalam gelas dan memberikannya pada Ann. "Apa kau sudah merasa baikan?"

Ann yang sudah duduk menerima gelas itu dan menggenggamnya lemah dengan kedua tangan. "Aku baik-baik saja," jawab Ann menunduk menatap gelasnya.

"Panasmu sudah turun." Kiana memberitahunya.

"Aku ...," Ann diam memandang isi cairan bening tidak beraroma tersebut, "tidak apa-apa." Kemudian dia menaruh gelas itu, meletakkannya kembali di atas meja. "Aku sudah tak apa-apa. Kurasa ... aku harus pergi." Ann berusaha bangun dari ranjang, tetapi saat mulai berdiri kepalanya mulai terasa pening hingga membuatnya terjatuh terduduk di lantai.

Kiana langsung membantu mengangkat tubuhnya. "Kau masih lemah dan harus beristirahat."

Ann yang tubuhnya masih lemah menolak bantuan kecil itu, berusaha berdiri dengan usahanya sendiri. "Aku tak apa-apa," kata Ann lagi setelah berhasil kembali duduk di tempat tidurnya.

"Kau masih sakit. Kau harus istirahat," ucap Kiana lagi.

"Aku tidak apa-apa, aku tidak sakit," katanya keras kepala. "Biarkan aku pergi."

Kiana menatap wajah Ann dengan kesal, gusar dengan kekeraskepalaan wanita tersebut. "Silakan pergi ke mana pun yang

Scanned by CamScanner

kau inginkan, sedikit pun aku tak akan menghalangimu. Tapi untuk saat ini kau tak boleh ke mana pun. Pergilah setelah dirimu sembuh dan sudah cukup kuat. Kalau kau tidak peduli pada dirimu sendiri, kau harus peduli pada anak dalam kandunganmu!"

Ann menoleh menatap Kiana. "Kau tahu?"

Kiana mengangguk kemudian melihat Ann mengelus perutnya pelan—merasakan anak dalam kandungannya. "Kenapa kau ada di desa ini?" tanya Kiana.

Ann terdiam mendengar pertanyaan itu.

Kiana menunggu jawaban tetapi jawaban itu tidak datang. "Apa kau sendirian datang ke tempat ini?" tanya Kiana lagi. Ann tetap tidak menjawab. "Di mana Frederick?" tanya Kiana ketiga kalinya dan Ann tetap bungkam.

Kiana akhirnya terdiam cukup lama, tidak tahu apakah harus tetap bertanya atau diam saja. Dia mengembuskan napas pelan lalu berdiri dari tempat duduknya—sebenarnya dia ingin sekali keluar dari kamar itu, melarikan diri dari ruangan yang berisi masa lalunya. Kiana melihat Ann yang terus menunduk tak memandangnya, sebuah pertanyaan tiba-tiba muncul di benaknya dan dia pun mencoba bertanya sekali lagi. "Kau meninggalkannya?"

Pertanyaan itu membuat Ann tergerak dari diamnya, kemudian mengangguk pelan.

Kiana kembali duduk di bangku sambil menatap wajah Ann dengan tak mengerti. "Kenapa?"

"Rasa bersalah," jawab Ann singkat, kemudian membalas tatapan Kiana yang duduk persis di sebelahnya. Sebuah kegelisahan yang terus ditahannya selama ini akhirnya keluar. "Karena aku, kita menjadi seperti ini." Sebuah kejujuran mengalir lepas dari bibirnya. "Karena aku, hidup kalian berdua seperti ini." Ann melepaskan semua perasaan yang mengikatnya dengan kejam selama ini. "Karena aku, semuanya menjadi berantakan." Dia tidak tahan lagi dan ingin keluar dari siksaan hatinya. "Semua permasalahan terjadi karena diriku. *Karena aku.* Karena itu aku—" Ann tidak sanggup menyelesaikannya.

Scanned by CamScanner

"Biarkan aku pergi."

Kiana melihat Ann tertunduk dan tubuhnya terlihat menggigil. Sahabatnya itu terlihat lemah tak berdaya, tapi Kiana dapat melihat Ann berusaha menggapai ketenangannya kembali, mencoba mengendalikan dirinya lagi. Ann, sahabat yang pernah dikenalnya adalah seorang wanita kuat walau terlihat rapuh saat ini. Kiana tahu Ann adalah wanita yang tegar. "Tidak. Aku tak akan membiarkanmu pergi. Kau harus istirahat." Kiana kembali mengamati Ann yang sekarang memandang lurus ke jendela tepat di mana sinar cahaya matahari masuk, dan kembali melanjutkan kata-katanya. "Kau boleh ke mana saja setelah sembuh dan aku tak akan menghalangimu setelah itu. Tapi untuk saat ini kau tidak boleh ke mana pun!" tegasnya.

Ann menyerah.

BK

Scanned by CamScanner

21

Masa Lalu Kedua Sahabat

"Apa kau ingat saat pertama kali kita bertemu Frederick?" Ann memulai percakapan dan tersenyum lembut mengenang hal itu, lalu kembali berkata, "Hal yang tak akan pernah kulupakan dalam hidupku." Sebuah ingatan masa lalu langsung berputar dan bermain dalam pikiran Kiana. "Waktu itu kita berdua sedang bersantai di sungai Coln," lanjut Ann, dan kedua wanita tersebut mengingat dengan sangat jelas peristiwa tersebut. "Frederick datang bersama pelayannya, menghampiri kita dan bertanya ke manakah jalan menuju St. Mary Church. Kita langsung mengantarnya ke sana dengan senang hati."

Kiana teringat saat dia dan Ann muda saling berbisik serta tersenyum geli karena baru pertama kalinya mengantar seorang pria ke Gereja. Mereka langsung beranggapan pria yang mereka antar adalah pria yang sangat religius, tetapi setelah mengenal Frederick lebih dekat, ternyata pria itu tak jauh berbeda dengan pria lainnya yang masih menyukai kehidupan duniawi. Frederick sangat suka tantangan dan dapat membagi kehidupan duniawi–rohaninya secara seimbang. Frederick sangat ramah dan memiliki tutur kata yang sangat sopan. Dia sering mendatangi Kiana dan Ann muda karena merupakan pendatang baru di Gloucestershire. Kedua sahabat itu pun memberitahunya banyak hal tentang Desa Bibury, sejak saat itu

Scanned by CamScanner

mereka bertiga sering bertemu dan berkumpul.

"Kita bertiga menjadi semakin dekat," kenang Ann lagi. "Waktu itu adalah masa-masa yang menyenangkan." Kiana tak sadar ikut mengangguk. "Dia tiba-tiba muncul di tengah persahabatan kita. Aku tak pernah menyangka hal itu akan terjadi, Frederick menjadi sahabat kita." Ann tertawa mengingatnya, lalu senyumnya terhenti. "Aku tidak pernah mengharapkan hal tersebut." Ann berbicara dari tempat tidur sambil menatap langit-langit kamar—semua kenangan itu tak terhapus sedikit pun dari ingatannya. "Aku rasa aku menyukainya saat pertama kali dia datang ke Desa Bibury." Ann memberitahu Kiana yang mendengarkan. "Saat pertama kali melihatnya—kurasa itu cinta pada pandangan pertama." Ann tersenyum mengingat masa lalunya sendiri.

"Apa kau tahu rasanya, Kiya?" tanya Ann lagi, tetapi langsung melanjutkan dan menjawabnya sendiri. "Saat pertama kali melihatnya, aku tak bisa mengalihkan pandanganku darinya. Semua dari dirinya seperti menarik semua bagian diriku untuk menatapnya. Saat dia bicara, jantungku langsung berdetak kencang. Setiap kali dia tersenyum, rasanya sekawanan kupu-kupu sedang menari di dalam tubuh ini ... rasanya begitu sulit untuk tidak menatapnya." Ann meneruskan, "Waktu itu aku sangat ragu dengan perasaanku. Aku yang belum pernah sekalipun merasakan cinta terus-menerus bertanya kepada diri sendiri, apa yang sebenarnya kurasakan? Kenapa setiap kali melihatnya, kupu-kupu terus menari dalam tubuhku? Aku yang belum paham apa pun saat itu sempat berpikir bahwa aku sedang sakit, tapi tak tahu apa penyakit itu." Ann tersenyum menertawakan masa mudanya. "Kurasa ... aku benar-benar diserang gelombang cinta saat itu."

Ann menatap Kiana dengan senyuman yang tak pernah ditanggalkannya. "Apa kau ingat? Aku pernah mengatakan padamu bahwa Frederick sangat tampan." Masa lalu Kiana langsung berputar ke masa saat Ann muda berbisik padanya, sewaktu mereka berdua hadir dalam acara perlombaan berkuda yang diikuti Frederick. "Dia

Scanned by CamScanner

selalu terlihat tampan apalagi saat berkuda," bisik Ann muda ke Kiana muda yang mengangguk setuju. "Apa kau juga ingat, saat itu aku pun bertanya padamu, *bagaimana kalau salah satu dari kita berdua nanti menyukai Frederick? Bagaimana kalau kita berdua menyukai pria itu bersamaan? Apa yang akan kita lakukan?*—aku ingat menanyakan hal itu padamu." Ann melanjutkan, "Dan kau berkata bahwa pertanyaan itu adalah lelucon paling tak lucu yang pernah kutanyakan."

Kiana diam mendengarkan.

"Kau langsung berkata bahwa hal itu tak mungkin terjadi, karena kita bertiga akan menjadi sahabat untuk selamanya." Ann kembali menciptakan suasana hening karena berhenti bicara cukup lama, kemudian kembali meneruskan, "Saat itu aku benar-benar bersyukur karena kau hanya menganggap Frederick sebagai seorang teman. Tapi waktu itu aku tidak terlalu yakin. Karena itu aku terus bertanya kepadamu—tentang perasaanmu."

Kiana mengingat saat Ann muda selalu bertanya hal yang sama kepadanya berulang kali. Hal yang dirasanya mengganggu dan pertanyaan yang dirasanya tak berguna untuknya. Kiana mengingat semua pertanyaan Ann muda.

Apakah ada pria yang kau sukai?

Bagaimana kalau nanti kita menyukai pria yang sama?

Bagaimana kalau kau dan aku suatu hari nanti menyukai Frederick sebagai seorang pria?

Apa yang akan dipilih Kiana? Persahabatan atau sebuah Cinta? Frederick atau dirinya?

Kiana benar-benar merasa menyesal karena waktu itu dia tak menanggapi pertanyaan Ann yang dianggapnya remeh—tapi untuk Ann, hal itu adalah salah satu pertanyaan paling penting dalam hidupnya. Kiana pun ingat saat Ann berkata, "Apabila hal itu terjadi. Apabila kita menyukai pria yang sama, tentu saja aku akan memilihmu. Aku akan memilih persahabatan kita. Aku akan mengalah. Karena untukku, kau sahabatku yang tak tergantikan." Ann muda memeluk Kiana muda saat itu. "Kau sahabat kesayanganku."

Scanned by CamScanner

Karena saat itu Kiana muda belum mengenal bagaimana rasanya jatuh cinta, dia langsung menjawab apa yang ada dalam pikirkannya; dia akan langsung memilih Ann kalau misalnya mereka berdua menyukai pria yang sama. Lagi pula dia tak akan mungkin menyukai Frederick karena hanya menganggap pria itu seperti seorang kakak. Kiana muda pun kemudian berpesan pada Ann, *jangan terlalu banyak memikirkan hal yang aneh tentang hubungan mereka bertiga.*

Kiana dewasa lalu menyadari sesuatu, karena seingatnya, Ann tak pernah bertanya hal semacam itu lagi untuk kedua kalinya. "Saat kau menjawab seperti itu, saat kau katakan tak pernah sekalipun memiliki perasaan pada Frederick. Kupikir itu cukup untukku—cukup untukku untuk meneruskan perasaan itu." Ann menghapus air matanya yang jatuh. "Seandainya aku tahu semua akan menjadi seperti ini. Aku akan langsung menghapus setitik rasa itu sebelum menyebar ke setiap urat nadiku."

Kata-kata Ann membuat hati Kiana tersayat, karena dia merasa bukanlah sahabat yang baik, karena tak pernah menyadari perasaan Ann selama ini—perasaan sahabatnya. Kiana memandang lantai yang dipijaknya dan menautkan kedua tangan, sebuah titik rasa bersalah muncul dan menyebar ke semua rongga tubuhnya. *Sahabat seperti apa yang tidak pernah menyadari perasaan sahabatnya sendiri?* Kiana merasa malu karena selama ini menganggap dirinya sendiri adalah sahabat yang baik dan terus menganggap Ann sang pengkhianat dalam persahabatan mereka.

Ann kembali melanjutkan ceritanya, "Kita bertiga pun semakin dekat dan dekat. Perasaanku semakin bertumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Lalu akhirnya, aku memutuskan ingin memberitahu Frederick perasaanku dan aku pun mencarinya." Ann muda kemudian menemukan Frederick sedang duduk di tepi sungai Coln seorang diri dan mendekati pria itu. Frederick tersenyum saat melihat Ann datang mendekat—tak tahu bahwa Ann begitu gugup saat melihatnya dan berhasil menyembunyikan rasa itu. Keputusan Ann muda sudah bulat, dia akan mengutarakan isi hatinya kepada Frederick saat itu.

Scanned by CamScanner

Ann tahu hal itu sebenarnya tak pantas dilakukan oleh seorang wanita apalagi seorang *lady* sepertinya; mengutarakan perasaannya kepada seorang pria, karena wanitalah yang sebenarnya harus menunggu. Akan tetapi, Ann ingin memberitahu Frederick tentang perasaannya secara tak langsung. Dia sudah mencari tahu beberapa cara agar pria itu menyadari isi hatinya. Sinyal-sinyal kecil yang akan diberikannya nanti akan membuat Frederick mengerti karena Ann sudah membuat sebuah puisi yang ditulisnya semalam—yang sudah dipikirkannya selama berhari-hari;

Aku telah menumbuhkan api dalam diri,
yang menyiksaku dalam.
Dua rasa, membuat sakit dalam satu hati.
Namun semua sudah berada dalam.
Semua rasa menyenangkan, dan kumenyukainya.
Dan aku pun telah memutuskan lebih baik mati daripada menghentikannya.

Namun ia, untuk siapa aku terluka, tak pernah tahu.
Lidah tak berkhianat, mata tak menunjukkan.
Tak juga embusan napas, tidak pula air mata,
tentang sebuah rasa yang tak dapat diungkapkan.
Tapi mereka akhirnya jatuh perlahan
seperti embun di atas para mawar.

Ann muda menggenggam surat itu di tangan dan hampir memberikannya, tetapi sebuah kata dari Frederick langsung menghentikannya. Ann dewasa masih ingat dan kembali merasakan hal itu, yang rasanya seperti Frederick baru saja mengatakan hal tersebut padanya. "Ann, aku akan mengutarakan perasaanku kepada Kiana." Seketika itu pula Ann muda langsung merasa retak, hancur dalam diri, tak sadar meremas surat di tangan, dan tidak dapat menopang berat tubuhnya sendiri. Frederick langsung membantu

Scanned by CamScanner

Ann muda yang hampir terjatuh, "Kau tak apa-apa?"

Ann pun berbohong—kebohongan yang paling sulit dilakukannya. "Aku tak apa-apa."

Ann dewasa menatap Kiana yang masih diam tak mengatakan apa pun dari tadi. "Apa kau tahu apa yang kukatakan padanya setelah dia berkata seperti itu?" tanya Ann sambil tersenyum perih mengingat kejadian itu. "Aku mengatakan padanya bahwa aku akan membantunya." Ann melanjutkan, "Aku tak tahu kenapa bisa berkata seperti itu di saat hatiku benar-benar terluka.

"Frederick sangat senang. Dia lalu memelukku dan mengatakan padaku kalau aku adalah sahabat terbaiknya." Ann mendengus getir mengingat kebodohannya sendiri. "Bukankah aku bodoh sekali?" Ann bertanya pada Kiana dan meminta persetujuan sahabatnya itu. Kiana tidak mengangguk sedikit pun karena tak sedikit pun merasa setuju, tenggorokannya terasa tercekat saat mendengar isi hati Ann—semakin merasakan bahwa dia telah gagal menjadi seorang sahabat. Kiana teringat saat dia sudah menjadi sepasang kekasih dengan Frederick, pria itu mengatakan padanya bahwa Ann adalah sahabat terbaik yang mereka berdua miliki. Kiana pun waktu itu setuju dengan pendapat kekasihnya tersebut dan ikut membanggakan Ann, sahabatnya. Bagi Kiana, waktu itu hidupnya sangat sempurna, sangat bahagia memiliki Frederick sebagai seorang pria yang mendampingi hidupnya dan Ann, seorang sahabat yang selalu dipercayainya dalam setiap hal—tetapi ternyata apa yang dirasakan Kiana muda sebagai kebahagiaan adalah sebuah penderitaan bagi Ann muda.

"Aku ingat saat kalian berdua pertama kali bergenggaman tangan." Ann dewasa meneruskan sambil mengingat diri mudanya yang menemukan Kiana dan Frederick sedang berjalan berdua. Kiana muda mau melepaskan tangannya dari Frederick saat melihat Ann, karena merasa malu, tetapi pria itu tetap menggenggam jemarinya dan memberitahu Ann melalui gerakannya bahwa dia telah berhasil mengutarakan perasaannya. Frederick tersenyum lebar dan menarik Kiana mendekati Ann. "Saat itu, aku sangat ingin melarikan diri dari

Scanned by CamScanner

sana tapi, tak mampu bergerak." Ann muda terdiam di tempatnya saat Kiana muda dan Frederick sampai di depannya.

Kiana juga mengingat hal tersebut, saat pertama kali bergandengan tangan dengan Frederick. Hari itu adalah hari di mana Kiana menyadari perasaannya yang sesungguhnya terhadap pria tersebut. Dan di hari itulah, saat di mana Kiana muda menjawab perasaan pria tersebut—Frederick telah menyatakan perasaannya kepada Kiana di hari sebelumnya. Kiana ingat Ann mematung sewaktu mereka mendekatinya dan menyadari wajah terkejut Ann saat melihat hubungan mereka, tetapi gadis muda itu lalu tersenyum kepada mereka berdua, berusaha berbicara dan menggoda mereka. *Kenapa tak mengatakan kepadanya hubungan mereka? Kenapa menyembunyikan hal itu darinya? Dan dia tak menyangka bahwa Kiana lebih cepat dewasa darinya*—kata Ann sambil tertawa dalam sakit yang dirasakannya. Mereka bertiga kemudian menghabiskan waktu mereka seharian di hari itu. Hari di mana waktu terasa cepat untuk Kiana dan Frederick, tetapi tidak untuk Ann yang merasakan setiap detiknya. Kiana dewasa tak bisa berkata apa pun, hanya mampu menatap Ann dan merasakan bahwa setiap kebahagiaannya waktu muda adalah kesedihan bagi Ann di masa lalu.

"Malam itu aku menangis," aku Ann pada Kiana. "Setelah mengetahui hubungan kalian, aku tidak ingin keluar dari kamarku sama sekali." Ann muda tidak bernafsu makan dan tidak ingin berbicara kepada siapa pun. Dia tidak keluar dari kamarnya keesokan harinya hingga hari-hari berikutnya. Ann ingin menyendiri. Setelah berhari-hari tidak bertemu Ann, Kiana datang ke rumahnya. Pelayan rumah Ann mengatakan kalau nona mudanya sedang tidak enak badan, sedang tertidur dan butuh banyak istirahat. Ann sudah memberitahu pelayannya apa yang harus dikatakan apabila Kiana dan Frederick datang karena dia tak ingin melihat kedua orang itu—tak sanggup menatap wajah kedua pasangan yang sedang berbahagia tersebut. "Aku menghindari kalian. Melihat kalian berdua ...," Ann terhenti sebentar, "terlalu menyakitkan untukku."

Scanned by CamScanner

Kiana kembali mengenang saat dia mendatangi kediaman Ann, pelayan rumah mengatakan bahwa Ann sedang sakit, butuh banyak istirahat, dan belum boleh diganggu. Kiana kemudian pulang dan mengirim Django mengantar obat untuk sahabatnya itu. "Setelah kau pulang, Frederick datang ke rumahku," kata Ann memberitahunya. Frederick menitipkan salam kepada pelayan dan memberi pesan untuknya; semoga Ann cepat sembuh dan mereka bertiga kembali berkumpul lagi. Ann terus berbicara, "Kalian berdua benar-benar mengkhawatirkanku saat itu. Waktu itu aku tak bisa berterima kasih atas perhatian kalian berdua. Karena waktu itu, saat kedatanganmu dan Frederick"—air mata Ann menetes—"benar-benar membuat hatiku hancur."

Kiana tak pernah menyangka semua yang dilakukannya waktu itu malah membuat Ann muda semakin terluka. Ann melanjutkan, "Dan di hari berikutnya kalian berdua datang menjengukku." Ann muda tak keluar dari kamar dan menguncinya dari dalam, tidak mengizinkan mereka masuk untuk melihatnya. Dia berkata kepada Kiana dan Frederick bahwa penyakitnya menular dan dia tak ingin mereka tertular. Kiana muda sedikit marah saat itu karena dia sama sekali tak keberatan tertular penyakit Ann. Kiana merasa emosi karena sudah berkali-kali ke rumah Ann, tetapi tak dapat bertemu pemilik rumah tersebut. Kiana kesal, tetapi juga khawatir dengan keadaan sahabatnya—ingin tahu kondisi Ann dengan mata kepalanya sendiri.

Ann berdalih keras bahwa dia tak ingin menulari Kiana maupun Frederick. "Aku sengaja menguncinya. Aku tak sakit sama sekali, hanya tak ingin kalian melihat mataku yang membengkak karena terus-terusan menangis," kata Ann dewasa yang jujur pada perasaannya waktu itu. Ann muda berkata serak dari balik pintu, mengatakan kalau dia tak apa-apa. Penyakitnya bukanlah penyakit yang berbahaya dan jangan terlalu mengkhawatirkannya. Semua akan baik-baik saja. Dia tak ingin bertemu karena benar-benar tak ingin Kiana maupun Frederick tertular.

Kiana mengingat suara serak yang dulu disangkanya suara

Scanned by CamScanner

Ann yang sedang sakit. Hal yang baru disadarinya hari ini bahwa suara serak itu adalah suara Ann yang terlalu banyak menangis, atau mungkin suara gadis itu saat menahan tangis sewaktu berbicara kepada mereka berdua. Kiana saat ini merasakan sebuah duri yang menusuk keluar dari dalam tubuhnya. "Kemunculan kalian berdua—" Ann terhenti tak dapat melanjutkan. Kehadiran Kiana muda dan Frederick benar-benar membuatnya tertekan.

Kiana menyesal. Kenapa baru sekarang dia tahu semua ini. Kenapa baru sekarang dia tahu perasaan Ann. Kenapa baru sekarang dia tahu apa yang dilalui sahabatnya itu. Kiana tanpa sadar menggenggam erat kedua tangannya, terus berusaha mendengar curahan hati sahabatnya yang sudah lama terpendam. "Waktu itu aku terus berpikir. Kenapa? Kenapa? Dan Kenapa?" lanjut Ann lagi. "Kenapa aku menyukai Frederick? Kenapa Frederick menyukaimu? Kenapa pria yang kusukai adalah Frederick dan kenapa kau juga menyukainya? Kenapa pria yang kusukai itu adalah pria yang juga menyukaimu? Aku terus bertanya kepada diriku sendiri berulang-ulang kali dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak bisa kujawab itu.

"Aku merutuki diriku sendiri dan terus bertanya, kenapa perjalanan sebuah hati ini bisa begitu rumit?" Ann dewasa kembali tersenyum kecil. "Setiap pertanyaan yang muncul membuat hatiku semakin menangis." Ann menatap Kiana yang sudah tak menatap wajahnya. "Berhari-hari aku menangis, lalu suatu hari aku teringat sesuatu," Ann mengingat kata-katanya sendiri waktu itu ke Kiana. "Dulu aku pernah mengatakannya padamu bahwa aku akan menyerah bila kita menyukai pria yang sama. Dan akhirnya aku memutuskan melepaskan rasa itu—membunuh perasaanku. Aku memutuskan bahwa aku akan mendoakan kebahagiaan kalian berdua, akan tersenyum untuk kalian berdua. Aku akan menyerah, karena tak ingin bersaing denganmu."

Kiana mendongak menatap Ann yang tersenyum menatapnya. "Karena kau sahabatku ... sahabat kesayanganku," jelas Ann dewasa yang mengingat jelas kata-katanya sendiri waktu itu.

Scanned by CamScanner

Pelupuk mata Kiana terasa terbakar.

Ann muda akhirnya keluar dari kamar setelah memutuskan hal yang akan dilakukannya. Dia lalu mencari Kiana muda dan Frederick yang sedang bersama waktu itu. "Setelah memutuskan bahwa aku akan membunuh perasaanku. Aku akhirnya menghampiri kalian dan berusaha bersikap seperti biasa, mencoba tersenyum dan tertawa bersama kalian." Waktu itu Ann melihat Kiana dan Frederick sedang berkuda, mereka terlihat bahagia dan serasi di matanya. Ann muda tahu bahwa dia akan menjatuhkan air mata kalau tak dapat mengendalikan emosinya. *Lepaskan dia, Ann. Lepaskan perasaan itu. Semua akan baik-baik saja. Kau akan baik-baik saja. Tertawalah. Tersenyumlah. Kau wanita yang kuat. Semua akan baik-baik saja.*

Ann muda memantapkan batinnya lalu mendekati pasangan tersebut—langkah yang sebenarnya cukup berat untuknya yang sangat amat dipaksakannya. Sejak saat itu Ann selalu bersama mereka, tersenyum dan tertawa bersama. Setelah itu, Kiana muda dan Frederick selalu mencarinya apabila mereka berdua mengalami masalah. Ann tersenyum sekali lagi. "Kau selalu datang padaku dan bercerita saat kau sedang kesal dengan Frederick." Ann pun mengingat saat Frederick juga datang mencarinya sendiri. "Dia pun datang kepadaku saat bertengkar denganmu ... kadang-kadang kalian berdua terlalu keras kepala. Dia sering bertanya apa yang harus dilakukannya untukmu." Ann tertawa. "Aku merasa seperti peri cinta kalian berdua saat itu."

Bibir Kiana sedikit bergetar menyadari kesalahan apa yang dilakukannya dulu. "Aku—" Kiana ingat, dia dulu selalu mencari Ann bila mengalami masalah dengan Frederick. Ann, sahabat yang selalu membantunya, memberinya saran bahkan menegurnya bila dia berbuat kesalahan. Kiana pun tahu kalau Frederick juga sering mencari Ann untuk bercerita dan menanyakan pendapat gadis muda itu, karena pria itu selalu memberitahunya kalau Ann dapat memberikan saran yang terbaik untuk mereka.

"Ya. Kalian berdua selalu mencariku," kata Ann lagi. "Aku

Scanned by CamScanner

pun berusaha semampu dan sebaikku membantu kalian karena tak ingin melihat kalian bertengkar." Ann melanjutkan dengan sungguh-sungguh. "Aku tak ingin melihatmu ataupun Frederick sedih. Tapi hal itu ... semakin lama ...," Ann berkata sejujurnya, "seperti pedang bermata dua untukku."

Ann ingat suatu malam, tiba-tiba cairan bening dari matanya turun tanpa tahu apa sebabnya, tapi rasanya memang ada sesuatu yang *harus* dikeluarkan dari dalam dirinya. Dia melihat air matanya dan merasa itulah yang memang dibutuhkannya, *sebuah tangisan*. Ann kembali ke kamar, menangis menatap bulan dari jendela kamarnya. "Pertama kali aku tak tahu apa yang kurasakan itu. Tapi ternyata setelah itu, aku menyadari bahwa perasaan itu semakin kuat, saat aku berusaha melupakannya." Ann melanjutkan. "Aku kembali berusaha mencoba menghapus perasaan itu–menekannya. Tapi rasa itu semakin terikat erat di dalam sini." Ann menyentuh dadanya.

"Aku akhirnya sadar aku tak bisa menghentikannya, aku tidak bisa membunuh perasaanku, tak bisa melepaskan perasaan itu. Aku tidak bisa membunuh perasaanku terhadap Frederick. Tak bisa." Ann berkata terus terang pada Kiana. "Tapi aku berusaha semampuku ... semampuku menahan perasaanku, semampuku berusaha tersenyum, semampuku agar kalian tak tahu. Aku berusaha semampuku menjadi seorang sahabat."

"Lalu kau kembali datang dan memberi kabar bahwa Frederick telah melamarmu." Ann mengingat wajah Kiana muda yang bersemangat bercerita padanya. "Aku mengucapkan selamat padamu, walau waktu itu aku merasa bibirku terjahit kuat, karena itu adalah salah satu kalimat yang paling sulit kuucapkan dalam hidupku." Ann kembali mengingat wajah Kiana muda setelah dilamar Frederick. "Kau sangat bahagia. Frederick pun sangat bahagia. Kalian berdua pasangan yang bahagia." Kiana muda selalu tersenyum saat berbicara pada Frederick maupun dirinya dan sering mengajak Ann ke kamar untuk melihat gaun-gaun yang diberikan Frederick. "Aku berusaha sekuat tenaga membuat diriku tidak terlihat sedih."

Scanned by CamScanner

Ann muda sebenarnya sangat lemas saat mendengar hal tersebut. Informasi itu membuatnya kembali kehilangan arah hidup untuk kedua kalinya. Ann muda merasa sesuatu dari dirinya hilang dan menguap, tapi dia terus menampilkan senyumnya kepada setiap orang. "Aku terus berusaha bergembira untuk kalian. Aku tidak ingin merusak kebahagiaanmu dan tak ingin merusak kebahagiaan Frederick. Aku berusaha tersenyum semampuku dan terus memperbaiki senyumku di depan cermin." Ann teringat sewaktu menatap cermin sambil berusaha mengendalikan mimik wajah saat beberapa air matanya terus turun saat sendirian. "Aku bisa mengendalikan wajahku tapi tidak bisa mengendalikan hatiku."

Ann lalu mengingat sebuah malam yang membuat hidupnya berbeda untuk selamanya—membuat hidup mereka berbeda seperti sekarang ini. "Semua berawal di malam itu. Berawal dari sana ... hidup kita saat ini, semua berawal karena kejadian itu."

Kiana mendengarkan suara Ann yang terdengar serak.

Ann kembali bercerita tentang apa yang Kiana tak tahu. "Malam itu Frederick mabuk—"

Ann muda saat itu berada di rumahnya dan tanpa sengaja Frederick muda yang terlalu banyak minum mengetok keras pintu rumahnya. Pelayan rumah Ann langsung membuka pintu dan memberitahu Ann tamu yang datang. Waktu itu Ann sedang sendirian di rumah karena keluarganya sedang mengunjungi sepupunya di Dunster, Somerset—hanya ada dia dan para pelayan. Ann segera membawa pria itu masuk dan meminta pelayan segera menyiapkan kamar tamu untuk Frederick, Ann lalu membantu pria itu masuk ke dalam kamar. "Walau mabuk, Frederick terlihat sangat senang waktu itu, dia terus berkata bahwa dia sangat bahagia karena sebentar lagi kau akan menjadi miliknya untuk selamanya," kata Ann memberitahu Kiana lagi. "Dia terus membicarakan tentang dirimu yang sangat dicintainya saat kuantar ke kamar." Ann kemudian mengingat saat menarik Frederick ke ranjang besar dan menidurkannya di sana. Pria itu terus berkata-kata tak jelas dalam mabuknya.

Scanned by CamScanner

"Aku tak pernah melihatnya seperti itu," ujar Ann. Ann muda lalu meminta pelayan membawakan obat penawar mabuk dan tidak menyadari, selama dia berbicara dengan pelayannya di depan pintu, Frederick berdiri dan mengikuti langkahnya. Ann muda menutup pintu tepat saat sepasang lengan mendekapnya dari belakang, dia kaget langsung menoleh dan melihat Frederick memeluknya.

Ann menyadari wajah Frederick sudah memerah dan tercium bau keras alkohol. "Frederick." Ann muda berusaha melepaskan tangan pria itu dari tubuhnya tetapi gerakan itu semakin membuat pria itu mempererat dekapannya. "Fred, lepaskan aku," kata Ann muda lagi.

"Kii ...," panggil Frederick dalam mabuknya.

"Aku bukan Kiana." Ann muda berusaha melepaskan diri tetapi tak berhasil melepaskan tangan Fred darinya.

"Aku mencintaimu ...," bisik Frederick ke orang yang salah.

Ann terpaku saat mendengar kata tersebut.

"Aku benar-benar mencintaimu, Kii," kata Frederick mendekap Ann dalam pelukannya.

Ann tak berusaha melepaskan dirinya lagi karena menyadari air matanya turun saat salah satu tangan Frederick membelai rambutnya. "Kau adalah satu-satunya untukku," Frederick kembali berkata dalam mabuknya. "Tak akan ada yang lain."

Ann kembali merasa hatinya diremas, merasakan tubuhnya terasa hancur berkeping-keping dan air matanya terus turun. "Lepaskan aku." Ann berusaha melepaskan dekapan Frederick dengan tangannya yang lemah. "Aku bukan Kiana. Aku Ann"—tangisnya—"aku Ann."

Ann terpaku dan terkejut saat Frederick menghapus pelan air matanya dengan bibir pria itu. Frederick kemudian mencium pipinya lembut. "Kenapa kau menangis?" tanya pria itu yang sudah tak sadar dan memutar tubuh Ann menghadap dirinya lalu kembali berkata, "Kenapa kau menangis? Aku di sini. Jangan menangis. Aku akan melindungimu karena aku benar-benar mencintaimu, Kiana. Aku mencintaimu segenap hatiku dan tak sabar menjadikan dirimu istriku."

Scanned by CamScanner

Ann mendongak sedih menatap wajah Frederick—*pria itu tak akan pernah melihatnya* walau sekarang dia berdiri tepat di hadapan pria tersebut. Ann perlahan mengangkat tangannya dan menyentuh setiap inci wajah pria itu yang masih mendekap tubuhnya dalam pelukan. "Apakah kau tahu kenapa aku menangis?"

"Tidak," jawab Frederick dalam mabuknya.

"Karena aku begitu mencintaimu," kata Ann lagi.

"Aku juga cinta padamu, Kii," jawab Frederick lagi.

Kata-kata itu membuat hati Ann kembali tersayat. Dia tak tahan lagi lalu mengatakan semua isi hatinya, dia mendongak menatap wajah Frederick yang masih terlihat tampan walau pria itu terlihat berantakan. Wajah pria itu sangat dekat dengan wajahnya karena mereka berpelukan. "Aku mencintaimu sejak dulu dan aku tidak sanggup bila kau bersikap seperti ini. Aku tidak bisa menahan perasaanku kalau kau terus memelukku seperti ini." Ann menutup mata merasakan dekapan hangat itu—dekapan dari seorang pria yang bukan miliknya yang masih dicintainya. "Aku ingin kau tahu bahwa aku selalu memperhatikanmu. Aku selalu menyayangimu. Aku tahu kau bukan untukku, tapi untuk saat ini saja, untuk detik ini saja ... aku ingin merasakan bagaimana rasanya dicintai oleh dirimu." Ann mengelus lembut pipi Frederick. "Bolehkah aku? Bisakah aku? Merasakan cintamu saat in—"

Dalam sekejap, Frederick membungkam bibir Ann dengan bibirnya sendiri. Ann menerima ciuman tersebut walau hatinya sangat perih—ciuman dari seorang pria yang sangat dicintainya, menerima ciuman yang bukan untuknya. Ann pun terbawa perasaannya saat itu, perasaan ingin dicintai oleh pria tersebut. Hari itu bukan hanya Frederick yang mabuk—Ann pun mabuk karena sebuah perasaan yang tak bisa ditekannya lagi. Ann tahu Frederick dan Kiana sangat menyesal karena peristiwa itu terjadi pada mereka bertiga. Ann juga sangat menyesal saat mengetahui apa akibat yang harus mereka tanggung setelah itu. Tapi malam itu, *khusus di malam itu*, Ann tak bisa merasakan penyesalan tersebut. Karena untuknya, malam itu

Scanned by CamScanner

adalah malam di mana dia jujur akan perasaannya sendiri. Apa pun yang dirasakannya dan dilakukannya malam itu terhadap Frederick adalah perasaan hatinya yang paling dalam dan dia tak pernah menyesal atas perasaannya sendiri.

"Aku ingat saat datang ke rumahmu bersama Frederick. Waktu itu aku hanya bisa menangis karena tak tahu apa yang harus kukatakan padamu. Aku merasa bersalah pada dirimu tapi aku pun merasa bersalah kepada hatiku. Aku tak bisa menjelaskan padamu apa yang telah kulakukan. Aku tidak ingin. Karena kalau harus menjelaskan semuanya padamu ...," Ann kembali berbicara, "kalau harus memberikan alasan padamu tentang apa yang kulakukan, kalau aku harus meminta maaf padamu waktu itu, aku merasa aku sedang mengkhianati perasaanku sendiri.

"Kau begitu marah dan tatapanmu membuatku semakin tersiksa." Ann ingat saat Kiana muda menatapnya nanar dengan penuh kekecewaan serta kemarahan yang tak ditutupinya.

Sebelum kejadian itu terjadi, Ann muda merasa siklus bulanannya tidak datang-datang. Dia pun mencari seorang tabib diam-diam dan ternyata, hasil semalam itu berdampak cukup panjang, Ann muda mengandung dan dia pun bingung kepada siapa harus mengadu. Dia tidak bisa mengatakan hal tersebut kepada orang tuanya, juga tidak bisa mengatakan hal tersebut kepada Kiana dan Frederick. Ann muda kebingungan, kehilangan arah, ke mana lagi dia bisa mendapat bantuan. Tidak ada seorang pun yang muncul dalam pikirannya yang dapat membantunya. Selama beberapa hari dia seperti orang linglung, tak menyadari apa pun yang terjadi di sekitarnya.

"Akhirnya aku memutuskan aku harus memberitahu Frederick. Aku hanya ingin meminta pendapatnya, apa yang sebaiknya harus kulakukan." Ann mengingat saat dirinya mencari pria itu, meminta Frederick menemaninya hari itu, mengatakan kalau dirinya sedang ada masalah yang serius dan meminta pendapat Frederick. *Apa yang harus dilakukannya?* Ann pun jujur kepada pria itu bahwa dia sedang hamil muda tetapi tak sedikit pun keinginan Ann untuk memberitahu

Scanned by CamScanner

Frederick siapa ayah anak itu. Frederick sangat marah saat mendengar hal tersebut dan langsung bertanya kepada Ann, siapa pria berengsek yang melakukan hal tak pantas tersebut—pria itu benar-benar lupa apa yang dilakukannya karena mabuknya, dan juga karena Ann menghapus semua bukti sebelum pria itu bangun di pagi hari di atas ranjang kamar tamunya.

Ann mencoba berkilah, keras kepala tak ingin memberitahunya. Tak ingin Frederick tahu siapa ayah dari anaknya. Frederick tetap berkeras memaksa mencari tahu. Mereka akhirnya malah saling bertengkar. Ann pun menyesal bertanya kepada pria itu. Frederick pun berusaha sekuat tenaganya mencari pria yang melakukan hal tersebut kepada Ann, tetapi tak lama kemudian pria itu mengingat sesuatu hal yang samar-samar. Dia mengingat bayangan saat berdua dengan Ann di dalam sebuah kamar. Frederick langsung mengejar gadis itu dan meminta kejelasan, tetapi Ann terus diam. Frederick pun terus memaksa. Ann yang tidak bisa menahan emosinya kemudian mengakui hal tersebut, Frederick adalah ayah dari anak dalam kandungannya. Pria itu pun merasa terkejut dan akhirnya memikirkannya dengan serius. Malam itu Frederick mendatangi Ann muda di kediamannya dan menarik gadis muda itu bersamanya.

Frederick mengajak Ann ke rumah Kiana dan langsung berkata bahwa dia tak dapat menepati janjinya kepada Kiana. Frederick meminta maaf kepada Kiana karena dia tak akan menikahi gadis itu. Dia akan membatalkan pernikahan mereka karena dia akan menikahi Ann. Ann terkejut mendengar hal tersebut karena bukan hal itu yang diinginkannya. Dia hanya ingin meminta pendapat Frederick tentang apa yang harus dilakukannya, tak sedikit pun dia memikirkan tentang pernikahan, tak sedikit pun ada keinginannya untuk menghancurkan pernikahan seseorang—terutama pernikahan sahabatnya. Ann hanya bingung, hanya ingin berbicara kepada seseorang untuk menenangkan pikirannya yang kalut, tetapi tindakan Frederick membuatnya semakin merasa terombang-ambing tak jelas.

Ann mengingat jelas tatapan tajam Kiana yang terus

Scanned by CamScanner

memandangnya tanpa henti—tatapan menyalahkan dari sahabatnya itu. Kiana pun mengingat saat dia mengusir Ann muda dan Frederick dari rumahnya—kenangan yang tidak akan pernah dilupakannya.

"Setelah itu kami menikah," kata Ann mengingat hari pertamanya menjadi seorang istri. Seharusnya dia bahagia, seharusnya senang karena telah menikah dengan pria yang dicintainya tetapi Ann tidak merasakannya. Ann dan Frederick sadar, mereka berdua menikah karena kandungan di dalam tubuh Ann—mereka menikah bukan karena cinta. Ann pun tahu bahwa dia tak bisa bahagia dengan pernikahan tanpa cinta dan juga menyadari kalau Frederick masih sangat mencintai Kiana. Pria itu menikahinya karena dia adalah pria yang bertanggung jawab—bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya terhadap Ann. "Kami berdua tidak lebih seperti dua orang yang saling mengenal dalam satu atap," kata Ann memberitahu Kiana.

"Dia mengurus diriku dengan baik. Fred sangat baik padaku, selalu memperhatikan diriku. Apa pun yang kubutuhkan disediakan olehnya dan dia selalu ramah dan sopan," kata Ann lagi. "Dia memperlakukanku seperti dulu–benar-benar sama seperti dulu. Kami saling bicara dan masih saling memberi nasihat, tapi hanya itu yang bisa diberikannya padaku. Walau sudah menjadi istrinya, dia tetap menganggapku hanya sebagai Ann–temannya." Ann kembali melanjutkan, "tak pernah sedikit pun dia menyentuhku lagi. Hanya kewajibannya sebagai seorang suami yang tak pernah diberikannya kepadaku karena dia tidak bisa memberikan cintanya.

"Kuakui aku menjadi semakin resah-gelisah, merasa semakin cemas. Aku menginginkannya mencintaiku karena aku sudah menjadi istrinya, tetapi aku tak ingin dia mencintaiku dengan terpaksa. Aku ingin dia mencintaiku karena memang dia *ingin* mencintaiku." Ann mengelus perutnya perlahan. "Entah kenapa ... semua yang kurasakan, semua yang kupikirkan, membuat janin pertamaku melemah. Aku tak kuat mempertahankannya. Aku keguguran."

Kiana terkejut mendapat informasi tersebut.

Scanned by CamScanner

Ann tetap melanjutkan. "Baru lima bulan ... tapi dia sudah pergi meninggalkanku." Ann terisak lalu menghapus air matanya yang turun. Kiana pun tak dapat menahan lagi tangisnya, ikut menghapus air mata di pipi. Ann mengelus perutnya lagi. "Aku berharap yang ini akan kuat untuk menemaniku." Ann berkata kepada janin bayi yang tak dapat dilihatnya. Ann bersyukur karena bisa mengandung untuk kedua kalinya, walau cara mendapatkan bayi tersebut tak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Terakhir kali dia melihat suaminya sedang mabuk berat dan untuk kedua kalinya mereka melakukan hal tersebut—hubungan yang sudah sah karena mereka sudah menikah. Hasil malam itu kembali mengejutkan Ann karena untuk kedua kalinya dia mengandung. Dan untuk kali ini dia tidak ingin kehilangan bayinya—dia akan melindungi anak itu.

Karena itu, Ann memutuskan untuk pergi, untuk hidup berdua dengan anaknya. Dia akan menjauh dari semua orang—terutama suami yang tak pernah mencintainya. Ann berusaha menjauh dari perasaan resah, gelisah, dan perasaan-perasaan semacam itu. Dia tak ingin pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya yang tak berguna mengganggu kesehatan bayinya. Dia akan pergi menjauh dari semua orang yang dikenalnya dan salah satunya adalah wanita yang berada dalam satu ruangan bersamanya saat ini—Kiana.

Ann tak akan mengganggunya lagi, mengganggu wanita yang berada di hadapannya yang pernah menjadi sahabatnya. Kepergiannya akan membuat semua orang menjadi tenang. Frederick tenang. Kiana tenang—dan dia pun akan berusaha hidup tenang. Ann akan hidup bahagia dengan bayinya dan tidak akan mengharapkan apa-apa lagi dalam hidupnya.

Karena itu, beberapa hari yang lalu Ann meninggalkan sepucuk surat di atas meja Frederick. Meminta pria itu agar tidak mencari dirinya. Meminta pria itu menjaga dirinya sendiri dan meminta pria itu tak usah mencemaskannya lagi karena pria itu tak berutang apa pun padanya. Tidak usah bertanggung jawab padanya lagi karena Frederick tak melakukan kesalahan apa pun kepadanya. Ann pun

Scanned by CamScanner

menulis di dalam surat itu bahwa dia sudah melepaskan Frederick. Frederick sekarang adalah pria yang bebas dan dia pun meminta pria itu untuk hidup bahagia.

Ann menatap Kiana lagi. "Aku minta maaf atas semuanya, Kii. Aku minta maaf karena membuat hatimu merasakan kebencian itu. Aku minta maaf ... karena diriku, kita bertiga hidup seperti ini." kata Ann lagi. Dia terdiam sebentar kemudian berbicara lagi, "Tapi untuk satu hal, aku tidak akan meminta maafmu. Aku tidak akan meminta maaf untuk perasaanku selama ini karena mencintainya."

Ann kemudian diam karena tak ada lagi yang ingin diutarakan. Mereka pun hening kembali.

"Mau ke mana kau setelah ini?" tanya Kiana tiba-tiba menanyakan hal itu—yang masih merasakan semua perasaan dan kata-kata Ann berkecamuk di dalam hatinya.

"Mungkin aku akan ke Desa Endesor ke tempat bibiku berada."

Kiana mengangguk pelan lalu berkata, "Baiklah. Istirahatlah, Ennie." Kiana kemudian meninggalkan Ann sendiri di dalam kamar.

Ann kemudian menangis pelan setelah Kiana menutup pintu kamar itu, dia tadi tak salah mendengar. Kiana memanggil namanya seperti dulu, Ennie.

Kiana tak dapat menemukan Ann di kamarnya keesokan hari.

Wanita itu telah pergi diam-diam.

Kiana berharap sahabatnya itu baik-baik saja.

Scanned by CamScanner



22

Dormer Connery

KIANA mencari Ann di setiap pelosok jalan desa itu, tetapi tetap tidak dapat menemukan batang hidung temannya sama sekali. "Di mana wanita itu?" tanyanya pada diri sendiri sambil memandang sekeliling, terus mencari sosok sahabatnya. James yang menemaninya, melihat ke sekitar memperhatikan keramaian di depan matanya dan ikut mencari. Kiana melihat setiap sosok yang berlalu-lalang di depannya, dia menajamkan mata melihat orang-orang yang berjalan cukup jauh darinya. *Di mana dia?* katanya sekali lagi dalam hati sambil berjalan cepat.

James terus berjalan di samping Kiana—mengikuti langkah istrinya.

Keadaan di desa itu benar-benar ramai karena sepertinya semua orang keluar dari rumah. Kiana dan James melewati pasar sekali lagi. Kiana menajamkan penglihatan dan terus mencari sosok sahabatnya itu, Ann Hetton. Matanya berjalan melintasi setiap sudut jalan setiap kali melangkah. Dan akhirnya sebuah sosok tertangkap di matanya, sebuah sosok berbeda dari yang dicarinya, tetapi juga merupakan sosok yang sangat dikenalinya—sosok seorang pria tua yang berdiri cukup jauh. Kerumunan manusia membatasi jarak pandang antara Kiana dan orang itu.

Scanned by CamScanner

Kiana sebenarnya tak terlalu yakin dengan penglihatannya, dia berhenti melangkah, dan terus mengamati sosok tersebut untuk memastikan. James ikut terhenti, menyadari istrinya sedang menatap sesuatu, dia melihat ke arah yang sama yang sedang dilihat istrinya itu. Namun, James tidak tahu apa yang sedang dilihat Kiana karena begitu banyak kerumunan manusia berkumpul dan berlalu lalang di depan mereka. "Paman Connery?"

James mengernyit mendengar nama itu, dan wanita itu kembali melangkah maju lebih cepat dari sebelumnya. James pun kembali mengikuti kecepatan langkah tersebut tanpa bicara.

Kiana berjalan cepat melewati kerumunan dan tanpa sadar mendorong pelan beberapa orang yang menghalangi pandangannya. Dia melihat pria tua itu—yang setua ayahnya—sedang membeli sesuatu di tenda penjual. Pria tua itu sedang bicara sambil tertawa kepada penjual wanita. Kiana dapat melihat pria itu memegang barang yang ingin dibelinya lalu memberikan kantong uang sebagai gantinya, pria itu berbalik dan melangkah pergi dari tenda itu. Kiana melihat punggung pria itu yang semakin lama semakin menjauh dan tak sadar mulai melangkah cepat lalu akhirnya mengejar karena tak ingin kehilangan. James tetap mengikuti langkah istrinya, walau masih tidak tahu siapa yang sedang diikuti oleh wanita tersebut.

"Permisi," kata Kiana kepada orang-orang yang berjalan di depannya dan berusaha melewati orang-orang tersebut. "Permisi," katanya sekali lagi kepada mereka yang berjalan melewatinya dan beberapa orang kembali didorongnya pelan. Akan tetapi, tempat itu terlalu ramai dan rasanya setiap orang bergantian melintas di depannya. Akhirnya sosok itu menghilang dari pandangan karena Kiana sudah tidak bisa melihat di mana keberadaan pria tua tersebut. Dia menghentikan langkahnya dan matanya kembali mencari, tetapi nihil—pria tua itu sudah tidak terlihat.

James memperhatikan istrinya. "Siapa dia?"

Kiana menoleh dan baru menyadari kalau suaminya terus berada di sampingnya sedari tadi. "Dormer Connery."

Scanned by CamScanner

James kembali menunggu jawaban tidak penuh itu.

"Dia ... dia teman ayahku, dan aku sudah menganggapnya sebagai pamanku sendiri." Kiana terdiam lalu teringat masa kecilnya saat bermain bersama pria tua itu. "Dan, dia—" Kiana tak dapat meneruskan kata-katanya karena pria tua itulah yang membuat dirinya dan ayahnya mengalami masalah keuangan. Pria itulah yang mengurus dan menyalahgunakan keuangan dari usaha ternak dan wol keluarga Bibury. Pria itulah yang meninggalkan utang-utang bertumpuk yang harus dilunasi oleh ayahnya karena menggunakan nama *Earl of* Bibury atas jaminan dari utang-utang yang harus dibayarnya.

James menatap istrinya yang sudah tidak bicara lagi lalu menyadari dua sosok yang mendekat. Sosok pertama langsung berjalan cepat ke arah mereka. "Aku tidak bisa menemukan *Lady* Ann Hetton, *My Lady*," kata Django memberitahu Kiana. "Aku sudah mencari *Lady* Ann ke segala penginapan tapi aku tidak dapat menemukannya."

Bem berlari mendatangi dengan napas tersengal-sengal. "Saya tak menemukan *Lady* Hetton di mana pun, *My Lord*," katanya ke *Lord* Salisbury. "Saya sudah mencarinya di setiap sudut desa dan mencarinya di beberapa tempat singgah tapi tetap tak berhasil menemukannya." Bem menyeka keringatnya karena sudah berlari ke sana-kemari untuk mencari wanita itu—kesehatannya sudah pulih seperti sedia kala karena itu dia lebih bersemangat dalam tugasnya saat itu.

Kiana yang mendengar informasi tersebut akhirnya kembali fokus kepada Ann dan kembali bertanya pelan dalam hati, *Ada di mana wanita itu?* Dia benar-benar mengkhawatirkan keadaan wanita tersebut—sahabatnya.

Django melihat Kiana dan merasa kalau dia harus mengatakan isi pikirannya. "*Miss* Kiana ... aku yakin *Lady* Ann pasti akan baik-baik saja karena dia tahu apa yang harus dilakukannya. Percayalah kepadanya, *My Lady*. Percayalah kepada *Lady* Ann." Melihat nona

Scanned by CamScanner

mudanya yang mati-matian mencari *Lady* Ann membuat Django menyadari sesuatu—nona mudanya sudah membuka hatinya kepada sahabatnya itu. Dan Django sangat bersyukur karenanya, karena dia sangat mengenal kedua wanita tersebut sewaktu mereka muda—kedua wanita yang disayanginya seperti keluarganya sendiri. Django muda sangat dekat dengan nona mudanya dan *Lady* Ann, dia banyak mempelajari sesuatu dari kedua wanita itu. Django sangat berharap hubungan kedua wanita itu semakin membaik, sama seperti dulu. Django kembali berbicara kepada nonanya, Kiana. "Selama ini *Lady* Ann selalu memercayai Anda sebagai sahabatnya—" kata-kata Django terhenti dan berlanjut dalam hatinya, *walau kepercayaan Anda kepadanya sebagai sahabat pun telah diuji.* Django meneruskan, "Sekarang adalah giliran Anda untuk memercayainya, *My Lady*."

Kiana menatap Django. James dan Bem juga mendengarkan budak itu. "Saya tahu saat ini *Lady* Ann sedang mengalami masalah-masalah sulit dan Anda khawatir kepadanya. Tapi menurut saya yang hanya seorang budak ini, yang bukan siapa-siapa ini, hanya ingin memberitahu Anda, *My Lady*. Percayalah kepadanya, walau mungkin untuk saat ini *Lady* Ann merasa kehilangan arah." Django terus menatap Kiana saat berbicara seperti itu. "Karena seorang teman adalah seseorang yang akan selalu memercayai temannya sendiri, walaupun temannya itu tidak percaya akan dirinya sendiri." Django menatap mata cokelat Kiana yang masih memandangnya. "Karena itu, *My Lady* ... aku yakin *Lady* Ann dapat menjaga dirinya sendiri."

Kiana mendengarkan setiap kata tersebut lalu menatap pria berkulit gelap itu kembali. Sekali lagi Django mengajarinya akan sesuatu yang sangat dalam dan bermakna, Kiana bersyukur dapat bertemu dan memiliki Django sebagai budaknya, Kiana akhirnya mengangguk menyetujui.

Siang itu Kiana dan James kembali mengelilingi desa itu dan kembali dalam keramaian pasar. James memperhatikan proses

Scanned by CamScanner

penjualan di tempat itu dan berpikir sebentar untuk mencari tahu, mungkin akan ada sesuatu yang bisa didapatnya nanti. Sementara Kiana melihat-lihat semua benda yang dijual yang cukup menarik untuk dibeli. Mereka berdua terus berjalan berdampingan dengan pikirannya masing-masing. James kemudian mendongak menatap langit. Siang itu cukup berawan karena kumpulan kapas-kapas putih di langit rasanya seperti saling tarik menarik dan saling mendekati, membuat suasana di siang itu terasa sejuk. Semilir angin pun ikut hadir menemani dalam udara. *Apa sebentar lagi akan turun hujan?* tanya James dalam hati sedikit khawatir, lalu dia memandang Kiana yang berdiri di sampingnya yang sedang melihat-lihat benda jualan di dalam tenda dan James akhirnya ikut melihat.

Kiana melihat beberapa perhiasan, perabotan rumah tangga, dan alat-alat untuk melakukan pekerjaan sehari-hari—kebanyakan yang dijual adalah barang-barang seperti itu. Kiana kembali berjalan pelan bersama James yang terus mengikuti langkahnya. Langkah Kiana terhenti saat pertemuan itu kembali terjadi, karena kali ini dia melihat pria tua itu tepat berada di hadapannya. Tanpa sengaja mereka berdua saling berjalan mendekati di antara kerumunan orang. "Paman Connery," panggilnya ke pria tua itu.

Pria itu terkejut melihat Kiana di depannya. "Ki–Kiana."

"Paman ...," kata Kiana lagi.

James akhirnya tahu siapa pria yang tadi pagi dilihat istrinya. Dia mengamati pria paruh baya yang sudah beruban penuh itu. Pria itu kurus tinggi dan sepertinya memiliki umur yang sama dengan *Lord* Bibury. James ingin mengenalkan dirinya, tetapi dia sadar kalau kedua orang yang baru bertemu itu sedang terkejut dengan kehadiran masing-masing. Kiana tak bicara dan hanya menatap pria tua itu, sedangkan pria tua itu pun diam tak berkata dan hanya menatap Kiana yang berada di depan matanya. Perhatian James sedikit teralih saat dia menyadari sesuatu yang basah menyentuh kulitnya, dia kembali mendongak ke arah langit. Sebuah titik-titik permulaan air jatuh dari kanvas biru dan kemudian titik-titik baru turun lagi menemani titik-

Scanned by CamScanner

titik air sebelumnya. Setetes air hujan mengenai wajahnya, tetapi James membiarkannya. Dia kembali menoleh menatap kedua orang itu yang seakan tak sadar dengan gerimis yang sedang turun. Kiana dan pria tua itu masih saling menatap dan tidak merasakan perubahan alam tersebut—lebih tepatnya tidak memedulikan keberadaan rintik air hujan.

James melihat beberapa orang sudah berlari menghindari butir-butiran pasukan cairan langit. Para penjual segera menutup barang dagangannya agar tak basah dan menyimpannya dengan cepat, tempat itu dalam sekejap menjadi sepi dan kosong. James melihat kedua orang itu yang masih tak beranjak dari tempatnya. "Kenapa Paman?" tanya Kiana akhirnya kepada pria tersebut.

Pria itu terlihat sedih saat menatap Kiana.

"Kenapa kau melakukannya, Paman?" tanya Kiana lagi.

"Ma–maaf," kata pria tua itu menunduk merasa bersalah.

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Kiana untuk kedua kalinya. "Kenapa kau melakukannya kepada kami? Kenapa kau berbuat seperti ini kepada kami?" tanya Kiana yang sangat sedih karena merasa terkhianati oleh orang yang sudah dianggap seperti keluarganya sendiri—orang yang sudah dianggapnya sebagai pamannya sendiri. "Kenapa kau melakukannya kepada ayah?" tanya Kiana lagi. "Kenapa, Paman?"

"Maafkan aku, Kiana." Pria tua itu menangis.

"Kami sangat memercayaimu. Ayahku sangat memercayaimu. Tapi kenapa kau seperti itu kepada kami? Kenapa kau—" Kiana tak sanggup mengatakan apa pun lagi, setetes air matanya keluar bercampur dengan air hujan yang turun sehingga membuat yang lain tak menyadari hal itu.

"Maafkan aku," kata pria itu yang tidak menyembunyikan tangisnya. "Aku tidak sengaja melakukannya."

Pasukan air dari langit turun semakin banyak, tetapi kedua orang itu tetap tak memedulikannya. James melihat mereka yang sudah basah—sebasah dirinya. Dia sebenarnya ingin mengajak

Scanned by CamScanner

kedua orang itu untuk pergi dari sana agar dapat berlindung dari air hujan, tetapi dia tahu pembicaraan tersebut penting karena itu dia tak mengganggu. James membiarkan dirinya tetap berdiri di sana ikut basah dan membiarkan kedua orang itu saling berbicara.

"Aku tidak sengaja melakukannya," kata pria itu kedua kalinya ke Kiana. "Maafkan aku, Kiana. Aku tidak sengaja, benar-benar tidak sengaja ...."

Kiana melihat pria tua itu. "Kenapa, Paman?" tanyanya lagi. "Kenapa kau pergi dan—" Kiana tak bisa melanjutkan kata-katanya, hanya dapat melihat pria tua itu dan menunggu penjelasan.

Akhirnya pria itu menjelaskan pada Kiana bahwa dia terpaksa melakukan hal itu, terpaksa memakai uang milik *Earl of* Bibury. Dia melakukannya untuk istrinya untuk mengobati penyakit istrinya yang tak kunjung sembuh. Setiap malam dia selalu melihat istrinya muntah darah dalam kamar mereka hingga membuatnya melakukan segalanya agar istrinya semakin membaik—pak tua itu mengeluarkan tenaga dan seluruh tabungannya untuk kesehatan istrinya. Kesalahannya yang pertama adalah dia tidak meminjam uang lagi kepada *Lord* Bibury yang selalu membantu dan sering meminjaminya uang saat pertama kali istrinya terkena penyakit.

Terlalu sering meminta bantuan kepada sahabatnya membuat Dormer Connery tidak enak hati, akhirnya dia memutuskan untuk meminjam kepada orang lain. Yang tidak disadarinya, pria yang meminjaminya uang adalah sejenis pria yang cukup licik yang terus menaikkan harga bunga dari pinjaman. Membuat yang harus dikembalikannya menjadi berlipat-lipat ganda. Tabungannya pun semakin tidak bersisa dan habis, sementara pria itu terus kembali dan meminta uangnya dikembalikan. Utang-utang berserta bunganya semakin menumpuk dan kondisi istrinya semakin parah. Akhirnya karena keadaan, yang membuat pria tua itu berpikir tidak ada jalan lain, dia pun kemudian menggunakan uang yang dipegangnya dari hasil penjualan ternak dan wol keluarga Bibury untuk biaya perawatan istrinya. Dormer Connery terus memanggil tabib silih berganti dan

Scanned by CamScanner

terus membeli obat-obat terbaik bahkan saat harga obat tersebut tidak masuk akal—semua dilakukannya hanya untuk kesehatan istrinya.

Beberapa bulan kemudian pria yang meminjaminya uang kembali datang dan memperlihatkan sebuah surat yang pernah ditandatanganinya, dan di sana tertulis sebuah tulisan cukup kecil dibanding tulisan lainnya. Pria itu meminta Dormer Connery membacanya. Dormer Connery yang sudah tua cukup kesulitan membaca akhirnya bisa membacanya. Isinya membuatnya kaget, karena di sana tertulis bahwa tanah *Earl of* Bibury adalah jaminan atas utang-utangnya. Pria itu lalu memberitahu Dormer Connery berapa besar utangnya dan yang diucapkan oleh pria itu benar-benar tidak masuk akal—total utangnya sangat melesat tinggi dari utang pertamanya.

Dormer pun menolak dan tak setuju membayar karena perhitungan jumlah utangnya sangat aneh, *dan lagi pula dia tak pernah membaca tulisan kecil itu sebelumnya.* Seumur hidupnya dia tidak akan berbuat seperti itu, dia tak akan pernah menjadikan tanah milik sahabatnya sebagai jaminan atas utang-utangnya. Dormer Connery merasa ditipu dan dibohongi, dia tak terima isi surat tersebut dan meminta pria itu jangan menggunakan tanah *Lord* Bibury sebagai jaminannya. Dia pasti akan membayar utangnya walau harus mencicil sedikit demi sedikit, tetapi pria itu memperlihatkan stempel keluarga Bibury di atas kertas itu—itulah kesalahan fatal yang dilakukan oleh Dormer Connery waktu itu, karena dia menggunakan stempel itu dengan tangannya sendiri. Dia gelap mata karena ingin mendapatkan pinjaman secepatnya dan menggunakan stempel Bibury yang waktu itu kebetulan berada di depan matanya saat itu.

Pada suatu malam pria penagih utang dan anak buahnya datang ke rumah Dormer dan menghancurkan tempat tinggalnya, yang membuat istrinya menjadi takut dan anak perempuannya bersembunyi di balik tubuh tuanya. Pria itu dan anak buahnya kembali mendatangi rumahnya keesokan hari dan memintanya langsung mengembalikan uang pinjaman secara penuh. Istrinya semakin ketakutan yang

Scanned by CamScanner

membuat kondisi tubuhnya semakin lemah dan anak perempuannya pun khawatir serta cemas saat pria-pria itu masuk ke dalam rumah mereka. Beberapa hari kemudian pria itu datang kembali dan mengatakan padanya kalau dia bisa melunasi utangnya dengan mudah yaitu memberikan anak perempuannya. Pria itu mengatakan anak perempuannya bisa melunasi utang-utang ayahnya bila sudah besar dan tentu akan memberikan keuntungan lebih apabila anak perempuannya— yang sebentar lagi akan menjadi seorang gadis— berusaha lebih keras dalam membayar utang ayahnya.

Dormer langsung memeluk erat tubuh anak perempuannya yang berusia enam belas tahun—tidak ada yang bisa mengambil anaknya sebelum melangkahi mayatnya. Pria yang meminjaminya uang langsung tersenyum saat melihat hal tersebut lalu keluar dari rumahnya. Sebelum keluar, pria itu memberikan pilihan kepadanya. "Anak gadismu atau kau harus membayar lunas semua utang-utangmu, Pak Tua." Malam itu tubuh tua Dormer Connery langsung menyiapkan barang-barang yang dibutuhkannya, dia langsung membawa pergi istri dan anak perempuannya dari sana dan sejak saat itu dia tak pernah terlihat lagi di Desa Bibury.

Kiana mendengarkan semua penjelasan tersebut.

Dormer Connery kembali bercerita. Selama dalam pelarian, tubuh istrinya semakin lemah dan akhirnya tak sanggup bertahan, istrinya meninggal setelah beberapa bulan meninggalkan Desa Bibury. Akan tetapi, dia terus berlari bersama anak perempuannya, takut tertangkap anak buah pria tersebut dan terus berjalan menjauhi Desa Bibury. Hingga pada suatu hari, anak perempuannya yang sudah lelah hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, bertanya padanya. Sebenarnya apa salah mereka? Kenapa mereka terus hidup seperti itu? Dormer Connery pun menceritakan sejujurnya pada anaknya tanpa ditutup-tutupinya sama sekali, lalu dia terkejut dengan keinginan anak perempuannya yang berkata ingin kembali ke Desa Bibury karena berpikir *Lord* Biburylah yang akan mendapat akibatnya karena pelarian mereka.

Scanned by CamScanner

Anak gadisnya tidak ingin orang lain, apalagi sahabat ayahnya, terkena akibat dari masalah keluarga mereka. Anak gadisnya memutuskan untuk kembali untuk meminta maaf dan akan membayar utang-utangnya kepada *lord* tersebut, walau masih tak tahu bagaimana caranya membayar utang sebanyak itu—mungkin dengan berjualan setiap hari selama 24 jam di dalam hidupnya. Dormer kemudian menyadari anak perempuannya ternyata sudah menjadi seorang gadis dewasa, akhirnya dia pun setuju dengan pemikiran anak gadisnya. Oleh karena itu, sekarang mereka berdua berada di Desa Lacock dalam perjalanan kembali ke desa untuk menghadap *Lord* Bibury untuk meminta maaf atas kesalahan mereka. Saat ini anak gadis Connery sedang berada di tempat lain untuk melakukan hal lain yang harus diurusnya, karena itu Dormer Connery berjalan sendirian mengitari tempat itu untuk menunggu anaknya gadisnya.

"Aku akan kembali ke Desa Bibury untuk meminta maaf kepada ayahmu. Aku juga minta maaf kepada dirimu, Kiana," kata Dormer Connery lagi. "Aku minta maaf, karena kami, kau—" Dormer Connery mendengar bahwa Kiana telah menikah dengan seorang *lord* secara tiba-tiba dan dia merasa tahu alasan apa di balik pernikahan itu—semua karena dirinya, karena kesalahannya. Pria tua itu sekilas menatap James yang mendampingi wanita tersebut, yang tak mengatakan apa pun sedari tadi, hanya berdiri di dalam keramaian air hujan dengan tenang. Dormer Connery kembali menatap Kiana. "Maafkan aku, Kiana. Aku benar-benar meminta maaf padamu," katanya sekali lagi dengan menyesal.

Kiana menatap sedih pria tua yang menunduk itu. Semua penjelasan-penjelasan itu akhirnya didengarnya—yang selama ini selalu ditanyakannya, 'Kenapa? Kenapa Paman Dormer melakukan hal itu?'. Akhirnya dia tahu dan memahami kenapa hal tersebut bisa terjadi. Kiana lalu menyadari tubuh pria tua itu yang semakin lama semakin basah tersiram air hujan sama sepertinya.

Scanned by CamScanner

James dan Kiana akhirnya kembali ke penginapan dengan basah kuyup. Pasukan titik-titik air langit benar-benar membasahi mereka. James membuka pintu kamar dan membiarkan wanita itu masuk ke dalam ruangan terlebih dahulu. Kiana yang sedikit mengigil melihat sebuah kain kering di atas meja dan langsung mengambil kain lembut itu sambil berjalan menuju jendela untuk melihat air hujan yang turun semakin deras di luar sana. Kemudian, dia bergerak sedikit memiringkan wajah sehingga rambut-rambutnya yang basah menghiasi sisi tersebut kemudian menyekanya.

James melihat istrinya berdiri di depan jendela yang sedang menyeka rambut panjangnya. Pemandangan air hujan di dalam jendela benar-benar melatarbelakangi pemandangan itu dengan sempurna. Tangan James lalu naik menyentuh rambutnya yang basah dan menyadari dia juga harus mengeringkan dirinya.

Menatap hujan turun membuat hati Kiana menjadi lebih tenang lalu dia berbalik dan menatap James masih berdiri tidak jauh dari pintu. Pria itu sedang mengacak-acak rambutnya sendiri dengan tangan yang masih berhias tetesan-tetesan cairan bening, berusaha mengeringkan rambut hitamnya. Kiana berjalan pelan, melangkah mendekati suaminya, dan langkahnya terhenti tepat di hadapan James. "Menunduklah," pinta Kiana kepada pria tersebut. James pun tanpa sadar mengikuti kata itu. Dia menundukkan kepala sedikit dan terasa sebuah kain lembut menyentuh kepalanya. Kiana dengan segera menyeka rambut pria itu dengan kain di tangannya. "Kau sangat basah," katanya lagi ke suaminya sambil terus menyeka rambut hitam itu. James sedikit mendongak dan langsung terhenti tak bergerak.

Satu gerakannya itu membuat gerakan berikutnya menjadi kosong terpaku. Dia melihat mata cokelat bening yang berdiri sejajar dengan matanya—*tepat* di depan mata hitamnya. Matanya dan mata wanita itu terasa sangat dekat. Saling menatap. Saling berhadapan.

Gerakan Kiana pun ikut terhenti saat melihat mata sehitam kelam itu yang secara tak terduga mendadak memandangnya.

Dan saat ini, rasanya ...

Scanned by CamScanner

Mata sehitam arang itu sedang melihat jauh ke dalam matanya, seakan-akan memasuki ke lapisan dasar yang paling terdalam. Kiana tidak dapat berkedip dan terpaku pada mata sepekat malam tersebut. Kiana merasakan udara dalam tubuhnya meninggalkannya, membuatnya beku, dan hanya berdiri mematung di sana.

Membuatnya ...

Merasakan sebuah waktu yang rasanya tak berjalan itu.

Tangan Kiana yang tadinya menyeka rambut James sudah tidak bergerak sama sekali, tetapi tangan itu masih berada di rambut milik pria yang terlapisi oleh tipisnya kain kecil tersebut.

James pun tak bergerak.

Ikut merasakan ...

Sebuah rasa tanpa gerak.

Sebuah waktu dalam waktu.

Matanya terus memandang mata itu.

Matanya tidak bisa lepas dari tatapan itu.

Mata cokelat bening itu terus menarik matanya untuk tetap berada di sana—*di tempatnya.*

James tidak bisa memandang ke arah lain, hanya bisa melihat lurus ke depan—*karena matanya menginginkan demikian*—tidak bisa mengalihkan tatapannya dari sepasang mata bening yang berada tepat di depan matanya. Mata istrinya.

Mata hitam dan mata cokelat itu terus beradu. Saling melihat satu sama lain. Saling tarik menarik antara satu dengan yang lain. Saling menatap tak henti dalam satu titik waktu.

Mereka berdiri cukup lama seperti itu, merasakan sebuah pusaran waktu yang benar-benar terhenti berputar.

"Aku ...," James berusaha mengeluarkan suaranya.

Satu kata yang keluar itu memutuskan waktu sihir di antara mereka.

Kiana dapat mengendalikan tangannya lagi dan kembali menarik tangannya dari rambut pria tersebut. James pun sudah berdiri seperti semula dan menyeka rambutnya sendiri dengan tangannya—merasa

Scanned by CamScanner

hal itu yang harus dilakukannya saat itu.

Kiana merasakan sebuah perasaan yang bersinar hangat di dalam dirinya. Dia merasa tubuhnya sedikit panas—walau sebenarnya saat itu dia sedang basah kuyup. Dia memegang kain yang sudah basah itu dengan kedua tangan dan tanpa sadar memilinnya kemudian melihat James yang masih diam berdiri. Pria itu tidak melanjutkan kata-katanya. Tanpa diduga, suaminya berbalik dan berjalan ke arah pintu lalu keluar dari kamar meninggalkannya sendiri.

James lalu menutup pintu di belakangnya.

Apa itu tadi?

Sebenarnya apa yang tadi terjadi?

Kenapa waktu terasa berhenti dan diam di dalam ruangan tersebut?

James mengangkat salah satu tangan dan memijat pelan dahinya kemudian turun ke bawah mencari Bem dan Django yang sedang makan sup kentang di lantai bawah. James mendekati mereka berdua dan langsung berkata, "Siapkan kereta, kita akan kembali ke kediaman Salisbury."

Mulut Bem yang sedang penuh langsung tersedak hingga membuatnya sedikit terbatuk. "*Hughhh* ... tapi di depan sana sedang hujan lebat, *My Lord*," kata Bem yang dapat mendengar jelas derasnya air hujan jatuh di atap penginapan mereka.

"Sekarang," kata James tak peduli. Dia merasa harus pulang karena ada sesuatu yang harus dihindarinya saat ini, dan dia tahu jelas apa itu—wanita basah kuyup yang berada di dalam kamar itulah yang harus dihindarinya untuk saat ini. Selama pikirannya masih berada di tempatnya, dia harus menjauh. Menghindari apa yang akan terjadi nanti karena hujan deras bisa membuat seorang pria berpikiran tidak jernih. Oleh karena itu, dia harus pergi dari penginapan tersebut—sekarang juga.

Django pun kemudian naik ke atas dan meminta nyonyanya untuk bersiap, memberitahunya bahwa saat ini mereka akan kembali ke kediaman Salisbury.

Scanned by CamScanner

23

Pesta dansa

KIANA yang telah selesai mengurus kebun mawar kecilnya siang itu melihat pemandangan di hadapannya dengan puas dan tersenyum karena mawar-mawarnya mulai mengeluarkan kuncup baru. "Mekarlah dengan indah," bisiknya pelan kepada mawar tersebut. Kiana terdiam sebentar seakan menunggu jawaban dari mawar itu. "Aku akan menunggu dengan sabar," katanya lagi. Dia kemudian mengangkat pergelangan tangan untuk melemaskan otot-otot kecilnya dan meregangkan otot lehernya. Semua yang bisa dikerjakannya hari ini telah dikerjakan. "Apalagi yang bisa kulakukan hari ini?" tanyanya pada diri sendiri. Dia diam berdiri di sana cukup lama, lalu mata cokelatnya bergerak pelan dari kebun mawar ke arah lainnya. Kiana memandang lurus ke arah halaman keluarga Salisbury yang sangat tertata. Keindahan taman mawar kecilnya tidak seberapa apabila dibandingkan dengan halaman rumah tersebut, karena rumah utama dan peristirahatan Salisbury dikelilingi oleh halaman besar yang lapang dari berbagai sisi.

Setiap halaman sisi rumah memiliki bentuk tanaman yang berbeda; halaman di depan rumah peristirahatan berbentuk segi empat yang luas dengan tanaman-tanaman yang dipotong pendek rapi dan tertata, sehingga terlihat seperti sebuah pagar tanaman yang membatasi antara rumah utama dan rumah peristirahatan. Pagar

Scanned by CamScanner

tanaman tersebut terlihat lebih menarik dengan potongan berbentuk bulat melingkar di atasnya yang tidak terlihat membosankan. Di dalam pagar tanaman, terdapat halaman yang terbagi menjadi empat bidang dan ditumbuhi tanaman lainnya. Terlihat air mancur kecil dengan patung malaikat sebagai pusat dari seluruh keindahan itu—yang dapat membuat seseorang berjalan dengan santai ke empat arah mata angin. Keempat bidang itu dihiasi tanaman semak yang dipotong seperti sebuah labirin pendek dan beberapa ruang kosong di antaranya ditumbuhi tanaman berwarna-warni segar.

Kiana pun mengingat megahnya halaman utama di pintu gerbang utama. Para tamu yang datang dengan kereta kuda akan masuk melalui gerbang tersebut dan berjalan lurus ke arah rumah utama kediaman Salisbury. Dalam perjalanan pendek itu, mata para tamu akan dimanjakan oleh taman yang mereka lewati karena di sebelah kanan dan kiri terdapat pemandangan yang dapat dinikmati; dua buah air mancur mewah, tanaman-tanaman pendek yang dihias menjadi empat bentuk; kupu-kupu, bunga, simbol daun, dan simbol berbentuk pohon bila dilihat dari tempat yang tinggi. Kiana merasa *Head Gardener* benar-benar melakukan pekerjaannya sebaik mungkin dengan memastikan rumah keluarga terlihat megah dan indah dari luar. Dia pun teringat beberapa *ground keeper* yang merupakan para pekerja kasar yang bekerja menanam pohon maupun memotong rumput di bawah pengawasan *Head Gardener*. Mereka semua sudah bekerja dengan sangat keras, Kiana berpikir suatu saat dia akan memberikan hadiah kepada para pelayan tersebut.

Kiana kemudian mendongak menatap langit yang terlihat lembut saat itu. Kapas-kapas putih di angkasa terlihat ingin lebih lama bercengkerama satu sama lain, tak terlihat sedikit pun sinar hangat matahari karena para awan langit menutupi kehadiran Sang Surya. Kiana memperhatikan langit sedikit lebih lama kemudian dengan perlahan merapatkan kelopak matanya tanpa menyadari kegelapan di sana. Dia memejamkan mata—merasakan hal yang tak dapat ditatapnya.

Scanned by CamScanner

Hal pertama yang disadarinya adalah sebuah embusan angin lembut di wajah, lalu suara gemercik air yang turun pelan melalui patung malaikat tersebut, semakin lama dia dapat mendengar suara daun yang bergoyang. Kiana pun dapat mendengar suara nada kicauan burung lemah yang terdengar jauh dari tempatnya berdiri. Kiana mencoba mendengarkan dan merasakan ketenangan sebuah 'alam' yang berada di sekelilingnya. Dia membuka matanya perlahan dan perhatiannya langsung jatuh kepada sebuah batang pohon tinggi, satu-satunya pohon di rumah itu yang Kiana sadari sangat jelas kehadirannya, yang bahkan diberikannya sebuah nama yaitu Pohon James—pohon di mana James kecil pernah terjatuh dari atas sana.

Pohon itu sudah berada cukup lama di dalam kediaman Salisbury dibandingkan keberadaannya. Kiana pun melangkah kecil menuju pohon tersebut. Semakin dia mendekati pohon itu, semakin dia dapat melihat seberapa tinggi pohon tersebut. Kiana menghentikan langkahnya tepat di bawah Pohon James kemudian menyentuh batang kayu yang masih berdiri kukuh tersebut. Dia menaikkan dagunya mendongak memandang ke atas untuk memperhatikan cabang, batang, dan daun-daun yang menghiasinya. "Dulu dia pernah menaiki pohon ini."

Kiana dapat membayangkan seorang anak kecil berambut hitam yang berdiri di sampingnya, yang terlihat sangat bergairah menatap puncak pohon. Dia dapat melihat bayangan James kecil mulai bersiap-siap, dan memulai memanjat dari batang ke batang karena bersemangat mencapai bagian tertinggi pohon itu. Kiana dapat mendengar tawa James kecil saat pijakannya semakin melangkah lebar ke atas. Kiana lalu menatap puncak pohon dan melihat bayangan James kecil yang sudah berhasil dan berhenti di sana. Kemudian, anak kecil berambut hitam itu terlihat terdiam tak dapat berkata karena melihat dunia yang baru pertama kali dilihatnya dengan kagum. Kiana ikut tersenyum saat membayangkan anak itu tertawa gembira di atas sana. Kiana lalu menurunkan pandangannya dan melepaskan bayangannya tentang masa lalu James kecil.

Scanned by CamScanner

Sebuah angin kecil melewati leher bagian belakangnya sehingga membuat Kiana kembali menutup mata untuk kedua kalinya agar dapat merasakan siliran angin yang menari-menari memanjakan tubuhnya. Sejuk, itu yang dirasakannya saat ini. Berada di bawah Pohon James dan ditemani embusan angin benar-benar membuatnya merasa nyaman. Awan kapas, siliran angin, kicauan binatang-binatang kecil, dan Pohon James membuatnya menikmati keberadaan dirinya sendiri di bawah pohon tersebut.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya suara seorang pria dari belakangnya.

Kiana tidak perlu menoleh untuk mengetahui siapa pemilik suara itu, dia lalu membuka matanya. "Aku sedang tidak melakukan apa pun, *My Lord*."

James mengernyit sedikit. Sebenarnya dia tadi sedang menuju perpustakaan dan ingin tetap melanjutkan perjalanannya, walau melihat istrinya di taman mawar. Akan tetapi, dia langsung menghentikan langkahnya saat melihat wanita itu mulai berjalan ke arah pohon tempatnya terjatuh sewaktu kecil. James terdiam di tempat sambil memperhatikan Kiana yang mengamati pohon itu, dia melihat istrinya tersenyum saat mendongak melihat ujung puncak pohon. Merasa tak ada yang perlu dilihat lagi, James mau melanjutkan langkahnya kembali tetapi dia terhenti saat melihat wanita itu menutup mata dan tak bergerak dari tempatnya cukup lama. James langsung berinisiatif menghampiri wanita tersebut. "Apa kau sedang tak enak badan?"

"Tidak. Aku baik-baik saja," jawab Kiana.

"Lalu kenapa kau berada di tempat ini?" tanya James sambil melangkah satu langkah lagi dan berhenti tepat di samping istrinya lalu mengamati wajah wanita itu yang tak terlihat pucat.

"Aku hanya sedang melihat-lihat ...," lanjut Kiana, "menikmati pemandangan."

James lalu ikut mendongak dan melihat satu-satunya objek di hadapannya, "Pemandangan seperti apa yang kau lihat dari pohon

Scanned by CamScanner

ini?" Kiana tanpa sadar ikut menengadah kembali. "Aku hanya melihat sebatang pohon." James memandang puncak pohon itu dan menatap tingginya pohon tersebut. "Pemandangan seperti apa yang kau lihat?"

Kiana menoleh, melihat wajah suaminya dari samping dari tempatnya berdiri. Dia dapat melihat dagu yang mendongak ke atas, bibir yang menantang langit, hidung lurus menghadap atap bumi, dan mata berpupil hitam menatap tajam ke puncak pohon. Memandangi suaminya ternyata semenarik mengamati pohon itu—rasanya pohon tersebut dan pria yang berdiri di sampingnya membuat pemandangan itu terlihat sempurna.

"Beritahu aku," kata James.

Kata-kata tersebut membuat Kiana tersadar dari lamunannya. "Pemandangan seperti apa yang kulihat?" Kiana terdiam cukup lama, berpikir apa yang harus dikatakannya. James mengangguk pelan dan tatapannya masih berada di puncak pohon itu. "Pemandangan seperti apa yang kulihat dari pohon ini?" Kiana kembali menanyakan pertanyaan itu—pertanyaan yang ditujukan untuk dirinya sendiri—sambil menatap dedaunan di pohon tersebut. "Aku merasa melihat sebuah waktu."

"Waktu?" James mulai menoleh menatap wajah istrinya.

"Aku ingin memberitahumu ... tapi kurasa aku tidak akan dapat menjelaskannya dengan baik. Kau ingin tahu apa yang kulihat, dan aku hanya dapat memberitahu jawaban seperti itu. Aku tidak tahu bagaimana cara memberitahumu secara benar." Kiana terdiam sebentar. "Apa kau tahu bagaimana caranya aku melihat hal tersebut? Mungkin nanti kau akan dapat mengerti maksudku."

James mengangguk pelan ingin mendengar.

"Nikmati waktu itu," kata Kiana singkat. "Yang harus kau lakukan hanyalah nikmati saat tersebut." Kiana menatap sebuah daun terjatuh pelan tertiup angin. "Bahkan aku merasa sebuah daun yang gugur terlihat indah. Di mataku, mereka seperti sedang menari turun dengan perlahan menuju ibu bumi." Kiana lalu melanjutkan, "Dan

Scanned by CamScanner

jangan mencoba untuk melawannya."

"Apa maksudmu?" tanya James lagi.

"*Melawan* waktu," jawab Kiana. "Mencoba melampaui dan melebihi Sang Waktu. Ingin berlari lebih cepat darinya akan membuatmu sulit meraba satu titik detik keheningan dalam hidupmu. Kau tak akan pernah menemukannya, walaupun itu sedang terjadi di depan matamu."

"Apa yang harus kutemukan di dalam waktu itu?"

"Aku tidak tahu, kau harus mencarinya sendiri. Tapi untukku—setidaknya aku tahu ... saat melihat daun-daun yang berjatuhan ... aku seperti melihat tarian bumi dan aku benar-benar sangat menikmati waktu tersebut," jujur Kiana. "Pernah suatu ketika aku berpikir—" Kiana lalu terdiam dan tiba-tiba berkata, "bagaimana kalau kita hentikan pembicaraan tentang hal ini?"

James menatap istrinya, "Kenapa?"

"Apakah kau tak jenuh mendengarkan pendapatku yang luar biasa membosankan ini?"

"Aku tidak bosan," kata James lagi. "Dan aku ingin tahu apa yang kau pikirkan."

"Pikiranku bukanlah hal yang menarik untuk dibicarakan, *My Lord*," jawab Kiana lagi.

"Aku ingin tahu," kata James yang sama keras kepalanya seperti istrinya. "Aku ingin mendengarnya. Lanjutkan apa yang ingin kau katakan."

"Rasanya aku tidak ingin mengatakannya," kata Kiana.

"Kenapa?" tanya James lagi.

Kiana ragu. "Aku merasa apa yang kupikirkan saat itu akan terdengar seperti sebuah lelucon bila kuceritakan. Aku rasa daya khayalku terlalu kuat."

"Aku tidak akan tertawa," kata James singkat.

Kiana menimang hal tersebut dan menyadari pria itu benar-benar menunggu kata-kata yang akan keluar dari bibirnya—dan dia tahu pasti, suaminya tak akan menertawakan pemikiran anehnya. Kiana

Scanned by CamScanner

mengalah dan mendekati Pohon James lebih dekat lalu menyentuh kulit kasar pohon itu. "Kadang-kadang, aku merasa ingin menjadi seperti pohon." Kiana kembali mendongak memandang Pohon James, "Pohon-pohon ini dapat memberikan keteduhan kepada mereka yang berada di bawah ranting dan dahannya. Dapat memberikan kesejukan, kedamaian, dan ketenangannya kepada setiap makhluk di dekatnya." Kiana terdiam sebentar. "Pohon-pohon ini bertumbuh tinggi ke langit, tapi tetap berdiri kukuh di atas bumi dengan akarnya, dan tetap merunduk rendah dengan daun-daun yang dimilikinya. Rasanya aku ingin seperti itu."

James mendengarkan setiap kata.

"Dan pernah suatu kali aku berpikir, 'Kenapa aku senang sekali memandangi mereka? Apakah yang sebenarnya kulihat dari pohon-pohon itu? Apa yang begitu menarik dari mereka? Sehingga membuatku begitu tertarik untuk melihat dan berpikir yang tidak-tidak.' " lanjut Kiana.

James tertarik mendengar kata-kata tersebut.

Kiana melanjutkan dengan terus menatap Pohon James. "Kadang-kadang saat menatap pohon-pohon ini, aku merasa mereka juga sedang balas memandang diriku yang sedang terdiam. Pohon-pohon itu ... serasa ingin menyampaikan sesuatu padaku, menyampaikan getaran-getaran kehidupan yang mereka miliki, yang rasanya akan dapat membuat pemikiranku melayang jauh, melampaui apa yang sebenarnya ada dibalik pohon-pohon tersebut. Aku merasa pohon-pohon tersebut memiliki kehidupannya sendiri." Kiana kembali berkata, "Rasanya, mereka ingin memberikan kisah hidup mereka kepadaku yang berusaha mendengarkan dan ingin memperlihatkan kisahnya kepadaku.

"Aku sebenarnya tak terlalu mengerti apa yang sedang kubicarakan dan merasa aneh saat mengatakannya. Pemikiran yang tidak masuk akal." Kiana lalu tersenyum mengingat sesuatu kemudian menatap James. "Pembicaraan ini mengingatkanku kepada Shuvani, rasanya dia akan mengerti tanpa perlu kujelaskan." Kiana

Scanned by CamScanner

merasa bahwa temannya yang satu itu tak akan kesulitan sama sekali untuk mengerti apa yang dikatakannya kepada suaminya tadi, dan Kiana benar-benar berharap dapat bertemu dengan Shuvani lagi suatu hari nanti.

James pun tersenyum kecil teringat wanita peramal tersebut, dan membuatnya sedikit teringat akan ramalan yang diterimanya. Kedua suami istri itu kemudian terdiam dengan pemikirannya masing-masing. Tak berapa lama kemudian James memecahkan kesunyian itu, "Aku akan kembali ke perpustakaan. Apakah Richard ataupun Rhonda sudah memberitahumu bahwa *Lord* Mansfield mengundang kita untuk hadir di pesta keluarga mereka akhir pekan ini?"

"Aku sudah mendapatkan kabar tersebut," jawab Kiana ke pria itu.

"Baiklah, aku permisi." James mengundurkan diri lalu melanjutkan langkahnya ke perpustakaan dan Kiana hanya dapat menatap punggung suaminya yang berjalan menjauh. Untuknya, pria itu masih bersikap sama seperti biasa, tak pernah sekalipun bertanya ataupun mengungkit saat mereka berada di Desa Lacock. Mereka berbicara seperti biasa, bertemu seperti biasa, menikmati makan pagi dan malam seperti biasa, dan tidak ada satu pun yang berubah. Detik-detik saat hujan itu seakan-akan tidak pernah terjadi di antara mereka. Kiana sebenarnya sedikit berharap James bertanya atau melakukan sesuatu, karena sekarang dia tahu dengan jelas perasaannya, dia bukan gadis muda lagi—yang dia tidak tahu hanya perasaan suaminya saat ini.

Mereka menghadiri pesta dansa yang diadakan oleh *Lord* Mansfield. Saat pasangan Salisbury melangkah masuk ke dalam ruangan, kedatangan mereka diumumkan oleh petugas protokol yang bertugas memberitahu kedatangan para tamu kepada seisi ruangan. Kiana dan James masuk ke dalam aula dan melihat sudah banyak bangsawan yang hadir. Pesta itu terlihat ramai dan meriah. Tuan rumah

Scanned by CamScanner

pun telah menyapa dan menghampiri mereka. Para tamu kemudian saling berkumpul dan berinteraksi. *Lord* Salisbury pun berbicara kepada tamu lainnya yang dominan adalah para bangsawan. Kiana diam berdiri di sampingnya ikut mendengarkan pembicaraan ringan tersebut, pembicaraan yang berisi; tempat yang dituju, rute perjalanan bahkan lukisan di dinding. Saat berbicara, James mengambil dua gelas negus yang dibawa pelayan dan memberikan satu gelas kepada istrinya yang sedari tadi hanya diam mendengar pembicaraan tersebut.

"Terima kasih, *My Lord*," kata Kiana kepada suaminya. James kemudian melanjutkan pembicaraan dengan lawan bicaranya.

Tanpa sengaja, Kiana menangkap sosok Frederick sedang berdiri seorang diri jauh dari kerumunan. Kiana lalu mengundurkan diri sebentar dari kumpulan bangsawan itu kemudian berjalan menghampiri pria tersebut. James yang masih berbicara kepada bangsawan lain tetap memperhatikan ke mana *marchioness*-nya pergi. Dia melihat istrinya berjalan lurus menghampiri seseorang dan dapat melihat jelas siapa yang dihampiri oleh wanita itu, *Viscount* Bollingbroke.

Kiana menghentikan langkahnya saat sudah berada di hadapan Frederick—dia sebenarnya tak ingin menghampiri pria itu, tetapi dia harus mengatakan sesuatu padanya. Kiana mengangkat sedikit dagunya lalu menatap tajam. "Tiga hari yang lalu aku bertemu Ann di Desa Lacock," kata Kiana kepada pria itu dan terlihat sedikit terkejut dengan informasi yang dibawanya. "Hanya itu yang ingin kukatakan kepadamu. Aku permisi." Kiana lalu memutar balik tubuhnya, dan baru ingin mulai melangkah, tetapi di langkah pertamanya dia terhenti. Dia kembali berkata, "Ann terlihat sakit, jagalah istrimu dengan baik." Kiana lalu pergi setelah mengatakan hal itu.

Kiana kembali berjalan menuju di mana suaminya berada dan menyadari tatapan suaminya yang sedang mengawasinya, tetapi pria itu sekarang kembali berbicara kepada yang lain saat dia terlihat datang menghampiri. Setengah perjalanannya, langkah Kiana terhenti karena ada yang menghentikannya dengan berbicara, "Bisakah aku

Scanned by CamScanner

meminta waktu Anda, *Madam*?" Kiana memutar sedikit tubuhnya dan melihat *Lord* Warwick sudah berada di sampingnya.

Apa yang diinginkan pria ini?

Lord Warwick tersenyum padanya. "Jika tak keberatan, apakah saya bisa meminta waktu Anda, *Lady* Salisbury?" Pria itu menunjuk lantai dansa yang sudah mulai dipenuhi beberapa orang dan meminta tangannya.

Kiana tak pernah menyangka akan mendapat tawaran seperti itu, dan terlebih lagi dia tidak menyangka *Lord* Warwick pula yang akan memintanya. *Lord* itu sudah membungkuk sedikit dan menunggunya—seharusnya pria itu menulis nama di kartu dansanya dan Kiana harus meminta izin suaminya terlebih dahulu, tetapi Kiana hanya tersenyum dan mengulurkan tangan kanannya begitu saja. "Suatu kehormatan bagiku, *My Lord*."

Lord Warwick kemudian menuntun Kiana ke lantai dansa bersama alunan melodi yang terus mengalir dan sudah dihiasi dansa para bangsawan. Pria itu menaruh lengan kanannya di bawah lengan kiri Kiana dan berdiri berhadapan. Kiana memosisikan dirinya sedikit lebih dekat dengan lengan kiri pria itu dan juga sebaliknya—memiliki jarak yang aman di antara mereka akan membuat langkah-langkah mereka lebih mudah. *Lord* Warwick akhirnya mulai menuntun langkah pertama Kiana dan mereka pun mulai menari. Kiana merasa senang karena selama ini dia hanya pernah berdansa dengan ayahnya dan guru dansanya. Walaupun sudah lama tidak menari, tetapi setidaknya dia masih mengingat langkah-langkahnya dengan baik dan *Lord* Warwick yang menjadi pasangannya pun dapat menari dengan baik. Kiana tak tahu bahwa James memperhatikannya.

James memandang istri dan sahabatnya di lantai dansa, lalu dapat melihat senyum istrinya. Akan tetapi, James merasa untuk saat ini ada seseorang yang lebih membutuhkan perhatiannya. Perhatiannya teralih pada seseorang yang berdiri di sampingnya, sahabatnya satu lagi yang sedang meminum gelasnya yang ketiga. Byng terlihat kesal dan bermuram durja serta tak banyak bicara di pesta itu—yang tidak

Scanned by CamScanner

seperti biasanya—dia meninggalkan begitu saja para wanita yang mendekatinya. "Apa kau sedang bermasalah?"

"Tidak. Aku hanya merasa kesal belakangan ini," kata Byng yang tak ingin menceritakan masalahnya kepada siapa pun, tetapi James tahu pria itu bukanlah tipe yang memendam emosi. Dia hanya harus menunggu sebentar lagi dan benar apa yang dipikirkannya. "Apa budakmu itu lebih menarik dariku?" tanya Byng kesal.

Kata-kata itu membuat James bisa menebak. "Apakah ini tentang gadis itu? Aphra Behn?"

"Aku sudah memintanya untuk ikut ke pesta ini, sudah mengiriminya beberapa gaun untuk dikenakan, dan sudah menyiapkan kereta kuda untuk menjemputnya. Dan–dan dia berkata, dia tidak bisa pergi," kata Byng lagi. "Gadis itu berkata dia tak bisa pergi karena ada urusan penting dengan seseorang." Byng menatap tajam James. "Dan apa kau tahu? Urusan pentingnya adalah bersama dengan salah satu budak sialanmu itu."

Byng merasa sedikit terhina karena perempuan itu lebih memilih menghabiskan waktunya bersama seorang budak dibanding bersamanya. Dia benar-benar kesal karena gadis itu menolak mentah-mentah ajakannya, tetapi yang lebih membuatnya sakit hati adalah saat dia melihat dengan mata kepalanya sendiri sewaktu gadis itu berbicara dengan budak Salisbury—*berbicara*. Setiap kali dia menemukan kedua orang itu, gadis itu selalu berbicara dengan budak tersebut. Byng kesal karena bukan dia yang pertama kali mendengar suara dari bibir mungil itu, *bukan dia* tapi budak itu yang dapat mendengar suara gadis itu dengan begitu mudahnya.

Byng akhirnya tahu ke mana Aphra Behn pergi selama ini. Wanita bermulut rapat itu selalu menghampiri budak tersebut dan mulut gadis itu terbuka lebar saat berdua dengan budak itu. Byng mengetahui bahwa budak itu adalah budak yang sering menemani Kiana, budak kesayangan istri sahabatnya, dan akhirnya dia mengetahui nama budak tersebut; Django. Entah pemikiran aneh seperti apa yang telah masuk ke dalam pikirannya, dia menjadi tak suka dengan kehadiran

Scanned by CamScanner

budak itu. Byng teringat saat menghampiri Aphra dan Django, gadis itu kembali menutup rapat-rapat mulutnya. Aphra kembali menggunakan buku dan pena saat bersamanya, tetapi menarik budak itu menjauh saat gadis itu ingin berbicara—selalu seperti itu saat mereka bertiga bertemu. Dan akhirnya, Byng tidak tahan lagi. Sekarang dia yang pertama kali mundur saat melihat mereka berdua karena dia benar-benar tak tahan diperlakukan berbeda oleh gadis itu.

Belakangan ini Byng sering pergi ke luar untuk minum-minum, tetapi tetap saja rasa terbakar itu masih terasa setiap kali dia membayangkan wajah gadis itu. Byng merasa cemburu dan tertekan. Dia kembali menenggak minumannya tak tersisa dan melihat lantai dansa yang sudah dipenuhi orang, kemudian mengamati sahabatnya satu lagi yang sedang berdansa dengan istri James. "Sepertinya Warwick hari ini sedang senang. Aku tidak pernah melihatnya seperti itu, karena aku tidak pernah melihatnya berdansa dengan siapa pun."

James ikut memperhatikan mereka, melihat istrinya yang terus tersenyum dan menari—*Marchioness*-nya terlihat sangat menikmati tarian tersebut. Saat alunan musik terdengar memelan, James mulai melangkah maju. "Mau ke mana kau?" tanya Byng.

"Meminta istriku kembali," jawab James tanpa menoleh sedikit pun.

Byng tersenyum tipis melihat punggung James.

Musik pertama selesai, kemudian *Lord* Warwick menundukkan kepala sedikit dan Kiana pun membungkukkan sedikit tubuhnya—yang menyatakan tarian telah usai dan mereka berdua harus keluar dari lantai dansa bila sudah tak ingin menari. Alunan melodi kedua kemudian dimainkan saat mereka sudah berada di tepi luar lantai dansa. "Waktumu sudah habis, Temanku," ujar suara seorang pria dari belakang mereka. Warwick menoleh dan menatap James yang sudah berada di dekatnya, dan dia tersenyum lalu mengundurkan diri setelah memberikan pasangan dansanya kepada pemiliknya yang sah.

James mengulurkan tangannya ke Kiana. "Maukah Anda berdansa denganku, *My Lady*?"

Scanned by CamScanner

Kiana tersenyum lebar melihat suaminya. "Benar-benar suatu kehormatan untukku, *My Lord*." Kiana menjulurkan tangan kanannya ke pria itu kemudian menuntunnya kembali menuju lantai dansa dengan alunan musik *waltz* yang masih terdengar. Banyak bangsawan yang sudah berdansa sehingga membuat mereka harus memperhatikan langkah kaki masing-masing dan hal itu membuat mereka harus berjarak lebih dekat. Sewaktu berdansa dengan *Lord* Warwick, Kiana memiliki jarak yang aman, tetapi dengan suaminya, jarak itu semakin sempit. James menempatkan tangan kanannya di belakang bahu Kiana, dan bergerak sedikit lebih maju sehingga membuat jarak mereka sekarang semakin terasa lebih rapat dan begitu intim. Kiana berpikir apabila pria itu menariknya—dalam sekejap tubuhnya akan jatuh dalam dekapan suaminya.

James menatap istrinya, dia dapat merasakan tangan wanita itu di balik bahunya dan satu lagi di dalam genggaman tangannya. James kemudian mulai bergerak membimbing tarian dengan melangkahkan kaki kirinya terlebih dahulu maju ke depan, membuat Kiana ikut menari mundur dengan kaki kanannya untuk pertama kali. Mereka memulai tarian dan nada-nada *waltz* menghiasi langkah-langkah mereka. James mengajak Kiana berdansa langkah dasar tarian itu sehingga membuat Kiana tersenyum karena masih mengingat langkah-langkah tersebut dari masa kecilnya. 'Langkah kaki yang akan membentuk gambar sebuah persegi', kata guru tarinya.

"Aku tak tahu ternyata kau suka berdansa," ujar James ke pasangan dansanya kali ini.

"Aku malah tidak tahu kalau Anda bisa berdansa, *My Lord*," kata Kiana tak mau kalah.

"Tidak ada pasangan yang ingin kuminta berdansa hingga saat ini," ucap James sambil membimbing gerakan Kiana berikutnya—dia tak pernah berdansa lagi sejak kepergian Emily.

"Benar-benar suatu kehormatan bagiku menjadi pasangan dansa Anda malam ini, *My Lord*," lanjut Kiana yang menyadari bahwa suaminya ternyata bisa menari sebaik *Lord* Warwick.

Scanned by CamScanner

James tersenyum mendengarnya, lalu perhatiannya teralih sedikit ketika melihat bangsawan lain berdansa terlalu dekat dengan mereka. James menyadari bahwa mereka harus menjaga langkah agar tidak menghalangi tarian pasangan yang lain Dia kembali membimbing langkah Kiana dan mengajak wanita itu menari lebih jauh ke area lebih kosong. "Ternyata kau juga cukup terampil dalam hal ini," kata James kepada istrinya.

"Aku sering berlatih dengan ayahku waktu kecil." Kiana teringat saat menginjak kaki ayahnya.

James memperhatikan wajah istrinya di dekat bahu. "Kau terlihat sangat menikmati tarian ini."

"Ya, pertama kalinya aku berdansa seperti ini," aku Kiana yang tak menyangka akan menyukai hal itu. "Aku tak pernah berdansa dengan siapa pun kecuali dengan ayahku dan guru dansaku."

"Apakah waktu dulu tidak ada *lord* lainnya yang pernah mengajakmu berdansa?" tanya James.

Kiana menggeleng pelan. "Tak ada. Aku jarang menghadiri pesta dansa," ujar Kiana yang mengingat tak pernah sekalipun pergi ke acara-acara tersebut. Entah kenapa saat dia akan mengikuti *season* di London, salah satu keluarganya meninggal secara berurutan setiap tahun, membuatnya berkabung cukup lama, lalu berlanjut ke hal lain; saat dia dikucilkan karena sudah berumur dan belum menikah. Kiana kemudian mengingat pernikahannya dengan Frederick yang gagal. Di Bibury tidak ada yang merasa aneh saat Frederick menikah dengan Ann Hetton sewaktu berada di Gereja desa itu—semua tak sadar bahwa pengantin wanitanya berbeda. Mereka bertiga dulu sangat dekat sehingga banyak yang tidak tahu apa yang terjadi. Warga desa ikut bahagia dan memberi selamat kepada pengantin baru tersebut, *Sir* Frederick St John dan *Lady* Ann Hetton. Saat pernikahan itu terjadi, Kiana mengurung diri di kamar tak keluar sama sekali.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya James membuyarkan lamunan Kiana.

"Hanya sebuah masa lalu yang kurang menyenangkan."

Scanned by CamScanner

James tiba-tiba mengangkat satu lengannya ke atas dan memunculkan ruang kosong di antaranya. Kiana tersenyum karena tahu apa yang harus dilakukannya, dia melangkah pelan memasuki ruang kosong itu sambil berputar ke dalam sesuai dengan instruksi jemari suaminya. Setiap langkah tarian tersebut terasa begitu menyenangkan untuk Kiana, dia menyukainya—menyukai alunan musik tersebut, menyukai langkah-langkah tarian itu—dia pun menyukai saat suaminya menuntun tariannya sedari tadi; kapan dia harus menari mundur, kapan dia harus melangkah maju, kapan dia harus bergerak menari ke samping, dan Kiana sangat menyukai saat James membiarkannya melakukan putaran tersebut. Suaminya adalah pasangan dansa yang sempurna dan mereka pun terus menari mengikuti irama *waltz* tersebut.

Setelah selesai berdansa, Kiana beristirahat di taman karena butuh udara segar. Dia memandang ke sekeliling dan menyadari hanya dirinya sendiri yang sedang duduk di sana. Kiana mengistirahatkan kakinya yang pegal dan terdiam cukup lama, dia lalu mendongak menatap langit memandang bulan yang bulat sempurna di atasnya, yang menyinari dirinya bermandikan cahaya lembut. Kiana menutup mata sebentar untuk merasakan saat itu. Dia lalu menatap bangku taman yang didudukinya dan menyadari sebuah benda jatuh keluar dari gaunnya. Kiana mengambil dan mengangkat sebuah saputangan lalu mengamati benda itu, dan mengingat benda tersebut ternyata memiliki pasangannya di tangan orang yang berbeda.

Kiana mengamati saputangan tersebut dengan saksama, memperhatikan kain satin lembut berwarna putih tersebut dan melihat rajutan indah mawar-mawar yang didekati sepasang kupu-kupu. Perhatian Kiana yang terakhir tertuju pada rajutan inisial J&K—yang sebenarnya Kiana tahu bahwa itu adalah inisial dari namanya dan nama suaminya. Dia teringat saat Rhonda memberikan saputangan itu, mengatakan padanya bahwa *Lord* Salisburylah yang memberikan benda itu. Dia waktu itu sempat ragu dan bertanya, 'Kenapa pria itu memberikannya saputangan?' Dan kali ini keraguan

Scanned by CamScanner

Kiana kembali muncul saat melihat jahitan inisial tersebut, *Kenapa James memberikannya saputangan yang disulam dengan inisial nama mereka?*

Kiana kembali mengingat kebiasaan suaminya. Pria itu bukanlah pria yang suka melakukan sesuatu yang menurutnya tak penting. Dia sudah mulai mengerti sifat James saat ini, *dan sangat mengenal sifat pria itu saat pertama kali mereka bertemu.* Suaminya saat itu adalah seorang pria dingin yang rasanya tak akan mungkin atau malah tak akan pernah memberinya benda seperti itu. Suatu saat nanti dia akan bertanya kepada James, kenapa memberinya saputangan tersebut?—suatu saat nanti setelah dia menemukan waktu yang tepat. *'James selalu membawa saputangan itu bersamanya,'* batin Kiana dalam hati. Entah kenapa pemikiran itu membuat Kiana merasa menjadi lebih dekat dengan suaminya dan membuatnya teringat kembali kejadian sewaktu hujan—saat waktu terasa terhenti di antara mereka, saat mereka berdua kehujanan dan berada di dalam kamar yang sama.

Kiana terdiam.

Kiana tahu jelas apa yang dirasakannya saat itu—perasaan-perasaannya belakangan ini semakin memperjelas apa yang dirasanya. Kiana berpikir bahwa selama ini dia sudah melupakan rasa itu, tetapi ternyata *hatinya malah terpaut kepada pemilik mata berwarna sehitam pekat itu.* Perasaannya telah terjerat kepada pria berambut sehitam arang tersebut, terjerat dan terjalin seperti sebuah benang yang tak terlihat di mata telanjang para manusia. Kiana kembali mengingat saat James yang basah terkena air hujan berdiri di depannya, mata pria itu terus memandang matanya tanpa henti—mata yang tak bisa berhenti ditatapnya saat bertemu dengan matanya. Saat itu Kiana merasa wajah James semakin mendekati wajahnya sebelum pria itu berbicara. Kiana tiba-tiba menggeleng tersadar. "Berhenti!" katanya kembali menggeleng karena menginginkan ingatan itu keluar dari dalam kepalanya. "Aku tidak bisa seperti ini," katanya pada dirinya sendiri, lalu mengangkat kedua tangannya menutup wajah dan menggeleng lagi. "Hilangkan bayangan itu."

Scanned by CamScanner

Kiana kemudian mengembuskan napasnya pelan, mencoba menenangkan hati dan pikirannya selama beberapa waktu. Dia lalu melihat lagi saputangan di tangannya dan mulai berbicara sendiri, "Sebenarnya apa yang kau pikirkan? Aku ingin tahu." Kiana menyentuh sulaman berinisial J tersebut. "Aku menyadari seseorang masih ada di dalam dirimu, dia yang tak bisa pergi dari relung belenggu jiwamu," kata Kiana sambil memainkan jemarinya di atas sulaman berinisial nama suaminya tersebut. "Apa yang sebenarnya kau rasakan?"

"Aku rasa untuknu ... tak ada satu pun wanita yang bisa menggantikannya di dalam hatimu. Aku benar-benar ingin mengetahui isi hatimu yang terdalam. Benar-benar ingin tahu hal itu." Kiana melanjutkan, "Aku tak pernah menduga semua akan seperti ini. Tak pernah menduga ingin mengetahui apakah ruang hatimu sepenuhnya telah tertutup rapat oleh kerinduan beku yang telah kau tumbuhkan? Aku ingin tahu apakah ada ruang kosong di dalam sana yang dapat kumasuki?"—Kiana terdiam sebentar—"Bagaimana perasaan Anda terhadapku?" tanya Kiana lagi kepada saputangan tersebut. "Adakah aku di dalam secuil ruang hatimu, *My Lord*?"

Kiana merasakan sesuatu yang aneh saat itu, dia merasakan udara terasa begitu kosong. Akhirnya dia menoleh ke belakang dan melihat James sudah berdiri di sana terdiam tak mengatakan apa pun. Kiana juga tak bergerak sedikit pun memperhatikan mata berwarna gelap itu—mata yang sudah menyihirnya selama ini. Mata hitam itu sekilas terlihat terkejut lalu terlihat tenang. Mereka berdua sama-sama tak bergerak dalam beberapa menit, James kemudian membalikkan badan dan meninggalkannya begitu saja.

Ada sesuatu yang pecah dari dalam Kiana saat itu juga.

Kiana terdiam tak tergerak di sana untuk beberapa saat, lalu menunduk sebentar dan hening sementara. Dia kembali mendongak menatap bulan agar matanya menatap tinggi ke atas, karena merasa harus mempertahankan sesuatu yang rasanya akan keluar dari sudut mata, tetapi cara itu tak berhasil. Kiana menyadari cairan itu mengalir

Scanned by CamScanner

turun.



"Aku akan menghampirinya," kata Finch yang saat itu berada di taman melihat kejadian itu. Sebenarnya tadi dia merasa kesal saat melihat *Marquess* dan *Marchioness of* Salisbury berdansa, karena itu dia keluar ke taman agar tidak ingin melihat pemandangan tersebut. Finch sebenarnya tidak mendengar apa yang sebenarnya dikatakan Kiana karena jarak mereka cukup jauh. Dia hanya melihat adegan di mana James terus berdiri di belakang istrinya saat wanita itu berbicara—dia benar-benar tidak tahu apa yang mereka bicarakan tadi—dan dia melihat *Lord* Salisbury pergi dari tempat itu begitu saja. Finch merasa inilah kesempatannya untuk mendekati pria itu. Baru saja dia ingin mengikuti *Lord* Salibusry, langkahnya langsung terhenti karena tangan seorang pria yang menggenggam lengannya saat ini. *Lord* Darthmouth—pria yang selalu mengikutinya selama ini. *Lord* itu mengikutinya saat melihatnya keluar dari ruangan. "Lepaskan aku," ujar Finch kepada pria itu sembari menarik lengannya, tetapi genggaman pria itu lebih kuat dari tenaganya.

"Ada pria lain yang memperhatikanmu saat ini," kata Darthmouth kesal.

"Jangan mengganggu ku," ucap Finch yang juga kesal.

"Perhatikan aku! Aku ada di depanmu."

Finch menarik tangannya. "Aku tidak bisa."

Pria itu menarik lengan Finch hingga wanita itu mendekat padanya, "Kenapa?"

"Karena aku tidak mencintaimu!"

Kata-kata itu membuat Darthmouth melepaskan genggamannya, membuat wanita itu langsung berbalik dan akan berjalan pergi, tetapi sekali lagi Darthmouth menggenggam erat tangan wanita itu—menghentikan langkahnya. "Apa yang kau mau?" tanya Finch kesal menarik lengannya lagi. "Kenapa kau selalu ikut campur dengan urusanku?"

Scanned by CamScanner

"Aku akan membuat dirimu mencintaiku," kata Darthmouth dengan angkuh. "Dan kau pun akan menginginkanku." Pria itu mendekatkan wajahnya ke wajah wanita itu seperti mengancam. "Seperti aku menginginkanmu." Dan kemudian terjadi sesuatu yang membuat pria besar itu benar-benar terkejut karena Finch tiba-tiba menarik kerahnya, menarik wajahnya mendekat ke wajah wanita itu. Membuat jarak mereka semakin dekat *dan tak berjarak* saat kedua bibir itu saling bertemu. *Lady* itu menekan bibir lembutnya ke bibir kasar miliknya, dan dalam sekejap sensasi itu menghilang saat dia merasakan dorongan di dada yang membuatnya sedikit tersentak ke belakang. Dorongan itu sebenarnya tak seberapa kuat, tetapi rasa terkejut membuat dirinya tak seimbang.

"Apa kau sudah puas? Bukankah hal seperti itu yang kau inginkan dariku?" tanya wanita itu kesal. Darthmouth yang masih belum selesai dari rasa terkejutnya, masih bisa mendengar kata-kata wanita itu. "Menginginkanku?" cemooh Finch kesal yang sudah tak tahan dengan perasaan yang dibendungnya selama ini. "Menginginkanku di tempat tidurmu! Tapi maaf sekali, *My Lord*. Hanya ciuman tadi yang akan kau dapatkan dariku," kata Finch kepada pria tinggi besar itu. "Jangan ganggu hidupku lagi apabila hanya sebuah nafsu yang Anda inginkan!"

"Kenapa kau berpikir seperti itu?" tanya Darthmouth tak mengerti.

"Kalian semua sama. Aku tahu apa yang kalian semua pikirkan tentangku, lagi pula kata-kata dan perlakuan manis tak akan membuat kalian mendapatkan apa pun dariku," ujar Finch.

"Memangnya apa yang kami inginkan?" tanya Darthmouth ingin tahu pikiran wanita itu.

"Tubuhku," jawab wanita itu langsung, yang ingat jelas rumor-rumor tentangnya di kalangan bangsawan. "Yang kalian katakan adalah sebuah kepuasan dan kenikmatan."

"Siapa yang mengatakan seperti itu?"

"Kalian, para pria bangsawan terhormat yang merasa memiliki

Scanned by CamScanner

moral tinggi yang sebenarnya tak bermoral."

"Dari mana kau tahu mereka berpikiran seperti itu?"

"Mereka tak perlu mengatakannya karena aku bukan wanita bodoh. Aku tahu apa yang mereka pikirkan setiap kali mereka menatapku. Aku akan cukup bodoh bila terperangkap ketiga kalinya untuk hal yang sama," kata Finch lagi dengan tajam ke pria itu.

"Apa aku pernah berkata-kata manis padamu?" tanya Darthmouth dingin. Finch terdiam dan teringat bahwa pria itu tak pernah sekalipun berkata manis padanya. "Dan apakah aku pernah memperlakukanmu dengan manis, *My Dear*?" Finch pun ingat bahwa *lord* itu tak pernah memperlakukannya dengan manis, tetapi juga tak pernah sekalipun mengasarinya—kecuali saat menarik lengannya tadi. "Tubuhmu, fisikmu ... memang benar, aku juga menginginkannya. Tapi yang kuinginkan bukan hanya itu," Darthmouth memandang tajam wanita itu lalu berkata, "Kenapa kau memandang dirimu sendiri sangat rendah, Dasar Wanita Bodoh."

Finch tak dapat berkata-kata saat melihat *Lord* Darthmouth berbalik, berjalan menjauh meninggalkannya sendiri.

Kiana kembali ke dalam ruangan dan perhatiannya langsung jatuh ke Frederick yang masih di sana, berbicara dengan bangsawan lainnya. Kiana tak menduganya, karena Frederick yang dikenalnya seharusnya akan langsung mencari Ann setelah mendapatkan informasi tersebut—walaupun pria itu tidak mencintai Ann. Frederick yang dikenalnya akan selalu menganggap Ann seseorang yang penting dan tidak akan membuat wanita itu menderita. Frederick adalah pria yang lebih memikirkan orang lain dibanding memikirkan dirinya sendiri, tetapi saat ini Kiana tak dapat melihat sedikit pun kekhawatiran dari wajah pria itu. Kiana tahu Frederick miliknya yang dulu akan langsung pergi dari pesta tersebut dan langsung mencari Ann malam itu juga, tetapi Frederick yang sekarang tak melakukan hal tersebut. Pria itu sudah berubah. Ann sudah berubah. Dirinya pun

Scanned by CamScanner

sudah berubah. Mereka semua sudah tidak sama seperti dulu. Kiana menyadari Frederick akan berada di pesta itu hingga acara berakhir.

Kiana menatap ke segala arah, tetapi tak dapat menemukan sosok yang dicarinya.

Di manakah pria itu?

Di mana suaminya?

Kiana melihat Byng datang mendekat dan memberitahunya bahwa James sudah pergi karena ada sedikit urusan. Suaminya pergi dengan meminjam salah satu kereta kuda milik *Lord* Warwick. Byng kemudian menawarkan diri untuk mengantarkan Kiana dengan keretanya sendiri, tetapi Kiana menolak dan memilih menaiki keretanya sendiri yang masih berada tempat itu, yang masih dijaga oleh Bem.

Kiana duduk di kereta seorang diri sambil melihat ke luar jendela.

Mengingat ekspresi James setelah pria itu mendengar apa yang dikatakannya.

Suaminya pergi.

Meninggalkannya sendiri.

Dan sekarang pria itu menjauh.

Melarikan diri darinya.

Kiana kembali menutup matanya—mencoba mengendalikan perasaannya.

Setitik air bening keluar untuk kedua kalinya dan tidak dapat menahannya kali ini.

Kiana terisak di dalam kereta di kesendiriannya.

Scanned by CamScanner



24

Kiana-James

"ANDA belum menghabiskan makanan Anda, *Madam*." Rhonda menatap nampan tak tersentuh di sebelah ranjang.

"Aku tidak lapar," jawab Kiana pelan yang masih memejamkan mata di atas kasur.

Rhonda mengernyit mendengar jawaban itu. "Anda belum menyentuh makanan Anda sejak pagi tadi, *My Lady*," kata Rhonda mengingatkan majikannya tersebut, yang seharian hanya tidur di dalam kamar. Rhonda sudah mengantar dan mengambil kembali nampan tak tersentuh saat makan pagi. Dan malam ini, dia melihat nampan makanan yang masih sama seperti sebelumnya—*Miss* Lucy pasti tidak akan senang melihat masakannya diabaikan seperti itu.

"Aku tidak lapar," kata Kiana kedua kalinya masih tetap menutup mata tanpa memperhatikan Rhonda, karena energi di dalam tubuhnya serasa sudah terkuras habis.

"Anda akan jatuh sakit bila seperti ini," kata Rhonda khawatir menatap punggung majikannya.

Tidak ada kata-kata balasan dari wanita itu.

Tanpa diduga, Kiana bergerak perlahan dan mulai bangun dalam posisi duduk. Dia mendekatkan tubuh ke meja di mana nampan makanan berada, tangannya mulai mengambil sendok lalu menyelupkannya pelan di sup hangat, kemudian mengangkat dan memasukkan sesuap rasa kehangatan ke dalam pintu kecil

Scanned by CamScanner

pencernaannya. Setelah satu suapan, Kiana kembali membaringkan dirinya, karena dia benar-benar tidak memiliki selera makan saat ini. Rhonda hanya bisa menggelengkan kepala pelan saat melihat kelakuan nyonyanya. Merasa *Marchioness* sedang memiliki suasana hati yang tidak baik, dia memutuskan tak akan mengganggu wanita di atas tempat tidur itu saat ini. Rhonda lalu mengundurkan diri dari ruang tersebut dan meminta pelayan lain mengambil nampan.

Kiana kembali merapatkan matanya dalam diam tanpa bergerak sedikit pun, tidak peduli apa pun yang sedang terjadi di balik punggungnya sekarang. Dia tidak memedulikan mereka semua yang mulai beranjak pergi meninggalkannya.

Di saat yang sama, James menatap kursi kosong di hadapannya. Sejak tadi pagi wanita tersebut belum memunculkan diri, dia tak melihat batang hidung wanita tersebut sama sekali sedari tadi. "*Her Ladyship* sedang beristirahat di dalam kamarnya, *My Lord*." *Mr.* Richard memberitahunya—*butler* tua itu tahu apa yang diperhatikan oleh majikannya semenjak tadi. James kemudian mengangguk pelan.

Selama beberapa hari, suami-istri tersebut sama sekali belum bertatap muka. James sebenarnya ingin bertemu dan berbicara dengan istrinya, tetapi entah kenapa di saat-saat tersebut, hari-harinya menjadi sangat sibuk; *Lord* Mansfield terus datang menghampirinya untuk berbicara tentang Kasus Zong; Warwick terus memberinya informasi baru tentang mata-mata Perancis; serta dokumen-dokumen yang terus-menerus datang tak diundang ke atas meja kerjanya.

Dan Kiana? Dia tidak ingin bertemu pria itu. Hingga saat ini suaminya belum mengatakan apa pun. James tidak mencarinya sama sekali. Karena itu, Kiana tidak ingin menjadi orang pertama yang mencari pria berambut hitam itu—harga dirinya tidak mengizinkannya. Dan oleh karena itu pula, Kiana seperti memiliki ritual khususnya sendiri belakangan ini. Setiap kali berjalan di dalam rumah dan menemukan pria tersebut, dia akan langsung berbalik

Scanned by CamScanner

dan menjauh dari sana sebelum pria itu melihatnya. Kiana kemudian memutuskan untuk mengurung diri di dalam kamar.

"Sepertinya ada yang sedikit aneh dengan mereka," kata Rhonda sambil berpikir keras apa yang dilewatkannya.

"Memangnya apa yang aneh, Bibi?" tanya Bem sembari membelah roti menjadi dua di tangan dan menjulurkan satu kepada wanita tua tersebut.

Rhonda menggeleng menolak tawaran kecil itu, dan kembali melanjutkan, "Ada yang aneh dengan kedua majikan kita itu. Mereka berdua ... rasanya seperti saling menghindar." Bem mulai menggigit penuh roti di tangan kanannya dan tetap mendengarkan kata-kata bibinya itu. "Mereka sangat jarang terlihat bersama dan jarang berbicara belakangan ini."

Bem tertawa mendengar itu. "Itu hanya perasaanmu, Bibi. Lagi pula, hal itu bukan hal yang aneh, *His Lordship* dan *Her Ladyship* memang seperti itu." Rhonda mengernyit tidak memedulikan jawaban Bem. "Tenanglah, Bibi. Itu hanya perasaanmu. *Marquess* dan *Marchioness* kita memang seperti itu," kata Bem lagi sambil menikmati sisa roti yang ditolak Rhonda, yang merasa tidak ada apa-apa di antara kedua majikan mereka. "Sifat mereka memang seperti itu, Bibi. Kalian para wanita terlalu khawatir berlebihan." Bem mulai membuka lebar-lebar mulutnya untuk memasukkan sisa-sisa yang tak bisa dilahapnya tadi.

'PLAK.'

Merasakan pukulan telapak tangan Rhonda di kepalanya, membuat hasil karmanya langsung berbuah; Bem tersedak. Rhonda pun berusaha mencoba menghilangkan kecurigaan kecilnya itu.

Kiana yang sudah sedikit bosan di dalam kamar memutuskan untuk keluar, berjalan santai di dalam rumah. Dia tahu James tidak ada di rumah saat itu karena Rhonda memberitahunya bahwa suaminya sudah pergi dari pagi untuk bertemu *Lord* Warwick dan

Scanned by CamScanner

Lord Torrington. Kiana berjalan pelan tak tentu arah di rumah besar dan mewah itu. Semua pelayan menyapa saat melihatnya dan bertanya apa yang bisa mereka lakukan untuknya, dia hanya menggeleng pelan dan meminta mereka mengerjakan pekerjaan seperti biasa.

Kiana kemudian melangkah ke arah kebun mawarnya karena sudah beberapa hari tidak mendatangi tempat itu. Dia merasa sedikit bersalah karena tempat itu sudah diterlantarkannya, dan merasa seperti tidak bertanggung jawab kepada *Mr.* Richard yang memercayakan tempat indah itu kepadanya. Saat berada di sana dan menatap kebun mawarnya, mawar-mawar putih itu masih terlihat terawat seperti tidak pernah ditinggalkan. Semua ranting dan daun kering sudah dipotong, tanah-tanah yang menghangati akar-akar terlihat gembur, seakan-akan ada seseorang yang menggantikannya merawat kebun tersebut. Kiana tersenyum saat melihat seseorang datang sambil membawa pupuk tambahan. Salah satu pelayan yang disukainya, Bem. Kiana dapat melihat bercak-bercak tanah kecokelatan di kedua tangan pria muda itu. "Terima kasih, Bem."

"Tidak apa-apa, *Madam*," sahut Bem riang. "Saya senang dapat membantu Anda."

Kiana kembali mengembangkan senyumnya dan kemudian ikut membantu anak muda itu. Setelah semua pekerjaan berkebun itu selesai, Bem mengundurkan diri dari hadapannya karena masih ada tugas lain dari *Mr.* Richard. Kiana akhirnya berada sendirian di tempat itu, dia lalu duduk di atas bangku kecil untuk mengamati kebun mawarnya yang indah dan rimbun, memperhatikan pekerjaannya sekali lagi, dan merasa semua sudah terlihat sempurna di matanya. Kiana lalu menatap dirinya sendiri; tangannya sedikit kotor dan gaunnya pun seperti itu. Dia harus kembali ke dalam kamar untuk membersihkan diri, dia pun bersiap untuk berdiri dan masuk ke dalam rumah utama. Kiana baru mulai akan beranjak, tetapi tubuhnya terhenti seketika saat mendengar suara lembut seorang wanita di balik rimbunan mawar.

"*My Lord* ...," panggil suara wanita itu.

Scanned by CamScanner

Kiana langsung mengetahui siapa pemilik suara tersebut tanpa perlu dilihatnya. Suara itu milik *Lady* Frances Finch. Wanita itu ada di sini. Kiana kembali duduk tak bergerak sedikit pun dari tempatnya berada, menyadari mawar-mawar menghalangi keberadaannya juga pandangannya. Dia tidak dapat melihat mereka—sama seperti mereka yang tidak menyadari kehadirannya.

"Ya?" tanya lawan bicara wanita tersebut.

Suara itu. Suara yang beberapa hari ini tak didengarnya. Suara James. Suara suaminya.

"Aku datang ke sini karena ingin mengatakan sesuatu padamu." Tak terdengar sedikit pun keraguan dari nada-nada suara *lady* itu. "Sesuatu yang penting *untukku*."

Kiana ikut mendengar dari balik mawar-mawar putih persembunyiannya. Kiana yakin, pria itu pasti menyadari untuk apa *lady* itu datang menemuinya, dan suaminya itu akan mendengarkan kata-kata wanita cantik itu dengan serius. Kiana dapat membayangkan wajah suaminya yang sedang diam untuk mendengarkan kata selanjutnya.

"Aku mencintaimu James," kata wanita itu tanpa berbasa-basi. "Aku menginginkan hatimu, *Lord* James Cecil. Hatiku menginginkanmu dengan begitu dalam."

Sebuah detik-detik keheningan sangat terasa saat itu.

Kiana ikut merasakan suasana tersebut. Suara daun yang diam berdesir, aliran udara yang rasanya ikut berhenti menyaksikan kejadian tersebut. Kehampaan sementara tanpa suara itu benar-benar terasa di kulitnya sendiri. Kiana kemudian mendengar satu kata yang terlontar dari pria pemilik rambut sehitam legam tersebut. "Maaf."

Kiana menunggu sedikit lama saat suara wanita itu kembali berbicara, "Kenapa, *My Lord*?" Suara lembut itu kembali bertanya, "Apa karena aku tidak menarik untukmu? Bukanlah jenis wanita yang kau dambakan?"

"Bukan karena itu," jawab James.

"Lalu karena apa?" tanya *Lady* Finch lagi. "Apakah karena

Scanned by CamScanner

aku bukanlah wanita baik-baik? Dan karena aku wanita yang sudah kotor?"

Mendengar hal itu, membuat James sedikit kesal, kemudian mengingatkan wanita berambut abu-abu berkepang itu. "Frances, aku tidak pernah menganggapmu sebagai wanita yang kotor. Tidak pernah sekalipun aku memandangmu seperti wanita yang penuh dosa. Kau tahu itu."

Finch juga menyadarinya. Selama bersama, pria itu tak pernah memandangnya seperti itu, tak pernah sekalipun James memperlakukannya seperti pelacur. Pria itu tetap menghormatinya saat pria itu menyentuhnya. Tak pernah menginjak-injak harga dirinya yang sudah ternoda. "Lalu kenapa kau tidak bisa membuka hatimu untukku? Apa yang kurang dariku? Apa yang salah dariku?" tanyanya sambil menahan rasa sakit yang sudah diduganya.

James menatap dan memperhatikan mata wanita itu, walau tidak ada sedikit pun cairan bening yang keluar dari sana. Dia tak ingin melukai wanita itu lebih dalam. "Tidak ada satu pun yang salah dari dirimu, Frances."

"Kenapa?" tanya wanita cantik itu lagi.

"Semua karena diriku sendiri." James melanjutkan kata-katanya, "Rasa cinta yang kau maksudkan itu sudah lama pergi dariku. Aku sudah tidak memilikinya lagi."

Finch menatap pria itu cukup lama lalu menurunkan pandangannya. "Aku tahu," ujarnya.

James menunggu wanita itu kembali bicara.

"Kau sudah menutup hatimu sejak kematian istrimu dan membuat pintu itu tertutup sangat rapat. Aku dulu berpikir mungkin aku bisa membantu membukanya, tapi pintu itu ternyata masih kokoh seperti dulu. Aku wanita naif keras kepala yang berpikir bahwa aku akan berhasil, tidak seperti wanita lainnya yang pernah bersamamu. Tapi ternyata aku tidak menyadari, pintu kokoh itu begitu menarik diriku ke dalam sana, membuat diriku sendiri membuka pintu hatiku lebar-lebar untuk menarik pintu milikmu. Membuatku terpaut dan

Scanned by CamScanner

tidak bisa lepas." Finch kembali melanjutkan, "Kau sama sekali tidak bisa melupakan wanita yang pernah ada di dalam hatimu." Finch tersenyum tipis lalu berkata lagi, "Kau tak pernah melupakan Emily. Dirinyalah yang masih berada di dalam pintu yang tertutup rapat itu." Wanita cantik itu terus melanjutkan perkataannya, kata-kata yang berdasarkan hatinya selama ini. "Saat bersamamu, matamu selalu memandang jauh ke dalam suatu tempat yang tak terlihat, yang hanya bisa dilihat olehmu sendiri."

James mendengar wanita tersebut lebih jauh.

"Selama enam bulan bersamamu, aku selalu mendapati tatapan kerinduan itu. Sebuah tatapan yang membuatku begitu iri kepada wanita yang pernah kau cintai. Tatapan yang kuharapkan bahwa suatu hari kau juga akan menatapku seperti itu," kata Finch mengungkapkan isi hatinya. "Aku begitu iri kepada wanita itu, sampai rasanya ingin bertemu dengannya dan memintanya untuk keluar dari kenanganmu." Finch kembali bertanya pelan, "Apa dia benar-benar tak tergantikan di dalam hatimu? Tak bisakah aku menggantikannya posisinya di dalam sini?" Finch menyentuh pelan tempat di mana hati pria itu berada. "Aku sangat berharap aku bisa memasuki tempat ini." Finch lalu melepaskan jemarinya, tak sanggup menyentuh lebih lama.

"Maaf," jawab pria itu sekali lagi.

Finch tersenyum lemah mendengar itu—pintu itu sampai sekarang tak terbuka untuknya.

"Untukku, tidak ada satu pun orang yang bisa menggantikan orang lain di dalam kehidupan mereka," kata James jujur. "Karena itu ... tidak ada yang bisa menggantikan Emily."

"Bahkan *Marchioness* yang sekarang?" tanya *lady* itu.

Kiana benar-benar terpaku mendengar pertanyaan tiba-tiba itu, membuat semua urat sarafnya seperti ikut membeku. Dan tanpa sadar, Kiana ikut menunggu jawaban tersebut. Jawaban pria itu sangat terdengar jelas di telinganya, "Tidak. Tidak ada satu pun yang bisa menggantikan kehadirannya. Emily adalah Emily. Dan dia satu-satunya Emily di dalam kehidupanku."

Scanned by CamScanner

Mendengar itu, sebuah gelombang rasa dari dalam diri Kiana kembali buyar. Dia berusaha mengendalikan rasa yang terasa porak-poranda di dalam tubuhnya, lalu memutuskan beranjak pergi tanpa disadari oleh kedua insan yang masih berbicara tersebut. *Sudah cukup*, batinnya.

Kiana belum kembali ke dalam kamar dan menanggalkan pakaiannya yang kotor, dia berdiri di balik salah satu jendela rumah menatap ke luar—mengingat pembicaraan yang didengarnya tadi. Dia ingin melupakannya, tak ingin mengingatnya. Rasanya begitu sakit untuknya. Dia lalu melihat dua insan yang baru keluar dari dalam rumah, yang baru dilihatnya secara jelas hari ini karena jendela itu tidak seperti rimbunan mawar putih yang menghalangi pandangannya. Jendela itu seakan-akan memintanya untuk melihat jelas lewat kacanya yang begitu bening.

Kiana melihat *Marquess of* Salisbury dan *Lady* Frances Finch masih saling berbicara. Dia tak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan seperti tadi, tetapi dia tetap memandang kedua insan itu. Dia melihat punggung suaminya dan wajah *lady* itu yang bisa dilihatnya dengan jelas, tanpa diduganya, *lady* itu tanpa sengaja mendongak melihatnya. Kiana dapat melihat wajah *lady* itu sedikit terkejut saat menyadari kehadirannya, wanita itu lalu mengangguk pelan memperlihatkan isyarat bahwa *lady* itu juga melihatnya, kemudian melemparkan sebuah senyuman kepadanya—bukan senyuman meremehkan, tetapi sebuah senyuman yang cukup sopan.

Kiana tidak membalas senyuman itu.

Kiana melihat James akhirnya mengikuti pandangan *lady* itu, pria itu menoleh ke belakang mengangkat wajah untuk ikut melihat apa yang sedang dilihat oleh wanita itu. James menemukan sosok istrinya yang sedang berdiri menatap mereka berdua di balik jendela lantai dua. Kiana diam di sana dalam beberapa detik dengan dagunya yang terangkat angkuh, menatap dingin kedua insan itu. Tanpa tersenyum,

Scanned by CamScanner

Kiana memutar tubuhnya dan meninggalkan jendela itu. Pergi dari pandangan kedua orang tersebut.

Pagi itu Kiana telah memutuskan tak akan mengurung diri di dalam kamar lagi, dia akan turun ke ruang makan. Saat melangkah memasuki ruangan, Kiana menyadari James sudah berada di sana, suaminya sudah duduk di sana. Kiana mengangkat dagunya dan masuk ke dalam ruangan, langsung berjalan lurus pelan ke arah kursinya. *Mr.* Richard melihat pekerjaan pelayan lain dengan teliti seperti biasa. Rhonda pun meminta pelayan lain untuk membawa makanan hangat yang sudah tersedia masuk ke dalam ruangan satu per satu.

Kiana melihat menu sarapan pagi itu dan berpikir *Miss* Lucy selalu memberikan terbaik dari usahanya setiap hari. Kiana mulai menikmati makan paginya. Dia mengiris dan mengoleskan selai mangga pada roti yang dimakannya, lalu mencicipi sedikit sup jamur di mangkuk, dan mencoba beberapa makanan lain dalam porsi sedikit. Makanan pencuci mulut terakhir yang dilihatnya adalah buah nanas yang telah dikupas bersih dan dipotong kecil-kecil. Setelah menikmati semua makanan itu, Kiana membersihkan bibirnya dengan saputangan, lalu mengangkat wajahnya sedikit—lebih tepat dagunya—lalu tak melakukan apa pun. Dia hanya duduk diam dengan begitu angkuh, tetapi terlihat sangat anggun.

Rhonda menyadari ada sesuatu yang salah, ada sesuatu yang sedikit aneh terjadi di ruangan itu, tetapi dia masih belum tahu apa. Dia memperhatikan lebih dalam gerak-gerik pasangan bangsawan tersebut—ada yang salah dengan pasangan suami-istri itu. Rhonda tanpa sadar sedikit mengernyit saat melihat gestur tubuh pria dan wanita di hadapannya. Dia melihat *Marchioness of* Salisbury duduk anggun diam tak berbicara dan dapat melihat jelas mata wanita itu tidak terpaut sama sekali kepada wajah suaminya. Mata cokelat bening itu hanya menatap ke arah bawah, menurunkan pandangan

Scanned by CamScanner

dari subjek yang berada di depannya. Untuk *lady* lain, Rhonda akan menyangka sikap itu adalah tindakan sopan santun, atau perilaku tidak melawan dari seorang wanita, tetapi yang dilakukan nyonyanya malah terlihat menantang di mata Rhonda. Rhonda pun kemudian menatap *Marquess of* Salisbury yang terlihat seperti biasa, menikmati makan pagi.

James menyadari semua itu; saat *Marchioness* masuk ke dalam ke ruangan, saat istrinya melewatinya, saat wanita tersebut menikmati makan paginya, dan satu hal yang paling James sadari adalah hal yang tak dilakukan wanita itu; *istrinya sedari tadi tak mengeluarkan sepatah kata pun.* Dia lalu melepaskan makan paginya dan menatap wanita yang duduk di hadapannya. Wanita itu sama sekali tidak memandangnya, tak menatapnya, tak melihatnya. "Ada apa?"

"Tidak ada, *My Lord*," jawab wanita itu.

"Ada apa?" tanya James kedua kalinya.

Dengan perlahan wanita itu menaikkan pandangan menatap dirinya. "Apa Anda sudah selesai sarapan, *My Lord*?" tanya wanita itu kepadanya.

"Ya."

"Saya pun telah selesai," ujar wanita itu.

"Lalu ada apa? Kau bisa mengatakannya sekarang."

"Pertanyaan tadi adalah pertanyaanku satu-satunya, *My Lord*," kata wanita itu yang kemudian tak melanjutkan kata-katanya lagi.

James tak mengerti apa yang sebenarnya sedang diperbuat oleh *Marchioness* kali ini. Istrinya benar-benar terlihat berbeda. Wanita itu tidak seperti biasanya. *Tidak ada pertanyaan. Tidak ada senyuman.* Wanita yang sekarang bersamanya di dalam ruangan seperti bukan dirinya sendiri. James merasa seperti ditemani sarapan oleh wanita lain yang tidak pernah dikenalnya, kemudian dia berdiri dari bangkunya, dan melihat istrinya mengikuti apa yang sedang dilakukannya—wanita itu pun berdiri dari kursinya. James memperhatikan istrinya yang menundukkan kepala sedikit saat memulai bicara padanya, "Semoga Anda menikmati makan pagi hari. Dan, semoga ini hari ini

Scanned by CamScanner

adalah hari yang menyenangkan untuk Anda, *My Lord*."

Kata-kata yang terdengar begitu tersusun rapi, teratur, dan sangat kaku. James merasa mulai hampir menyadari sesuatu—menyadari maksud dari segala tindakan wanita itu—tetapi dia belum merasa yakin sama sekali. "Terima kasih," balasnya, kemudian keluar dari ruangan itu diikuti oleh istrinya yang berjalan di belakangnya.

Saat berada di luar ruangan, wanita itu kembali mengucapkan sesuatu, "Aku akan kembali ke kamarku. Aku permisi, *My Lord*." Wanita itu dengan sangat sopan meminta izin darinya karena James dapat melihat *Marchioness* menundukkan kepalanya sedikit saat berbicara seperti itu. Dia melihat istrinya langsung berbalik dan mulai melangkah. Langkah wanita itu tak terhenti sedetik pun bahkan untuk melihatnya, seakan-akan ingin segera pergi dari tempat tersebut. James melihat punggung *Marchioness* sampai kehadiran wanita itu menghilang dari jarak pandangnya. Istrinya hari ini terlihat sangat penuh tata krama, sama seperti para wanita bangsawan lain yang dikenalnya.

Kiana masih berjalan menuju kamar dengan dagu tetap terangkat. Dia baru saja akan memulai langkah selanjutnya saat ada sebuah suara dari balik punggung membuatnya terhenti. "Katakan," yang tidak lain adalah suara suaminya, "sebenarnya apa yang sedang kau lakukan saat ini?"

Dia tidak menyangka pria itu akan mengejarnya.

Kiana menolehkan sedikit kepalanya ke samping tanpa berbalik, dan dapat melihat sosok pria itu dari sudut matanya. "Aku tidak sedang melakukan apa pun, *My Lord*. Aku hanya ingin kembali ke ruanganku untuk beristirahat." Tanpa diduga, tiba-tiba tangannya tertarik ke belakang sehingga membuat tubuhnya ikut berputar. Kiana langsung dapat melihat wajah suaminya di depan mata.

"Apa sebenarnya yang sedang kau lakukan?" tanya pria itu.

Kiana menatap lengan kanannya yang digenggam. "Tolong lepaskan tanganku, *My Lord*."

"Ada apa denganmu?" tanya pria itu lagi, tidak mendengarkan

Scanned by CamScanner

permintaannya tersebut.

Kiana melihat jemari-jemari pria itu memegang erat lengannya. "Tak ada apa-apa denganku."

"Kenapa kau?" tanya pria itu tak mengacuhkan jawabannya. "Ada apa?"

Kiana mendongak dan menatap tajam langsung ke arah mata berwarna hitam legam itu. "Lepaskan aku."

"Ada apa?" tanya pria itu keras kepala menanti jawabannya yang tak datang. "Kita harus bicara," kata James lagi saat melihat Kiana menutup rapat bibirnya.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan," balas Kiana. "Sudah tidak ada satu pun hal yang ingin kubicarakan dengan Anda, *My Lord*." Kiana melanjutkan kata-katanya, "Lebih baik Anda mencari teman bicara yang lain, yang juga ingin dan suka berbicara dengan Anda seperti *Lady* Finch."

James tanpa sadar memperlonggar genggamannya, dan lengan wanita itu berhasil meloloskan diri dari sel jemarinya. "Frances?" tanyanya terdiam sebentar tak mengerti. "Kenapa kau mengungkit orang lain di dalam pembicaraan kita? Ada apa dengan Frances?" tanyanya lagi. James menunggu cukup lama, tetapi istrinya tak kunjung menjawab. Dia memperhatikan wajah istrinya yang terlihat kaku, yang tidak tersenyum sama sekali. James akhirnya mencoba dengan cara lain agar wanita itu kembali bicara. "Apa kau tahu aku bisa menganggapmu sedang merasa cemburu dengan Frances bila seperti ini," pancing James.

"Kurasa aku tak punya hak untuk hal itu, *My Lord*," jawab Kiana tajam. "Lagi pula menurutku, *Lady* Frances Finch adalah teman berbicara yang cukup baik." Kiana melanjutkan, "Dia memiliki pemikiran yang menarik, dan kurasa, tanpa Anda mengajaknya berbicara pun, dia sudah akan sangat berbahagia hanya dengan kehadiran Anda." James sedikit terkejut mendengar kata-kata itu, tak tahu harus berkata apa. "Apabila sudah tidak ada lagi yang ingin Anda katakan, saya permisi, *My Lord*," ucap Kiana, lalu kembali berjalan

Scanned by CamScanner

menjauh tanpa menunggu jawaban suaminya.

James kali ini hanya dapat melihat punggung wanita itu untuk kedua kalinya, dan untuk kali ini dia tidak mengejarnya. Karena sudah jelas untuknya, apa yang diinginkan oleh istrinya tersebut. *Marchioness of* Salisbury menginginkan sebuah jarak—*jarak yang jelas di antara mereka berdua.*



Di dalam ruang kerja, James teringat pembicaraannya bersama Frances. Wanita itu telah mengungkapkan isi hatinya, dan hari itu juga James memberikan jawaban kepada pemilik perasaan tersebut—sedikit sulit untuknya karena dia tidak ingin melihat air mata wanita. Tetapi Frances benar-benar wanita yang kuat di matanya, *lady* itu tidak menangis sama sekali setelah mendengar jawabannya, tidak seperti *lady* lain yang suka memainkan sebuah drama di panggung sandiwara. Wanita itu malah berterima kasih atas jawaban jujur yang telah diberikannya.

Pertanyaan-pertanyaan wanita itu benar-benar membuatnya kewalahan, tetapi James berusaha menjawab semuanya dengan jujur, dan juga serius sama seperti yang wanita itu lakukan. Dia pun sempat mengantar Frances keluar dari kediamannya. Sewaktu berbicara dengan Frances terakhir kali, James menyadari ada seseorang yang memperhatikan mereka berdua dari jarak yang cukup jauh. Dari siluet tubuh yang dilihat James, dia dapat menebak dengan mudah siapa pemilik tubuh itu. Pria yang sedang memperhatikan mereka berdua adalah *Earl of* Darthmouth. Kehadiran pria itu di sana membuat James merasa yakin bahwa wanita cantik yang berada di sampingnya akan baik-baik saja. *Lord* itu akan mengurus wanita berambut abu-abu berkepang ini dan mereka akan memiliki ceritanya sendiri suatu saat nanti. James yakin itu.

Akan tetapi, James tak menduga ada orang lain yang juga mengamati mereka, dia baru menyadari hal itu saat melihat tatapan Frances yang mendongak ke atas melewatinya, membuatnya ikut

Scanned by CamScanner

berbalik dan memperhatikan apa yang sedang ditatap oleh *lady* itu. James langsung dapat menemukan keberadaan istrinya di balik jendela yang sedang menatap mereka berdua. James tak dapat melupakan ekspresi wajah *marchioness*-nya; wajah yang begitu terlihat kaku, angkuh, dan dingin—yang membuat wanita itu terlihat berbeda dengan wanita hangat yang dikenalnya.

James kembali berpikir di atas meja kerjanya, *kenapa dia bisa langsung memberikan jawabannya kepada Frances, tetapi tak bisa langsung menjawab pertanyaan istrinya di malam itu hingga saat ini?*

Kiana baru saja ingin membuka pintu kamar untuk mencari udara malam, tetapi suara ketukan langsung terdengar. "Apa aku boleh masuk?" tanya suara dalam dari balik sana—suara James.

Suara itu terdengar jelas di telinganya karena saat ini dia berdiri tepat di balik pintu. Kiana terdiam sesaat lalu melihat daun gagang pintu yang mulai bergerak ke bawah dan dalam sekejap menghentikannya. "Tidak." Gerakan gagang di pintu itu langsung terhenti dan tak ada satu pun di antara mereka yang saling bicara dalam beberapa menit. "Ada apa sehingga Anda datang selarut ini, *My Lord*?" tanya Kiana kaku yang akhirnya memulai pembicaraan.

"Aku ingin berbicara denganmu," kata James pelan.

Kiana pun mengingat pembicaraan di siang hari. "Kurasa, aku sudah mengatakannya dengan sangat jelas kepada Anda, tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan, *My Lord*."

"Kita perlu bi—"

"Aku yakin *Lady* Frances Finch akan sangat bahagia bila Anda mencarinya dan berbicara dengannya," kata-kata itu kembali terucap dari bibir Kiana tanpa dapat dihentikannya.

James mengabaikan hal tersebut. "Tidak bisakah kau membuka pintu ini? Kita perlu berbicara ... dan rasanya lebih baik bila kita bicara tanpa sebuah penghalang."

Scanned by CamScanner

"Tak ada yang ingin kubicarakan dengan Anda saat ini," Kiana langsung membalasnya.

James kembali terdiam.

Kiana masih keras kepala tidak ingin membuka pintu itu, walau pria itu tidak mengeluarkan suaranya lagi. Namun, dia tahu bahwa suaminya masih berada di sana, di balik pintunya. James masih berdiri di tempat itu karena Kiana dapat merasakan dengan jelas hawa kehadiran pria tersebut. Dia dapat mendengar pria itu berkata lagi, "Untuk kata-katamu malam itu—"

Terdengar suara derit pintu terbuka.

James sedikit terkejut dengan tindakan yang tiba-tiba itu dan langsung dapat menatap mata cokelat bening istrinya yang memandangnya sekarang. Entah kenapa wanita itu terlihat cantik malam ini. "Aku ...," James kembali mencoba mencari kata-kata yang tepat setelah sempat terpana sesaat. Dia mencoba mencari kata-kata yang sesuai tapi tak menemukannya, "Maaf aku pergi begitu saja malam itu. Ak—"

"Kita lupakan saja malam itu. Anggap hal itu tak pernah terjadi. Lupakan apa yang pernah kukatakan, *My Lord*."

James menatap lama wanita itu. "Kenapa?"

"Bukankah lebih baik seperti ini." Kiana mengucapkan kembali kata-kata yang pernah diucapkan oleh James sewaktu pertama kali bertemu dirinya. "Pernikahan kita hanyalah pernikahan tanpa suatu rasa. Pernikahan yang terjadi karena kepentingan yang kita miliki masing-masing." Mata Kiana menatap mata berwarna gelap itu. "Mari tetap kita pertahankan seperti itu. Dan aku, aku tidak akan membuat Anda menjadi susah lagi. Aku akan berusaha menjadi seorang *lady* yang baik, yang tidak akan pernah mencampuri masalah dan kehidupan pribadi Anda lagi."

James mengingat pembicaraan pertama mereka di malam sesudah pesta pernikahan. "Kau pernah berkata bahwa kita berdua, 'tak lebih dari orang asing yang saling mengenal karena sebuah pernikahan'." Kiana tersenyum mencibir untuk pertama kalinya, lupa

Scanned by CamScanner

untuk bersikap formal.

James tidak mengerti kenapa istrinya mengungkit hal itu.

"Aku rasa, pernikahan kita pun tidak jauh berbeda dengan pernikahan bangsawan lainnya. Menikah karena kebutuhan. Seperti pria-pria bangsawan melarat yang lebih memilih untuk menikahi seorang wanita ahli waris keluarga. Atau, sama seperti wanita terhormat mencari pria yang dapat memberikannya seorang keturunan yang diikuti oleh sebuah gelar."

Tidak sedikit pun James memotong perkataan istrinya.

"Aku jarang menemukan pasangan bangsawan yang menikah karena saling menyukai," kata-kata Kiana sempat terhenti sebentar di sana. "Mereka pasangan yang beruntung." *Kiana tahu dia bukan salah satu yang termasuk di antaranya.*

James terus memperhatikan wanita itu saat berbicara.

"Aku telah menyadarinya, telah menyadari posisiku di rumah ini. Aku tidak akan pernah menyusahkan Anda lagi. Aku akan berusaha bersikap seperti *lady* lainnya, melakukan tugasku sebagai seorang istri dan nyonya rumah yang baik. Aku akan menjaga sikapku, aku akan menjaga kata-kataku," kata Kiana yang sudah memantapkan hatinya—*yang tidak akan pernah mencoba lagi untuk masuk dan menyelam ke dalam lautan perasaannya* karena pria yang berdiri di hadapannya.

James rasanya tak suka mendengar kalimat-kalimat yang terlontar itu. "Apa sebenarnya maksud dari semua perkataanmu tadi?"

Kiana menatap pria itu cukup lama dan berkata, "Aku menarik kata-kataku di malam itu. Aku ingin kau melupakannya. Lupakan aku yang pernah mengatakan hal seperti itu. Anggap kata-kata itu tak pernah ada. Karena ... akhirnya ... aku baru menyadarinya. Perasaanmu yang masih terpaut masa lalu, hatimu masih di sana. Kehadiran *Lady* Emily dalam kehidupanmu terlalu lekat di dalam dirimu. Aku baru menyadarinya. Perasaanmu terhadapnya terlalu besar."

Dan aku sudah tahu, aku tidak akan pernah bisa menempati

Scanned by CamScanner

tempatnya di dalam hatimu, My Lord.

Karena itu, aku tidak ingin berada di sana.

Berada di tempat yang tidak bisa kumasuki.

"Karena itu ... kumohon dan anggap perkataanku malam itu tak pernah terjadi."

James memperhatikan istrinya cukup lama setelah wanita itu selesai berbicara. Akhirnya, satu kata yang berupa pertanyaan terlontar dari mulutnya, "Kenapa?"

Kenapa kau mengatakan seperti itu? Kenapa kau berkata seperti itu? Apa alasan yang membuatmu menarik kata-katamu? Apa yang membuatmu melakukannya? Mengatakan isi perasaanmu waktu itu dan menarik semuanya saat ini? Kenapa? Itulah pertanyaan yang ditangkap oleh Kiana lewat satu kata itu.

"Karena aku tahu bahwa aku telah kalah. Semua jalan di hadapanku sudah tertutup. Dan, yang bisa kulakukan hanyalah menarik mundur semua bidak caturku, *My Lord*. Aku berhenti karena sudah mengakui kekalahanku." Saat melihat James ingin mengatakan sesuatu, Kiana kembali membungkam pria itu. "Karena itu, kumohon lupakan kata-kataku. Dan aku pun ingin meminta satu hal lagi kepada Anda, *My Lord*. Kumohon jangan membuatku berpikir untuk menginginkan atau mendapatkan sesuatu di suatu saat nanti. Jangan membantu dan membuatku merasa bahwa aku benar-benar membutuhkan hal tersebut, terutama saat Anda tahu bahwa hal itu di luar jangkauanku yang tidak akan pernah bisa kuraih."

James kembali mendengar kata-kata wanita itu.

"Aku tidak ingin memaksakan sebuah harapan yang kutahu tidak akan pernah bisa kudapatkan. Aku tidak ingin mengemis untuk meminta sebutir rasa ...," Kiana terus berkata tanpa memandang James. "Aku seorang wanita yang ingin menghargai dirinya sendiri. Kumohon, biarkan aku tetap memiliki rasa itu. Sebuah harga yang dapat mengatakan kepadaku bahwa aku tidak boleh merendahkan diriku sendiri dengan begitu rendah. Sebuah harga yang dapat memberitahu diri ini kapan harus berhenti melangkah."

Scanned by CamScanner

Kiana meneruskan, "Kebanggaan diri dari seorang pria adalah martabatnya, dan kebanggaan diri dari seorang wanita adalah penghargaan terhadap dirinya sendiri." Kiana sedikit merapikan gaun tidurnya. "Kurasa hanya hal itu yang ingin kusampaikan kepada Anda malam ini, *My Lord*. Dan, aku sudah merasa lelah. Bila Anda tak keberatan, aku akan beristirahat sekarang." Kiana menatap sebentar pria itu yang masih belum mengeluarkan kata-katanya, dan itulah kesempatannya lagi. "Kembalilah ke kamar Anda dan beristirahatlah, hari sudah terlalu larut. Selamat malam, *My Lord*." Kiana kemudian menutup pintu kamarnya, meninggalkan suaminya begitu saja di depan pintu.



Malam itu James kembali ke ruang kerjanya, dia memijat kepalanya pelan dan tak merasa mengantuk sama sekali. Dia tadi sudah berusaha kembali berbicara kepada istrinya, tetapi tak ada tanggapan sama sekali dari dalam kamar itu. Dia merasa seperti berbicara kepada pintu yang tuli.

Dan di saat yang sama, Kiana yang tak bisa tidur, keluar dari kamar untuk mencari udara segar dan berjalan pelan mengelilingi kediamannya. Tempat itu benar-benar terlihat sepi di malam hari, tidak seperti terang hari yang selalu memperlihatkan kesibukannya. Semua orang sepertinya sudah terlelap di kamarnya masing-masing. Kiana berjalan ke luar rumah dan berakhir di tempatnya yang biasa; taman mawarnya. Langkahnya secara otomatis membawanya ke sana. Tempat itu sedikit gelap karena Kiana tidak membawa lentera, tetapi dia masih bisa melihat sedikit dengan bantuan langit yang sudah dihiasi oleh bulan.

Tak berapa lama kemudian, Kiana merasakan sesuatu bergerak tak jauh dari tempatnya berdiri, dia berusaha menajamkan indra penglihatannya. Kiana menangkap sebuah sosok yang sedang berjalan menuju arah perpustakaan, dia tak dapat melihat jelas siapa orang itu karena jarak pandangnya terlalu jauh dan gelap. Tanpa ragu,

Scanned by CamScanner

Kiana berjalan mengikuti sosok itu dan menebak mungkin orang itu adalah *Ms.* Rhonda. Kiana berpikir, mungkin wanita paruh baya itu sedang tidak bisa tidur sama seperti dirinya. *Tapi untuk apa Rhonda ke perpustakaan?*

Kiana langsung membuka pintu dan berjalan masuk. Ruangan itu cukup terang karena ada satu buah lentera yang menyala. Dia kemudian mengedarkan pandangannya mencari sosok Rhonda, tetapi tak terlihat satu pun manusia di sana. *Apa dia salah lihat?* Rasanya dia tadi benar-benar melihat seseorang masuk ke tempat itu. Kiana yang tak memikirkan apa pun lagi kemudian berjalan menuju lentera dan mengangkatnya. Dia mendekati rak-rak buku kemudian bergerak mencari sebuah bacaan. Mungkin dengan membaca sesuatu dia akan dapat melupakan semua pikiran yang dari tadi berkecamuk di dalam dirinya walau hanya untuk sementara.

Kiana mengambil sebuah buku lalu menuju ke tempat di mana dia bisa membaca dengan tenang dan duduk di kursi yang biasa diduduki James. Kiana kembali menaruh lentera di atas meja dan mulai membuka lembaran pertama buku. Dia membaca cukup lama di dalam ruangan tersebut dan sedikit menguap saat menutup mulut dengan jemarinya. Dia menaruh buku bacaannya di atas meja lalu ingin menutup matanya sebentar—tanpa sadar dia pun jatuh tertidur.

Kiana yang sudah tertidur pulas tidak merasakan kehadiran siapa pun saat itu, tidak merasakan sama sekali kehadiran sosok yang sedari tadi bersamanya—yang ikut menemaninya semenjak dia masuk ke dalam ruangan itu, sosok yang tidak memperlihatkan dirinya sedari tadi. Seorang wanita berdiri diam di samping tempat duduk Kiana, menatap dirinya yang sudah tertidur, memperhatikan dirinya yang sudah terlelap. Wanita itu tidak membangunkannya—bukannya tak bisa, tetapi hanya tak ingin.

Ya, dia adalah wanita yang pernah dilihat Kiana di tempat itu. *Lady* Emily Cecil, *Marchioness of* Salisbury yang pertama. Hantu wanita itu terus berdiri menatap Kiana tanpa bergerak sama sekali. Hantu Emily menatap ke arah meja lalu melihat buku yang

Scanned by CamScanner

tadi dibaca oleh wanita yang sekarang memiliki mata terpejam itu. Emily mengingat buku itu karena James suka sekali membaca buku tersebut—ada sedikit rasa terusik di dalam dirinya. Perhatian Emily kemudian jatuh kepada api lentera yang masih menyala, yang tepat berada di sebelah sisi buku itu. Dia sudah memutuskan.

Sejak pertama kali melihat istri suaminya yang baru, Emily sudah memutuskan akan melakukannya. Dengan kekuatan yang dimilikinya, dia menjatuhkan lentera hingga membakar buku yang berada di dekat cahaya tersebut. Dan dengan kekuatannya pula, Emily membuat sumber api itu menyebar dan memenuhi ruangan dengan warna yang mulai membara.

"*Hughhh* ...."

Emily menatap Kiana yang sudah mulai membuka matanya.

"*Hughhh* ... *hugghhh* ...." Kiana terus terbatuk tak menyadari bahwa dirinya sudah banyak mengisap asap. Saat membuka mata, Kiana dapat melihat jelas kobaran api di depan matanya. Dia langsung berdiri dari bangkunya, menoleh ke kanan dan kiri lalu menyadari dia sudah berada di dalam ombak lautan merah yang sedang menyala dan menari-nari. Kiana pun kemudian menyadari kehadiran wanita lain di sana, seorang *lady* yang berdiri cukup jauh darinya, yang berdiri di depan rak-rak buku yang sudah terbakar. Kiana akhirnya menyadari siapa sosok yang diikutinya tadi—hantu wanita itu membuat Kiana mengikutinya sampai di sini. Dan hantu wanita itulah yang membuat kebakaran ini karena Kiana dapat melihat gerakan tangan hantu wanita itu yang membuat kobaran api semakin besar. Sedangkan Emily, dia dapat melihat keterkejutan dari wajah wanita yang menatapnya saat ini, tetapi dia tak peduli karena dia hanya ingin membuat cahaya-cahaya itu lebih terang untuk menarik perhatian kumbang yang belum menyadarinya.

Kiana terbatuk-batuk sekali lagi saat merasa paru-parunya sudah terisi penuh, rasanya dia ingin berteriak tetapi tak sanggup. Kiana mencoba melihat dan mencari celah yang dapat ditemukannya—dia akan keluar dari sana, dia tak akan mati terbakar di dalam sana, dia

Scanned by CamScanner

masih ingin hidup. Kiana mulai mencoba melangkah melalui jalur yang ditemukannya, tetapi balok kayu penuh api langsung jatuh turun menutupi jalannya. Dia pun kembali mencari jalan lainnya, tetapi tak dapat menemukannya. Semua jalan telah tertutup kobaran api yang sangat besar. Kiana tak ingin menyerah, dia kembali melihat ke sekeliling berharap menemukan titik itu, tetapi pikiran dan tubuhnya tak bisa bekerja sama dengan baik saat ini. Kepalanya sudah terasa pening dan tubuhnya pun terasa berat. Dalam beberapa detik, Kiana pun jatuh pingsan di tempatnya berdiri karena tak sanggup lagi menerima lebih banyak asap yang berlapis-lapis itu. Kesadarannya meninggalkannya tergeletak di atas lantai.

James mendengar teriakan-teriakan bersahutan dari dalam ruang kerjanya. Dia langsung melangkah keluar dan melihat beberapa pelayan yang berlalu lalang dengan cepat bahkan ada yang dilihatnya sedang berlari. Hari yang sudah larut ini memiliki suasana yang tak biasanya. Semua pelayan terlihat sibuk—bukannya tidur nyenyak di kamar mereka masing-masing. James kemudian menghentikan seorang pelayan yang baru saja ingin berjalan melewatinya. "Ada apa?"

"Kebakaran di perpustakaan, *My Lord*," jawab pelayan itu panik.

James ikut berjalan keluar rumah dan langsung dapat melihat langit gelap yang dilukis cahaya berwarna merah jingga dihiasi oleh asap yang sudah membumbung tinggi. Orang-orang terlihat sibuk berlarian, terdengar pula beberapa orang berteriak meminta air, lalu baskom-baskom penuh air bermunculan entah dari mana. James kembali memperhatikan sumber asap tersebut dan mendekatinya, dia dapat melihat jilatan-jilatan api itu dengan jelas dan dapat mengamati kobaran api itu semakin besar. James yang sedang memandang pergerakan api, merasa lidah-lidah api itu dengan ganas merangkak keluar dari dalam sana—dari dalam perpustakaan.

James melihat *Mr.* Richard yang memberikan perintah ke

Scanned by CamScanner

pelayan lain untuk mengambil air dan menyiramnya ke arah sana. Pria tua itu memerintahkan pelayan-pelayan wanita melempar karung-karung yang sudah basah ke arah api-api yang baru ingin mekar—*Mr.* Richard benar-benar memberikan komando penuhnya saat itu. Perhatian James lalu teralih kepada beberapa pohon yang ikut terbakar dan kepanikan benar-benar melanda tempat itu. Dia dapat melihat para pelayan bertindak cepat agar api itu tidak menjalar; guyuran-guyuran air ke arah pohon terjadi terus-menerus bahkan ada yang berinisiatif mengambil gergaji dan menebang pohon-pohon itu beramai-ramai. James langsung bergerak memberikan bantuannya.

James lalu berniat membantu di tempat lain, tetapi sebuah suara panik seorang wanita menghentikannya. "*MADAM*, DI MANA ANDA? DI MANA ANDA, *MY LADY*?" Dia langsung menemukan Rhonda yang berteriak-teriak di tengah kerumunan. "*MADAM*, DI MANA ANDA?"

James berlari menghampiri wanita itu. "Ada apa?"

"*Her Ladyship* tidak ada di kamarnya. Saya tidak melihatnya sejak tadi." Rhonda berkata cemas, "Saya tidak menemukannya di mana pun, saya sudah mencarinya ke mana-mana tapi dia tidak terlihat sama sekali, *My Lord*."

"Apa kau sudah menanyakannya pada yang lain?" James ikut merasa khawatir mendengarnya.

"Saya sudah bertanya kepada semua orang. Tidak ada satu pun yang melihatnya. Saya juga sudah mencarinya ke taman mawar, tapi dia juga tak ada di sana," kata Rhonda memberitahu dan tanpa sadar menatap ke arah sumber kekacauan malam itu dan tiba-tiba wajah wanita paruh baya itu menjadi pucat, "Saya belum mencarinya di dalam sana." James mengikuti tatapan takut Rhonda dan memandang perpustakaan yang masih dimangsa oleh panasnya api sang kemarahan.

"Sial!" maki James. Pria itu kemudian merebut sebuah baskom yang berisi air dari seorang pelayan lalu mengguyur tubuhnya sendiri dan tanpa berpikir panjang berlari masuk ke dalam panasnya liang

Scanned by CamScanner

pintu yang dapat menghubungkannya dengan neraka. Para pelayan terkejut dengan tindakannya itu karena tak menyangka majikan mereka akan masuk ke dalam lidah-lidah api yang bergerak tak tentu arah itu. Hal tersebut membuat semua orang bergerak lebih cepat untuk menghentikan musuh mereka bersama saat itu; Si Pembakar.

James akhirnya berhasil masuk ke dalam ruangan tersebut dan melihat tempat itu benar-benar dipenuhi oleh kobaran api. Ruangan itu benar-benar terasa panas dan kulitnya terasa terbakar. Dia memperhatikan api-api tersebut yang sepertinya sangat senang hari ini, karena dapat melewati dan bersalaman dengan segala benda di ruangan itu yang kemudian meninggalkan jejak mereka dengan begitu jelas, menyebar dan membesar. Pria itu langsung terpaku saat melihat apa yang sedang dilihatnya saat itu, seorang *lady* cantik berambut pirang sedang berdiri menatapnya yang kecantikan masih sama seperti dulu—sama seperti yang diingatnya.

Lukisan hidup di depan matanya benar-benar tak dapat mengalihkan pandangannya. James terdiam menatap Emily yang berdiri dengan begitu tenangnya di tengah kobaran api yang berhiaskan cahaya merah menjadi latarnya. James melihat mata biru kedalaman laut wanita itu yang sedang menatapnya—dia mengenal tatapan itu, mengingat keindahan mata tersebut. James mulai bergerak maju mendekati wanita yang memang sejak dulu ingin ditemuinya, wanita yang selama ini selalu dirindukannya, wanita yang masih tak dapat dilupakannya hingga saat ini. Dia akhirnya dapat bertemu dengan istrinya, *Lady* Emily Cecil—*Marchioness of* Salisbury yang pertama.

"Hugghh ...."

Suara kecil itu membuat langkah James terhenti dan membuat matanya teralih. Di sisi sebelah kanan yang cukup jauh dari hantu wanita itu berdiri, dia melihat wanita lain yang sedang terbaring di atas lantai, *Marchioness of* Salisbury yang sekarang. Wanita yang sedang jatuh pingsan itu akhirnya membuka matanya perlahan-pelan, lalu mata berwarna cokelat muda itu menangkap mata hitamnya dalam beberapa detik, dan mata itu benar-benar menyihirnya untuk

Scanned by CamScanner

sementara. Pemilik mata tersebut seakan-akan tak ingin berlama-lama menatapnya dan kembali jatuh menyerahkan kesadarannya lagi.

James dapat melihat api yang sudah mulai menjalar mendekat ke arah wanita yang terbaring itu dan dalam sekejap dia langsung mengubah langkahnya mendekati wanita itu. James kemudian membuka mantel luarnya yang sudah basah lalu menaruhnya di atas tubuh, wajah, dan rambut Kiana—membuat semua bagian dari milik wanita itu terlindungi, membuat mantel luarnya melindungi penuh perempuan tersebut. James lalu mengangkat wanita yang tak pernah ingin terlihat lemah itu di lengannya, kemudian menoleh ke arah Emily, "Maafkan aku."

Dia lalu mulai melangkah ke arah pintu meninggalkan wanita yang dari dulu ingin ditemuinya, meninggalkan wanita yang pernah dicintainya berdiri sendirian di tengah kumpulan api membara. Saat sudah berhasil mencapai pintu keluar, James terhenti sebentar untuk menoleh kembali ke arah wanita yang pernah masuk ke dalam kehidupannya. Dia melihat istrinya yang terselimuti cahaya-cahaya putih sedang menatapnya sambil tersenyum. "Aku tidak pernah menyalahkanmu. Jangan menyalahkan dirimu lagi. Semua yang telah terjadi padaku bukan salahmu. Hal itu terjadi karena memang sudah waktuku. Lepaskan bebanmu yang sebenarnya tak perlu kau tanggung, *My Lord*. Perhatikan sebuah kehidupan yang terasa sangat jelas di tanganmu saat ini. Aku selalu mendoakan kebahagiaanmu, *Lord*-ku."

Emily akhirnya pergi menghilang dari sana dan tak pernah menampakkan dirinya lagi di rumah itu karena tugasnya telah selesai di dunia ini.

Scanned by CamScanner



25

James

KIANA masih tertidur pagi itu, matanya terbuka perlahan saat mendengar suara seorang pria yang dikenalnya. "Bagaimana keadaannya?" tanya suara itu.

"*Her Ladyship* baik-baik saja, *My Lord*. Dia hanya perlu beristirahat," jawab suara lain. "Tak ada yang membahayakan, dia tidak mengalami luka sedikit pun dan hanya jatuh pingsan karena terlalu banyak menghirup asap. Semuanya baik-baik saja, tak ada yang perlu dikhawatikan."

Kiana mendengar helaan napas lega pria tersebut, dia tahu itu adalah suara James. Semalam dalam tidurnya, Kiana merasa pria itu selalu datang ke dalam kamarnya bertanya tentang dirinya kepada semua orang di tempat itu, dia juga sempat mendengar suara Rhonda yang memberitahu pria itu bahwa keadaannya sudah berangsur-angsur membaik dan hanya perlu tidur lebih lama untuk beristirahat.

Kiana yang sekarang sudah sadar menggerakkan bola matanya, melirik diam-diam ke arah Rhonda dan James yang berada di dalam kamarnya. Saat melihat James bergerak ke arah ranjang, Kiana langsung menutup mata berpura-pura tidur, dia masih tidak ingin berbicara dengan pria itu. Apalagi di saat seperti ini, di saat tubuh dan jiwanya merasa lemah.

Scanned by CamScanner

Hari kedua setelah kejadian tersebut, Kiana yang sudah merasa sedikit sehat masih ingin beristirahat di dalam kamar. Dia lalu mengatakan kepada Rhonda bahwa dia tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Kiana pun tak melihat James di hari itu—pria itu ternyata menuruti keinginannya.

Di hari ketiga, Kiana yang sudah merasa sangat segar tidak berada di dalam kamar karena sekarang dia sedang berdiri di depan pintu masuk kediamannya dengan yang lain. Di tempat itu terlihat beberapa orang yang sudah berkumpul; Kiana, Django, Aphra, Byng, Rhonda, Bem, Chilali dan Jumoke berada di sana.

Django berjalan mendekatinya. "Maafkan aku, *My Lady*," kata Django. "Maafkan aku yang harus pergi di saat seperti ini."

Kiana menggeleng pelan dan tersenyum kepada budak itu, "Tak apa-apa, Django. Aku tidak apa-apa. Jangan khawatirkan aku. Pergilah dengan tenang."

"Maafkan aku, *My Lady*," ujar Django yang merasa bersalah karena harus meninggalkan nona mudanya di hari itu.

Beberapa waktu yang lalu sebelum kebakaran itu terjadi, Django telah mendatangi Kiana dan meminta sesuatu kepada wanita itu; kebebasannya. Meminta izin Kiana untuk melepaskannya sekali lagi *dan untuk kedua kalinya*. Django ternyata selama ini masih terus memikirkannya, memikirkan apa yang sangat diinginkannya dalam kehidupan. Dia *tetap ingin* mencoba menjadi orang yang bebas, *tetap ingin* menghapus status budak dari dalam dirinya. Django ingin berjuang sekali lagi untuk dirinya. Karena itu, Django memutuskan untuk pergi dari tempat itu—tempat di mana nona mudanya berada. Dia ingin menggapai kembali keinginan terdalamnya, membuat kehidupannya menjadi lebih membaik, tetapi *tidak sebagai seorang budak*. Hingga suatu saat nanti, dia mungkin akan dapat kembali mengunjungi nona mudanya sebagai manusia yang sederajat.

Dan hari ini adalah hari keberangkatannya, tetapi kali ini dia

Scanned by CamScanner

tak pergi sendiri, Django mengajak Chilali dan Jumoke. Django juga telah meminta izin kepada Kiana untuk membawa mereka berdua, dia berjanji kepada nona mudanya bahwa akan selalu menjaga Chilali dan Jumoke seumur hidupnya *dan dengan hidupnya.*

Kiana yang memang selalu mendukung Django setuju untuk melepaskan status budak dari mereka bertiga. Kiana lalu menyentuh tangan berwarna gelap itu, menggenggamnya. "Aku selalu mendoakan kebahagiaanmu, Django. Aku benar-benar mengharapkan kebahagiaanmu."

"Aku juga, *My Lady*. Aku juga mengharapkan Anda selalu dikelilingi oleh kebahagiaan." Django balas menggenggam erat tangan berwarna pucat itu di dalam tangannya. Dia tahu saat ini dia tak terlihat seperti seorang budak yang sedang meminta izin kepada tuannya, tetapi lebih terlihat seperti seorang sahabat yang sedang mengucapkan salam perpisahan kepada sahabatnya. Django yang tak tahan dan tahu bahwa tindakannya kali ini tak sopan sebagai bawahan, langsung memeluk Kiana ke dalam pelukannya lalu berkata, "Aku tidak akan melupakanmu, *Lady*-ku."

Kiana yang merasakan tubuhnya dalam pelukan pria itu tersenyum, dan ikut merangkul tubuh besar itu. "Aku juga tidak akan pernah melupakanmu, Django." Kiana mengeluarkan setitik air matanya. "Aku akan selalu mengingatmu."

Django lalu melepaskan pelukannya dan kembali tersenyum lemah pada Kiana. Dia tak terlalu suka perpisahan—terutama berpisah dengan orang-orang yang disayanginya—tapi dia tetap harus pergi untuk menemukan dan membuat 'harapan hidup' di dalam hidupnya benar-benar terjadi. Django kemudian beralih untuk melihat yang lain, yang juga mengantarkan kepergiannya. Dia menatap Bem, dan pria muda itu langsung memeluknya dengan erat. Bem sudah menganggap Django seperti kakaknya sendiri, dan pria muda itu berusaha menahan air matanya. Di sana terlihat pula Chilali yang sedang menangis sambil memeluk Rhonda yang juga menangis—kedua wanita itu juga sudah cukup dekat. Django kemudian juga

Scanned by CamScanner

memberikan salam perpisahannya kepada Rhonda, kepada wanita paruh baya itu yang memperlakukan dirinya sama seperti Bem.

Django lalu menghampiri Aphra Behn dan *Lord* Torrington—pasangan lain yang juga mengantar kepergiannya. Dia sudah mengenal kedua pasangan itu dengan baik belakangan ini, karena gadis itu selalu datang mencarinya saat membutuhkan bantuannya. *Lord* Torrington lalu menjabat tangannya—sesuatu yang belum pernah dilakukan Byng selama ini, menjabat tangan seorang budak. Byng mendoakan keberhasilan Django dan berharap suatu saat nanti mereka bisa bertemu lagi. Django kemudian menatap wanita berambut cokelat gelap bergelombang yang sedari tadi diam saja. Biasanya wanita itu banyak bicara bila hanya berdua dengannya, selalu bertanya ini-itu kepadanya.

Django sudah tahu kebiasaan wanita tersebut, Aphra selalu menutup mulutnya erat saat berada di dalam kerumunan orang. Sebenarnya, mulut gadis yang tertutup rapat itu hampir saja membuatnya celaka, karena kecemburuan seorang pria yang berdiri tepat di samping gadis itu saat ini. Tetapi sebelum masalah itu menjadi lebih besar, Django dengan berniat baik menghampiri *Lord* Torrington dan menjelaskan apa yang terjadi antara dirinya dan wanita itu. Aphra benar-benar tidak mau menjelaskan apa pun kepada Byng, tidak ingin menjelaskan kesalahpahaman itu sama sekali. Byng yang merasa kesal selama ini akhirnya merasa lega setelah mengetahui dengan jelas arti kedekatan Aphra dan Django. Dan saat ini, pria bangsawan itu sudah tidak menganggap Django sebagai musuhnya lagi, masalah yang belum menjadi masalah itu pun terselesaikan.

Django lalu melihat Aphra mengeluarkan sebuah buku dari balik jubah dan mengulurkan benda itu padanya. Dia menerimanya lalu mengamati buku yang tak terlalu tebal itu. Django yang memang bisa membaca melihat tulisan tangan yang membentuk huruf *OROONOKO* di atas sampul. Django tahu buku itu adalah buku yang sedang ditulis oleh Aphra saat ini—dengan sedikit bantuannya. Cerita pendek tentang seorang pangeran Afrika yang ditipu dan ditangkap

Scanned by CamScanner

oleh Inggris lalu dibawa ke daerah yang bernama Surinam, dan dijual sebagai budak bersama istrinya. Django membuka lembar kedua dan mendapati sebuah tulisan;

Cerita ini kupersembahkan untuk Django,
Temanku dan inspirasiku dalam menulis.

Tertanda,
Aphra Behn.

Django benar-benar terkejut mendapat benda perpisahan itu, lalu berterima kasih kepada Aphra karena telah memberikan benda berharganya—*draft* pertama yang ditulis gadis itu.

Mereka semua yang berada di sana tidak tahu, bahwa suatu saat nanti cerita yang sedang ditulis oleh gadis bermulut rapat itu akan menjadi salah satu karya yang membuat nama Aphra Behn terangkat menjadi seorang penulis wanita pertama di Britania, dan karyanya akan diakui sebagai salah satu karya penting untuk perkembangan novel Inggris. Gadis itu juga belum tahu hal tersebut untuk saat ini, yang dia tahu saat ini adalah dia harus menulis dan merapikan kembali karyanya itu. Aphra Behn; wanita itu memang akan terus menulis dan menuangkan imajinasinya di dalam lembar-lembaran kertas, tetapi dia belum tahu bahwa *dia juga akan memiliki kisahnya sendiri yang ditulis oleh penulis lainnya, yang tentu akan terus didampingi oleh seorang pria yang selalu masuk ke dalam pintu kesusahan karena dirinya.*

"Terima kasih," kata Django kepada gadis berambut cokelat gelap itu. Aphra kembali tersenyum padanya. "Aku tak akan melupakan kalian. Kalian semua adalah orang-orang baik yang pernah kukenal." Django menatap Kiana, Aphra, Byng, Rhonda, Bem, dan dalam hati berterima kasih karena bisa bertemu dengan mereka semua. Yang tak terlihat di sana adalah majikan prianya, *Marquess of* Salisbury. Django sebenarnya sudah bertemu pria itu tadi pagi untuk berpamitan

Scanned by CamScanner

sebelum dia bertemu dengan yang lain.

Sebenarnya, sebelum meminta izin nona mudanya, Django terlebih dahulu meminta izin *Lord* Salisbury karena pria itulah yang telah membeli dirinya. Sebelumnya, Django merasa ragu kalau tuannya tersebut tidak akan bersedia melepaskannya, tetapi ternyata apa yang dikhawatirkannya tak terjadi. *Lord* Salisbury setuju. Django benar-benar tak menyangka bisa bebas semudah itu dan benar-benar terkejut saat *lord* itu meminta *Mr*. Richard menyiapkan beberapa perlengkapan untuk perjalanannya dengan Chilali dan Jumoke.

Pria bangsawan itu melepaskan mereka bertiga begitu saja. Django mendengar sangat jelas saat *lord* itu berkata, 'Jagalah keluargamu. Dan apabila kau membutuhkan bantuan, kembalilah ke tempat ini.' *Kata-kata yang hampir sama yang pernah didengarnya dari nona mudanya.* 'Semoga sukses meraih apa yang kau impikan selama ini.' Django kembali terkejut saat melihat hadiah-hadiah kecil yang dipersiapkan *Mr*. Richard untuk perjalanannya, karena dia mendapatkan kereta kuda dari *Lord* Salisbury—hadiah yang benar-benar akan membantu perjalanannya.

Django yang sudah mengucapkan kata-kata perpisahan kepada mereka semua membantu Chilali dan Jumoke masuk ke dalam kereta, kemudian melihat sekumpulan orang itu sekali lagi—ingin melihat wajah teman-temannya sekali lagi. Django melihat kembali sekumpulan orang yang berada di depannya. "Berhati-hatilah di jalan," kata mereka bersamaan. "Kami semua mendoakan keselamatan kalian. Semoga Tuhan menyertai kalian semua." Rhonda dan Bem mengucapkannya bergantian. Django mengangguk dan berterima kasih.

Django sekali lagi dan untuk terakhir kalinya menatap nona mudanya. Dia menatap wanita itu dan mengenang semua yang sudah terjadi di antara mereka, semenjak mereka kecil hingga saat ini. Di dalam hatinya, dia selalu berterima kasih kepada wanita itu, karena nona mudanyalah yang telah mengajarinya selama ini, dari dia tidak bisa apa-apa hingga bisa mengharapkan sesuatu di dalam

Scanned by CamScanner

kehidupannya. Django menyadari wajah wanita itu masih terlihat sedikit pucat, tetapi dia sudah tak merasa khawatir karena Django tahu wanita itu sudah berada di tangan pria yang baik. Django sekarang hanya bisa mendoakan kebahagiaan pasangan suami-istri tersebut. Kemudian, dia naik ke dalam kereta dan pamit sekali lagi kepada semuanya.

Mereka semua menatap kepergian kereta kuda itu hingga kereta itu terlihat semakin menjauh dan mengecil. Mereka semua mengharapkan perjalanan Django kali ini berhasil, berharap dia tidak mengalami kesulitan apa pun, berharap Django dapat menggapai apa yang diinginkannya selama ini—karena pria berkulit gelap itu berhak mendapatkannya.



Siang itu terlihat sangat cerah, James menghirup tehnya dalam diam sambil memandang ke luar jendela. Sebenarnya dia sangat jarang meminum teh di pagi hari, James hanya meminum minuman itu apabila banyak yang dipikirkannya. Akan tetapi, di hari ini hanya ada satu pikiran yang terus berputar-putar di dalam kepalanya, satu buah pikiran yang membuatnya masih tak tahu apa yang harus dilakukannya. Masalah negara, hukum, dan sebagainya, kadang-kadang memang membuatnya bingung, tetapi masalah-masalah itu tak pernah membuatnya segelisah saat ini. Tak pernah dia membayangkan akan serisau ini saat memikirkan seorang wanita. Ya, sekarang James sedang memikirkan wanita itu, *Marchioness of* Salisbury. *Lady* Kiana Cecil, istrinya yang sekarang.

James menyeruput tehnya sekali lagi, mencoba membuat pikirannya tenang tetapi perasaan yang sedang bermain di dalam dirinya tak berkurang. Perasaan aneh yang ditekannya saat ini tak menghilang sedikit pun, dia menyerah dan membiarkan perasaan itu bermain-main di dalam dirinya. James kembali melihat ke luar jendela, menatap dari jauh sekumpulan orang yang sedang berada di depan pintu kediaman rumahnya. Dia tidak bisa melihat jelas, tetapi

Scanned by CamScanner

James tahu bahwa istrinya sedang berada di sana di antara sekumpulan orang itu untuk mengantar kepergian budak yang bernama Django.

Ah ya, pria berkulit gelap itu sudah bukan budak lagi. James telah melepaskan pria itu dari status budaknya. Pria berkulit gelap itu telah mendatanginya pagi tadi, dan dengan sopan budak itu pamit kepadanya. James pun mendoakan keselamatan pria itu dan orang-orang yang dibawanya. James menyadari kenapa dia bisa dengan begitu mudahnya melepaskan Django, karena budak itu benar-benar tahu apa yang diinginkannya, tahu apa yang ingin dilakukannya, memiliki sebuah cita-cita yang ingin digapainya—*dan James benar-benar menghargai cita-cita pria yang pernah membantunya berkelahi melawan perampok gunung.* James sudah menganggap Django sebagai seorang pria sejati di matanya dan benar-benar berharap pria berkulit gelap itu bisa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri—hidup bebas tanpa status budak.

Django tak tahu bahwa masih ada seseorang lagi yang juga selalu berharap sepertinya, berharap sistem perbudakan dihapuskan. Pada tahun 1722, *Earl of* Mansfield sang *Lord Chief Justice of the King's Bench* menyatakan bahwa perbudakan tidak diizinkan oleh hukum Inggris. Setelah pernyataannya keluar, sebanyak 14.000–15.000 budak langsung menjadi orang bebas di Inggris walau masih banyak orang Afrika masih diburu dan diculik di London, Liverpool, dan Bristol untuk dijual kembali ke daerah lain yang diam-diam tak mematuhi hukum negaranya. Di tahun 1806, Inggris mendorong Amerika untuk menyetujui perjanjian internasional bilateral terkait pelarangan perbudakan di kedua negara—yang kemudian ditolak Amerika.

"Bagaimana rasa teh Anda hari ini, *My Lord*?"

Suara *Mr.* Richard membuyarkan lamunannya. James kemudian menatap isi cairan bening sudah tak penuh itu di dalam cangkirnya lalu memandang ke luar jendela sekali lagi—melihat setitik kecil yang dia tahu bahwa di sanalah tempat istrinya sedang berdiri saat ini. James kembali menyeruput rasa hangat di kerongkongannya sambil

Scanned by CamScanner

menatap titik kecil itu. Untuk beberapa detik dia merasakan sensasi itu; sensasi pada indra-indranya terutama indra perasanya. "Aku ... tidak tahu," jawabnya jujur.

Mr. Richard berjalan mendekati James lalu mengisi kembali isi cangkir yang kosong. "Kalau begitu, Anda harus mencari tahu lebih, *My Lord*." Richard mengulurkan cangkir teh kedua kepada majikannya. James melihat cairan hangat terisi penuh itu—cairan yang diharapkannya dapat memberikan sebuah ketenangan—dia kembali meneguk perlahan mencoba kembali merasakan sensasi itu; cairan hangat penuh ketenangan kembali memasuki rongga kerongkongannya dan kembali memasuki dirinya.

"Bagaimana rasanya sekarang, *My Lord*?" tanya *Mr.* Richard dengan punggung tegak yang sangat sempurna. James terdiam sebentar. "Bagaimana, *My Lord*?" tanya *Mr.* Richard lagi yang tak biasanya bertanya pertanyaan yang sama untuk kedua kalinya.

"Rasanya sama seperti yang pertama."

"Benarkah?" tanya pria tua itu sekali lagi.

"Ya," jujur James.

"Saran saya. Coba rasakan lagi rasa itu perlahan-lahan. Rasakan lebih dalam. Yakinkan dahaga Anda tentang rasa itu di dalam perasaan Anda ... terutama tentang rasa teh di cangkir Anda yang kedua, *My Lord*," kata *Mr.* Richard.

Kata-kata pria itu menggelitik James karena dia tahu apa maksud pria tua itu. James melihat kembali isi teh di dalam cangkir kemudian meneguk cairan itu dengan sangat perlahan untuk kedua kalinya. Cairan hangat tersebut kembali mengenai bibirnya, memasuki pintu yang sudah terbuka, berjalan pelan melewati lidahnya, melompat lalu terjun bebas ke dalam rongga leher, dan masuk lebih dalam kemudian melebur hangat di dalam dirinya, rasa itu menyebar luas. Kehangatan itu menyebar di setiap sendi-sendinya. *Mr.* Richard memperhatikan gerakan tuannya dengan saksama. "Rasanya masih sama, Richard." James meneruskan, "Tapi memang ada sesuatu yang sedikit berbeda."

Pria tua itu tersenyum, "Saya tahu, *My Lord*."

Scanned by CamScanner

"Rasa pertama, membuatku merasakan sebuah kehangatan dan kenikmatan yang menyegarkan di dalam hidupku."

"Lalu bagaimana dengan yang kedua? Apa yang Anda rasakan, *My Lord*?"

"Yang kedua," James terdiam sebentar, "juga membuatku merasa hangat, dan dapat merasakan ketenangan yang lembut."

"Ya, saya tahu, *My Lord*. Anda menyukai kedua rasa tersebut. Anda tidak bisa memilih rasa mana yang lebih Anda sukai, karena menurut Anda kedua rasa tersebut cukup berbeda. Perasaan Anda pada teh yang pertama, membuat Anda tidak bisa melupakan perasaan pada saat teh itu datang dan melebur bersama Anda. Dan perasaan Anda kepada teh yang kedua, membuat Anda ragu apakah itu adalah rasa yang sama saat gilirannya masuk ke dalam diri Anda."

James terdiam mendengar kata-kata itu, lalu menatap pria paruh baya yang berdiri tegak di sampingnya tanpa bergerak sedikit pun seperti sebuah patung. Dia mengamati pria itu, lalu tersenyum kecil—pria tua itu benar-benar berhasil membuatnya memikirkan kata-kata tadi. Pria paruh baya itu sudah cukup lama bekerja di kediamannya, di saat yang sama saat Rhonda muda masuk ke dalam kediaman mereka. Bisa dibilang, pria tua kaku itu adalah satu-satunya orang yang paling mengenal sifat James di dalam rumah tersebut, karena selalu bersamanya saat kecil, selalu mendampinginya setelah ayahnya meninggal.

Dari dulu James selalu merasa kalau *Mr.* Richard bisa membaca pikirannya, karena pria tua itu tahu jelas apa kesukaannya dan yang tak disukainya. James pun tidak heran bagaimana *Mr.* Richard bisa dengan pasti memilih rasa teh yang cocok untuknya. Dia pernah membayangkan kalau saja misalnya Richard masih seumuran dengannya dan menjadi seorang saingan, hal itu pasti akan membuat hidupnya lebih menarik. Pria itu akan menjadi salah satu musuhnya yang paling kuat yang paling sulit ditangani, tetapi untung saja hal itu tak terjadi karena pria tua itu sekarang sudah berumur. Lagi pula James tidak mengharapkan kemunculan masalah lain, karena merasa

Scanned by CamScanner

lebih baik masalahnya hanya satu saja untuk saat ini—*masalah tentang istrinya.*

"Jadi, bagaimana sekarang, *My Lord*?"

Pertanyaan susulan itu menghentikan James dari lamunannya, dan kembali memandang Richard, "Apa maksudmu?"

"Apa yang akan Anda lakukan setelah mengetahui dengan pasti rasa tentang ...,"—*Mr*. Richard mengamati wajah tuannya dan melanjutkan—"teh tersebut, *My Lord*?"

"Aku tak tahu, Richard." James mengaku. "Aku masih tidak tahu apa yang harus kulakukan."

"Lakukan apa yang hati Anda katakan, *My Lord,*" saran Richard kedua kali kepadanya. James kembali memandang cangkir teh di genggaman jarinya. Teh itu masih terasa hangat dan cairan itu baru saja memberinya sebuah rasa ketenangan. "Cangkir pertama memang terasa hangat dan menyengarkan, *My Lord*. Tapi teh itu sudah tidak ada lagi di dalam cangkir Anda. Anda hanya bisa mengenang dan menggali kembali rasa itu dalam ingatan Anda." *Mr*. Richard kemudian menyusun perangkat teh yang sudah terpakai di atas kereta dorong. "Tapi cangkir yang kedua itu yang sedang Anda genggam sekarang, cangkir teh yang memberikan Anda kehangatan dan ketenangan tersebut ... sekarang masih berada di sana, sedang berada di dalam tangan Anda."

James terdiam mendengar kata-kata itu, lalu melihat cangkir di tangannya.

Mr. Richard kembali berkata kepadanya, "Kehangatan yang diberikan oleh secangkir teh akan menguap apabila Sang Perasa tidak berniat merasakan apa yang bisa diberikan oleh teh tersebut. Kehangatan dan ketenangan dari teh itu akan mendingin seiring waktu Sang Penikmat mengabaikannya." *Mr*. Richard lalu mendorong kereta dorong itu lebih dekat ke arah James, "Kalau Anda sudah selesai, Anda bisa memberikan cangkir teh itu pada saya, *My Lord*. Saya akan membersihkannya," ujar *Mr*. Richard sambil menunggu cangkir teh di tangan *Marquess*.

Scanned by CamScanner

James melihat sedikit lama cangkir teh di tangannya kemudian menaruh cangkir itu di atas kereta dorong dan menatap *Mr.* Richard sambil tersenyum tipis, "Terima kasih banyak, Richard." Pembicaraan mereka telah selesai, pria tua itu selalu dapat memberinya sebuah saran yang berarti—pembicaraan tentang rasa teh benar-benar sangat berarti untuknya.

"Sama-sama, *My Lord*." Pria tua itu balas tersenyum tipis dan kemudian membereskan cangkir teh di dalam ruangan itu, *dan memang sudah tugasnya untuk membantu tuannya*—termasuk membantu pikiran dan hati pria yang lebih muda itu.

James pun kemudian pergi dari ruangan tersebut untuk mencari seseorang. Istrinya, Kiana.

Dan seperti biasa, James menemukan wanita itu sedang berada di tengah-tengah kebun mawar putihnya, istrinya benar-benar terlihat menyatu dengan pemandangan itu. James memperhatikan istrinya yang sedang mengamati mawar-mawar putih yang sudah mekar.

Kiana menyadari bayangan seseorang mendekatinya kemudian menoleh dan melihat suaminya sudah berdiri diam tak terlalu jauh dari tempatnya berdiri—mungkin hanya terdapat enam sampai tujuh langkah pendek di antara mereka. Kiana menatap pria itu dan mata mereka berdua kembali bertemu. Pertemuan mata berwarna cokelat muda dan hitam itu kembali terpaut. Kiana tak bergerak sedikit pun dari tempatnya, dan James pun tidak, terasa sebuah embusan angin pelan bergerak lembut berputar pelan ikut menemani.

"Bagaimana keadaanmu?" Pertanyaan pertama dan kalimat pembuka dari pria berpakaian serba hitam itu.

Kiana yang masih memandang mata itu hanya menjawab dengan satu kata, "Baik."

"Apa kau baik-baik saja?" tanya pria itu lagi.

"Ya," jawab Kiana lagi.

James melihat istrinya dan mengamatinya sebentar, wanita itu

Scanned by CamScanner

terlihat sehat, sudah tidak terlihat pucat dan rona wajahnya sudah terlihat segar—sesegar para mawar yang berada di sekeliling mereka. Kedua pasangan itu lalu terdiam lagi di tempatnya masing-masing. "Aku ...," James mulai mengucapkan apa yang berada di dalam pikirannya.

Kiana diam dan hanya mendengar.

"Bukanlah pria yang cukup baik."

Kiana tidak tahu apa yang sebenarnya ingin dikatakan James, dia hanya merasa mimik pria berambut gelap itu berbeda dari biasanya—dia tidak pernah melihat wajah yang ditampilkan suaminya seperti saat ini. Kiana masih diam dan kembali mendengar kata-kata pria itu, karena suaminya kembali berbicara. "Maaf... aku minta maaf, karena aku sadar aku telah menyakiti perasaanmu karena kebodohanku selama ini."

"Aku tidak menyalahkanmu." Kiana langsung berkata seperti itu saat mendengar permintaan maaf itu karena dia tak suka mendengar kata-kata tersebut. "Tidak perlu minta maaf. Kau tidak melakukan kesalahan apa pun." Kiana benar-benar tidak suka mendengar permintaan maaf itu, karena mendengar hal itu membuatnya merasa James benar-benar menolak dirinya, *sepenuhnya.* "Aku tidak pernah menyalahkanmu," katanya sekali lagi yang sedikit merasa kesal *dan berusaha menahan sakit yang ternyata masih terasa di dalam dadanya.*

Pria itu tidak sedetik pun mengalihkan mata hitamnya terhadap Kiana. "Karena itu, bisakah kita memulai dari awal?"

Kiana tidak mengerti kenapa pria itu mengatakan hal tersebut. *Apa yang diinginkan suaminya saat ini?* Kiana memutuskan untuk menunggu kembali kata-kata pria itu.

"Bisakah kau membuka hatimu sekali lagi untuk pria bodoh sepertiku?"

Dan kali ini, Kiana merasa dia salah mendengar—ada yang salah dengan pendengarannya saat ini. Kiana mendengar suara James yang kembali berbicara, "*Lady* Kiana Cecil, aku tidak mengizinkanmu

Scanned by CamScanner

mencabut kembali kata-katamu di malam itu."

Kiana benar-benar terkejut dengan kata-kata yang dilontarkan James, tetapi dia tak bisa memperlihatkan emosinya saat ini. Dia hanya bisa diam mematung mendengar semua kata itu.

"Kumohon, tetaplah rasakan hal itu kepadaku ... karena aku telah memutuskan untuk membuka lapisan-lapisan bening yang menyelubungi kesadaranmu perlahan-lahan, seperti kau yang telah membuka kesadaranku yang bodoh ini." James meneruskan, "Izinkan aku untuk menurunkan semua tembok penghalang segala pemikiran yang telah kaubuat di dalam dirimu." James melanjutkan kata-kata itu dengan tetap menatap istrinya, "Biarkan aku mencoba untuk membuka semua lapisan itu, hingga aku dapat menemukan dan menelanjangi lapisan terakhir semua kesadaranmu, karena aku akan mencintai dan bercinta dengan segala jenis pemikiranmu." James berkata dengan lebih lembut, "Aku akan menunggu, karena diriku kali ini sudah jatuh dan menyerah kepada wanita seperti dirimu."

Kata-kata itu terdengar begitu indah di telinga Kiana. Benar-benar indah saat menemukan seseorang yang jatuh cinta bukan hanya karena fisikmu, tetapi juga karena dengan apa yang berada di dalam pikiranmu. Benar-benar indah saat seseorang berusaha menelanjangi kesadaranmu dan bercinta dengan segala pemikiranmu. Kiana benar-benar tidak menyangka bahwa suaminya bisa berkata seperti itu—dari seorang pria yang diketahuinya memiliki hati yang sangat dingin sepertinya. Kiana tak menyangka pria itu benar-benar bisa berkata lembut seperti itu.

Kiana akui, dia sudah tidak merasa seperti dulu. Belakangan ini dia sudah bisa merasakan sebuah kehangatan kecil di dalam hatinya, dan semua karena pria yang berdiri di hadapannya saat ini. Sifat pria itu yang semakin lama semakin dikenalnya, membuatnya merasakan sesuatu yang berbeda dalam dirinya sendiri. Sesuatu yang disangkanya telah hilang dari hatinya ternyata masih terdapat di sana. Kiana sadar, dirinya mulai menghangat setelah bertemu dan mengenal pria itu lebih dalam, kehadiran pria itu di dalam hidupnya

Scanned by CamScanner

telah mengubah dirinya selama ini. Dan saat ini, suaminya sedang mengatakan kalimat demi kalimat yang membuat seekor kupu-kupu menari indah di dalam tubuhnya. Kiana yang tak tahu harus berkata apa mulai berbicara, "Bukankah seharusnya aku yang mengatakan hal seperti itu kepadamu?" tanya Kiana sambil tersenyum lembut. "Bukankah seharusnya aku yang berkata kepadamu, bahwa akulah yang semestinya meruntuhkan tembok-tembok penghalang yang dingin itu di dalam hatimu?"

James mulai tersenyum mendengar kata-kata itu. "Aku tidak akan membiarkanmu mengucapkan hal itu."

"Kenapa?" tanya Kiana.

"Karena kau seorang wanita," jawab James langsung.

Karena kau seorang wanita, ulang Kiana dalam hatinya. Kata-kata itu adalah kata-kata yang dulu sering diterimanya dan pria itu baru saja mengatakan kata-kata itu kepadanya.

James menatap istrinya, dan sepertinya tahu apa yang sedang dipikirkan Kiana. "Aku tidak bisa membiarkan seorang wanita berkata seperti itu kepadaku, terutama dirimu. Biarkan aku bersikap layaknya seorang pria sejati kepada seorang wanita seperti dirimu." James menyadari istrinya mendengarkan setiap kata perkataannya, lalu dia tersenyum. "Untuk masalah lainnya, aku akan membiarkan pikiranmu menjelajah luas, tidak akan pernah mengekangnya. Tapi untuk masalah ini, tidak bisakah kau menjadi seperti wanita lainnya? Menerima apa yang seharusnya dilakukan seorang pria. Terutama pria sepertiku ... untuk seorang wanita sepertimu."

Kiana akhirnya tahu dengan maksud berdirinya James di tempat itu. Pria itu telah meruntuhkan semua tembok miliknya, dan sekarang bermaksud membantu menghilangkan sisa-sisa tembok-tembok dingin milik Kiana, sehingga tembok dingin sang penghalang sudah tak tersisa di hati mereka berdua. Mendengar semua itu membuat sebuah aliran hangat terasa mengalir di dalam hati Kiana, tanpa sadar dia meneteskan air matanya.

James terdiam menatap air mata bening itu, tetapi dia tetap diam di

Scanned by CamScanner

tempatnya berdiri, Kiana pun tak bergerak dari tempatnya. James lalu meneruskan kata-katanya, "Karena itu ... mulai saat ini aku berjanji padamu, hanya kepadamu. Aku akan menjadi sebuah pohon yang besar dan kokoh untuk dirimu, sebuah pohon yang dapat memberikan keteduhan saat kau bersandar di bawahnya. Menjadi sebuah pohon yang terus berdebar karena akhirnya memiliki seseorang yang harus diperhatikannya. Seperti langit yang memiliki bintang-bintangnya, pohon itu pun berjanji untuk menjaga satu-satunya bintang yang hanya terlihat di dalam matanya."

Kalimat demi kalimat itu benar-benar terdengar indah di telinga Kiana. Tak pernah menyangka bahwa pria tampan seperti dewa kegelapan di hadapannya bisa berkata seperti itu. Kata-kata pria itu benar-benar terasa berbeda saat ini. Kata-kata yang didapatnya membuat Kiana ingin menangis karena kehangatan kata-kata lembut itu berhasil menembus dasar relung hatinya yang terdalam. Sebulir air mata kembali turun di pipi Kiana. James ingin sekali menghapus cairan bening tersebut dengan kedua tangannya, tetapi wanita itu menghapus sendiri dengan perlahan air mata tersebut. James memperhatikan hal tersebut dari tempatnya berdiri.

Angin lembut berembus di antara mereka.

Wangi mawar tercium dan hadir mengelilingi mereka.

Detik waktu di saat itu pun terasa berhenti berputar.

Kiana menatap wajah suaminya lagi yang masih berdiri di sana, lalu memunculkan senyum lembutnya kepada pria itu.

James ikut tersenyum setelah melihat senyuman istrinya.

Tidak ada lagi yang perlu mereka katakan karena mereka sudah saling mengetahuinya tanpa diucapkan. Mereka sudah merasakan kehangatan itu tanpa saling bicara. Hanya dengan saling memandang, mereka saling mengerti. Mereka sudah menyadari bahwa hati mereka yang dulu keras dan beku sudah mencair—*dan sudah saling bertemu.*

Kiana melihat pria yang dicintainya masih berdiri di sana.

James pun menatap wanita yang sudah membuatnya jatuh cinta itu dari tempatnya berdiri.

Scanned by CamScanner

Mereka berdua masih berdiri di tempat masing-masing dan hanya saling memandang dengan tatapan yang tanpa perlu kehadiran sebuah kata.

Kedua orang itu terlihat seperti sebuah lukisan sepasang kekasih yang saling menatap di tengah-tengah kumpulan mawar-mawar putih dengan ditemani hangatnya cahaya mentari sore.



BK

Scanned by CamScanner

Part 1
Django - Awal Perjalanan Bocah Kecil

SETELAH Kiana bertemu Django, dan membeli pria itu untuk kedua kalinya. Django bercerita tentang kehidupannya selama ini. Dia mengingat segalanya, bahkan dari awal bagaimana dia bisa menjadi seorang budak.

BK

Apa yang mereka inginkan dariku?

Bocah kecil itu melihat sekeliling dengan takut. *Kenapa aku di sini?* Terlihat orang-orang berkulit pucat duduk di hadapannya dan melihatnya penuh minat. Bocah itu memilin pakaian yang dikenakannya. Pagi tadi, pria gempal bercincin banyak tersebut memintanya untuk mandi dan memakai pakaian tersebut. Bocah kecil itu kemudian berdiri di atas panggung tinggi, sehingga orang-orang yang duduk bisa mengamatinya. Pria gempal itu lalu mendorong pelan punggungnya dengan tongkat panjang. *Kenapa mereka semua duduk di sana dan menatapku seperti itu?*

Bocah itu memperhatikan semua mata yang memandangnya. Tatapan menakutkan yang membuatnya gemetar, bocah itu berharap dia bisa memeluk ibunya saat ini. Pelukan ibu yang dapat menenangkannya. *Ibu?*

Dia sudah tak memiliki ibu juga ayah, dia tidak memiliki siapa pun. Ayah-ibunya sudah meninggal kelaparan di tempat asalnya sama

Scanned by CamScanner

seperti yang lain. Dia juga pernah hampir mati kelaparan, perutnya berteriak menuntut mencari apa pun yang bisa dimakan, membuatnya mencari hingga ke tempat pembuangan sampah dan mengorek-ngorek tempat itu. Bocah itu teringat pula saat burung-burung pemakan bangkai memakan teman yang baru dikenalnya selama beberapa jam; yang memang sudah bau, tak bergerak, dan tak bernapas. Dia bisa saja mengusir burung-burung itu, tetapi dia tahu bagaimana rasanya kelaparan. Dia membiarkan burung-burung itu mencabik-cabik daging temannya yang sudah tak berdaya sambil memperhatikan gerakan-gerakan mereka; cara mengoyak dan cara menelan. Bocah itu memutuskan tak bergerak dari sana untuk menunggu gilirannya, tetapi keberuntungan menghampirinya. *Keberuntungan?*

Seorang pria gendut berkulit pucat melihatnya terbaring tak berdaya di atas tanah panas. Burung-burung pemakan bangkai sudah siap untuknya, tetapi pria itu mengusir mereka dengan bahasa yang tak dimengerti. Seandainya bisa, bocah itu ingin berteriak memarahinya; *Jangan ganggu mereka. Mereka hanya lapar.* Bocah itu tak tahan lagi dan mulai menutup mata, karena merasa terlalu panas, terlalu lelah, terlalu lemah, terlalu malas, terla—

Aroma manis masuk ke dalam hidungnya dan ada yang menjejalkan sesuatu masuk ke mulutnya. Bibirnya merasakan sesuatu yang lembut, kering, dan—*lumer?* Bocah itu membuka mata perlahan dan melihat makanan yang tak pernah dilihatnya selama ini. Makanan berwarna putih yang manis. Pria itu berhasil memasukkan satu lagi kue busa ke dalam tenggorokannya dan kemudian bibirnya terasa ... *basah?*

Air. Pria itu memberinya air. Pria gempal itu membantunya duduk. Rasa haus dahaga membuatnya menghabiskan air tersebut sekali teguk. Pria itu kembali memberikan makanan tadi padanya. Bocah itu akhirnya merasa bertenaga. Pria itu berbicara padanya tetapi bocah itu tak mengerti—bahasa yang tak pernah didengarnya. Pria dewasa itu mengulurkan tangan, dan bocah tersebut pun mengikutinya.

Scanned by CamScanner

Sekarang bocah itu berada di Pulau Gore, yang berarti 'Pelabuhan Baik' dalam bahasa Perancis. Tetapi sebenarnya, pulau kecil itulah yang menyimpan kisah tragis penampungan jutaan manusia Afrika yang diperbudak dari tahun 1444 hingga 1846. Selama tiga bulan berada di sana, dia melihat dan memperhatikan orang-orang sepertinya yang datang dengan diikat. Orang-orang yang sangat bugar saat pertama kali dilihatnya, tetapi dengan seiringnya waktu, banyak yang sakit, kelaparan, dan tidak tahan siksaan sampai meninggal. Bocah itu berusaha bersikap baik agar tidak kena pukul. Dia tak tahu bahwa pulau itu adalah tempat penampungan sementara para budak sebelum dikirim ke Eropa dan Amerika, tak tahu bahwa sebentar lagi mereka semua tidak akan bisa melihat tanah kelahirannya lagi.

Suatu hari, sebuah kapal kayu besar terlihat dan semua orang mulai menaiki kapal tersebut. Bocah itu menghitung ada 8 hingga 10 orang berkulit pucat sudah berada di sana, lalu dia memperhatikan para pria, wanita, dan anak-anak sepertinya yang sudah dirantai di kaki, di tangan, maupun di leher dengan ikatan yang saling menyambung. Bocah itu ingin tahu kenapa mereka semua dirantai seperti itu? Dia menatap rantai bola besi di kakinya. Tangan dan lehernya bebas tidak seperti mereka. Bocah itu tak tahu rantai-rantai itu tidak akan pernah lepas selama 3-4 bulan dalam pelayaran tersebut.

Kapal itu benar-benar terlihat besar saat bocah itu melihatnya secara dekat dari batas pelabuhan. *Ingin pergi ke mana benda ini?* Dia memperhatikan orang-orang yang masuk berurutan ke dalam kapal. *Apakah benda ini akan membawaku ke tempat yang lebih baik?*

Merasa dorongan dari belakang tubuhnya, bocah itu menoleh dan menemukan pria gempal pemberi kue busa mendorongnya dengan tongkat kayu. Sepertinya pria itu menyuruhnya untuk berjalan masuk ke kapal. *Baiklah.* Bocah itu belum tahu bahwa dia akan mengalami salah satu perjalanan paling mengerikan dalam hidupnya. Perjalanan budak dari Afrika menuju Benua Amerika melewati Samudra Atlantik

Scanned by CamScanner

yang dikenal dengan sebutan *Transatlantic*.

Sembari melangkah masuk, bocah itu mengagumi kapal besar tersebut. Dia tak pernah naik kapal. Dia terhenti saat melihat isi kapal, semua tempat terisi penuh dengan manusia berkulit gelap sepertinya. Semua duduk berdempetan, hampir terlihat tak ada jalur untuk melangkah. Banyak sekali orang yang duduk di sana. Pria-pria dewasa, para wanita penggendong anak, anak-anak kecil yang menangis, kemudian terdengar suara peluit besar dan bocah itu merasa kapal mulai bergerak, dia sedikit takut karena tak pernah naik benda sebesar itu. Bocah itu mencari tempat duduk dekat buritan, berpegangan erat pada tali di sampingnya dengan tangan pucat.

Laut ternyata tak cocok dengannya, bocah itu merasa perutnya dikocok-kocok dan rasanya ingin memuntahkan sesuatu. Dia tak ingin muntah, tetapi pemandangan di depannya tidak mengizinkan. Beberapa orang muntah di tempat duduk mereka sendiri karena tak bisa bergerak—*tak ada tempat untuk bergerak*. Bocah itu tidak tahan lalu berdiri membelakangi mereka, memegang tepian kapal—dia beruntung duduk di sana—lalu memuntahkan isi perutnya ke laut lepas. Semua dimuntahkan hingga isi perutnya puas. Merasa sedikit tenang, perhatian bocah itu teralihkan pada jaring-jaring besar di sisi luar kapal. *Untuk apa tali-tali itu?* Bocah itu kemudian duduk lagi dengan tenang.

Perjalanan itu adalah perjalanan yang berat. Dalam beberapa hari, cuaca sangat tak mendukung; hujan ombak menerjang. Semua yang berada di atas kapal tak dapat bergerak melindungi diri dari hujan karena tak ada lagi tempat untuk berlindung, semua sudah terisi penuh lautan manusia. Perjalanan itu pun cukup panjang. Selama dalam perjalanan, bocah itu selalu dapat melihat sesuatu—*sesuatu yang sangat tidak menyenangkan*. Mereka diberi makan sedikit sekali yang dilempar orang-orang pucat itu dari atas dek. Bocah itu masih lapar, tetapi setidaknya dia masih bisa makan hari itu. Dia bisa menangkap makanan tersebut sebelum jatuh ke lantai yang sangat jorok. Tetapi ada yang tak seberuntung dia, seorang pria gagal menangkapnya dan

Scanned by CamScanner

makanan itu jatuh di lantai ke dalam bekas muntahannya sendiri yang sudah berhari-hari. Pria itu lalu mengambil makanan itu, mencoba membersihkannya, kemudian memakannya. Saat melihatnya, bocah itu ingin kembali muntah, tetapi untungnya tak ada apa pun di dalam isi perutnya.

Bocah itu benar-benar tak suka kapal tersebut dan ingin turun dari sana, dia tak ingin melihat kapal itu lagi. Aroma menyengat selalu menusuk hidungnya, tempat itu menjadi sangat bau karena tak ada satu pun dari mereka yang mandi selama pelayaran. Bau badan, bau pesing, bau kotoran manusia bercampur menjadi satu. Kebanyakan dari mereka membuang air kecil dan besar di tempat duduk mereka karena tak ada tempat untuk bergerak. Aroma tersebut semakin menjadi-jadi karena kotoran-kotoran itu tetap dibiarkan di sana tanpa ada yang membersihkan. Mereka tidak diperbolehkan banyak bergerak karena takut kapal akan kehilangan keseimbangan.

Selama berhari-hari di kapal, membuat beberapa dari mereka terkena penyakit dan kekurangan gizi, banyak yang tak bisa bertahan dan mengembuskan napas terakhir. Tubuh mereka kemudian dibuang ke laut. Beberapa menjadi depresi dan sengaja tidak makan agar bisa mati kelaparan. Sudah hampir dua bulan pelayaran itu berjalan. Bocah itu pun memutuskan bahwa dia harus bertahan dan kuat karena tak ingin seperti mereka. Suara teriakan terdengar malam itu. Seorang wanita berkulit gelap ditarik oleh dua orang petugas kulit pucat. Salah satu penjaga juga menarik seorang anak perempuan 12 tahun yang sedang dipeluk erat ibunya. Anak itu terlihat seperti boneka mainan karena ditarik oleh petugas dan ibunya di kedua sisi lengannya. Anak perempuan itu menangis kesakitan. Petugas itu lalu menendang ibu itu dan berteriak dengan bahasa yang tak dapat dimengerti. Ibu anak itu mencengkeram dan menarik-narik kaki petugas itu, memohon pria itu mengembalikan anaknya. Tanpa ampun pria itu sengaja menginjak tangan ibu tersebut lalu menendangnya lagi. Akhirnya anak itu dibawa menyusul kakak perempuan tadi.

Paginya bocah itu melihat kedua perempuan itu lagi yang

Scanned by CamScanner

dikembalikan ke kawanan mereka. Punggung kakak perempuan dan anak kecil itu didorong dengan kasar, terlihat pakaian yang sudah robek dan goresan-goresan luka di kulit mereka. *Apa yang dilakukan orang-orang itu kepada mereka?* Ibu itu juga bertanya kepada anaknya, tetapi tidak mendapatkan jawaban apa pun, hanya mendapatkan keheningan dari putrinya. Anak perempuan dua belas tahun tersebut sudah tidak sama lagi seperti kemarin. Anak tersebut lalu menggosok-gosok badannya seakan-akan ingin membersihkan diri. Melihat putrinya seperti itu, akhirnya ibu itu memeluknya sambil menangis.

Bocah itu sekarang memperhatikan kakak perempuan satu lagi yang terdapat luka lebam di bibir. Dan malam kedua, kakak perempuan itu kembali dibawa tetapi kali ini hanya dia sendiri. Kedua orang petugas menariknya dari tempat duduk. Kakak itu memberontak, tetapi tenaganya kalah jauh. Bocah itu benar-benar tidak mengerti kenapa kakak itu selalu dibawa oleh para petugas setiap malam. Kakak itu selalu berteriak memohon agar mereka melepaskannya. Bocah itu ingin sekali membantu karena merasa para kulit pucat itu tidak mengerti apa yang kakak itu katakan. Tetapi yang harus dilakukannya? Dia tidak bisa berbicara bahasa mereka.

Kalau saja bisa bahasa kulit pucat, dia akan menjelaskan kepada mereka bahwa kakak itu tidak ingin ikut bersama mereka. Bocah itu hanya bisa berharap orang-orang dewasa di dalam dek bisa membantu kakak tersebut, tetapi mereka semua hanya duduk diam seakan tuli. Bocah itu mengerti karena mereka semua takut pada orang-orang berkulit terang menyeramkan itu. Pernah suatu ketika, ada seorang pria berdiri dari tempat duduknya berusaha menghentikan petugas-petugas tersebut, tetapi hasilnya dia malah ditangkap dan dirantai. Kedua tangan dan kakinya direnggangkan membentuk huruf X dengan posisi dibalik, sehingga punggungnya saja yang terlihat. Cambukan bertubi-tubi membuat punggung itu tak terbentuk lagi dan terlihat sangat berbeda. Pria rantai itu mengembuskan napas terakhirnya di sana setelah dicambuk berjam-jam.

Scanned by CamScanner

Tetapi bukan hanya itu saja kekejaman para kulit pucat itu, bocah tersebut mendongak ke arah tiang kapal dan langsung menemukan pria hidup yang sedang diikat di sana. Tangan pria itu diikat dekat dada, kakinya ditekuk, dan diikat ke belakang. Pria itu sengaja diikat seperti itu karena mencoba bergerak ke sana-kemari di dalam kapal. Bocah itu berpikir pasti sangat bau berada di sana karena pria tersebut melakukan segalanya di tempat itu. Dia pun merasa beruntung tidak mendapatkan tempat duduk di bawah pria yang digantung itu, karena bisa saja sesuatu yang menjijikkan jatuh dari pria tersebut. Bocah itu kemudian melirik sebelahnya, terlihat pria lain yang memiliki lapisan-lapisan seperti sangkar burung bulat berbahan besi menghias kepala, terdapat juga lapisan tipis besi yang menutup bibir. Mulut pria itu dikunci.

Bocah itu tahu kenapa pria itu dipakaikan barang seperti itu. Sejak pertama kali masuk kapal, bocah itu sudah duduk bersebelahan dengan pria tersebut. Pria itu terus berbicara, memaki, dan berteriak ke petugas dengan bahasa ibu mereka. Pria itu meminta dirinya diturunkan karena dia tak ingin naik kapal tersebut. Pertama kali para petugas tak mengacuhkannya, tetapi setelah kapal berlayar, pria itu terus memaki makhluk-makhluk pucat itu dengan bahasanya. Walaupun para kulit pucat tak mengerti, tetapi mereka tahu nada-nada makian. Para petugas pun memberinya pelajaran dengan mengunci mulut pria tersebut hingga suaranya tak bisa terdengar lagi. Bocah itu sekarang hanya bisa mendengar geraman-geraman di sampingnya.

Selama berhari-hari kakak perempuan itu terus dibawa dengan paksa. Hingga di suatu malam saat semua tertidur, bocah itu terbangun. Dia melihat kakak itu berjalan mendekat sembari mencari pijakan kosong untuk langkah kakinya. Mayat-mayat yang sudah dibuang ke laut, membuat kapal mereka sudah memiliki ruang kosong walau tidak banyak. Bocah itu menatap mata kakak tersebut yang sepertinya sudah kering. Dia teringat saat pertama kali menatap kakak itu, masih ada senyum di wajahnya, tetapi kali ini tidak terlihat sama sekali. Kakak itu hanya terus berjalan lurus tanpa jiwa, membuat bocah itu

Scanned by CamScanner

tidak bisa melepaskan pandangannya. Kakak itu hanya terus berjalan kemudian melewatinya. *Melewatinya?*

Bocah itu mendongak ke samping lalu menyadari kaki kakak itu sudah naik ke tepi kapal, dengan cepat sosok itu langsung menghilang dari pandangan; kakak itu melompat dari kapal. Tak sempat berteriak, bocah itu langsung berdiri dan berbalik melihat ke bawah, berusaha mencari tubuh yang tertelan ombak, tetapi kakak itu masih ada di sana, duduk terjerat. Terjangkit jaring-jaring kapal yang pernah dilihatnya. Kakak perempuan itu menangis saat menyadari usahanya sia-sia. Bocah itu kembali memperhatikan jaring-jaring tersebut, ternyata bukan hanya kakak perempuan itu saja yang berada di sana. Beberapa orang yang pernah dilihat dan hampir dilupakannya ada di sana, duduk diam merenung, pasrah menerima takdir di jaring manusia. Para pedagang budak benar-benar mempersiapkan segalanya agar para budak bisa bertahan hidup. Kematian budak adalah sebuah kerugian besar bagi para pedagang.

Akhirnya setelah tiga bulan lebih di kapal, bocah itu turun di Benua Amerika—tempat yang tak diketahui dan tak dikenalnya. Akan tetapi, pria gempal itu kembali membawanya melewati lautan dan sampai ke sebuah desa di negara lain. Dorongan kuat di punggung membuatnya kembali sadar. Bocah itu bergerak sedikit maju, melihat kembali keadaan di sekitarnya saat ini. Menatap orang-orang berkulit pucat yang sedang duduk di hadapannya. *Untuk apa tongkat-tongkat bertali di tangan mereka yang sedang duduk itu?*

Tangan-tangan mulai terangkat ke atas saat pria gempal itu berbicara, dan mulai turun lagi hingga tak terlihat, meninggalkan satu tangan kecil yang terangkat sampai akhir. Tangan seorang anak perempuan pucat yang kira-kira seumuran dengannya. Anak perempuan itu tersenyum dan melambai kecil padanya. Dengan kikuk bocah itu melambai balik. Suara palu kemudian diketuk. Bocah itu masih tak mengerti apa yang terjadi, tak menyadari bahwa dia sudah terjual. Dia tidak tahu bahwa dia sudah menjadi seorang budak.

Budak pertama yang dibeli Kiana muda.

Scanned by CamScanner

Part 2
Django—Keinginan

DENGAN jarinya, pria gempal itu menjelaskan pada bocah tersebut. Pertama dia menunjuk bocah itu, kedua dia menunjuk seorang pria dewasa bersama putrinya, lalu dengan jari telunjuk dan jari tengah dibuat tanda V terbalik kemudian digerakkan bergantian maju ke depan. Bocah itu mengerti bahwa pria itu menyuruhnya mengikuti nona muda dan pria dewasa berwibawa tersebut. Akan tetapi, yang masih tidak bisa dimengerti olehnya—untuk apa? Tanpa sempat bertanya, bocah itu langsung dinaikkan ke dalam kereta dan dalam beberapa jam kemudian dia sampai di kediaman *Earl of* Bibury.

Kiana muda menamakan budak baru itu Django.

Nama yang pernah dilihatnya tercantum pada sebuah kereta saat berjalan mengitari desa. Pemilik kereta itu adalah orang yang memiliki penampilan sangat menarik di mata Kiana, karena mengenakan pakaian yang sangat berbeda dengan pakaian orang-orang desa; atasan putih polos berlengan panjang dengan rok lebar berwarna cerah bercorak mawar. Wanita pemilik kereta itu menggunakan banyak sekali perhiasan di tubuh; di leher, di tangan, hingga kaki. Rambut wanita itu tertutupi selembar kain tipis berwarna hijau gelap, berornamen indah dengan untaian bola-bola kecil berwarna emas.

Kiana muda tidak pernah melihat jenis pakaian seperti itu seumur hidupnya. Dengan penuh rasa ingin tahu, dia bersemangat menghampiri wanita itu. Kiana muda menyadari beberapa mata memandangnya saat dia mencoba mendekati wanita tersebut.

Scanned by CamScanner

Wanita itu yang sedang membersihkan meja dalam posisi memunggungi arah kedatangan Kiana langsung berkata, "Silakan duduk gadis kecil, aku harus membersihkan ini sebentar."

Wanita itu sepertinya memiliki mata di belakang kepala, pikir Kiana karena wanita itu menyadari kehadirannya, padahal sedang tidak melihatnya, lalu terdengar tawa geli dari wanita tersebut—Kiana tak tahu apa yang sedang ditertawakan wanita itu. Dia mengamati wanita itu lagi; warna kulit sedikit gelap, rambut lurus panjang berwarna hitam, pakaian yang sangat unik, dan nada suara wanita itu tadi sedikit berbeda—seperti suara halus menghipnotis. Wanita itu berbalik menatapnya dan tersenyum. Bola matanya berwarna hitam pekat dan wajahnya terlihat sangat menarik, cantik tetapi misterius. Wanita itu melirik bangku di sampingnya meminta Kiana untuk duduk, Kiana pun mengikuti perintah mata itu tanpa sadar.

"Aku orang Rom," jawab wanita itu sebelum Kiana sempat bertanya—pertanyaan itu sebenarnya baru saja muncul sekilas di dalam kepala Kiana tetapi belum sempat diucapkan.

"Pakaian kami memang seperti ini," jawab wanita itu lagi.

"Shuvani ... panggil saja Shuvani," balas wanita itu tanpa perlu ditanya.

"Nama yang unik? Ya, memang ... nama asliku? ... *hmmm* ... aku tak suka memberitahu nama asliku," ujarnya sebelum Kiana sempat membuka mulut untuk bertanya hal tersebut.

Ini aneh. Wanita di hadapannya dapat menjawab dengan tepat apa yang *akan* ditanyakannya. Kiana mengernyit dan berpikir, apa wanita yang berdiri di depannya bisa—

"Ya, aku bisa gadis kecil, tapi tidak semuanya memiliki kemampuan seperti ini," jelasnya lagi. "Sepertinya hanya aku yang bisa melakukan hal ini, sedangkan temanku yang lain hanya—" Wanita itu berpikir sebentar. "Ya—seperti itulah."

Kiana mengernyit dalam, mulai merasa tak enak dan berpikir apakah wanita itu seorang—

"Penyihir? *hmmm* ... aku tidak merasa demikian," lanjut wanita

Scanned by CamScanner

itu sambil mengelap meja di depan Kiana. Wanita itu mendengus geli.

"Tapi kau boleh menganggapku demikian." Dia melanjutkan komunikasinya seorang diri.

"Aku tidak sebodoh itu gadis kecil. Tentu saja aku tak pernah memberitahu orang-orang itu tentang hal ini, rasanya mereka akan langsung membakarku," kata Shuvani lagi. "Aku suka dirimu, energimu berbeda dengan yang lain. Aku hanya seperti ini denganmu. Kau orang pertama di desa ini yang kuberi tahu tentang rahasiaku."

Shuvani terus berbicara, "Mungkin aku lelah selalu berpura-pura. Kaumku sendiri tidak tahu tentang hal ini. Mereka akan takut bila tahu aku dapat membaca pikiran mereka. Kurasa aku lelah terus berusaha menyembunyikannya, lelah mendengar pikiran-pikiran yang tak mau kudengar." Wanita itu lalu tersenyum pada Kiana muda. "Tapi kau berbeda, pola pikirmu berbeda. Aku suka itu. Karena itu aku jujur padamu, memberitahumu rahasiaku saat ini. Memperlihatkan padamu siapa sebenarnya aku."

"Berbeda?" tanya Kiana akhirnya.

"Ya, kau menarik ... kau penuh rasa ingin tahu. Kau dapat menerima pemikiran akan sesuatu yang baru walau menurutmu itu berada di luar akal sehat. Kau berusaha mencari tahu. Kau tidak membangun dinding-dinding dalam isi pikiranmu. Misalnya seperti saat ini, kau tidak berteriak dan mengatakan ke orang-orang di sana bahwa aku seorang penyihir." Wanita itu tersenyum lagi. "*Ohh*, baik sekali dirimu, kau tidak ingin aku terluka."

Wanita itu sekarang duduk di depannya sambil membersihkan sebuah bola kristal kecil. "Jadi, apa yang ingin kautanyakan gadis kecil?" Kiana menatap bola kristal yang dipegang wanita misterius itu dan diam tak bicara, karena dia benar-benar lupa apa yang ingin ditanyakannya, lupa apa yang ingin dilakukannya. Dia terlalu terkejut dengan kata-kata yang terus dilontarkan wanita itu. Kiana yang tidak tahu ingin berbuat apa dan bertanya apa akhirnya pamit pulang.

Shuvani pun berkata sambil tersenyum manis padanya. "Bertamulah lain kali gadis kecil ... saat kita bertemu di tempat lain."

Scanned by CamScanner

"Tempat lain?" tanya Kiana.

"Kaumku tak pernah menetap di satu tempat cukup lama, kami tak begitu diterima." Shuvani menyadari tatapan takut orang-orang dan pikiran-pikiran menyeramkan tentang dirinya yang masuk ke dalam kepala yang selama ini tak dihiraukannya. "Mereka takut karena merasa kami semua adalah seorang penyihir."

Kiana kembali ingin bertanya tetapi jawaban itu sudah ada.

"Tidak, tidak semua dari kami bisa melakukan itu. Tidak semua kaum kami bisa ... *ehmm* ... menyihir," jelas Shuvani. "Aku tidak terlalu suka dengan kata menyihir dan penyihir. Karena menurutku, aku bukan penyihir. Aku lebih suka menyebutnya dengan kata 'energi alam semesta'.

"Beberapa dari kami memang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Seperti merapal mantra atau meracik ramuan khusus." Shuvani lalu memperlihatkan kembali bola kristalnya. "Dan aku bisa mencari seseorang atau benda dengan ini."

Apa hanya itu? pikir Kiana muda.

"Tentu saja tidak. Ada temanku yang bisa meramal masa depan," Shuvani terlihat sedih saat mengingatnya. "Karena ramalannya, aku sekarang berada dalam masalah. Membuatku tak bisa menetap terlalu lama di satu tempat." Shuvani lalu menggelengkan kepala. "Mereka menggunakan kartu yang tak pernah bisa aku kuasai," lanjut Shuvani. "Lalu beberapa bisa melihat Mulo."

Mulo? Kiana menatap Shuvani tak mengerti.

"Melihat sebuah pertanda dari jiwa yang sudah lepas. Peringatan dari roh orang meninggal."

Ternyata banyak dunia yang Kiana tak mengerti, semua hal ini adalah hal baru untuknya.

"Ya gadis kecil, kehidupan ini sebenarnya sangat luas, tapi kaummu hanya menganggap dunia ini seluas desa kalian sendiri. Kalian membatasi ruang pengetahuan kalian sendiri," jelas Shuvani. "Kalian hanya melihat apa yang ingin kalian lihat. Kalian hanya mengetahui apa yang ingin kalian ketahui. Kehidupan bukan hanya

Scanned by CamScanner

berada di tanah yang kita pijak," Shuvani memejamkan mata.

"Kehidupan ada di segala tempat; di tanah, di laut, di udara, di segala ruang, dan segala waktu ... tutuplah matamu dan rasakan semua itu dengan hatimu," saran Shuvani padanya.

"Kau akan dapat merasakannya lebih dari itu. Kau tak akan pernah dapat merasakannya bila kau takut. Karena rasa takut akan menolaknya, menolak kehadiran alam semesta yang akan datang padamu," senyum Shuvani lagi pada Kiana. Kiana yang tak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh Shuvani, mencoba mengulang dalam pikirannya, mencoba mencari tahu arti tersebut.

"Tak usah dipikirkan, itu bukan hal penting," kata Shuvani lagi. "Semua jawaban akan selalu datang kepadamu kalau kau tak pernah menyerah dalam mencarinya."

Pembicaraan mereka pun selesai.

Kiana muda memohon diri sekali lagi, lalu berbalik dan mulai beranjak pulang. Setelah berjarak cukup jauh dari kereta itu, Shuvani tiba-tiba berteriak di belakangnya;

"AKU YANG SADAR. ARTI DARI PERTANYAANMU YANG PERTAMA!"

Dan setelah itu Kiana muda tidak pernah melihatnya lagi, Shuvani telah pergi dari desa itu.

"Django. Aku yang sadar. Namamu memiliki arti yang dalam, Django," kata Kiana sembari tersenyum kepada bocah itu, yang masih tak mengerti apa yang dikatakannya. Selama beberapa bulan, Kiana muda mencoba mengajari Django bahasanya. Untungnya Django dapat belajar dengan cepat karena dia sangat rajin. Sebenarnya, Django pun ingin bisa berkomunikasi dengan para kulit pucat tersebut. Seiring berjalannya waktu, *lady* muda dan budak kecil itu menjadi teman. Walaupun menjalin persahabatan, Django muda sudah menyadari dan mengerti bahwa dia adalah seorang budak. Kiana adalah majikannya, tuan yang harus dipatuhinya.

Scanned by CamScanner

Kiana juga mengajari Django membaca buku dan *Earl of* Bibury pernah memarahinya karena hal itu. Ayahnya memberitahu Kiana bahwa budak yang bisa membaca itu melanggar hukum, dan mengajari budak membaca pun melanggar hukum. Akhirnya Kiana mengajari Django diam-diam, memaksa Django berjanji bahwa dia tak boleh mengatakan kepada siapa pun kalau bisa membaca. Kiana memberitahu Django tentang undang-undang budak itu, yang menurut Kiana sangat tak masuk akal dan tak bisa diterimanya.

Suatu hari sewaktu Django menggembala domba, Kiana berjalan mengikuti dari belakang. Mereka berjalan hingga ke bukit yang masih dekat dengan kediaman *Earl of* Bibury. Cuaca sangat cerah saat Django dan Kiana duduk menunggu domba-domba yang sedang makan, mereka duduk santai bersebelahan di atas rumput.

Django lalu melirik pelan ke arah nona mudanya, dan wajahnya terlihat ragu. Saat itu Django sudah penuh pertanyaan yang ingin ditumpahkannya. Dia budak yang sama seperti majikannya; haus dengan rasa keingintahuan. "*Miss* Kiana ...," panggilnya.

"Ya, Django?" Kiana menjawab sambil melihat domba-domba makan rumput dan beri.

"Kenapa—" kata-kata Django terhenti sebentar. Dia menatap nona mudanya yang duduk anggun di sebelahnya, "Kenapa kita berbeda, *My Lady*?"

"Berbeda?" Pertanyaan itu membuat Kiana menoleh menatapnya.

"Ya, kita berbeda." Django melihat tangannya lalu mengamati tangan nona mudanya. "Kenapa warna kulit kita berbeda, *My Lady*?" Pertanyaan itu sudah lama dipendamnya, yang sudah lama ingin ditanyakannya kepada setiap orang.

"A-aku tidak tahu," jawab Kiana jujur.

Django memperhatikan lagi telapak tangan kasarnya dan punggung tangan nona mudanya yang halus seperti porselen. Dia menyadari perbedaan itu, "Tangan kita berbeda, *My Lady*."

Kiana merasa sedih melihat Django seperti itu, dia lalu mengambil tangan Django, menaruhnya dalam genggaman tangannya

Scanned by CamScanner

sendiri. "Kita sama Django. Kita tidak berbeda. Kau memiliki tangan ini," Kiana lalu memperlihatkan tangannya ke Django. "Dan aku pun memilikinya. Bukankah itu berarti kita sama?" Kiana berusaha menghiburnya walau tahu telah melanggar sebuah kesopanan dalam masyarakat kelas atas—seorang *lady* tak boleh menyebutkan anggota tubuhnya kepada lawan jenis, seperti tangan, perut, dan lain-lain. Hal itu sangat tabu bagi seorang wanita bangsawan. Kiana mendekatkan tangan mereka berdua berdampingan yang berwarna pucat dan gelap. "Lihatlah, bukankah kita sama, Django?"

Django tak puas dengan jawaban itu. "Bukan itu maksud pertanyaan saya, *My Lady*."

Kiana menyadarinya, tetapi jawaban itulah yang dia miliki saat ini.

Mata Django kembali bertanya tanpa suara kepada Kiana. *Kenapa? Kenapa kita berbeda?*

"Aku," Kiana menundukkan wajah, melepaskan diri dari tatapan mata itu, lalu kembali melihat tangan pucatnya. "Aku tidak tahu," jujurnya.

"Kenapa aku—" Django mengubah pertanyaannya, "kenapa kami semua yang berkulit gelap hanyalah seorang budak? Apakah ini yang namanya takdir, *My Lady*?"

Kiana muda tidak dapat menjawabnya.

"Kenapa kami hanya merupakan seorang budak?" tanya Django bertanya sekali lagi.

Django sudah melihat segalanya, sudah mendengar segalanya. Dia sudah bukan bocah kecil yang tidak tahu apa-apa, karena Django selalu ikut saat Kiana ataupun *Earl of* Bibury berpergian. Salah satu perjalanan yang tak akan pernah dilupakannya adalah saat dia bersama *Lord* Bibury mengunjungi daerah koloni yang cukup jauh selama beberapa bulan. Mereka waktu itu berada di Virginia, tempat yang harus melewati luasnya kumpulan air dalam laut. Django melihat banyak hal dan belajar banyak dari sana. Django melihat budak-budak lainnya selama perjalanan. Nasib orang-orang yang

Scanned by CamScanner

berwarna sama sepertinya. Django pun menyadari bahwa dia sangat beruntung karena Kiana yang membelinya, nona muda yang selalu memperlakukannya dengan baik.

Django juga mendengar cerita masa lalu budak-budak di kediaman *Earl of* Bibury yang pernah bekerja di daerah koloni, mendengar cerita tentang kekejaman tuan mereka sebelumnya. Saat itu Django kecil hampir tidak memercayainya. Tuan-tuan yang kejam? Tidak mungkin. Nona Muda dan *Lord* Bibury tidak seperti itu. Django merasa budak-budak itu hanya berdongeng dan menambah beberapa bumbu agar masa lalu mereka terdengar menarik, tetapi beberapa dari mereka menunjukkan bukti padanya; tubuh mereka sendiri. Sejak itu, Django muda merasa bahwa dia sangat beruntung menjadi seorang budak di negara yang ditinggalinya. Di Britania, dia menjalani kehidupan seorang budak yang tenteram. Benar-benar berbeda dengan budak-budak yang berada di daerah koloni. Django merasa kasihan dengan budak-budak tersebut yang tidak seberuntung dirinya.

"Tak bisakah kami menjadi yang lainnya? Tak bisakah kami bisa menjadi seseorang yang kami inginkan?" Django merasakan cahaya matahari menyinari tubuhnya. "Selain menjadi seorang budak?"
Kiana memandang Django yang mendongak bermandi cahaya langit. Django mulai mengangkat tangan, membuatnya tersiram cahaya keemasan. "Apakah warna ini yang membuat hidup kami menjadi seperti ini? Apa warna ini, yang membedakan hidup kita, *My Lady*?"

Kiana merasakan kegetiran dalam suara Django, merasakan ketidakpuasan pada pertanyaan-pertanyaan penting dalam hidup bocah itu.

"*My Lady*," panggil Django lagi.

Kiana kembali melihat wajah Django. "Ya, Django?"

Django menutup kepalan tangannya, menggenggam erat udara kosong. "Apakah aku bisa mengubahnya?"

Kiana kembali terdiam.

"Apakah dengan tangan ini aku bisa mengubah hidupku? Apakah

Scanned by CamScanner

dengan tangan ini aku bisa melakukan apa pun yang kumau?" Django menatap kepalan tangannya.

Kiana ikut mengepal tangannya. "Kau masih menggenggam tanganmu, Django?"

Django mengangguk.

"Lihatlah genggaman tanganmu, Django," kata Kiana lagi.

Django pun melihat tangannya yang sedang menggenggam erat.

"Semua ada di sana," kata Kiana lagi. "Semua sudah ada dalam genggamanmu."

Django mendongak menatap Kiana.

"Yang harus kau lakukan sekarang," Kiana tersenyum padanya, "berusahalah dengan keras untuk melakukan apa yang ingin kau lakukan."

Kiana menyentuh kepalan tangan Django. "Pasti bisa, Django. Kau pasti bisa melakukannya," senyum tulusnya ke Django. "Kau pasti bisa."

Django merasakan dorongan semangat penuh kasih nona mudanya, dan merasa pembicaraan itu sudah cukup. "Tapi sepertinya itu masih lama, *My Lady*. Aku masih tidak tahu apa yang ingin kuraih. Masih tak tahu apa yang kuinginkan. Tidak tahu apa yang harus kulakukan saat ini." Django mengakui bahwa dia masih tak mengerti. "*Miss* Kiana, apa yang harus kulakukan?"

"Aku tak tahu, tapi temanku pernah berkata, 'Carilah terus, jangan pernah menyerah, kau pasti akan menemukan jawaban atas segala pertanyaanmu bila tak berhenti mencarinya.' "

Selama tiga tahun tinggal di kediaman *Earl of* Bibury. Django tak pernah mengeluh sekalipun karena hidupnya tenang dan bahagia di sana tetapi dia selalu merasa ada yang kurang, selalu merasa bahwa dia harus melakukan sesuatu. Hingga di suatu hari, dia meminta izin untuk pergi. Meminta izin kebebasannya untuk menjadi seorang yang merdeka. Kiana langsung merelakan walau kehilangan, memohon pada ayahnya untuk melepaskan Django. *Lord* Bibury pun setuju.

Kiana selalu menyadari keinginan terpendam Django yang

Scanned by CamScanner

selalu tersenyum cerah saat membicarakan elang terbang bebas di langit, tersenyum cerah saat melihat kupu-kupu menari lepas di antara pepohonan, dan bahagia saat melihat ikan-ikan berlomba di tengah sungai. Kiana sudah menyadari cukup lama keinginan terpendam Django, dan sekaranglah waktunya dia harus melepas budak itu. Bocah itu sudah tahu apa yang dicarinya, apa yang ingin dilakukannya. Django ingin menjadi orang yang bebas. Dan Kiana memang mengharapkan yang terbaik untuk Django.

"Apakah tidak apa-apa, *Miss* Kiana?" tanya Django ragu sambil menatap Kiana yang mengantar kepergiannya. "Membiarkanku pergi dari sini?"

"Tidak apa-apa. Tapi kau harus berjanji padaku. Setelah pergi tempat ini, kau harus pergi ke tempat yang lebih baik. Berjanjilah, Django!"

Django tersenyum mendengar itu. "Pasti, *Miss* Kiana!"

"Aku akan merindukanmu," kata Kiana lagi.

"Aku juga akan merindukanmu, *My Lady*."

Kiana memberikan sebuah surat ke tangan Django. Django kemudian membaca isi surat itu, yang tertulis bahwa dia sekarang adalah budak yang bebas tanpa tuan. Django melihat stempel keluarga Bibury di sana, *Lord* Bibury benar-benar telah membebaskannya. "Ayahku sudah memberi stempel cap keluarga kami di surat itu, tunjukkan benda itu kepada mereka yang mencurigaimu. Surat itu bukti yang kuat," ujar Kiana lagi.

"Terima kasih."

Kiana lalu mengeluarkan secarik kertas kecil dari sakunya. "Dan ini, bacalah saat kau ingin mengingatku atau merindukanku."

Django menatap kertas itu dengan rasa yang berat, rasanya dia tak ingin berpisah dengan tuan yang disayanginya, tetapi dia harus pergi karena telah memutuskannya. "Terima kasih atas segala kebaikanmu padaku, *My Lady*."

"Berhati-hatilah."

"Baik."

Scanned by CamScanner

"Dan jaga kesehatanmu selama di jalan."

"Baik."

"Apabila mengalami kesulitan, kembalilah ke rumah ini. Tempat ini selalu terbuka untukmu."

"Terima kasih, *My Lady*." Django berusaha tidak menangis saat melihat air mata Kiana.

Mereka akhirnya berpisah, menuju jalan hidupnya masing-masing, meraih masa depan yang berbeda. Kiana menatap punggung Django yang berjalan jauh, lalu berlari sembari membentangkan kedua lengan lebar, menikmati kebebasan.

"Aku ditangkap." Django dewasa memberitahu Kiana yang duduk di sebelahnya. Dia mengingat kembali peristiwa-peristiwa setelah pergi dari kediaman *Earl of* Bibury. Perjalanan pertamanya sangat mulus, dia baik-baik saja, tak ada apa pun yang terjadi, walau kadang-kadang ada yang menatapnya curiga—melihatnya berjalan seorang diri tanpa majikan. Beberapa petugas pernah menghentikannya, tetapi dengan mudah Django lolos karena memperlihatkan surat stempel keluarga Bibury. Surat kebebasannya. Django tidak mengalami banyak halangan pada bulan pertama dan kedua. Dia sangat menikmati kebebasannya itu.

Tetapi keberuntungan mulai menghilang perlahan darinya. Dalam perjalanan, Django bertemu seorang pria yang sangat licik, bertubuh tinggi kurus. Pria itu menipunya, mengatakan dia merasa kasihan melihat Django yang sepertinya sudah kelelahan, lalu berbaik hati memberi tumpangan, dan memberitahu Django bisa lebih cepat sampai ke tujuan bila menumpang keretanya, karena jalurnya searah ke tempat yang Django tuju.

Selama perjalanan, pria itu mengajaknya mengobrol, bertanya kenapa Django ingin pergi ke tempat itu. Django menjawab kalau dia ingin mencari tempat tinggal, akan membangun rumahnya sendiri. Bahkan kalau bisa, berencana memiliki sebuah peternakan kecil. Pria

Scanned by CamScanner

itu bertanya pada Django, apa Tuannya tidak marah membiarkan Django hidup sendiri. Django kembali menunjukkan surat tersebut. Surat kebebasannya. Surat berharga dalam hidupnya. Malamnya, pria itu memberinya obat tidur yang membuatnya terlelap. Pria itu menggeledah tubuh Django dan surat itu dibakarnya.

Paginya, Django tersadar di dalam sebuah sel; tangan dan kakinya diikat. Dia tidak mengerti apa yang terjadi lalu berteriak agar seseorang melepaskannya. Pria tinggi kurus itu ternyata datang melihatnya dan sikapnya langsung berbeda 180 derajat. Django pun baru tahu bahwa pria tersebut adalah pedagang budak. Django meminta pria itu melepaskannya dan berkata ia bukan budak yang bisa dijual, karena dia adalah budak yang telah bebas. Pedagang budak itu tak mengacuhkannya, mengatakan Django berbohong karena tidak memiliki bukti. Django meraba dengan tangan terikat pakaiannya yang diganti bahan yang lebih kasar. Django lalu sadar buktinya telah hilang karena semua bawaannya lenyap.

Django lalu meminta pria itu pergi ke kediaman Bibury agar bisa berbicara kepada nona mudanya, tetapi pedagang budak itu tidak memedulikan informasi tersebut. Django yang menyadari hal tersebut pun berteriak bahwa dia adalah budak yang bebas. Pria itu hanya tersenyum meremehkan dan meminta anak buahnya mengurus budak baru itu agar diam dan patuh. Untuk pertama kalinya Django merasakan cambukan-cambukan kejam itu ditubuhnya, lecutan tali pinggang, dan kerasnya sebuah batang kayu yang dipukul terus menerus ke punggungnya. Malam itu Django tak bisa bergerak saat pedagang itu memperhatikan dirinya tengkurap di dalam sel. Pedagang itu tersenyum puas melihat punggung Django yang sudah terdapat bekas-bekas luka cambukan. Bekas cambukan itulah yang menegaskan Django adalah seorang budak.

Django akhirnya tahu bahwa dia dibawa ke tempat yang sangat jauh dengan kapal, karena dia masih ingat bagaimana rasanya kapal bergoyang di atas laut. Akhinya sekali lagi, Django menginjakkan kakinya di Benua Amerika, di mana kebebasannya menjadi sebuah

Scanned by CamScanner

penderitaan baru untuknya, tempat semua tenaga dan air matanya dikuras.

Django kemudian dibeli oleh seorang tuan tanah tua yang sangat baik. Django menjelaskan ke orang itu bahwa sebenarnya dia adalah budak yang bebas karena telah dibebaskan oleh tuan yang sebelumnya. Tuan baru itu tidak bisa menerimanya, karena sudah membeli Django dengan harga yang tinggi dan berkukuh bahwa Django sekarang adalah budaknya. Lagi pula pria tua itu tidak percaya ada majikan yang membiarkan budak bebas, karena seorang budak terlalu berharga untuk dilepas begitu saja, menurut pemikirannya. Melihat tubuh tuan barunya yang sudah tua renta dan sakit, Django merasa sedikit bersimpati dan memutuskan untuk membantunya sebentar. Setelah pria tua itu sehat kembali dan bertenaga, Django sudah memutuskan bahwa dia akan kabur.

Django menyadari, tuan tanah itu benar-benar sangat baik sama seperti nona mudanya, tetapi pemikiran pria itu sama sekali berbeda—tidak sama seperti nona mudanya. Pikiran pria tua itu sama seperti semua pemikiran masyarakat yang berkembang saat itu. Tuan barunya sangat baik kepada para budak, tetapi dia memperlakukan mereka seperti para bocah yang baru mulai belajar berjalan. Dia menganggap budak tidak bisa melakukan apa pun, hanya bisa menunggu, dan menerima perintah karena sistem otak budak hanya seperti itu. Tuan barunya merasa aneh saat seorang budak memiliki keinginan sendiri, memiliki ambisi sendiri, terutama pemikiran Django, keinginan Django yang ingin menjadi manusia seutuhnya, manusia yang bebas dari perbudakan. Pria tua itu merasa hal itu bukanlah konsep seorang budak, kemudian meminta Django untuk merenung kesalahannya karena ingin mengubah dunia, mengubah kehendak Tuhan.

Setiap hari minggu tuan tanah itu selalu membawa budak-budaknya kebaktian di Gereja. Mengajari mereka semua agar lebih mengenal Tuhan. Tuannya yang saat ini benar-benar memiliki sudut pandang yang sangat berbeda dengan nona mudanya. Nonanya tak pernah meminta Django pergi ke Gereja, tak pernah menyuruhnya

Scanned by CamScanner

membaca kitab suci, tak pernah mengajarinya bernyanyi pujian-pujian syukur. Nona mudanya malah bertanya; Tuhan seperti apa yang Django hormati di tempat asalnya. Dewa seperti apa yang Django percaya. Nonanya selalu bertanya tetapi tak pernah menghakimi, berdiskusi tetapi tidak merendahkan. Nonanya selalu ingin tahu dan dapat menghargai setiap perbedaan. Django berharap dia bisa seperti nona mudanya.

Django tahu sebenarnya pria tua itu bermaksud baik, berusaha membantu mereka. Mungkin pria itu berpikir dengan membawa para budak ke hadapan Tuhannya di Gereja, budak-budak itu akan belajar lebih beradab. Django yang setiap minggu diajak ke tempat itu, mendengar kebaktian, dan merasa ajaran kulit pucat itu ada baiknya; ada beberapa ajaran dari kulit pucat itu yang disetujuinya. Django menutup mata, melihat bayangan nona mudanya yang berkata padanya, *"Ingatlah ... hargailah setiap perbedaan, Django. Bukan karena menurutmu itulah yang benar atau itulah yang salah. Bukan karena kau setuju atau tidak, dan bukan pula karena hal itu terdengar indah atau tidak. Tapi karena kita adalah seorang manusia. Saat manusia tidak bisa menghargai manusia lainnya, apalagi yang bisa kita harapkan dari rasa kemanusiaan?"* Django pun berusaha menghargai ajaran tuan barunya, sama seperti yang pernah diajarkan oleh nona mudanya kepadanya.

Nasib Django kembali berputar dengan cepat. Penebangan kayu milik Tuannya bangkrut, utang-utang pria tua itu makin menumpuk kepada seorang penjual budak. Penjual budak itu terus datang menagih sehingga membuat pria tua itu jatuh sakit lagi. Hingga suatu hari, pedagang budak itu membuat sebuah kesepakatan baru, meminta pria tua itu menjual seluruh budak dengan murah kepada dirinya. Pria tua itu pun menyadari itulah satu-satunya cara agar dia dan keluarganya dapat bertahan hidup. Dengan berat hati, dia menjual budak-budaknya termasuk Django. Sekali lagi Django merasa dia tak bisa kabur karena tuan barunya akan mengalami masalah bila dia melakukan hal tersebut.

Scanned by CamScanner

Django kemudian menjadi budak dari seorang tuan tanah pemilik perkebunan tembakau. Tuan ketiganya sangat berbeda dari tuan-tuan sebelumnya, dan untuk pertama kalinya Django merasakan perbedaan yang sangat dalam antara budak di daerah koloni dan di negara Nonanya. Tuan yang baru selalu menggunakan cambuk. Apa pun yang dianggapnya tak benar akan terkena cambukan. Lecutannya selalu melayang. Setiap hari Django selalu menerima cambukan karena tuan ketiganya merasa dia tidak becus dalam bekerja, tidak giat, dan tidak patuh. Entah kenapa tuan ketiganya itu terlihat sangat membenci Django. Semua hal yang dilakukan Django selalu salah di matanya. Budak lain juga sering dicambuk, tetapi tidak ada yang sesering Django yang tiada hari tanpa rasa cambukan.

Django yang tak tahan siksaan itu berusaha kabur, dia pun berusaha mengajak budak-budak lain, tetapi jawaban mereka mengejutkan. Mereka menolak. Para budak lain tidak ingin kabur karena takut melangkah keluar dari rumah itu. Mereka takut akan dunia luar yang tak mereka kenal, tak mereka ketahui. Budak-budak lain merasa tempat tinggal saat inilah yang paling aman dan bisa diandalkan—bersama dengan pemilik mereka yang tukang pukul.

Django benar-benar tak mengerti pemikiran budak-budak itu, tak mengerti kenapa tak ingin bebas. Kenapa takut akan kata kebebasan? Kata kebebasan sepertinya tak pernah ada di dalam pikiran mereka.

Budak-budak itu tak menginginkannya karena sudah terbiasa diatur, sudah terbiasa disuruh, mereka sudah terbiasa menjadi seorang budak. Tanpa aturan dan tanpa perintah majikan, mereka akan kehilangan arah dalam hidup mereka. Diri mereka sudah menjadi budak seutuhnya.

Rencana kabur Django diketahui oleh Tuannya, dia kemudian ditangkap dan dicambuk semalaman di hadapan budak-budak lain. Django kemudian dijual dan beralih ke tuan lain. Berkali-kali pemilik Django terus beralih; berganti ke tuan yang buruk, ataupun yang lebih buruk. Setiap kali berusaha kabur, Django selalu gagal karena tuan barunya selalu mengetahui rencananya. Django selalu tertangkap.

Scanned by CamScanner

Part 3
Django—Kehidupan

"AKU selalu berusaha kabur." Django mengikat kedua jari-jari dalam genggaman saat menceritakan masa lalunya. "Hingga aku bertemu dengannya. Margaret Garner, dia wanita yang lembut. Sama seperti Anda, *My Lady*. Aku telah menikah."

Kiana senang mendengarnya. "Benarkah?"

"Ya," aku Django. "Istriku sangat cantik. Kecantikannya seperti Dewi Oshun," puji Django.

"Dewi Oshun?"

"Dewi di tempat asalku, dewi yang sangat cantik. Dewi cinta dan pernikahan," jelas Django yang tahu rasa penasaran nona mudanya. "Kami bertemu saat aku menjadi seorang budak di sebuah perkebunan anggur."

Django teringat pertama kali melihat wanita itu, dia tak bisa bersuara dan merasa gugup, berdiri kaku saat wanita itu melewatinya. Wanita itu seorang budak milik tuan tanah di samping rumah, mereka bertetangga. Django mengingat perasaan hangat yang selalu menyirami tubuhnya setiap kali melihat wanita itu.

"Aku jatuh cinta. Kami jatuh cinta. Saat yang paling indah dalam hidupku, *My Lady*." Django tersenyum melihat Kiana, "Tapi semua tak mudah, kedua tuan kami tidak menyukai hubungan kami. Mereka berusaha memisahkan kami. Tapi …," Django melanjutkan, "wanita

Scanned by CamScanner

itu adalah wanita yang pantas kuperjuangkan."

Suara cambukan-cambukan masa lalu terdengar lagi saat Django menutup mata.

"Aku selalu berusaha bertemu, karena aku bahagia bersamanya. Lalu tuanku sudah mulai berumur dan lemah, kondisi itu membuatnya menyerah, dan membiarkanku menemui Margaret." Cambukan-cambukan yang diterima Django saat itu mulai berkurang. "Dia mengizinkanku menemui Margaret dengan syarat aku harus bekerja lebih keras. Aku pun melakukannya, bekerja dengan lebih keras. Tuanku tak pernah mengeluh dan kami akhirnya menikah.

"Aku juga mempunyai anak, *My Lady*." Django tersenyum saat berbicara hal tersebut.

"Oh ... benarkah?" Kiana benar-benar senang mendengarnya. "Pasti anakmu lucu sekali."

"Iya, mereka sangat lucu." Django mengakui. "Mereka membuatku bahagia, membuatku puas, dan membuatku bisa bersyukur dalam hidup ini. Aku tidak mengharapkan apa pun lagi waktu itu. Kehadiran mereka sudah cukup. Chinara, anak gadisku yang pintar dan penuh rasa ingin tahu. Dia baru enam tahun." Django mengingat anak itu berlari memeluknya setiap kali bermain. "Dan bayi lelakiku, Chike. Seperti malaikat, belum genap satu tahun."

"Aku ingin bertemu mereka, Django," kata Kiana bersemangat.

Genggaman tangan Django mengeras. "Aku tak bisa ...,"

Kiana melihat Django menutup matanya.

"Mereka sudah meninggal," ucap Django. "Semua salahku ...." Suara Django bergetar pelan.

Django mengenang masa lalu, saat tuannya memainkan cambuk ketika tak suka kelakuannya. Itulah tuannya Django, tetapi dia tak mengetahui apa pun tentang tuannya Margaret.

Margaret bercerita kalau tuannya tak pernah menggunakan cambuk, tetapi hanya memaki dengan kata-kata kasar. Tuannya Margaret menganggap semua budak adalah makhluk kotor yang sama seperti sampah. Tuannya selalu membuang sebuah barang tanpa

Scanned by CamScanner

pikir panjang saat melihat salah satu budak tak sengaja menyentuh barang tersebut. Pria itu selalu menyuruh budak-budaknya untuk mandi dan buang kotoran di tempat yang jauh, tidak boleh di dekat rumah. Buatnya, semua budak itu kotor kecuali Margaret karena dia wanita yang sangat menjaga kebersihan. Dia selalu terlihat rapi dan sempurna. Hanya Margaret yang diizinkan berada di dalam rumah cukup lama.

Setiap bertemu Django, Margaret bercerita tentang kehidupannya sebagai budak di rumah itu. Dan Django pun bercerita tentang masa lalu serta impiannya. Impian yang lama-lama tanpa sadar masuk ke dalam diri wanita itu. Margaret pun akhirnya bermimpi bahwa suatu hari nanti dia dan suaminya beserta anak-anak mereka bisa hidup bahagia; memiliki rumah kecil, perkebunan atau peternakan kecil, dan menjadi keluarga bebas dan bahagia tanpa status budak.

Hidup mereka sangat tenang di tempat itu, di kediaman tuannya masing-masing. Hingga suatu hari Margaret merasa takut kepada tuannya dan menceritakan kegelisahan itu pada Django. Tuannya terlihat aneh belakangan ini, karena sangat baik padanya dan terlalu baik pada putri kecil mereka. Pria pucat itu memujinya karena selalu terlihat bersih dan memujinya sebagai seorang ibu yang sangat terampil dalam merawat anak.

Margaret melihat saat tuannya mengelus rambut Chinara, mencubit pipi, dan mengelus lengannya. Selalu tersenyum pada putri kecilnya setiap kali bertemu dan membelai pipinya sambil berkata, "Kau akan menjadi gadis yang cantik." Tuannya terlalu memanjakan putri mereka. Margaret mengatakan semua itu kepada Django, tentang perasaannya yang tak enak setiap kali melihat pemandangan itu.

"Bukankah itu bagus, Maggie? Dia menyayangi Chinara seperti anaknya sendiri." Django mengingat saat tuannya Maggie mengendong Chinara, mengacak-acak rambut ikalnya seperti yang dia lakukan. Django pun tersenyum saat mengingatnya. Akan tetapi Margaret tidak berpikir seperti itu. Instingnya sebagai wanita tak merasa seperti itu. Instingnya sebagai seorang ibu tidak merasa seperti

Scanned by CamScanner

itu. Margaret merasakan bahaya dan merasa dia harus menjauhkan Chinara dari tuannya. Secepatnya.

Siang itu Django sedang memetik buah anggur sewaktu Margaret berlari menghampirinya, lalu berteriak histeris sambil memukulnya. Django tak pernah melihat sisi Margaret yang seperti itu. "KENAPA KITA MENIKAH? KENAPA?"

Suaranya makin melengking, "KENAPA KITA MEMILIKI ANAK?"

Margaret memukul tubuh Django dengan lengannya.

"KENAPA? KENAPA KAU MEMBERIKU ANAK PEREMPUAN? KENAPA? KENAPA?" Air matanya mengalir.

Django berusaha menenangkan istrinya dengan memeluknya.

"Kenapa?" katanya terisak-isak. "Kenapa, Django?" Suara Margaret semakin melemah.

"Tuan menatap Chinara dengan aneh. Dia menatap putri kita dengan aneh," Margaret balik memeluk erat Django. "Aku takut Django," aku Margaret dengan suara tercekat.

Margaret lalu bercerita bahwa tuannya sangat memanjakan putri kecil mereka, memberinya permen, kue, dan pakaian indah. Setiap kali Margaret selalu mengamati tuannya saat menyentuh putri mereka, dan kali ini dia mendapati tatapan penuh nafsu itu, tatapan hasrat tuannya ke putrinya. Margaret pun mengajak Django untuk kabur sebelum hal yang dikhawatirkannya terjadi.

Mereka harus pergi saat itu juga. Menjauh dari tempat itu demi putri mereka.

Margaret juga mengingatkan Django akan cita-cita mereka, menjadi keluarga kecil bahagia yang hidup bebas.

Django menyetujuinya, tetapi berpikir mereka perlu rencana yang lebih matang. Mereka akan menunggu tiga hari lagi. Django pun berusaha menenangkan istrinya yang masih ketakutan.

Scanned by CamScanner

Buku-buku jari Django semakin memutih dalam genggaman. "Tapi aku tak pernah menyangka semua akan berakhir seperti itu, *My Lady*." Sebuah air mata jatuh di pipinya. "Aku tak tahu,"—suara Django tercekat, terdengar penyesalan yang sangat dalam dari sana—"tak pernah menyangka hal seperti itu akan terjadi."

"Apa yang terjadi Django?"

Django berusaha melanjutkan. Gambaran masa lalu kembali datang. "Malam kedua, Margaret datang ke tempatku saat tengah malam." Django bangun walau tidak dibangunkan, alam bawah sadar memintanya bangun karena merasakan sebuah tatapan dalam tidurnya.

Django membuka mata dan menemukan Margaret berdiri kaku menatapnya.

"Maggie ... kenapa?" bisiknya pelan sembari melihat budak-budak lain yang masih tidur terlelap—para budak tidur bersama-sama dalam satu ruangan.

Kenapa Margaret datang malam-malam ke tempatnya?

Walau sudah menikah, mereka tinggal di rumah tuan mereka masing-masing.

Django langsung berdiri memastikan keadaan istrinya, saat itu tatapan Margaret terlihat kosong, dan Django menyadari sesuatu. Istrinya membawa sebuah pisau dapur di tangan yang tertutupi cairan berwarna gelap. Penampilan istrinya malam itu tak bisa dilupakannya.

"Maggie?" panggilnya lagi pelan.

Margaret masih diam.

Django mengambil pisau itu perlahan dari tangan istrinya, dan Margaret memberikannya tanpa perlawanan. "Maggie, ada apa?" tanya Django lagi setelah memperhatikan saksama cairan berwarna merah tersebut—darah yang masih baru.

"Dia tahu," kata Margaret akhirnya. "Dia tahu rencana kita," lanjut Margaret.

Django terkejut mendengar hal itu, karena dia tahu apa maksud perkataan istrinya.

Scanned by CamScanner

Siapa yang memberitahu tuannya Margaret? Tak ada yang tahu rencana mereka. Django tak mengerti.

"Gara-gara aku," terang Margaret. "Dia memperhatikanku, melihat gerak-gerikku. Dia mengetahuinya."

Django mendengarkan.

"Dia berkata, percuma melarikan diri karena para petugas akan mengejar dan langsung menangkap kita." Margaret terus berbicara. "Dia tak akan membiarkan kita kabur, Django. Dia mengatakan, aku dan Chinara adalah miliknya dan tak akan pernah melepaskan kami berdua."

Margaret mengulang kembali kata-kata tuannya. "*Tidak akan.* Kami miliknya dan akan tetap jadi miliknya. Dia mengatakan dia akan memisahkannya dari kita, memisahkan Chinara dariku ...."

Django lalu melihat darah di pisau itu.

Margaret mengikuti tatapannya dan kembali merasa kosong.

"Aku membunuhnya," bisik Margaret.

"Membu—"

"Aku menusuknya ... berkali-kali."

Django langsung memeluk Margaret yang berdiri kaku dan rapuh.

"Apa yang dilakukannya? Apa yang dilakukan bajingan itu padamu, Maggie?"

Maggie menggeleng lemah. "Dia tak melakukan apa pun." Ulangnya kedua kali dengan suara hampir serak, "Dia tidak melakukan apa pun."

Alis Django mengerut. "Lalu kenapa kau melakukannya? Kenapa kau menusuknya?"

Tetapi Margaret tak menjawab dan diam seperti patung.

Django menjadi tak tenang melihat istrinya seperti itu. "Tenang, Maggie. Kita akan mengatasinya. Tidak akan terjadi apa pun terhadapmu. Aku janji aku akan melindungimu." Django lalu mengamati budak-budak lain yang masih tertidur lelap lalu berbisik pelan, "Kita akan keluar dari tempat ini. Kau kembalilah dan bawa

Scanned by CamScanner

anak-anak." Dengan secepat kilat Django bergerak mengumpulkan barang-barang yang dibutuhkannya. "Tunggu aku di belakang pohon oak besar itu. Kita pergi dari sini sekarang. Bawa anak-anak," perintah Django saat melihat Margaret tetap tak bergerak. "Bawa Chinara dan Chike. Kita akan pergi dari sini. Secepatnya."

"Aku menusuknya ...," Margaret mengulang kalimatnya.

Django menghampiri dan memegang siku lengan istrinya. "Kita harus segera pergi, Maggie."

"Berkali-kali ...," ulang Margaret.

"Waktu kita sedikit." Django tahu Maggie masih terguncang tetapi mereka harus pergi segera.

"Dia tidak melakukan apa pun, Django," serak wanita itu.

"Kita harus pergi." Django meremas lengan Margaret.

"Dia tak melakukan apa pun saat aku menusuknya."

Django mengguncang tubuh Maggie, "Bawa anak-anak, kita pergi sebelum semua terbangun."

"Matanya menatapku saat aku melakukannya, Django."

"Cepat Maggie," bisik Django tak sabar, lalu kembali mengumpulkan barang.

"Dia menatapku seperti biasa," kata Maggie lagi

"Kau bisa ceritakan itu nanti, Sayang. Kita harus pergi sekarang."

"Dia ...."

Django kembali menggenggam erat lengan Margaret. "Kita akan pergi ke utara. Kita akan tinggal di sana. Kita akan bebas di sana."

Margaret tetap diam tak bergerak.

Django yang tak sabar mengguncang tubuh Margaret. "Ayolah, Maggie. Kita harus segera pergi dari sini sebelum orang-orang melihat tubuh tuanmu yang tak berdaya itu."

"Tuanku masih di kamarnya," ujar Margaret begitu saja.

Django mengernyit. "Kau menusuknya di sana?"

Margaret menggeleng dan terdiam cukup lama, lalu berbicara serak, "A-aku ... tempat tidur."

Darah dalam diri Django mendidih, dia tak ingin mendengarnya

Scanned by CamScanner

tetapi tahu harus bertanya memastikan. "Apa dia melakukan sesuatu yang tidak pantas padamu, Maggie?"

"Dia tak melakukan apa pun."

"Kenapa dia bisa berada di tempat itu kalau tidak melakukan apa pun?" selidik Django.

"Supaya dia tidak bisa memisahkannya dariku," suara Maggie mengecil. "*Dan karena tempatnya memang di sana.*"

Django mulai tak mengerti.

"Dia tidur seperti biasa. Meringkuk seperti udang." Margaret menutup mata dan mulai memeluk dirinya sendiri mengingat kembali kejadian itu. "Dia, lemah dan tak berdaya." Margaret lalu melihat kembali pisau di tangan suaminya. "Aku menikamnya saat dia masih tidur. Menikamnya berkali-kali dengan benda itu," lanjut Margaret. "Aku membunuhnya, Django.

"Dia menatapku,"—Margaret mengingat jelas tatapan mata dan suara rintihan itu— "Menatapku tak mengerti kenapa aku melakukannya. Dia berkata ...," Margaret juga mengingat suara kesakitan itu, " 'Sakit-sakit sekali', dia sangat kesakitan ...."

Django mulai merasa pucat dan tak ingin mendengar lagi, karena merasa yang dibicarakan Margaret adalah orang lain bukan tuan wanita itu.

"Dia terus memanggilku." Margaret terus mendengar suara rintihan itu di dalam kepalanya. "Dia terus menangis dan berkata, 'Sakit sekali, Mama'." Margaret terus berbicara sambil menatap kosong mata Django. "Aku telah membunuhnya, Django. Chinara, anak perempuan kita."

Django langsung menjatuhkan pisau serta barang-barang kumpulannya hingga membuat ruangan itu berbunyi cukup keras, dan membuat beberapa budak mulai terbangun.

Django berlari secepat kilat menuju kamar Margaret—ke rumah tuannya. Dia langsung membuka pintu dan melihat malaikat kecilnya

Scanned by CamScanner

di sana. Terlihat anak perempuannya menutup mata di atas ranjang. *Anaknya hanya sedang tertidur,* itu yang diinginkan Django. Dia lalu berjalan perlahan mendekati gadis kecilnya. "Chi ...," panggilnya.

Anak itu tak mendengarnya.

Anakku hanya sedang tidur, kata Django dalam hati.

Langkah pelannya yang semakin mendekat, membuat Django dapat melihat jelas wajah kecil yang sudah pucat itu. Dia dapat melihat mata gadis kecilnya yang masih terpejam. Dia lalu duduk di samping ranjang, mulai mengelus rambut halus berkeriting ikal tersebut, mengelus wajahnya, dan menggenggam tangan kecil yang sudah dingin itu.

"Bangun, Chinara ...," katanya lembut sambil memperhatikan bulu mata lentik anak perempuannya, tetapi anak gadisnya tak bergerak sama sekali

Django tahu mata itu tak akan terbuka dan akan tak bisa melihatnya lagi, dia kemudian melihat hidung yang sering dicubitnya, lalu bibir mungil yang tak bisa memanggilnya ayah lagi. "Chinara ...," panggilnya lagi.

Tak ada respons sama sekali.

Django pun tak bergerak sama sekali dari sana dan mulai menangis, tak mengubris sedikit pun pakaian tidur Chinara yang sedari tadi berhiaskan cairan berwarna semerah darah di bagian perut.

Keesokan hari, tuannya Margaret menyadari apa yang terjadi. Dia mendapati Django yang memandang kosong wajah putrinya tanpa bergerak sedikit pun di kamar Margaret. Pria itu meminta anak buahnya segera menangkap Margaret, dan wanita itu ditemukan di dalam kamar budak tetangganya. Maggie sama sekali tak bergerak dari tempat itu—di mana Django berlari meninggalkannya semalam—dia tak memberontak saat ditarik kembali ke rumah tuannya.

Di saat itu, Django keluar dari rumah sambil menggendong tubuh putrinya yang sudah dingin. Mereka berpapasan, tetapi Django tak melakukan apa pun, tak sedikit pun berusaha menolong, membiarkan istrinya begitu saja. Django benar-benar tak ingin melihat wanita itu

Scanned by CamScanner

sekarang.

Saat Margaret dan kedua penangkap itu berjalan melewatinya, dia dapat mendengar gumaman lemah, "Aku hanya membantunya ke tempat lebih baik." Django tak ingin mendengarnya lagi, lalu berjalan menjauh, kemudian memakamkan putrinya di dekat pohon oak besar.

Kemudian nasib Margaret dan bayinya telah diputuskan oleh tuan mereka, mereka akan dijual kembali ke tempat penampungan budak. Django ingin Chike bersamanya, tak ingin bayi itu dibawa istrinya—mereka berdua belum bicara sama sekali setelah kejadian itu—tetapi tak bisa karena tuannya Margaret telah memutuskan demikian.

Saat Margaret akan dibawa pergi para petugas, tanpa berkata apa pun Django langsung mengambil Chike dari gendongannya. Margaret menangis menjerit, meminta Chike kembali saat Django mengambil bayi itu dari tangannya. Para petugas kemudian memukul Django. Margaret berteriak meminta mereka berhenti memukul suaminya, kemudian memohon dan berjanji pada Django bahwa dia akan menjaga Chike dengan baik. Air matanya terus turun, dan terus memohon pada Django agar tidak memisahkannya dengan Chike, anak mereka yang tinggal satu-satunya. Django akhirnya berusaha memercayai janji Margaret, istri yang masih dicintainya. Cintanya masih sama. Tetapi untuk sekarang dia tak mampu menatap wajah istrinya. Pembunuh anaknya.

Beberapa hari kemudian sebuah kabar buruk kembali mendatangi Django. Chike meninggal. Bayinya tenggelam saat menyeberangi sungai karena kebocoran kapal. Chike terlambat diselamatkan. Budak yang membawa kabar, menceritakannya pada Django.

"Margaret dan Chike orang terakhir yang diselamatkan," kata budak itu lagi. "Sebenarnya kami berhasil menyelamatkan keduanya, tetapi Chike terlepas dari gendongan Margaret." Budak itu berhenti berbicara saat melihat Django terjatuh lemas.

"Tapi ada yang aneh dengan Margaret," lanjut budak itu sambil melihat tatapan kosong Django. Budak itu berusaha mencari kata-

Scanned by CamScanner

kata yang sesuai, dan lidahnya terasa kelu saat menyampaikan informasi tersebut. "Dia sedikit aneh, Django. Margaret—dia, dia tersenyum saat melihat Chike tenggelam." Budak itu melanjutkan, "Esok paginya, kami menarik tubuh Margaret dari dalam sumur, tidak jauh dari tempat kami menginap."

Django menunduk semakin lemas. Margaret bunuh diri. Django akhirnya menyadari maksud perkataan istrinya tentang mengurus Chike dengan baik. Margaret menjanjikan hal itu padanya. Dan wanita itu menepati janji dengan cara yang tak diharapkan Django. Margaret *benar-benar* membantu Chike agar tidak menjadi seorang budak seperti mereka.

Django berharap bisa mengulang waktu tetapi sadar dia tak bisa.

Django pun berteriak menumpahkan segalanya.

Ingatan masa lalu bersama istri dan anaknya langsung berputar.

Dia akhirnya menyesal dan menyalahkan diri karena tidak mendengarkan Margaret, tak langsung pergi saat istrinya meminta. Maka hal-hal mengerikan itu terjadi dalam hidupnya.

Semua salahnya.

Kiana menangis mendengar itu.

"Hidupku hancur," isak Django tertahan. "Aku tak tahu apa yang harus kulakukan." Django mengingat kehilangannya yang terbesar. "Aku tak ingin hidup dan memutuskan bunuh diri."

Kiana terkesiap.

"Aku menyerah pada kehidupan," Django berkata lemah, dan mengingat malam saat dia membawa tali dan mengikatnya di pohon oak besar, menaruh lehernya di tali gantungan, dan bersiap menendang kursi. Dia sudah tak tahu untuk apa dia hidup. Dalam sekejap, dia merasakan tali itu menjerat leher, membuatnya tak bisa bernapas. Sebentar lagi dia akan menyusul keluarganya karena napasnya terasa sudah hampir habis, tetapi tali itu putus begitu saja dan dia tetap hidup. Django berteriak mengucapkan sumpah serapah; berteriak menyalahkan talinya, berteriak menyalahkan Dewa-nya, berteriak menyalahkan Tuhan yang dipercaya istrinya. Django

Scanned by CamScanner

berteriak menyalahkan dirinya, dan berteriak menyalahkan dunia. Django kemudian membuang tali itu dengan kasar, lalu menyadari kalungnya yang terjatuh di atas tanah dan sedikit terbuka.

Dia mengambilnya, lalu melihat sebuah kertas kecil mencuat yang lama terlupakan. Kertas berwarna cokelat kekuningan, Django membuka kertas itu dan membaca isi tulisan tersebut;

Aku berdoa untuk kebahagiaanmu.
Berdoa, kau mendapatkan apa yang kau kejar.
Aku berdoa, kau berhasil menemukan apa yang kau cari.
Berdoa kepada Tuhanku untuk melancarkan segalanya bagimu.
Aku berdoa yang terbaik untukmu, Temanku.

Tapi, bila semua tidak berjalan dengan baik, bila semua tidak berjalan dengan mudah, bila semua tidak berjalan seperti keinginanmu. Kumohon ingatlah ini, Django, temanku.
Betapapun menyedihkan dan memilukan kehidupan yang kau jalani. Jangan menyerah,
Jangan putus asa,
Bertahanlah.
Sebisa mungkin bertahanlah.

Dengan sisa-sisa tenagamu dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Bertahanlah.
Demi semua orang yang menyayangimu dan atas nama
Sang Pemilik Kehidupan. Bertahanlah.
Bertahanlah, Django, temanku.

Salam rindu selalu untukmu,
Kiana Brennan.

Django membaca kembali isi kertas tersebut kemudian menatap gundukan tanah di dekatnya, makam putrinya. Dia lalu menangis

Scanned by CamScanner

sambil berkata, "Maafkan aku." Django akhirnya memutuskan untuk berusaha bangkit lagi dan berjanji bahwa dia akan hidup, *akan terus berjuang untuk hidup* di atas makam putrinya. Dia juga berjanji akan berjuang untuk kebebasan yang dicita-citakan istrinya. Django kemudian kabur dari perkebunan itu dan menjadi budak pelarian.

"Aku tertangkap lagi, *My Lady*. Lucunya, yang menangkapku adalah pria yang membawaku ke tanah ini. Ini perbuatannya." Django memegang luka di pipi, dia mengingat saat dikejar di dalam hutan sewaktu pria itu dan dua orang suruhannya mengelilingi Django.

Django berusaha kabur dengan melumpuhkan salah satu dari mereka, tetapi pesuruh lain berhasil memukul kepalanya dengan kayu saat dia lengah. Django pun jatuh saat pria gempal itu ingin menusuknya dan tanpa sengaja tusukan itu jatuh ke dalam wajahnya. Django kehilangan banyak darah selama perkelahian sehingga tak sadarkan diri, lalu kembali dalam sel, dan dikirim kembali melintasi lautan.

Setiap malam Django selalu melawan dan berontak. Setiap kali pelelangan budak, Django selalu mengamuk dan menghancurkannya. Akhirnya penjual budak itu pun kesal dan tanpa ampun mencambuknya setiap malam, membuat luka-luka baru di setiap inci tubuhnya. Penjual budak itu kemudian menyewa lebih banyak penjaga khusus menjaga Django. Django dicambuk setiap hari, dipukul setiap hari, kadang-kadang juga tak diberi makan. Akhirnya Django memutuskan untuk menggunakan cara lain karena tahu tak bisa kabur dari tempat itu. Dia akan menunggu. Dia akan diam dan tak akan melawan saat transaksi pelelangan budak berlangsung. Dia akan kabur setelah dibeli oleh tuannya yang baru.

Dan untuk kedua kalinya, Kiana membelinya.

Scanned by CamScanner

Marquess dan Marchioness of Salisbury

JAMES mengamati istrinya yang bersembunyi di balik selimut.

Dia tersenyum tipis karena baru menyadari ternyata istrinya memiliki sisi yang cukup menggemaskan. James dan Kiana—dia dan istrinya—baru saja mengesahkan pernikahan mereka di atas ranjang pernikahan. Mereka berdua sekarang sudah resmi menjadi suami-istri yang sah.

Dan sekarang, James terus memperhatikan wanita itu yang terus menutupi seluruh eksistensinya dengan sebuah selimut. "Keluarlah," bujuknya pelan. Terlihat selimut sedikit bergerak, karena wanita di dalam sana menggeleng menolak tanpa suara.

"Kii...," bujuk James lagi. Dia ingin melihat wajah istrinya.

Jemari James berusaha menarik selimut pelan agar dapat mengeluarkan wanita yang bersembunyi itu dari sana, tetapi dia dapat merasakan tarikan arah yang berlawanan dari dalam.

Wanita itu bertahan.

Rasanya ingin sekali James tertawa melihat semua itu, tetapi dia berusaha menahan diri. Dia tahu dia harus melakukan sesuatu agar istrinya tidak terus menutup diri, dan kehabisan napas di dalam sana. "Kii...," panggilnya sekali lagi dengan lembut.

Tetap tak ada jawaban dari balik selimut itu.

Scanned by CamScanner

Dengan salah satu tangan, James mendekap bagian perut wanita itu yang tertutup selimut, dan menariknya ke arah dadanya yang telanjang.

"Ahh...," kejut Kiana pelan karena gerakan tiba-tiba itu, dan dapat merasakan sesuatu mulai terbuka lebar di atas kepalanya. Dia berusaha menarik selimut kembali untuk menyembunyikan diri, tetapi gagal. Kiana merasa ada sesuatu yang menahan tarikan selimutnya—tangan suaminya.

Bagian atas wanita itu yang sudah bebas, membuat James dapat memperhatikan bagian bahu dan punggung istrinya yang polos. Lengannya menarik kembali perut wanita itu lebih dekat—James benar-benar menyukai aroma tubuh istrinya.

Kiana masih sedikit berontak ingin bersembunyi kembali, tetapi salah satu lengannya sudah digenggam pria berambut hitam itu sehingga membuatnya tak leluasa bergerak.

"Aku lebih suka melihatmu seperti iui." Suara pria itu terdengar serak dari belakang tubuhnya. Kiana benar-benar merasa malu. Dia tak tahu harus berkata apa dan harus bersikap seperti apa karena sekarang ini, dia sudah menjadi seorang wanita seutuhnya—*berkat suaminya.*

Mereka baru saja melakukannya.

Mengesahkan pernikahan mereka.

Selama bersama pria itu tadi, Kiana menyadari James menuntunnya dengan halus dan lembut ke dunia yang baru diketahuinya. Saat bersama pria itu, Kiana merasakan jiwanya dan jiwa pria itu melebur menjadi satu di dalam sebuah keheningan alam semesta. Sesuatu yang kosong menjadi penuh dan berwarna saat mereka tak terpisahkan. Waktu yang terasa bermakna saat cahaya jiwa mereka berdua bertemu dan saling ingin mengenal.

Tetapi itu yang Kiana rasakan tadi, bukan sekarang. Untuk saat ini, dia hanya dapat merasakan satu perasaan di dalam hatinya, rasa malu. Kiana mencoba kembali dengan salah satu tangan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang tak tertutupi sehelai benang

Scanned by CamScanner

pun. Dia merasa ingin melarikan diri dari sana. Ingin menyembunyikan diri dari dunia—terutama dari seorang *Lord* berambut hitam bermata gelap yang sedang menahan tubuhnya saat ini.

James menyadari kegelisahan istrinya, dan merasa harus mencairkan ketegangan dari tubuh wanita itu. Dia menatap punggung terbuka wanita itu lebih lama, lalu teringat sesuatu. James menekan pelan punggung Kiana dengan jari telunjuknya lalu menarik sebuah garis yang tak terlihat dari punggung kiri atas ke punggung kanan bawah, membentuk garis lurus miring. "Sepertinya kau merawatnya dengan baik. Aku tak melihat sedikit pun bekasnya di sini."

Saat mendengarnya, Kiana mengernyit sedikit karena tak mengerti, tetapi dia langsung teringat sebuah kejadian yang berhubungan dengan punggungnya. "Kau tahu?" tanya Kiana tanpa menoleh, dan masih dapat merasakan jari suaminya berada di kulit punggungnya.

James mengangguk. "Tentu saja."

"Bagaimana bisa?"

"Bem langsung memberitahuku saat itu juga," jawab James.

Kiana langsung teringat wajah pelayan muda yang disukainya itu. "Dia memberitahumu?" tanyanya tak percaya.

"Ya." James mengangguk kecil walau istrinya tak melihatnya. "Anak itu langsung menghadap ke ruang kerjaku dan memberitahuku segalanya setelah dia menjemput dokter untuk membantu persalinan Chilali."

Kiana teringat sewaktu dia berbicara pada Bem dan meminta pemuda itu berjanji untuk tidak memberitahu siapa pun tentang luka di punggungnya, terutama kepada *Ms.* Rhonda dan *Mr.* Richard—tetapi pelayan muda itu malah mengatakan semuanya langsung kepada *Marquess of* Salisbury? Kiana pun teringat sewaktu menunggu Chilali di depan pintu saat kelahiran Jumoke, dia ingat Bem pergi sebentar dari tempat itu untuk mengurus sesuatu—mungkin di saat itulah Bem melaporkan segalanya kepada James. "Tapi," ujar Kiana tak percaya. "Aku memintanya merahasiakannya. Dia sudah berjanji pada—"

Scanned by CamScanner

"Lalu dari mana kau pikir dia mendapatkan Salep Keluarga Salisbury?" potong James. "Seorang pelayan muda sepertinya tidak memiliki akses tersebut. Aku yang memberikannya, dan memintanya untuk disampaikan padamu."

Kiana terkejut mendengar informasi baru itu. Dia tak pernah menduganya, dan baru mengetahui kenyataan itu sekarang. "Bem tak memberitahuku bahwa salep itu darimu."

"Mungkin, dia terlalu khawatir. Saat memberitahuku, dia sangat gugup dan juga terlihat sangat cemas dengan keadaanmu," kata James lagi yang mengingat saat Bem melapor dengan kata-kata yang cukup berantakan dan tak tertata rapi.

Kiana benar-benar tak pernah menyadarinya bahwa *Lord* Salisburylah yang selama ini—yang ternyata—memberikan salep itu padanya di hari itu. Pria berhati dingin itu, *Lord* yang diketahuinya tak ingin ikut campur urusan siapa pun. *Marquess of* Salisbury yang baru dikenalnya pertama kali. Pria yang waktu itu belum tersentuh hatinya, ternyata adalah seorang pria yang diam-diam peduli walau berkata sebaliknya. Lamunan Kiana kembali buyar, karena dia merasakan sentuhan lembut di belakang bahunya, membuatnya menoleh sedikit ke belakang, dan dapat melihat wajah suaminya. Sebuah pertanyaan kembali merasuk begitu saja ke dalam pikirannya. "Kau tahu semuanya?"

James mengangguk pelan mengakui, "Iya."

"Apa kau juga yang memberikannya kepada Chilali?" tanya Kiana ingin tahu. Seingat Kiana, Rhonda juga memakaikan salep itu kepada Chilali untuk bekas-bekas luka cambukan di tubuhnya.

James tersenyum tipis, karena memang benar. Dialah yang memberikan kedua salep itu; satu dititipkannya kepada Bem untuk istrinya, satu lagi dia berikan kepada Riehard untuk luka budak yang lemah itu.

Kiana pun teringat sosok lainnya. "Pengawas itu, Mr. Billy Paddock. Apa yang terjadi padanya? Dia telah menyiksa budak-budak itu dan Chilali tanpa perasaan," lanjut Kiana yang ingin memberitahu

Scanned by CamScanner

James tentang kekejaman pria tersebut, dan ingin tahu apa yang dilakukan pria itu sekarang.

"Setelah Bem memberitahuku, aku langsung meminta Richard mengurusnya," jawab James. James ingat saat Bem memberitahu secara rinci apa yang terjadi. Dia langsung memanggil Richard, dan memberikan perintahnya langsung kepada *butler* tua itu. Tanpa perlu waktu yang lama untuknya mendapat balasan laporan dari *Mr.* Richard.

"Richard sudah memberhentikan Mr. Paddock dari pekerjaannya, dan sudah mengirim pria itu menjauh ke tempat yang seharusnya dia berada," kata James lagi. Walau saat itu dia dan *Marchioness* belum sedekat ini, seorang *Marquess of* Salisbury tak akan membiarkan seorang pun yang macam-macam dengannya. Saat mendengar *Marchioness* terluka karena cambukan pengawas budaknya dari Bem, James benar-benar tak menyukai kenyataan itu—walaupun sewaktu itu, hatinya masih beku dan belum jatuh pada wanita tersebut. "Tidak ada yang boleh menyakiti seujung rambut pun *Marchioness of* Salisbury milikku," lanjut James sambil mengecup pelan bagian belakang rambut istrinya, dan berhasil membuat wajah wanita itu kembali memerah dalam sekejap karena kata-katanya.

Kiana kemudian termenung sedikit lama, karena baru menyadari bahwa *Lord* Salisbury-nya yang dulu ternyata banyak melakukan hal yang tidak diketahuinya selama ini. Tiba-tiba saja, Kiana merasa tubuhnya ditarik dan diajak berputar, membuatnya langsung dapat melihat James di depan mata. Matanya dapat melihat jelas tubuh suaminya yang telanjang, bahu dan dada bidang pria itu, membuat pipi Kiana kembali memerah. Dia langsung ingin berbalik ke posisi semula, tetapi lengan pria itu menahan bagian punggungnya yang polos, sehingga membuat Kiana tak dapat berganti arah karena terkunci.

"Apa yang kau pikirkan?" Suara James terdengar begitu jelas di telinga Kiana, yang ternyata sensitif dan membuatnya langsung menunduk malu. "Kenapa kau terus menyembunyikan diri?"

Scanned by CamScanner

Cuping telinga Kiana terlihat memerah. James yang melihat itu tersenyum tipis sekali lagi—dia benar-benar menyukai reaksi istrinya. *Marchioness*-nya saat ini, benar-benar terlihat berbeda dari biasanya. Wanita yang berada di dalam pelukannya dan berbagi ranjang dengannya saat ini sangat berbeda dengan istrinya yang dulu menutup diri dan menjaga jarak.

James kemudian menarik pelan dagu Kiana agar mata wanita itu dapat menatap matanya.

Dia langsung memandang mata cokelat bening itu lebih lama, yang pernah menyihirnya dan sampai sekarang pun masih sama. James menyadari tatapan malu-malu wanita itu saat membalas tatapannya, dan mata cokelat bening itu terlihat mulai menoleh lagi untuk melarikan diri, tetapi James tak membiarkannya. Dia menggeser kembali dagu wanita itu hingga mata cokelat bening itu kembali pada tatapan mata hitamnya.

Untuk kedua kalinya, mata bening itu menatapnya.

James langsung bergerak mendekatkan wajah dan menutup mata kemudian merasakan kembali kelembutan bibir istrinya untuk kesekian kali.

Tanpa sadar, Kiana ikut memejamkan mata dan merasakan kelembutan itu. Sebuah dorongan kecil di punggung membuat jaraknya dengan James semakin mengecil, dekat, dan lebih *intens*. Kiana kembali merasakan kupu-kupu terbang di tanaman penuh mawar di dalam tubuhnya. Semua terasa begitu baru untuknya, begitu berbeda baginya. Kedekatannya dengan *Lord* Salisbury saat ini dan sewaktu mereka menyatu tadi, rasanya begitu indah—seakan alam semesta ikut melebur menemani dan suara harmoni langit ikut bernada lembut.

"Aku mencintaimu, *Marchioness*-ku." Bisikan pelan pria berambut hitam itu kembali terdengar di dekat telinga Kiana yang kembali memerah. "Kau milikku. *Lady*-ku," lanjut suara itu.

Kiana dapat merasakan bibir lembut pria itu mengenai cuping telinganya.

Scanned by CamScanner

James merasa bahwa saat ini dia sudah sempurna dan dirinya sudah terasa lengkap.

Kiana pun merasakannya. Saat pria itu mendekapnya makin dalam dan mencium rambut kepalanya, rasanya ... sebuah kepingan yang hilang dari dalam dirinya sudah dia temukan kali ini. Kiana merasa bahagia dan tahu James pun merasakan hal yang sama.

"Aku mencintaimu," ujar James sekali lagi.

Kiana mencoba membalas, "Aku juga mencin—"

Tetapi bibir lembut suaminya kembali mendekat dan melekat, membuat kata-katanya kembali terkunci dan tak dapat bicara, kemudian dia mendengar suara James yang berkata, "Aku tahu."

Kiana dapat merasakan dekapan pria itu semakin dalam, membuat tubuh mereka yang sudah tidak memiliki jarak semakin tak berjarak. Kiana dapat merasakan keningnya kembali dikecup pelan. Dia pun mendongak dan mengamati wajah James, lalu melanjutkan kata yang tadi sempat terpotong sembari tersenyum penuh arti, "Aku mencintaimu, *Lord* James Cecil."

"Aku juga mencintaimu, *Lady* Kiana Cecil," ujar James lalu kembali mencium lembut bibir istrinya tersebut, "Selamanya, *My Love.*"

Scanned by CamScanner

Dinginnya sang Hati

Lady Kiana Brennan mungkin satu-satunya lady yang melawan norma kebangsawanan; mengumpulkan budak dari pasar pelelangan, menjadikan dirinya sendiri sebagai pekerja di peternakan domba, membantah dan mendebat para pria bila berbeda dengan pemikirannya, serta tidak memikirkan masalah pernikahan walau sudah berumur. Dia sama sekali tidak memedulikan gosip dan pandangan masyarakat yang menyebar atas namanya.

Hingga datanglah hari itu, hari di mana dirinya dihadapkan pada sebuah pilihan; menjual budak-budak yang disayanginya atau menikahi seorang marquess.

Kiana ingin menolak! Namun ayahnya di ambang kebangkrutan.

Dilema berakhir pada kata pernikahan dan gelar baru sebagai Marchioness of Salisbury. Tetapi, kisahnya belum berhenti di sana, suaminya—Marquess of Salisbury—bukanlah jenis pria hangat yang ada dalam imajinasi setiap wanita. Sedangkan Kiana, jauh sekali dari karakter seorang istri penurut yang diinginkan setiap pria.

Kiana kembali dipertemukan tantangan baru akan makna pernikahan, keluarga, dan dirinya. Akankah Kiana bertahan di dalam kediaman Salisbury?

Satu kata buat Dinginnya Sang Hati : EPIC! Stars Ranting: 4.8!
One of my favorite story from my favorite writer.
Karya Historical Fiction pertama yang saya baca tanpa skip! Recommended!
—Mhia/VodcaWhiskey Penulis 'GigiKoko'

Karya sastra itu *dulce et utile*, mengajar dan menghibur.
Dan saya menemukannya di Dinginnya Sang Hati karya vi_roez
—Raadheya Penulis 'Catching The Duchess'

Fiksi Sejarah

Grass Media
Perum. PNS,
JL. Kaligangsa Asri Raya no.46
Tegal, Jawa Tengah
(0283) 311 212
grassmedia17@gmail.com
penerbitgrassmedia
Andriani Grass Publisher



Scanned by CamScanner